Seminar Nasional & Call for Paper

"Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015"

PROSIDING

20 Agustus 2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jl. Batikan UH III no 2 Tempel Wirogunan
Umbulharjo Telp. 0274. 387841
Yogyakarta

UST
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA
YOGYAKARTA

PROSIDING

PELUANG
TANTANGAN
DAN
STRATEGI
PERGURUAN TINGGI
MENGHADAPI MEA 2015

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA
YOGYAKARTA
2015

PROSIDING

"Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi menghadapi MEA 2015"

Desain sampul dan isi : Insanul Qisti Barriyah, S.sn, M.sn

ISBN : 978-602-73243-0-5

Diterbitkan Oleh:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jl. Batikan no 2 Tempel, Wirogunan Yogyakarta 55167
Telp. 0274 387841
Email : lp2m_ustjogja@yahoo.com

Pencetak
UST Press
@2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Tulisan yang dimuat di prosiding ini belum tentu merupakan cerminan sikap dan pendapat tim redaksi. Penulis bertanggungjawab atas isi dan atau pendapat yang ditulis dalam prosiding ini

DAFTAR ISI

Halaman

Kompetensi Guru dalam Menghadapi MEA 2015

1 Kompetensi Guru Fisika dalam Menghadap Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 — 2-8
Daimul Hasanah

2 Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Siswa Kelas VIII E MTs Negeri Sleman Kota — 9-15
Agus Prihatin, Hidayanti, Astuti Wijayanti Yogyakarta

3 *TRANSFORMATIVE INTELLECTUAL TEACHER: The alteration of reflection and teacher's action in facing* MEA — 16-23
Rosidah Aliim Hidayat

4 Kepribadian Guru Mengabdi pada sang anak — 24-29
Sumadi

Tantangan Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran menghadapi MEA

5 Tantangan Pendidikan Keguruan dalam Menghadapi MEA 2015 — 31-35
Yuli prihatni

6 Inovasi Pembelajaran Dalam Rangka Kaderisasi Masyarakat Ilmu Fisika di Era Globalisasi — 36-41
Puji Hariati Winingsih

7 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa — 42-49
Istiqomah, Denik Agustito

8 Pelaksanaan Penanaman Budi Pekerti Menurut Ajaran Ki Hadjar Dewantara Di SD Ibu Pawiyatan — 50-55
Siti Hafsah Budi Argiati, Hartosujono, Dewi Kusuma Wardani

9 Efektivitas Model *Reciprocal Teaching* Berdasarkan Motivasi Belajar Statistika Pada Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UST — 56-64
Annis Deshinta, Tri Astuti Arigiyati

10 Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA — 65-71
Setuju

11	Proses Berpikir Mahasiswa Level Unistruktural Dalam Memecahkan Masalah Diferensiasi Numerik **Sri Adi Widodo**	72-80
12	Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 **Susanti, Hidayati, Widowati Pusporini**	81-87
13	Penerapan Konsep Program Dinamis dalam Pengambilan Keputusan Perkalian Matriks Berantai **Muhammad Irfan, S.Si., M.Pd**	88-91
14	Peran Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) **Arif Bintoro Johan**	92-97
15	Implementasi Penilaian Otentik Mata Kuliah IPA Terpadu Dalam Pendekatan Scientific Berbasis Kurikulum 2013 **Aris Munandar, Astuti Wijayanti**	98-108
16	Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VIII C MTs Ibnul Qoyyim Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 **Wahyu Mustika Sari, Hidayati, Tias Ernawati**	109-113

Peningkatan Kualitas Pelayanan Industri

17	Analisis Produktivitas dan Rentabilitas Ekonomi Usaha Mikro, Kecil Dan Koperasi di Kecamatan Piyungan Bantul **Mujino**	115-126
18	Pengaruh Kepuasan Konsumen Pada Niat Pembelian Ulang Yang Dimediasi Oleh Kepercayaan Merek **RR. Siti Muslikhah**	127-133
19	Mengembangkan *Selling Relationship Quality* untuk meningkatkan kinerja tenaga penjualan pada Industri Farmasi di Daerah Istimewa Yogyakarta **Ida Bagus Nyoman Udayana**	134-149

Seni Budaya Lokal, Kreativitas, Multikultural, dan Budaya Universal

20 Peran Strategis Sertifikasi HKi Pada Produk Industri Kreatif Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) 2015 — 151-162
Moh. Rusnoto Susanto

21 Strategi Peningkatan Taraf Hidup dan Kualitas Hidup Berbasis Berbasis Ritual — 163-169
Sudartomo Macaryus, Heri Maria Zulfiati

22 Pengaruh Kualitas Layanan Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Dengan Persepsi Nilai Sebagai Variabel *Intervening* di Kota Yogyakarta — 170-177
Jajuk Herawati, Prayekti

Alternatif dalam Diversifikasi Pangan untuk Ketahanan Pangan

24 Upaya Konservasi Burung Hantu (*Tyto Alba*) Untuk Mengendalikan Hama Tikus Sawah Di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta — 179-186
Paiman, Muhammad Kusberyunadi

25 Kajian Pemanfaatan Amelioran dan Interval Penyiraman Terhadap Hasil Serta Kualitas Tanaman Koro Pedang (*Canavalia ensiformis L*) Di Lahan Pasir Pantai — 187-194
Sri Endah Prastyowati, Yacobus Sunaryo, Rosana Christiningsih

26 Kajian Diversifikasi Pangan Non Beras Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional — 195-200
Artita Devi Maharani

27 Persepsi Keadilan Pajak Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang Pengenaan Pajak Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak — 202-214
Andri Waskita Aji, S.E., M.Sc., Ak.CA, Suyanto, S.E., M.Si.

Membangun Strategi Inovatif dalam Menghadapi MEA

30 Penggunaan SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah sebagai Upaya Penguatan Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 — 236-248
Wika Harisa Putri, Eko Putranto

31 Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi *Online Trading* di Bursa Efek Indonesia — 249-253
Sri Hermuningsih, Kristi Wardani

32 Positioning University In Facing Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 — 254-258
Sri Wahyuni

33 Implementasi Model Pengentasan Kemiskinan Berperspektif Gender Melalui Pendekatan Sosiokultural Ekonomi Dan Lingkungan Hidup di Kabupaten Sleman — 259-271
Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Tri Siwi Nugrahani, Sri Rejeki

34 Business Center Smk Program Keahlian Bisnis Dan Manajemen — 272-278
Ibnu Siswanto

35 Analisis Pengaruh Faktor-faktor yang Memotivasi Mahasiswa Menjadi Wirausahawan — 279-289
Ign. Soni Kurniawan

Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Menghadapi MEA

36 Implementasi *Total Quality Manajemen* (TQM) Untuk Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi — 291-296
Endang Wani Karyaningsih

37 Pendekatan Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean — 297-302
Mundilarno

38 Persepsi Peserta Didik Usia Sekolah Dasar Terhadap Ekspresi Wajah Guru Kelas — 303-320
Hartosujono

DEWAN REDAKSI

PROSIDING

"Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi menghadapi MEA 2015"

Pelindung
Dr. H.Pardimin, M.Pd
Rektor Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Penasehat
Ir. Rosanna Christiningsih, M.S
Ketua LPPM-UST

Ketua
Dr. Hj. Sri Hermuningsih , MS

Wakil Ketua
Dewi Kusuma Wardani, SE., M.Sc., S.Psi., Ak.

Penyunting
Dr. Imam Gozali

Tim Prosiding
Insanul Qisti Barriyah, S.Sn., M.Sn.
Dwi Susanto, S.Pd., M.Pd.

Sekretariat dan Administrasi
Heri Maria Zulfiati, S.Pd., M.Pd.
Ag. Eko Susetyo, ST.
Febdy Haryanto

Tim Sidang
Retno Widiastuti, ST., M.Eng.
Risal Rinofah, SE., M.Sc.
Widowati Pusporini, S,Si., M.Pd.
Flora Grace Putrianti, S.Psi., M.Si.
Artita Devi Maharani, SP., MA.

Tiras dan Pemasaran
Suryadi, SE.
Utri Dwi Amini, SE.
Zeni Istikhomah, SIP.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015

Pengantar

Salam dan Bahagia

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah Nya sehingga dalam rangka memperingati Dies Natalis UST ke-60, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dapat menyelenggarakan **Seminar Nasional & *Call For Paper* dengan tema "Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi**

Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 merupakan hal baru dalam sistem perekonomian di ASEAN dan khususnya di Indonesia. MEA 2015 merupakan sistem perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menciptakan ASEAN sebagai pasar tunggal dan kesatuan basis produksi. Akan terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal, serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN. Ini membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif. MEA menuntut seluruh negara -negara ASEAN termasuk Indonesia untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak terkecuali dengan bidang pendidikan, oleh karena itu mengetahui tantangan, peluang dan strategi Perguruan Tinggi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.

Bersama ini juga kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselenggaranya acara seminar ini. Besar harapan kami agar prosiding ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, bangsa dan Negara kita tercinta. Aamiin

Salam

Panitia Semnas 2015

Sambutan Rektor

Assalamu'alaikum WR.WB.
Salam dan Bahagia

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar Negara-negara ASEAN dan seluruh Negara Anggota ASEAN telah menyepakati perjanjian ini. MEA 2015 merupakan sistem perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menciptakan ASEAN sebagai pasar tunggal dan kesatuan basis produksi. Dalam menghadapi MEA ini, Negara-negara ASEAN haruslah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, cerdas, dan kompetitif.

Masyarakat Indonesia tidak boleh menganggapnya remeh terhadap pemberlakuan MEA 2015 karena realisasi pencapaian MEA nantinya, baik barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan/atau aliran modal akan lebih bebas keluar masuk antar Negara Anggota ASEAN tanpa hambatan, baik itu dengan tarif maupun non tarif. Selain itu, setiap Anggota ASEAN tanpa hambatan bisa 'menjaring' konsumen untuk produk-produknya dari Negara-negara lainnya yang juga termasuk Negara Anggota ASEAN. Hal itu tentunya akan menjadi peluang emas bagi setiap Negara yang sudah memiliki persiapan yang matang, akan tetapi di lain pihak bisa menjadi bumerang bagi Negara-negara yang tidak atau kurang mempersiapkan diri.

Dalam rangka memperingati Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke-60, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat menyelenggarakan acara Seminar National dan Call for Paper dengan tema "Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015". Acara ini merupakan persiapkan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa sebagai salah satu Perguruan Tinggi dalam menghadapi MEA 2015.

Akhir kata, Pimpinan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa mengucapkan banyak terima kasih dan selamat kepada Para Akademisi, Peneliti, dan Peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Besar harapan kami kegiatan ini akan memberikan nilai tambah, baik dalam pengembangan keilmuan maupun masyarakat.

Wassalamu'alaikum wr. wb.,
Salam
Yogyakarta, 20 Agustus 2015
Rektor,
Dr. H. Pardimin, M.Pd.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015

Seminar Nasional & Call for Paper

"Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015"

Kamis, 20 Agustus 2015
Kampus I
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Ruang Ki Sarino Mangunpranoto
Jl. Kusumanegara 157 Yogyakarta

==========

Kompetensi

Guru

Dalam

Menghadapi

MEA 2015

==========

Monograps of the Society for Research in Child Development.

Zimmerman, B.J., Bonner, S., dan Kovach R. (1996). *Developing Self-Regulated Learners: Beyond Achievement to Self-Efficacy*. Washington D.C.: American Psychological Association.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015

KOMPETENSI GURU FISIKA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

Daimul Hasanah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yogyakarta
email: daim_alhasan@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru fisika dalam menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi literatur. Hasil dari kajian literatur ini adalah bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, antara lain: Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Selain keempat kompetensi tersebut, dalam menghadapi tantangan MEA 2015 diperlukan suatu Kompetensi Komunikasi dalam bentuk bahasa asing (Bahasa Inggris, Melayu, atau Mandarin) secara aktif. Selain itu juga, guna menangkis arus globalisasi yang kian menggerus nilai-nilai kebangsaan, pada Kompetensi Kepribadian, diperlukan suatu aspek untuk menangkal itu semua, yaitu aspek karakter bangsa yang terdiri dari 18 nilai karakter bangsa, antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah, Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, Nilai-nilai Karakter Bangsa.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai diberlakukan pada 31 Desember 2015, memungkinkan mudahnya mobilitas barang, jasa, dan orang antar negara di wilayah ASEAN. Akibatnya, barang, jasa, dan orang dari seluruh negara di kawasan ASEAN dapat dengan mudah masuk ke negara Indonesia. Begitu juga sebaliknya, barang, jasa, dan orang dari dalam negeri dapat dengan mudah dan leluasa memasuki berbagai negara di kawasan ASEAN. Sebuah fakta yang tidak bisa dihindari karena perjanjian tersebut telah disepakati oleh para anggota ASEAN.

Tema implementasi pasar tunggal ASEAN 2015 adalah sektor barang dan jasa. Tujuh sektor barang yang dimaksud yaitu produk berbasis pertanian, otomotif, elektronik, karet, tekstil, perikanan, dan barang dari kayu, sedangkan lima sektor jasanya adalah layanan transportasi udara, layanan dalam jaringan, pariwisata, kesehatan, dan logistik. Meskipun bidang pendidikan belum dilibatkan langsung dalam sektor MEA 2015, namun dapat dicermati bahwa kualitas sektor jasa yang dihasilkan dari suatu negara tertentu dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM). Sementara itu, kualitas SDM ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dengan demikian, bidang pendidikan mengalami dampak langsung dalam menghadapi tantangan MEA 2015. Selanjutnya, muncul pertanyaan bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia saat ini? Bagaimana kualitas para pendidik (guru), terutama guru Fisika, dalam menyiapkan peserta didiknya menghadapi MEA 2015? Bagaimana kompetensi para guru untuk menghadapi tantangan MEA 2015?

Mudahnya akses mobilitas barang, jasa, dan orang dalam persaingan MEA 2015 akan diikuti dengan masuknya nilai-nilai dari bangsa lain secara bebas. Jika warga negara Indonesia (WNI) tidak memiliki jati diri yang kuat dan nilai-nilai karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila maka bangsa Indonesia akan ikut tergerus dengan arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karenanya, diperlukan suatu *filter* dalam diri setiap WNI untuk menghadapi tantangan MEA 2105.

Selanjutnya, dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana pendidikan di Indonesia merespon MEA yang sudah ada di pelupuk mata? Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh calon guru Fisika dalam menghadapi tantangan MEA 2015? Era perdagangan bebas ASEAN harus disambut oleh dunia pendidikan dengan cepat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapinya tanpa banyak menimbulkan masalah.

KAJIAN LITERATUR

a. Kompetensi Pendidik Profesional

Empat kompetensi pendidik profesional berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Pendidikan Karakter Bangsa

1) Definisi

yang mungkin terjadi secara fisik, anak yang peka pada ekspresi wajah temannya akan menghentikan gurauannya saat sudah mendeteksi adanya perubahan wajah dari temannya, dari ekspresi tertawa menjadi ekspresi marah. Individu dapat membatasi perilakunya saat timbulnya ekspresi wajah mulai mengarah pada ekspresi wajah yang tidak suka.

Pada anak yang emosinya tidak peka atau kurang memahami ekspresi wajah dari orang lain, dapat menimbulkan beberapa masalah atau konflik. Demikian pula beberapa situasi yang timbul, saat proses pembelajaran di kelas. Sejumlah anak akan terus berbicara di kelas, meskipun raut muka gurunya sudah menunjukkan ketidaksenangan. Para murid tersebut tidak menyadari raut muka gurunya sudah berubah menjadi ketidaksenangan atas perilaku mereka, namun mereka sendiri mungkin tidak menghentikan perilaku yang membuat guru mereka menjadi jengkel. Seorang anak dapat saja terus melakukan gurauannya, meskipun temannya sudah mulai marah dengan situasi tersebut. Anak tersebut tidak menyadari situasi yang terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa tampilan regulasi emosi tidak hanya dikenali dengan sekedar melihat ekspresi pada wajah saja, tetapi juga dapat terlihat dari adanya pergaulan atau interaksi yang timbul dari individu satu dengan individu yang lain.

KESIMPULAN

Pengembangan pada penelitian ***Persepsi Peserta Didik Usia Sekolah Dasar Terhadap Ekspresi Wajah Guru Kelas***, merupakan awal kajian bagi pengembangan regulasi emosi pada anak-anak. Diharapkan dengan memahami adanya regulasi emosi yang dapat merupakan awal untuk mengenali dan memahami kondisi-kondisi emosi yang timbul pada diri seseorang dapat menjadi segi-segi positif, untuk mengendalikan emosi-emosi yang negatif.

Penelitian ini untuk mengarahkan langkah awal, bagaimana suatu emosi dapat diarahkan. Bagi para pendamping, guru dan psikolog; dapat memahami bahwa emosi bukan sesuatu yang harus dihambat, melainkan menjadi sesuatu yang harus dikenali untuk dapat diarahkan dan ditampilkan, tanpa merugikan individu itu sendiri.

Pengenalan ekspresi emosi bagi anak, dapat menjadi langkah awal untuk interaksi sosial. Bagi anak dengan kemampuan mendeteksi melalui wajah orang lain, ekspresi wajah yang mereka tunjukkan, dapat menjadi peringatan, bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku. Hal yang sama juga berlaku untuk guru, yang mengajar di kelas. Kepekaan akan ekspresi emosi wajah menjadi bagian dari regulasi emosi, yang merupakan kontrol emosi dan menjaga perilaku yang akan diungkapkan.

Konsentrasi emosi sebagai batasan dari perilaku dapat membantu anak selalu mengontrol emosinya, sehingga kesalahan dan kesenjangan dalam pergaulan atau interaksi sosial, dapat dikurangi. Ekspresi emosi ini merupakan hasil budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dapat membantu atau malah mengurangi intensitas ekspresi emosi pada anak. Budaya yang menekankan agar ekspresi tertentu cenderung diluapkan, sedangkan ekspresi tertentu menjadi cenderung dihambat. Hambatan melalui budaya ini dapat menyebabkan, ekspresi pada seseorang juga akan cenderung mengalami hambatan juga.

REFERENSI

Berger, A. (2011). *Self Regulation: Barin, Cognition and Development*. ISBN: 1433809710, ISBN-13: 9781433809712, American Psychological Association.

Elias, MJ., Tobias, S.E., dan Friedlandar, B.S. (2003). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Mizan Pustaka.

Gross, J.J.; Richard, J.M.; Jhon, O.P. (2003). *Emotion Regulation in Everyday life. American Psychologycal Association*.

Holodynski, M., dan Friedlmeier, W. (2006). *Development of Emotions and Emotion Regulation*. Translated By Jonathan Harrow, ISBN 0-387-23281-8 e-ISBN 0-387-23295-8, NewYork: Springer

Purwandari, E.K. (1998). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.

Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi

Thompson, R.A. (1994). *The Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations*. North America:

berinterakasi dengan orang lain, dapat menyembunyikan ekspresi emosi ini.

Faktor budaya menjadi penghambat atau pendorong seseorang, saat ia mengekspresikan emosinya. Bila budaya menghambat ekspresi, budaya menganggap tidak layak untuk ditampilkan, maka individu akan berangsur-angsur untuk menghindari penampilan ekspresi emosi tersebut. Sebaliknya bila cara ekspresinya dijunjung oleh budaya untuk ditampilkan, maka individu akan terbiasa menampilkan ekspresi emosinya di lingungan sekitarnya, sesuai dengan ekspresi emosi yang harus ditampilkan.

Hal ini dapat disebabkan dari faktor budaya lingkungan rumah. Pola asuh yang diterapkan cenderung demokratif. Karena pola asuhnya bersifat demokratis, maka anak ketika berbuat salah, tidak langsung ditegor atau dimarahi, namun diajak berdiskusi dan diarahkan untuk bersikap positif terhadap aturan yang berlaku. Beberapa ekspresi emosi yang dianggap negatif seperti sedih dan marah, mungkin seminimal mungkin untuk dihindarkan atau jarang ditampilkan dalam ekspresi di rumah. Akibatnya ekspresi anak, saat dituntut menampilkan ekspresi yang sedih atau marah, justru tidak dapat atau kurang tepat menampilkan ekspresi tersebut.

Faktor kedua adalah masalah kedewasaan seseorang dalam ekspresi wajahnya, tidak akan terlepas bahwa dharapkan bahwa seseorang makin dewasa, ia memiliki kontrol untuk mengendalikan ekspresi emosinya, Dampaknya ketika menampilkan ekspresi emosi, yang dianggap tidak sesuainya dengan lingkungannya, maka ia cenderung "menyesuaikan" dengan memperhatikan orang lain; seberapa jauh orang lain berkenan dengan ekspresi emosi yang ditampilkannya.

Ekspresi wajah menjadi sesuatu pengukur, bagi orang lain untuk melihat sejauh mana kondisi seseorang yang melihat, mendengar, atau merespon suatu peristiwa yang terjadi di hadapannya. Peristiwa tersebut akan direspon dalam ekspresi wajah, namun bagi para orang dewasa yang telah sangat mampu mengontrol emosinya, akan segera membendung emosi tersebut, agar tidak meluap dan mengendalikan. Hal ini agar emosi yang timbul dapat dikontrol oleh kognisi seseorang, sehingga tidak menjadi berkepanjangan.

Mengapa orang dewasa perlu mengontrol emosinya? Karena emosi yang tidak dikontrol, dapat menyebakan luapan pada psikomotoriknya. Emosi mendorong psikomotoriknya untuk bertindak tanpa kontrol. Jika bentuknya emosi marah, ada kemungkinan pada psikomotoriknya akan timbul perilaku mulai dari memaki, memukul, menampar dan berkelahi. Sedangkan pada emosi sedih, bila tidak dihambat, maka akan mendorong psikomotoriknya untuk menangis, berteriak, dan meraung. Dorongan perilaku karena rasa ketidaknyamanan tersebut dapat menyebabkan dampak pada sekitarnya masalah-masalah yang tidak diinginkan. Anak-anak yang melihat perilaku gurunya seperti itu secara berkelanjutan, dapat melakukan imitasi saat mengekpresikan emosinya.

Pada perilaku orang dewasa, saat emosi negatif timbul, maka kognitif dan psikomotor menjadi cenderung menuruti emosi yang sedang bergejolak. Seseorang yang sedang mengalami marah yang sangat luar biasa, akan melakukan kekerasan saat meluapkan emosinya tersebut. Sedangkan seseorang yang mengalami kecemasan yang berlebihan, pada ekspresi emosinya, justru menampilkan kondisi ketidakmampuan dan kondisi terpaku.

Agar guru yang sebagai subjek foto model dapat menampilkan emosi yang diinginkan, maka guru tersebut diminta melihat sejumlah stimulus gambar yang disajikan, agar ia dapat mengekspresikan secara sesuai dengan ekspresi wajah yang diharapkan.

Hal-hal tersebut menjadi menjadi pertimbangan bagi individu untuk membiasakan kondisi untuk mengontrol emosi yang ada. Pada hasil penelitian ini, kepekaan mengetahui emosi bagi orang lain, dapat terbentuk dengan lamanya pergaulan atau interaksi seseorang dengan orang lain. Para peserta subjek penelitian tersebut, menjadi relatif peka terhadap para gurunya, saat gurunya menampilkan ekspresi emosi yang terbentuk di wajahnya. Kepekaan anak saat melihat gurunya, dapat sebagai kontrol terhadap perilakunya. Anak yang berbicara di dalam kelas, akan berhenti berbicara saat melihat raut muka gurunya yang menunjukkan rasa terganggu. Hal yang sama juga terjadi pada saat bergurau

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari (Doni Koesoema, 2007: 90). Mounier memandang karakter dalam dua pendekatan: (1) sebagai kumpulan kondisi yang diberikan begitu saja, yang telah ada; dan (2) sebagai suatu proses ang dikehendaki, yang dibangun ke depan (Doni Koesoema, 2007: 90-91). Dalam hal ini, karakter ditinjau sebagai sikap yang sudah ada pada peserta didik (mahasiswa) dan yang harus dikembangkan maju ke depan.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menge-
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menem-
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi ter-
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk
13.	Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai
16.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan
17.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengem-
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, ter-

Pusat Kurikulum Nasional mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010: 3).Dengan bahasa yang sederhana, karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu. Misalnya, kejujuran. Sikap jujur memengaruhi seseorang dalam seluruh hidupnya,

2) Isi Pendidikan Karakter Bangsa

Depdikbud telah merumuskan delapan belas (18) nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik di seluruh Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain (Puskur, 2010:9 -10):

Nilai-nilai di atas dapat dikelompokkan lebih sederhana sebagai nilai atau sikap hidup yang berkaitan dengan Tuhan, sesama, negara, diri sendiri, dan lingkungan seperti berikut (Paul Suparno, 2012: 3-4):

a) Nilai yang berkaitan dengan Tuhan: religius, toleransi, dan tanggung jawab.
b) Nilai yang berkaitan dengan sesama: jujur, toleransi, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.
c) Nilai yang berkaitan dengan negara: demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial.
d) Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab.
e) Nilai yang berkaitan dengan lingkungan: peduli lingkungan, tanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter (Paul Suparno, 2012: 4):

a) Membantu peserta didik berkembang menjadi manusia yang berkarakter.
b) Membantu agar bangsa Indonesia ke depan semakin berkarakter karena manusianya sudah berkarakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang membahas beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat kompetensi pendidik profesional:

a. Kompetensi Pedagogik

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik antara lain:

1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidika untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahmi landasan pendidika, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembanga berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

Tabel 1
Reaksi Subjek Penelitian Kelas 3 SD terhadap Foto Guru Perempuan

No	Tampilan Emosi	Reaksi Subjek Penelitian	
		Laki-laki	Perempuan
		5 (100%)	3 (100%)
1.	SENYUM	5 (100)	3 (100)
2.	SEDIH	1 (20)	3 (100)
3.	TAKUT	1 (20)	3 (100)
4.	MARAH	4 (80)	3 (100)
5.	JIJIK	4 (80)	3 (100)

yang sesuai untuk emosi marah dan jijik. Meskipun demikian ketepatan dari subjek penelitian laki-laki tidak dapat menyamai dari ketepatan emosi dari para peserta subjek penelitian perempuan.

Berikut ini akan disajikan tabel yang menguraikan dari para murid kelas 4 SD, dengan foto model dari guru yang akan ditampilkan, untuk dinilai ekspresi emosinya.

Para subjek penelitian di kelas 4 SD ini, khususnya pada peserta penelitian perempuan memiliki hasil bahwa prosentase perkiraan emosi dari wajah gurunya memiliki keakuratan yang cukup maksimal. Untuk senyum, sedih dan jijik, para peserta subjek penelitian perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki.

B. Pembahasan

Ekspresi emosi pada individu, tidak akan pernah terlihat dengan jelas, apabila tidak tergambarkan pada bahasa tubuh. Namun ekspresi emosi menjadi sangat jelas sekali, saat tergambar di wajah seseorang. Individu dapat terlihat dengan jelas sekali, bagaimana kondisi emosinya, yang dapat dipantau lewat ekspresi wajahnya. Sayangnya ekspresi wajah ini menjadi sesuatu yang langka dapat dilihat, karena faktor budaya dan kedewasaan seseorang, saat

TABEL 2
Reaksi Subjek Penelitian Kelas 4 SD terhadap Foto Guru Laki-laki

No	Tampilan Emosi	Reaksi Subjek Penelitian	
		Laki-laki	Perempuan
		4 (100%)	6 (100%)
1.	SENYUM	4 (100)	6 (100)
2.	SEDIH	1 (25)	6 (100)
3.	TAKUT	1 (25)	1 (16)
4.	MARAH	0 (0)	2 (33)
5.	JIJIK	1 (25)	3 (50)

dirasakan oleh individu secara mendalam, sehingga individu lebih rasional dalam menghadapi timbulnya emosi yang negatif.

c. Kemampuan merubah emosi *(emotion modification*). Langkah selanjutnya dari penilaian emosi, bagaimana individu merubah emosi, agar ia mampu memotivasi diri, saat individu merasa putus asa, cemas dan marah. Kemampuan ini membuat individu mampu bertahan dalam masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat Thompson (dalam Suharman, 1994), dapat disimpulkan bahwa aspek regulasi mencakup kemampuan individu dalam memonitor emosi, menilai emosi, dan merubah emosi.

METODE PENELITIAN

a. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah hasil jawaban dari anak-anak normal usia pada kelas SD.

b. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah hasil laporan diri dari anak-anak normal dengan usia sekolah dasar. Anak diminta melihat gambar foto gurunya orang yang lebih tua dari dirinya dan memberikan penilaian berdasarkan **panduan penilaian anak**. Hasil penilaian tersebut akan diidentifikasi dan akan dikategorikan.

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para peserta didik di Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Diperkirakan anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini, dengan usia 8-9 tahun (kelas 3-4 SD).

d. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat natural, artinya peneliti tidak memanipulasi seting penelitian, melainkan melakukan eksplorasi terhadap fenomena tersebut (Purwandari, 1998). Kumpulan foto dari berbagai ekspresi guru akan ditunjukkan pada anak, kemudian anak akan menebak ekspresi emosi yang diungkap di foto. Beberapa foto yang ditampilkan akan ditunjukkan satu demi satu foto (***one by one***). Foto-foto tersebut tidak akan ditampilkan secara berjajar, karena perlakuan tersebut dapat membingungkan para anak yang akan memberikan pendapat terhadap ekspresi dari foto guru tersebut. Para anak menerka berbagai ekspresi yang ditampilkan dari para ekspresi wajah guru tersebut.

Sumber-sumber foto tersebut berasal dari wajah para guru, yang merupakan orang-orang di sekitar di mana para anak belajar. Selanjutnya para anak dimintai untuk menuliskan kesan-kesan dari satu foto yang ditampilkan tersebut, mengapa wajah guru tersebut berekspresi demikian. Cara-cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data adalah: foto guru, observasi, dan mengisi panduan penilaian dari anak.

e. Teknik Analisis Data

Jawaban dari hasil foto yang ditunjukkan pada anak-anak, diklasifikasikan dan dikategorikan. Hal ini untuk menandai ekspresi emosi mana yang paling mudah ditebak dan ekspresi emosi mana, yang paling sulit ditebak. Anak setelah melihat gambar tersebut, akan dimintai keterangan. Keterangan ini menggunakan **panduan penilaian anak** (Elias, Tobias, dan Friedlandar, 2003): Apa yang sedang kaulakukan sehingga wajah ibu/bapak gurumu menampilkan wajah seperti itu? Bagaimana kau tahu kau merasa demikian?

Hasil-hasil jawaban tersebut akan diklasifikasikan untuk memperoleh gambaran, bagaimana ekpresi emosi tersebut timbul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penilaian dari para subjek penelitian untuk penilaian gurunya, khususnya pada para peserta didik yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban yang diberikan dari para peserta subjek penelitian perempuan memiliki ketepatan yang maksimal.

Pada sejumlah subjek penelitian laki-laki, yang berhasil menjawab dengan tepat, namun memiliki akurasi yang rendah, yaitu pada emosi sedih dan takut. Sedangkan para subjek penelitian laki-laki memiliki ketepatan

1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2) Kepribadian yang dewas yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebaga pendidik dan memiliki etos kerja sebaga guru.
3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Sub kompetensi dalam kompetensi profesional meliputi:
1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
2) Menguasai standar kompentensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembanga yang diampu.
3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5) Memanfaatkan TI untuk berkomunikasi dan mengembangakan diri.

d. Kompetensi Sosial

Sub kompetensi dalam kompetensi sosial meliputi:
1) Bersikap inkulif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jeni kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidika, orang tua, dan masyarakat.
3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.

Selain keempat kompetensi tersebut, seorang guru Fisika juga harus memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa agar tidak ikut tergerus oleh arus globalisasi akibat dampak MEA 2015. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam rumusan nilai yang dirumuskan oleh Depdikbud. Kedelapanbelas nilai tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Begitu beratnya tantangan MEA 2015 bagi peserta didik, merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Sebelum seorang guru mendidik peserta didiknya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki dan memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didiknya. Seperti yang disampaikan dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara "*Ing Ngarsa Sung Tuladha"*, yang berarti bahwa seorang guru ketika berada di depan, harus mampu memberikan contoh maupun teladan bagi peserta didiknya.

Urgensi lain bagi seorang guru agar memiliki nilai-nilai pendidikan karakter adalah bahwa untuk menghadapi tantangan MEA 2015, seorang guru juga harus memiliki *filter* untuk menangkis internalisasi nilai-nilai yang masuk ke negara kita, yang kurang sesuai dengan nilai-nilai bangsa kita. Itulah sebabnya, mengapa selain keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, seorang guru juga harus mampu mengaktualisasikan diri dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kita.

KESIMPULAN

Empat kompetensi guru profesional berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Profesional
4. Kompetensi Sosial

Selain keempat kompetensi tersebut, seorang guru Fisika juga harus memiliki nilai-nilai pendidikan karakter untuk menghadapi arus globalisasi sebagai dampak dari MEA 2015. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikasi
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli Sosial
17. Peduli lingkungan
18. Tanggung jawab

REFERENSI

Doni Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Paul Suparno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sains dan Religi*. Surakarta: FKIP UNS.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Puskur (Pusat Kurikulum) Bidang Penelitian dan Pengembangan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

dan emosi sehingga baru muncul; dan seberapa jauh perubahan hubungan emosi yang relevan juga disertai dengan perubahan bentuk emosi. Hubungan fungsi emosi untuk fungsi psikologis lainnya di berbagai aktivitas. Pada setiap tahap dalam perkembangan, psikologis individu berfungsi membentuk sistem yang saling berhubungan dengan struktur internal yang harus melakukan penyesuaian (regulasi) tindakan agar bisa diterima dengan kondisi sosial. Pertanyaannya adalah seberapa jauh hubungan antara emosi dan fungsi lainnya berubah selama perkembangan individu? Bisa terjadi perbantahan bahwa pertanyaan ini lebih berkaitan dengan teori regulasi aktivitas daripada teori perkembangan emosi. Namun, penelitian terkini tentang emosi mempelajari topik ini secara intensif di bawah judul "regulasi emosi" dan "tingkat pengolahan emosi tersebut".

5) Konteks budaya. Emosi didasarkan pada penilaian yang menjadi semakin dimediasi selama perkembangan manusia dengan makna berbasis simbol sistem, yang pada gilirannya mengarah hasil dari pengembangan budaya. Evaluasi Budaya disampaikan dalam interaksi dengan sosialisasi mitra yang dapat menyebabkan hasil pembentukan yang relatif sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam konteks spesifik budaya emosi. Isu-isu tersebut kemudian merupakan fitur budaya yang relevan untuk perkembangan emosional, bagaimana fitur ini disampaikan, dan konsekuensi individu mengembangkan dirinya? Dalam konteks budaya, masing-masing individu aktif mengembangkan interaksi antar konteks pribadi dan kehidupan ini mengarah pada pembentukan perbedaan antar individu. Kedua proses individualisasi dan peran konteks budaya harus mempertimbangkan dimensi perkembangan emosi.

c. Bentuk-bentuk Regulasi Emosi

Regulasi emosi dapat dibedakan dari regulasi diri yang secara kognisi, mungkin tidak termasuk pengaturan perilaku secara terbuka. Proses ini mengarah pada perilaku yang telah dipelajari secara terpisah dan tampaknya diuji dalam situasi yang agak berbeda. Tampaknya adanya suatu lini, yang mengarah faktor dasar secara umum, di balik semua bentuk regulasi diri.

Faktor regulasi kognitif ini tampaknya menjadi aspek yang penting dan menjadi prioritas utama. Faktor yang menjadi aspek kunci dari konstruk yang lebih besar dari pengaturan diri dan merupakan dasar dari kontrol penghambat, strategi pemecahan masalah, dan monitoring diri. Isi ini mensintesis penelitian terbaru apa itu regulasi diri, bagaimana fungsinya, bagaimana faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi pengembangan, bagaimana hal itu mempengaruhi kompetensi sosial serta akademik di masa kanak-kanak hingga dewasa, apa sifat patologis dapat muncul jika mengalami keterbelakangan, dan bagaimana hal itu mungkin dibina pada anak-anak.

Integrasi penelitian dari kognitif dan neuroscience sosial, psikologi perkembangan, dan neurobiologi, dan menekankan dasar otak fungsi kognitif dasar yang memungkinkan regulasi diri. Pemahaman pengenalan emosi akan menyumbang pada mata kuliah: psikologi emosi, kesehatan mental, dan psikologi perkembangan.

d .Aspek-Aspek dan Tahapan Regulasi Emosi

Thompson (1994) menyatakan adanya tiga aspek regulasi emosi, yaitu:

a. Kemampuan memonitor emosi *(emotion monitoring)*. Memonitor emosi yaitu kemampuan individu untuk mengontrol, memahami emosi yang timbul dalam diri seseorang. Dalam diri seseorang ini mencakup: perasaan, pikiran dan latar belakang dari tindakannya.
b. Kemampuan mengevaluasi emosi *(emotions evaluating)*. Penilaian emosi adalah dasar dari bagian dari aspek monitor emosi, penilaian diri ini merupakan kesadaran diri yang berfungsi untuk pencapaian aspek-aspek lain. Kemampuan penilaian emosi merupakan bagaimana individu menilai dan menyeimbangkan emosi-emosi yang timbul dalam dirinya. Kesadaran mengatur emosi khususnya emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, dendam, dan benci; tidak terlalu

a. Pengertian Regulasi Emosi

Sangat penting bagi perilaku manusia, penerimaan definisi regulasi diri secara universal. Konsep ini memiliki banyak perbedaan definisi, tergantung pada perspektif teoretis seperti yang telah dipelajari. Ini telah digunakan untuk merujuk pada kemampuan untuk memenuhi permintaan; untuk memulai dan / atau menghentikan perilaku yang sesuai dengan tuntutan situasional; untuk pengaturan intensitas, frekuensi, dan durasi tindakan verbal dan psiko motor dalam sosial dan pengaturan pendidikan; untuk menunda perilaku pada suatu objek atau tujuan yang diinginkan; untuk menghasilkan perilaku yang disetujui secara sosial; perilaku tanpa adanya pengawasan eksternal; dan untuk pengaturan reaktivitas emosional.

Menurut Berger (2011) definisi luas dari pengaturan diri adalah kemampuan untuk memantau dan pengaturan kognisi, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan seseorang, dan atau untuk beradaptasi dengan tuntutan kognitif dan sosial dari situasi tertentu. Ketika mengacu pada regulasi emosional, seseorang biasanya mengacu pada intensitas dan karakteristik respons emosional. Kemungkinan besar, definisi di sini tidak mengacu pada proses tunggal tetapi untuk sekelompok mekanisme yang mendasari kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

Selanjutnya pendapat Gross, Richard, dan John (2003) menyatakan regulasi emosi, bahwa bagaimana emosi individu dapat mengontrol emosi yang dimiliki, kapan individu merasakan timbulnya emosi tersebut, individu mengalami dan memanifestasikan emosinya sebagai sesuatu yang dapat dilihat atau tampil secara fisik.

Thompson (1994) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan pada individu mengawasi, penilaian, dan perubahan emosi untuk mencapai tujuan.

Dari berbagai teori yang ditampilkan di atas, bahwa regulasi emosi dapat dinyatakan kemampuan seseorang mengelola emosinya secara internal, dan menampilkan secara eksternal; sehingga antara emosi, kognitif, dan perilaku terjadi secara konsisten, untuk ditampilkan secara sosial.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Berikut ini adalah sejumlah regulasi emosi menurut Holodynski dan Friedlmeier (2006).

1) Kualitas emosi. Hal ini jelas bahwa jenis baru emosi terbentuk selama proses perkembangan manusia. Manusia dewasa memiliki sejumlah variasi dan ekspresi emosi yang dapat ditampilkan pada mereka, yang mana ini tidak tersedia pada saat masih bayi. Dalam daftar Lazarus, emosi menjadi rasa malu, bersalah, cemburu, iri hati, kesombongan, lega, harapan, dan simpati. Emosi ini pertama terbentuk selama masa bayi dan prasekolah usia. Sroufe (dalam Holodynski dan Friedlmeier, 2006) bahkan bahkan lebih jauh menganggap bahwa emosi lain seperti marah, takut, sedih, gembira, dan cinta juga berkembang hanya selama tahun pertama kehidupan dari awalnya tidak fokus atau disebut juga dengan "Emosi prekursor." Sebuah isu sentral kemudian yang fitur khusus ciri kualitas emosi tertentu. Apakah fitur ini didasarkan pada bentuk tertentu atau fungsi tertentu dalam peraturan kegiatan individu?
2) Bentuk emosi. Emosi bermanifestasi sebagai konfigurasi yang dapat diamati dari perubahan fisiologis, bentuk ekspresi, dan bentuk-bentuk pengalaman. Isu utamanya adalah apakah bentuk emosi perubahan selama pengembangan dan, jika demikian, apakah perubahan formal juga disertai dengan perubahan fungsi.
3) Fungsi emosi dalam peraturan kegiatan individu. Untuk memahami fungsi proses psikologis, dibutuhkan model struktural dari sistem yang lengkap di mana ia tertanam. Sistem yang lengkap ini adalah peraturan kegiatan individu. Secara umum diasumsikan bahwa fungsi emosi adalah sinyal hubungan dari motif seseorang dan kekhawatiran signifikan yang dihadapinya dari kondisi sosial, responnya akan mempengaruhi tindakan selanjutnya sesuai dengan motif.
4) Hal ini menyebabkan masalah hubungan seberapa jauh emosi-relevan antara orang dan perubahan lingkungan selama pembangunan, atau apakah hubungan baru

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* SISWA KELAS VIII E MTS NEGERI SLEMAN KOTA YOGYAKARTA

Agus Prihatin*,
Hidayati, Astuti Wijayanti****
Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email : atin160890@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed to improve motivation and evaluation of science for grade VIII E students through type ot cooperative learning model *Inside Outside Circle* at MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta in the second semester academic year 2013/2014. This research is Classroom Action Research that was collaboratively. The subject of this study is 33 students in class VIII E at MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta. Thr object of this study is teaching by using type ot cooperative learning model *Inside Outside Circle*, motivation, and students evaluation. The collecting data method used observation, documentation, questionaire and test. The result of this research showed that after nimplementing type ot cooperative learning model *Inside Outside Circle*, motivation and evaluation grade VIII E students became better and improved. This showed that by improvment of average percentage of learning motivation for each cycle, indicator average of motivation pra cycle is 66,84% improve become 75,08% in cycle I and 81,14% in cycle II. The average of evaluation in cycle I is 73 become 79 in cycle II. A lot of students can reach the KKM in cycle I are 17 students with 50% persentage. In cycle II become 71,8% one 23 students can reach KKM. Based on the result of the research , the writer gave advice for scince teacher to implement type ot cooperative learning model *Inside Outside Circle* as the variation of teaching and cooperativ learning model.

Key words: motivation, evaluation and type ot cooperative learning model *Inside Outside Circle* .

*) *Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*
***) Dosen Pembimbing Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Trianto, 2013: 152). Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar, strategi sangat diperlukan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa (Isriani Hardini & Dewi Puspitasari, 2012: 1). Strategi yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah menerapkan model pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan (Mulyasa, 2009: 212).

Guru harus menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, aktif berpendapat, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Pentingnya peran guru diharapkan mampu mengajarkan dengan baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Dengan demikian, siswa akan termotivasi dan dapat bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA di kelas VIII E di MTs Negeri Sleman Kota pada tanggal 6 Maret 2014 menunjukkan bahwa: 1) siswa kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran IPA; 2) siswa masih kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru; 3) siswa masih banyak yang kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran seperti misalnya siswa ribut saat pelajaran berlangsung, mengganggu teman yang sedang belajar, siswa bercerita saat pelajaran berlangsung dan tidak mau mencatat pelajaran yang diberikan guru; 4) siswa sering hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru dan tidak berusaha untuk berpikir serta mencari cara penyelesaiaan masalah dan suatu kebenaran dari permasalahan itu sendiri dan; 5) hasil belajar yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk mengatasi permasalahan di atas salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* ini sebab semua siswa diharuskan untuk aktif dalam pembelajaran, dan semua siswa akan bertukar informasi dengan siswa lain dalam kelas. Dalam pembelajaran metode ini dapat digunakan oleh guru untuk menerangkan semua materi mata pelajaran terutama mata pelajaran IPA. Metode ini mengasikkan, menyenangkan, dan dapat merangsang daya pikir siswa dalam menjawab setiap pertanyaan dari masing-masing pasangan yang berbeda dalam waktu bersamaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dipilih karena metode ini merupakan suatu teknik untuk meningkatkan belajar yang bermakna. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat membantu guru dalam memperbaiki perencanaan dan instruksi guru. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*, diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga terjadi pengulangan dan penguatan

membaca. Berprestasi tinggi merupakan keberhasilan dan secara pribadi merupakan tanggung jawab atas pengendalian dari proses pembelajaran akademik. Kepercayaan diri mengacu pada penentuan nasibnya sendiri dari peserta didik atas persepsi atau keyakinannya, bahwa ia mampu melakukan tugas yang ditunjuk, seperti mendapatkan nilai yang cukup hingga baik, memperoleh nilai > 60 pada berbagai tes.

Minimnya monitor diri menyiratkan pada peserta didik adanya perilaku impulsif, keengganan patuh diatur dan mungkin berdampak pemborosan biaya yang signifikan dari perilakunya di lingkungan mereka. DiVohs dan Baumeister (dalam Berger, 2011) menyatakan bahwa hampir setiap masalah pribadi dan sosial mempengaruhi sejumlah besar warga modern (seperti alkoholisme, kecanduan obat, obesitas, belanja berlebihan, dan kekerasan). Berbagai hal tersebut menunjukkan beberapa jenis kegagalan monitor diri.

Sebagian besar peserta didik mengalami proses kemampuan belajar menjadi penting, saat di tingkat menengah atau menjadi siswa SMA. Tahun-tahun sekolah menengah ini merupakan periode usia, ketika sebagian besar peserta didik atau para siswa mulai mengalami proses yang signifikan untuk belajar bertanggung jawab dan mengalami kegagalan untuk mengatur diri. Proses ini dapat mengikis identitas akademik mereka. Meskipun komponen regulasi diri, seperti peralihan strategi kognitif, harus diajarkan dari tahun-tahun awal sekolah dasar. Strategi pendidikan meliputi: persiapan analisis tugas bacaan tugas, mempersiapkan untuk pencapaian tujuan pendidikan: peningkatan kehadiran akademik, mengikuti dan hasil tes, menulis suatu laporan dan motivasi dalam proses belajar tersebut; namun hal tersebut tidak secara eksklusif di bawah kontrol guru dan sekolah. Bahkan pendidikan merupakan satu kekuatan dalam proses pembelajaran yang kompleks yang melibatkan banyak orang lain, termasuk guru, teman sebaya, orang tua, media, dan terutama siswa sendiri.

Regulasi emosi guru dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengendalikan dirinya sendiri, emosi yang mampu mengatasi perasaan kuat secara efektif, penggunaan pengendalian diri dalam situasi yang penuh tekanan, dan kemampuan komunikasi yang baik (Elias, Tobias, dan Friedlandar, 2003). Anak diharapkan mampu beradaptasi pada dirinya sendiri secara internal dan juga mampu beradaptasi secara eksternal pada lingkungannya. Secara internal, anak mampu merespons situasi sosial yang terkadang memaksa mereka bertindak impulsif, menangani situasi sosial secara bijaksana, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini dapat diajarkan dan dipelajari.

Guru yang mengembangkan regulasi emosi, akan mampu mengatur kondisi internal dan tampilan eksternal dirinya. Sosok guru jelas memiliki unsur-unsur manusia, dan memiliki sejumlah masalah yang dialami oleh manusia pada umumnya. Seorang guru yang mengalami masalah dan tidak mampu meredam permasalahan dirinya, akan tercermin pada para peserta didiknya. Para peserta didik atau para anak sebagai murid di suatu kelas, memiliki kemampuan mengenali timbulnya emosi yang timbul dari orang-orang di sekitarnya, dapat merasakan situasi yang harus direspon dari dalam dirinya. Kemampuannya untuk beradaptasi dan membawa diri – bagaimana harus bersikap, akan membentuk perilaku bersikap yang nyaman bagi dirinya.

Para guru dapat membiarkan dirinya terperangkap dalam kondisi emosinya, dan guru dapat membiarkan dirinya di kelas dengan para peserta didik, yang melihat bahwa guru tersebut kesulitan dalam mengatur emosinya. Meskipun ini dapat menyebabkan beberapa masalah, para peserta didik dapat menyikapi tampilan emosi gurunya, dengan sikap yang takut, marah, kecewa dan tidak berdaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hendak: (1) Mengidentifikasikan sejauh mana anak-anak pada usia sekolah dasar dapat memindai dan mengidentifikasi ekspresi yang timbul dari para guru mereka di sekolah, (2) Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa saja yang dapat menyebabkan muka guru seperti di foto yang ditampilkan. (3) Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa saja yang dapat menyebabkan ekspresi-ekspresi emosi tersebut (senang, sedih, jijik, marah, dan takut) dapat timbul di kelas.

KAJIAN LITERATUR

PENDAHULUAN

Pada jaman ini, kebutuhan informasi menjadi prioritas utama untuk pengembangan pribadi seseorang. Hal ini berbeda dengan jaman yang lampau, ledakan pengetahuan tersebut menyebabkan timbulnya tuntutan kontemporer untuk belajar sepanjang hayat. Meskipun ledakan informasi tersebut didukung dengan kemajuan teknologi yang luar biasa, namun terdapat beberapa paradok yang tidak mungkin dihindarkan. Paradok pertama, para peserta didik dimudahkan secara teknologi untuk mengerjakan berbagai tugas mereka, di sisi lain – mereka tetap diharuskan mengembangkan kemampuan dirinya, yang seolah-olah tidak bergantung pada teknologi tersebut. Beberapa penghitungan matematika yang rumit, bila dikerjakan oleh para peserta didik, dapat menjadi berjam-jam lamanya; namun ketika dikerjakan oleh kalkulator atau komputer, menjadi hanya dalam hitungan menit.

Paradok kedua, ketergantungan pada teknologi menjadi sesuatu yang harus dihindarkan, kebutuhan teknologi tersebut, menjadi candu, disisi lain – beberapa proses pembelajaran justru memanfaatkan teknologi tersebut menjadi sarana belajar. Permainan-permainan dengan basis elektronik menjadi sesuatu yang tabu bagi sejumlah peserta didik, namun pada beberapa pelajaran justru mengunakan permainan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mereka.

Paradok ketiga, mau tidak mau hal-hal yang positif pada kemajuan teknologi, juga menimbulkan dampak yang negatif. Hal ini menyebabkan terdapat usaha-usaha untuk minimalisasi dampak negatif tersebut, namun karena besarnya, jenis, dan ragamnya informasi tersebut; restriksi-restriksi tersebut tidak semuanya dapat difilter dengan baik. Terdapat sejumlah residu-residu yang tetap dapat dinikmati oleh para peserta didik meski itu sebagai suatu konsumsi yang bersifat negatif.

Lebih lanjut dalam beberapa indikator permasalahan dalam pendidikan yang tetap timbul, bahwa ternyata pekerjaan rumah tetap rendah, kematangan ilmu yang menjadi standar kemampuan peserta didik relatif rendah, dan tingkat adaptasi terhadap bidang ilmu merupakan sumber utama keprihatinan sosial. Tidak jarang lulusan sekolah atau universitas, tidak siap kerja atau berkemampuan memiliki kemampuan akademik yang siap pakai dalam lapangan kerja.

Untuk menekankan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dari kontrol diri manusia, proses ini ini sering disebut dengan pengendalian diri atau regulasi diri. Regulasi diri dilakukan oleh manusia setiap kali beradaptasi, berkaitan dengan emosi dan tindakan seseorang agar sesuai dengan situasi, termasuk penyesuaian untuk standar sosial dan norma-norma yang telah diinternalisasi. Menurut Berger (2011) regulasi diri meliputi keterampilan seperti memperhatikan, menghambat tindakan refleksif, dan menunda kepuasan. Manusia perlu pengaturan diri sebagai "kompas" di bidang dunia sosial dunia (misalnya, seseorang menolak mengungkapkan rahasia, meskipun itu benar-benar menggodanya untuk bercerita), kehidupan akademik (misalnya: ketika seseorang tahu bahwa besok ujian, namun akan lebih memilih untuk menonton acara TV favoritnya), dan tentunya masih banyak lagi, dalam setiap aspek kehidupan.

Diungkapkan adanya peran penting dari kegiatan yang spesifik dari regulasi diri yang dapat meningkatakan kegiatan belajar yang berprestasi (Zimmerman, Bonner, dan Kovach 1996). Dibandingkan siswa yang berprestasi rendah, dilaporkan bahwa siswa-siswa berprestasi yang baik melakukan penetapan tujuan belajar yang lebih spesifik untuk dirinya, strategi belajar efektif, monitor diri dalam hal belajar agar lebih maju, lebih sistematis, dan kemampuan beradaptasi dari hasil belajar. Monitoring diri merupakan pengamatan yang bersifat tersembunyi maupun terbuka terhadap hasil kinerja seseorang pada tugas yang diberikan, seperti memahami saat

terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Pembelajaran kooperatif model *Inside Outside Circle* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari dua kelompok siswa yang berpasangan membentuk lingkaran. Lingkaran ini ada dua bagian, yaitu lingkaran luar dan lingkaran dalam. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran luar dan dalam berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan (Agus Suprijono 2011:97). Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini akan dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru IPA yang mengajar kelas VIII E MTs Negeri Sleman kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 137). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklusnya meliputi beberapa tahapan yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam suatu spiral yang saling terkait.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, tes, dokumentasi dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan aktivitas siswa serta guru dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes yaitu untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Dokumentasi digunakan untuk dokumentasi foto pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan siklus II sebanyak 4 pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak sebagai guru. Guru dibantu rekan bertindak sebagai kolaborator. Penjabaran dari tiap siklus adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari 3 pertemuan, pada siklus I materi yang diajarkan adalah materi sistem pernapasan pada manusia dan fungsi masing-masing sistem pernapasan. Materi pertemuan pertama tentang sistem pernapasan pada manusia, pertemuan kedua tentang fungsi masing-masing sistem pernapasan, dan pertemuan ke tiap 3 tes evaluasi siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* telah dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang dibuat yaitu:

a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3- 4 orang secara heterogen.
b) Guru memberi tugas tiap kelompok untuk mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan
c) Guru memberi kesempatan setiap kelompok untuk belajar mandiri, berdiskusi mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan.
d) Setelah selesai, guru mengajak siswa berkumpul saling membaur (tidak berdasarkan kelompok)
e) Guru mengkondisikan separuh kelas untuk berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar
f) Guru menghasilkan separuh kelas lainya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
g) Guru mengecek agar dua siswa dapat berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini biasa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu bersamaan.

h) Guru menginstruksikan agar siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
i) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.
j) Pergerakan baru diberhentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 75,08% dan rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 65,30. Kekurangan -kekuarangan yang dihadapi pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Pada akhir siklus II diputuskan bahwa penelitian berhenti pada siklus II karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* telah dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang dibuat akan tetapi masih banyak kekurangan antara lain, a) Sebagian siswa masih ada yang tidak mendengarkan guru; b) Berdasarkan hasil angket motivasi siswa pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 75,08%; c) Banyak siswa yang tidak mendengarkan penjelasan pembagian tugas dari guru; d) Hasil belajar siswa masih kurang baik dilihat dari rata-rata kelas hasil belajar yang diperoleh sebesar 65,30% dengan siswa yang belum tuntas pada siklus 1 sejumlah 15 siswa; e) Jumlah siswa yang memenuhi KKM belum mencapai 75%, siswa yang belum tuntas sebanyak 17 siswa; f) Masih ada siswa yang hanya mengikuti temannya dan ramai sendiri; g) Banyak siswa yang mengerjakanya mencontek atau melihat jawaban teman; h) Siswa masih malu-malu pada satu kelompoknya saat berdiskusi kelompok; i) Siswa ramai saat pelaksanaan membentuk lingkaran; j) Siswa masih banyak yang bingung saat melaksanakan perintah guru untuk berputar searah jarum jam; k) Siswa melakukan diskusi kelompok masih sesuka hatinya; l) Siswa masih malu-malu saat diminta mempresentasikan hasil diskusi; m) Sebagian siswa belum memiliki keberanian dalam menyampaikan tanggapan materi; n) Siswa masih banyak yang diam dan belum bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran; o) Guru belum mengkonfirmasi seluruh siswa pada saat berdiskusi kelompok; p) Guru belum mampu mengkondisikan siswa pada saat berkelompok; q) Guru belum dapat mengajak seluruh siswa untuk berdiskusi; r) Guru masih menunjuk siswa untuk maju mempresentasikan hasil diskusi mereka; s) Guru dalam mengarahkan kurang tegas sehingga siswa masih banyak yang gaduh ketika temannya memberikan tanggapan; t) Motivasi belajar siswa masih kurang yaitu dapat dilihat pada indikator persentase motivasi belajar siswa siklus I, masih ada siswa yang cepat bosan pada tugas-tugas rutin, lebih senang bekerja sendiri, belum dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepas hal yang diyakini.

Solusi tindakan sebagai rekomendasi perbaikan di Siklus II sebagai berikut:
a) Guru harus lebih fokus dalam memberikan penjelasan pada siswa agar siswa mendengarkan penjelasan pembagian tugas pada tiap kelompok.
b) Guru bersikap tegas agar siswa tidak ada yang berdiskusi sendiri dengan teman.
c) Guru mengkonfirmasi seluruh siswa pada tiap kelompok pada saat berdiskusi mengerjakan tugas.
d) Guru menegur dan melakukan pendampingan lebih dekat kepada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan materi diskusi.
e) Guru menambahkan jumlah referensi materi dan LKS pada setiap kelompok.
f) Guru menunjuk salah satu anggota kelompok sebagai ketua untuk memimpin dan bertanggung jawab terhadap kelompok.
g) Guru harus tegas sehingga siswa tidak ramai ketika temannya memberikan tanggapan pendapat kepada kelompok lain.
h) Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan lebih berperan aktif dalam diskusi.
i) Guru mengajak dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menyimpulkan pelajaran.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PERSEPSI PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR TERHADAP EKSPRESI WAJAH GURU KELAS

Hartosujono[1)]
[1] Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: voluna888@gmail.com

Abstract

Exploration Study of Emotion Regulation
In Primary School Age Children

This study aims to investigate qualitatively emotion regulation in children of primary school age. Research using scale photographs and display the photos on the subject of research. The photos are the faces of the model, which embodies the emotional expressions of pleasure, fear, sadness, anger and disgust.
The photos in the form of expression of children between 8-9 years of age, male sex and female. While the other two photos, is the teacher of the subject of research. To be the subject of a photo model can display certain facial expressions according to certain emotions, then the subject of the picture is given stimulus number of images, so that the expression of emotion in question may arise. After the expression of emotions arise, it will be photographed.
The images are shown of research subjects, they after seeing these photos, asked to guess the face shown if it contains one of the following emotional expressions: happy, scared, sad, angry and disgusted. The result is an educated guess from girls more true than the male. The accuracy is growing, when asked to guess the teachers they know.

Keywords: face, photo model, the expression of emotion

Tabel 1. Indikator Karakteristik Calon Guru Bercirikan Tamansiswa

No	Dimensi	Indikator
1.	Religius	Mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari
2.	Tertib	Menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku
3.	Ngandel-Kendel (Berani karena benar)	Berani menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataannya
4.	Kandel	Memiliki sikap tidak mudah putus asa
5.	Toleran (cinta kasih terhadap sesama)	Menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain
6.	Korektif	Mengontrol diri, mengendalikan emosi, perasaan, tindakan, dan dorongan dalam diri
7.	Tripantangan	Memiliki sikap pantang menyalahgunakan kekuasaan, keuangan, dan kesusilaan
8.	Pengendalian diri	Memiliki perasaan yakin akan kemampuan diri untuk melakukan suatu hal dengan baik atau sesuai dengan kriteria standar tertentu
9.	Wening-Bening	Konsentrasi fokus teliti jernih pikirannya
10.	Kooperatif	Bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif, efektif dan produktif dengan menekankan peran sebagai anggota kelompok
11.	Berjiwa kebangsaan	Memiliki rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin
12.	Konsultatif	Melakukan komunikasi secara efektif, dan menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain.
13.	Antep (berbobot bermutu)	Mengurangi kesalahan dalam mengerjakan tugas untuk mencapai kualitas yang diharapkan
14.	Tetep	Memiliki ketepatan hati, tidak tergoyahkan
15.	Jiwa meredeka	Memiliki keberanian mengungkap pendapat
16.	"Tut Wuri Handayani"	Memberikan dorongan/pengaruh atau tuntutan untuk meningkatkan kreatifitas"
17.	Bertanggung jawab	Kesiapan menerima kewajiban dan kesanggupan menjalankannya serta siap menerima sanksi-sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya
18.	"Ing Madyo Mangun Karso"	Mampu memberikan semangat, berswakarsa, dan memotivasi anak didik
19.	"Ing ngarso sung tulodo"	Mampu menjadi teladan bagi anak didik

(sumber: analisis data uji ekspert ke-Tamansiswaan, 2015

karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai lebih reliabel untuk digunakan pada responden budaya nasional;

b. Perlu dirumuskan model internalisasi karakteristik ajaran Tamansiswa pada mahasiswa UST umumnya dan FKIP khususnya, sehingga ajaran Tamansiswa bukan hanya sebagai slogan semata, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya kelak sebagai Guru dalam menghadapi MEA 2015;

c. Indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa perlu disosialisasikan kepada mahasiswa UST, khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di yang orientasi lulusannya menjadi guru (pamong). Sosialisasi dapat melalui berbagai macam media, seperti banner di setiap ruang kelas, atau di dinding-dinding, media elektronik baik web, maupun media social lainnya;

d. Perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam untuk mengukur indikator calon pamong bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa FKIP UST;

e. Instrumen untuk mengukur indikator calon pamong bercirikan Tamansiswa perlu dilakukan pengukuran yang lebih baik dengan *Confirmatory Factor Analisis* (CFA) agar yang lebih luas.

REFERENSI

Arikunto, S., (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2004). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MLPTS. (1992). *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.

Kompas. Selasa, 19 September 2000 "Jadikan Pendidikan Lembaga Memanusiakan Manusia", Jakarta.

Puslitjaknov. (2008). *Metode penelitian pengembangan*. Jakarta: Balitbang Depdiknas

Republika (online) Selasa, 10 Juli 2007: "*Training ESQ Mahasiswa: Untuk Masa Depan Bangsa yang Lebih Baik*".

Republik Indonesia. Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru.

j) Guru memberikan informasi batas waktu yang jelas pada setiap langkah.

k) Guru memberikan penghargaan bagi kelompok terbaik.

2. Siklus II

Siklus II terdiri dari 4 pertemuan, pada siklus II materi yang diajarkan adalah materi sistem pernapasan pada manusia dan fungsi masing-masing sistem pernapasan. Materi pertemuan pertama sistem pernafasan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan, Pertemuan kedua tentang menjelaskan mekanisme pertukaran udara di dalam organ pernapasan, pertemuan tiga menyebutkan dan mencatat macam-macam kelainan dan penyakit pada sistem pernapasan dan membuat laporan hasil diskusi dan pertemuan ke empat tes evaluasi siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* sudah lebih baik dari pada siklus I, Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan hasil rekomendasi perbaikan siklus I. Motivasi dan hasil belajar IPA pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* mengalami peningkatan.

Pada siklus II motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* sudah meningkat dari 75,08% pada tahap siklus I menjadi 81,14% pada siklus II. Belajar mengalami peningkatan yaitu siklus I 65,30% menjadi 71,08% pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta kelas VIII E dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*, motivasi dan hasil belajar IPA siswa dapat meningkat.

1. Motivasi Belajar Siswa

Meningkatnya motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No.	*Indikator*	*Pra*	*Siklu*	*Siklus*
1.	Tekun	*73,9*	*76,01*	*83,59*
2.	Ulet	*75,2*	*80,05*	*86,87*
3.	Menunjuk-	*62,8*	*78,03*	*85,61*
4.	Lebih se-	*61,7*	*74,62*	*76,55*
5.	Cepat bosan	*63,3*	*72,98*	*76,29*
6.	Dapat mem-	*63,6*	*70,83*	*80,80*
7.	Tidak mu-	*62,1*	*71,21*	*72,73*
8.	Senang mencari dan	*63,13%*	*74,75%*	*77,78%*
	Rata-rata	*66,8*	*75,08*	*81,14*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing indikator untuk setiap siklusnya meningkat, baik dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal tersebut berakibat pada meningkatnya rata-rata motivasi belajar IPA secara umum.

Peningkatan masing-masing indikator dapat dilihat secara rinci sebagai berikut.

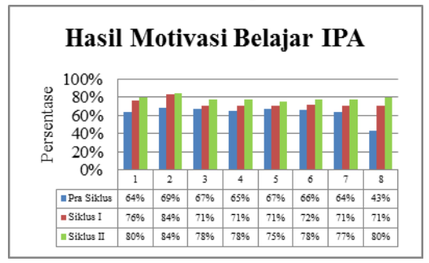

Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Tiap Indikator Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari gambar grafik di atas terlihat bahwa masing-masing untuk setiap siklusnya meningkat, baik dari pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 10% yaitu dari 63,3% menjadi 73,3% dengan klasifikasi sedang dan dari siklus I ke siklus II semakin meningkat

sebesar 5,4% yaitu dari 73,3% menjadi 78,7% dengan klasifikasi tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dilaksanakan dalam pembelajaran, antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergerak satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga masing-masing siswa mendapat pasangan baru. Informasi yang saling berbagi merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada saat nanti berbagi informasi, maka semua siswa akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah melatih siswa untuk belajar mandiri dan berlatih berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingat belajarnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan keaktifan siwa, hal ini menimbulkan sikap kerjasama belajar antara kelompok yang lebih pada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* juga mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, yang akan memudahkan belajar. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif.

Hasil belajar IPA siswa kelas VIII E MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta, evaluasi mengalami peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dapat ditunjukkan pada gambar 2.

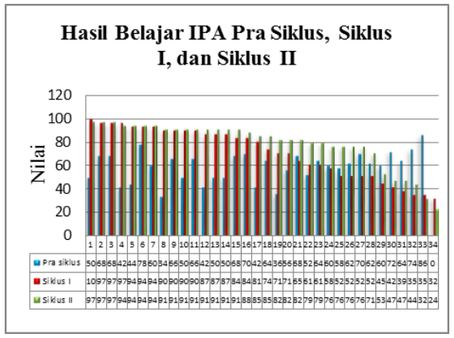

Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa nilai rata–rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Nilai rata–rata yang diperoleh siswa pada pra siklus adalah sebesar 59 meningkat menjadi 72 pada siklus I. Sedangkan nilai rata–rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 72 meningkat menjadi 79 pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat pada meningkatannya jumlah persentase siswa yang tuntas belajar berdasarkan kriteria ketuntasan manimal (KKM) sebesar 75. Peningkatan tersebut disajikan pada gambar 3.

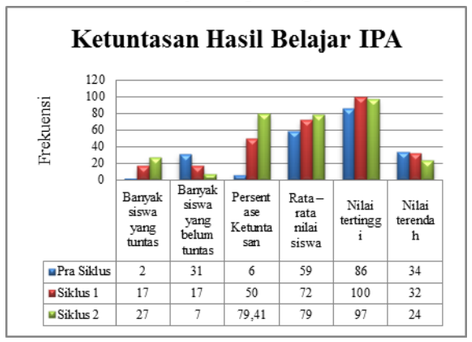

Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Siswa

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang memenuhi KKM meningkat. Persentase siswa yang memenuhi KKM pada pra siklus adalah sebesar 6% atau 2 siswa.

Pada siklus I persentase siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 50% atau 17 siswa. Siklus II persentase siswa yang memenuhi KKM menjadi 79% atau 27 siswa.

Tamansiswaan khususnya, maupun civitas akademika UST umumnya untuk lebih memperjelas makna dari karakter "wening bening".

Responden khususnya maupun mahasiswa program studi lainnya di UST, berasal dari berbagai daerah di luar kota Yogyakarta. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, sehingga makna dari ungkapan -ungkapan dalam ajaran Tamansiswa yang lebih banyak menggunakan bahasa Jawa perlu dideskripsikan lagi dalam suatu pengertian yang mudah dipahami oleh seluruh mahasiswanya. Kesalahan persepsi dan makna dari suatu ungkapan dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengimplementasikannya.

c. Tingkat "Nglakoni" ajaran tamansiswa pada responden sebagian besar berada pada kategori tinggi, namun karakteristik wening-bening dan korektif pada tingkat berada pada kategori kurang. Namun demikian, karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada responden tidak ada yang tidak Nglakoni, artinya Semua responden menyatakan sudah Nglakoni ajaran Tamansiswa meskipun pada karakteristik wening-bening hanya sebagian yang sudah Nglakoni, dan karakteristik korektif masih kadang-kadang Nglakoni. Dengan demikian, tingkat Nglakoni ajaran Tamansiswa pada karakteristik korektif dan wening bening perlu di tingkatkan lagi.

Tingkat "Nglakoni" dalam perspektif ajaran Tamansiswa merupakan tahap tertinggi dari hasil belajar yang ditunjukkan melalui perilakunya sehari-hari dalam mengaplikasikan ajaran Tamansiswa. Tingkat "nglakoni" pada responden mahasiswa program studi PKK dapat dikatakan baik dengan kategori selalu nglakoni ajaran Tamansiswa, berarti tidak hanya dimengerti dan dipahami melainkan sudah menjadi acuan dalam perilakunya sehari-hari. Diharapkan perilaku yang selalu "nglakoni" dari ajaran Tamansiswa tersebut dapat menjadi pembudayaan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikannya sebagai pamong kelak setelah lulus sebagai sarjana pendidikan.

Jika para mahasiswa calon pendidik (pamong) sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, semua tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Dengan keteladanan, karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik, terutama dalam menghadapi MEA 2015.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Terdapat 19 karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa, yaitu: Religius, tertib, ngandel-kendel, kandel, toleran, korektif, tripantangan, pengendalian diri, wening-bening, kooperatif, berjiwa kebangsaan, konsultatif, antep, tetep, jiwa merdeka, Tut wuri handayani, bertanggung jawab, Ing ngarsa sung tulodo, Ing madya mangun karso.

b. Karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa berdasarkan kategori Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagian besar karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam kategori selalu "Ngerti", hanya sebagian kecil kategori kadang-kadang, meskipun masih ada yang tidak pernah ngerti dengan frekuensi sangat sedikit pada indikator tripantangan (3,70%) dan Ing ngarso sung Tulodho (7,41%);

2) Sebagian besar karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam kategori selalu "Ngroso", hanya sebagian kecil kategori kadang-kadang, dan tidak ada yang berada pada tidak pernah ngroso ajaran Tamansiswa;

3) Sebagian besar karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam kategori selalu "Nglakoni", hanya sebagian kecil kategori kadang-kadang, meskipun karakteristik wening-bening (14,81%) berada pada kategori selalu dan kadang-kadang (55,56%);

Saran-saran

Saran hasil penelitian ini ditujukan kepada Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tim pengkaji Ketamansiswaan, maupun dosen (pamong) dan civitas akademika di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam menghadapi MEA 2015:

a. Sejarah Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional beserta nilai-nilai ajaran Ke-Tamansiswaan perlu dikenalkan dan diinternalisasi dalam pembelajaran pada berbagai jenjang dan dari level pendidikan, karena ajaran Tamansiswa berdasarkan pada

benar), kandel, toleran (cinta kasih terhadap sesama), korektif, tri-pantangan, pengendalian dirim wening-bening, kooperatif, berjiwa kebangsaan, konsultatif (komunikasi), antep (kualitas), tetep, jiwa merdeka (berani), tut wuri handayani, bertanggung jawab, Ing Madyo Mangun Karso, dan Ing ngarso sung tulodo. Dimensi karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa tersebut diharapkan dapat diinternalisasi pada lulusan PS PKK khususnya, dan lulusan FKIP pada umumnya, dalam pencapaian visinya, yaitu "menghasilkan lulusan sarjana pendidikan bercirikan ajaran Tamansiswa".

Implementasi karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa diharapkan menjadi pembudayaan dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikannya kelak sebagai guru (pamong), sehingga generasi mendatang memiliki karakter yang unggul bercirikan Tamansiswa sebagaimana cita-cita Ki Hajar Dewantara. Kepribadian Ki Hajar Dewantara (KHD) yang patut menjadi figure generasi muda adalah pribadi yang kuat, hebat, berwawasan luas, bermanfaat dan bersikap Hidup Sederhana. Kepribadian KHD telah teruji dari hasil-hasil karyanya berupa tindakan nyata dan beliau adalah sebagai salah satu *funding father* bangsa Indonesia yang telah menghasilkan konsep-konsep kebudayaan (pendidikan) Nasional Indonesia.

Kepribadian Pamong yang berkarakter digambarkan dalam visi Tamansiswa yaitu: Tertib Damai Salam Bahagia. Tertib lahirnya, damai batinnya, salam atau selamat dan bahagia yaitu perasaan senang, gembira dan bergairah dalam menjalankan tugas kehidupannya. Tiada ketertiban jika tidak bersandar pada kedamaian, sebaliknya tiada kedamaian jika masih ada dusta diantara kita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa PS PKK angkatan tahun 2010 – 2012 dengan pemilihan sampel secara purposif pada mahasiswa yang telah lulus mata kuliah praktik pengalaman mengajar (PPL).

a. Karakteristik responden calon pamong bercirikan Tamansiswa yang menyatakan selalu ngerti ajaran Tamansiswa pada umumnya termasuk kategori tinggi, hanya karakteristik ngandel-kendel yang termasuk kategori rendah. Sedangkan karakteristik "Ing Ngarso Sung Tulodho", masih ada responden yang menyatakan tidak pernah ngerti, dengan kategori sangat sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa pada umumnya sudah dapat dimengerti oleh responden, namun demikian masih ada yang belum mengerti pada karakteristik "Ing Ngarso Sung Tulodho" sehingga harus lebih ditingkatkan dalam materi pembelajaran ke-Tamansiswaan di UST.

Diharapkan pemahaman tentang makna dari Ing Madya Mangun Karsa dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam menghadapi MEA 2015. namun demikian masih ada yang belum mengerti pada karakteristik "Ing Ngarso Sung Tulodho". Meskipun dalam jumlah relatif sedikit yang kurang mengerti makna dari Ing Ngarso Sung Tulodho, berarti materi pembelajaran ke-Tamansiswaan di UST harus lebih ditingkatkan.

b. Responden yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah PPL II diharapkan sudah memiliki pengalaman mengajar meskipun masih dalam tahap praktik, sehingga ajaran-ajaran Tamansiswa dalam konteks pekerjaan sebagai guru (pamong) sudah dapat dimaknai lebih baik. Dari 19 Indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada umumnya berada pada kategori "selalu". Nilai tertinggi ada pada karakter "Ing Madya Mangun Karsa", sedangkan kategori selalu yang terendah ada pada karakter "wening bening". Meskipun demikian masih ada kategori kadang-kadang pada tingkat ngroso. Tidak ada yang menyatakan tidak pernah ngroso tentang ajaran Tamansiswa.

Diharapkan dengan pemahaman yang baik dari 19 dimensi karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa dapat menjadi acuan bagi responden khususnya, maupun mahasiswa di FKIP umumnya yang lulusannya kelak menjadi pamong (guru) dalam menjalankan tugas-tugas pendidikannya di masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap suatu konsep dapat mengantarkan perilaku seseorang ke arah yang sesuai dengan apa yang menjadi pemahamnnya. Meskipun masih ada responden mahasiswa yang kurang memahami karakter "wening bening". Temuan tersebut menjadi bahan kajian bagi pengampu mata kuliah ke-

Tujuh siswa tidak tuntas karena nilainya belum memenuhi KKM. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan belajar yang sedikit lamban dibandingkan siswa yang lainnya, meskipun demikian ke tujuh siswa tersebut pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* sudah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa semua indikator keberhasilan tindakan sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII E MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil motivasi belajar IPA siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase rata-rata angket motivasi siswa sebesar 63,3% dengan klasifikasi sedang. Dari pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 10% yaitu dari 63,3% menjadi 73,3% dengan klasifikasi sedang. Kemudian dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 5,4% yaitu dari 73,3% menjadi 78,7% dengan klasifikasi tinggi.

Pada tahap pra tindakan guru menggunakan nilai rata-rata siswa pada Ujian Akhir Semester satu 59. Pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 50%. Pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 79 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 79,41%.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa.

F. Referensi

Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.*Yogyakarta: Pustaka Pengajar.

Endang Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hamzah B. Uno. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakara: Bumi Aksara.

Isriani Hardini & Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Famillia (Grop Relasi Inti Media).

Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Oemar Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu* Konsep. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2010. *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2000*. Bandung: Citra Umbara.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

GURU INTELEKTUAL TRANSFORMATIF:
Perubahan Refleksi dan Aksi Guru dalam Mengahadapi

Rosidah Aliim Hidayat
Pendidikan Guru Sekolah Dasar UST Yogyakarta
rosidahaliim@yahoo.co.id

Abstract

In the era of globalization that teachers can no longer be the developer but only management and implementation of the rulers of policy. That means it has been looked down on the work of teachers, why? Reality that occurs on a field teachers have not grow and developed until the potential of students able to create. Alternative solutions, empowerment of teachers towards the transformative intellectuals. Transformative intellectuals teachers will be able to play in the global market, namely the ASEAN Economic Community (AEC) by thinking of reflection and action. Paradigm reflection and action is a mindset in the private student grow and develop into a private humane. Improving the quality of a nation, there is no other way except through the improvement of education quality. The quality of education is determined by the management of reflection and action based learning quality. Changes in reflection and action in the management culture of learning requires transformative intellectuals teachers. Cultural role of teachers working in community empowerment independent, creative, and innovative is a determinant factor of economic growth. Good economic growth is a picture of the face of AEC resilient society. Free competition with strong community can change consumer attitudes to be productive. So it will have an impact on the economic life of the intelligent community that is hosted in its own country (into society 'digdaya' and 'handraguna').

Keywords: *action, asean economic, intellectual, reflection,*

dapat dimengerti oleh responden, namun demikian masih ada yang belum mengerti pada karakteristik "Ing Ngarso Sung Tulodho" sehingga harus lebih ditingkatkan dalam materi pembelajaran ke-Tamansiswaan di UST.

e. Karakteristik Tingkat "Ngroso" Calon Pamong Bercirikan Tamansiswa

Berdasarkan data hasil analisis dari angket yang disebarkan, diperoleh data seperti terlihat pada Gambar 2, berikut:

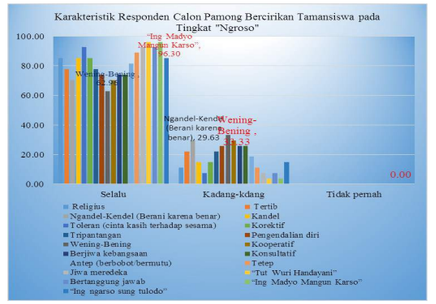

Gb. 2 Histogram karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat "Ngroso"

Responden yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah PPL II diharapkan sudah memiliki pengalaman mengajar meskipun masih dalam tahap praktik, sehingga ajaran-ajaran Tamansiswa dalam konteks pekerjaan sebagai guru (pamong) sudah dapat dimaknai lebih baik. Dari 19 Indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada umumnya berada pada kategori "selalu". Nilai tertinggi ada pada karakter "Ing Madya Mangun Karsa" (96,30%), sedangkan kategori selalu yang terendah ada pada karakter "wening bening" (62,95%). Meskipun demikian masih ada kategori kdang-kadang pada tingkat ngroso, yang tertinggi ada pada karakter "wening bening" (33,33%). Tidak ada yang menyatakan tidak pernah ngroso tentang ajaran Tamansiswa.

f. Karateristik Tingkat "Nglakoni"Calon Pamong Bercirikan Tamansiswa

Tingkat "Nglakoni" dalam ajaran Tamansiswa merupakan tingkat tertinggi yaitu melaksanakan ajaran Tamansiswa dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut disajikan data karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam tingkat "Nglakoni" pada mahasiswa program studi PKK FKIP UST, seperti terlihat pada gambar 9 berikut:

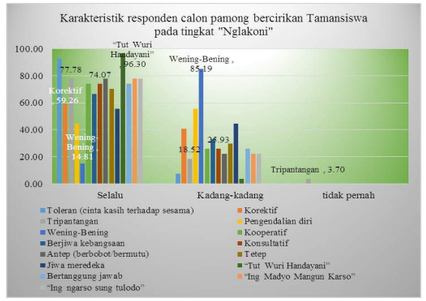

Gb.9 Histogram karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat "Nglakoni"

Gambar histogram di atas menunjukkan bahwa tingkat "Nglakoni" ajaran tamansiswa pada responden, kategori "selalu" sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu di atas 70%, namun karakteristik wening-bening (59,26%), bahkan karakteristik korektif pada tingkat "Nglakoni" hanya mencapai (14,81%) berada pada kategori kurang. Sehingga karakteristik wening-bening pada tingkat "Nglakoni" memiliki nilai tertinggi pada kategori kadang-kadang sebesai 85,19%. Namun demikian, karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada responden tidak ada yang tidak Nglakoni, artinya Semua responden menyatakan sudah Nglakoni ajaran Tamansiswa meskipun pada karakteristik wening-bening hanya sebagian yang sudah Nglakoni, dan karakteristik korektif masih kadang-kadang Nglakoni. Dengan demikian, tingkat Nglakoni ajaran Tamansiswa pada karakteristik korektif dan wening bening perlu di tingkatkan lagi.

PEMBAHASAN

Indikator karakteristik calon pamong bercirikan tamansiswa dirumuskan berdasarkan hasil kesepakatan dengan ekspert atau pakar ke-Tamansiswaan yang terdiri dari dosen-dosen pengampu mata kuliah ke-Tamansiswaa di lingkungan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Terdapat 19 indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa yang ditinjau dari 19 dimensi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7 di atas, yaitu dimensi religius, tertib, ngandel-kendel (berani karena

Berdasarkan data hasil analisis tentang keinginan dan harapan responden setelah menyelesaikan studi nampak bervariasi, yaitu: cita-cita beriwirausaha kurang dari setengahnya (33,33%), dan (28,57%) sambil mengajar, sebagian kecil masing-masing (14,29%) menjadi guru/pamong dan bekerja selain guru, bahkan masih ada responden yang belum punya cita-cita setelah lulus kuliah (9,52%). Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa responden lebih menginginkan atau bercita-cita menjadi wirausaha daripada menjadi guru atau pamong. Meskipun keinginan atau cita-cita adalah hak setiap orang, namun mahasiswa perlu mengetahui lebih jelas tentang kompetensi utama FKIP UST yang mencetak lulusannya menjadi guru.

b. Indikator Karakteristik Calon Guru Bercirikan Tamansiswa

Indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa berdasarkan derajat kesepakatan dari para pakar (*expert*) Ke-Tamansiswaan melalui teknik Delphi dalam 2 tahap. Teknik Delphi adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus diantara para pakar melalui pendekatan intuitif (Puslitjaknov, 2008: 18). Tahap pertama ialah pengiriman draft awal dan instrument sekaligus diskusi langsung, dan revisi dilakukan sehingga terbentuk draft kedua.

Hasil Delphi diperoleh 19 dimensi karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa. Saran-saran dan perbaikan indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa, yaitu perlu penambahan keselamatan kerja, indikator apresiasi kerja perlu penambahan nilai karya dan manfaat bekerja, indikator kesiapan kerja perlu ada penambahan indikator inisiatif, kreatif dan inisiatif. Berikut disajikan indikator karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Data hasil delphi dari para pakar ke-Tamansiswa tersebut di atas, selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan instrument penelitian.

c. Analisis keterbacaan instrumen oleh responden

Hasil keterbacaan instrumen oleh responden ditinjau dari aspek format, bahasa, maupun pernyataan. Tingkat pemahaman tertinggi yaitu pada aspek format/*lay out*, kemudahan memaknai pernyataan, dan kejelasan petunjuk pengisian masing-masing 100%. Sedangkan tingkat keterbacaan yang masih kurang baik ada pada aspek bahasa yaitu, istilah yang digunakan (40%), hal tersebut dimaklumi karena istilah yang digunakan menggunakan bahasa jawa. Instrumen yang masih dinilai kurang baik oleh mahasiswa pada saat uji keterbacaan instrument, selanjutnya direvisi agar dapat digunakan oleh responden.

d. Karakteristik Tingkat "Ngerti" Calon Pamong Bercirikan Tamansiswa Karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa responden dalam tingkat "ngerti" adalah sebagai berikut:

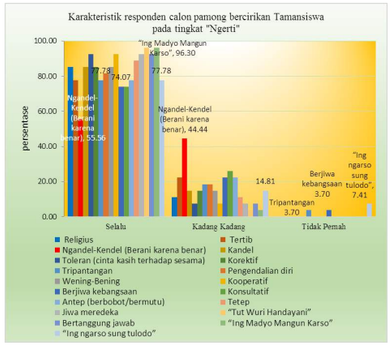

(sumber: analisis data primer penelitian, 2015)

Gb.1 Histogram karakteristik responden calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat "ngerti"

Berdasarkan data pada gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat "ngerti" yaitu: yang menyatakan selalu ngerti ajaran Tamansiswa pada umumnya termasuk kategori tinggi di atas 70%, hanya karakteristik ngandel-kendel yang termasuk kategori rendah (55,56%). Sedangkan karakteristik "Ing Ngarso Sung Tulodho, masih ada responden yang menyatakan tidak pernah ngerti, dengan kategori sangat sedikit (7,04%). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa pada umumnya sudah

PENDAHULUAN

Karakteristik manusia masa depan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) antara lain memiliki kepekaan, kemandirian, tanggungjawab terhadap resiko dalam pengambilan keputusan, belajar terus menerus, dan mampu kolaborasi. Selain itu, berpikir kreatif-produktif mampu memecahkan masalah dengan baik, mampu belajar bagaimana belajar, dan mampu mengendalikan diri. Saat ini pendidikan belum mampu secara optimal ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat terlihat pada budaya mindset siswa yang kurang menghargai bangsanya sendiri. Mereka lebih mengunggulkan budaya konsumtif dan menjadi penonton. Oleh karena itu reformasi pendidikan menjadi penting.

Dalam reformasi pendidikan, guru tidak hanya sekedar sebagai teknisi tingkat tinggi, melaksanakan perintah dan tujuan pembelajaran dari para ahli di pemerintahan yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari melainkan ikut mengembangkan dan berperan aktif didalam menyusun kebijakan dalam pendidikan (Giroux, 1988: 125). Fenomena yang terjadi, dalam penyusunan kebijakan pendidikan, penentu kebijakan terkadang telah absen atau kurang memperhatikan analisis kritis dari guru. Akibatnya tujuan pendidikan belum tercapai secara optimal. Hal ini terbukti pada saat adanya perubahan kurikulum 2013 terdapat gejolak perdebatan yang sangat terlihat dari guru dan penentu kebijakan. Hal tersebut diutarakan dalam kompasiana (5 Juli 2013) yang memberitakan bahwa polemik perbincangan mengenai hadirnya kurikulum baru yaitu, kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan di Indonesia terus mengalami gejolak perdebatan. Di tengah waktu yang cukup mepet pergunjingan pro-kontra terhadap kurikulum ini terus berlanjut.

Selain itu, guru tidak lagi menjadi pengembang melainkan hanya mengelola dan melaksanakan kebijakan dari penguasa. Hal tersebut berarti telah memandang rendah pekerjaan guru. Mengapa? Giroux (1988: 135) menyatakan bahwa program pelatihan guru yang muncul sering mengajarkan metodologi yang sangat menyangkal untuk berpikir kritis. Fenomena ini dapat terlihat pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas, guru lebih menekankan pada pertanyaan "bagaimana" dan "apa yang berhasil", sedangkan pertanyaan "mengapa" sudah jarang dilontarkan. Guru lebih menekankan pada penguasaan cara terbaik untuk mengajarkan pengetahuan tertentu. Berikut paparan dari Alpha Mariani di Kompasiana (8 September 2014), "Bertanya dalam pembelajaran sering dilakukan oleh seorang pengajar. Pertanyaan yang dilontarkan mulai dari yang hanya sekedar basa-basi misalnya : "Sudah sarapan anak – anak ? (siswa koor menjawab serempak "sudah") berarti kita siap menghadapi pembelajaran pagi ini" maupun pertanyaan yang membutuhkan analisis tinggi misalnya "bagaimana idemu untuk menemukan luas bangun berikut?" Hal ini menunjukkan kurangya pertanyaan "mengapa".

Perubahan pembelajaran sebaiknya siswa diarahkan dan diberikan dorongan untuk lebih aktif. Yaitu mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber bukan hanya diberitahu oleh guru. Dengan demikian pembelajaran yang terjadi bukan hanya sekedar menyelesaikan atau menjawab masalah tetapi juga merumuskan untuk "bertanya". Selain itu, juga diarahkan utuk berpikir analitis bukan berpikir mekanistis (rutin). Maksudnya, tidak boleh hanya sekedar rutinitas tetapi harus selalu "renew" untuk mencapai inovasi. Supaya dapat tercapai itu, maka dalam menyelesaikan masalah perlu adanya kerjasama dan kolaborasi. Dengan adanya kerjasama dan kolaborasi maka akan menemukan yang lebih dari pemikiran perindividu-individu.

Fenomena yang terjadi saat ini, guru mengajar bukan keilmuannya atau dapat dikatakan menilai rendah disiplin ilmu lain (Sutama, 2014), adanya ketidakpercayaan guru terhadap kemampuan siswanya, dan dalam proses pembelajaran di kelas guru mempermalukan siswanya. Kecenderungan guru akan memberikan pertanyaan berkualitas lebih tinggi kepada para siswanya yang kurang fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas, dengan harapan siswa tersebut tidak mampu menjawabnya. Dan jika siswa tersebut terbukti tidak mampu menjawab,

maka guru akan menyampaikan "karena tidak bersedia memperhatikan ya begitu akibatnya, tidak dapat menjawab pertanyaan". Selain itu, guru seringnya kurang bersedia menerima kebenaran dari siswa (siswa bersikap menerima). Serta guru bersifat kaku dengan siswa (kiler atau momok).

Realitas yang terjadi di lapangan, guru belum menumbuh-kembangkan potensi siswa sampai mampu mencipta. Di dalam menghadapi MEA paling tidak siswa mampu imitasi. Hal ini dimaksudkan supaya para siswa memiliki jiwa kreatif yang unggul sehingga mampu menjadi pemain yang aktif (jiwa mandiri). Tentu saja semua tidak terlepas dari peranan guru, menurut Sri-Edi Swasono (Kedaulatan Rakyat, 4 Juli 2015) apabila guru baik tentu siswanya juga akan menjadi baik. Melalui pembudayaan siswa yang mandiri akan membawa dampak lebih banyak produk dan jasa buatan nasional serta mampu mencipatakan lapangan kerja.

Budaya kerja guru untuk menyiapkan siswa (masyarakat) tangguh yang mandiri dan berjiwa kewirausahaan diperlukan komitmen, baik dari para guru sendiri maupun dari penentu kebijakan. Budaya kerja guru ini mengedepankan budaya kebersamaan dan asas kekeluargaan. Hal ini menekankan pada asas kerjasama dan gotong-royong, sehingga pembelajaran diarahkan untuk kepentingan siswa melalui pengalaman kesehariannya. Budaya kerja seperti ini, diharapkan dapat membentuk pola kerja guru menuju perubahan refleksi dan aksi dalam pengelolaan pembelajaran, yang dapat menciptakan masyarakat tungguh menjadi tuan di negeri sendiri (menjadi masyarakat "digdaya" dan "mandraguna").

Pengelolaan pembelajaran tanpa refleksi dan aksi, hanya akan terjadi aktivisme dan verbalisme (pengelolaan pembelajaran tidak bermakna). Pengelolaan pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang memungkinkan terciptanya dialog. Dialog dapat terjadi jika adanya kerendahan hati, yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain, memperlakukan orang lain sederajat, kepercayaan terhadap orang lain, dan cinta kasih.

KAJIAN LITERATUR

Menjadi guru intelektual transformatif maksudnya adalah guru harus terampil dalam menumbuh-kembangkan potensi siswa bukan hanya sekedar bisa mengadopsi tetapi juga harus dapat mencipta minimal imitasi. Selain itu, guru harus mampu membuat iklim kelas yang hidup, yaitu guru dan siswa menjadi subyek yang kritis dengan obyeknya adalah dunia melalui dialog. Giroux (1988) menekankan bahwa agar pendidikan kritis dapat dikembangkan sebagai sebuah bentuk politik budaya, maka para guru dan siswa dipandang sebagai para intelektual transformatif.

Konsep intelektual transformatif yang pertama, menunjukkan bentuk pekerjaan di mana berpikir dan bertindak merupakan dua hal yang terkait, dan dengan demikian menawarkan sebuah ideologi tandingan untuk pendidikan instrumental dan manajemen yang memisahkan konsep dari eksekusi dan mengabaikan kekhususan pengalaman dan bentuk-bentuk subyektif yang membentuk perilaku guru dan siswa. Kedua, konsep tentang intelektual transformatif melibatkan kepentingan normatif dan politik yang menggaris bawahi fungsi-fungsi sosial yang menata dan diekspresikan di dalam pekerjaan guru dan siswa. Dengan kata lain, konsep ini berfungsi sebagai rujukan penting bagi para pendidik untuk mempermasalahkan kepentingan yang dilekatkan di dalam bentuk-bentuk kelembagaan dan praktek-praktek keseharian yang dialami secara subyektif dan direproduksi di sekolah. Akhirnya, memandang guru dan siswa sebagai para intelektual menuntut wacana kritis yang menganalisis bagaimana bentuk-bentuk kultural sekolah dan bagaimana bentuk-bentuk semacam itu dialami personal secara menyeluruh.

Guru intelektual transformatif menurut Giroux (1988) mempunyai dua tugas utama. Pertama, sebagai intelektual transformatif, guru harus membuat yang pedagogis menjadi lebih politis. Kedua, guru harus membuat yang politis menjadi lebih pedagogis. Dengan demikian, guru intelektual transformatif mempunyai tugas seperti diuraikan singkat berikut.

diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan diri menjadi calon guru bercirikan Tamansiswa sehingga desain pembelajaran untuk peserta didiknya juga mengelaborasi pengembangan karakteristik Tamansiswa, dan 2) bagi dosen FKIP UST upaya mengembangkan karakteristik guru bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi MEA 2015, 3) Bagi UST, pemetaan terhadap karakterikstik guru bercirikan Tamansiswa serta indikator pengukurannya dapat memberikan gambaran kemampuan mahasiswa sebagai calon guru (pamong), 4) Penelitian ini dapat menjadi kajian dasar bagi perintisan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif eksploratif yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa PS PKK di FKIP UST. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk menjaring indikator calon guru bercirikan Tamansiswa yang dikembangkan berdasarkan indikator karakteristik guru bercirikan Tamansiswa yang telah dikembangkan Ki Hadjar Dewantara. Untuk merumuskan indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa digunakan teknik Delphi yang dilakukan melalui kajian konseptual, teoretik, dan empirik di lapangan pada pakar ke-Tamansiswaan.

Populasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah Mahasiswa PS PKK di FKIP UST yang masih aktif dan terdaftar pada tahun kademik 2014/2015, sebanyak 159 orang mahasiswa. Sample dalam penelitian ini diambil secara *cluster random sampling* yaitu hanya pada mahasiswa yang telah melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) mengajar, yaitu angkatan tahun akademik 2010/2011 dan 2011/2012 sebanyak 31 orang mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan pertanyaan tertutup dalam bentuk skala *linkert,* melalui tiga (3) alternative jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda *check list* (√) pada jawaban yang tersedia. Skala linkert digunakan untuk mengukur tingkat indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa yaitu pada tingkat ***Ngerti, Ngroso,*** dan ***Nglakoni***. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menggunakan standar nilai Suharsimi Arikunto (1998: 246).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian Profil Responden

Latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan SMK (86%) sangat tinggi, latar belakang pendidikan Madrasyah Aliyah (MAN) (27%) yang berlatar belakang pendidikan SMA (6%) termasuk kategori sangat rendah. Latar belakang mahasiswa memilih program studi dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan *entry point* untuk mengetahui faktor penguat responden dalam menentukan pilihannya. Pemilihan UST sebagai tempat melanjutkan studi dilatarbelakangi: lebih dari setengahnya merupakan keinginan sendiri (66,7%), sebagian disuruh orang tua (28,6%), dan sebagian kecil lainnya (4,8%) yang mengagumi Ki Hadjar Dewantara.

Motivasi responden memilih program studi PKK di UST, dengan sebaran kategori yang bervariasi secara berturut-turut, sebagai berikut: sebagian kecil (28,8%) mengabdi sebagai guru, sedikit (19,0%) yang memiliki motivasi memuliakan pendidikan dan cepat bekerja untuk medapatkan uang, sedangkan prosentase tertinggi atau kurang dari setengahnya (38,1%) motivasi responden mahasiswa memilih program studi PKK UST karena tidak diterima di PT lain.

Responden mahasiswa mengenal Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Nasional, dijelaskan sbb: pada saat kuliah di UST (85,71%) berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kategori sangat rendah (14,29%) pada waktu sekolah dasar. Tidak ada seorangpun responden mengenal KHD pada saat pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA). Data tersebut di atas menunjukkan bahwa, responden memiliki pengetahuan yang minim tentang sejarah pendidikan nasional secara umum, khususnya tentang perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan di masa-masa penjajahan.

PENDAHULUAN

Persoalan guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan.

Mencetak guru yang profesional dalam menghadapi MEA 2015, dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kualitas pendidikan atau mutu pendidikan menjadi lebih baik. MEA menuntut seluruh negara-negara ASEAN termasuk Indonesia untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak terkecuali dengan bidang pendidikan, oleh karena itu diperlukan suatu lembaga penyelenggara pendidikan bagi calon guru yang selama ini dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 14, LPTK diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.

Program Studi (PS) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) merupakan salah satu program studi yang melahirkan calon-calon guru PKK bercirikan Tamansiswa, sebagaimana visinya, yaitu "Unggul dalam menyiapkan sarjana PKK yang terampil dan profesional berdasarkan ajaran Tamansiswa". Untuk mewujudkan visi tersebut seluruh civitas akademika PS PKK harus memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku mulia agar dapat memuliakan kehidupan bangsa, memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku cerdas agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai cita-cita pendiri Tamansiswa yaitu Bapak Pendidikan Nasional "Ki Hadjar Dewantar".

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Prinsip dasar Tamansiswa yang menjadi pedoman bagi seorang guru dikenal sebagai Patrap Triloka, yaitu: "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang hingga saat ini masih tetap menjadi panduan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia. (diakses dari: http://ustjogja.ac.id/Profil-sejarah-singkat-tamansiswa.htm pada tgl.1/3/2014).

Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog, sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas "mengasuh".

Mahasiswa memiliki posisi dan peran strategis. Jika ingin mengubah bangsa ini, maka, harus mengubah mahasiswa terlebih dulu, karena mahasiswa adalah agen perubahan (Ary Ginanjar: Republika online, Selasa, 10 Juli 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, M. Nuh (Harian Kompas, Selasa, 19 September 2000), bahwa,"... kalau perguruan tinggi keliru dalam mendidik mahasiwa, maka akan kelirulah masyarakatnya". Dengan demikian, program studi PKK FKIP UST yang mendidik mahasiswanya menjadi calon guru (pamong) semestinya juga melakukan berbagai kajian untuk mengetahui peta respons dan karakteristik calon guru (pamong) yang bercirikan Tamasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian untuk: 1) merumuskan indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa, dan 2) Mengetahui karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa PS PKK FKIP UST. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: 1) Bagi calon guru, karakteristik guru (pamong) bercirikan Tamansiswa serta indikator yang mengukur

Tugas pertama, guru sebagai intelektual transformatif harus menyusupkan pendidikan secara langsung ke ruang politik dengan memperlihatkan bahwa pendidikan di sekolah merupakan arena pertarungan makna dan pertarungan relasi kekuasaan. Pertarungan makna dan kekuasaan ini bisa terjadi antara guru dan siswa atau antarsiswa yang masing-masing membawa nilai-nilai yang berbeda, misalnya perbedaan suku, jender, agama, dan kelas social. Untuk tugas kedua, guru intelektual trnasformatif menghadapi siswa-siswi sebagai agen kritis dengan menggunakan bentuk-bentuk pedagogik seperti dialog, pengajuan masalah, negosiasi, dan emansipatori. Guru bersama-sama siswa-siswanya melalui bentuk pedagogik membangun pengetahuan yang bermakna, kritis, dan transformatif, bukan memproduksi pengetahuan yang mendukung kelompok pengatur atau pengetahuan yang memperkuat kelompok dominan. Selanjutnya, guru sebagai intelektual transformatif juga bertugas menciptakan kondisi ynag memungkinkan siswanya dapat berbicara dan menulis secara kritis dari sudut pandang sejarah dan pengalaman mereka.

Giroux (1988) membahas kendala ideologis dan material yang membuat sulit bagi guru untuk mengasumsikan peran dan hak mereka sebagai intelektual transformatif. Kendala tersebut tampak dengan adanya proses reduksi peran hanya sebatas pekerjaan teknisi khusus dalam birokrasi sekolah, yang fungsinya kemudian menjadi salah satu pengelola dan melaksanakan program kurikuler daripada mengembangkan atau mengkritisi kurikulum.

Dalam pandangan Giroux (1988), guru disebut dengan ahli kurikulum. Guru seharusnya secara aktif terlibat dalam memproduksi bahan kurikulum yang disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial dimana mereka mengajar. Tujuannya adalah menjadikan guru sebagai intelektual transformatif yang dapat mendidik siswa aktif, warga kritis dan berbicara menentang ketidakadilan sosial. Guru radikal harus pergi di luar sekolah dan memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.

Guru intelektual transformatif perlu mengembangkan bahasa kritik dan bahasa posibilitas. Bahasa kritik berfungsi memeriksa institusi pendidikan baik dalam proses pendidikan maupun tujuan pendidikan. Dengan bahasa kritik, guru akan melihat relasi kekuasaan di pendidikan, mengetahui siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan di pendidikan. Bahasa kritik bersifat politis.

Selain bahasa kritik, guru intelektual transformatif perlu menggunakan bahasa posibilitas. Bahasa posibilitas bersifat programatik. Bahasa posibilitas adalah agenda untuk memberdayakan siapa yang tidak atau kurang mempunyai kemampuan mengontrol atau kekuasaan dalam menentukan dan menyeleksi tujuan atau pengetahuan yang diberikan di sekolah. Dengan kata lain, bahasa posibilitas berfungsi untuk memberdayakan kelompok yang tidak dapat bersuara atau tertindas. Guru intelektual transformatif dapat menggunakan pendekatan yang bersfiat bahasa posibilitas yang digunakan oleh Freire (2011), yaitu pembangkitan kesadaran kritis.

Freire (2011) mengungkapkan perubahan pendidikan yaitu dari sitem gaya bank kepada pendidikan hadap masalah. Adapun system gaya bank terebut mengartikan guru sebagai "penabung" dan siswa sebagai "celengan". Sedangkan pendidikan hadap masalah memberikan arti bahwa siswa menjadi subyek yang belajar, bertindak, berpikir serta berbicara mengenai hasil tindakan dan pemikirannya. Selain itu, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh siswa dan pertimbangan guru diuji kembali. Serta guru dan siswa saling memanusiakan, sehingga hubungan subyek-subyek bukan subyek-obyek.

Guru intelektual lebih menekankan pada refleksi dan aksi (tidak hanya IQ tetapi juga SQ dan EQ). Pola pikir pengelolaan pembelajara dengan refleksi dan aksi, yaitu menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi pribadi kemanusiaan. Dalam membentuk pribadi, siswa diberi pengalaman akan suatu nilai kemanusiaan, kemudian siswa difasilitasi dengan pertanyaan agar merefleksikan pengalaman tersebut, dan berikutnya difasilitasi dengan pertanyaan aksi agar siswa membuat niat dan berbuat sesuai dengan nilai tersebut.

Kategori guru intelektual membantu dalam menjelaskan kondisi ideologis dan praktis yang diperlukan guru intelektual, menyediakan dasar teoritis untuk menguji pekerjaan guru sebagai kerja intelektual-teknis, serta

memperjelas para guru ikut berperan dalam memproduksi dan legitimasi berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan social melalui pedagogi. Untuk guru intelektual transformatif ditambah dengan guru sebagai idealized influence (inspirational motivation dan intellectual stimulation) mampu menumbuh-kembangkan perilaku menjadi individualized consideration.

Adapun maksud dari idealized influence adalah guru sebagai pemimpin harus membangun rasa percaya-hormat kepada siswanya. Itulah "tali kekang" yang bisa menggebrak perubahan dan mencetus lahirnya komitmen tinggi bagi siswanya. Guru sebagai inspirational motivation artinya guru berusaha mempengaruhi siswanya untuk mengatasi masalah dalam belajar dengan sukses melalui motivasi yang inspiratif dan berkesinambungan. Guru sebagai intellectual stimulation maksudnya guru berusaha secara kreatif mendengarkan sumbangan ide dari siswa dengan semangat stimulasi intelektual. Ide-ide cermat dari siswa bisa dijadikan model perubahan pembelajaran. Dan mampu menumbuh-kembangkan perilaku menjadi individualized consideration maksudnya guru mengedepankan usaha untuk memperhatikan kebutuhan siswa dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut oleh Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan trilogi kepemimpinan yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani".

Maksud dari perubahan refleksi dan aksi dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu menumbuh-kembangkan pribadi siswa menjadi pribadi kemanusiaan. Siswa diberi pengalaman akan suatu nilai kemanusiaan, kemudian siswa difasilitasi dengan pertanyaan agar merefleksikan pengalaman tersebut, dan berikutnya difasilitasi dengan pertanyaan aksi agar siswa membuat niat dan berbuat sesuai dengan nilai tersebut. Hal tersebut dimaksudkan supaya kepribadian siswa yang humanis dapat terbentuk.

Melalui dinamika pola pikir tersebut siswa diharapkan mengalami sendiri (bukan hanya mendapat informasi karena diberitahu). Sehingga melalui refleksi, siswa memiliki keyakinan sendiri bukan hanya karena patuh pada peraturan atau tradisi. Sedangkan melalui aksi, siswa bertindak sesuai kemaunnya sendiri (bukan karena ikut-ikutan atau takut sanksi). Dengan demikian diharapkan kepribadian siswa nantinya memiliki komitmen untuk memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih adil, bersaudara, bermartabat, melestarikan lingkungan hidup, dan lebih menjamin kesejahteraan umum.

Freire memandang ada tiga jenis refleksi, yaitu 1) refleksi terhadap isi, adalah pengkajian terhadap isi atau deskripsi terhadap masalah; 2) refleksi terhadap masalah, adalah peninjauan terntang strategi dalam memecahkan masalah dalam rangka pembenahan dalam memecahkan masalah di masa datang; dan 3) refleksi terhadap premis, adalah penilaian terhadap nilai, norma, paradigma, teori yang selama ini dianggap benar. Refleksi isi dan proses disebut sebagai reflektion in action, dan refleksi terhadap premis disebut retroactive reflectioan

Salah satu kunci dalam proses pembelajaran adalah refleksi. Refleksi difungsikan untuk menyadarkan mereka yang diam atau bahkan mereka yang tertindaas agar mereka melakukan aksi. Aktivitas guru dan siswa berupa "aksi dan refleksi" merupakan praksis dan sebagai praksis memungkikan siswa menemukan diri mereka sendiri. Jika hal tersebut dapat terwujud maka akan tercipta suatu dialog dalam proses pembelajaran. Dimana dengan dialog maka akan membuka peluang seseorang untuk berubah dalam hal mindsett (prespektif). Sebagai upaya praksis refleksi harus dilakukan dengan aksi (memutuskan untuk bersikap, berniat, dan berbuat secara konkret), agar menjadi pengalaman baru bagi siswa, kemudian pengalaman tersebut di refleksikan lagi sebagai upaya perbaikan terhadap aksi selanjutnya.

Dialog merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Melalui dialog sesama siswa dapat saling belajar. Proses pembelajaran intinya pada dialog. Dengan dialog proses pembelajaran menjadi demokratis, dapat saling menghargai pengalaman-pengalaman siswa. Oleh karena itu, dalam persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pemebelajaran harus ada dialog antara guru dengan siswa dan sesama siswa.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

KARAKTERISTIK CALON PAMONG BERCIRIKAN TAMANSISWA MENGHADAPI ERA MEA 2015

Siti Mariah
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
siti.mariah@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the characteristics of teacher's candidates with Tamansiswa distinctive features on PKK UST students. The research was done by using a descriptive-exploratory survey with populations in this study are 27 students of 2010-2011 from PKK FKIP UST. The collection of data is through questionnaires with descriptive analysis techniques using percentage calculation. The results showed that there are 19 characteristics' indicators of teacher's candidates with Tamansiswa distinctive features: religious, orderly, ngandel-kendel, kandel, tolerant, corrective, tripantangan, self-control, wening-bening, cooperative, with the spirit of nationalism, consultative, antep, tetep, independent soul, Tut wuri handayani, Ing madyo mangun karso, Ing ngarso sung tulodo. The characteristic of teacher's candidates with Tamansiswa distinctive features under the category of ngerti, ngroso, nglakoni is that most are in the category of always ñgerti," a few students are in the category of sometimes "ngerti", students who never "ngerti" has very little frequency on tripantangan (3.70%) and Ing Ngarso sung Tulodho (7.41%); in ñgroso"category, most respondents stated that they always ñgroso." Most of students of PKK are in the category of always ñglakoni," even though the characteristic indicator of wening-bening is in the category of always (14.81%) and sometimes (55.56%).

Keywords: Teacher's candidates, Tamansiswa

menghendaki untuk selalu ditingkatkan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pembinaan tentu saja mencakup mencakup seluruh aspek, seperti kompetensi personal, sosial, pedagogik, dan profesional (UU Guru dan Dosen) di samping harus dilakukan oleh pihak pembina (supervisor), tentu juga menghendaki agar dilakukan oleh pihak guru maupun pihak lulusan yang bersangkutan sendiri.

Aspek kepribadian oleh karena itu diyakini merupakan komponen utama pada seorang guru agar senantiasa memiliki kemauan/dapat dibina dan membina diri ke arah profesionalisme yang lebih baik. Oleh karena itu, pembinaan guru sebaiknya dimulai dan didasarkan (berbasis) atau ditujukan kepada aspek kepribadian guru. Pendekatan pembinaan atau program peningkatan profesionalisme guru maupun seorang lulusan perlu dijiwai oleh, berlandaskan kepada, serta diarahkan untuk mencapai peningkatan atau kematangan karakter yang bersangkutan

Pelaksanaan atau teknis pembinaan profesionalisme yang dilakukan perlu berbasis kepada upaya pemberdayaan diri dengan memperhatikan tingkat kompetensi personal masing -masing. Dengan konsep ini, pihak pembina sebaiknya menyesuaikan pendekatan atau strategi dengan menerapkan pola *delegating, selling, participating, maupun dirrecting/ telling* atau jika dipandang perlu dengan pola keteladanan atau bahkan otoriter (Hersey Blanchard, atau Kihajar Dewantoro).

Daftar Pustaka

Erna Wahyuni, (2009), *Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi-Kasus Guru di SMPN Kota Blitar*. Skripsi.

Hasibuan, (2006), *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara.

Hersey & Blanchard (Tayeb, 2008), *Four Leadership and Management- Education For Professional Schhol Counseling 5*, pp:123-135.

Jones and Bray Douglas, (1991), *Applying Psychology in Business : The hand Book for Managers and Human Resources Professionals*, New York : Lexinton.

Ki Hajar Dewantoro, (1977), *Pendidikan*, Yogyakarta : majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Maulana, dkk, (2013), "Keteladanan Pimpinan, Aktualisasi Diri, dan Disiplin Kerja". *Jurnal Administrasi Pembangunan*, Volume I, Nomor 3, Juli 2013, hal:219-323.

Ridwan El Hariri, (2011), *Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di Jawa Barat*, LPM-UPI.

Sagala, Syaiful, (2007), *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Schneider, et.al., (2014), *The Handbook of Organizational Climate and Culture,* Oxford: Oxford University Press.

Fullan (1982) mengemukakan bahwa ada empat fase dalam proses perubahan, yaitu 1) inisiasi, 2) implementasi, 3) keberlanjutan, dan 4) hasil. Berdasarkan pandangan Fullan, ada baiknya dalam pengembangan potensi siswa melalui perubahan refleksi dan aksi pengelolaan pembelajaran melibatkan lima unsur, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Untuk membentuk budaya kerja guru yang progresif, lima unsur tersebut diuraikan singkat berikut.

Konteks untuk menumbuh-kembangkan potensi siswa melalui perubahan refleksi dan aksi dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu nilai-nilai kemanusiaan, contoh penghayatan nilai-nilai yang diperjuangkan, dan hubungan akrab dan saling percaya.

Wacana tentang nilai-nilai yang akan di kembangkankan agar semua angota komunitas, guru, dan siswa menyadari bahwa yang menjadi landasan pengembangan bukan aturan, perintah, atau sanksi-sanksi melainkan nilai-nilai kemanusiaan. Guru perlu menyemangati siswa agar memiliki nilai: persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, kerja sama, cinta lingkungan hidup, dan nilai-nilai yang semacamnya. Diharapkan semua anggota komunitas pembelajaran berbicara tentang nilai-nilai. Untuk penghayatan nilai-nilai yang diperjuangkan, lebih-lebih contoh dari pihak guru. Kalau itu ada maka siswa akan cenderung untuk melihat, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai yang dihayatinya.

Hubungan akrab dan saling percaya, dapat mewujudkan dialog yang saling terbuka antara guru dan siswa. Setiap orang dihargai, ditunjukan kebaikannya, ditantang untuk melakukan yang benar dan baik. Idealnya, sekolah merupakan tempat bagi anak untuk belajar saling membantu, bekerja sama dengan semangat untuk menyatakan secara konkrit melalui perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada idealisme bersama. Selain itu, siswa difasilitasi dengan pengalaman yang tidak langsung. Pengalaman yang tidak langsung diciptakan misalnya dengan membaca dan/atau mempelajari suatu kejadiaan. Selanjutnya guru memberi sugesti agar siswa mempergunakan imajinasi mereka, mendengar cerita dari guru, melihat gambar sambil berimajinasi, bermain peran, atau melihat tayangan film/video.

Dalam refleksi, guru memfasilitasi dengan pertanyaan agar siswa terbantu untuk merefleksikan. Ada baiknya, pertanyaan yang divergen agar siswa secara otentik dapat memahami, mendalami, dan menyakini temuannya. Siswa dapat diajak untuk diam dan hening untuk meresapi apa yang baru saja dibicarakan. Melalui refleksi, siswa menyakini makna nilai yang terkandung dalam pengalamannya. Diharapkan siswa membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pengalamannya itu. Istilah Ki Hadjar Dewantara "Neng, Ning, Nung, Nang".

Dalam Aksi, guru memfasilitasi siswa dengan pertanyaan aksi untuk membangun niat dan bertindak sesuai dengan hasil refleksinya. Dengan membangun niat dan berperilaku dari kemauannya sendiri, siswa membentuk pribadinya agar nantinya (lama-kelamaan) menjadi pejuang bagi nilai-nilai yang direfleksikannya.

Setelah pembelajaran, guru melakukan evaluasi baik pada aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Evaluasi pada kemampuan sebaiknya dengan menggunakan soal uraian (terbuka atau terstruktur), kecuali untuk materi yang memang lebih sesuai dengan soal obyektif. Evaluasi keterampilan (produk atau kinerja). Untuk keterampilan kinerja dilakukan pengamatan pada saat siswa melakukan aktivitas tentang hal yang diujikan, sedangkan untuk keterampilan produk tekanan penilaian pada hasil yang dicapai oleh siswa. Evaluasi tentang sikap siswa dilakukan dengan pengamatan perilaku siswa dalam penghayatan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran (termasuk kegiatan ulangan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghadapi MEA, mengharuskan masyarakat mampu mengaktualisasikan kembali nilai-nilai kebangsaan dalam berinteraksi terhadap tatanan dunia luar, dengan mengurangi berbagai dampak negatif yang akan timbul. Supaya hal tersebut dapat terbentuk maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu alternatif didalam meningkatkan mu-

tu pendidikan terutama dalam menghadapi MEA melalui pengelolaan pembelajaran refleksi dan aksi yang bermutu.

Pengelolaan pembelajaran refleksi dan aksi akan dapat membiasakan siswa untuk selalu berpikir lebih kreatif dan menciptakan suasana yang humanis. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat tangguh. Tujuan akhir masyarakat tangguh yaitu memandirikan, memampukan, dan membangun kemampuan msyarakat untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung. Salah satu caranya dengan gerakkan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan produksi dalam negeri (cinta bangsa dan karyanya). Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru. Melalui budaya kerja guru yang intelektual transformatif dalam perubahan pengelolaan pembelajaran berdasarkan refleksi dan aksi, diharapkan dapat menyiapkan masyarakat tangguh menjadi tuan di negeri sendiri.

Menjadi tuan di negaranya sendiri dapat diidentikkan dengan masyarakat tangguh. Sri Edi Swasono (2013b) mengatakan Indonesia harus bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri dalam memasuki era perdagangan bebas. Lebih lanjut dikatakan, menghadapi perdagangan bebas, Indonesia tidak boleh serta merta membebaskan negara asing mengeksploitasi sumber daya alam (SDA) yang merupakan sumber penghidupan masyarakat. Namun sebaliknya, justru harus dapat mengolah SDA sendiri untuk mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Pemberdayaan rakyat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "people centered, particpatory, empowering, and sustainable". Konsep ini lebih luas dari pada hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety next).

MEA seharusnya dihadapi dengan masyarakat tangguh yang mengedepankan kemartabatan dan kemandirian bangsa. Kemartabatan, menjelaskan bahwa harga diri sebagai bangsa yang terhormat, lahir dari proses genangan darah dan air mata serta tulang belulang para pejuang bangsa, jangan sampai digadai begitu saja demi tuntutan "perut". Raibnya rasa kemartabatan, akan membuat penguasa negeri "demi pencitraan ekonomi nasional, demi peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan seterusnya", menggadaikan apa saja yang dimiliki bumi pertiwi (Sri Edi Swasono, 2014). Konsekuensinya, masyarakat diseret menjadi "koeli" di negeri sendiri.

Kamandirian merupakan ciri bangsa yang tangguh. Kemandirian, menegaskan arah ekonomi Indonesia harus berdaulat, harus menjadi tuan di negeri sendiri. Rakyat Indonesia sendiri, yang paling tahu dan memahami seluk beluk negeri ini, bukan bangsa asing. Tujuan masyarakat tangguh, yaitu menciptakan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Artinya tidak hanya menjadi lebih kaya, tapi juga bermartabat. "Pergulatan membangun masyarakat tangguh, yaitu terbangunnya semangat kebangsaan yang harus senantiasa terpatri pada diri anak bangsa. Semangat kebangsaan merupakan perasaan senasib dan sepenanggungan, yang disertai semangat kemartabatan dan kemandirian, yang meneguhkan eksistensi terhadap harga diri sebagai anak bangsa dan percaya pada kekuatan sendiri.

Hal tersebut dapat terwujud jika peran guru dalam mengelola pembelajaran selalu menggunakan dialog. Dialog menjadi ciri khas yang dimiliki oleh guru intelektual transformatif. Dengan adanya dialog dalam pembelajaran maka akan dapat membiasakan siswa menjadi mandiri, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat yang mampu mengelola SDA dengan sebaik mungkin dan dapat bermain dalam pasar global. Dimana berpikir mandiri, kreatif, dan inovatif merupakan faktor determinan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan gambaran masyarakat tangguh menghadapi MEA. Persaingan bebas dengan masyarakat tangguh dapat mengubah sikap konsumtif menjadi produktif. Sehingga akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang cerdas yaitu menjadi tuan di negeri sendiri (menjadi masyarakat "digdaya" dan "mandraguna").

semua prinsip tersebut berjalan melalui pemberdayaan diri masing-masing individu/ pihak serta berjalan dengan tertib, maka damai itupun akan datang sendiri. Tiada tertib dan damai, apabila kita bekerja dengan melanggar kodrat kita sendiri.

Untuk itu, persepsi, motivasi, dan orientasi terhadap tugas atau profesi guru akan mewarnai bahkan menentukan bentuk, aspek, maupun cara-cara yang dilakukan oleh masing-masing dalam meningkatkan kompetensi maupun dalam kualitas proses maupun hasil atau output pendidikan. Kepribadian akan membentuk kemauan yang dimiliki seseorang di dalam menentukan corak persepsi, orientasi, dan motivasi yang bersangkutan di dalam melaksanakan tugas. Upaya seorang tersebut termasuk dalam upaya meningkatan profesionalisme diri setelah mendapatkan dorongan atau pengaruh dari luar (eksternal) dan tidak terkecuali program pemerintah. Seseorang memiliki kemauan yang kuat tentu akan semakin merasa harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas setelah mendapat tunjangan sertifikasi tersebut. Dalam rangka berupaya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, seseorang (lulusan pendidikan tertentu) yang memiliki kemauan dan kemampuan memberdayakan dirinya sendiri tentu akan selalu menambah pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan termasuk apabila dimungkinkan termasuk mengikuti studi lanjut. Sebaliknya, seseorang yang kemauan dan kemampuan memberdayakan dirinya kurang/tidak baik diduga kuat selalu tidak merasa harus menambah atau memperbaharui ilmu maupun kemampuannya bahkan kemungkinan juga tidak merasa bertanggung jawab atas kekurangmuaskannya hasil pendidikan yang ada setelah mendapat berbagai program pemerintah.

Berbagai program pemerintah termasuk peningkatan kesejahteraan guru seperti berupa pemberian tunjangan sertifikasi, tentu termasuk dalam rangka berupaya meningkatkan daya upaya atau keberdayaan guru demi melalui peningkatan rasa semangat, komitmen, dan rasa tanggung jawab. Seperti halnya aspek lainnya, kompetensi personal terutama kemauan dan kemampuan untuk selalu memberdayakan dirinya sendiri pada seseorang juga senantiasa dapat berubah dari waktu ke waktu. Untuk itu, kepada semua guru baik yang memiliki kompetensi pemberdayaan diri yang baik maupun yang kurang baik pembinaan tetap menjadi kebutuhan. Sebelum menyentuh aspek kompetensi teknis, pembinaan kualitas seseorang terlebih dahulu hendaknya dipriotitaskan berkaitan dengan aspek kompetensi personal maupun emosiaonal ini. Kompetensi pemberdayaan diri diyakini merupakan modal awal, menjadi dasar (basis) sekaligus tujuan bagi pembinaan profesional setiap orang. Kedelapan belas butir karakter (kejujuran, dll) diarahkan agar senantiasa menjadi dasar, ruh, serta memperkuat dan diperkuat seraya mengadakan pembinan ketiga kompetensi lainnya tersebut.

Pembinaan kualitas pendidikan berbasis pemberdayaan diri oleh karenanya menghendaki semua pihak yang terkait, seperti guru hendaknya memiliki kualitas yang baik sebagai pendidik atau profesionalisme yang dilandasi oleh kompetensi personalnya serta serta senantiasa mampu meningkatkan kualitas kompetensi lainnya. Harapan tersebut tentu tidak mudah, kecuali disesuikan dengan persepsi, motivasi, orientasi instrinsik pihak seseorang terhadap tugas upaya yang dilakukan juga membutuhkan keteladan dari pihak pembina/supervisor (Ki Hajar Dewantoro : Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, dan Tutu wuri handayani) bagi guru-guru yang memiliki kompetensi personal cukup atau tinggi serta pendekatan pengarahan/directing (Hersey & Blanchard) atau otoriter (Ki Hajar Dewantoro) bagi guru yang memiliki kompetensi personal rendah.

KESIMPULAN

Salah satu indikator utama kualitas pendidikan adalah profesionalisme atau kompetensi lulusan. Keadaan seseorang yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan tidak dapat dipungkiri terkait dengan kepribadian yang bersangkutan. Pada sisi lain, kepribadian seseorang yang merupakan sesuatu yang pelik, namun memiliki memiliki posisi sangat strategis dalam sistem pendidikan. Upaya peningkatan kualitas (output) pendidikan jelas membutuhkan pembinaan kualitas proses maupun hasil pendidikan yang diselenggarakan. Guru dan pihak lulusan oleh karenanya tentu

mengharuskan seorang guru membutuhkan bantuan pihak lain. Kekompleskan permasalahan yang mengiringiri tugas tersebut menuntut seorang guru untu senantiasa memiliki kemampuan dan kemauan untuk memotivasi diri sendiri berupaya meningkatkan semua aspek yang harus dimilikinya.

PENDEKATAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN

Mutu atau kualitas yang merupakan inti dari tujuan dari pendidikan dengan kemandirian sebagai komponen utamanya. Konsepsi tersebut sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan, yaitu mengupayakan kedewasaan peserta didik. Kedewasaan sebagai hasil pendidikan, salah satu indikatornya adalah berupaka kemandirian dari peserta didik. Seseorang lulusan pendidikan yang mandiri (akan selalu) mampu mengupayakan sendiri segala sesuatu yang dianggap bermanfaat atau kebutuhan bagi dirinya. Seorang lulusan yang profesional bukan saja diprofesionalkan oleh orang lain, tetapi juga mampu memprofesionalkan dirinya sendiri.

Seseorang lulusan pendidikan yang profesional tentu selalu mempunyai upaya agar dirinya sebagai hasil pendidikan menjadi bagian dari tanggungjawabnya sendiri. Hanya seseorang yang profesional saja yang akan mampu melaksanakan tugas yang berkualitas. Hal tersebut berdasarkan keyakinan bahwa seseorang sebagai hasil pendidikan yang memiliki kualitas baik akan merasa malu apabila pelaksanaan yang menjadi tangungjawabnya memiliki kualitas yang buruk. Di samping itu, hasil pendidikan yang bermutu jelas hanya dapat dihasilkan melalui proses pendidikan yang berkualitas pula. Dari sekian banyak komponen atau faktor yang terkait, upaya yang dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan diyakini merupakan kunci utama keberhasilan program profesionalisasi lulusan pendidikan yang dimaksud. Oleh karena itu, peningkatan kualitas output atau lulusan pendidikan diyakini akan tepat apabila menerapkan pendekatan budaya yang di antaranya berupa pemberdayaan pihak yang bersangkutan sendiri. Pembinaan yang memberdayakan tersebut, baik menyangkut substansi maupun metode akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas atau profesional diyakini dalam arti yang sesungguhnya. Konsep ini tentu sesuai dengan amanat akan kualitas lulusan atau output pendidikan seperti diinginkan oleh UU Sistem Pendidikan Nasional. Karena masing-masing indvidu yang bersangkutan sendiri yang selalu mengupayakan kualitas dirinya. Professional tentu akan selalu di-*up date* (diperbaharui) sesuai dengan perkembangan IPTEK maupun tuntutan da perkembangan masyarakat.

Namun demikian mengingat setiap individu termasuk guru pasti membutuhkan pihak lain dalam meningkatkan kualitas diri dan jika direnungkan, kompetensi apapun yang diupayakan akan dapat dicapai apabila menjadi diharapan oleh pihak individu sendiri. Dengan kata lain, faktor internal seseorang yang bersangkutan tentu menentukan keberhasilannya. Oleh karena itu, kualitas atau profesionalisme seseorang sebagai lulusan atau output pendidikan selanjutnya diyakini akan selalu mewarnai atau bahkan menentukan kualitas komptensi-kompetensi lainnya yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Peningkatan kualitas output pendidikan dengan menggunakan pendekatan budaya yang salah satu bentuknya berupa pemberdayaan diri tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Tamansiswa (Ki Hadjar Dewantoro, 1977:21) bahwa pihak pembina hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan-kekuatan agar pihak yang dibina kompetensinya (seseorang) harus teguh akan haknya dan dapat memperbaiki laku, serta mengatur dirinya sendiri.

Pihak pembina maupun yang bersangkutan harus berusaha untuk dapat turut menentukan akan bangun dan sifatnya pelaksanaan tugas *(pergaulan hidup)* yang akan datang mauapun yang sedang berlangsung, supaya bisa *selaras* dengan keadaan kita, tidak bertentangan dengan esensi (*kodrat)* seseorang yang mempunyai *keadaban sendiri.* Lebih lanjut konsep Tamansiswa menyatakan bahwa dengan syarat-syarat itu sajalah semua warga pendidikan akan dapat mendatangkan rakyat yang teguh dalam melaksanakan tugas masing-masing. Kalau ini tercapai, itu adalah pekerjaan berdasarkan ketertiban. Apabila

KESIMPULAN

Guru intelektual transformatif akan dapat bermain dalam pasar global "MEA" melalui berpikir refleksi dan aksi. Paradigma refleksi dan aksi merupakan pola pikir dalam menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi pribadi manusiawi mandiri. Peningkatan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh pengelolaan pembelajaran berbasis refleksi dan aksi yang bermutu. Perubahan refleksi dan aksi dalam pengelolaan pembelajaran memerlukan budaya kerja guru intelektual transformatif. Peran budaya kerja guru dalam pemberdayaan masyarakat mandiri, kreatif, dan inovatif merupakan faktor determinan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan gambaran masyarakat tangguh menghadapi MEA. Persaingan bebas dengan masyarakat tangguh dapat mengubah sikap konsumtif menjadi produktif. Sehingga akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang cerdas yaitu menjadi tuan di negeri sendiri (menjadi masyarakat "digdaya" dan "mandraguna").

REFERENSI

Alpha Mariani. Efektifkah pertanyaan kita? http://edukasi.kompasiana.com/2014/09/08/efektifkah-pertanyaan-kita-686278.htm. Diakses pada tanggal 15 Januari 2015.

Bagus Takwin. 2014. "Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara." http://www.academia.edu/1819421/Konstruktivisme_dalam_Pemikiran_Ki_Hadjar_Dewantar, Minggu, 02 Agustus 2015, 07:30

Chatib Basri. 2014. "Indonesia akan Menjadi Pemimpin dalam MEA 2015" *http://www.beritasatu.com/ekonomi/168564-chatib-indonesia-akan-menjadi-pemimpin-dalam-mea-2015.htm,* Kamis, 06 Agustus 2015, 17:20

DHO/EPR. 2014. "Tingkatkan Pendidikan, Indonesia Bisa Kuasai MEA 2015" http://www.beritasatu.com/ekonomi/205614-tingkatkan-pendidikan-indonesia-bisa-kuasai-mea-2015.htm, Minggu, 02 Agustus 2015, 07:20.

Freire, P. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

Fullan, M. (1982). *The meaning of educational change.* New York: Teachaers College Press.

Henry A. Giroux. 1988. TEACHERS AS INTELLECTUALS Toward A Critical Pedagogy Of Learning. New York: bergin & Garvey.

Hudaya Loctusuma. 2014. *Pendidikan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Khus Indra. *Kurikulum 2013, Konsep Bagu, gurunya?* http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/05/kurikulum-2013-konsep-bagus-gurunya-574674.htm. Diakses pada tanggal 15 Januari 2015.

Sri-Edi Swasono dan Sudartomo Macaryus (ed). (2013). *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*. Yogyakarta: UST-Press.

Sri Edi Swasono. 2014. "Entrepreneurship Indonesia: Agent Of Modernization". *Makalah kunci kewirausahaan kampus dan "Peningkatan Pengusaha Pemula" (Small and Medium Enterprise Boost),* Kerjasama UST dengan PT IBM Indonesia. Yogyakarta: UST.Sri Edi Swasono. 2013a. *Pendekatan Teoritis-Akademis dan Ideologis: menjadi Tuan Di Negeri Sendiri*. Yogyakarta: UST-Press.

Sri Edi Swasono. 2013b. "Indonesia Harus Jadi Tuan Negeri Sendiri" https://id.berita.yahoo.com/ekonom-indonesia-harus-jadi-tuan-negeri-sendiri-163916612.htm, Minggu, 02 Agustus 2015, 07:28

Sri-Edi Swasono dan Sudartomo Macaryus (ed). (2013). *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*. Yogyakarta: UST-Press.

Sutama. (2014). *Perubahan Budaya Kerja Guru*. Makalah disampaikan pada acara seminar nasional pps UST pada bulan Desember 2014.

Tim Profesi Pendidik. 2014. *Budaya Kerja Guru*. https://www.scribd.com/doc/230222418/Budaya-Kerja-Gur

KEPRIBADIAN GURU "MENGABDI PADA SANG ANAK"

Sumadi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Sumadi_ust@yahoo.com

KEPRIBADIAN GURU "MENGABDI PADA SANG ANAK"

Sumadi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Sumadi_ust@yahoo.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Namun "Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah," (Syahwal Gultom, 2013). Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat, ucapan, atau perintahnya) dan "ditiru" (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional sebab kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan siswa. Pada saat ini permasalahan yang sering muncul dalam berbagai media berkaitan dengan guru antara lain

a. Kedaulatan Rakyat pada tanggal 5 maret 2015 pada halaman pertama bawah kiri, guru mendapat hukuman tahanan 45 hari karena melakukan kekerasan terhadap siswanya.

b. Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat 'instan' daripada berlatih mendesain sendiri, dimana hal tersebut sebagai bukti belum teraktualisasinya kompetensi guru.

c. Masih adanya guru yang lebih senang dan bangga menjadi satu-satunya sumber belajar tanpa berpikir perlunya berinteraksi dengan 'makhluk' lain selain dirinya. Menjadi pewarta materi dengan siswa yang duduk senang tanpa 'perlawanan', juga menjadi kebanggaannya.

d. Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan 'ancaman' untuk mengingatkan siswa daripada menerapkan teknik-teknik profesionalnya saat dididik menjadi guru sebelumnya.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran guru sudah banyak dilakukan namun penelitian tentang kompetensi kepribadian guru belum banyak dilakukan dan masih terbatas. Seperti yang direkomendasikan oleh Saepul Anwar (2011: 158) dari penelitiannya yang berjudul Studi Realitas tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bandung Barat memberi rekomendasi bahwa pengembangan kompetensi guru harus terus ditingkatkan dan dilakukan terus menerus baik melalui diklat, lanjutan teman sejawat maupun pendidikan formal.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa khususnya FKIP akan meluluskan calon guru, baik guru SD, SMP, maupun SMA. UST adalah perguruan tinggi yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara . para guru hendaknya memunyai kepribadian dan kerohanian yang baik dan mantap, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para siswa untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure

lulusan/ output pendidikan atau peningkatan profesionalismenya.

REALITAS KUALITAS LULUSAN PENDIDIKAN

Seperti telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, beberapa program atau upaya meski telah dilakukan oleh pemerintah terlihat kualitas output atau hasil pendidikan terlihat belum sepenuhnya memberikan hasil seperti yang diharapkan. Label yang sama juga diarahkan kepada lulusan dari hampir semua program studi termasuk bidang pendidikan tidak terkecuali jenjang Magister (S2) yang kebanyakan telah bertugas sebagai guru, sebagian lagi kepala sekolah, pengawas, dan sebagian kecil *fresh gradute* atau lulusan tingkat sarjana (S1). Sebagai contoh, Erna Wahyuni. (2009) melakukan penelitian tentang Kompetensi guru sebagai lulusan pendidikan tinggi Pasca Sertifikasi dengan Studi Kasus Petugas Pendidikan dalam hal ini Guru yang telah Bersertifikat Pendidik Profesional di SMPN Kota Blitar. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa "*tidak terjadi perubahan kompetensi kepribadian pada guru yang sudah bersertifikat, namun guru-guru selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan cara membaca banyak referensi, melatih kemampuan teknologi, menjaga hubungan baik dengan teman sejawat*".

Demikian pula, penelitian (2009) yang dilakukan oleh Dewan Pendidikan Kabupaten Sleman berupa kajian terhadap perilaku profesional guru bersertifikat pendidik di Kabupaten Sleman. Hasil kajian menyatakan beberapa hal.

1. Perilaku profesional guru lebih diwarnai oleh *perilaku awal,* bukan/belum oleh program sertifikasi : Kebanyakan guru telah menampilkan perilaku profesi guru yang proporsional namun beberapa guru *belum menampakkan* kebiasaan melaksanakan beberapa indikator perilaku guru profesional.
2. kecenderungan *semakin tinggi usia dan masa kerja* semakin menurun kualitas perilaku profesionalnya. Guru jalur portofolio menampakkan perilaku profesionallebih menonjol daripada jalur PLPG. Pihak sekolah belum memberikan perbedaan dukungan pada perilaku profesional guru.

Dewan Pendidikan Kabupaten Slemaan juga menyarankan empat hal.

Pertama, perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang kinerja performa guru. *Kedua,* juga kajian tentang ekologi pendidikan bagi guru-guru demi terbentuknya perilaku profesional seperti yang diharapkan. *Ketiga*, kajian terhadap dampak kinerja guru bersertifikat pendidik bagi iklim akademik dan prestasi sekolah serta hasil belajar peserta didik, *Keempat*, evaluasi menyeluruh terhadap sistem sertifikasi guru demi efektifnya pengembangan potensi tanpa mengurang hak guru.

Meski sebagai contoh, hasil dari kedua penelitian maupun kajian terhadap kompetensi guru-guru tersebut pada beberapa hal telah cukup menggembirakan. Beberapa guru dinyatakan telah memiliki kompetensi "teknis" seperti yang diharapkan. Kenyataan tersebut tentu mengisyaratkan gambaran akan kualitas pendidikan atau proses atau kegiatan belajar mengajar (PBM/KBM) yang ada. Namun demikian, tuntutan kualitas pendidikan yang tidak pernah berhenti jelas akan membawa konsekuensi bahwa kualitas, kompetensi, atau profesionalisme guru juga terus berkembang. Dengan demikian, semua guru pembinaan harus senantiasa dilakukan secara terintegrasi dan bersinergi di antara semua pihak terkait. Perkembangan IPTEK yang ada saat ini apabila dicermati tentu dapat dimanfaatkan oleh atau membantu guru dalam menunaikan tugas. Dengan kata lain, kualitas pendidikan akan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan IPTEK ini.

Pada hal lain, tuntutan masyarakat terhadap mutu juga terus meningkat seiring dengan perkembangan IPTEK tersebut maupun dalam rangka menghadapi diberlakukannya kawasan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bagi guru, perangkat-perangkat pendukung KBM yang seharusnya dikuasai guru juga menjadi semakin kompleks. Guru kecuali perlu menguasai perangkat lunak (*soft ware*) juga perangkat keras (*hard ware*) yang juga tentu materi atau bahan sesuai dengan bidang ilmu yang ampunya. Demgam demikian, penguasaan beberapa aspek yang terkait dengan kompetensi "teknis" jelas

I. PENDAHULUAN

Berkaitan dengan pendidikan, sorotan atau perbincangan terhadap lulusan atau output sepertinya tidak akan pernah habis. Hal tersebut sejalan dengan keyakinan bahwa pihak lulusan merupakan penilaian utama keberhasilan pendidikan. Upaya apapun untuk memperbaiki kurikulum yang akan diberlakukan dan bagaimanapun lengkapnya sarana-prasarana, serta semegah apapun bangunan maka mutu hasil atau luusan pendidikan akan tetap sulit dikatakan tercapai apabila tidak didukung oleh kualitas guru maupun lulusan yang baik pula. Meski mahasiswa atau pihak lulusan sendiri sangat menentukan, masyarakat sangat berharap, percaya, dan menyerahkan sepenuhnya keberhasilan atau mutu lulusan pendidikan anaknya kepada sekolah/atau guru.

Pihak pemerintah juga percaya akan nilai strategis yang dimiliki guru maupun pihak lulusan sendiri terhadap kualitas pendidikan. Keyakinan pemerintah tersebut ditunjukkan dengan beberapa program yang bertujuan untuk selalu meningkatkan kompetensi maupun kesejahteraan guru maupun relevansi pendidikan. Sudah cukup banyak program pendidikan dan pelatihan (Diklat) termasuk bidang manajemen pendidikan diadakan oleh pemerintah baik sebagai program penyegaran (*refreshing*) maupun upaya peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan termasuk apabila saat implementasi kurikulum baru. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tentu merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Kecuali menyangkut perbaikan aspek-aspek fisik dan teknis, pemerintah juga telah mengimplementasikan program peningkatan kompetensi guru dan kualitas lulusan pendidikan yang berupa sertifikasi guru, penambahan sarana-prasarana, dan lain-lain. Program peningkatan kualitas seluruh komponen pendidikan tersebut merupakan salah satu bukti upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya output atau lulusan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah juga menetapkan PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salah satu butir dalam PP tersebut menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dan konsekuensinya guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau diploma IV yang relevan dan dituntut untuk memiliki atau menguasai berbagai kompetensi sebagai agen pembelajaran bagi siswa.

Kualitas lulusan terutama berkaitan dengan tugas profesinya di kemudian hari, tentu menggambarkan keutuhan diri sebagai individu. Untuk itu bagi seorang lulusan atau output pendidikanpun, kompetensi yang yang harus mencakup aspek teknis, indivudi, maupun sosial. Dengan dengan demikian, program profesionalisasi lulusan pendidikan tersebut jelas relevan, karena bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan para petugas pendidikan. Keempat kompetensi tersebut merupakan tuntutan agar semua guru memiliki integritas yang baik sebagai seorang lulusan manajemen pendidikan. Namun sebagai manusia, profesionalisme personel pengelola pendidikan atau lulusan pendidikan kemungkinan berbeda-beda. Keadaan setiap individu lulusan pendidikan guru yang bervariasi tersebut kemungkinan dapat saja sebagian dapat memenuhi stadar kompetensi seperti yang ditetapkan dan sebagian yang lain belum memenuhi. Lulusan atau output pendidikan yang kompetensinya belum memadai tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kompetensi tertentu yang telah atau belum dimiliki.

Sejalan dengan konsep bahwa kualitas merupakan hal yang tidak pernah berakhir, lulusan atau aotput pendidikan terkait dengan kompetensi yang manapun yang telah dimiliki tentu membutuhkan pembinaan selama yang bersangkutan menjalankan tugasnya. Idealnya, setiap lulusan diharapkan memiliki semua kompetensi yang dibutuhkan dengan kualitas atau profesionalisme yang baik. Seorang lulusan tentunya telah termasuk sebagai seorang yang telah "dewasa" memahami benar tentang permasalahan, kebutuhan, maupun strategi-strategi yang sesuai bagi peningkatan kualitas masing-masing. Meski tetap memerlukan komunikasi, interaksi, atau bahkan bantuan dari orang lain, pemberdayaan diri sendiri dan cultural diyakini perlu untuk dijadikan basis atau pendekatan dalam peningkatan kualitas

keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Guru sebagai "pamong" yang membimbing Mahasiswa belajar, bersama Mahasiswa melakukan kegiatan pendampingan sesuai dengan kebutuhan tiap Mahasiswa.sehingga hal ini akan menciptakan pendidikan yang ditanamkan Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang ditanam Ki Hadjar Dewantara sesungguhnya menekankan pada sisi humanis, sisi sosial kemanusiaan dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan berarti daya-upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak, sehingga terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.

Rendahnya moral/ahlak suatu generasi disebabkan oleh beberapa factor antara lain factor lingkungan baik fisik ataupun sosial, factor teman sebaya, media, moral orangtua, guru dan sebagainya. Keteladanan orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak didik. Merosotnya moral generasi saat ini adalah banyak dipengaruhi oleh rendahnya moral para guru dan orang tua. Tidak sedikit guru pada saat ini cenderung melakukan tugas guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu pengetahuan tersebut, apalagi kondisi pembelajaran saat ini sangat berorientasi pada perolehan nilai atau angka-angka sebagai standarisasi kualitas pendidikan.

Setiap orang yang pernah sekolah, pastilah berhubungan dengan guru dan setiap anak didik pastilah memperhatikan gurunya, memperhatikan cara berbusana guru, memperhatikan cara logat isi guru berbicara, memperhatikan penampilan serta tingkah laku guru, karena itu anak didik mempunyai gambaran tentang kepribadian guru. Walaupun gambaran tentang guru tidak lengkap dan mungkin tidak benar seluruhnya, namun orang akan berinteraksi dengan guru. Kadang pula ada anak didik yang penampilannya meniru gurunya. Karena penampilan guru di kelas didepan anak didiknya sangat diperhatikan oleh anak didiknya haruskah geraknya, tingkah lakunya seperti peragawan atau peragawati. Karena bicaranya atau suaranya diperhatikan oleh anak didik haruskah suaranya merdu seperti penyanyi. Karena busananya atau dandanannya diperhatikan oleh anak didik haruskah berdandan seperti bintang sinetron. Harus seperi apakah guru tampil didepan klas.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang melalui Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan mencetak calon guru yang tangguh. Calon guru yang dibekali keTamansiswaan, yaitu suatu ajaran hidup yang di fatwakan oleh ki Hajar Dewantara agar kehidupan kita memperoleh damai salam dan bahagia. Berkaitan dengan pendidik ki Hajar Dewantara mengisyaratkan bahwa syarat utama seseorang menjadi pendidik adalah kepribadian. Kepribadian yang seperti apa yang harus dimiliki olek pendidik? Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius. Melalui sepuhannyalah, lahir generasi -generasi unggul. Maka dari itu, didalam makalah ini akan dibahas tentang kepribadian guru.

2. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

a. Apa yang dimaksud dengan guru dan kepribadian guru ?

b. Bagaimana penampilan guru mengabdi pada sang anak ?

3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam makalah adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pengertian guru dan kepribadian guru

b. Untuk mendeskripsikan penampilan guru yang mengabdi pada sang anak

PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru dan Kepribadian Guru

a. Pengertian Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut Teacher. Semua memiliki arti yang sederhana yakni "A Person Occupation is Teaching Other" artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Sedangkan arti secara umumnya, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

b. Kepribadian Guru

Ada beberapa pengertian kepribadian menurut ahli sosiologi, diantaranya:

1) Menurut Horton (1982)

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu.

2) Menurut Schever Dan Lamm (1998)

Kepribadian adalah sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan prilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, sehingga kalau di katakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapai situasi yang di hadapi.

Seorang guru memiliki sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari pribadi seseorang. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan dan kepribadian seseorang.

2. Memahami kebutuhan anak

Ada tiga kebutuhan emosional anak

a. Kebutuhan untuk merasa AMAN

Salah satu kebutuhan soerang anak adalah perasaan aman,rasa bebas, merdeka. Aman didalam diri dan lingkungannya. Remaja/anak mencari rasa aman bergabung dengan kelompoknya *"geng"* atau sekumpulan teman sebaya mereka, terlibat aturan sosial diantara mereka, serta meniru perilaku temannya.

Menurut psikolog Dr. Gary Chapman, dalam bukunya *"lima bahasa cinta"* menyatakan kita semua memiliki tangki cinta psikologis yang harus diisi, lebih tepatnya jika anak maka orangtuanya yang sebaiknya mengisi. Anak yang tangki cintanya penuh maka dia akan suka pada dirinya sendiri, tenang dan merasa aman. Hal ini dapat diartikan sebagai anak yang berbahagia dan memiliki "inner" motivasi.

Para guru dan orangtua perlu untuk mempelajari dan menemukan bahasa cinta anak mereka, dirinya dan pasangannya.

Contoh, karena rasa cinta kepada anaknya seorang ibu memarahi anaknya yang sedang bermain computer. "berhenti maen computer dan belajar sekarang" lalu apa yang ada dibenak anak? Mungkin *"Hmpf... Ibu tidak sayang padaku, dan ingin mengendalikan aku serta keasyikanku"* Nah, anak menerimanya sebagai hal yang negatif, komunikasi yang menghancurkan rasa cinta ini biasanya yang menjadi akar permasalahan orangtua dan anak, serta guru. *"Mencintai anak tidak sama dengan anak merasa dicintai"*

Apa yang menyebabkan kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi?

Membandingkan anak dengan saudara atau orang lain Ketika seorang ibu mengatakan "mengapa kamu tidak bisa menjaga kebersihan kamarmu seperti kakakmu", "kenapa kamu tidak bisa menulis serapi siti". Akan tumbuh perasaan ditolak, tidak diterima, mereka akan berpikir "papa/mama lebih suka dengan…" hal ini menumbuhkan sikap tidak suka dengan dirinya sendiri dan ingin menjadi orang lain. Mereka merasa aman dengan menjadi orang lain, bukan merasa aman dan nyaman menjadi dirinya sendiri.

Mengkritik dan mencari kesalahan. Ketika kita mengatakan: *"dasar anak bodoh, apa yang salah denganmu? Kenapa kamu*

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENDEKATAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Mundilarno
Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana
Universitas Sarjaawiyata Tamansiswa Yogyakarta
E-mail: mundilarno@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Education, including how to manage education quality is the most strategic component to develop the quality of human resources of a country. ASEAN Economic Community (AEC) must need symbiotic mutualism in working together between nation in ASEAN region. The perfectness of the curricullum and fascilities are nonsense if the quality of the output most of the education institutions is bad. So that, the quality of teaching learning must be improved every time. Quality of education must not only conducted to technical aspect but also can't be saparated from attitude, motivation, and behavior of any one. Every one also the output of education must have orientation, motivation, and or emotion in viewing their worlds. In other word, in facing the ASEAN Economic Community (AEC), both of technical and personality factors must be considered in improving the quality or profesionalism of the output education.

Based on this conception, the quality or professionalism improvement will depend on how to make output of education have abilities and willingness in empowering selves. Cultural approach may be implemented in improving the quality education by developing the teaching-learning processes and enpowering professionalism of the education output.

Key words : Cultural approach, togetherness, quality culture, empowering selves.

industri, dan perlu disediakan bengkel kerja. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mempunyai gambaran tentang dunia industri sehingga lulusan dapat memenuhi standar yang diharapkan oleh pengguna lulusan. Berkaitan dengan pengenalan mahasiswa kepada industri, diperlukan hubungan kerjasama yang baik antara prodi dan dunia industri (pelanggan eksternal) maupun lembaga pendidikan / sekolah tempat praktek kuliah lapangan bagi mahasiswa. Masukan dan saran dari pelanggan eksternal harus ditanggapi dengan baik.

4. Standar Mutu Barang Jadi

Barang jadi yang dimaksud adalah lulusan yang siap terjun ke masyarakat. Lulusan yang bermutu adalah lulusan yang mempunyai kemampuan sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan sesuai dengan tujuan pendidikan visi, dan misi Prodi. Selain mempunyai standar kompetensi lulusan, mahasiswa juga perlu diberi bekal moral, etika, sopan santun, agar mereka bisa diterima dengan baik di masyarakat. Nilai-nilai moral diberikan secara inklusif pada semua mata kuliah. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan di Tamansiswa selain memajukan pikiran (intelek) juga memajukan tumbuhnya budi pekerti (karakter).

5. Standar Mutu Administrasi

Untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar yang bermutu, pimpinan harus membentuk budaya kerja yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi kerja. Pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para. anggotanya, mulai dari pimpinan sendiri, dosen, karyawan, mahasiswa, akan pentingnya meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu proses maupun mutu hasil. Untuk mengetahui mutu lulusan, PT perlu bekerja sama dengan pengguna lulusan untuk mengetahui kemampuan lulusan setelah bekerja di institusi tersebut .Untuk mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap Dosen, Program Studi perlu memberikan kuesioner kepada mahasiswa dan kepada pengguna lulusan.

Usaha-usaha ini harus dilakukan terus menerus diiringi dengan perubahan dan perbaikan sesuai saran dan permintaan pengguna lulusan serta saran-saran dari mahasiswa.

KESIMPULAN

1. Untuk mencapai kualitas sebuah institusi, diperlukan manajemen strategi yang berorientasi pada kepuasan pelanggan
2. Proses pembelajaran dilakukan dengan baik sehingga visi, misi, dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Perlu dilakukan peninjauan kurikulum secara periodik dengan melibatkan pengguna lulusan.
3. Usaha perbaikan terus menerus dari pihak pengelola dapat menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan mencapai standar mutu yang ditetapkan dan diharapkan.
4. Kerjasama dengan pihak luar/dunia industri sebagai tempat latihan mahasiswa, dan pengguna lulusan (pelanggan eksternal) dapat memberi masukan kepada prodi sebagai bahan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arya Baskoro. *Peluang, Tantangan, Dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean.* http://crmsindonesia.org/node/624. Diunduh 21 Juli 2015.

David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategi*, Jakarta : Salemba Empat.

Endang Wani Karyaningsih. 2011. *Pengelolaan Fasilitas Praktek Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP UST Yogyakarta Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa*. Hasil Penelitian. Tidak diterbitkan.

Fandi Tjiptono & Anastasia Diana. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta : Andi.

Hadari Nawawi. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nur Nasution, M. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu.* Bogor : Ghalis Indonesia

Sallis, Edward. 2007. *Total Quality Management in Education.* Yogyakarta " IRCISOD.

Suryadi Prawirosentono. 2007. *Manajemen Mutu Terpadu Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.

tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar?"

Dapat dipastikan, akan menimbulkan perasaan dendam, tidak ada rasa aman dilingkungan sekolah (jika hal ini sering terjadi disekolah).

Kekerasan fisik dan verbal. Banyak ditemui di media surat kabar dan elektronik, dan bahayanya atau akibatnya juga sering kita temui di media tersebut. Jika tidak ada rasa aman dalam rumah, maka seorang anak akan mencari perlindungan untuk memenuhi rasa aman mereka disemua tempat yang salah. Dan anak akan melakukan apa saja untuk mendapatkan rasa aman ini, mencari perhatian dengan cara yang salah.

b. Kebutuhan akan pengakuan (merasa penting) dan diterima atau dicintai

Jarang orangtua membuat anak-anak mereka menjadi merasa penting dan diakui dirumah. Namun banyak orangtua yang membuat anak mereka merasa kecil dan tidak berarti dengan ancaman: *"lebih baik kerjakan PR-mu sekarang, atau…"* Apa yang terjadi dalam pikiran anak kalau diperlakukan seperti itu? biasanya orangtua justru senang kalau anak melakukan hal yang kita perintah, tapi yang ada dalam pikiran anak adalah merasa kalah dengan melakukan apa yang diperintahkan orangtua dengan cara seperti itu. Sehingga banyak anak yang menunda atau tidak mengerjakan apa yang ditugaskan orangtua (bahkan dengan ancaman sekalipun) untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya akan pengakuan. Peringatan keras bagi orangtua: *Jika anak-anak tidak merasa dicintai dan diterima oleh orangtua, mereka akan terdorong untuk mencarinya disemua tempat yang salah.* Keinginan seorang anak untuk diakui dan ingin dicintai begitu kuat, sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Bila mereka tidak mendapat pengakuan dengan cara yang benar maka akan menemukan dengan cara yang salah dan ditempat yang salah. Kebutuhan ini mendorong beberapa anak dan remaja untuk menggunakan tato, mengganggu anak lain, bergabung dengan geng pengganggu, mengecat rambut dengan warna menyolok, bertingkah laku seperti badut dan pelawak. Hal ini umumnya menyusahkan mereka sendiri, tetapi demi mendapatkan pengakuan dan diterima (mendapatkan perhatian).

c. Kebutuhan untuk mengontrol (merasa mandiri atau keinginan untuk mengontrol)

Seiring pertumbuhan anak, sembari mencari identitas diri dan sambil belajar membangun kemandirian dari orangtua. Proses ini menciptakan kebutuhan emosional untuk bebas dan mandiri.

Jadi itu sebabnya anak tidak mau didikte untuk apa yang harus dilakukan. Mereka merasa tidak *"gaul"* mendengarkan orangtua. Dengan mendengarkan nasihat orangtua mereka seakan diperlakukan seperti anak kecil. Ini menjelaskan mengapa anak lebih mendengarkan teman mereka dan om atau tante (paman atau bibi) yang masih muda dari pada orangtuanya sendiri.

Orangtua yang cerdas, tidak akan menyerah menghadapi hal ini. Bagaimana caranya memberikan arahan dan agar anak mau mendengar orangtua? Gunakan komunikasi yang tidak bermaksud memaksa anak dengan nasihat kita. Buatlah seakan-akan mereka belajar dan bekerja keras untuk diri mereka sendiri bukan untuk kita. mereka akan lebih bersemangat dan termotivasi dengan cara seperti itu. Dan yang terpenting adalah memenuhi tangki cinta anak kita setiap hari dan memastikan selalu penuh saat bangun anak bangun tidur dan menjelang tidur. Dengan begitu anak tahu siapa yang paling mengerti dan sayang, serta kepada siapa dia akan datang pada saat membutuhkan seseorang untuk mendengar, yaitu kita orangtuanya.

Ambilah manfaat dari informasi ini, kenali kebutuhan emosi anak kita. Pekalah dimana saat anak membutuhkan penerimaan, kebutuhan untuk mengontrol sesuatu, serta butuh untuk aman. Gunakan kata-kata yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berikut tips dan cara memenuhi kebutuhan emosi dasar seorang anak:

1). Rasa aman:

Tenang sayang kamu aman bersama papa, mama akan menemani kamu, hei.. papa disini akan menjaga kamu sayang

2). Rasa penerimaan atau dicintai:

Biasakan menatap mata saat berbicara pada anak, usahakan tatapan mata adalah datar atau "mata sayang"

Sentuh bagian bahu saat berbicara atau bagian manapun asal sopan, untuk menunjukan bahwa kita ada bersama dan dekat dengan anak

Usahakan sejajar (berdiri sejajar dengan anak atau berlutut)

Katakan: apapun yang terjadi papa/mama tetap sayang sama kamu, kamu tetap jagoan papa/mama, dimata papa/mama kamulah yang paling cantik

3) Kebutuhan untuk mengontrol:

Harga diri anak akan semakin tinggi, jika kita rajin memberikan kontrol kepada anak, karena anak merasa mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan (tentunya kegiatan yang aman sesuai dengan kebijaksanaan orangtua)

Luangkan waktu khusus untuk beraktivitas dan memberikan kontrol dan mengawasinya dengan kasih sayang, misal: anak umur 2-3 tahun minta makan sendiri, pergi ke sekolah sendiri, dan lain-lain

3. Pendidikan keTamansiswaan

Tamansiswa meletakkan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai masyarakat yang tertib damai salam bahagia. Pengajaran bagi Tamansiswa berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bensama. Tiap-tiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak. Tiap-tiap orang Tamansiswa adalah peserta perjuangan Tamansiswa yang sadar, yang ikhlas mengabdi kepentingan sang anak. pengabdi kepentingan nusa, bangsa dan manusia, untuk bersama-sama menegakkan perikemanusiaan. Pendidikan dilakukan dengan prinsip

ing ngarso sung tulodo — di depan menjadi teladan

ing madyo mangun karso — di tengah membangun karya

tut wuri handayani — di belakang memberi dorongan

Bagi Ki Hadjar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Guru sebagai "pamong" yang membimbing siswa belajar, bersama siswa melakukan kegiatan pendampingan sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.sehingga hal ini akan menciptakan pendidikan yang ditanamkan Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang ditanam Ki Hadjar Dewantara sesungguhnya menekankan pada sisi humanis, sisi sosial kemanusiaan dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan berarti daya-upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak, sehingga terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan.

Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Dalam menggerakkan murid, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan muridnya. Djamarah dalam bukunya "Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif" menggambarkan bahwa: Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa

5. Implementasi TQM Dalam Pendidikan

Penerapan TQM dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan diri sebagai industri jasa/institusi jasa, yaitu institusi yang memberikan pelayanan sesuai yang diinginkan pelanggan. Jasa yang diinginkan pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan. Pelanggan dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi pelanggan dalam (internal customer) dan pelanggan luar (eksternal customer). Yang termasuk pelanggan dalam adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misal guru, staf, manajer. Yang termasuk pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan.

Institusi disebut bermutu apabila memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Mutu ditentukan oleh dua faktor yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya, yang disebut dengan quality in fact (mutu sesungguhnya), dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa yang disebut dengan quality in perception (mutu persepsi).

Dalam penyelenggaraannya, quality in fact merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik sedangkan pada quality in perception pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.

Operasional Total Quality Manajemen dalam dunia pendidikan ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu: perbaikan terus menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi, mempertahanlkan hubungan dengan pelanggan. (Edward Sallis, 2007:8).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan upaya yang dapat digunakan untuk mewujudkan progran studi bermutu. Mengacu pada teori dan implemenatasi TQM dalam pendidikan, dapat disimpulkan bahwa institusi pendidikan berperan sebagai institusi/industri jasa yang memberikan jasa/pelayanan kepada pelanggan dengan memuaskan. Apabila pelanggan mersa puas dengan pelayanan yang diberikan institusi maka pelanggan itu sendiri yang akan menjadi alat promosi yang paling jitu. Oleh karena kepuasan pelanggan merupakan sasaran utama, maka jasa/produk yang diberikan kepada pelanggan haruslah bermutu. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, perlu ditempuh beberpa rencana aksi yang mengacu pada standar mutu sebagai berikut.

1. Standar Mutu Bahan Baku

Yang dimaksud bahan baku disini adalah calon mahasiswa. Untuk menghasilkan calon mahasiswa yang bermutu, perlu dilakukan seleksi ujian masuk sesuai standar. Calon mahasiswa yang memiliki standar seperti yang disyaratkan lebih mudah dididik untuk dapat menjadi lulusan sesuai standar mutu yang sesungguhnya.

2. Standar Mutu Proses Produksi

Proses produksi dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dilakukan secara dengan tertib, sesuai jadwal. Perlu ada komitmen dari para pengajar untuk tidak mengecewakan peserta didik. Untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar perlu disediakan fasilitas belajar yang memadai. Mengingat prodi PKK mempunyai mata kuliah praktek dengan persentase tinggi, maka fasilitas laboratorium praktek harus disediakan secara memadai baik dari kualitas maupun kuantitas. Hasil penelitian tentang ketersediaan fasilitas laboratorium prodi PKK menyimpulkan bahwa tata ruang laboratorium prodi PKK belum memenuhi standar. (Endang WK, 2011). Hasil evaluasi haruslah benar-benar mencapai standar mutu dan dapat memenuhi permintaan pasar, untuk ini, perlu ada peninjauan kurikulum secara periodik dengan melibatkan dunia industri. Dari proses pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan lulusan dengan mutu sesungguhnya yaitu yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

3. Standar Mutu Barang Setengah jadi

Mahasiswa perlu dikenalkan dengan dunia industri dengan cara mengadakan kunjungan

kualitas yang dapat mendukung pengimplemantasikan TQM secara maksimal. Sumber-sumber tersebut antara lain adalah: Komitmen Pucuk Pimpinan terhadap Kualitas, Sistem Informasi Manajemen, SDM yang potensial, Keterlibatan Semua Fungsi, Filsafat Perbaikan Kualitas Secara Berkesinambungan. Sumber-sumber dalam TQM dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Komitmen Pucuk Pimpinan terhadap Kualitas

Komitmen terhadap kualitas dari pucuk pimpinan (top manager) sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pembelajaran SDM, dan pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang berorientasi pada proses menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) dan hasilnya yang berkualitas.

b. Sistem Informasi Manajemen.

Sumber ini sangat penting karena usaha mengimplemantasikan semua fungsi manajemen yang berkualitas, sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, cukup/lengkap dan terjamin keterkiniannya (up to date) sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok untuk mewujudkan dan memelihara neksistensi sebuah organisasi.

c. SDM yang potensial

SDM kuantitatif merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki SDM, baik yang telah diwujudkannya menjadi prestasi kerja (achievement) maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan (potential ability) yang dimilikinya. Jumlah SDM yang banyak, tetapi berkualitas rendah di lingkungan suatu organisasi, tidak sama kemampuannya dibandingkan dengan sejumlah SDM yang lebih sedikit tetapi tinggi kualitasnya, dalam mewujudkan, mempertahankan, meningkatkan dan mengembangkan eksistensi organisasi yang berkualitas.Kondisi seperti ini sangat tergantung pada kemampuan melaksanakan Perencanaan SDM dengan menetapkan jumlah dan kualifikasi SDM yang dibutuhkan, pelaksanaan Rekrutmen dan Seleksi yang berkualitas, agar dalam penerimaan dan pengangkatan personil baru selalu diperoleh SDM yang memiliki kemampuan potensial yang tinggi dalam bidang kerja yang akan menjadi tanggung masing-masing, yang hanya mungkin diperoleh dalam kondisi bebas dari kolusi dan nepotisme.

d. Keterlibatan Semua Fungsi

Semua fungsi di dalam TQM sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan lainnya. Untuk itu, semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lain. Oleh karena itulah diperlukan komitmen dan kemampuan yang tinggi dari semua pimpinan untuk melibatkan semua dan setiap fungsi manajemen sebagai sumber kualitas yang berpengaruh pada pelaksanaan TQM secara keseluruhan. Komitmen dan kemampuan itu harus diawali dari sikap, keunggulan dan perilaku manajer puncak dan manajer pembantunya serta tenaga fungsional kunci, dalam memberikan kebebasan yang terkendali bagi setiap personil.

e. Filsafat Perbaikan Kualitas Secara Berkesinambungan

Sumber kualitas ini bersifat sangat mendasar, karena tergantung pada kondisi pucuk pimpinan (top manajer) di lingkungan organisasi, yang selalu menghadapi kemungkinan dipindahkan atau dapat memohon untuk dipindahkan, dari satu organisasi ke organisasi yang sama, tetapi berbeda ruang lingkup kewenangan dan tanggung jawabnya. Sehubungan dengan itu realisasi TQM tidak boleh digantungkan pada invidu yang menjadi pucuk pimpinan sebagai sumber kualitas, karena sikap dan perilaku, individu terhadap kualitas dapat berbeda, berdasarkan filsafat masing-masing yang tidak sama.

4. Standar Mutu Terpadu

Standar mutu terpadu merupakan beberapa standar yang digunakan bersama- sama untuk menentukan mutu yang diharapkan. Standar mutu terpadu ditentukan oleh hal-hal berikut.

a. Standar mutu bahan baku
b. Standar mutu proses produksi
c. Standar mutu barang setengah jadi
d. Standar mutu barang jadi
e. Standar mutu administrasi, pengiriman produk sampai ke tangan konsumen (Suryadi Prawirosentono, 2007:72).

tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan".

Kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya.

Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik..

Dalam situasi kelas, guru menghadapi sejumlah murid yang harus dipandangnya sebagai anaknya. Sebaliknya murid-murid akan memperlakukannya sebagai bapak guru dan ibu guru. Oleh karena guru seharusnya memperhatikan semua kebutuhan secaraemosional terhadap siswanya. Berkat kedudukannya, maka guru di dewasakan atau di tuakan, sekalipun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi orang tua.

Dalam menjalankan peranannya sebagai guru, ia lambat laun membentuk kepribadiannya. Ia diperlakukan oleh lingkungan sosialnya sebagai guru dan ia bereaksi sebagai guru pula.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen seseorang, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, atau ucapan ketika menghadapi suatu pesroalan.

Kepribadian guru mengabdi pada sang anak adalah penampilan, tindakan, atau ucapan yang memperhatikan kebutuhan emosional siswanya

.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya.* (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Gunawan, Hary. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Ki Hadjar Dewantara. 2004. *Pendidikan.* Cetakan ketiga. Majelis luhur Persatuan Tamansiswa. Yugyakarta

Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Oemar Hamalik 2008, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* .Bandung: Mandar Maju,

Umar Fakhrudin, Asep. 2009. *Menjadi Guru Favorit.* Jogjakarta: Diva Press

==========

Tantangan Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran menghadapi MEA

==========

kualityas. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan mereka. Hal ini berarti bahwa semua karyawan pada setiap level berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya berdasarkan perspektif. .

c. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian, data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (*bench- mark*), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.

d. Komitmen Jangka Panjang

TQM merupakan suatu paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu, dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu, komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.

e. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan TQM. Usaha untuk melibatkan karyawan membawa 2 manfaat utama. Pertama, hal ini akan meningkatkan kemungkinan dihasilkannya keputusan yang baik, rencana yang baik, atau perbaikan yang lebih efektif, karena juga mencakup pandangan dan pemikiran dari pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan situasi kerja. Kedua, keterlibatan karyawan juga meningkatkan 'rasa memiliki' dan tanggung jawab atas keputusan dengan melibatkan orang-orang yang harus melaksanakannya.

2. Prinsip TQM

TQM merupakan suatu konsep yang berupaya melaksanakan sistem manajemen kelas dunia. Untuk itu diperlukan perubahan besar dalam budaya dan sistem nilai suatu organisasi. Hensler dan Brunell (Nasution, 2007) menyebutkan empat prinsip TQM yaitu :

a. Kepuasan pelanggan

Dalam TQM, konsep mengenai kualitas dan pelanggan diperluas. Kualitas tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi terbentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pelanggan itu sendiri meliputi palanggan internal dan pelanggan eksternal. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk di dalamnya harga, keamanan dan ketepatan waktu. Semakin tinggi nilai yang diberikan, maka semakin besar pula kepuasan pelanggan.

b. Respek terhadap Setiap Orang

Dalam perusahaan yang kualitasnya tergolong kelas dunia, setiap karyawan dipandang sebagai individu yang memiliki talenta dan kreativitas yang khas. Dengan demikian, karyawan merupakan seumber daya organisasi yang paling bernilai. Oleh karena itu, setiap orang dalam organisasi diperlakukan dengan baik dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambil keputusan.

c. Manajemen Berdasarkan Fakta

Perusahaan kelas dunia berorientasi pada fakta. Maksudnya bahwa setiap keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekedar pada perasaan *(feeling)*. Ada dua konsep pokok yang berkaitan dengan hal ini. Pertama, prioritas (prioritization), yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Konsep kedua, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat memprediksikan hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

d. Perbaikan Berkesinambungan

Agar dapat sukses, setiap perusahaan perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan.. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PDCAA (*plan-do-check-atc-analyze*), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

3. Sumber Kualitas dalam TQM

TQM di lingkungan organisasi tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Hadari Nawawi (2003:138) mengatakan di lingkungan organisasi yang kondisinya sehat, terdapat sumber-sumber

PENDAHULUAN

Isu tentang kualitas sangat cepat berkembang di dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Salah satu yang menjadi sebab adalah jumlah lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi yang tidak memperoleh kesempatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat. Banyaknya lulusan yang tidak tertampung di lapangan kerja, selalu disebabkan oleh sempitnya kesempatan kerja, juga disebabkan oleh rendahnya mutu lulusan. Mutu yang rendah mengidentifikasikan bahwa dari segi pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang dikuasai tidak memenuhi kualifikasi yang dituntun lapangan kerja dan sangat rendah kemampuannya untuk mandiri dalam bekerja. (Hadari Nawawi, 2003). Terbentuknya kawasan yang teritegrasi antara negara-negara di wilayah Asia Tenggara yang dikenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan tantangan bagi Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara -negara lain. MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. (Arya Baskoro). Terbentuknya MEA di negara-negara kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan skilled labour menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Keadaan ini menjadi tantangan dan rangsangan bagi penyelenggara lembaga pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi (PT) untuk membenahi proses belajar mengajar sebagai usaha memperbaiki lulusan. PT yang bermutu akan diserbu oleh calon mahasiswa. Masyarakat berpendapat bahwa PT yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu juga. Ketika PT didatangi oleh banyak calon mahasiswa, maka PT tersebut dapat melakukan seleksi calon mahasiswa, dengan demikian PT mendapat mahasiswa yang yang potensial dan tentu saja dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan yang bermutu. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana PT tersebut dapat dinilai baik dan bermutu oleh masyarakat. Untuk menjadi PT bermutu maka setiap progran studi juga harus bermutu, karena mutu PT ditentukan oleh mutu masing-masing program studi. Untuk mencapai program studi bermutu dapat diusahakan dengan mengimplementasikan Total Quality Manajemen (TQM). TQM merupakan strategi usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Tulisan ini akan membahas cara meningkatkan mutu program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Program studi PKK FKIP UST merupakan prodi yang mempunyai dua keahlian yaitu keahlian Boga dan Busana, berjenjang S_1 dengan jumlah SKS 144, yang terdiri dari mata kuliah teori, praktek, dan lapangan. Pelaksanaan perkuliahan dilaksanakan di ruang teori, laboratorium PKK, dan di lapangan untuk kuliah KKN, Praktek Industri, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Prodi PKK menyiapkan lulusan untuk menjadi tenaga pengajar atau menjadi pengelola usaha Boga / Busana.

KAJIAN LITERATUR

Total Quality Manajemen (TQM)

TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkut Kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi (Fendi Tjiptono dan Anastasia Diana, 2003:4).

1. Unsur TQM

Goetsch dan Davis dalam Nasution (2007) menjelaskan unsur-unsur TQM adalah fokus pada pelanggan, obsesi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, keterlibatan karyawan. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Fokus pada Pelanggan

Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas tenaga kerja, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.

b. Obsesi terhadap Kualitas

Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pelanggan internal dan eksternal menentukan

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

TANTANGAN PENDIDIKAN KEGURUAN DALAM MENGHADAPI MEA 2015

Yuli Prihatni[1)]
Dosen Pendidikan Fisika FKIP UST Yogyakarta[1)]
Email : yuliku7781@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2015 Indonesia bersama negara-negara Asia Tenggara lainnya menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh karena itu perlu dipersiapkan strategi terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan tinggi saat ini mulai diberlakukan kurikulum pendidikan tinggi (K-Dikti) berbasis KKNI. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan khususnya pendidikan keguruan dalam menghadapi MEA dan mengkontruksi strategi yang harus disiapkan oleh Perguruan tinggi khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) agar dapat menghasilkan sarjana pendidikan dan pendidik yang siap menghadapi MEA. FKIP sebagai penghasil Sumber Daya Manusia yang kompeten dibidang pendidikan mempunyai peranan penting, terutama dalam melaksanakan pendidikan profesi yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dengan disajikaan uraian analisis tantangan pendidikan keguruan dalam menghadapi MEA dan konstruksi strategi yang harus disiapkan maka diharapkan FKIP dapat melaksanakan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No.74/2008 tentang Guru bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kata Kunci: Pendidikan, keguruan, MEA

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 ini kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau pasar bebas ASEAN mulai berlaku. Hadirnya MEA akan berpengaruh pada beberapa sektor, mulai dari sektor perdagangan bebas dan sektor tenaga kerja. Dengan MEA berbagai negara di ASEAN akan dengan bebas bersaing untuk mengisi sektor tenaga kerja di seluruh negara ASEAN. Bagi negara yang memiliki tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang tinggi, MEA ini akan menjadi peluang untuk melakukan ekspansi tenaga kerja ke negara ASEAN lainnya. Jika ingin tetap bisa bersaing, Indonesia harus berbenah. Hal mendasar yang perlu diperhatikan pemerintah dalam menyambut MEA 2015 adalah mengubah orientasi pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Perguruan Tinggi sebagai pelaksana pendidikan harus menyiapkan lulusannya agar memilki kompetensi yang tinggi sesuai dengan bidangnya masing-masing agar dapat berkompetisi dan menguasai sektor tenaga kerja terutama di negeri sendiri. Keberadaan perguruan tinggi saat ini di bawah kementrian Ristek dan Dikti. Pengembangan Kementerian Ristek dan Dikti merupakan salah satu langkah untuk membangun akuntabilitas intelektual yang dihasilkan dari pendidikan tinggi dan kebutuhan pembangunan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Bank Dunia (Wagiran, 2009: 2; Muchlas Samani, 2008: 3) menunjukkan bahwa kekuatan suatu negara dalam era global ditentukan oleh faktor-faktor : (1) inovasi dan kreatifitas (45 %), jaringan kerjasama/*networking* (25 %), teknologi/*technology* (20%), dan sumberdaya alam/*natural resources* (10 %). Suatu bangsa yang memiliki keunggulan komparatif dalam sumberdaya alam, akan tidak banyak berbuat dalam kancah persaingan global tanpa didukung oleh keunggulan sumberdaya manusia. Dengan demikian Perguruan Tinggi harus mempersiapkan diri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing dengan Negara lain dalam menghadapi MEA. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bentuk pendidikannya dapat berupa Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) atau FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) atau fakultas lain di bawah Universitas merupakan lembaga yang berkaitan langsung dengan pendidikan maka LPTK mempunyai tugas yang sangat penting terutama dalam menyiapkan sarjana pendidikan, tenaga kependidikkan dan pendidik yang profesional.

TANTANGAN PENDIDIKAN KEGURUAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASIA (MEA)

Keberadaan perguruan tinggi di bawah kementrian Ristek dan Dikti merupakan salah satu langkah untuk membangun akuntabilitas intelektual yang dihasilkan dari pendidikan tinggi dan kebutuhan pembangunan masyarakat. Pendidikan Keguruan yang diselenggarakan untuk menyiapkan calon pendidik mempunyai tantangan tersendiri dalam menghadapi MEA terutama mengembalikan konsep pendidikan kepada konsep yang benar. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar Pendidikan Nasional bagi bangsa Indonesia. Dengan lahirnya Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1922, suatu lembaga dimana Ki Hadjar Dewantara mempraktekkan cita-cita pendidikan dan untuk seterusnya membina segala gagasan dan pengembangannya yang berjiwa nasional, maka sejak saat itu pulalah lahir pendidikan nasional di Indonesia (Ki Soeratman, 1972:257). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun pondasi anak bangsa. Jika kita menilik dari kaca potret pendidikan saat ini, perlu kiranya merenung betapa pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan secara khusus. Permasalahan pendidikan muncul dari berbagai aspek, diantaranya kurikulum yang belum jelas pelaksanaannya, Sumber Daya Manusia (SDM) yang perlu ditingkatkan kualitasnya, sarana dan prasarana yang belum mendukung kegiatan pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang belum dipahami oleh pelaksana pendidikan. Banyaknya permasalahan pendidikan ini berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia. Namun demikian, pemerintah sepertinya sudah membuat berbagai program diberbagai aspek dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Indonesia,

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAJEMEN (TQM) UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROGRAM STUDI

Endang Wani Karyaningsih
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
karyaendang@yahoo.co.id

Abstract

Indonesia and the countries in the region of Southeast Asia will form an integrated area known as the ASEAN economic community (MEA). MEA is the realization form of the ultimate goal of economic integration in Southeast Asia. MEA opens big opportunity for entrepreneurs to seek for the best workers in accordance to the criteria that were desirable. In this case, it can elicit employment risk for Indonesia. Viewed from the side of education and productivity, Indonesian are less competitive with workers from Malaysia, Singapore, and Thailand as well as the industrial foundation of Indonesia is still in the fourth position in ASEAN. Efforts to improve the quality of labors need to be optimized. College has the responsibility to produce educated labors that are capable of competing with labors from other countries and have the expected criteria from users. In order to produce educated labors, college must be able to apply the integrated quality standard or Total Quality Management (TQM). The quality of a college is determined by the quality of the study program, thus the study program must be able to improve the quality. The integrated quality standard is determined by: a) the quality standard of raw material; b) the quality standard of production process; c) the quality standard of half processed goods; d) the quality standard of processed goods; e) the quality standard of administration, products' delivery into the hands of consumers. The implementation of integrated quality standard in education world includes: a) selection of new students' candidate; b) optimizing the learning process quality; c) efforts to produce better quality graduates; d) establish a working culture that appreciates quality and make quality as work orientation.

Keywords: the integrated quality standard, study program, PKK

==========

Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Menghadapi MEA

==========

Permasalahan lain yang tak kalah penting yaitu pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini hanya sebatas pada pengajaran. Hal serupa disampaikan Ki Sugeng Subagyo (2012:421) ketika pendidikan hanya sebatas pengajaran maka intelektualisme tidak dapat lagi dihindari. Pengajaran yang seharusnya hanya menjadi bagian dari pendidikan malah mengambil peran yang lebih dominan. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pengajaran berbeda dengan pendidikan pengajaran (*onderwijs*) adalah bagian dari pendidikan (*opvoeding*). Pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak yang keduanya berfaedah buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hadjar Dewantara, 2013: 20). Dengan demikian pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya untuk menyiapkan pondasi bangsa yang kokoh dan siap menghadapi MEA.

Pelaksanaan pendidikkan keguruan yang dilaksanakan di perguruan tinggi tidak lepas dari peraturan dan kebijakan dari pemerintah. Saat ini pemerintah telah mengembangkan Perguruan tinggi dibeberapa daerah untuk melaksanakan pendidikan tinggi dan sebagai lembaga riset untuk meningkatkan penelitian yang mampu mendorong dunia industri menjadi lebih berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat luas terutama untuk kemajuan daerah. Dengan demikian pendidikan di Indonesia juga akan lebih merata. Berikut adalah Pembangunan perguruan Tinggi yang ada di Indonesia yang bersumber dari paparan Mentri pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Gambar 1.

Pemerintah tidak hanya melaksanakan pembagunan Perguruan Tinggi, namun juga menyelenggarakan program rintisan Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi Berkewenangan Tambahan (PPGT) untuk memenuhi kekurangan guru pada daerah terdepan, terluar dan tertinggal. SM3T atau Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal adalah merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2012. Program ini biasa juga disebut dengan SM3T. Menurut Kemendikbud (2014) Program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM3T) menjadi salah satu solusi masalah pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. SM3T adalah progam pemerintah mengirimkan sekitar 3.000 sarjana pendidikan setiap tahun ke daerah-daerah terpencil, terluar, dan tertinggal untuk memenuhi kebutuhan guru yang masih kurang Mereka ditempatkan di sejumlah daerah terpencil di wilyah Papua, Nusa Tenggara Timur, Aceh, dan provinsi lainnya selama satu tahun. Peserta SM3T yang telah menempuh program, apabila berminat menjadi guru akan diberikan beasiswa pendidikan profesi oleh pemerintah.

Gambar 2.

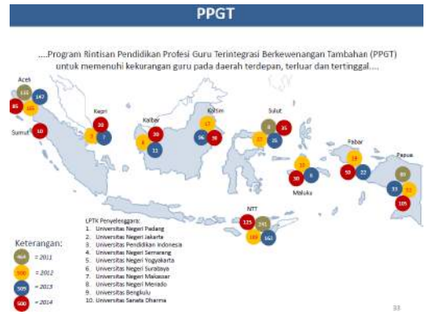

Menurut Permendikbud No 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan pesertadidik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Selanjutnya pada pasal 1 ayat 2 di jelaskan bahwa Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikandan S1/DIV Nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasaikompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Namun Penelitian Juju Juaningsih (2014, 72) menyatakan bahwa Peranan LPTK sebagai lembaga penyelenggara program pendidikan bagi calon guru yang diharapkan dapat mencetak tenaga-tenaga profesional ternyata mendapat tantangan dengan diberlakukannya UU No. 14 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 12 dinyatakan bahwa "Setiap orang yang memiliki sertifikat pendidik, memiliki kesempatan untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, profesi guru menjadi "profesi terbuka" bagi siapa saja yang memiliki sertifikat pendidik, tidak harus lulusan dari LPTK. Konsekuensi logis dari pemberlakuan undang-undang tersebut, pemerintah dan penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terakreditasi diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan program percepatan peningkatan kualifikasi akademik guru dengan akses yang lebih luas, berkualitas dan tidak mengganggu tugas serta tanggung jawabnya di sekolah.

Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No. 54/MPN/KP/2006 tanggal 20 Maret 2006 tentang Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik yang menyebutkan bahwa pemerintah hanya mengakui sertifikasi pendidik yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh pemerintah (butir 5), maka kedudukan LPPG sangat strategis dalam memberdayakan dan mengembangkan calon-calon guru menjadi guru profesional.

Menurut Wagiran (2009: 20) lembaga pendidikan harus merubah orientasinya dengan tidak hanya melatih peserta didiknya menguasai suatu ketrampilan, tetapi lebih dari itu juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik, disamping harus memiliki komitmen moral yang baik, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multi etnis.

Adanya program PPGT yang diselanggarakan oleh pemerintah merupakan tantangan dan alternatif agar calon guru/ guru memiliki sertifikat pendidik yaitu dengan melalui program profesi. LPTK sebagai penyelenggara pendidikan keguruan tetap berada pada posisi penyelenggara pendidikan profesi guru. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No.74/2008 tentang Guru mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10), yang dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (pasal 9). Selanjutnya ditegaskan bahwa: "guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama sepuluh tahun sejak berlakunya undang-undang ini" (pasal 82 ayat 2).

Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dan merupakan kompetensi inti yang sudah menjadi target dalam capaian pembelajaran di pendidikan keguruan. Kompetensi ini dituangkan dalam kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Tantangan yang dihadapi LPTK dalam membuka Pendidikan Profesi Guru saat

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gilad, B. dan Levine.1986. A Behavior Model of Entrepreneurial Supply. *Journal of Small Business Management*, Vol. 24, 45-51.

Gujarati, D. N. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition. McGraw-Hill.

Gürol, Y. dan N. Atsan. 2006. Entrepreneurial Characteristics Amongst University Students: Some Insights for Entrepreneurship Education and Training in Turkey. *Education + Training* 48 (1), 25 – 38.

Indarti, N. dan R. Rostiani. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23 (4).

Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad. 1998. Entrepreneurship and Female Youth: Kowledge, Attitude, Gender Differences, and Educational Practices. *Journal of Business Venturing* 13 (1): 77-88.

Lupiyoadi, R. 2007. *Entrepereneurship: From Mindset to Strategy*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mahesa, A. D. dan E. Rahardja. 2012. Analisis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management* 1 (1): 130-137.

Nunally, J. C. 1978. *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.

Pandojo, H. R. 1982. *Wiraswasta Indonesia: Sebuah Renungan*. Yogyakarta: BPFE.

Pearce II, J. A., R. B. Robinson Jr., dan S. A. Zahra. 1989. *An Industry Approach to Cases in Strategic Management*. Homewood: Richard D. Irwin, Inc.

Schermerhorn, J. R. 1996. *Management and Organizational Behavior Essentials*. New York: John Wiley.

Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath. 1994. Need for Achievement and Entrepreneurial Success: A Study of Entrepreneurs in Two Rural Industries in West Bengal. *The Journal of Entrepreneurship* 3 (2): 191-204.

Shapero, A. dan L. Sokol. 1982. *Social Dimensions of Entrepreneurship*. In: Kent C, Sexton D, VesperK (eds.), The Encyclopedia of Entrepreneurship. Englewood Cliffs NJ: Prentice-Hall.

Sitanggang, J. A. P. 2012. *Analisis Faktor yang Memotivasi Karyawan Berkeinginan Menjadi Wirausaha (Entrepreneur)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Susanto, A. 2000. *Kewirausahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tama, A. A. 2010. *Analisis Faktor–faktor yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Entrepreneur (Studi pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Vroom, V.H. 1964. *Work and Motivation*. New York: Wiley.

Widhari, C. I. S. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Wirausaha. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 8 (1): 54-63.

pula motivasinya untuk menjadi wirausahawan. Teknologi yang makin maju dan menciptakan fleksibilitas yang lebih tinggi diharapkan memotivasi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan dan mengambil peluang pasar MEA.

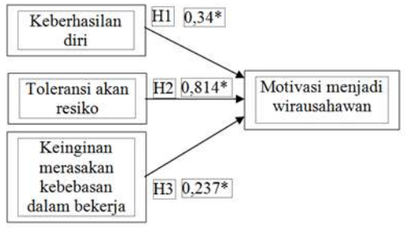

Keterangan: * Signifikan < 0,005.
Sumber: Data primer diolah.

Gambar 1 *Standardized â Coefficients* dari Model Penelitian

Gambar 1 menunjukkan hasil *standardized â coefficients* dari model penelitian. Jalur keberhasilan diri, toleransi akan resiko, dan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja pada motivasi untuk menjadi wirausahawan ditunjukkan dengan gambar garis tegas. Hal tersebut menunjukkan koefisien jalur tersebut adalah signifikan < 0,05. Motivasi menjadi wirausahawan ditunjukkan melalui indikator kepercayaan diri dalam bertindak, selalu berfikir inovatif dan kreatif, tertarik pada posisi kepemimpinan, senang hidup secara efektif dan efisien, dan selalu berorientasi masa depan dalam merencanakan sesuatu. Gambar 1 menunjukkan motivasi menjadi wirausahawan dipengaruhi oleh keberhasilan diri, toleransi akan resiko, dan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja yang mendukung penelitian Sengupta dan Debnath (1994), Tama (2010), Mahesa dan Rahardja (2012), Sitanggang (2012), dan Widhari (2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berkontribusi menambah literatur bagi akademisi (peneliti kewirausahaan) melalui pembuktian pengaruh positif signifikan keberhasilan diri, toleransi akan resiko, dan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja pada mahasiswa pemenang PMW 2012. Hasil ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para praktisi (pengajar, usahawan, dan pemerintah) dalam menghadapi MEA 2015 dengan mengembangkan program-program kewirausahaan, pendidikan, dan pelatihan yang meningkatkan pengalaman keberhasilan diri, kemampuan manajemen resiko, dan kebebasan dalam bekerja pada mahasiswa.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi yang cukup (56,1%), nilai tersebut masih dapat ditingkatkan dengan mengakomodasi variabel lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi untuk menjadi wirausahawan. Hasil penelitian ini diolah dari data yang dikenai pengisian nilai netral pada jawaban *missing value* dan reliabilitas pada toleransi akan resiko dan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja yang rendah. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengumpulan data dengan memberikan waktu yang tepat dan cukup bagi responden untuk mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.

Badan Pusat Statistik No. 35/05/Th. XVI. 6 Mei 2013. *Berita Resmi Statistik*.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi. 2012. *Panduan Program Mahasiswa Wirausaha 2012*. https://www.google.com/url?q=http://www.dikti.go.id/files/Belmawa/Pedoman_Program_Mahasiswa_Wirausaha_(PMW).pdf&sa=U&ei=MMtrUPLgOqyOmQX87YGYDg&ved=0CAcQFjAA&client=internal-uds-cse&usg=AFQjCNGZImvdZjfmqyIQ_K4Py-I7H1lA7Q. Diakses 3 Oktober 2012.

Douglas, E. J. dan Shepherd. 1999. Entrepreneurship as A Utility Maximizing Response. *Journal of Business Venturing*, 15 (3), 231-251.

George, D., dan P. Mallery. 2003. *SPSS for Windows Step by Step: A Simple Guide and Reference. 11.0 update* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.*

ini adalah pada syarat penyelenggaraannya antara lain yaitu memiliki sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan program PPG, termasuk asrama mahasiswa sebagai bagian integral dalam proses penyiapan guru profesional. Asrama mahasiswa yang ada pada setiap perguruan tinggi umumnya adalah asrama untuk mahasiswa secara umum tidak dispesifikasikan untuk mahasiswa yang mengikuti PPG. Oleh karena itu sampai dengan tahun ini perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan belum banyak yang dapat melaksanakan pendidikan profesi. Namun demikian untuk melaksanakan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No.74/2008, lembaga penyelenggara pendidikan keguruan harus dapat berupaya menyelenggarakan pendidikan profesi untuk meningkatkan kualitas pendidik menjadi pendidik yang profesional dan untuk menghadapi MEA.

KESIMPULAN

Tantangan pendidikan keguruan dalam menghadapi MEA dan konstruksi strategi yang harus disiapkan maka diharapkan FKIP/LPTK dapat melaksanakan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No.74/2008 tentang Guru dengan menyelenggarakan pendidikkan profesi sehingga dapat menghasilkan guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

REFERENSI

Juju Juaningsih. 2014. Peran LPTK dalam Menghasilkan Guru yang Profesional. *Wahana Didaktika Vol. 12 No. 2 Mei 2014 : 72-83*

Kemendikbud. 2014. *Program SM3T Salah Satu Solusi Pemerataan Kualitas Pendidikan*. Diambil dari http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/2951

Ki Hadjar Dewantara. 2013. Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. *I Pendidikan.* Cetakan kelima . Majelis luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.

Ki Soeratman. 1992. 70 Tahun Tamansiswa. Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.

Ki Sugeng Subagyo, 2012. Desentralisasi Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Sri-Edi Swasono dan Sudartomo macariyus (ed.) 2012. *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.

Mendikbud. 2014. *Press Wokshop Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud. Jakarta.

Peraturan Pemerintah. No.74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta.

Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta.

Wagiran. 2009. Peran LPTK dalam mengembangkan pendidikan kejuruan secara holistik dan implikasinya bagi penyiapan guru kejuruan profesional. *Makalah Seminar Nasional Revitalisasi Peran UNY dalam Mewujudkan Tenaga Kependidikan Profesional*. ISBN: 979820428, hal 27 -40.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

INOVASI PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN KONSEP FIGASING DALAM RANGKA REGENERASI MASYARAKAT ILMU FISIKA DI ERA GLOBALISASI

Puji Hariati Winingsih[1)],

[1] Prodi Pendidikan fisika UST
[1]) email: jfisika_ust@yahoo.co.id atau pujihw77@gmail.com

Abstract

Dalam persaingan era globalisasi ini, kemenangan ditentukan oleh mutu SDM. Mutu SDM itu sendiri salah satunya ditentukan oleh pendidikan bermutu baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan kunci dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran inovatif diperlukan untuk menjawab tantangan di era globalisasi ini. Untuk menghasilkan pembelajaran inovatif, semua komponen yang meliputi guru, siswa, bahan ajar, capaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran perlu diinovasi. Menurut data dari indeks kompetensi sekolah SMA/MA hasil ujian nasional (UN) 2015 tercatat, rerata nasional fisika menempati peringkat kedua terbawah dengan nilai 48.20 di bawah matematika dengan nilai 42.60. Oleh sebab itu berbenah diri merupakan langkah objektif pendidik sains fisika ketika pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 pasar jasa guru dan dosen akan bebas mengalir antar negara-negara ASEAN yaitu pembelajaran fisika yang inovatif dengan konsep FIGASING. Konsep ini dapat menghasilkan generasi yang bisa dan mampu melanjutkan roda pemerintahan untuk membawa seluruh masyarakat Indonesia ke kehidupan yang lebih layak dengan sumber daya yang mapan serta mampu bersaing sehat di pasar lokal, regional maupun global.

Kata Kunci: *Inovasi, generation., figasing, globalisasi*

Tabel 8. Uji *t*

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	0.824	2.498		0.330	0.743
	Total Keberhasilan Diri	0.340	0.108	0.322	3.140	0.003
	Total Toleransi akan Resiko	0.814	0.164	0.509	4.964	0.000
	Total Kebebasan dalam Bekerja	0.237	0.118	0.183	2.007	0.050

a. *Dependent Variable:* Total Motivasi Menjadi Wirausahawan

Sumber: Data primer diolah.

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis data (Tabel 8) tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel keberhasilan diri adalah sebesar 3,140. Nilai t hitung adalah positif yang menunjukkan pengaruh yang searah. Nilai t tabel dengan n (jumlah overservasi) = 60, k (variabel bebas) = 3, maka df=n-k yaitu 57 dan *alpha* 0,05 (*1-tailed*) diperoleh t tabel 1,67203. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel sehingga diinterpretasikan bahwa variabel keberhasilan diri mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel motivasi menjadi wirausahawan atau hipotesis 1 diterima. Nilai beta 0,34 yang positif menunjukkan bahwa hadirnya faktor keberhasilan diri membuat mahasiswa termotivasi untuk melakukan usaha kewirausahaan. Indikator keberhasilan diri yaitu mempunyai semangat bekerja yang tinggi, melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang telah saya tetapkan, tipe orang yang optimis, tipe orang yang tekun dan ulet dalam bekerja, dan memiliki kompetensi yang bagus untuk bersaing dengan orang lain dalam dunia kerja. Indikator dari keberhasilan diri tersebut perlu ditumbuhkembangkan pada mahasiswa agar mahasiswa memiliki keinginan merasakan keberhasilan ketika harus berhadapan dengan tenaga kerja asing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.

2. Pengujian Hipotesis 2

Nilai t hitung untuk variabel toleransi akan resiko adalah sebesar 4,964. Nilai t hitung lebih besar daripada t tabel (1,67203) sehingga diinterpretasikan bahwa variabel toleransi akan resiko mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap motivasi menjadi wirausahawan atau hipotesis 2 diterima. Nilai beta 0,814 yang positif diartikan semakin tinggi toleransi akan resiko pada mahasiswa pemenang PMW maka semakin besar pula motivasi untuk menjadi wirausahawan. Toleransi akan resiko yang dibentuk dari indikator berpikir panjang untuk menghadapi resiko, memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan keputusan diambil, dan suka terhadap tantangan merupakan faktor penyebab motivasi untuk menjadi wirausahawan pada mahasiswa pemenang PMW. Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja perlu didorong untuk belajar mengelola resiko mengombinasikan *risk averter* dan *risk taker* pada berbagai pengambilan keputusan seiring terbukanya pasar dan kesempatan kerja di wilayah ASEAN.

3. Pengujian Hipotesis 3

Nilai t hitung untuk variabel kebebasan dalam bekerja adalah sebesar 2,007. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel (1,67203) diinterpretasikan bahwa variabel kebebasan dalam bekerja mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap motivasi menjadi wirausahawan atau hipotesis 3 diterima. Nilai beta yang positif (0,237) menunjukkan semakin tinggi keinginan untuk memperoleh kebebasan dalam bekerja pada mahasiswa pemenang PMW maka semakin tinggi pula motivasi untuk menjadi wirausahawan. Indikator keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja yaitu mengambil prakarsa atau inisiatif, kebebasan pribadi sangat penting, dan cenderung mengikuti bisikan nurani (bersifat intuisi). Fleksibilitas tersebut sulit diperoleh bila bekerja di perusahaan lain. Mahasiswa dengan dorongan keinginan bekerja secara bebas semakin tinggi, maka semakin tinggi

Asumsi Klasik

Hasil verifikasi multikolonieritas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa korelasi terbesar (-) 0,494 atau 49,4% antara variabel keberhasilan diri dengan toleransi akan resiko masih di bawah 95%, artinya tidak terjadi multikolonieritas yang serius. Nilai *tolerance* berada diatas 0,10, atau tidak ada korelasi antara variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 atau tidak ada mulitikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t -1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Tabel 7 menunjukkan nilai DW-*test* sebesar 1,718 berada diantara *du* 1,6889 dan 4-*du* 2,3111. Nilai *dl* dan *du* diperoleh dari tabel Durbin Watson dengan n=58 dan k=3. Temuan ini menunjukkan *du*<*d*<4-*du* yang artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 7. Multikolonieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Normalitas

Variabel		Multikolonieritas		Autokorelasi			Glejser Test		Kolmogorov-Smirnov Test	
Bebas	Terikat	*Tolerance*	*VIF*	*Durbin-Watson*	*dl*	*du*	*t*	*Sig.*	KS-Z	*Sign.*
KD	MMW	0,746	1,341	1,718	1,4797	1,6889	(-) 0,207	0,837	0,634	0,816
TR		0,744	1,344				0,330	0,742		
KB		0,944	1,059				0,082	0,935		
		Korelasi terbesar (-) 0,494 terjadi antara KD dengan TR		Sumber: Data primer diolah.						

Grafik *scatterplot*s menghasilkan verifikasi heteroskedastisitas dengan *scatterplots* yang memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Konsisten dengan *scatterplots*, Tabel 7 menunjukkan verifikasi heteroskedastisitas *Gejser test* variabel bebas tidak signifikan secara statistik, atau pada model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji grafik *scatterplot* dan *Gejser test* saling konsisten menyatakan homoskedastisitas pada model regresi.

Verifikasi normalitas dengan histogram masih mengikuti kurva lonceng dan *normal probability plot* memperlihatkan pola distribusi titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal. Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-smirnov Z 0,634 dengan nilai *asymp.sig* (*t-tailed*) 0,816 dan tidak signifikan pada 0,05 yang artinya data residual berdistribusi normal.

Uji *Goodness of Fit*

Hasil nilai R adalah sebesar 0,749 dan koefisien determinasi sebesar 0,561. Tampak bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah sebesar 56,1%. Masih terdapat 43,9% varians variabel terikat yang belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (R *square*) > 50% menunjukkan variabel keberhasilan diri, toleransi akan resiko, dan kebebasan dalam bekerja mampu menjadi faktor penjelas dari variabel motivasi untuk menjadi wirausahawan dengan baik.

Uji F

Nilai F hitung pada model penelitian adalah sebesar 23,875 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi untuk menjadi wirausahawan pada signifikansi 5%.

Uji *t*

PENDAHULUAN

Dalam persaingan era globalisasi ini, kemenangan ditentukan oleh mutu SDM. Mutu SDM itu sendiri salah satunya ditentukan oleh pendidikan bermutu baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Di era ini mengharuskan suatu bangsa memiliki sumber daya yang memadai sebagai modal dasar untuk tetap bisa berdaulat di atas negeri sendiri. Hubungan Internasional dan perjanjian antara Negara baik regional maupun global adalah hal mutlak yang harus diterima ketika suatu bangsa telah memutuskan untuk menjadi bagian dari perkumpulan bangsa-bangsa dunia.

Salah satu produk dari kolaborasi antar bangsa dalam kawasan regional Indonesia adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara yaitu adanya sistem perdagaangan bebas antar negara-negara ASEAN yang akan segera berlaku di akhir 2015 dan merupakan perjanjian yang telah menjadi kesepakatan di dalamnya Indonesia dan sembilan Negara lainnya yang bergabung dalam ASEAN.

Dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Fisika, inovasi pendidikan dengan konsep fisika sederhana sangat diperlukan. Alasannya bervariasi mulai dari kebosanan siswa dalam metode pembelajaran fisika hingga permasalahan profesionalitas pendidik dalam menyampaikan ilmu.

Profesor Walter Lewin, guru besar Massachusetts Institute of Technology (MIT) di USA pada kuliah terakhirnya pernah berkata bahwa jika anda tidak bisa fisika maka anda mempunyai guru yang kurang baik. Ini suatu hal yang menarik ketika guru fisika dijadikan penangung jawab utama proses dan hasil pembelajaran.

Pada makalah ini mengambil judul "Inovasi Pembelajaran Fisika Inovatif dengan Konsep FIGASING dalam Rangka Kaderisasi Masyarakat Ilmu Fisika di Era Globalisasi". Tujuanya adalah untuk memberikan inovasi baru dalam pembelajaran fisika yaitu FIGASING dalam (Fisika Gampang Asyik dan Menyenangkan). Dan juga dapat menjadi inspirasi fisikawan dunia sehingga dapat memprioritaskan pendidikan dan pendidik berkualitas yang diharapkan dapat menghasilkan generasi yang bisa dan mampu melanjutkan roda pemerintahan untuk membawa seluruh masyarakat Indonesia ke kehidupan yang lebih layak dengan sumber daya yang mapan serta mampu bersaing sehat di pasar lokal, regional maupun global.

KAJIAN LITERATUR

Metode menyebarkan atau konsep membuat fisika menjadi mudah dan sangat menyenangkan dapat membuat para siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar fisika. Metode tersebut sebagai bentuk keprihatinan terhadap kurangnya minat siswa untuk menghafalkan rumus-rumus fisika dalam belajar fisika.

Data dari indeks kompetensi sekolah SMA/MA hasil ujian nasional (UN) 2013, tercatat fisika menempati peringkat kedua terbawah dengan nilai 59.15 di bawah matematika dengan nilai 56.96 (Kemendikbud, 2013).

Pada tahun 2015 juga mengalami hal serupa seperti terlihat pada tabel 1, data indeks kompetensi sekolah SMA/MA hasil ujian nasional (UN) 2015 tercatat, rerata nasional fisika menempati peringkat kedua terbawah dengan nilai 48.20 di bawah matematika dengan nilai 42.60. Hasil ini perlu diperhatikan mengingat kedua mata pelajaran ini merupakan fundamental ilmu di perguruan tinggi bidang MIPA dan Teknik. Meskipun UN tidak dijadikan standar tes perguruan tinggi namun dapat dijadikan sandaran kualitas mahasiswa PT. Data tersebut juga menunjukkan kurangnya kualitas ilmu sains khususnya fisika di kalangan sekolah menengah.

Tabel 1. Data indeks Kompetensi SMA/MA Hasil UN Tahun 2015 (Kemendikbud, 2015)

Hasil Ujian Nasional tahun 2014/2015

Nama:**Ahmad MukhlisinParipurna** Nomor Induk: **1123456789**
Tempat/Tanggal Lahir:**Bantul, 12 Januari 1998** Nomor Peserta:**03-214-101-9**
Sekolah:**SMA N 1 Sanden, Yogyakarta** NISN:**123abc**
Jurusan:**Ilmu Pengetahuan Alam** Kurikulum: **2006**

Capaian Siswa

No	Mata Pelajaran	Nilai Ujian Nasional	Kategori Capaian	Rerata Nasional	Rerata Sekolah
1.	Bahasa Indonesia	60,0	Cukup	45,4	52,4
2.	Bahasa Inggris	60,8	Cukup	47,5	50,5
3.	Matematika	65,7	CukuP	42,6	45,6
4.	Fisika	64,0	Cukup	48,2	53,2
5.	Kimia	52,3	Kurang	49,0	49,0
.	Biologi	65,7	Cukup	50,6	54,6

Hasil Ujian Nasional tahun 2014/2015

Nama:Ahmad MukhlisinParipurna
Nomor Induk: 1123456789
Tempat/Tanggal Lahir:Bantul, 12 Januari 1998
Nomor Peserta:03-214-101-9
Sekolah:SMA N 1 Sanden, Yogyakarta
NISN:123abc
Jurusan:Ilmu Pengetahuan Alam
Kurikulum: 2006

Capaian Siswa

No	Mata Pelajaran	Nilai Ujian Nasional	Kategori Capaian	Rerata Nasional	Rerata Sekolah
1.	Bahasa Indonesia	60,0	Cukup	45,4	52,4
2.	Bahasa Inggris	60,8	Cukup	47,5	50,5
3.	Matematika	65,7	CukuP	42,6	45,6
4.	Fisika	64,0	Cukup	48,2	53,2
5.	Kimia	52,3	Kurang	49,0	49,0
.	Biologi	65,7	Cukup	50,6	54,6

Pada tabel 2 juga terlihat bahwa capaian siswa pada mata pelajaran Fisika berada pada level kurang untuk rerata nasional.

Tabel 2. *Level* Capaian Siswa Mata Pelajaran Fisika (Kemendikbud, 2015)

Paradigma fisika sebagai ilmu yang sulit merupakan masalah klasik pendidikan sains di sekolah dan bahkan perguruan tinggi, namun paksaan belajar dengan cara-cara kreatif dan inovatif bisa menjadi solusi. Pengenalan metode/ konsep FIGASING akan memberikan warna baru dalam pembelajaran fisika yang inovatif dan menyenangkan.

Inilah sebenarnya yang menjadi tugas calon pendidik dan pendidik yaitu membunuh paradigma buruk masyarakat ilmu terhadap fisika dan ilmu sains lainnya. Kurikulum di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sains harusnya mengacu pada kebutuhan kompetitif MEA 2015. Calon pendidik di LPTK pun harus sadar bahwa cara mendidik siswa sekarang akan berbeda dengan lima tahun kedepan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pasar pengguna sekolah seperti industri. Pendidik harus tahu apa yang harus siswa kuasai untuk masa sekarang dan sepuluh tahun nanti; apa yang harus diajarkan; bagaimana pula menumbuhkan semangat pembelajaran saintifik kepada siswa agar mereka mau mengerti fisika serta agar mereka tahu bahwa negara kita membutuhkan orang-orang seperti mereka nantinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dilakukan berapa eksperimen fisika. Adapun alat dan bahan di ambil dari bahan-bahan sederhana yang sering kita jumpai misalnya botol, balon dan lain-lain. Dari eksperimen yang telah dilakukan akan dilakukan diskusi dan dijelaskan konsep fisikanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Figasing

Figasing merupakan Metode/ konsep baru dalam menyebarkan atau membuat fisika menjadi mudah dan sangat menyenangkan yang membuat para siswa penasaran untuk mengetahui, tertarik dan termotivasi untuk belajar fisika. Metode tersebut sebagai bentuk kepriatinan terhadap kurangnya minat siswa untuk menghafalkan rumus-rumus fisika dalam belajar fisika. Kami dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Program Studi Fisika akan mengungkap "Figasing" dibalik fisika yang awalnya membosankan menjadi "fun" yang menjadi inspirasi fisikawan dunia dalam menyambut MEA.

Beberapa eskperimen fisika konsep Figasing yang dilakukan adalah:

1. Keseimbangan Benda Tegar : Titik Berat

Suatu benda tegar dapat mengalami gerak translasi (gerak lurus) dan gerak rotasi. Benda tegar akan melakukan gerak translasi apabila gaya yang diberikan pada benda tepat

Indikator toleransi akan resiko nomor 4 (Saya tergolong orang yang sabar dalam mengatasi masalah) dan nomor 5 (Saya orang yang suka mengambil kesempatan-kesempatan) dihilangkan untuk meningkatkan reliabilitas variabel toleransi akan resiko. Indikator kebebasan dalam bekerja nomor 1 (Saya suka memberontak terhadap kekuasaan) dan nomor 3 (Saya suka memberontak terhadap kekuasaan) dihilangkan untuk meningkatkan reliabilitas variabel kebebasan dalam bekerja. Hasil pengujian reliabilitas setelah penghilangan kedua indikator tersebut memiliki *Cronbach's Alpha* 0,519 dan 0,550. Mengacu George dan Mallery (2003) nilai koefisien 0,5 ≤ α < 0,6 masih dapat diterima (Tabel 5). Mengacu Nunally (1978) nilai koefisien > 0,5 masih dapat diterima. Hasil reliabilitas ini disebabkan responden tidak berada pada waktu yang tepat untuk berkonsentrasi menjawab kuesioner.

Tabel 5. ***Internal Consistency***

Cronbach's alpha	*Internal Consistency*
α ≥ 0,9	*Excellent (High*
0,7 ≤ α < 0,9	*Good (Low-*
0,6 ≤ α < 0,7	*Acceptable*
0,5 ≤ α < 0,6	*Poor*
α < 0,5	*Unacceptable*

Sumber: George dan Mallery (2003).

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total konstruk. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada Tabel 6 menunjukkan korelasi antara masing-masing indikator dengan total konstruk menunjukan hasil yang signifikan karena *sig. (1-tailed)< alpha* 0,05.

Tabel 6. Hasil Pengujian Validitas

Indikator	*Pearson*	*sig. (1-tailed)*	Keterangan
Keberhasilan Diri			
1. KD1	0,786	0,000	Valid
2. KD2	0,657	0,000	Valid
3. KD3	0,699	0,000	Valid
4. KD4	0,682	0,000	Valid
5. KD5	0,654	0,000	Valid
Toleransi akan Resiko			
1. TR1	0,730	0,000	Valid
2. TR2	0,677	0,000	Valid
3. TR3	0,729	0,000	Valid
Kebebasan dalam Bekerja			
1. KB2	0,633	0,000	Valid
2. KB4	0,740	0,000	Valid
3. KB5	0,783	0,000	Valid
Motivasi Menjadi Wirausahawan			
1. MMW1	0,685	0,000	Valid
2. MMW2	0,786	0,000	Valid
3. MMW3	0,636	0,000	Valid
4. MMW4	0,657	0,000	Valid
5. MMW5	0,648	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah.

Uji kualitas data mencakup reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* dan uji validitas dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Model regresi yang menghasilkan *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)* menunjukkan kelayakan untuk dilakukan pengujian dengan metode regresi (Gujarati, 1995). *BLUE* diperoleh dengan uji asumsi klasik. Analisis data menggunakan uji regresi berganda dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

E. Analisis Data dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden tampak pada Tabel 3. Profil responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,67%) adalah perempuan. Responden dengan asal fakultas non ekonomi lebih mendominasi (59,38%) dibanding fakultas ekonomi. Terdapat 35 responden (58,33%) yang sudah berpengalaman kerja, sisanya 25 responden (41,67%) belum berpengalaman kerja.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Dimensi	Kategori	Responden (*n*)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	a. Laki-Laki	26	43,33
	b. Perempuan	34	56,67
	Jumlah	**60**	**100,00**
Fakultas	a. Ekonomi	22	34,38
	b. Non Ekonomi	38	59,38
	Jumlah	**60**	**100,00**
Pengalaman Kerja	a. Belum pernah	25	39,06
	b. Sektor swasta	31	51,56
	c. Sektor publik/pemerintah	3	4,69
	d. Kedua sektor tersebut	1	1,56
	Jumlah	**60**	**100**

Sumber: Data primer diolah.

Uji Kualitas Data

Reliabilitas alat ukur ditunjukkan dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang terbentuk dari masing-masing faktor (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

No.	Variabel	*Cronbach's Alpha*
1	Keberhasilan Diri (KD)	0,756
2	Toleransi akan Resiko (TR)	0,494
	item 4 dan 5 dihilangkan	0,519
3	Kebebasan dalam Bekerja (KB)	0,515
	item 1 dan 3 dihilangkan	0,550
4	Motivasi untuk Menjadi Wirausahawan	0,716

Sumber: Data primer diolah.

mengenai suatu titik yang disebut **titik berat** seperti ditunjukan pada gambar 1.

Gambar 1. Kesetimbangan pada burung

Benda akan seimbang jika tepat diletakkan di titik beratnya. Titik berat merupakan titik dimana benda akan berada dalam keseimbangan rotasi (tidak mengalami rotasi). Pada saat benda tegar mengalami gerak translasi dan rotasi sekaligus, maka pada saat itu titik berat akan bertindak sebagai sumbu rotasi dan lintasan gerak dari titik berat ini menggambarkan lintasan gerak translasinya.

2. Rahasia Memecahkan Botol dengan Telapak Tangan

Percobaan memecahkan botol dengan telapak tangan. Dengan penuh konsentrasi pegang leher botol minuman yang masih tertutup rapat. Kemudian, pukulkan telapak tangan sekuat tenaga ke tutup botol dan seketika pantat botol pecah sehingga isinya berhamburan keluar.

***Gambar 2**. Konsep memecahkan botol*

Ini bukan sulap, siapa saja bisa melakukannya. Rahasianya percaya diri, botol tidak boleh goyang dan pukul sekuatnya. Pada saat tutup botol dipukul, seketika terbentuk ruang hampa di pantat botol yang menyedot air ke atas kemudian menerjang ke bawah sangat kuat hingga pecah.

3. Laser

Laser singkatan dari *Amplification by Stimulated Emission of Radiation* salah satu teknologi yang menggunakan landasan teori fisika kuantum (dikemukakan oleh Einstein, Pauli, Heisenberg, dan kawan-kawan).

Gambar 3. Laser biru 2000 mW

Pada eksperimen yang ketiga kita akan bahas cara pembuatannya dari barang bekas yang memiliki daya tembus besar diataranya bisa menembus plastik, kardus, balon dan lain-lain.

B. Fisitaru dan Rumus Praktis

Fisitaru (Fisika Tanpa Rumus), metode super cepat dalam menjawab soal dengan logika.. Dengan fisika tanpa rumus ini, kita bisa menyelesaikan soal-soal sesulit apapun. Sebagai contoh sederhana adalah soal fisika, yaitu:

(1). Suatu ayunan massa bandulnya M dinaikkan pada ketinggian H dan dilepaskan (Gambar 4). Pada bagian terendah lintasannya, bandul membentur suatu massa m yang mula-mula diam di atas permukaan mendatar yang licin. Apabila setelah benturan kedua massa saling menempel, maka ketinggian h yang dapat dicapai keduanya adalah:

a. $\{m/(m+M)^2\}H$ b. $\{m/(m+M)^2\}H^2$ c. $\{m^2/(m+M)\}H$ d. $\{m/(m+M)\}H$ e.. $\{m/(m+M)\}^2 H$

Tanpa harus mengerjakan satu per satu kita bias langsung mengetauitahui **jawabannya,** yaitu dengan cara melihat **satuan h adalah meter**, sehingga sangat jelas sekali jawabanya adalah **d**.

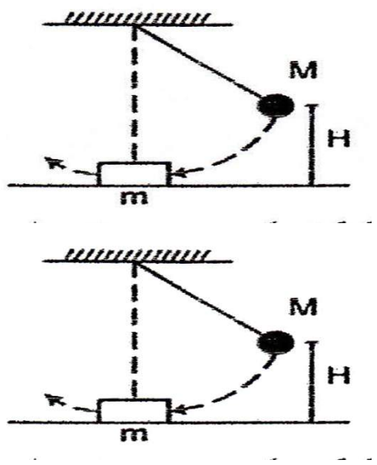

Gambar 4. Ayunan massa (soal UMPTN 2001)

(2). Hitung kuat arus I_3 dan V_{ab} dengan, R_1= 2 Ω, E_1= 6 V, R_2= 3 Ω, E_1= 9 V, dan R_3=2 Ω, pada gambar rangkaian di bawah.

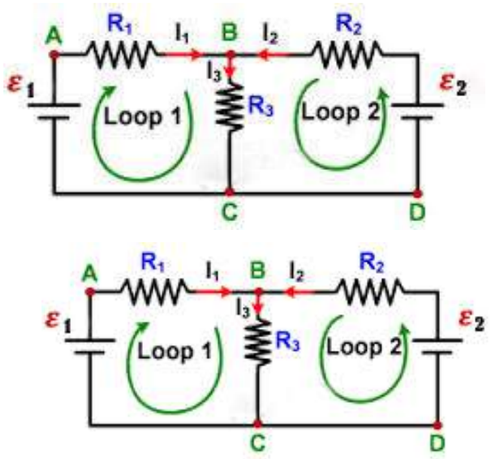

Gambar 5. Kuat arus dalam rangkaian tertutup

(3). Dalam relativitas Einstein, energi kinetik tinggal 25 % energi diamnya. Hitung energi total dan kecepatan relativistiknya

Penggunaan rumus praktis dari contoh soal di atas disarankan tidak diiberikan secara langsung kepada siswa. Siswa harus diajarkan konsep dasar fisika terlebih dahulu. Metode lain dalam penyelesaian persoalan fisika adalah menggunakan rumus praktis tujuanya sama dengan metode sebelumnya yaitu agar dapat menyelesaikan soal-soal fisika dengan lebih cepat. Siswa tidak hanya menghafal rumus-rumus praktis yang sudah ada tetapi siswa juga mengetahui bagaimana cara mendapatkan rumus praktis tersebut dengan konsep dasar ilmu fisika yang sudah diperoleh sebelumnya, jadi nantinya tidak menjadi siswa dengan label smart instant tanpa dapat ilmu fisikanya sehingga mampu menginspirasi dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi menjadikan fisikawan dunia.

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peranan kunci dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran inovatif diperlukan untuk menjawab tantangan di era globalisasi ini. Untuk menghasilkan pembelajaran inovatif, semua komponen yang meliputi guru, siswa, bahan

Indikator Penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Pertanyaan pengukuran variabel menggunakan kuesioner 5 point skala Likert. Data primer diperoleh melalui *direct survey* dengan mendistribusikan kuesioner sebelum sesi sosialiasi dimulai atau saat mahasiswa menunggu di sesi *review* kelayakan usaha.

Tabel 2. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator
Motivasi untuk menjadi wirausahawan (Y)	Percaya diri
	Inovatif dan kreatif
	Memiliki jiwa kepemimpi-
	Efektif dan efisien
	Berorientasi pada masa de-
Keberhasilan diri (X1)	Semangat dalam bekerja
	Orientasi pada tujuan
	Optimis
	Tekun atau ulet
	Kompeten
Toleransi akan resiko (X2)	Kolektif
	Tanggungjawab
	Menyukai tantangan
	Sabar
	Kontrol diri
Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja (X3)	Tidak suka diatur
	Suka mengambil inisiatif
	Keras kepala
	Kebebasan pribadi
	Bersifat intuisi

Sumber: Susanto (2000).

Analisis Data

Universitas Diponegoro, demikian juga pada penelitian Widhari (2012) pada Mahasiswa DIII Semester 5 Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.

H1: Keberhasilan diri memiliki pengaruh positif pada motivasi untuk menjadi wirausahawan pada mahasiswa pemenang PMW.

Toleransi akan Resiko dan Motivasi untuk Menjadi Wirausahawan

Toleransi akan resiko berkaitan dengan kepercayaan pada diri sendiri. Mahasiswa yang telah memenangkan PMW 2012 merupakan mahasiswa yang memiliki konsep dan rancangan usaha, oleh karenanya diharapkan mahasiswa cenderung memiliki toleransi akan resiko dan ingin menjadi wirausahawan. Hasil penelitian Sitanggang (2012) menyatakan bahwa toleransi akan resiko pada karyawan berpengaruh positif pada motivasi menjadi wirausahawan. Penelitian Mahesa dan Rahardja (2012) dan Widhari (2012) menemukan bahwa toleransi akan resiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

H2: Toleransi akan resiko memiliki pengaruh positif pada motivasi untuk menjadi wirausahawan pada mahasiswa pemenang PMW.

Keinginan Merasakan Kebebasan dalam Bekerja dan Motivasi untuk Menjadi Wirausahawan

Intensi dapat dimaknai sebagai adanya keinginan untuk melakukan sesuatu melalui ekspresi diri. Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja dapat ditunjukkan dalam perilaku senang mengambil prakarsa, bersikap keras kepala dan intuitif. Mahasiswa pemenang PMW diharapkan memiliki banyak ide dan kemauan mewujudkan idenya, termasuk dalam keinginan berwirausaha. Penelitian Tama (2010) menghasilkan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi *entrepeneur* pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, konsisten dengan penelitian Mahesa dan Rahardja (2012) dan Widhari (2012).

H3: Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja memiliki pengaruh positif pada motivasi untuk menjadi wirausahawan pada mahasiswa pemenang PMW.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pemenang hibah PMW tahun 2012 dari 18 Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Kopertis VII Jawa Timur dibawah koordinasi STIE Perbanas Surabaya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pemenang PMW. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel *nonprobabilitas*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *judgement* atau *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang diambil hanya mahasiswa pemenang PMW dan menghadiri Diklat PMW di STIE Perbanas 27 Juli 2012. Terdapat sebanyak 67 kuesioner yang dibagikan kepada responden, 64 kuesioner diisi dan dikembalikan ke peneliti oleh responden, atau *respons rate* sebesar 95,52%, dan 60 kuesioner bisa diolah.

Tabel 1. Asal Perguruan Tinggi Responden

No.	Perguruan Tinggi	Kota	Samp
1	IKIP PGRI	Madiun	4
2	STIKES Nahdlatul Ulama	Tuban	3
3	Unika Widya Mandala	Surabaya	6
4	Unika Widya Mandala	Madiun	4
5	Universitas Islam	Lamongan	2
6	Universitas Muhammadiyah	Ponorogo	3
7	STIBA "Satya Widya"	Surabaya	3
8	Stikes Ngudia Husada Madura	Bangkalan	4
9	STKIP PGRI	Ngawi	3
10	STKIP PGRI	Ponorogo	3
11	STTS	Surabaya	2
12	Universitas Muhammadiyah	Sidoarjo	0
13	Universitas Muhammadiyah	Gresik	3
14	STIE Perbanas	Surabaya	8
15	STKIP PGRI	Pacitan	1
16	STP Satya Widya	Surabaya	4
17	Universitas PGRI Adi Buana	Surabaya	2
18	Universitas PGRI Ronggolawe	Tuban	5
		Jumlah	**60**

Sumber: Data Primer Diolah.

Instrumen

ajar, capaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran perlu diinovasi.

Figasing merupakan m*e*tode menyebarkan atau membuat fisika menjadi aneh, penuh dengan misteri, tetapi sangat menyenangkan yang membuat para siswa penasaran untuk mengetahui, tertarik dan termotivasi untuk menjadi fisikawan dunia. Contohnya, (1) Kesetimbangan pada sendok, vudu (2).memecahkan botol dengan telapak tangan (konsep tekanan dan fluida). (3). Teknologi laser dengan memanfaatkan barang bekas dan lain-lain.

Fisitaru dan rumus praktis juga merupakan bagian dari fisika misteri, metode super cepat dalam memecahkan persoalan fisika dengan menggunakan logika dan penyederhanaan rumus..

Konsep ini dapat merombak pemikiran pendidik fisika saat ini yang penuh dengan rumus yang membosankan menjadi *"fun"*. Dan diharapkan metode ini banyak diadopsi oleh seluruh sekolah di Indonesia karena dapat memotivasi siswa menjadi lebih kreatif, analitis dan inovatif.dan dapat menghasilkan generasi yang bisa dan mampu melanjutkan roda pemerintahan untuk membawa seluruh masyarakat Indonesia ke kehidupan yang lebih layak dengan sumber daya yang mapan serta mampu bersaing sehat di pasar lokal, regional maupun global.

REFERENSI

Baswedan, A. 23 januari 2015. *Kebijakan Perubahan Ujian Nasional.* Disampaikan dalam konferensi pers. Jakarta. Depdikbud

Departemen Perdagangan RI "*Menuju Asean Economic Community 2015"*. Depag: Direktur Jendral Kerjasama Perdagangan Internasional.

Harian Kompas edisi 25 November 2014 dalam tulisan "*MEA 2015 dan potensi Pendidikan Indoensia"*

Gade, M.2013. *Peningkatan Kulitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Fisika*. Tersedia pdf:*http://www.umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2013/09*

Gumilar, T.2013. *Kaderisasi Masyarakat Ilmu sains sebagai ilar Pembangunan yang berdaya saing di ASEAN.* Artikel

Saputro, H.2013. *Fisika Misteri.* Dalam Seminar Nasional Fisika UST. Yogyakarta

Kemendiknas, (2007). *Belajar Fisika Menyenangkan.* Primagama: Yogyakarta

Lewin, W. 16 Mei 2011. *For The Physics*. MIT USA

PMS Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Robinowicz, E. (1970). *An Introduction to Experimentation.* Reading: Addison Wesley

Sears, F.W., Zemansky, M.W. (2004). *Fisika Universitas.* Jakarta: Bandung.

Zaini, H. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD

Sudana DI. 2000. *Peran Teknologi Pembelajaran di Era Kesemerawutan Global.* Makalah Seminar Nasional Teknologi Pendidikan. Jakarta. Pascasarjana TP UNJ.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KOMPETENSI DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FKIP UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

Istiqomah[1)], Denik Agustito[2)]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: isti.srg@gmail.com
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan,Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: denikagustito@yahoo.co.id

Abstract

The research aimed to describe the student's perceptions of competencies of the lecturer in Mathematics Education Program of FKIP UST. These competencies include pedagogical, professional, personality, and social. The research is a descriptive research. Subjects of the research are students of the Mathematics Education Program of FKIP UST who in the even semester of academic year 2012/2013 actively taking theory. Object of the research is the competencies of lecturers in Mathematics Education Program. Data collection technique used in this research is the questionnaire technique. Data analysis technique used is descriptive analysis technique, by taking a central tendency. Results of the research show that 1) the tendency of student's perceptions of competencies of the overall lecturers include into good category, 2) the tendency of student's perceptions of each competence of lecturers include into good category, 3) the tendency of student's perceptions of competencies of each lecturer include into good category too. With details of 1 lecturer in the medium category, 8 lecturers in good category, and 1 lecturer in the very good category. The result is expected to be a reference for the implementation of the next lecture, in order to improve the quality of learning in Mathematics Education Program.

Keywords : Perception, the competence of lecturer, learning of mathematics

atasan untuk melakukan sesuatu yang tidak disukainya, dan mendapat pendapatan yang lebih besar dibanding bekerja di suatu perusahaan (Pandojo, 1982). Hasil temuan ini diharapkan dapat mengungkap variabel-variabel yang diindikasi menjadi penentu motivasi untuk menjadi wirausahawan pada mahasiswa pemenang PMW.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi untuk Menjadi Wirausahawan

Wirausaha adalah orang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya (Lupiyoadi, 2007). Motivasi menjadi wirausahawan muncul karena dorongan ketidakpuasan dalam bekerja dan tarikan untuk mendapat hasil yang diinginkan (Gilad dan Levine, 1986). Minat berwirausaha pada mahasiswa adalah sumber awal kemunculan usaha baru (Kourilsky dan Walstad, 1998). Intensi berwirausaha menjadi dasar pendekatan untuk memahami seseorang yang ingin menjadi wirausahawan (Indarti dan Rostiani, 2008).

Keberhasilan Diri

Kebutuhan berprestasi memberikan dorongan pada individu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dari sebelumnya atau lebih baik dari individu lainnya. Motivator kuat yang mendorong para wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi (Pearce II *et al.,* 1989) dan keberhasilan berwirausaha (Gürol dan Atsan, 2006). Pencapaian keberhasilan yang telah diraih wirausahawan akan menjadi kepuasan yang kembali memotivasi mereka mencari keberhasilan yang lebih tinggi atau dalam bentuk lainnya.

Toleransi akan Resiko

Di dalam usaha bisnis, resiko memiliki perbandingan positif dengan potensi keuntungan. Situasi beresiko adalah situasi ketika informasi yang mendukung tugas sangat sedikit atau tidak jelas. Usahawan memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu (Schermerhorn, 1996). Individu akan melakukan perencanaan mendalam untuk menyiasati situasi sehingga dapat mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan yang besar. Resiko yang telah diantisipasi merupakan alat untuk memprediksi keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan (Douglas dan Shepherd, 1999).

Keinginan Merasakan Kebebasan dalam Bekerja

Hal yang menyebabkan seseorang ingin menjadi wirausahawan antara lain adalah faktor keuangan, kebutuhan akan prestasi, kemandirian, dan aturan perusahaan (Vroom, 1964). Menjadi wirausahawan akan lebih mampu menentukan nasibnya sendiri, dan bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang (Schermerhorn, 1996). Penelitian menyatakan bahwa individu membuka bisnis antara lain juga karena ingin memperoleh otonomi atas dirinya (Alma, 2009). Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja merupakan harapan untuk bekerja dengan metodenya sendiri bukan dari keinginan atasan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keberhasilan Diri dan Motivasi untuk Menjadi Wirausahawan

Kebutuhan akan prestasi yang berhasil dipenuhi dengan berhasil menjadi pemenang PMW 2012 diharapkan menciptakan kepercayaan diri mahasiswa atas kemampuan dirinya. Mahasiswa pemenang PMW 2012 akan lebih percaya diri dibanding mahasiswa lain yang tidak memenangkan kompetisi. Kepercayaan diri atas kemampuan diri sendiri atau efikasi diri ini diharapkan menjadi unsur pembentuk motivasi untuk menjadi wirausahawan.

Shapero dan Sokol (1982) menggunakan keberhasilan diri sebagai salah satu wakil dari motivasi untuk menjadi wirausahawan. Menurut Shapero dan Sokol (1982) individu akan termotivasi untuk menjadi wirausahawan apabila mereka memiliki keyakinan dengan menjadi wirausahawan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dari pada bekerja untuk orang lain. Penelitian Sengupta dan Debnath (1994) di India menunjukkan kebutuhan prestasi memiliki pengaruh pada kewirausahaan yang sukses. Penelitian Mahesa dan Rahardja (2012) menemukan bahwa keberhasilan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis

PENDAHULUAN

Berita Resmi Statistik menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang atau bertambah sebanyak 780 ribu orang dibanding Februari 2012 (Badan Pusat Statistik, 2013). Data berikutnya menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012 (Badan Pusat Statistik, 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,2 juta pada bulan Februari 2013.

Data tingkat pengangguran terbuka lulusan Diploma adalah 5,65% dan lulusan universitas 5,04% dari 7,2 juta pada bulan Februari 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013). Tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi menganggur terjadi karena sistem pembelajaran di perguruan tinggi cenderung diarahkan agar mahasiswa cepat lulus dan mendapat pekerjaan bukan menciptakan lapangan kerja (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi, 2012).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menjadi peluang dan tantangan bagi tenaga kerja yang belum terserap ke dalam dunia kerja. Tenaga kerja berkualitas tinggi dapat memiliki peluang untuk bekerja di negara-negara ASEAN sebaliknya tenaga kerja yang berkualitas rendah akan tersisih ketika tenaga kerja asing masuk ke Indonesia. Usaha meningkatkan kualitas calon tenaga kerja dilakukan pemerintah sejak tahun 2009 melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dengan memulai Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). PMW memiliki tujuan meningkatkan kualitas kewirausahaan mahasiswa dan memunculkan wirausahawan baru dari lulusan perguruan tinggi yang dapat membuka lapangan kerja guna mengurangi pengangguran.

Keikutsertaan mahasiswa untuk mengikuti seleksi proposal PMW dan kemampuan memenangkannya menunjukkan adanya niat untuk mempelajari kewirausahaan. Seberapa besar motivasi mahasiswa menjadi wirausahawan ditentukan oleh banyak faktor, pada penelitian ini faktor-faktor yang diuji pengaruhnya terhadap motivasi untuk menjadi wirausahawan adalah keberhasilan diri, toleransi akan resiko, dan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja.

Motivasi untuk menjadi wirausahawan diduga dapat dipengaruhi oleh faktor keberhasilan diri. Harapan untuk mencapai keberhasilan akan mendorong individu berusaha keras untuk memecahkan masalah guna memenuhi hal yang diharapkannya. Sedangkan kenyataan telah berhasil akan membuat individu mengalami kepuasan karena harapannya terpenuhi, sehingga individu tersebut akan berusaha mengulang prestasinya tersebut atau mencari tantangan yang lebih besar. Pendorong keinginan untuk menjadi wirausahawan adalah keberhasilan, karena dipersepsikan sebagai luaran positif (Gürol dan Atsan, 2006). Harapan dan kenyataan mengenai keberhasilan diri diharapkan dapat menjadi pemotivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan.

Motivasi untuk menjadi wirausahawan diduga disebabkan oleh toleransi akan resiko. Individu yang tidak berani memulai usaha baru karena takut akan menanggung resiko cenderung sulit untuk membuka usaha baru. Wirausahawan memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu. Para wirausahawan bersedia menerima dan menjalani kegagalan dengan tujuan untuk memanfaatkannya sebagai suatu cara untuk belajar agar lebih baik di masa mendatang. Wirausahawan mendambakan keberhasilan dan berani menjalani kegagalan untuk mendapatkan keberhasilan. Toleran dalam menyikapi suatu resiko searah dengan besarnya insentif (Douglas dan Shepherd, 1999).

Motivasi untuk menjadi wirausahawan diduga juga dipengaruhi oleh keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja. Kebebasan dalam bekerja dimaknai ingin menentukan nasibnya sendiri dan fleksibilitas dalam bekerja. Fleksibilitas dapat berupa kebebasan waktu, kebebasan tekanan dari

PENDAHULUAN

Dosen merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman/takwa, akhlaq mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional.

Sementara itu, profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Kompetensi tenaga pendidik khususnya dosen, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kompetensi dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang diperlukan dalam praktik pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, mahasiswa, dan teman sejawat dan atasan dapat menilai tingkat penguasaan kompetensi dosen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen secara keseluruhan, 2) untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap masing–masing kompetensi dosen, 3) untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi masing-masing Dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST.

KAJIAN LITERATUR

Kompetensi Dosen

Dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik secara rinci meliputi : memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual; memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; merancang pembelajaran yang mendidik; melaksanakan pembelajaran yang mendidik; memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya; mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

Dalam memenuhi kompetensi profesional seorang dosen diharapkan : menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya; menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi; mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi; menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi memiliki kepribadian yang mantap, stabil,

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia.

Dalam kompetensi kepribadian ini seorang dosen diharapkan untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat; mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif); dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yakni kemampuan dosen dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, dan masyarakat sekitar.

Dalam kompetensi ini seorang dosen diharapkan : dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat; berkontribusi terhadap pengembangan pendidik di sekolah dan masyarakat; di tingkatlokal, regional, nasional, dan global; berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen

Tujuan pembelajaran matematika meliputitiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selama ini jelas bahwa aspek kognitif merupakan faktor terpenting di antara ketiga aspek tersebut, termasuk dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan-kemampuan kognitif tetap merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran siswa.

Kemampuan-kemampuan kognitif yang utama adalah persepsi, ingatan, dan berpikir. Kemampuan seseorang dalam memberikan persepsi, dalam mengingat, dan dalam berpikir besarpengaruhnya terhadap proses belajarnya. Pengertian persepsi adalah proses dimana indera mentransmisikan pengertian ke otak. Adapun proses seseorang dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu sebagai berikut : Pertama-tama orang atau individu menaruh perhatian pada suatu obyek yang berada di luar otak. Obyek ini disebut referent.Dengan indera, obyek ditangkap dan disimpan di dalam otak, Kemudian dari otak inilah seseorang memberikan persepsi.

Apabila dalam mengamati suatu obyek terus berlangsung dan berulang-ulang maka kesan/ gambar akan menjadi lebih signifikan, dan akhirnya gambar/ kesan tersebut disebut sebagai konsep.

Begitu juga persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen. Persepsi ini muncul dari perasaan mahasiswa berdasarkan perbuatan, ucapan, sikap, dan hal lainnya yang dilakukan dosen ketika melakukan proses pengajaran. Persepsi bersifat sangat subyektif, setiap mahasiswa tentu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap masing-masing dosen.

METODE PENELITIAN

***Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST Yogyakarta pada akhir semester genap tahun akademik 2012/2013.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini penelitiingin menggambarkan kompetensi dosen melalui mahasiswa, karena mahasiswalah yang merasakan/ mengalami langsung proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh dosen.

Subyek dan Obyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST yang pada semester genap tahun akademik 2012/2013 aktif menempuh teori.

Obyek penelitian ini adalah kompetensi dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST yang mengajar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI MAHASISWA MENJADI WIRAUSAHAWAN

Studi pada Pemenang Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) 2012 Wilayah Kopertis VII

Ign. Soni Kurniawan

ABSTRACT

This research aimed to examine whether or not the perceived feasibility (self-efficacy) of self employment, tolerance for risk, perceived net desirability of self employment in partial have a significant positive influenced on the motivation to become entrepreneurs. The sample of the research was students winners of Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Kopertis VII. Sampling method used is nonprobability sampling. The sample was taken applying a non-probability method with a purposive sampling technique. The questionnaires processed were 60 in number. The data were analyzed multiple regression method. The result of the research indicates the independent variables influence the dependent variable (R-square of 56,1%). Perceived feasibility (self-efficacy) of self employment, tolerance for risk, perceived net desirability of self employment in partial have a significant positive influence the motivation to become entrepreneurs.

***Keywords**: Perceived feasibility (self-efficacy) of self employment, tolerance for risk, perceived net desirability of self employment, and motivation to become entrepreneurs.*

tih tanggung jawab, mendapatkan honor, dan lebih terampil.

h. Sarana dan prasarana

SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta memiliki bagunan khusus untuk kegiatan *business center* yang terpisah dengan tempat praktik siswa.

i. Produk barang atau jasa

Produk berupa barang kebutuhan sehari-hari yang dijual di *business center* laku dan bisa diterima konsumen khususnya dari dalam lingkungan sekolah.

2. Saran

Saran yang diajukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

a. Sekolah atau pengelola *business center* hendaknya membuat rencana pengembangan dengan target dan indikator yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan dimasa yang akan datang.
b. Pemerintah dalam hal ini Direktorat PSMK membuat rancangan peraturan yang mengharuskan dunia usaha/industri untuk membantu secara aktif dalam pelaksanaan *business center* di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional.. (2007). *Panduan pelaksanaan program imbal swadaya keunggulan lokal untuk program Hotel Training*. Jakarta: Direktorat PSMK.

Direktorat PSMK. (Mei 2008). *Kewirausahaan dalam kurikulam SMK*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Wirausaha Kuliner, di Jurusan Teknologi Industri , Fakultas Teknik , Universitas Negeri Malang.

Direktorat PSMK. (2009). *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Erman, S. & Moerdiyanto. (2010). *Warga NU bosan miskin*. Yogyakarta: Kaukaba dipantara.

Hunsaker, P.L. (2001). *Training in management skills*. USA. CA: Prentice Hall

Lamancusa, J.S. et al. (2006). *The learning factory : industri-partnered active learning (versi elektronik)*. Journal of engineering education, 97, 1.

Lambing, P.A. & Kuchl, C.R. (2003). *Enteprneurship*. CA: Prentice Hall.

Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nd)*. London: Sage Publication

Moerdiyanto. (2009). *Pedoman praktik kewirausahaan untuk lembaga pendidikan*. Direktorat Tenaga kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Moerwishmadhi. (Agustus 2009). *Unit produksi suatu pendekatan dalam pendidikan vokasi yang memberikan pengalaman kea rah pengembangan technopreneurship*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Technopreneurship Learning for Unit produksi di Universitas Negeri Malang.

Prosser, C.A. & Ouigley, T.H. (1950). *Vocational education in a democracy (revised edition)*. Chicago, USA. CA: American technical society.

Rhenald Kasali, et al. (2010). *Modul kewirausahaan untuk program strata 1*. Jakarta selatan: Hikmah.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen pendidikan nasional: kajian pendidikan masa depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik angket. Pengisian angket dilakukan setelah mahasiswa mengerjakan ujian akhir semestergenap tahun ajaran 2012/2013.

Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket.Angket ini dipakai untuk mengungkap dan mengukur kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen Program studi Pendidikan Matematika FKIP UST semester genap tahun ajaran 2012/2013.Angket ini disebarkan kepada mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan semester genap tahun ajaran 2012/2013, yaitu pada saat ujian akhir semester. Angket yang digunakan disini merupakan angket baku sertifikasi dosen.

Aspek penilaian dalam angket ini meliputi 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki dosen yakni :

Kompetensi pedagogik meliputi : Kesiapan memberikan kuliah dan/atau praktikum, Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan, Kemampuan menghidupkan suasana kelas, Kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas, Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, Keanekaragaman cara pengukuran hasil belajar, Pemberian umpan balik terhadap tugas, Kesesuaian materi ujian dan/atau tugas dengan tujuan mata kuliah, Kesesuaian nilai yang diberikan dengan hasil belajar

Kompetensi Profesional meliputi Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat, Kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan, Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/ topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain, Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/ topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan, Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, Penggunaan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas perkuliahan, Pelibatan mahasiswa dalam penelitian/ kajian dan atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan dosen, Kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi

Kompetensi kepribadian meliputi: Kewibawaan sebagai pribadi dosen, Kearifan dalam mengambil keputusan, Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, Satunya kata dan tindakan, Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi, Adil dalam memperlakukan mahasiswa

Kompetensi sosial meliputi: Kemampuan meyampaikan pendapat, Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, Mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliahnya, Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa, Toleransi terhadap keragaman mahasiswa.

Angket ini dikembangkan berdasarkan model skala likert yang menyediakan 5 (lima) alternatif jawaban yakni : 5=sangat baik, 4=baik, 3=cukup, 2=kurang, 1=sangat kurang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Deskriptif. Teknik ini membandingkan nilai rata-rata tiap variabel dengan kriteria kurva normal. Kriteria tersebut sebagai berikut (Sumadi Suryabrata, 1983 : 59) :

(M + 1,5 SD) ke atas = sangat baik
(M + 0,5 SD) – (M + 1,5 SD) = baik
(M - 0,5 SD) – (M + 0,5 SD) = sedang
(M - 1,5 SD) – (M - 0,5 SD) = rendah
(M – 1,5 SD) ke bawah = sangat rendah

Keterangan :

M : Rata-rata ideal
: 0,5 X (skor maksimal ideal + skor minimum ideal)
SD : simpangan baku ideal
: 0,167 X (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden/ Obyek penelitian

Target responden merupakan mahasiswa pada program studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa angkatan 2009 sampai dengan angkatan 2011 sebanyak 80 responden. Namun demikian ternyata ada 1 responden dari angkatan 2008.Dari 80 paket angket yang tersebar hanya 73 yang kembali kepada peneliti.

Hasil analisis deskriptif angket persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen Pendidikan Matematika FKIP UST

a) Kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap KompetensiDosen secara keseluruhan pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST

Diperoleh skor tertinggi 1293 dan skor terendah 710. Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (1400 + 280) = 840

SD = 0,167 (1400 - 280) = 187,04

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

1120,56 ke atas = sangat baik
933,52 – 1120,56 = baik
746,48 – 933,52 = sedang
559,44 – 746,48 = rendah
559,44 ke bawah = sangat rendah

Dengan skor rata-rata 1022,667 berarti kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen secara keseluruhan pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.

b) kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap masing – masing Kompetensi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST

1) kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen aspek pedagogik Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST. Diperoleh skor tertinggi 418 dan skor terendah 221. Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (450 + 90) = 270

SD = 0,167 (450 - 90) = 60,12

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

360,18 ke atas = sangat baik
300,06 – 360,18 = baik
239,94 – 300,06 = sedang
179,82 – 239,94 = rendah
179,82 ke bawah= sangat rendah

Dengan rata-rata 329,2055 berarti kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pedagogik dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.

2) kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen aspek professional Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST

Diperoleh skor tertinggi 366 dan skor terendah 208. Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (400 + 80) = 240

SD = 0,167 (400 - 80) = 53,44

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

320,16 ke atas = sangat baik
266,72 – 320,16 = baik
213,28 – 266,72 = sedang
159,84 – 213,28 = rendah
159,84 ke bawah = sangat rendah

Dengan rata-rata 279,0274 berarti kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi profesional dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.

3) kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen aspek kepribadian Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST

Diperoleh skor tertinggi 298 dan skor terendah 151. Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (300 + 60) = 180

SD = 0,167 (300 - 60) = 40,08

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

240,12 ke atas = sangat baik
200,04 – 240,12 = baik
159,96 – 200,04 = sedang
119,88 – 159,96 = rendah
119,88 ke bawah = sangat rendah

Dengan rata-rata 225,4521 berarti kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi kepribadian dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.

4) kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen aspek

tungan financial jika dapat menjual lebih banyak barang.

Relevansi kegiatan di *business center* dengan kompetensi yang dipelajari siswa pada umumnya sudah relevan karena program keahlian yang diajarkan di SMK adalah pemasaran. Akan tetapi juga terdapat siswa dari program keahlian adiministrasi perkantoran di SMKN 1 Depok dan program keahlian akutansi di SMKN 1 Bantul yang diikutkan dalam kegiatan di *business center*.

. Manfaat yang didapatkan siswa selama mengikuti kegiatan unit produksi ialah: belajar berwirausaha, mendapatkan pengalaman baru, pengalaman bekerja yang sesungguhnya, pengalaman memasarkan barang, situasi yang sama dengan dunia kerja, berlatih tanggung jawab, mendapatkan honor, dan lebih terampil.

8. Sarana dan Prasarana (*Infrastructure and Facilities*)

Direktorat PSMK menyarankan supaya sekolah memiliki ruang atau bangunan *business center* yang terpisah dengan tempat praktik siswa. SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul memiliki bangunan khusus untuk *business center*. Bangunan tersebut merupakan bantuan dari Direktorat PSMK dan juga hasil dari pengembangan usaha yang telah dilakukan sebelumnya.

9. Produk Barang atau Jasa (*Product/Service*)

Produk berupa barang kebutuhan sehari-hari yang disediakan di *business center* pada umumnya laku dan bisa diterima konsumen. Konsumen yang membeli produk sebagian besar adalah warga sekolah. Sekolah yang memiliki konsumen dari lingkungan sekolah itu sendiri perlu untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih disertai usaha untuk memperluas konsumen ke luar lingkungan sekolah. Membiasakan warga sekolah untuk menggunakan atau membeli produk yang disediakan di *business center* sekolah diharapkan juga dapat menumbuhkan budaya membeli produksi dalam negeri dimasa yang akan datang. Sementara sekolah yang sudah mampu bersaing dan merebut pasar masyarakat diluar sekolah hendaknya terus mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Sekolah dapat mengembangkan pasar yang lebih luas lagi jika memungkinkan untuk meraih keuntungan yang lebih banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

a. Manajemen operasional

SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta memiliki struktur pengurus untuk mengelola kegiatan *business center*, akan tetapi belum memiliki perencanaan jangka panjang dengan target dan indikator yang jelas untuk pengembangan *business center*.

b. Sumber daya manusia

SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta melibatkan semua siswa dan memiliki karyawan yang khusus untuk mengelola dalam pelaksanaan *business center*

c. Investasi dan keuangan

SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta mengalokasikan anggaran untuk kegiatan *business center* dalam Rencana Kerja Anggaran dan Kegiatan Sekolah serta mendapatkan sumber pendanaan dari dana pemerintah pusat.

d. Kewirausahaan

Kegiatan *business center* yang dilaksanakan di SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta mempengaruhi peningkatan jiwa kewirausahaan siswa.

e. Kerjasama dengan industri atau institusi yang lain

SMKN 1 Depok Sleman telah menjalin kerjasama dengan dunia industri, sedangkan SMKN 1 Bantul Yogyakarta belum. Kerjasama yang dilakukan dengan industri pada umumnya belum mampu memberikan manfaat yang banyak bagi sekolah.

f. Kurikulum

SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta mengintegrasikan kegiatan *business center* dengan mata pelajaran kewirausahaan dan pemasaran.

g. Proses pembelajaran dalam pembuatan produk

SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul Yogyakarta melaksanakan kegiatan *business center* sesuai dengan jurusan atau program studi yang dimiliki. Manfaat yang didapatkan siswa selama mengikuti kegiatan *business center* ialah: belajar berwirausaha, mendapatkan pengalaman baru, pengalaman bekerja, pengalaman memasarkan barang, situasi yang sama dengan dunia kerja, berla-

1 Bantul, karyawan dibutuhkan terutama untuk mengelola transaksi keuangan yang ada di *business center*. Sekolah pernah mengalami kerugian yang cukup besar ketika transaksi keuangan diserahkan kepada siswa yang bertugas jaga di *business center*.

3. Investasi dan Keuangan (*Financial and Investment*)

SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul mengalokasikan anggaran untuk kegiatan unit produksi dalam Rencana Kerja Anggaran dan Kegiatan Sekolah. Selain kesamaan tentang dimasukkannya kegiatan unit produksi ke dalam Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah, SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul mendapatkan dana hibah untuk operasional atau modal kerja sebesar 85 juta rupiah. Dana tersebut dialokasikan untuk membeli barang-barang yang akan dijual di toko atau dijual oleh siswa.

Selain dana hibah yang diperuntukkan khusus sebagai modal kerja, SMKN 1 Depok mendapatkan dana investasi untuk pembangunan gedung yang nilainya mencapai kurang lebih 250 juta. Selain sumber pendanaan dari luar, Unit Produksi SMK RSBI juga mengalokasikan sebagian hasil keuntungan untuk ditambahkan ke modal usaha. Pada umumnya sekolah membagi dengan perbandingan 60:40. 60% keuntungan diberikan kepada Unit Produksi tingkat sekolah dan dipergunakan untuk pengembangan, kesejahteraan guru, dan pendidikan. Sedangkan yang 40% dikembalikan ke Unit Produksi Jurusan dan dipergunakan untuk menambah modal kerja dan honor bagi penanggung jawab.

4. Kewirausahaan (*Entrepreneur*)

Kegiatan yang dilaksanakan di Unit Produksi mempengaruhi jiwa kewirausahaan siswa. Faktor kesesuaian antara kompetensi yang ditekuni dengan kegiatan yang diikuti juga memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa. Misalkan saja siswa dari jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 1 Depok dan Jurusan Akutansi SMKN 1 Bantul lebih tertarik untuk bekerja sesuai dengan jurusan yang ditekuni daripada berwirausaha.

Jika kegiatan unit produksi yang dilakukan ingin memberikan tambahan motivasi wirausaha kepada siswa, sekolah atau pengurus perlu untuk memberikan pengetahuan atau pengalaman kepada siswa untuk memahami proses usaha secara keseluruhan. Siswa perlu diberitahu bagaimana cara untuk mendapatkan bahan-bahan produksi, merancang biaya, menentukan harga, serta strategi pemasaran yang dilakukan. Siswa juga harus mengetahui keuntungan atau kerugian dari kegiatan yang telah dilakukan.

5. Kerjasama dengan Industri dan Institusi yang lain (*Partnership*)

SMKN 1 Depok sudah memiliki jalinana kerjasama dengan industri sedangkan SMKN 1 Bantul belum memiliki. Kerjasama yang dilakukan SMKN 1 Depok belum mampu mendatangkan keuntungan finasial bagi sekolah karena perusahaan tetap memberlakukan harga yang sama antara sekolah dengan perusahaan lain. Manfaat yang didapatkan yaitu sekolah diberikan kesempatan untuk mengunjungi industri dan melaksanakan praktik industri di perusahaan yang telah menjalin kerjasama dengan sekolah.

6. Kurikulum (*Curriculum*)

Kegiatan siswa di *business center* dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan menyatu dengan mata pelajaran kewirausahaan dan pemasaran di sekolah. Kegiatan siswa di *business center* menjadi salah satu kriteria atau indikator penilaian dalam mata pelajaran. Kriteria penilaian berdasarkan pencapaian target yang diraih oleh siswa. Jika siswa mampu memenuhi target yang diberikan maka siswa akan mendapatkan tambahan nilai.

7. Proses Pembelajaran dalam Pembuatan Produk (*Learning Process of Product Realization*)

Proses pembelajaran di SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul didapatkan siswa melalui kegiatan di *business center* dan penjualan secara individu. Siswa yang bertugas di *business center* bertugas untuk mendata, mengepak, menata dirak, melayani konsumen. Siswa juga melakukan penjualan barang-barang dari *business center* dengan sistem paket atau bebas secara individu. Dengan demikian siswa dapat belajar bekerja dan mendapatkan pengalaman langsung memasarkan suatu produk kepada konsumen. Keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan secara individu dapat diambil oleh siswa. Oleh karena itu, siswa juga mendapatkan keun-

sosial Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST

Diperoleh skor tertinggi 241 dan skor terendah 130. Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (250 + 50) = 150

SD = 0,167 (250 - 50) = 33,4

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

200,1 ke atas = sangat baik
166,7 – 200,1 = baik
133,3 – 166,7 = sedang
99,9 – 133,3 = rendah
99,9 ke bawah = sangat rendah

Dengan rata-rata 185,6027 berarti kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.

c) Kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi masing-masing Dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST

Diperoleh skor tertinggi 140 dan skor terendah 50. Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut:

M = 0,5 (140 + 28) = 84

SD = 0,167 (140 - 28) = 18,704

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

112,056 ke atas = sangat baik
93,352 – 112,056 = baik
74,648 – 93,352 = sedang
55,944 – 74,648 = rendah
55,944 ke bawah = sangat rendah

Kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi masing – masing dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST adalah sebagai berikut : Dari 10 dosen yang dievaluasi, 1 dosen dalam kategori sangat baik, 8 dosen dalam kategori baik, dan 1 dosen dalam kategori sedang.

Berikut disajikan tabel distribusi kecenderungan persepsi mahasiswa.

Tabel 1
Kategori persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen secara keseluruhan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sedang	7	9,59 %
2.	Baik	48	65,75 %
3.	Baik Sekali	18	24,66 %
	Jumlah	73	100 %

Tabel 2
Kategori persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pedagogik dosen

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sedang	7	9,59 %
2.	Baik	49	67,12 %
3.	Baik Sekali	17	23,29 %
	Jumlah	73	100 %

Tabel 3
Kategori persepsi mahasiswa terhadap kompetensi profesional dosen

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sedang	18	24,66 %
2.	Baik	45	61,64 %
3.	Baik Sekali	10	13,70 %
	Jumlah	73	100 %

Tabel 4
Kategori persepsi mahasiswa terhadap kompetensi kepribadian dosen

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sedang	8	10,96 %
2.	Baik	38	52,05 %
3.	Baik Sekali	27	36,99 %
	Jumlah	73	100 %

Tabel 5
Kategori persepsi mahasiswa terhadap kompetensi sosial dosen

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sedang	9	12,33 %
2.	Baik	37	50,68 %
3.	Baik Sekali	27	36,99 %
	Jumlah	73	100 %

Pemahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST secara keseluruhan dalam kategori baik. Pernyataan ini didukung dengan hasil pengisian angket yang diperlihatkan pada tabel 1, yang menyatakan bahwa sebesar 9,59 % memberikan persepsi sedang, 65,75 % memberikan persepsi baik, dan sebesar 24, 66 % memberikan persepsi sangat baik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap masing-masing kompetensi dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Mahasiswamempersepsikan kompetensi pedagogik dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST baik artinya bahwa dalam mempersiapkan perkuliahan, kemampuan menjelaskan materi, memberikan jawaban atas pertanyaan, keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan perkuliahan dalam kategori baik. Pernyataan ini didukung dengan hasil pengisian angket yang diperlihatkan pada tabel 2, yang menyatakan bahwa sebesar 9,59 % memberikan persepsi sedang, 67,12 % memberikan persepsi baik, dan sebesar 23, 29 % memberikan persepsi sangat baik.

Mahasiswa mempersepsikan kompetensi profesional dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST baik artinya bahwa dalam hal penguasaan substansi bidang studi, materi kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, dalam kategori baik. Pernyataan ini didukung dengan hasil pengisian angket yang diperlihatkan pada tabel 3, yang menyatakan bahwa sebesar 24,66 % memberikan persepsi sedang, 61,64 % memberikan persepsi baik, dan sebesar 13, 70 % memberikan persepsi sangat baik.

Mahasiswa mempersepsikan kompetensi kepribadian dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST baik artinya dosen memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Pernyataan ini didukung dengan hasil pengisian angket yang diperlihatkan pada tabel 4, yang menyatakan bahwa sebesar 10,96 % memberikan persepsi sedang, 52,05 % memberikan persepsi baik, dan sebesar 36, 99 % memberikan persepsi sangat baik.

Mahasiswa mempersepsikan kompetensi sosial dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST baik artinya bahwa dosen mampu komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar**.** Pernyataan ini didukung dengan hasil pengisian angket yang diperlihatkan pada tabel 5, yang menyatakan bahwa sebesar 12,33 % memberikan persepsi sedang, 50,68 % memberikan persepsi baik, dan sebesar 36,99 % memberikan persepsi sangat baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1) Kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen secara keseluruhan pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.
2) Kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap masing - masing kompetensi dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST dalam kategori baik.
3) Kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Kompetensi masing-masing Dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST juga dalam kategori baik. Dengan rincian 1 dosen dalam kategori sedang, 8 dosen dalam kategori baik, dan 1 dosen dalam kategori sangat baik.

bagaimana pelayanannya dan bagaimana garansinya (Moerdiyanto: 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Koordinator Unit Produksi sekolah dan jurusan, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *business center*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman (1994) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
PELAKSANAAN *BUSINESS CENTER* DI SMK BISNIS DAN MANAJAMEN

1. Manajemen Operasional (*Operational Management*)

Pada umumnya struktur pengurus unit produksi di sekolah terdiri dari koordinator di tingkat sekolah, penanggungjawab keuangan, dan koordinator di tingkat jurusan. Terdapat bagian pemasaran (*marketing*) di SMKN 1 Depok. Sementara di SMKN 1 Bantul belum ada bagian khusus pemasaran. Sebuah unit usaha seharusnya memiliki pengurus yang khusus menangani pemasaran. Hal ini penting karena pemasaran menjadi salah satu kunci keberhasilan dari suatu usaha. Tanpa adanya penanganan pemasaran yang baik, usaha yang dilakukan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Selain struktur, faktor lain yang perlu diperhatikan ialah visi dan misi atau pedoman pengembangan usaha.

SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul belum memiliki visi dan misi atau rencana pengembangan unit produksi yang jelas dan terdokumentasikan dengan baik. Sekolah masih membuat rencana pengembangan sesuai dengan pendapat masing-masing individu. Pengalaman peneliti ketika melakukan penelitian di SMK St. Mikael Surakarta, sekolah sudah membuat rencana pengembangan unit produksi dengan indikator yang jelas untuk setiap tahunnya. Rencana tersebut berisi kapan sekolah memiliki mesin untuk bisa melakukan produksi dengan tuntutan kualitas yang baik, kemudian kapan sekolah memiliki badan hukum untuk unit usaha yang didirikan sekolah. Dengan adanya rencana pengembangan yang jelas tersebut, sekolah dapat memiliki panduan dan arahan yang jelas untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang (Hunsaker: 2001).

2. Sumber Daya Manusia (*Human Resource*)

SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul melibatkan semua siswa dari kelas 1-3 karena kegiatan yang dilakukan ialah pemasaran barang-barang kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang dijual serta target yang diberikan untuk kelas 1,2, dan 3 sama. SMKN 1 Bantul memberikan target 400 ribu dalam satu semester. Sedangkan SMKN 1 Depok memberikan target 300 ribu dalam satu kali putaran tiap semester. Satu kali putaran dilaksanakan selama 1 minggu dan bergiliran setiap kelas.

Dengan metode pelaksanaan dan target yang sama untuk siswa kelas 1, 2, dan 3, maka kegiatan tersebut belum bisa mencerminkan peningkatan kompetensi selama mengikuti proses pembelajaran. Sekolah perlu memikirkan bagaimana pengembangan kegiatan pemasaran supaya terdapat perbedaan antara yang dikerjakan di kelas 1, 2 dan 3. Perbedaan tersebut dapat berupa target yang berbeda, misalkan target yang diberikan untuk siswa kelas 2 lebih tinggi daripada target untuk siswa kelas 1, memberikan tugas kepada siswa untuk menjual jenis barang yang berbeda, atau dengan mengharuskan siswa membuat toko kecil/sederhana dirumah. *Business center* sekolah sebagai grosir pusat, sedangkan toko kecil siswa dirumah sebagai outlet.

Selain melibatkan siswa, SMKN 1 Depok dan SMKN 1 Bantul memiliki karyawan khusus untuk mengelola unit produksi. Karyawan dibutuhkan untuk menjaga kontinuitas produksi barang atau jasa yang dihasilkan. Selain untuk menjaga kontinuitas produksi barang dan jasa, karyawan dibutuhkan untuk melakukan kegiatan yang belum bisa diserahkan kepada siswa. Misalkan saja di SMKN

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pelaksanaan *business center* adalah karyawan, guru/instruktur dan siswa yang terlibat dalam kegiatan *business center*. *Business center* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, *business center* harus melibatkan siswa dalam kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Lamancusa (2008: 6) bahwa siswa menginginkan pengalaman langsung dan nyata daripada mendengarkan ceramah dari seorang professor dalam sebuah buku atau tayangan presentasi. Selain keterlibatan siswa dalam pelaksanaan *business center*, sekolah juga memerlukan adanya karyawan yang khusus untuk menjalankan kegiatan produksi. Hal ini diperlukan karena kesediaan produk merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan usaha.

3. Kurikulum (*Curriculum*)

Tilaar (1999: 48) memberikan pengertian kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pelaksanaan *business center* idealnya mendukung pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

4. Sarana dan Prasarana (*Infrastructure and Facilities*)

Program *business center* dapat berjalan jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah memenuhi standar untuk melakukan kegiatan. Sarana dan prasarana yang harus ada meliputi gedung *business center* dan peralatan-peralatan penunjang seperti rak display, brankas, mesin kasir, scan barcode, dll.

5. Investasi dan Keuangan (*Finacial dan Investmen*)

Salah satu tujuan *business center* ialah meningkatkan sumber pendapatan sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pengelolaan investasi dan keuangan yang baik. Secara umum fungsi pengelolaan keuangan menurut Bambang Riyanto ialah cara menginvestasikan atau menggunakan dana dan cara mencari sumber-sumber dana (Erman Suparno dan Moerdiyanto, 2010: 148). Sumber dana yang bisa didapatkan sekolah untuk kegiatan *business center* dapat berupa modal sendiri ataupun modal dari pihak luar.

6. Kerjasama dengan Industri dan Institusi lain yang Terkait (*Partnership*)

Salah satu tujuan *business center* adalah meningkatkan jalinan kerjasama antara SMK dengan pihak-pihak yang lain terutama dengan pihak industri.

7. Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Produksi (*Learning Process of Product Realization*)

Sesuai dengan filosofi Prosser (1950: 217) dimana sekolah kejuruan akan efektif jika proses pembelajaran dilakukan pada lingkungan yang merupakan tiruan atau replica dari lingkungan kerja yang sebenarnya. Maka program *business center* bertujuan menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi sama dengan yang dilakukan di dunia usaha/industri.

8. Kewirausahaan *(Entrepreneurship)*

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari program *business center* adalah tumbuhnya kemampuan sebagai seorang entrepreneur di lingkungan sekolah. Richard Cantilon memberikan pengertian entrepreneur ialah pekerja mandiri dengan pendapatan yang tidak menentu (Lambing & Kuchl, 2003: 229). Pengertian tersebut merupakan pengertian tentang enteprenur pada masa yang lalu. Pada masa kini, entrepreneur tidak hanya seseorang yang membuka usaha, akan tetapi entrepreneur ialah seseorang yang berusaha dengan keberanian dan kegigihan sehingga usahanya mengalami pertumbuhan (Rhenald Kasali, et al, 2010: 12). Pertumbuhan atau perubahan menjadi kata kunci untuk seorang yang dapat disebut sebagai entrepreneur.

9. Produk Barang dan Jasa (*Product and Services*)

Business center adalah menyediakan produk berupa barang kebutuhan sehari-hari. Supaya produk dapat laku dan diterima masyarakat atau konsumen, sebelum memutuskan produk yang akan dijual pengurus dapat memperhatikan hal-hal berikut: produk apa yang dibeli atau dibutuhkan pasar, mengapa produk tersebut dibeli, siapa yang membeli, bagaimana proses pembelian, bagaimana mutu dan penampilannya, bagaimana modelnya, bagaimana merknya, bagaimana kemasannya,

Saran

1) Angket persepsi ini bisa digunakan sebagai angket evaluasi perkuliahan yang bisa diberikan setiap akhir semester kepada seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika.
2) Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan sebagai perbaikan pelaksanaan perkuliahan di masa yang akan datang.

6. REFERENSI

Dirjen Dikti. 2012. *Penyusunan Portofolio Buku II*. Jakarta: Depdiknas.

Evaluasi Diri Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST Yogyakarta. 2008.

Gibson, dkk. 1989. *Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur*; Jakarta : Erlangga

Jalaluddin *Rahmat. 2004. PsikologiKomunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pardimin.1989. *Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Matematika di SMP Kotamadya Yogyakarta.*Tesis.Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Sumadi Suryabrata. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sukanti, dkk. 2008. Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Terhadap Profesionalitas Guru berdasarkan Undang Undang Guru Dan Dosen NO 14 Tahun 2005. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia.Vol. VI. No. 2 – Tahun 2008

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PERSEPSI BUDI PEKERTI DAN PENYIMPANGANNYA DARI PARA PESERTA DIDIK

Siti Hafsah Budi Argiati[1)], Dewi Kusuma Wardani[2)]
[1] Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[2] Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: d3wi_kusuma@yahoo.co.id

Lately we were surprised by the many cases performed by school children, such as murder, bullying, sexual harassment, and lains forth. Referring to the purpose of education in Indonesia, character education is a compulsory charge of the curriculum in Indonesia, however, the result was still far from expectations due only to the cognitive level. Children know what is called a noble character, but do not get in on the affective and psychomotor aspects. This is the importance of planting character models that involve cognitive, affective, and psychomotor.
Ki Hadjar Dewantara has developed a model of planting manners involving cognitive, affective, and psychomotor. Ki Hadjar taught that education not only as a process of knowledge transfer, but also the transfer of values, norms, skills, and expertise (Dewantara, 1967). This study aims to identify the implementation of planting manners in school and family as well as violations of manners that occurred at several schools in Yogyakarta. The methods used are observation, and interviews.
The results show that the cultivation of character has been done, but the system according to the teachings of Ki Hadjar Among Dewantara not been conducted entirely by teachers. This is indicated by the evidence obtained from the results of observation, interviews with the students.
Keywords: Planting Character, Among system, students, teachers

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara diantara negara-negara lain yang ada di dunia ini. Negara-negara tersebut saling menjalin kerjasama baik secara bilateral maupun multilateral. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu kerjasama negara-negara yang ada di Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN *(Association of South East Asia Nations)*. Kerjasama negara-negara ASEAN meliputi kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu kesepakatan dalam bidang ekonomi yang dihasilkan yaitu adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang diterapkan mulai tahun 2015. Implikasi penerapan MEA yaitu dibukanya peluang pekerjaan bagi setiap orang yang berada di negara ASEAN untuk bekerja di manapun dilingkungan ASEAN. Hal ini menyebabkan tenaga kerja dari luar Indonesia dapat bekerja di Indonesia sehingga meningkatkan persaingan dalam pencarian kerja. Salah satu kata kunci untuk memenangkan persaingan yang semakin terbuka lebar tersebut yaitu dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan Indonesia.

Peningkatan kualitas SDM hanya dapat dilakukan dengan proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan baik secara formal maupun non formal. Salah satu bentuk pendidikan dan pelatihan formal untuk mengembangkan SDM yaitu melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk siap terjun ke dunia industri atau bekerja dalam bidang tertentu (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003). SMK memiliki beberapa spektrum keahlian sesuai dengan jenis-jenis pekerjaan yang ada di dunia industri. Spektrum keahlian di SMK sesuai dengan Keputusan Dirjen Kemendikbud No. 7013/D/KP/2013 terdiri dari 9 bidang keahlian, 46 Program Keahlian, dan 128 paket keahlian.

Salah satu bidang keahlian yang ada yaitu bidang keahlian bisnis dan manajemen. Bidang bisnis dan manajemen terbagi lagi dalam 3 program keahlian yaitu administrasi, keuangan, dan tata niaga. Program keahlian tersebut terbagi lagi menjadi 5 Paket Keahlian yaitu administrasi perkantoran, akutansi, perbankan, perbankan syariah, dan pemasaran. Lulusan SMK dari berbagai macam program dan paket keahlian yang ada diharapkan memiliki kualitas yang baik sehingga dapat bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri.

Program-program yang dilakukan Direktorat PSMK untuk meningkatkan mutu dan kualitas lulusan SMK salah satunya dengan pelaksanaan proses pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*leaning by doing*). Bentuk pelaksanaan *learning by doing* di SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen yaitu dengan mengembangkan *business center*.

Business center adalah kegiatan usaha sekolah di SMK bisnis dan manajemen dimana siswa secara langsung melakukan kegiatan perdagangan/retail. Keuntungan yang didapatkan dapat menambah sumber pendapatan sekolah untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan (Direktorat PSMK, 2008:55; Moerwishmadhi: 2009). Businees center menghadirkan dunia usaha/kerja yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Untuk mewujudkan *business center* yang menunjang proses pembelajaran di SMK diperlukan beberapa komponen pendukung agar tujuan dapat dicapai. Menurut Direktorat PSMK (2008), komponen-komponen tersebut terdiri atas: *Operational management, Human resource, Financial* dan *Investment, Entrepreneur, Partnership, Curriculum, Learning process of product realization, Infrastructure* dan *Facilities,* serta *Product/service.*

1. Manajemen Operasional (*Operational Management*)

Manajemen operasional yang dimaksudkan adalah kegiatan pengelolaan *business center*. Manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program *business center* di SMK. Sebelum mulai melaksanakan kegiatan, pengelola atau manajemen terlebih dahulu membuat sebuah perencanaan. Perencanaan yang dibuat meliputi rencana jangka panjang atau strategis, jangka menengah, maupun jangka pendek..

2. Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

BUSINESS CENTER SMK PROGRAM KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN

Oleh: Ibnu Siswanto
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
ibnusiswanto@uny.ac.id

Abstract

The study aims to investigate the implementation of the business center at the Vocational Business and Management Skills Program. The study used a qualitative descriptive approach. The objects of study were SMKN 1 Depok and SMKN 1 Bantul. The subjects for this research were the principals, coordinators of unit production at school level and the department level, and students. The data were collected through observations and interviews. The data were analyzed using technique by Miles and Huberman through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Results of the study revealed that: SMKN 1 Depok and SMKN 1 Bantul has the management structure to manage the business center activities, involving all students and employees to manage the business center, allocating budget in school budget plan, integrating the activities of the business center with the subjects of entrepreneurship and marketing, have special buildings for the business center activities, and the products at the business center were sold and acceptable by the consumers. Benefits the student acquired during the business center activities were: learn entrepreneurship, gain new experience, work experience, experience of marketing the goods, the same situation with the world of work, practice responsibility, receive salaries, and more skilled.

Keywords: Business center, Vocational Business and Management

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didiknya dalam bidang kognitifnya, namun juga dalam bidang afeksi, dan psikomotornya. Lebih lanjut agar peserta didik tidak menyimpangkan ilmu yang dimiliki maka diperlukan budi pekerti dan nurani. Budi pekerti dan pengmbangan hati nurani, dapat dikembangkan melalui kebudayaan, norma sosial, dan agama yang bersifat positif. Hal-hal yang positif tersebut mengacu pada penghormatan yang universal terhadap hak asasi manusia.

Penanaman budi pekerti dan pengmbangan hati nurani sangat erat dengan generasi berikutnya. Para peserta didik dari berbagai sekolah merupakan sasaran utama untuk penanaman budi pekerti. Mengapa para peserta didik menjadi sasaran utama penanaman budi pekerti? Selain mereka adalah generasi penerus bangsa, juga kondisi ini tidak terlepasnya krisis di Indonesia. Dari berbagai masalah seperti: tawuran pelajar, maraknya kasus korupsi di berbagai kalangan, terorisme, kerusuhan, dan berbagai timbulnya asusila yang lain.

Perbuatan-perbuatan manusia yang bertentangan dengan perilaku manusia yang melakukan budi pekerti, menunjukkan bahwa budi pekerti jauh dari harapan. Budi pekerti memang telah dilatihkan di bangku sekolah anak-anak sejak dari kecil. Penanaman pada anak-anak baru sebatas taraf kognitif. Secara teoritis peserta didik tahu dengan apa yang disebut budi pekerti luhur. Mereka dapat menjawabnya di berbagai soal-soal ujian, karena pada jawabannya mencirikan: menunjukkan jawaban perilaku yang sangat baik, biasanya jawabannya yang paling panjang, dan pada pilihan ganda – maka jawabannya pasti hanya satu yang betul. Dampaknya pada anak-anak, budi pekerti terserap dengan baik pada tataran kognitif, namun pada aspek afektif dan psikomotoriknya menjadi terabaikan.

Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional di Indonesia telah mengembangan model penanaman budi pekerti yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ki Hadjar Dewantara menyatakan konsep pendidikan budi pekerti mencakup dua hal pokok, yaitu mengembangkan kekuatan batin dan karakter, pikiran atau kognisi, serta psikomotor atau tubuh anak. Pendidikan versi Ki Hadjar Dewantara memprioritaskan bahwa pendidikan tidak sekedar anak menjadi pandai saja, tapi juga berhasil berkembang dalam norma diri, yang sesuai dengan budaya, norma sosial, dan agama. Dalam bukunya Ki Hadjar Dewantara (Dewantara, 1967), pendidikan budi pekerti adalah pendidikan kodrat alam yang ada pada anak agar dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat, membentuk dirinya agar selamat dan bahagia yang setinggi-tingginya, merdeka lahir dan batin, luhur akal budi serta jasmaninya, dan dapat menjadi anggota masyarakat.

Agar budi pekerti tertanam pada setiap anak, maka pembelajaran budi pekerti melalui proses *tri-Nga*, yaitu *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni* (memahami, merasakan, dan melaksanakan). Proses budi pekerti melibatkan unsur *kognitif* (pikiran), *afektif* (emosi), dan *psikomotor* (tindakan). Proses budi pekerti pada peserta didik agar menjadi perilaku, tidak sebatas hanya teori saja, atau menerima secara kognitif saja; tetapi perlu adanya unsur dari pamong (guru) yang memberikan model dalam berperilaku. Para peserta didik menjadi dapat memperhatikan, memperoleh model dan bahkan mengembangkan budi pekerti tersebut (Dewantara, 1967).

Meski budi pekerti versi Ki Hadjar Dewantara telah diterapkan di berbagai sekolah yang didirikan Ki Hadjar Dewantara. Perguruan Tamansiswa ini menerapkan konsep penanaman budi, tidak hanya dalam mata pelajaran Ketamansiswaan, namun para guru (akrab disebut: pamong) Tamansiswa mengajarkan budi pekerti pada siswa sebagai model perilaku.

Budi pekerti Ki Hadjar Dewantara melandaskan penanaman pada budaya daerah di mana anak bertumbuh dan berkembang. Hal ini juga otomatis melibatkan unsur keluarga dan lingkungan untuk berperan serta dalam mendidik peserta didik mengembangkan budi pekertinya.

Namun perkembangan jaman, model pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara ini, tidak diterapkan secara berkesinambungan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini diperparah dengan kondisi lingkungan yang meminimalisasi unsur pendidikan orang tua di rumah dan menggantinya dengan kemajuan

teknologi (televisi, gadget, handphone). Orang tua dengan nyamannya menyerahkan pendidikan anaknya pada televisi, agar anak diam maka didudukkannya anak di depan televisi. Atau agar anak diam, maka anak diberi gadget atau tab yang berisi game. Anak dengan mudah menyerap norma-norma dan budaya dari Barat, atau norma permainan dalam teknologi tersebut. Anak-anak jadi sangat jarang diikutkan dalam diskusi keluarga, dan belajar budi pekerti dalam budaya keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dari para peserta didik, apakah sudah mengadaptasi budi pekerti menurut ajaran Ki Hadjar Dewantara, dan para guru telah menjadi model dalam menanamkan budi pekerti tersebut?

Penelitian ini penting untuk dilakukan bahwa (1) agar melihat persepsi dan pemahaman dari sisi para peserta didik atau para murid sekolah dalam menerima budi pekerti yang diajarkan (2) budi pekerti tidak hanya diserap dari pengembangan kognitif saja, tetapi juga harus dari modeling guru, (3) agar dapat menjadi bahan bagi pemangku kepentingan untuk menggunakan model penanaman budi pekerti menurut ajaran Ki Hadjar ini sebagai strategi kurikulum penanaman budi pekerti, (4) dapat menjadi bahan acuan peneliti di bidang psikologi pendidikan, terutama terkait penanaman budi pekerti, untuk mengembangkan model penanaman budi pekerti sesuai dengan *local wisdom* Indonesia.

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan bagaimana teori penanaman budi pekerti menurut ajaran Ki Hadjar Dewantara. Teori ini dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan anak, terutama mengenai penanaman budi pekerti.

KAJIAN LITERATUR

1. Budi Pekerti

Banyak definisi budi pekerti oleh para pakar. Budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkah laku, ahklak, dan watak. Munjin (2008) mendefinisikan budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung makna antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Haryanto (2013) menjelaskan bahwa budi pekerti merupakan perpaduan cipta, rasa, dan karsa, yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata,dan tindakan seseorang. Budi pekerti menunjukkan tabiat, watak, akhlak, dan moral, serta sikap batin seseorang. Budi pekerti yang luhur merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berdasarkan kematangan jiwa dan kaidah social yang berlaku di masyarakat sekitar. Individu yang menggunakan perasaan, pemikiran, dan dasar pertimbangan yang jelas dalam bertindak dikatakan sebagai individu yang memiliki budi pekerti luhur.

2. Penanaman Budi Pekerti menurut Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1930 telah membuat konsep pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga proses transfer nilai, norma, ketrampilan, dan keahlian. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang menuntun kodrat alam yang dimiliki oleh anak untuk dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, merdeka lahir dan batin, luhur akal budi serta jasmaninya, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta sesama manusia (Dewantara, 1967).

Penanaman budi pekerti harus diajarkan melalui proses tri-Nga, yaitu ngerti, ngrasa, nglakoni (memahami, merasakan, dan melaksanakan). Proses pendidikan budi pekerti ini melibatkan unsur kognitif (pikiran-memahami), afektif (emosi-merasakan), dan psikomotor (tindakan-melaksanakan). Jadi budi pekerti tidak hanya dapat diajarkan melalui buku pelajaran saja. Selain itu, dalam penanaman budi pekerti, pamong (guru) harus memberi contoh dalam tindakan agar siswa dapat niteni, niroke, nambahi (mengingat, meniru, dan menambahkan) (Dewantara, 1967). Rumusan ini disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dua puluh tahun sebelum Bloom merumuskan tujuan pendidikan yang meliputi kognisi, afeksi, dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bah-

potensinya dalam mengembangkan kemandiriannya, serta perlu ada pendampingan secara periodik agar tercapai pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

REFERENSI

Badan Pemberdayaan Perempuan DIY, 2003 *Laporan Tim Pembanguan Berperspektif Gender*, Yogyakarta

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY, 2013, *Panduan Sosialisasi Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Perempuan, Perlindungan Anak, Keluarga Berencana, Dan Pemberdayaan Masyarakat*

Badan Perencana Pembanguan Daerah Kabupaten Sleman, 2012, *Kajian Dana Bergulir Sebagai Bagian Upaya Penanggulanagn Kemiskinan.,* Sleman

Bappenas, 2005, Hasil Kajian Pembelajaran dari Daerah dalam Penanggulangan Kemiskinan

BPS dengan BAPPEDA Kabupaten Sleman, 2013, *Kabupaten Sleman Dalam Angka* 2012/2013, BPS Kabupaten Sleman.

BPS dengan BAPPEDA Kabupaten Sleman, 2009, *Penduduk Kabupaten Sleman Hasil Regristrasi Penduduk Pertengahan tahun 2009*, BPS Kabupaten Sleman

Indriyati, Nugahani, Gunawan, Bahrum, dan Purwanti, 2009, *Laporan Ibm Kelompok Perempuan Usaha Pengolahan Makanan Hasil Laut di Pesisir Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul* (Hibah IbM Pengabdian Dikti)

Indriyati, dan Nugahani, 2010, *Pemberdayaan Perempuan Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan (Studi Tentang Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman)* (Hibah Penelitian Studi Kajian Wanita)

Keppi Sukesi, 2009, *Perempuan dan Kemiskinan Profil dan Upaya Pengentasan*, Makalah Seminar Gender dan Keadailan Sosial, Pusat Studi Kependudukan UGM kerjasama DP2M Dirjen Dikti .

Sugiyono, 2012, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D,* Alfabeta, Bandung.

Tim Peneliti PSW UGM, *Profil Gender Development Index (GDI) Dan Gender Empowerment Measure (GEM) Kabupaten Sleman,* PSW UGM Kerjasama dengan Pemda Kabupaten Sleman

Undang-Undang (UU) No 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.

7.PERNYATAAN / PENGHARGAAN

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Yang Terhormat Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi melalui Direktorat SIMLITABMAS yang telah mengabulkan usulan penenelitian ini dengan memberikan dana Penelitian Hibah Bersaing untuk pelaksanaan tahun ke dua 2015.

demikian masyarakat / kelompok khususnya perempuan mampu untuk ambil bagian dalam pengembangan masyarakat.

C. Hasil Implementasi Model Pemberdayaan Berperspektif Gender

Pelaksanaan ujicoba model dilakukan di Dusun Kemiri Gading Kulon, Desa Donokerto Turi Sleman. Penentuan lokasi ini didasarkan atas koordinasi dengan aparat desa Donokerto. Masyarakat dusun tersebut sebagian besar sebagai petani dan buruh tani, lahan perkebunan salak sebagian besar milik orang luar desa. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara :

1) Masyarakat miskin memang pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah namaun bantuan kadang tidak merata, dan sifatnya karitatif. Dari kelompok yang pernah mendapatkan bantuan, mengatakan bahwa bantuan berbentuk uang BLSM, dan beras (Raskin), dan Jamkesmas.

2) Dari 13 anggota kelompok yang menjadi subyek penelitian mengatakan bahwa pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam rangka implemtasi model ini 11 orang menyatakan belum pernah, 2 orang menyatakan pernah mendapatkan pelatihan membuat bakso. Tetapi setelah pelatihan kelompok bubar dan tidak ada kelanjutan.

3) Implementasi Model pemberdayaan ini dari 13 responden mengatakan sangat sesuai dengan keinginan dan kemapuan kelompok sasaran. Karena anggota kelompok diajak untuk mengetahui permasalahannya dan diajak untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi.

4) Perbedaan model program pengentasan kemiskinan pelatihan yang diberikan dengan model-model yang pernah diterima kelompok adalah , kurangnya pendampingan dari pihak pemerintah/ LSM yang memberikan. Ada pendapat bahwa pelatihan yang sebelumnya hanya membuat dan ditinggal pergi tanpa ada pendampingan, sehingga kelompok merasakan perbedaan yang nyata, karena dirasakan oleh kelompok bahwa pelatihan model ini sangat bagus dan prospek kedepan lebih meyakinkan.

5) Model pelatihan yang langsung praktik ternyata m,embawa kelompok bersemangat, apalagi kelompok diajak untuk mengatur waktunya sendiri sesuai dengan waktu yang dimiliki. Sehingga pelatihan dan pemberdayaan akan dirasakan banyak manfaatnya. Dari hasil pendampingan selama ini kelompok berkeinginan untuk mengembangkan. Oleh karena itu diperlukan dukungan pemerintah ataupun pihak lain yang terkait.

6) Langkah yang tidak kalah penting adalah pendampingan dan motivasi. Agar kelompok tidak bubar dan tetap termotivasi untuk Rencana bisa berjalan, berkembang dan maju dan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat .

.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Melalui pendekatan sosiokultural kelompok sasaran merasa lebih kuat dan bersemangat, karena masyarakat desa merasa bersaudara, senang bergotong royong. Metode partisipasi yang diterapkan mampu merangsang kelompok sasaran untuk aktif mengambil keputusan dan berani mencari akar masalah yang dihadapi, serta mampu menggali potensinya,sehingga mampu mencari solusi dari permasalahanya. Pendekatan ekonomi merupakan realitas sosial yang sangat diharapkan masyarakat miskin. Pemberian praktik keterampilan yang menyesuaikan potensi lokal dapat mengembangkan usaha bersama ekonomi produktif kelompok perempuan, yang dapat meningkatakan penghasilan kelurga. Pemahaman pentingnya memelihara lingkungan akan menunjang kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Implementasi Model pengentasan kemiskinan berperspektif gender melalui pendekatan sosiokultural ekonomi dan lingkungan dapat sesuai dengan Visi Pemda Sleman dalam penanggulangan Kemiskinan yaitu " Menjadi kabupaten yang berhasil mengurangi jumlah keluarga miskin dengan pola pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan lokal."

b. Saran

Untuk mempercepat penanganan kemiskinan hendaknya ada sinergitas program antar SKPD, bukan hanya pada data sasaran, tetapi pada program dan aktivitas kegitannya, model partisipasi perlu selalu dikembangkan agar masyarakat miskin lebih dapat tergali

wa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidaklah ketinggalan dibandingkan pemikiran psikolog pendidik dari Barat.

Dalam melaksanakan penanaman budi pekerti, Ki Hadjar menerapkan sistem among, dimana anak diharapkan dapat tumbuh sesuai dengan kodrat dan keadaan budaya sendiri. Pendidikan ini tidak melulu hanya disampaikan di sekolah, melainkan juga di keluarga dan masyarakat. Ketiga tempat pembelajaran ini disebut Ki Hadjar sebagai tri pusat pendidikan. Jadi pendidikan budi pekerti tidak hanya berhenti pada pelajaran di sekolah saja, namun juga harus diaplikasikan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922. Perguruan Tamansiswa memiliki lebih dari 300 sekolah yang tersebar di Indonesia. Seluruh sekolah di bawah Perguruan Tamansiswa ini menerapkan konsep penanaman budi pekerti menurut ajaran Ki Hadjar Dewantara. Tidak hanya dalam mata pelajaran Ketamansiswaan saja, namun dalam kesehariannya pamong Tamansiswa mengajarkan budi pekerti pada siswa dengan memberi contoh dalam tindakan.

Studi Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan dan Hasil yang Telah Dicapai. Terdapat beberapa peneliti yang telah mengkaji mengenai pendidikan dan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Putri (2012) meneliti konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan Islam. Penelitian ini merupakan library research dengan menggunakan pendekatan historis. Haryanto (2013) mengkaji pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan penelitian pustaka. Demikian juga dilakukan beberapa peneliti seperti Laksono (2013); Samho dan Yasunari (2010).

Beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai pendidikan budi pekerti juga tidak membuat model yang dapat diaplikasikan langsung pada siswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Simanjuntak (2012) hanya sebatas kajian konseptual.

Argiati (2010) telah meneliti mengenai bullying sebagai salah satu dari contoh pelanggaran budi pekerti. Argiati (2010) telah mengembangan model penanganan tindakan Bullying pada siswa SMA/SMK Kota Yogyakarta. Penelitian ini menitikberatkan pada apa yang harus dilakukan guru dan orang tua dalam menangani tindakan bullying, sebagai salah satu pelanggaran budi pekerti. Argiati (2011) mengkaji efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan ketahanan remaja pada tindakan bullying. Penelitian ini membidik korban bullying untuk dapat bersikap asertif agar dapat keluar dari tindakan bullying yang dilakukan teman sebaya.

Kedua penelitian yang telah dilakukan ini lebih menekankan pada pihak di luar pelaku bullying, yaitu guru dan orang tua serta korban (Argiati, 2010 dan Argiati, 2011). Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membidik siswa sebagai subjek atau pelaku, dan bukan objek. Dengan adanya model penanaman budi pekerti yang mencakup aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor, sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui ngerti, ngroso, dan nglakoni diharapkan dapat menanamkan budi pekerti pada siswa sehingga dapat menurunkan kasus pelanggaran budi pekerti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, maka pengambilan data akan dilakukan seperti apa adanya. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan *focus group discussion.* Subjek penelitian adalah para siswa dari SMP 5 dan SMP Taman Madya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Budi pekerti dipahami oleh para peserta didik merupakan tata cara perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman budi pekerti sudah diterapkan dalam pendidikan dan menjadi teladan bagi para peserta didik. Keteladanan ini diperoleh melalui para guru yang mengajar peserta didik.

Keteladanan menjadi bentuk modal dan model bagi peserta didik, untuk menerapkan budi pekerti dalam bentuk perilaku sehari-hari. Aplikasi modal budi pekerti merupakan bentuk

kognitif bagi anak, bahwa dalam kehidupan sehari-hari diperlukan adanya suatu tatanan dalam kehidupan. Sedangkan model merupakan suatu praktek dari budi pekerti yang dipraktekkan oleh para guru. Praktek budi pekerti ini berasal dari para gurunya, dalam melaksanakan pelaksanaan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik memahami dan merasakan kenyamanan dari perilaku para gurunya.

Ketidakkonsistenan perilaku budi pekerti dari para peserta didik, disebabkan adanya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dari sumber yang diacunya. Para guru sebagai sumber acuan perilaku, diharapkan konsisten dan secara terus menerus menjadi teladan bagi para peserta didik.

Para guru memahami dan melaksanakan budi pekerti dengan focus yang bermacam-macam. Gradasi perilaku ini menyebabkan perilaku masing-masing guru menerapkan budi pekerti menjadi tidak konsisten. Misalnya, pada guru Sejarah atau PPKN, akan sangat menekankan perilaku budi pekerti ini, sedangkan pada guru yang mengampu mata kuliah yang kurang berkaitan dengan budi pekerti akan kurang menuntut perilaku budi pekerti dari para peserta didik.

Pelanggaran budi pekerti dianggap oleh para peserta didik, adalah perilaku yang tidak menghormati aturan-aturan yang telah diberitahukan oleh para guru mereka di dalam kelas. Aturan-aturan tersebut seperti menyontek, berbicara di dalam kelas, membuang sampah di lingkungan sekolah, dan bicara kotor.

2. Pembahasan

Budi pekerti dipahami oleh para siswa sebagai perilaku yang bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari. Terapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, budi pekerti yang dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan etika di sekolah. Para siswa mengaitkan contoh-contohnya dalam kehidupan bersekolah. Kehidupan bersekolah ini, meliputi perilaku seperti berikut: hormat pada guru, menjaga ketenangan di kelas, melakukan aplikasi dari apa yang telah diajarkan guru, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dan sopan santun.

Tata krama dan sopan santun dianggap sebagai aplikasi dari bentuk budi pekerti. Para siswa mengartikan tata krama dan sopan santun, seperti: memberi salam, menyapa pada orang lebih tua, cara bertanya di kelas, dan cara memberi tanggapan dalam suatu diskusi. Istilah yang terkenal dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani dipahami dianggap sebagai bentuk keteladanan dan tuntunan dari pihak yang dituakan dan dianggap memiliki sumber keteladanan.

Para peserta didik dapat menerima tuntunan dalam berbagai proses pembelajaran di sekolah. Misalnya para peserta didik akan melakukan presentasi, maka guru sebagai pelaku Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani; maka guru akan menjelaskan teknik-teknik presentasi, maka guru akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana memilih poin-poin yang harus dipresentasikan. Selanjutnya guru tersebut memberikan contoh proses mempresentasikan isi materinya. Hubungan yang baik dari para peserta didik dengan para gurunya dalam berkomunikasi dan berinteraksi, merupakan rasa aman yang timbul dari para peserta didik.

Modal dan model Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani; menjadikan para peserta didik menjadi modal atau cara berperilaku. Pertama, dalam hal modal, dengan mempelajari budi pekerti dalam buku, merupakan pemahaman secara kognitif, tetapi dengan melihat model dan melakukan hal yang baik tersebut, membuat para peserta didik memiliki suatu kemampuan yang bersifat positif. Melihat model merupakan kepastian bertindak, bagaimana harus melakukannya kelak. Model dalam perilaku merupakan sesuatu bukti cara melakukan, antara yang dinyatakan dengan yang harus dilakukan. Konsistensi pernyataan dan perilaku menjadi suatu kesinambungan, menjadi suatu hal yang realistik bahwa hal tersebut memang mungkin dan dapat dilakukan. Terapan dari Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani; guru berfungsi sebagai pendamping agar para peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kelas. Guru menerangkan secara lisan, dan meminta para peserta didik untuk menyimpulkan apa yang sedang diterangkan. Untuk mengevaluasi apakah para peserta didik memahami apa yang diterangkan, maka guru dapat menanyai lagi apa yang telah diterangkan.

yang dinginkan adalah pelatihan seperti pembuatan manisan salak, donat salak, dodol salak, dan keripik daun singkong.. Pilihan tersebut menjadi prioritas kelompok karena jenis olahan dodol salak, manisan salak, donat salak, brownies salak, serta keripik daun singkong belum banyak dijual dipasaran.

Potensi lokal salak dan daun singkong inilah yang di kembangkan agar mempunyai nilai lebih dari potensi lokal. Selain pelatihan pengolahan makanan masyarakat juga membutuhkan pelatihan menejemen produksi dan pemasaran. Melalui pendekatan sosio kultural bahwa masyarakat desa yang masih memiliki budaya gotong royong, dan merasa dihargai jika diminta untuk ikut mengambil keputusan.

Strategi dalam pelatihan ini mengajak kelompok untuk berpartisipasi dalam penyediaan bahan pelatihan. Bentuk partisipasi tersebut adalah kelompok menyediakan bahan dasar yaitu salak, daun singkong.

Melalui pendekatan sosio budaya hasilnya lebih efektif, hal ini dapat terlihat bahwa sejak sosialisasi sampai dengan pelatihan terakhir partisipasi anggota sangat tinggi, dan tingkat solidaritas juga baik. Terlebih dalam kelompok ini ada tokoh masyarakat yang mau terlibat sebagai motivator. Dalam setiap kali pelatihan mengolah makanan, kelompok diberikan tugas praktik mandiri, dan hasil praktik diperlihatkan pada pertemuan berikutnya. Dengan metode tersebut ternyata dirasakan manfaatnya sangat bagus, karena kelompok merasa didampingi dalam berproses, dan merasa sangat dihargai posisinya.

Melalui pelatihan pengolahan pangan lokal, menunjukan kesadaran kelompok arti pentingya perawatan dan pemanfaatan lingkungan. Dengan metode tersebut mengajak masyarakat untuk menyadari arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

b. Penguatan kelompok dan Pelatihan manajemen

Untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan kelompok perempuan , maka perlu diberikan strategi dalam penguatan kelompok. Strategi yang dilakukan adalah melibatkan tokoh perempuan desa. Yang dapat menjadi motivator kelompok. Dan untuk menunjang program pengembangan usaha ekonomi produktif yang telah dilatihkan maka perlu diberi bekal pelatihan manajemen. Pelatihan manajemen diberikan secara sederhana menyesuaikan kondisi kelompok. Pelatihan yang telah diberikan adalah manajemen organisasi, manajemen produksi, manajemen pemasaran dan proses pengemasan produk. Melalui pelatihan manajemen organisasi, kelompok dapat menentukan kepengurusan, menetukan waktu produksi, dan menentukan uang modal usaha melalui penarikan setiap bulannya. Sedangkan manajemen produksi diberikan diharapkan kelompok dapat menghitung biaya produksi, dan dapat menentukan harga jual produk yang dihasilkan, sehingga dapat mengitung keuntungan. Dalam pelatihan manajemen pemasaran, diharapkan kelompok mampu menjaring mitra untuk memasrkan produknya, dan untuk menunjang pemasaran kelompok diberikan pelatihan pengemasan, agar hasil olahan makanan tersebut dapat tampil menarik, sehingga laku dipasaran.

Jadi jika dibuat bagan maka alur model pengenatasan kemiskinan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini

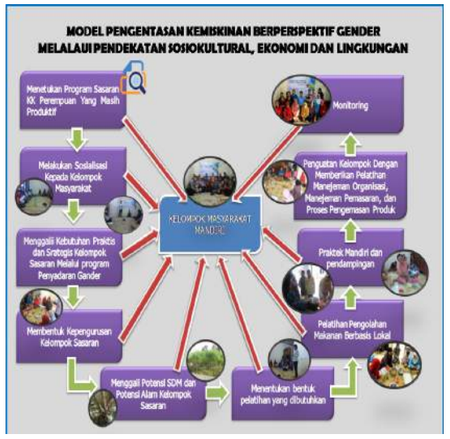

Dari diagram diatas tampak bahwa setiap lankah kegiatan harus bermuara pada kemandirian masyarakat., untuk membawa masyarakat /kelompok mau berpartisipasi dalam setiap langkah, sehingga mengetahui masalah yang dihadapi dan sekaligus diajak untuk mencari solusi yang tepat . Dengan

yang timbul dimasyarakat seperti banyaknya ibu rumah tangga yang tidak mempunyai aktivitas ekonomi produktif, karena belum mepunyai keterampilan. Agar kelompok perempuan miskin dapat termotivasi dan mau mengembangkan diri, dibutuhkan tokoh kunci untuk menjadi motivator. Dalam kelompok ini tokoh yang menjadi motivator adalah seorang guru SD, dan Seorang guru TK. Diharapkan dengan adanya tokoh tersebut dapat membangkitakan semangat untuk maju. Setelah mengetahui menggali permasalah, guna mengutkan ide dan semngat peserta , perlu ada penguatan kelompok. Dalam proses ini kelompok diminta untuk membentuk pengurus agar ada komunikasi dan kelompok dapat berjalan dengan baik.

3. Menggali kebutuhan kelompok sasaran

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi, maka langkah selanjutnya adalah menggali kebutuhan khususnya kebutuhan perempuan miskin. Kebutuhan perempuan bukan hanya kebutuhan praktis semata, tetapi juga kebutuhan strategis. Proses ini dapat dilakukan melalui program penyadaran gender. Selain itu juga perlu dikaji sejauh mana program-program yang pernah dilakukan oleh berbagai instansi telah melibatkan perempuan, dan apakah program pengentasan kemiskinan sesuai dengan kebutuhan perempuan. Dalam tahapan ini kelompok diminta untuk berdiskusi untuk menggali kebutuhan perempuan. Dari hasil diskusi disimpulkan bahwa kebutuhan kelompok adalah ingin dapat mandiri, mendapatkan penghasilan sehingga dapat eksis dalam keluarga dan dalam masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut kelompok ini memerlukan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kondisi lokal dan yang hanya menggunakan peralatan sederhana.

4. Menggali Potensi SDM dan Potensi Alam

Program pemberdayaan selayaknya juga memperhatikan potensi alam dari lingkuan sasaran program. Potensi alam yang ada pedesaan dapat dimanfaatkan dan dikembangakan. Misalnya saja potensi hasil bumi ketela, salak, pisang dan lain-lain , dapat dikembangkan menjadi olahan makanan yang dapat meningkatkan nilai hasil terseut. Sedangkan potensi manusia khususnya perempuan perlu digali karena dengan mengetahui potensi perempuan, maka perempuan akan menyadari bahwa dirinya bukan manusia yang lemah tetapi sebagai manusia yang punya kemampuan yang dapat dikembangkan.

Dalam tahapn ini potensi perempuan yang akan dikembangkan adalah mengolah pangan berbasis lokal atau olahan lokal. Potensi alam yang ada didesa sasaran adalah salak, pisang, dan singkong. Pada saat musim salak , harga salak sangat murah, dan salak yang kecil-kecil nilai jualnya sangat rendah.Secara ekonomis bahan tersebut mempunyai nilai jual yang sangat rendah seperti salak dipasaran hanaya Rp 3.000,-/kg, dan untuk salak yang kecil-kecil hanya Rp 1000,-/kg . dan sebagian besar lahan sawa tanah rawah disekitar dusun ditanami salak, dan pohon ketela /singkong. Warga bukan tidak mau membuka usaha akan tetapi belum ada keterampilan untuk membuat uasaha sendiri dan kebanyakan hasil dari menggali potensi adalah: untuk potensi SDM adalah : waktu yang luang , minat/ kemauan untuk berkembang, dan potensi alam salak, singkong, dan pisang uter, pegagan, serta pepaya.

5. Pelatihan dan Penyuluhan

Setelah mengetahui permasalahan, kebutuhan dan potensi kelompok sasaran langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan sesuai harapan kelompok. Pada kelompok Ngudi Rejeki tahapan pelatihan dimulai dari praktik ketrampilan pengolahan makanan berbasis lokal, baru kemudian pelatihan manajemen. penyuluhan untuk penyadaran gender, pentingnya pelestarian lingkungan hidup adapun tahapan yang dilakukan adalah : .

a. Pengembangan keterampilan berbasis lokal

Untuk menentukan program pelatihan yang tepat sesuai harapan dan potensi kelompok, maka yang menentukan jenis keterampilan apa yang akan dilatihkan, kelompok diminta untuk berdiskusi untuk mencari prioritas pelatihan yang sesuai dengan potensi alam. Dari hasil diskusi disepaki oleh kelompok keterampilan

Ketidakkonsistenan dalam perilaku dapat terjadi disebabkan, pertama, karena kurangnya prioritas untuk melakukan perilaku tersebut. Kedua, merasa tidak ada keberkaitan antara perilaku yang dilakukan oleh salah satu guru dengan efek langsung pada perilaku para peserta didik. Gradasi pelaksanaan budi pekerti dari para guru ini di depan para peserta didik, mungkin menjadi perilaku yang tidak disengaja, namun dari pihak peserta didik menjadi suatu teladan apakah perlu melakukan budi pekerti menjadi berubah yang bergantung pelakunya. Bila peserta didik harus melakukan budi pekerti, tapi bila para guru atau orang yang sudah dianggap dewasa, maka kurang perlu melakukan budi pekerti. Pemahaman ini dapat berdampak pada peserta didik, saat mereka telah dewasa nanti, maka perilaku budi pekerti menjadi tidak wajib dilakukan.

Pelanggaran budi pekerti ditangani dari pihak guru dengan cara pemanggilan para peserta didik di kantor Bimbingan dan Konseling untuk proses mengetahui permasalahan yang timbul dan terjadi di antara para peserta didik. Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara pemberian poin yang dapat mengurangi penilaian.

KESIMPULAN

Pelaksanaan budi pekerti dipahami oleh peserta didik sebagai bentuk perilaku untuk berinteraksi yang bersifat positif. Pembentukan perilaku ini di sekolah, dapat terbentuk dari model guru. Guru menjadi modal dan model bagi peserta didik untuk membentuk perilakunya berdasarkan Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Proses pembentukan dari guru berdasarkan Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, terbentuk saat guru mengajar; dan para peserta didik mengamati proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Guru tidak sekedar melepas para peserta didik untuk melakukan mempraktikkan teori yang telah diajarkan oleh guru tersebut, tapi juga guru bersedia menampilkan secara bertahap langkah-langkah yang harus dilakukan para peserta didik. Pendampingan tersebut hingga pada tahap akhir proses, para peserta didik dapat melakukan secara mandiri apa yang telah dicontohkan oleh guru tersebut. Selanjutnya guru juga mengevaluasi dari para peserta didik, apakah para peserta didik telah memahami pelajaran yang diberikan.

Ketidakkonsistenan atau sikap dari guru yang tidak menerapkan Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani secara kesinambungan akan menjadikan para peserta didik, bahwa Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani kurang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan ini menjadi model yang negatif bagi para peserta didik.

Penyimpangan perilaku dari budi pekerti, adalah pelanggaran dari aturan di sekolah. Tindakan ini akan diarahkan pada pengurangan poin yang berdampak pada penilaian peserta didik.

REFERENSI

Argiati, Siti Hafsah Budi. 2010. Pengembangan Model Penanganan Tindakan Bullying Pada Siswa SMA/SMK Kota Yogyakarta. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI*

Argiati, Siti Hafsah Budi. 2011. Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Ketahanan Remaja pada Tindakan Bullying. *Laporan Penelitian Hibah Fundamental DIKTI*

Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Pendidikan, Buku Satu*. Majelis Luhur Tamansiswa

http://www.solopos.co

Haryanto. 2013. Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013*

Laksono, PM. 2013. Pendidikan sebagai Sarana Kelola Kebudayaan. *Makalah Konggres Kebudayaan Indonesia, 9 Oktober 2013*

Munjin. 2008. Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi: KOMUNIKA, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.219-232*

Putri, Intan Ayu Eko. 2012. Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam. *Tesis Program Magister Studi Islam, Institut Agama Islan Negeri (IAIN) Walisongo*

Samho, Bartolomeus dan Yasunari, Oscar. 2010. Konsep Pendidikan Ki Hadjar dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini. *Laporan Penelitian LPPM Universitas Katolik Parahyangan*

Simanjuntak, Desmon. 2012. Pendidikan Karakter: Membentuk Keunggulan? *Jurnal Pendidikan Penabur, No. 19, tahun ke-11, Desember 2012*

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

EFEKTIVITAS MODEL *RECIPROCAL TEACHING* B ERDASARKAN MOTIVASI BELAJAR STATISTIKA PADA MAHASISWA PRODI PGSD FKIP UST

Tri Astuti Arigiyati[1)], Annis Deshinta Ayuningtyas[2)]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: t3_astutie@yahoo.co.id
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: **annis_deshinta@yahoo.com**

Abstract

The aims of this research is to know the effectiveness of the learning model of reciprocal Against Statisika learning achievement based on students' level of motivation Prodi PGSD UST evens half academic year 2012 / 2013. This research is Quasi Experiment. The subyek of the research is Prodi PGSD UST student is taking courses in statistical that evens the semester academic year 2012/2013. Obyek of the research is a Learning Model reciprocal teaching, student learning achievement, and motivation to learn. Data collection is done by filling a questionnaire and tests. The data analysis techniques with descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis. This research shows that there are differences in learning achievement based models of learning and learning motivation level. The results obtained showed that the value of sig = 0,000 <a= 0,05 then HoA rejected. Therefore it is necessary to test the post anava for seeing which motivation level provides different effects . The result showed that there is another difference model effects learning and motivation to learn statistics against the learning achievement. It initials can seen from value sig = 0.007 <a = 0.05 then HoAB rejected. In the other words there is a difference between model learning and motivation to learning achievement. After averaging comparison test between the cell and the column is obtained some conclusions that the reciprocal teaching model is more effective than expository models only if given to students who have high motivation and low . While to the students who have medium motivation, expository models is better than reciprocal teaching.

Keywords : model of reciprocal teaching , expository models , two-way ANOVA

banyak program-program pemberdayaan masyarakat untuk memulihkan kondisi sosial ekonomi dari berbagai instansi baik swasta, pemerintah pusat, pemerintah Provinsi, maupun pemda sleman serta berbagai LSM yang sangat peduli dalam program pemberdayaan. Selain itu dampak erupsi juga memberikan penghsilan yang cukup tinggi hingga saat ini, yaitu dari pasir dan batu yang dikeluarkan dari gunung Merapi membawa rejeki yang tidak sedikit, sehingga saat ini kehidupan masyarakat di Kecamatan Cangkringan jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dalam pelaksanaan penelitian tahun ke dua ini menentukan lokasi di Kecamatan Turi, tepatnya di desa Donokerto.

Dalam upaya mengimplementasikan Model Pengentasan Kemiskinan Berperspektif Gender Melalui Pendekatan Sosiokultural, ekonomi dan Lingkungan Hidup, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Menentukan Sasaran Program

Dalam menentukan sasaran program, dilakukan melalui pendekatan aparat desa yaitu Kepala Desa, dan Kepala Bagian Kesra, karena dipandang yang paling mengetaui kondisi nyata masyarakatnya. Dalam menentukan sasaran program ini peneliti memberikan kriteria subyek sasaran uji coba model, yaitu masyakat miskin khususnya perempuan, dan masih usia produktif. Dari hasil koordinasi di tentukan di dusun Kemiri Gading Kulon Donokerto. Agar pelaksanaan program tidak salah sasaran selanjutnya menemui Kepala Dusun, tokoh masyarakat, letua RW dan Ketua RT . Menentukan sasaran program bagi KK perempuan miskin yang masih produktif

Dalam pengentasan kemiskinan perlu memberikan prioritas bagi KK yang masih produktif. Hal ini penting karena jika KK miskin produktif tetapi tidak diberdayakan , akan memberikan dampak negatif , seperti akan menimbulkan meningkatnya pengangguran yang akhirnya berdampak pada bertambahnya permasalahan sosial. Faktor sosial budaya yang ada di dusun tersebut masih terasa kental dapat dilihat dari masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya seperti budaya sambatan/gotong royong, rewang, atau membantu kelurga yang mempunyai hajad dan lain sebagainya, maka faktor ini merupakan modal sosial dalam pengembangan potensi lokal.

Setelah menentukan subyek sasaran ujicoba dari penelitian ini adalah ibu-ibu muda yang belum mempunyai pekerjaan dan mempunyai waktu luang, yang diawali dengan dilakukan sosialisasi agar kelompok masyarakat tidak salah persepsi adanya kegiatan.

2. Menggali Permasalahan Kelompok sasaran dan Penguatan Kelompok

Dalam tahap ke dua menggali permasalahan kelompok sangat penting, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan budaya, jumlah kelompok sasaran adalah 13 orang perempuan. Untuk mengetahui program yang tepat untuk kelompok sasaran, perlu dilakukan upaya menggali permasalahan kelompok sasaran. Proses menggali permasalahan idealnya mengajak peran aktif kelompok ,agar kelompok sasaran mengetahui akar permasalahan yang di hadapi dengan sebenarnya. Karena dengan penyadaran akan permasalahan yang dihadapi , seseorang akan mengerti bahwa perlu melakukan perubahan agar mencapai kesejahteraan.

Kelompok perempuan yang menjadi subyek penelitian diajak untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan penyadaran gender kelompok dapat merasakan pentingnya perempuan untuk bangkit meningkatkan kualitas hidupnya. Hasil dari penyadaran disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya penghasilan, karena sebagaian dari anggota kelompok adalah buruh tani, dan tidak bekerja. Mayoritas warga hanya seorang buruh tani salak dan sebagian besar kepemilikan perkebunan salak yang ada di desa bukan milik warga setempat, tetapi milik warga desa dari luar desa. Oleh karena dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga dapat digolongkan sebagai masyarakat menengah kebawah, sehingga masyarakat juga mempunyai harapan seperti punya keterampilan usaha produktif. Dalam pertemuan tahapan ini dirumuskan sebuah permasalahan

b. Dukungan SKPD dan Camat untuk mengfungsikan peran TPK Kec, Desa dan Dusun dalam pronangkis.

c. Fasilitasi operasional untuk TPK Desa dan Dusun didukung APBD Kab melalui transfer bantuan ke pemerintah desa.

d. Untuk mendorong TPK Kec, Desa untuk selalu bersinergi dengan pelaku-2 dunia usaha dan perguruan tinggi sebagai kemitraan dalam pronangkis.

e. Semua SKPD dan TPK secara berjenjang menyampaikan laporan secara periodik bulan Mei dan November ke Sekretariat TKPKD Kab Sleman (Bidang PM Badan KBPMPP), untuk SKPD menggunakan Formulir 1, II dan TPK Kec, Desa, Dukuh menggunakan Format Buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Revitalisasi.

f. Mendorong keterpaduan program baik dari Pusat, propinsi dan Kab dalam ketepatan sasaran.

g. Data PPLS Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh TNP2K tahun 2012 ini akan dikoneksikan ke SIM Kemiskinan dan tahun 2013 Sleman melakukan Validasi Data PPLS dan SIM untuk dijadikan BDT dengan 2 output (SIM berdasar NIK untuk Sleman dan RTS untuk TNP2K)

h. Melakukan reward bagi TPK Tingkat Kec, Desa, Dusun yang kinerjanya baik dengan penyerahan TPK Award.

Meskipun konsep penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sleman dipandang sudah bagus , dilihat dari sumber data kemiskinan yang harus dari satu sumber data yang telah ditetapkan, namun dalam pelaksanaanya masih ditemukan tidak sinerginya antar SKPD. Hal tersebut tampak dari masih ada program yang tumpang tindih, satu sasaran program pengentasan kemiskinan mendapatkan berbagai bantuan program dari beberapa SKPD, tetapi ada masyarakat yang sama sekali tidak mendapatkan bantuan . Oleh karena itu perlu kiranya sinergitas program dapat dilakukan untuk efisiensi kegiatan dan pemerataan sasaran program.

Dari berbagai program yang dilakukan melalui SKPD tampak bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih sebagain besar adalah karitatif, belum semuanya merupakan program pemberdayaan. Karena masayarakat sasaran langsung diberikan modal , yang tampaknya kurang dipersiapkan pengembangan usaha tersebut . Selain itu dari pengamatan program tersebut juga tidak bersifat partisipatif, dan kurangnya pendampingan kelompok sasaran. Meskipun dalam **Prinsip Program Penanganan Kemiskinan (PRONANGKIS) yang sudah dicanangkan Pemda Sleman adalah 1)** Pemberdayaan,2) Sinergi (kesinambungan)**,3)** Keberlanjutan **,4)** Partisipasi,5) Transparan & akuntabel **,6)** Penguatan kearifan lokal, namun dalam pelaksanaanya enam prinsip tersebut belum berjalan optimal.

Dalam program pengentasan kemiskinan koordinasi antar SKPD dalam pelaksanaan program baru sebatas pendampingan dan monitoring program kegiatan, melalui kerja sama dengan TKSK Kecamatan dan kader di dusun.

B.Uji Coba Model Pengentasan Kemiskinan Berperspektif Gender Melalui

Pada penelitian tahun pertama (2014) ditemukan rancangan model sebagai gambar dibawah ini

Dalam implementasi model tersebut mengalami perubahan, hal ini karena menyesuaikan dengan kondisi dilapangan. Peneliti dalam menentukan lokasi untuk ujicoba model, melakukan analisis dari hasil penelitian tahun I, bahwa pada tahun I dari 3 kecamatan sebagai sampel penelitian yaitu Kecamatan Cangkringan, Ngemplak dan Kecamatan Turi, Untuk Kecamatan Cangkringan dari hasil observasi dan wawancara dengan Bappeda Sleman , setelah adanya erupsi Merapi tahun 2010

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagaangan bebas antara Negara-negara asean. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian MEA.Terdapat empat hal yang akan menjadi fokus MEA pada tahun 2015 yaitu: (1) Negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. (2) MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi. (3) MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). (4) MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global.

Dengan adanya MEA berbagai negara di ASEAN bebas bersaing untuk mengisi sektor tenaga kerja di seluruh negara ASEAN. Bagi negara yang memiliki tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang tinggi, MEA menjadi peluang untuk melakukan ekspansi tenaga kerja ke negara ASEAN lainnya.Untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat dalam MEA ini, Indonesia harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, cerdas, kreatif,dan kompetitif. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan terdidik. Dalam hal ini, guru mempunyai peran yang sangat krusial dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas untuk menghadapi persaingan dengan tenaga pendidikan dengan negara-negara ASEAN. Untuk itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik harus terus dilakukan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah sangatpesat.Hal ini menuntut manusia di dalamnya untuk selalu menyesuaikanperkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal. Salahsatu bentuk penyesuaiannya adalah dengan belajar kembali, belajar terus,belajar tanpa henti atau dengan kata lain belajar sepanjang hayat. Pengetahuan perlu ditambah, diperbaharui, disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai mahasiswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama.Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa, dosen perlu mengadakan evaluasi hasil belajar. Melalui pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut, maka dapat dilihat prestasi belajar mahasiswa yang dicapai selama mengikuti proses perkuliahan.

Mata Kuliah Statistika merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang diberikan kepada mahasiswa prodi PGSD UST untuk membekali kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.Selain itu, mahasiswa juga dibekali kemampuan bekerjasama.Kompetensi tersebut diperlukan agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006).Selain kompetensi tersebut mahasiswa juga harus memiliki motivasi belajar dan pemahaman konsep matematika yang dapat digunakan untuk menghadapi segala permasalahan yang ada.

Adanya motivasi dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan partisipasi di dalamnya. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2001:158). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan dalam belajar (M. Dalyono, 1997:235). Seperti yang diungkapkan oleh Anderson C. R dan Faust G. W bahwa motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa.Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampakkan minat besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar.Mereka memusatkan sebanyak energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal rasa bosan apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah menampakkan keengganannya, cepat bosan dan berusaha

menghindari dari proses kegiatan belajar mengajar (Prayitno, 2004).

Departemen Pendidikan Nasional (2007) menyatakan ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika, diantaranya adalah pemahaman konsep, pemecahan masalah, serta penalaran dan komunikasi.Pemahaman konsep merupakan fondasi dari dua aspek lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat O'Connell (2007: 18) yang menyatakan bahwa dengan pemahaman konsep, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan permasalahan karena siswa akan mampu mengaitkan serta memecahkan permasalahan tersebut dengan berbekal konsep yang sudah dipahaminya.

Berdasarkan keadaan yang terjadi pada saat proses pembelajaran mata kuliah statistika mahasiswa prodi PGSD UST diketahui bahwa: (1) beberapa mahasiswa masih kesulitan dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika karena masih ada mahasiswa yang "asing" dengan istilah-istilah dalam ilmu statistika. (2) beberapa siswa masih kesulitan dalam mengaplikasikan konsep dasar peluang dalam permasalahan sehari-hari. (3) beberapa mahasiswa masih kesulitan dalam menggunakan dan memilih prosedur pengujian hipotesis untuk tujuan penelitian. Hal tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah kurangnya motivasi belajar mahasiswa dan model pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Kurangnya motivasi belajar dikarenakan mahasiswa prodi PGSD UST merasa bahwa ilmu statistika tidak akan diberikan atau tidak diajarkan kepada siswa-siswa Sekolah Dasar yang akan mereka didik nantinya setelah lulus. Sehingga mahasiswa prodi PGSD UST tidak mempunyai ketertarikan untuk menguasai atau mendalami ilmu statistika. Sedangkan model pembelajaran masih bersifat *teacher centered*. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan bersifat *student centered*. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah *Reciprocal Teaching.*Melalui model *Reciprocal Teaching,* siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Reciprocal Teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan tepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Menurut Pulina Pannen (dalam Amin Suyitno, 2006: 34), melalui model pembelajaran terbalik ini siswa dapat mengembangkan kemauan belajar mandiri, siswa memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan manager dalam proses pembelajaran.Siswa juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika mereka. Hal ini dikarenakan ketika siswa mampu mengembangkan langkah-langkah dalam *Reciprocal Teaching* berarti mereka dapat menemukan dan menyelidiki materi yang dibahas secara mandiri sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Dalam hal ini, mandiri tidak diartikan bahwa siswa harus selalu mengkonstruksi konsep secara individual, tetapi mereka dapat mendiskusikan materi tersebut dengan siswa lainnya.Dengan menemukan materi secara mandiri, pengertian siswa tentang suatu konsep merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilihat efektivitas model *Reciprocal Teaching*berdasarkan motivasi belajar statistika pada mahasiswa prodi PGSD UST tahun akademik 2012/2013.Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa PGSD berdasarkan model pembelajaran. (2) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa PGSD berdasarkan tingkat motivasi. (3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa PGSD berdasarkan model pembelajaran dan tingkat motivasi.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan

Sumber: BPS SLEMAN 2013

3) Kebijakan Dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Sleman

Kunci keberhasilan pembangunan khususnya untuk peningkatan kesejahteraan rakyat adalah

a) Ketersediaan data basis terpadu yang digunakan untuk sasaran program kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dapat dipakai oleh semua stakeholder baik itu pemerintah pusat, daerah, dunia usaha, perguruan tinggi, LSM dan masyarakat.

b) Dengan spirit seperti itulah maka pada pendataan 2013 ini digunakan dua unit sekaligus, yaitu unit rumah tangga (RT) dan unit keluarga serta indikator yang digunakan dalam pengolahan disesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Pusat (PPLS 2011) walaupun tetap berbasis SIMDUK.

c) Penanganan masalah kemiskinan dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan komprehensif dengan satu data untuk semua.

4) Prinsip Program Penanganan Kemiskinan (PRONANGKIS)

1. Pemberdayaan
2. Sinergi (kesinambungan)
3. Keberlanjutan
4. Partisipasi
5. Transparan & akuntabel
6. Penguatan kearifan lokal

5) Visi, Misi Kabupaten Sleman Dalam Penanggulangan Kemiskinan

a. Visi :

Menjadi kabupaten yang berhasil mengurangi jumlah keluarga miskin dengan pola pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan lokal.

b. Misi

a) Meningkatkan efektifitas implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan yang pro-job, pro-poor dan pro-growth.

b) Mendorong dan meningkatkan partisipasi semua pelaku penanggulangan kemiskinan.

c) Meningkatkan sinergi program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan.

d) Meningkatkan kualitas layanan dan perlindungan bagi keluarga sangat miskin.

e) Mendorong peran aktif warga miskin untuk bangkit agar tidak miskin.

6) Tujuan

a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin sehingga menjadi tidak miskin

b) Meningkatkan kualitas perlindungan dan layanan bagi keluarga miskin

c) Pemutusan rantai generasi miskin

7) Strategi

a) Meningkatkan kualitas kinerja pelaku penanggulangan kemiskinan

b) Membangun sinergi pemerintah, swasta dan masyarakat

8) Kebijakan

a) Menguatkan koordinasi antar OPD

b) Membangun jejaring kerjasama pemerintah, swasta,masyarakat

c) Meningkatkan kapabilitas aparat pemerintah pada semua tingkatan

d) Mengembangkan nilai asah asih dan asuh pada semua pelaku penanggulangan kemiskinan.

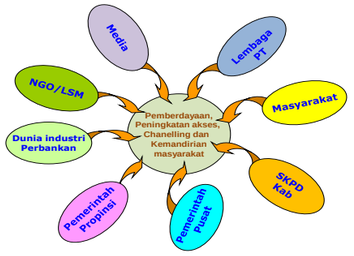

Gambar.1. Pemberdayaan , Peningkatan Akses,Chanelling, dan Kemandirian Masyarakat

9) Implementasi Program Penanggulangan Kemiskininan Kabupaten Sleman

a. Semua SKPD/CSR/PT harus mengacu pada Data SIM Kemiskinan untuk sasaran program dan kegiatan yang berkaitan dengan program penanggulangan kemiskinan.

Dinamis, Agamis. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menciptakan Kabupaten Sleman yang Sejahtera, Lestari, dan Mandiri.

Flora Identitas Kabupaten Sleman adalah Salak Pondoh, yang mempunyai nama latin *Sallaca Edulis Reinw cv Pondoh.* Hal tersebut didasari pertimbangan bahwa tanaman salak Pondoh merupakan tanaman khas atau spesifik Kabupaten Sleman. Sedangkan **Fauna Identitas** Kabupaten Sleman adalah **Burung Punglor** yang memiliki nama latin *Zootheria Citria.* Burung Punglor merupakan burung liar memiliki habitat di kebun Salak Pondoh.

1) Deskripsi Penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010 jumlah penduduk Sleman Tahun 2012 sebesar 1.114.833 jiwa, terdiri dari 557.911 laki-laki dan 556.922 perempuan. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini .

2) Peta Kemiskinan di Kabupaten Sleman

Peta kemiskinan merupakan gambaran data jumlah penduduk miskin maupun rentan miskin, pekerjaan pokok KK miskin didalam suatu wilayah tertentu. Idealnya peta kemiskinan dibuat berdasarkan standar yang sama dan telah disepakati oleh semua pihak yang terkait dalam program pengentasan kemiskinan maupun BPS. Dengan demikian satu sumber data dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan. Peta kemiskinan dapat dijadikan acuan bagi semua instansi pemerintah maupun swsata yang terlibat untuk program pengentasan kemiskinan. Dengan mengacu peta dan data kemiskinan yang sama akan meberikan kemudahan dalam menentukan sasaran garapan dalam penanggulangan kemiskinan. Dengan terbentuknya tim penanggulangan kemiskinan (TPK) baik di tingkat pusat, provinsi, Kabupaten, sampai ke tingkat yang paling bawah, seharusnya akan mempermudah dalam validasi data kemiskinan tiap wilayah. Peta tersebut juga untuk digunakan sebagai penentuan prioritas sasaran program pengentasan berbasis gender.

Untuk mengetahui peta kemiskinan di Kabupaten Sleman dapat diketahui melalui data tentang jumlah Kepala Keluarga Miskin di tingkat Kecamatan, serta jumlah Kepala Keluarga miskin di lihat dari jenis kelamin, dan jumlah keluarga miskin dilihat dari jenis pekerjaanya. Penurunan angka kemiskinan tidak besar yaitu dari 15,85% menjadi 13,89 %. Rendahnya penurunan angka kemiskinan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengkaji lebih lanjut program-program pengentasan kemiskinan yang dilakukan berbagai instansi di Kabupaten Sleman.

Namun demikian dalam kurun waktu untuk lima tahun terakhir ini telah ada penuruan angka kemiskinan di Kabupaten Sleman. Berdasar 14 Indikator Kesejahteran Keluarga jumlah KK miskin *bukan garis kemiskinan* di Kabupaten Sleman ada penurunan berdasar verifikasi dan validasi 2012 yaitu sebesar 15,85% atau 49.471 KK tahun 2013 menjadi13,89 % atau 45.037 KK , hal tersebut dapat diketahui dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah KK Miskin 2009 - 2013

Tahun	KK Miskin	%
2009	65.157	22,17
2010	57.979	19,72
2011	50.953	16.57
2012	49.471	15,85
2013	45.037	13,89

Sumber: TKPKD SLEMAN

Sedangkan berdasar pada data BPS % garis kemiskinan masyarakat Sleman th 2012 yang berada pada garis kemiskinan ada **10,44%** sedangkan % penduduk miskin DIY 2012 sebesar **15.88%** dan Nasional **11,66%**

Tabel 2 Persentase Kemiskinan

Tahun	% Nasional	% Miskin DIY	% Miskin Sleman
2009	14,15	17,23	11,45
2010	13,33	16,83	10,70
2011	12,49	16,08	10,61
2012	11.66	15,88	10,44

yang dikembangkan oleh mata kuliah, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Tulus, 2004:74).

Muhibbin Syahmengemukakanbahwa "belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman" (Muhibbin, 1999: 61). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan keseluruhan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Pengertian ini dapat dipandang sebagai pengertian belajar secara luas.

Dari pengertian "prestasi" dan "belajar" tersebut di atas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam pengertian yang lebih praktis, prestasi belajar dapat diartikan dengan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh seorang mahasiswa yang dikembangkan melalui mata kuliah dan indikatornya ditunjukkan dengan nilai hasil tes yang diberikan oleh dosen.

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere"* yang berarti dorongan atau menggerakkan.Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal (Malayu S.P Hasibuan, 2001:141).

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi mahasiswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku mahasiswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajarnya.

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar mahasiswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri mahasiswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari dosen. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadual belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

Model *Reciprocal Teaching* diperkenalkan oleh Ann Brown pada tahun 1982.Prinsip pembelajaran ini adalah siswa menyampaikan materi yang dipelajari sebagaimana jika guru mengajarkan suatu materi.Dalam Ibrahim sebagaimana dikutip Dakir (2009:18), *ReciprocalTeaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu. Menurut Palinscar (1986) *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi, yaitu :

1) Question Generating

Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas.Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.

2) Clarifying

Strategi *clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi.Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya.Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

3) Predicting

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

4) Summarizing

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasikan dan

mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Jadi, *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

Prestasi belajar mata kuliah statistika dipengaruhi oleh faktor dari luar mahasiswa.faktor dari luar tersebut diantaranya adalah model pembelajaran yang dipakai oleh guru. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *reciprocal teaching*, selain untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar, mahasiswa juga dituntut untuk membuat masalah dan memberikan penjelasan layaknya dosen bagi mahasiswa yang lain. Selain membuat permasalahan yang sesuai dengan materi, mahasiswa juga diharapkanmampu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.Sehingga mahasiswa mempunyai motivasi dalam pembelajaran mata kuliah statistika.

Mahasiswa yang mempunyai motivasi dalam kategori tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa dengan motivasi dalam kategori sedang maupun rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi akan cenderung lebih rajin dan giat selama proses pembelajaran, setiap mengalami kesulitan tidak akan ragu/takut untuk bertanya sehingga mereka dapat menerima materi-materi berikutnya lebih mudah.

Tujuan dalam proses pembelajaran adalah agar mahasiswa menguasai secara penuh materi yang diajarkan. Akan tetapi harapan tersebut belum tentu dapat terwujud sepenuhnya. Pembelajaran yang berlangsung masih bersifat *teacher centered* sehingga keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran masih kurang. Oleh karena itu untuk mewujudkan harapan tersebut dosen harus dapat memilih dan menetukan model pembelajaran yang tepat dan efektif serta bersifat *student center*. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa adalah model *reciprocal teaching*.

Hipotesis penelitian ini adalah (1) Prestasi belajar mahasiswa dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. (2) Mahasiswa dengan motivasi tinggi lebih mempunyai prestasi belajar lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan motivasi sedang atau mahasiswa dengan kemampuan rendah. (3) Terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa dengan model pembelajaran *Reciprocal teaching* dan model ekspositori berdasarkan motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experiment* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu.Pada penelitian ini dilibatkan dua kelas yang dibandingkan, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 1. Kategori Motivasi

No	Interval	Keterangan
1	$\text{Skor} > \bar{X} + 0.5SD$	Tinggi
2	$\bar{X} - 0.5SD \leq \text{Skor} \leq \bar{X} + 0.5SD$	Sedang
3	$\text{Skor} < \bar{X} - 0.5SD$	Rendah

(Sudijono, 2012:176)

Lokasi penelitian di Dusun Gading Kulon Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

b. Teknik Pemilihan Sumber Data

Penelitian kualitatif sebenarnya tidak mempersoalkan sampel, namun mengingat banyak lembaga/organisasi baik pemerintah maupun non pemerintah yang menangani program pengentasan kemiskinan, maka peneliti hanya mengambil beberapa lembaga saja sebagai unit analisis, yang dirasa dapat mewakili proses pelayanan bagi program pengentasan kemiskinan khususnya yang menggunakan metode pemberdayaan perempuan seperti yang terangkum dibawah ini :

1) SKPD terkait (Bappeda,Nakersos, ,BKBPM,Dinas Lingkungan Hidup*)*, sebagai informan dari lembaga ini adalah pejabat struktural yang terkait. Informasi dari pejabat ini sangat penting untuk menggali berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan permasalahan penanganan kemiskinan, serta berbagai kebutuhan data sekunder lainnya, seperti peraturan-peraturan pemerintah daerah, administrasi, finansial/dukungan pendanaan, termasuk mencari informasi tentang integrasi lembaga-lembaga dalam program pengentasan kemiskinan.

2) Pejabat struktural Kecamatan Turi yaitu Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat, dan PLKB informasi ini diperlukan karena sebagai pelaksana langsung program pengentasan kemiskinan di wilayahnya.

3) Tokoh masyarakat dan kelompok perempuan miskin Dusun Kemiri Gading Kulon, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, informasi dari kelompok ini penting untuk mengetahui kebutuhan riil perempuan dan model pemberdayaan yang tepat.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Data sekunder didapat dengan mengumpulkan dokumen pelbagai kebijakan dan program pengentasan kemiskinan. Dokumen yang diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung antara lain berupa karakteristik / profil lembaga, peraturan –peraturan , sumber dana, dan data lainnya yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Data tersebut dikumpulkan secara acak dengan pedoman pada asas kelayakan, yakni peneliti merasa cukup terhadap data bersangkutan yang dianggap telah representatif. Data sekunder ini mempunyai peran besar untuk menjadi bahan perbandingan antara fakta yang ditemui dilapangan dan tulisan yang diprogramkan . Keduanya mempengaruhi penulis dalam penafsiran data.

2) Wawancara mendalam (*depth interview)* digunakan untuk memperoleh dan menggali informasi mengenai pengalaman-pengalaman informan dalam menangani persoalan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan berperspektif gender, serta dinamika jaringan kerjasama antar instansi dalam menangani program pengentasan kemiskinan. Dalam wawancara mendalam ini berharap dapat dilakukan dengan pimpinan lembaga yang bersangkutan, sebab asumsinya pimpinan merupakan penentu dari kebijakan atas kegiatan dari program jejaring yang dibangun dengan lembaga lain. Dalam pengumpulan data melalui metode *depth interview* ini menggunakan instrument berupa *interview guide* guna memudahkan dan memberikan petunjuk dalam rangka pengumpulan data.

3) Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan langsung atas segala yang ada kaitannya dengan obyek penelitian, teknik ini sebagai alat untuk melengkapi teknik lainnya.

d. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interakatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, (Sugiyono, 2012) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kabupaten Sleman

Untuk mendayagunakan kegiatan pembangunan daerah secara merata, Pemerintah Kabupaten Sleman merencanakan slogan gerakan pembangunan desa terpadu **Sleman Sembada.** Secara harafiah Slogan Sleman Sembada diartikan sebagai kondisi Sehat, Elok, dan Edi, Makmur dan Merata, Bersih dan Berbudaya, Aman dan Adil, Damai dan

Lahir dan berkembangnya konsep *empowerment* memerlukan sikap dan wawasan yang mendasar, jernih serta kuat mengenai kekuasaan atau power itu sendiri. Kerancuan yang menyertai perkembangan konsep *empowerment* itu tidak saja disebabkan oleh adanya berbagai versi dan bentuk *empowement* akan tetapi juga disebabkan karena tumbuh dan berkembangnya konsep *empowerment* tersebut tidak disertai dengan terjadinya refleksi mendasar secara jernih dan kritis terhadap konsep kekuasan itu sendiri. Oleh karena itu memahami soal pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dengan memahami tentang kekuasaan atau *power,* orang yang tidak berdaya dapat berdaya dapat disebut sebagai orang yang tidak mempunyai kekuasaan. Kekuasaan disini berarti menguasai sesuatu, sehingga mempunyai wewenang untuk memutuskan sesuatu.

Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dan upaya membangkitkan daerah yang miskin, dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan untuk peningkatan potensi perempuan yang telah ada, melalui pengembangan usaha produktif dan diversif ikasi hasil lokal secara berkelompok. Dalam proses pemberdayaan perempuan ini diajak untuk mengenali dulu apa yang menjadi kebutuhan riil perempuan baik kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis, dan permasalahnya. Dengan mengetahui kebutuhannya sendiri diharapkan mampu menemukan solusi dari permasalahnya. Sehingga perempuan sendirilah yang menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari solusi yang ditentukan. Proses ini pernah dilakukan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui hibah PPM IbM tahun 2009, di Parangtritis Bantul, yang hasilnya bahwa dengan metode partisipasi aktif, perempuan Kelompok perempuan pesisir setelah mendapatkan tambahan pelatihan, dan pendampingan pelaksanaan hibah PPM 2009 ini adalah perempuan pesisir menjadi mandiri dalam hal ekonomi dan social, dan dapat ikut mengembangkan lingkungan sosialnya. Dengan meningkatnya kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi akan meningkatkan pula penghasilan dan kesejahteraan keluarganya., yang selanjutnya akan mampu mempengaruhi perempuan lain agar mau ikut ambil bagian dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga akhirnya mampu pula meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir selatan

(Indriyati, dkk, 2009).

Hasil penelitian PSW UGM tahun 2006, merumuskan bahwa pada hakekatnya sasaran program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan dberbagai potensi yang ada pada diri perempuan yang memungkinkan dirinya dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya pembangunan. Selanjutnya dalam satu salah rekomendasi penelitiannya menyebutkan bahwa perlunya dirumuskan kebijakan dan rencana program-program pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai implementasi Inpres no 9 tahun 2000 (Tim PSW UGM, 2006 : 70).

Dengan penelitian ini yang menerapkan model pendekatan sosio kultural, ekonomi dan lingkungan, melalui pendekatan tersebut diharapkan perempuan miskin mampu mengenali dirinya sebagai manusia yang utuh dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan , dan dengan pendekatan kultural dapat diketahui faktor –faktor budaya yang mendukung perubahan. Pendekatan ekonomi ini diharapkan perempuan dapat meningkatkan penghasilanya melalui usaha ekonomi produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Sedangkan dengan pendekatan lingkungan perempuan diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungannya melalui penyadaran untuk masa depan generasi penerusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif , sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif banyak disebut sebagai jenis penelitian dengan pendekatan interpretatif dan konstruktif. Pada intinya jenis penelitian kualitatif dengan serangkaian prosedurnya akan digunakan untuk memperdalam informasi tentang strategi pengentasan kemiskinan .

a. Lokasi Penelitian :

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PGSD UST semester IV yang mengambil mata kuliah Statistika tahun akademik 2012/2013 yang berjumlah 172 orang.Obyek dalam penelitian ini adalah prestasi belajar dan motivasi belajar mata kuliah statistika.Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil prestasi belajar mahasiswa, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah motivasi belajar dan model pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 instrumen, yaitu: (a) Tes : instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar mahasiswa PGSD. (b) Angket : instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar mahasiswa PGSD dan menggolongkan mahasiswa ke dalam kategori tinggi, sedang, maupun rendah. Skor motivasi yang diukur dalam penelitian ini menggunakan angket model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*.

Tabel 2. Analisis Varians Dua Jalan

Perlakuan	JK	Dk	RK	F hitung	Fα
Model Pembelajaran (A)	JKA	p-1	RKA	Fa	F*
Motivasi (B)	JKB	q-1	RKB	Fb	F*
Interaksi (AB)	JKAB	(p-1)(q-1)	RKAB	Fab	F*
Galat (G)	JKG	N-pq	RKG	-	-
Total	JKT	N-1	-	-	-

(Budiyono, 2004)

Perhitungan skor yang diberikan siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket motivasi siswa dibuat dengan ketentuan: 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=setuju, 5=sangat setuju.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: (a) Analisis Statistika Deskriptif : Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara analisis statistic deskriptif yaitu dengan menyusun kategori motivasi dalam beberapa kriteria yaitu motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah. (b) Analisis Statistika Inferensial : Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan anava dua jalan sel tak sama dengan desain faktorial 2x3 yang sebelumnya harus memenuhi persyaratan, yakni populasi harus berdistribusi normal dan homogen. Kedua persyaratan tersebut diuji dengan bantuan SPSS.

Uji analisis dua jalan dapat dirangkum ke dalam tabel berikut ini:

Setelah uji anava diatas, dilanjutkan dengan uji komparasi ganda dengan menggunakan metode *Scheffe* dengan empat pengujian rerata, yakni antarbaris, antarkolom, antarbaris pada kolom yang sama, dan antarkolom pada baris yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar ini merupakan nilai murni ujian akhir semester genap yang diperoleh mahasiswa Program Studi PGSD UST tahun akademik 2012/2013 untuk mata kuliah Statistika.Dapat dilihat pada lampiran.Diperoleh skor tertinggi 82 dan skor

terendah 39 dengan rata-rata 59,48 dan simpangan baku 9,07.

Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (100 + 0) = 50

SD = 0,167 (100 - 0) = 16,7

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

58,35 ke atas = tinggi

41,65 – 58,35 = sedang

41,65 ke bawah = rendah

Dengan rata-rata 59,48 berarti prestasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah statistika tergolong tinggi.

Data mengenai motivasi belajar mahasiswa ada 36 item pernyataan yang valid. Diperoleh skor tertinggi 140 dan skor terendah 87 dengan rerata 118,42 dan simpangan baku 10,45.

Untuk mengetahui kecenderungan data tersebut diperlukan skor M ideal dan SD ideal sebagai berikut :

M = 0,5 (180 + 36) = 108

SD = 0,167 (180 - 36) = 24,048

Berdasarkan skor M dan SD ideal diperoleh kriteria sebagai berikut :

120,024 ke atas = tinggi

95,976 – 120,024 = sedang

95,976 ke bawah= rendah

Dengan rata-rata 118,42 berarti motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah statistika tergolong sedang.

Data mengenai model pembelajaran yang digunakan mahasiswa saat mengikuti mata kuliah statistika adalah model pembelajaran reciprocal teaching dan model pembelajaran ekspositori.Model reciprocal teaching digunakan oleh mahasiswa yang berada pada kelas eksperimen yang berjumlah 126 mahasiswa. Sedangkan model ekspositori digunakan oleh mahasiswa yang berada pada kelas control yang berjumlah 46 mahasiswa. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata prestasi belajar adalah 59,79, sedangkan rata-rata prestasi belajar untuk kelas control adalah 58,18.

Hasil analisis statistika inferensia meliputi hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji banding rata-rata. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut: pada uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig=0,2 >0,05 maka Ho diterima artinya variabel prestasi belajar berdistribusi normal. Hal ini diperkuat dengan garis Q-Q Plot dimana kedudukan titik berada dekat dengan garis normal.

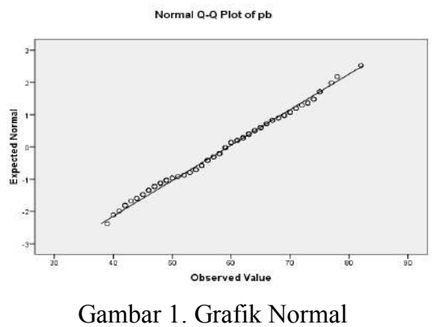

Gambar 1. Grafik Normal

Sedangkan hasil uji homogenitas dengan uji Lavene menunjukkan nilai sig= 0,111> 0,05 maka H0 diterima artinya keenam kelompok mempunyai varian sama (homogen).

Uji banding rata-rata pada penelitian ini meliputi uji banding kolom, uji banding baris, dan uji interaksi baris dan kolom. Uji banding

Tabel 3. Rataan Marginal

Model Pembelajaran	Motivasi	Rataan Marginal		
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Reciprocal Teaching	61,96 (μ 11)	58,35 (μ 12)	45 (μ 13)	59,94 (μ 1.)
Ekspositori	56,11 (μ 21)	62 (μ 22)	40 (μ 23)	58,18 (μ 2.)
Rataan marginal	60,55 (μ.1)	59,50 (μ.2)	42,5 (μ.3)	

pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Dari UU No 40/2004 tersebut terlihat bahwa upaya untuk memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat adalah salah satu program yang harus dilakukan oleh pemerintah meskipun bertahap. Beberapa program yang saat ini dijalankan dengan simultan adalah penyediaan perumahan murah, kesehatan dan pendidikan gratis bagi keluarga miskin, dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat, juga harus melihat potensi yang dimiliki di wilayah sekitar, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Apabila sudah mengetahui potensi wilayah tersebut, maka akan mampu mengetahui pula daya saing atau keunggulan dari wilayah tersebut, sehingga masyarakat di sekitar wilayah tersebut akan merasa sejahtera karena masyarakat mampu memiliki penghasilan yang cukup atau tidak dikatakan miskin

Terdapat dua macam kemiskinan, yakni kemiskinan yang bersifat relatif dan kemiskinan yang bersifat absolut (*relative and absolute poverty*). Kemiskinan absolut adalah ukuran kemiskinan yang menggunakan indikator-indikator empiris seperti tingkat kelaparan, malnutrisi, buta huruf, perkampungan kumuh, buruknya tingkat kesehatan, dan lain-lain. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan diukur relatif antar kelompok pendapatan, oleh karenanya selalu dinamis. Hakikat kemiskinan ini tidak dilihat dari indikator-indikator ekonomi, namun menyangkut aneka dimensi sosial.

Kemiskinan merupakan persoalan struktural dan multidimensi, sehingga secara umum masyarakat miskin adalah suatu kondisi masyarakat yang berada dalam situasi kerentaan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya secara layak. Mengingat persoalan struktural dan multidimensi tersebut, maka upaya penanggulangan seyogyanya diletakkan dan dipercaykan kepada masyarakat itu sendiri, tentunya dengan didukung dan difasilitasi oleh pemerintah, maupun pihak swasta dan organisasi masyarakat sipil lainnya, sehingga proses penanggulangan kemiskinan kan menjadi suatu gerakan masyarakat yang akan menjamin potensi kemandirian dan keberlanjutan guna meningkatkan kehidupannya yang lebih layak (Keppi Sukesi, 2009:1). Selanjutnya salah satu rekomendasinya hasil penelitiannya ad lah model penanggulangan kemiskinan partisipatif yaitu yang berasal masyarakat terutama perempuan miskin dan tokoh masyarakat adalah alternatifyang perlu diuji coba. Model ini dimulai dari kegiatan pemahaman dan penyamaan persepsi tentang perempuan miskin, perencanaan dan pelaksanaan program dengan prinsip adil, partisipatif, dan berorientasi pemecahan masalah, kelembagaan terpadu dan monitoring serta evaluasi periodik dan berkelanjutan

(Keppi Sukesi, 2009 :15).

Dari hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa dalam pengentasan kemiskinan perlu melibatkan perempuan sebagai subyek, agar perempuan dapat mengetahui permasalahan, potensi dan kebutuhannya, sehingga akan berkembang sesuai potensi. Adanya bencana gunung merapi dapat diduga bahwa jumlah KK miskin di daerah Kabupaten Sleman akan meningkat pasca bencana Gunung merapi, karena bencana Gunung Merapi selain korban jiwa juga kerugian material yang tidak sedikit

(Indriyati & Nugrahani, 2010).

b. Pemberdayaan Berperspektif Gender

Pemberdayaan mempunyai makna harafiah membuat seseorang dan kelompok berdaya, istilah lain untuk memberdayakan adalah penguatan (*empowerment*). Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan dalam arti mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Didalam pemberdayaan terkandung unsur pengakuan dan penguatan posisi seseorang melalui penegasan hak dan kewajiban yang dimiliki dalam seluruh tatanan kehidupan. Proses pemberdayaan diusahakan agar orang lain berani menyuarakan dan memperjuangkan ketidak seimbangan hak dan kewajiban. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dan orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Sebagai fenomena sosial yang multi dimensional, kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan dimensi ekonomi saja tetapi juga berkaitan dengan masalah struktural, psikologis, kultural, ekologis dan faktor lain. Jumlah masyarakat miskin tampaknya akan semakin banyak, dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar korban kemiskinan adalah perempuan dan anak. Masih banyak perempuan mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek sosial, budaya juga ekonomi. Perempuan desa khususnya masih banyak yang tidak berdaya. Rupanya usaha peningkatan potensi perempuan di Indonesia masih harus mendapat perhatian. Pembangunan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis perempuan saja, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan hak kewajiban status dan akses dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai fenomena sosial, kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan masalah struktural, psikologis, kultural, ekologis dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi (Indriyati & Nugrahani, 2010).

Kemiskinan merupakan isu gender, karena peran sentral perempuan dalam manajemen kesejahteraan keluarganya. Krisis dimensional seperti yang dialami bangsa Indonesia saat ini ekonomi, politik dan sosial, bencana alam, banjir, dan lain-lain, sehingga membuat harga kebutuhan pangan seperti harga beras dan kebutuhan pokok lainnya naik, juga kesulitan air bersih dan lain-lain membuat perempuanlah yang memikul beban paling berat. Oleh karena itu memperhatikan masalah perempuan sangatlah penting, karena antara kualitas ibu rumah tangga dan kualitas keluarga saling berhubungan. Hal ini dapat dipahami, bahwa jika kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga rendah, maka akan berpengaruh pada kualitas keluarga. Perempuan sebagai ibu rumah tangga berperan dalam menjalankan fungsi keluarga dan fungsi reproduksi. Bagaimana caranya melaksanakan peran dengan baik, jika dirinya sendiri sebagai perempuan masih rapuh atau rentan.

Dalam menghadapi globalisasi diperlukan komitmen bersama, untuk bersatu dengan semangat solidaritas dan membangun relasi setara antara laki-laki dan perempuan dalam pembanguan. Perempuan perlu dilibatkan dalam membuat perencanaan, melaksanakan program kegiatan, dan melakukan evaluasi serta menganalisis dampak pembangunan. Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dan upaya membangkitkan masyarakat miskin, dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan melalui pendekatan humanistik, pendekatan ekonomi produktif dan penyadaran lingkungan hidup. Pengalaman melaksanakan Pengabdian Masyarakat melalui Hibah PPM IbM tahun 2009 (Indriyati, dkk., 2009) pemberdayaan perempuan melalui partisipasi aktif sasaran, menghasilkan manfaat bagi kesejahteraan perempuan dan keluarganya. Dari hasil penelitian pada tahun pertama (2014) diketahui belum sinerginya program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh berbagai instansi di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Sleman. Luaran hasil penelitian pada tahun pertama (2014) berupa rancangan model pengentasan kemiskinan berperspektif gender melalui pendekatan sosiokultural, ekonomi dan lingkungan hidup. Untuk peneltian tahun ke dua (2015) ini mengujicobakan rancangan model model pengentasan kemiskinan hasil penelitian tahun pertama (2014).

Dengan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dimunculkan adalah "Bagaimana implementasi model pendekatan sosio kultural ekonomi dan lingkungan hidup dapat diterapkan untuk program Pengentasan Kemiskinan Berprespektif Gender ?"

KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Gambaran Umum Kemiskinan

Undang-Undang (UU) No 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional adalah salah satu hasil bentuk perhatian

kolom digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata antara kelompok motivasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sig= 0,000 >a= 0,05 maka H0A ditolak. Artinya terdapat perbedaan efek rata-rata prestasi belajar berdasarkan tingkat motivasi belajar.Sedangkan uji banding baris digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata antara kelompok model reciprocal teaching dan ekspositori. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sig = 0,548 >a = 0,05 maka H0B diterima. Artinya tidak ada perbedaan efek rata-rata prestasi belajar berdasarkan model pembelajaran reciprocal teaching dan ekspositori.

Uji interaksi baris dan kolom digunakan untuk melihat apakah ada interaksi antara kelompok baris (model pembelajaran) dan kolom (motivasi). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sig = 0,007 <a= 0,05 maka H0AB ditolak artinya ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Karena H0A ditolak, sedangkan terdapat 3 nilai untuk variabel motivasi, maka perlu dilakukan uji lanjut pasca anava untuk melihat manakah tingkatan motivasi memberikan efek yang berbeda (yang berarti komparasi ganda antar kolom). Kecuali itu karena H0AB ditolak, maka perlu dilihat komparasi rataan antar sel.

Untuk melakukan komparasi ganda, dicari dulu rataan marginal dan rataan masing-masing sel, yang hasilnya tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Komparasi Ganda

H0	Sig	P	Kesimpulan
$\mu_{.1} = \mu_{.2}$	0,728	> 0,05	H0 diterima ($\mu_{.1} = \mu_{.2}$)
$\mu_{.1} = \mu_{.3}$	0,000	< 0,05	H0 ditolak ($\mu_{.1} > \mu_{.3}$)
$\mu_{.2} = \mu_{.3}$	0,000	< 0,05	H0 ditolak ($\mu_{.2} > \mu_{.3}$)
$\mu_{11} = \mu_{12}$	0,059	> 0,05	H0 diterima ($\mu_{11} = \mu_{12}$)
$\mu_{11} = \mu_{13}$	0,01	< 0,05	H0 ditolak ($\mu_{11} > \mu_{13}$)
$\mu_{12} = \mu_{13}$	0,09	> 0,05	H0 diterima ($\mu_{12} = \mu_{13}$)
$\mu_{21} = \mu_{22}$	0,085	>0,05	H0 diterima ($\mu_{21} = \mu_{22}$)
$\mu_{21} = \mu_{23}$	0,012	<0,05	H0 ditolak ($\mu_{21} > \mu_{23}$)
$\mu_{22} = \mu_{23}$	0,000	<0,05	H0 ditolak ($\mu_{22} > \mu_{23}$)
$\mu_{11} = \mu_{21}$	0,004	<0,05	H0 ditolak ($\mu_{11} > \mu_{21}$)
$\mu_{12} = \mu_{22}$	0,112	>0,05	Ho diterima ($\mu_{12} = \mu_{22}$)
$\mu_{13} = \mu_{23}$	0,035	<0,05	H0 ditolak ($\mu_{13} > \mu_{23}$)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan motivasi tinggi dan motivasi sedang mempunyai prestasi belajar yang sama. Sedangkan mahasiswa dengan motivasi rendah mempunyai prestasi belajar yang berbeda dengan mahasiswa yang bermotivasi tinggi dan sedang.Berdasarkan rataan prestasi belajar mahasiswa dengan motivasi tinggi dan motivasi sedang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah.

Model *reciprocal teaching* dan *ekspositori* memberikan hasil yang sama jika dikenakan pada mahasiswa yang mempunyai motivasi sedang, tetapi tidak demikian halnya jika diberikan kepada mereka yang mempunyai motivasi tinggi dan motivasi rendah. Dengan melihat rataan, masing-masing dapat disimpulkan bahwa model *reciprocal teaching* lebih efektif dibanding model *ekspositori* hanya apabila diberikan kepada mereka yang mempunyai motivasi tinggi dan motivasi rendah.

Untuk mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan model *reciprocal teaching*, pada motivasi tinggi dan rendah mempunyai rataan prestasi belajar yang berbeda. Sedangkan motivasi tinggi dan sedang mempunyai rataan prestasi belajar yang sama, demikian halnya dengan rataan prestasi belajar pada motivasi sedang dan rendah. Dengan melihat rataan, masing-masing prestasi belajar mahasiswa motivasi tinggi lebih baik dari motivasi rendah. Sedangkan rataan prestasi belajar mahasiswa motivasi tinggi sama baiknya dengan prestasi belajar mahasiswa motivasi sedang. Begitu pula dengan prestasi belajar sedang sama baiknya dengan rataan prestasi belajar motivasi rendah. Untuk mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan model *ekspositori*, pada motivasi rendah mempunyai rataan prestasi belajar lebih rendah dibanding rataan prestasi belajar motivasi tinggi dan motivasi sedang. Sedangkan rataan prestasi belajar motivasi tinggi sama baiknya dengan rataan prestasi belajar smotivasi sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut : (a) Secara umum, motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Artinya mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi dan motivasi sedang mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai motivasi rendah. Namun demikian, kalau ditinjau secara khusus pada model reciprocal teaching, mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sama prestasi belajarnya dengan mahasiswa yang mempunyai motivasi sedang. (b) Secara umum, model reciprocal teaching dan ekspositori memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar. Namun, kalau dilihat dari masing-masing tingkatan motivasi, model *reciprocal teaching* lebih baik dibandingkan dengan model *ekspositori* untuk mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi dan rendah, sedangkan model *ekspositori* lebih baik dibandingkan model *reciprocal teaching* untuk mahasiswa yang mempunyai motivasi sedang.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Budiyono. 2009. *Statistika untuk penelitian (edisi 2)*. Surakarta : UNS Press.

Dakir.2009. *Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan Model Reciprocal Teaching Berbantuan Program Macromedia Flash Berisikan Materi Lingkaran Kelas VIII*.Skripsi. Semarang: Jurusan Matematika FMIPAUniversitas Negeri Semarang

Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta: Depdiknas

Emi Pujiastuti. 2000. *Penerapan Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika sebagai Wahana Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Belajar Mandiri*.Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di EraGlobalisasi. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno. 2004. *Motivasi Dalam Belajar*.Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudijono. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

IMPLEMENTASI MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN BERPERSPEKTIF GENDER MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN SLEMAN

[1]Rosalia Indriyati Saptatiningsih
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UPY
iin.rosalia@yahoo.com
[2]Tri Siwi Nugrahani
Fakultas Ekonomi UPY
tri siwinugrahani@yahoo.com
[3]Sri Rejeki
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UPY
umi.cici.66@gmail.com

Abstract

The research's objectives were to try out the poverty alleviation model based on gender perspective through economy socio cultural and environment approach in Sleman District, Yogyakarta Special Region, creating a poverty alleviation formula based on gender perspective as an alternative input poverty alleviation programs, and providing policy input of poverty alleviation model. Participation observation, documentation, and depth interview were used to collect the data. Research subjects were officials in the work unit area of Sleman District Government (Planning Agency and Regional Development, Employment and Social Services, Family Planning Agency and Community Empowerment, Environmental Services), as well as section head of public welfare of Turi District, Donokerto Village Chief, Village Chief, community figures and the target groups of poverty alleviation programs.

The result showed that through socio cultural approach, women's groups have awareness of themselves as whole human being and position in the culture, while empowerment through skills training that is adapted to the local potential can increase the motivation to establish productive economic activities. Through environmental awareness, the groups were able to develop food processed diversification made from local basis.

It can be concluded that the poverty alleviation model based on gender perspective through economy socio cultural and environment approach can improve the people motivation, especially rural women in efforts to develop their potential to form local productive economic activities in order to form community independence, this model can be used as an alternative poverty alleviation programs.

Keywords: *Poverty, Gender, Socio Cultural, Economy, Environment*

Selain itu, Maluku juga mempunyai cakupan wilayah laut yang cukup luas untuk dijadikan Laut sebagai Laboratorium alam dalam penelitian kelautan. Selain fasilitas yang ada di Maluku, dapat kita lihat juga pada hasil perbandingan dari beberapa Universitas yang telah lebih dahulu mem-*positioning*-kan produk yang dipunyainya. Namun pada kenyataannya UNPATTI belum bias memposisikan dirinya sebagai Universitas berbasis Kelautan. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya Prodi di UNPATTI yang mensiport posisi UNPATTI sebagai Universitas berbasis Kelautan, seperti yang ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 1.
JUMLAH PRODI YANG MENDUKUNG POSITIONING PERGURUAN TINGGI

No	Universitas	Positioning	Jumlah Prodi Pendukung	Jumlah Prodi Keseluruhan	Prosentase (%)
1	IPB	Pertanian	17	37	46
2	ITB	Teknik	21	49	63
3	UGM	Ilmu Dasar	31	67	31
4	UNPATTI	Kelautan	8	44	18

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Universitas Pattimura (Unpatti) dapat mem-*positioning*-kan dirinya sebagai Universitas Kelautan, ditinjau dari fasilitas-fasilitas dan keunggulan wilayah yang dimiliki serta teori dari *positioning* tersebut merupakan solusi yang tepat untuk Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon. Dan dengan adanya *positioning* Unpatti sebagai Universitas Kelautan, Unpatti dapat menangkap Peluang, menjawab Tantangan dengan Strategi *Positioning* pada Perguruan Tinggi, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

REFERENSI

Bappenas (2009). *Persiapan daerah Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Kementrian BPN/Bappenas, Jakarta.

Depdagri (2009). *Menuju ASEAN Economic Comunity 2015*. Departemen Dalam negri republik Indonesia, Jakarta.

Daniel Jr., Carl, Mc dan William R Darden, 1997. *Marketing*. US : Massachussets.

James F. Engel, Roger D. Blackwell, dan Paul W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen, Jilid Satu*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Kober, R., Ng, J., Paul, B. J. (2007). *The interrelationship between management control mechanisms and strategy. Management Accounting Research,* 18, 425–452.

Kotler, philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta :Bumi perkasa

Kotler, Philip, 1990. *Pemasaran: Teori, Analisis, dan Implementasi*. Jakarta: Erlangga

Mc. Kenna, Regis, 1990. *Sentuhan Regis: Kiat Pemasaran Untuk Situasi Tidak Pasti*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Pride, William C., dan O.C. Ferrel, 1990. *Pemasaran: Teori dan praktek Sehari-hari*. Jakarta: Intermedia, 1990.

Ries, Al, dan Jack Trout, 1987. *Perang Pemasaran*, Jakarta: Erlangga.

Ries, Al, dan Jack Trout, 1988. *Mengatur Posisi*, Jakarta: Erlangga.

Simamora, Bilson, 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sigit, Suhardi, 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian: Sosial - Bisnis -Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata.

Yusfane Abda'I, dkk. 2015. *Kesiapan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015***.**

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015
UST

PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA DALAM MENGHADAPI MEA

Setuju
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: iknwah_se7@yahoo.com

Abstract

The era of the ASEAN Economic Community (AEC) is a challenge and an opportunity for the Indonesian people. The impact of the MEA is not only in trade but also all sectors. All sectors must be prepared to deal with the application of MEA. One need to be prepared is the quality of Human Resources. In this case, improving the quality of human resources can be prepared through education, particularly at universities. Universities are required to prepare students become graduates who are able to compete in the era of the MEA. The preparation students to be ready to face the MEA can be done through academic and non-academic way. The synergy and continuous effort to allow students to have a character that is able to make it competitive in the MEA. The characters in question include: initiative, integrity, commitment, creative, independent, self-management, and collaboration.

Keywords: Karakter, Mahasiswa, Era MEA, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Tahun 2015 tepatnya bulan Desember merupakan awal diterapkannya sistem perekonomian bebas pada tingkat ASEAN atau dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga mampu bersaing dalam sistem MEA. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Diterapkan MEA bukan menjadi penjajahan ekonomi Indonesia justru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya dan tingkat ASEAN pada umumnya. Tujuan dibentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian dikawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015.

Implementasi MEA ini, menjadi ajang bagi Negara-negara ASEAN khususnya Indonesia untuk dapat memiliki peluang dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Implementasi MEA tidak terlepas resiko-resiko yang akan dihadapi nantinya, seperti bagaimana kesiapan sumber daya manusia, hasil produk, kesedianya infrastruktur yang baik, kebijakan pemerintah yang diambil dan lainnya. Tentunya resiko-resiko tersebut dapat diatasi dengan adanya kolaborasi yang apik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastrukur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia.

Dalam kaitan antisipasi menghadapi penerapan MEA, pendidikan merupakan unsur penting yang harus mendapat prioritas utama. Sebagaimana dinyatakan Ki Hadjar Dewantara bahwa "Pendidikan merupakan daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelect) dan tubuh anak, dimana bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita". Senada dengan hal tersebut, pendidikan diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan seutuhnya setiap orang, baik jiwa, raga, intelijensi, kepekaan, estetika, tangung jawab, dan nilai-nilai spiritual. Melalui pendidikan, setiap orang hendaknya dapat diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis. Dalam dunia yang terus berubah dan diwarnai oleh inovasi sosial dan ekonomi, pendidikan tampak sebagai salah satu kekuatan pendorong untuk meningkatkan kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan dari kebebasan manusia dan standarisasi tingkah laku perorangan. Kesempatan atau peluang perlu diberikan kepada generasi muda untu melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru (UNESCO, 1996: 94).

Pendidikan diharapkan mempunyai outcome berupa life skill, yang menjadi bagian konsep dasar pendidikan nasional. Life skill merupakan kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang harus dimiliki dalam menjalani proses kehidupan. Sehingga sanggup bersaing dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan (M takdir ilahi, 2012). Hal yang perlu disiapkan dalam menghadapi MEA adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari anggota MEA itu sendiri.

Penyiapan sumber daya manusia yang dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan tinggi yaitu pada mahasiswa-mahasiswa yang ada di kampus. Mahasiswa yang rata-rata berusia 20 tahun, merupakan aset bangsa yang sangat berharga karena mahasiswa masih berada pada masa-masa keemasan dalam mencari jati diri. Perguruan tinggi menjadi ladang yang sangat luas untuk mengali

ing tersebut. Sebagai contoh adalah ketika calon mahasiswa ingin belajar tentang Pertanian, *image* yang terbangun didalam benak si calon mahasiswa tersebut adalah Institut Pertanian Bogor (IPB). Dan ketika si calon mahasiswa ingin belajar tentang ilmu Teknik, didalam benak mereka sudah ter-*image* Institut Teknologi Bandung (ITB). Ada pula universitas yang mem-*positioning*-kan diri sebagai universitas Ilmu Dasar, salah satu contohnya adalah Universitas Gadjah Mada (UGM). Yang menjadi pertanyaan adalah ketika si calon mahasiswa ingin belajar tentang Ilmu Kelautan, kemana mereka harus pergi?

4.1 Faktor-Faktor dalam *Positioning* Perguruan Tinggi

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh perguruan tinggi dalam menentukan *positioning* adalah :

a. Memahami situasi dan kondisi perguruan tinggi saat ini.
b. Menentukan kebutuhan dan keinginan konsumen
c. Memilah pasar yang heterogen kedalam dimensi yang relevan
d. Memposisikan produk
e. Menentukan strategi segmentasi
f. Membuat strategi bauran pemasaran

Sebelum memutuskan untuk menjangkau pasar tertentu, perguruan tinggi harus menyadari sumber daya dan batasan yang dimilikinya dalam hal teknologi informasi, sumber daya manusia, dana yang tersedia, produk yang ditawarkan dan sebagainya. Hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah memposisikan produk sedemikian rupa agar produk tersebut mempunyai tempat yang strategis dibenak konsumen.

4.2 Strategi dalam *Positioning* Perguruan Tinggi

Dalam *positioning* perguruan tinggi, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pencapaian *positioning* tersebut. Pemakaian strategi-strategi tersebut tentu saja berbeda untuk tiap kasus dan kondisi, tergantung pada jenis produk yang ditawarkan, pasar sasaran yang diminati, dan potensi serta kemampuan perguruan tinggi tersebut. Strategi-strategi itu antara lain:

1. *Positioning on product feature;* dalam strategi ini produk diposisikan melalui spesifikasi khusus yang terkandung didalamnya. Apa yang ada pada produk tersebut ditonjolkan sedemikian rupa untuk menarik minat 'calon mahasiswa' agar tertarik dan pada akhirnya memilih sebuah universitas tertentu. Contoh: Universitas Pattimura (Unpatti) mem-positioning-kan dirinya sebagai sebuah Universitas Kelautan. Dengan spesifikasi yang dimiliki misalnya daerah Ambon mempunyai laut yang luas, pusat penelitian LIPI khusus kelautan, Kapal khusus untuk penelitian kelautan, serta diwacanakan Ambon sebagai lumbung ikan nasional.
2. *Positioning on usage;* dalam strategi ini, penekanannya adalah pada kesempatan atau 'kapan' produk itu digunakan. Strategi ini biasa digunakan ketika si calon mahasiswa sudah mempunyai *positioning* tentang perguruan tinggi tersebut. Misalnya, ketika ingin belajar tentang kelautan, *image* yang keluar adalah Universitas Pattimura (Unpatti) mengingat semua fasilitas untuk itu sudah ada. Dalam strategi ini, produk diposisikan pada penggunanya. Contoh yang mudah dilihat adalah ketika Unpatti memposisikan bagi pengguna yang ingin belajar tentang kelautan.
3.

4.3 Positioning Universitas Pattimura

Kota Ambon merupakan Kota terbesar di wilayah kepulauan Maluku, dan menjadi sentral bagi wilayah kepulauan Maluku. Dimana saat ini Ambon menjadi pusat pelabuhan, pariwisata dan penelitian tentang kelautan. Luas wilayah provinsi Maluku total sebesar 712.479,65 km2, dan 92% (658.294,69 km2) dari luas wilayah tersebut merupakan wilayah perairan laut.

Fasilitas penunjang untuk Unpatti dijadikan sebagai universitas yang membidangi kelautan sudah didukung dengan adanya Pusat Penelitian Laut Dalam yang dimiliki oleh LIPI Ambon, adanya Kapal Penelitian Baruna Jaya 7 yang dikelola di LIPI Ambon, serta wacana pemerintah untuk menjadikan Maluku sebagai lumbung ikan nasional.

dilihat dari posisinya dalam industri pendidikan serta sasaran-sasarannya, peluang/ kesempatannya, juga segenap sumber daya yang dimiliki.

Lebih lanjut, untuk tujuan penentuan strategi pemasaran yang paling tepat bagi perguruan tinggi, akan digunakan analisis posisi produk. Adapun untuk menganalisis posisi produk dapat diketahui dengan meminta pendapat konsumen mengenai atribut-atribut yang diposisi-kan oleh produk tersebut, kemudian membandingkannya dengan nilai atau posisi ideal yang dimaksudkan oleh perguruan tinggi. Semakin kecil perbedaan yang ada, berarti semakin berhasil *product positioning* yang telah dilakukan, dan demikian sebaliknya. Untuk itu, makalah ini akan menjabarkan tentang **"Peluang, Tantangan, dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015" melalui analisis "product positioning" perguruan tinggi,** dengan tujuan untuk mengetahui positioning dan daya saing suatu perguruan tinggi.

PENGERTIAN POSITIONING

Dalam ilmu pemasaran (Philip Kotler, 1997, hal 8), pemasaran atau bisa juga disebut *marketing* selalu menyentuh kehidupan seseorang setiap harinya, sebab pemasaran bermula dari adanya *need* dan *want* manusia yang harus dipenuhi untuk memuaskan *need* dan *want* manusia tersebut. Jika dilihat dari sisi produsen sendiri, pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok dan penting yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, berkembang dan mendapatkan laba. Sebab tanpa adanya pemasaran, roda perusahaan tidak akan berjalan. Definisi pemasaran ini bersandar pada konsep inti, yaitu kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), permintaan (*demand*) produk, pertukaran dan transaksi, hubungan dan jaringan, konsep pasar dan konsep pemasar dan prospek. Artinya adalah dalam sebuah perguruan tinggi, perlu adanya kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), permintaan (*demand*).

Al Ries dan Jack Trout mengatakan :

"*Positioning* dimulai dengan produk. Sekotak barang, suatu jasa, sebuah perusahaan/ instansi, atau bahkan seseorang. Namun *positioning* bukanlah apa yang Anda lakukan terhadap suatu produk, *positioning* adalah apa yang Anda lakukan terhadap pikiran prospek". (Al Ries dan Jack Trout, diterjemahkan oleh Bertha Lucia, 1988, hal 2)

Positioning mulai populer pada tahun 1972 ketika artikel mereka yang berjudul "*The Positioning Era*" dimuat di *Advertising Age*. Dan sejak saat itu, pemasaran memasuki era baru dimana *positioning* menjadi strategi yang digunakan dan diandalkan oleh banyak perusahaan-perusahaan besar. Secara sederhana, gagasan *positioning* dapat dikatakan sebagai: Menempatkan produk sedemikian rupa sehingga mempunyai posisi yang jelas dan bernilai dalam benak konsumen. Posisi yang jelas dan bernilai adalah suatu asset yang berharga bagi produk perguruan tinggi, lebih-lebih dalam kondisi dimana masyarakat (baca: konsumen) kebanjiran informasi dan produk yang dengan mudah mereka dapatkan dimana-mana. Produk dikatakan memiliki posisi yang kuat dibenak konsumen apabila nama atau merk produk tersebut digunakan sebagai pengganti nama generik/barang, misalnya Honda, Baygon, Sanyo (untuk pompa air), Gillette, Coca cola, dan beberapa produk lain. Dalam kondisi semacam ini, apabila konsumen membutuhkan sesuatu, hanya produk yang sudah memiliki posisi yang pasti saja yang pertama-tama akan mereka ingat. Kemudian mereka juga akan membandingkan produk tersebut dengan produk sejenis yang adalah pesaing (kompetitor) dan karena adanya kompetitor itulah maka *positioning* harus dilakukan dengan tepat apabila perusahaan ingin produknya "*survive*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa data sekunder yaitu prodi-prodi yang terdapat pada keempat universitas yaitu IPB, ITB, UGM dan UNPATTI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab tantangan dan strategi perguruan tinggi dalam menghadapi MEA, penempatan *positioning* pada perguruan tinggi harus tepat. Sudah ada beberapa contoh universitas yang telah menerapkan metode *position-*

ilmu yang diperlukan di masa depan. Sehingga mahasiswa lulus dengan harapan sudah mempunyai beberapa kompetensi atau memiliki kemampuan (skill) pada dirinya.

Kompetensi mahasiswa lulus dan siap untuk menghadapi MEA bukan hanya kompetensi akademik (intelektual) saja yang dibutuhkan. Karena persaingan yang sangat terbuka akan hadir di MEA dalam ajang mencari sumber daya manusia yang mempunyai kualifikasi dan sertifikasi keahlian tertentu. Maka lulusan perguruan tinggi harus benar-benar memberikan outcome dalam memenuhi harapan dalam dunia MEA nantinya.

Lulusan perguruan tinggi dituntut harus memiliki hard skills dan sekaligus soft skills (karakter). Kemampuan hard skills merupakan kemampuan penguasaan pada aspek teknis dan pengetahuan yang harus dimiliki sesuai dengan kepakaran ilmunya. Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri maupun kecakapan dengan orang lain. Hard skills dan soft skills merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, di dalam implementasi kehidupan saling beriringan. Sehingga terjadi keseimbangan dalam mencapai tujuan hidup. Oleh sebab itu, pembinaan karakter pada mahasiswa perlu dibangun atau dikuatkan contohnya membangun kepercayaan diri, motivasi diri, manajemen waktu, mempunyai kreatif dan inovatif berpikir positif, serta membangun komunikasi dengan orang lain. Selain itu, menumbuhkan jiwa berwirausaha pada mahasiswa juga sangat penting dilihat sebagai sasaran MEA adalah bagaimana sistem perdagangan menjadi tujuan utama, dan karakter-karakter lain yang perlu bangun dan dikembangakan dalam diri mahasiswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, organisasi dan pelatihan-pelatihan khusus. Dengan demikian, pendidikan tinggi berperan penting dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Pembahasan tentang bagaimana pendidikan, khususnya pendidikan tinggi harus merespon dengan tepat agar dapat menyiapkan SDM yang berkualitas agar siap menghadapi MEA dengan cara penguatan karakter tentu perlu diungkap dengan jelas. Dengan penguatan karakter pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi-generasi bangsa yang siap bersaing pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

KAJIAN LITERATUR

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menuntut masyarakat Indonesia mempunyai mental luar biasa, karena berhadapan dengan masyarakat dari luar Indonesia. Salah satu upaya pembentukan masyarakat Indonesia yang bermental luar biasa melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan usaha mewariskan nilai-nilai luhur bangsa untuk menciptakan generasi bangsa yang unggul intelektual, berkepribadian, dan memiliki identitas kebangsaan. Pendidikan dan pembentukan karakter sesuai dengan yang tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus merespon dengan tepat agar dapat menyiapkan SDM yang berkualitas. Dengan penguatan karakter pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi-generasi bangsa yang siap bersaing pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

Karakter merupakan aktualisasi dari soft skill seseorang, yang mana karakter merupkan cara berpikir dan perilaku yang menunjukkan cirri khas dari seseorang dan bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi keputusannya. Maka soft skill pada individu (mahasiswa) bisa dibangun dan dikembangkan, oleh karena itu pengembangan soft skill melalui berbagai pelatihan tidak jauh berbeda dengan apa yang sekarang dikenal dengan pengembangan karakter bangsa. Jadi, konsep soft skill maksudnya tidak lain adalah karakter. (Marzuki, 2012)

Mahasiswa yang memiliki soft skill akan lebih siap dalam menghadapi persaingan dalam era MEA. Terdapat perbedaan kebutuhan dan pengembangannya serta sudut pandang terhadap hard skills dan soft skills antara dunia kerja/usaha dan perguruan tinggi pada saat ini. Rasio kebutuhan soft skills dan hard

skills di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dengan pengembangannya di perguruan tinggi. Kesuksesan di dunia kerja/usaha 80% ditentukan oleh mind set (soft skills) yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh technical skills (hard skills). Menurut Illah Sailah (2007), bahwa pendidikan di Indonesia muatan soft skills hanya 10 % sedangkan hard skills 90 %, begitu juga Menurut penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata -mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skills) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skills), Penelitian ini mengungkapkan, kesusksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh hard skills dan sisanya 80 % oleh soft skills.

Menurut Elfindri, dkk. (2011:68) menyatakan hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% dijelaskan oleh ketrampilan emosional soft skills dan jenisnya. Dunia kerja menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang "high competence" yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik. Suatu program studi dinyatakan baik oleh perguruan tinggi, jika lulusannya memiliki waktu tunggu yang singkat untuk mendapatkan pekerjaan pertama, namun dunia kerja mengatakan bukan itu, melainkan seberapa tangguh seorang lulusan untuk memiliki komitmen atas perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama. Oleh karena itu, setiap kelulusan Perguruan Tinggi harus dibekali dengan pembangunan karakter yang terintegrasi pada proses kegiatan perkuliahan.

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran ilmu, tetapi juga bertujuan membina dan mengembangkan potensi subjek didik menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam dan sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Negara.

Susilo Bambang Yudhoyo (Masaong, 2012) mengemukakan bahwa pada waktu menjadi Presiden Republik Indonesia mengatakan bahwa ada lima agenda utama pendidikan nasional, yaitu (1) pendidikan dan pembentukan watak (character building), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3) pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat berpengetahuan, (5) membangun budaya inovasi.

Thomas lictona dalam Lukiyati (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: moral knowing, moral feeling, moral action. Moral knowing meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. Moral feeling meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Moral action meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan

Pendidikan karakter penting diajarkan untuk menjadi manusia yang cerdas, jujur, tangguh, dan peduli. Keempat hal tersebut beralasan untuk menjadi kunci sukses. Apabila mempunyai kecerdasan maka akan bisa memilah mana yang baik dan salah. Kecerdasan, harus diimbangi dengan kejujuran untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Sedangkan tangguh diperlukan karena yang bermain dalam MEA 2015 bukan hanya masyarakat Indonesia tapi juga negara lain di ASEAN. Sikap peduli tidak kalah pentingnya dengan ketiga hal tadi, karena dengan sikap peduli dengan orang lain, maka akan mudah untuk menjaga hubungan baik dengan yang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam buku panduan Kurikulum Perguruan Tinggi (2014)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perguruan tinggi merupakan *knowledge intensive firm*. Oleh karena itu peran perguruan tinggi sangat penting dan strategis. Kober dan Paul (2007) menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan organisasi yang kompleks sekaligus unik. Dalam dua tiga dekade ini persaingan perguruan tinggi begitu meningkat sehingga perguruan tinggi sudah menjadi industri yang memasuki era yang kompetitif. Dampak dari persaingan perguruan tinggi sudah terlihat di Indonesia yaitu banyaknya program studi bahkan universitas yang tutup, perguruan tinggi yang diambil alih oleh perguruan tinggi lainnya, dan merger (Antara News, 2009; Fitri, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Indonesia tidak mampu bersaing karena tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Association of Southeast Asian Nations (asean) yang pada awal pembentukannya pada tahun 1967, lebih ditujukan pada kerjasama yang berorientasi politik untuk mencapai perdamaian dan keamanan di kawasan asia tenggara, dalam perjalanannya berubah menjadi kerjasama regional dengan memperkuat semangat stabilitas ekonomi dan sosial di kawasan asia tenggara, antara lain melalui percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan budaya dengan tetap memperhatikan kesetaraan dan kemitraan, sehingga menjadi landasan untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera dan damai. asean yang resmi terbentuk pada tanggal 8 agustus 1967 di Bangkok, thailand adalah merupakan kerjasama regional didirikan oleh lima negara di kawasan asia tenggara yaitu Filipina, indonesia, Malaysia, singapura dan thailand berdasarkan kesepakatan "Deklarasi Bangkok" yang ditanda tangani secara bersamasama dan isinya sebagai berikut : "Membentuk suatu landasan kokoh dalam meningkatkan kerjasama regional di kawasan asia tenggara dengan semangat keadilan dan kemitraaan dalam rangka menciptakan perdamaian, kemajuan dan kemakmuran kawasan" (Departemen Dalam Negeri, 2009). Dalam integrasi ekonomi akan dijumpai dua kepentingan yang saling berlawanan yaitu antara mendorong perdagangan dan membatasi perdagangan pada saat bersamaan. integrasi ekonomi dilakukan dengan melakukan liberalisasi perdagangan antara negara yang berpartisipasi dalam integrasi, namun pada saat yang sama juga meneraapkan berbagai hambatan baik tarif maupun non-tarif kepada negara ketiga atau negara diluar anggota. Kebijakan liberalisasi maupun kesepakatan integrasi tersebut digunakan sebagai alat untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan dalam rangka meningkatkan kemakmuran. Didasari keyakinan tersebut, sekaligus untuk memperkuat daya saing kawasan dalam menghadapi kompetisi global dan regional, negara-negara di kawasan asia tenggara yang tergabung dalam forum asean telah menyepakati untuk meningkatkan proses integrasi diantara mereka melalui pembentukan Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

Tanpa disadari, waktu akan terus berjalan dan masyarakat indonesia harus bersiap untuk menghadapi MEA 2015. salah satu faktor penting dalam menghadapi MEA adalah mempersiapkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan yang dapat disetarakan dengan negara lain. Mahasiswa adalah salah satu calon tenaga kerja terdidik yang harus memiliki kemampuan dan sudah pasti harus memahami diri untuk bersiap menghadapi persaingan di MEA 2015 Untuk itu, peran perguruan tinggi sangat penting dalam menghadapi MEA tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, perlu dilakukan penentuan strategi pemasaran yang paling tepat bagi perguruan tinggi, karena keunggulan atau keuntungan yang telah dimiliki oleh Perguruan Tinggi sebagai "Leader" dalam pasar produk pendidikan ini akan sia-sia bila tidak disertai oleh strategi pemasaran yang tepat. Seperti yang dikatakan Philip Kottler:

> "Pemasaran memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha, tapi pasti merupakan salah satu faktor kunci. Dan ini harus dipahami bukan dalam artian kuno yaitu bagaimana menciptakan penjualan (*selling*), tetapi lebih dalam artian baru yaitu bagaimana memuaskan kebutuhan pelanggan".

Pada kenyataannya, tidak ada satupun strategi yang merupakan strategi terbaik untuk semua perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi harus menentukan apa yang paling berarti

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

POSITIONING PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Sri Wahyuni[1)], Pieldrie Nanlohy[2)]
[1)]Pusat Pengadaan dan Logistik, UGM
email: yiyieid@yahoo.com
[2)]Fakultas MIPA, UNPATTI
email: pieldrienanlohy@yahoo.com

Abstract

Marketing for educational institutions is absolutely necessary because of the competition among universities more attractive. It was seen from the emergence of various in higher education that offer mutual advantages of each others. The Universities such as an educational institution that the task is not easy, so it is necessary a good managerial system in all facets in it. One of them is to create a marketing strategy that is capable of winning the competition without leaving the essence of education itself and have a good branding and try to keep it to exist between of higher education face competition increasingly fierce. Positioning is one of the determining position in the marketing strategy, also gave a good contribution to the education industry. This paper aims to determine the positioning of a university in the face of MEA 2015. Positioning a university can be in terms of facilities and excellence in the region owned by the university

Keywords: Higher Education, Marketing Strategic, Positioning

bahwa Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut Zamroni (2010), pendidikan karakter adalah berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Lebih lanjut pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan pada diri peserta didik, kemampuan untuk merumuskan ke mana hidupnya menuju, dan sesuatu yang baik dan sesuatu yang jelek dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Karena itulah pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa henti.

Suwarsih Madya (2011: 88) dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik mengemukakan bahwa dalam pengimplementasiannya di perguruan tinggi perlu dirancang secara komprehensif dengan mencakup penciptaan budaya dan lingkungan kerja. Dalam hal ini, diperlukan peran serta aktif dari seluruh pengampu kepentingan internal (pimpinan, dosen, karyawan, mahasiswa) dan pengampu kepentingan eksternal, khususnya pengguna lulusan dan alumni.

Sasaran pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah mahasiswa selaku generasi muda yang berperan sebagai agen of change. Mahasiswa sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan merupakan asset bangsa yang berharga. Pengembangan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa merupakan prioritas pembimbingan mahasiswa agar menjadi warga Negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Hal tersebutlah yang menunjukkan tuntutan pembinaan soft skill (karakter) mahasiswa.

Elfindri, dkk (2011: 10) mendefinisikan soft skills sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Soft skills merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk diri sendiri, kelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan sang Pencipta. Menurut Kaipa & Milus (2005; 3-6) bahwa soft skills adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimipinan, pengambilan keputusan, penyelesaian komplik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, interitas, komitmen dan kerja keras.

Berthal (Illah Sailah, 2008) soft skills adalah "Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.). Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills ". Sedangkan Peggy dalam bukunya yang berjudul The Hard Truth about Soft Skills yang terbit tahun 2007, menyatakan bahwa "soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, innitiative, emphathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut soft skills yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu:

1. Inisiatif
2. Etika/integritas
3. Berfikir kritis
4. Kemauan belajar
5. Komitmen
6. Motivasi
7. Bersemangat

8. Komunikasi lisan
9. Kreatif
10. Kemampuan analitis
11. Dapat mengatasi stres
12. Manajemen diri
13. Menyelesaikan persoalan
14. Dapat meringkas
15. Berkoperasi
16. Fleksibel
17. Kerja dalam tim
18. Mandiri
19. Dapat diandalkan
20. Mendengarkan
21. Tangguh
22. Berargumentasi logis
23. Manajemen waktu

Aribowo (Illah Sailah, 2008) membagi soft skills menjadi dua bagian, yaitu intrapersonal skills dan interpersonal skills. Intrapersonal skills adalah keterampilan seseorang dalam ”mengatur” diri sendiri. Intrapersonal skills sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain. Adapun Interpersonal skills adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dua jenis keterampilan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Intrapersonal Skill
a. Transforming Character
b. Transforming Beliefs
c. Change management
d. Stress management
e. Time management
f. Creative thinking processes
g. Goal setting & life purpose
h. Accelerated learning techniques
2. Interpersonal Skill
a. Communication skills
b. Relationship building
c. Motivation skills
d. Leadership skills
e. Self-marketing skills
f. Negotiation skills
g. Presentation skills
h. Public speaking skills

Belakangan yaitu kira-kira tahun 2006-an sedang dikembangkan atribut lain yang tergolong pada extra personal concern, yang mengandung makna kearifan/welas asih atau wisdom. Atribut ini penting karena kalaulah dia menjadi seorang pengusaha maka tidak menjadi pengusaha yang bengis, memiliki kebijakan yang berorientasi pada win-win solution. Profil tenaga kerja yang dibutuhkan pasar adalah bahwa aspek soft skills (kepemimpinan, personalitas, dan motivasi) tenaga kerja dominan sebagai persyaratan yang diperlukan dunia kerja. Hampir semua aspek soft skills dan motivasi menjadikan syarat pokok bagi tenaga kerja di dunia industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan berbagai sistem sesuai dengan kultur atau iklim perguruan tinggi itu sendiri. Contohnya trilogi pendidikan taman siswa yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu dari sistem pendidikan karakter dengan sistem among. Ajaran tesebut meliputi:

a. Ing Ngarso Sung Tulodho : bila telah menjadi pejabat/pimpinan wajib menjadi suri tauladan bagi sesama dan yuniornya. Pengabdian kepada masyarakat dengan semboyan ilmu amaliah dan amal ilmiah, demi kemaslahatan masyarakat luas bukan sekedar untuk golongan atau pribadinya.

b. Ing Madya Mangun Karso : mendorong mahasiswa agar dapat proaktif berbaur dan memotivasi lingkungan KBM guna meningkatkan kualitas pendidikan (setiakawan, kompetisi, kreatif, inovasi, analisis). Pada tingkat Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi.

c. Tut wuri handayani : memerdekakan mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitasnya, mendorong mahasiswa atau pamong membina dari belakang tidak boleh sekedar mendikte.

Ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa dengan tiga jalur, yaitu: (1) kurikuler yang mana pendidikan karakter terintegrasi dalam perkuliahan; (2) kokurikuler dengan kegiatan-kegiatan terprogram dan terstruktur sebagai contoh kegiatan pelatihan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), tutorial Pendidikan Agama, pelatihan kreativitas Creativity training, pelatihan kepemimpinan (leardership training), pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training);

Pada penghitungan uji homogeny menggunakan program SPSS. Hasil komputasi analisis statistik antara sebelum dan sesudah tindakan sebesar 0,202 < F tabel 5 % 1.317 sehingga kedua data tersebut homogen karena F hitung yang diperoleh dibawah F tabel.

Pengolahan Data

Data primer hasil survey diolah dan dianalisis menggunakan uji t. Hipotesis yang diuji merupakan kasus satu sampel dengan dua pengukuran sehingga di uji dengan statistic Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

Pengujian hipotesis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

H0 : Tidak ada perbedaan Persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode simulasi *Online Trading* di Bursa Efek Indonesia

H1 : Terdapat perbedaan Persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode simulasi *Online Trading* di Bursa Efek Indonesia

One-Sample Test

	Test Value = 0					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Pre	124.907	74	.000	76.24000	75.0238	77.4562
Postt	-102.882	75	.000	-.01391	-.0142	-.0136

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 < dari tingkat signifikansi 0,05 Hal ini dapat dismpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi sebelum sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Simulasi Online Trading Di Bursa efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan Persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode simulasi *Online Trading* di Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

Muhyadi, 1991. Organisasi Teori Struktur dan Proses. Debdikbud : Jakarta

Sarwono, 1993. Teori-teori Psikologi Sosial. PT Raja Grafin Persada. : Jakarta

Suardi, M. 2012. Pengantar Pendidikan : Teori dan Aplikasi. Jakarta Barat : PT Indeks

Supriyanto, D. 2011. Peranan Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggunaan Media dan Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Penjaskesrek JPOK FKIP UNS Maret Angkatan 2008. Skripsi FKIP UNS : Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi yang menjadi investor di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Fakultas Ekonomi yang menjadi investor di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta sejumlah 90 mahasiswa. Sampel penelitian sejumlah 76 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan *Simple Random Sampling*

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

Uji validitas item angket dengan validitas eksternal menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan tabel nilai-nilai r *product moment* dengan menentukan tingkat signifikansinya lebih dahulu. Jika r hitung > r tabel pada taraf signifikan 5% maka butir tersebut valid dan sebaliknya jika r hitung < r tabel, maka butir tersebut dikatakan gugur atau tidak valid. Nilai r tabel jumlah mahasiswa (N=30) dengan taraf signifikan 5% adalah 0,361 (r=0,361). Uji reliabilitas pada instrumen ini menggunakan Alpha Cronbach sebesar 0.878, sehingga bisa di katakan bahwa instrumen tersebut reliabel.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan pengujian uji beda menggunakan sampel T test, langkah awal melakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas, homogenitas. Berikut hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang berdistribusi normal.

Tabel 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre	Postt
N	75	76	
Normal Parameters[a,,b]	Mean	76.2400	-.0139
	Std. Deviation	5.28598	.00118
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.132
	Positive	.090	.132
	Negative	-.054	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z	.776	1.152	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.584	.140	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(3) Ekstrakulikuler yang mana kegitan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemaran mahasiswa, kegiatan dari ekstrakulikuler beragam sebagai contoh dari aspek penalaran, olahraga, seni dan minat khusus. Hal tersebut sebagaimana diungkap Herminarto Sofyan (2011). Hasanah (2013:188) juga mengemukakan:

Implementasi pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, managemen perguruan tinggi dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan memilih nilai-nilai inti (core value) yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan dan atau program studi."

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter di perguruan tinggi penting agar mahasiswa dapat memiliki daya saing global dan mampu menghadapi MEA.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa dengan tiga jalur, yaitu: (1) kurikuler yang mana pendidikan karakter terintegrasi dalam perkuliahan; (2) kokurikuler dengan kegiatan-kegiatan terprogram dan terstruktur sebagai contoh kegiatan pelatihan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), tutorial Pendidikan Agama, pelatihan kreativitas Creativity training, pelatihan kepemimpinan (leardership training), pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training); (3) Ekstrakulikuler. Ketiga jalur tersebut sesuai pula dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang trilogi pendidikan taman siswa dengan azas sistem among, yang meliputi : ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.
3. Program pengembangan pendidikan karakter membutuhkan perencanaan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut. Kesemua tahapan harus dilakukan ssecara berkesinambungan agar program pendidikan karakter dapat semakin sempurna.

REFERENSI

Anonim. 2014. Pahami Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 .Kompas (versi elektronik). Diunduh dari http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahami-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015 pada tanggal 7 Agustus 2015.

Arya *Baskoro.* Peluang, Tantangan dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean. http://www. crmsindonesia.org/node/624, di akses tanggal 9 September 2015.

Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Praninta Offset

Hasanah. 2013. Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Herminarto Sofyan. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kemahasiswaan. *Artikel dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Illah Sailah, 2007. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi, Sosialisasi Pengembangan Soft Skills di Kopertis VII Surabaya*

Kaipa P & Milus T. 2005. *Soft Skills are Smart Skills.* Diunduh dari http://www.kaipagroup.co

Masaong, A.K.2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence***.** Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

Marzuki, 2012. *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.* Makalah seminar Nasional di IKIP PGRI Madiun.

Rukiyati, Y. Ch dkk. (2014). *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*.Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

Suwarsih Madya. 2011. Pengintegrasian Pendidkan Karakter di Perguruan Tinggi. *Artikel dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. 1996. Learning: Treasure Within. New York: UNESCO Publishing.

Zamroni,2010, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pembelajaran,* Yogyakarta: PHK-I UNY.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PROSES BERPIKIR MAHASISWA LEVEL UNISTRUKTURAL DALAM MEMECAHKAN MASALAH DIFERENSIASI NUMERIK

Sri Adi Widodo
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
email: dodok_chakep@yahoo.com

Abstract

This research aimed at learning the process thought the student in resolving the problem of numeric differentiation in each level of taxonomy of SOLO. This research this used the qualitative descriptive method descriptive. The subject in this research is 5 (five) the student who was taken was based on the technique purposive sampling. The instrument in the research was the researcher by being helped by the test of problem solving. The procedure of the data collection was used by the Think Out Louds. Whereas the analysis technique of the data used the analysis technique of the data that was developed by Lexy J. Moleong that is (1) studied all the data's that were gathered, (2) made classification of the level of the student's response in resolving the problem, (3) studied the process of thinking the student in resolving the problem of mathematics, (4) carried out the verification from the data. Whereas for the checking of the legality of the data used the level credibility by using the triangulation technique. Results of the research showed that the level student unistructural used the process of thinking the assimilation in the stage understood the problem and checked again the answer, accommodation in the stage planned the problem and carried out the plan to solve the problem differential numeric

Keywords*: process of thought, problem solving, Unistruktural.*

(1993) yang mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan.

Pembelajaran Model Simulasi

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Joyce dan Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pikir, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien utntuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran ini diterapkan didalam dunia pendidikan dengan tujuan mengaktifkan kemampuan yang dianalogikan dengan proses sibernetika. Pendekatan simulasi dirancang agar mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol, misalnya, dalam proses simulasi ini dilakukan dengan menggunakan simulator. Penerapan metode simulasi telah dipelopori oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya adalah Sarene Boocock dan Harold Guetzkow. Menurut Gilstrap & Martiin (1975), simulasi adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan dasar dasar atau pokok sesuatu seadanya tanpa menggunakan keseluruhan aspek yang nyata, tanpa rasa takut salah tindakan serta hukuman. Kegiatan ini dapat didekati melalui *role playing, socialdhama,* dan *simulation game*. Menurut Gilstrap & Martiin (1975), simulasi adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan dasar dasar atau pokok sesuatu seadanya tanpa menggunakan keseluruhan aspek yang nyata, tanpa rasa takut salah tindakan serta hukuman. Kegiatan ini dapat didekati melalui *role playing, socialdhama,* dan *simulation game*. Jones yang dikutip oleh Plomp & Elly (1996) menyatakan bahwa strategi pembelajaran simulasi terdiri dari tiga bagian, yaitu *briefing, action and diebriefing*. Menurut Blacker (2004), simulasi dapat memberi pengalaman pendidikan yang menjadi dasar terkuat menuju pada pemanfaatan dan pengembangan suatu teknologi. Suparman (2005) menyatakan bahwa simulasi ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan

Model pembelajaran simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) melatih memecahkan masalah, (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada siswa, (6) melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa, dan (8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

Menurut Joyce dan Weil (1980) dalam Udin (2001:66), model ini memiliki empat tahap yaitu : **tahap 1 orientasi, tahap 2latihan bagi peserta, tahap 3 proses simulasi, tahap 4 pemantapan dan debriefing**

Hasil penelitian Wahyuningsih (2005) memberikan bukti empiris penerapan model pembelajaran PBI (*Problem based instruction*) dapat mengembangkan sekaligus meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Suci (2008) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif akan meningkatkan aktivitas kooperasi mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori akutansi serta ada respon positif karena pembelajaran lebih bermakna.Malik (2010) menunjukan, strategi pembelajaran interaktif model simulasi, strategi efektif dalam penggunaan waktu belajar dan efektif dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Suhendro (2012), menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model simulasi *online trading* dengan *Idx Virtual-Trading* Mata Kuliah Pasar Modal menjadi lebih menarik, efektif memotivasi belajar dan tidak membosankan (*attitude toward using*> 50%).

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia, mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting bagi perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia (Suardi, M. 2012).

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, penggunaan metode pembelajaran dilakukan untuk menciptakan dan membentuk manusia yang profesional. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supriyanto (2012) terdapat peranan yang berat antara variabel persepsi mahasiswa mengenai penggunaan metode pembelajaran terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa.

Metode pembelajaran mata kuliah Pasar Modal di Perguruan Tinggi umumnya berlangsung secara klasikal berupa tatap muka dikelas antara mahasiswa dan dosen. Dosen berperan utama untuk menyampaikan materi perkuliahan termasuk berbagai referensi yang digunakan. Kondisi pembelajaran mata kuliah pasar modal demikian perlu didesain kembali untuk menyesuaikan dengan berkembangnya bisnis saat ini. Pasar modal telah mengadopsi teknoligi informasi berbasis internet. Sistem perdagangan pasar modal dengan bantuan teknologi informasi saat ini, cukup mudah diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Pertumbuhan sistem teknologi informasi berbasis internet ini dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku pasar modal baik otoritas pasar modal dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia (selanjutnya di sebut PT BEI) maupun para anggota bursa termasuk perusahaan sekuritas sebagai anggota bursa, perusahaan sekuritas harus melayani investor yang akan melakukan keputusan jual beli surat berharga dengan efisien dan efektif.

Salah satu pelayanan itu adalah menyediakan sistem *online trading* bagi insvestor maupun calon insvestor. Sistem *online trading* dapat terlaksana sebagai bagian integrasi dari komponen - komponen sistem perdagangan otomatis (*Jakarta Automated Trading System* atau *JATS*) yang saat ini telah diperbaharui. Sistem *online trading* memungkinkan setiap investor untuk melakukan perdagangan jual - beli surat berharga secara mandiri kapanpun dan dimanapun. PT BEI selaku otoritas Pasar Modal disamping memfasilitasi perdagangan riil, juga menyelenggarakan berbagai program pendidikan pasar modal. Salah satu fasilitas pendidikan yang disediakan adalah layanan program simulasi perdagangan bersifat transaksi virtual/maya dengan data *dummy* , menggunakan aplikasi program *idx virtual trading*. Aplikasi ini memungkinkan siapapun untuk mengakses dengan prosedur mudah tanpa dipungut biaya, hanya dibutuhkan seperangkat komputer terhubung internet.

Oleh karena itu, penting sekali jika sistem yang telah disediakan oleh otoritas bursa ini dapat diadopsi dalam pembelajaran Mata Kuliah Pasar Modal di perguruan tinggi. Sehingga menarik dilakukan penelitian untuk mengembangkan model simulasi *online trading* di BEI yang dapat digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Pasar Modal di Fakultas Ekonomi.

Selama ini metode yang sudah digunakan oleh mahasiswa diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *role play*, demonstrasi, tugas, simulasi. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup menyenangkan dan efektif bagi sebagian besar dikarenakan metode demonstrasi membantu mahasiswa dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung. Selain metode deminstrasi, metode yang disenangi yaitu *role play* karena dapat menjadikan mahasiswa aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pembelajaran Mata Kuliah Pasar Modal dengan metode simulasi *Online Trading* di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Persepsi

Muhyadi (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Sarwono

PENDAHULUAN

Djamilah Bondan Widjajanti (2009: 402 – 413) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Masalah dapat terjadi jika seseorang tidak mempunyai aturan tertentu yang dapat dipergunakan untuk mengatasi kesenjangan situasi saat ini dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya pemecahan masalah yang melibatkan proses berpikir secara optimal. Jika seseorang telah mampu mengatasi kesenjangan situasi saat ini dengan tujuan yang akan dicapai maka orang tersebut sudah dapat dikatakan menyelesaikan masalah. Menyingkapi permasalan tersebu maka pemecahan masalah menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Dengan pemecahan masalah matematika, membuat matematika tidak kehilangan maknanya, sebab suatu konsep atau prinsip akan bermakna kalau dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah. Setelah disadari pentingnya pemecahan masalah matematika dalam dunia pendidikan matematika, maka harus diusahakan agar peserta didik mencapai hasil yang optimal dalam menguasai ketrampilan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, dalam menyelesaikan masalah matematika peserta didik biasanya melakukan proses berpikir. Menurut Sudarman (2009: 1 – 9), Proses berpikir adalah aktifitas yang terjadi dalam otak manusia. Informasi dan data yang masuk diolah, sehingga data dan informasi yang sudah ada di dalam perlu penyesuaian bahkan perubahan atau proses ini sering disebut dengan adaptasi. Adaptasi terhadap skema baru dilakukan dengan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi, tergantung jenis skema yang masuk ke dalam struktur mental. Proses asimilasi dan akomodasi akan berlangsung terus menerus sampai terjadi keseimbangan.

Steiner dan Cohors-Fresenberg dalam Muh Rizzal (2011: PM 19) menyatakan bahwa tugas pokok pendidikan matematika ialah menjelaskan proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika dengan tujuan memperbaiki pengajaran matematika di sekolah. Sedangkan Marpaung dalam Muh Rizal (2011: PM 19) menyatakan bahwa tugas pendidikan matematika memperjelas proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika dan bagaimana pengetahuan matematika itu diinterpretasi dalam pikiran. Dengan melakukan interpretasi terhadap informasi (data) yang dikumpulkan melalui pengamatan terhadap tingkah laku siswa ketika sedang mempelajari matematika (baik dalam hal pembentukan konsep maupun dalam suasana pemecahan masalah) akan dapat dikonstruksi proses berpikir siswa tersebut.

Melihat bahwa proses berpikir menjadi salah satu tugas pendidikan matematika maka pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik agar proses berpikir peserta didik semakin terarah. Seperti yang diungkapkan oleh Didi Suryadi dan Turmudi (2011: 8) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa guru harus mampu meningkatkan kemampuannya untuk mengidentifikasi serta menganalisa respons siswa sebagai akibat dari proses pembelajran dan melakukan tindakan lanjutan berdasarkan hasil respons siswa menuju pencapaian target pembelajaran.

Salah satu peran guru dalam pembelajaran matematika sekolah adalah membantu peserta didik mengungkapkan bagaimana proses yang berjalan dalam pikirannya ketika memecahkan masalah, misalnya dengan cara meminta peserta didik menceritakan langkah yang ada dalam pikirannya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kesalahan berpikir yang terjadi dan merapikan jaringan pengetahuan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Yulaelawati dalam Sudarman (2009: 2), salah satu peran peran guru dalam pembelajaran matematika adalah membantu peserta didik mengungkapkan bagaimana proses yang berjalan dalam pikirannya ketika memecahkan masalah, misalnya dengan cara meminta peserta didik menceritakan langkah-langkah yang ada dalam pikirannya.

Namun pendidik terkadang mengalami kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Aryadi Wijaya (2012: 17) menyatakan bahwa kendala yang sering dialami oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik diantaranya adalah banyaknya tuntutan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

dalam kurikulum yang harus dicapai, tuntutan keberhasilan dalam ujian nasional, serta bentuk soal unjian yang lebih menekankan pada kemampuan prosedural tidak sesuai dengan ruh kemampuan berpikir matatematik.

Menurut Rosyida Ekawati, Iwan Junaedi, dan Sunyoto Eko Nugroho (2013: 101 – 107) menyatakan bahwa taksonomi *Structure of Observed Learning Outcome* (SOLO) adalah sebuah kerangka pikir untuk mengklasifikasi tingkat respons siswa meliputi 4 tingkatan yaitu unistruktural (*unistructural*), multistruktural (*multistructural*), relasional (*relational*), dan abstrak yang diperluas (*extended abstract*). Hal senada disampaikan oleh Danang Lipianto dan Mega Teguh Budiarto (2013) yang menyatakan bahwa taksonomi SOLO adalah salah satu alat yang mudah untuk mengetahui, menyusun dan menentukan tingkat kesulitan siswa dalam memecahkan masalah siswa. Taksonomi SOLO mengelompokkan tingkat kemampuan siswa pada 4 level berbeda dan bersifat hirarkis, yaitu prastruktural, unistruktural, multistruktural, relational, dan extended abstract.

Model taksonomi ini dipandang sangat menarik untuk diaplikasikan agar dapat diketahui level proses berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah. Karena dalam pemecahan masalah, peserta didik menuntut kemampuan peserta didik untuk memberikan alternatif jawaban atau penyelesaikan serta mampu mengaitkan beberapa jawaban atau penyelesaian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fahrudin Eko Hardiyanto (2012: 1 – 8) Taksonomi ini memberikan peluang pada peserta didik untuk selalu berpikir alternatif (kemampuan pada level *multi-struktural*), membandingkan antara suatu alternatif dengan alternatif yang lain (kemampuan pada level *relasional*), serta memberikan peluang pada peserta didik untuk mampu memberikan suatu yang baru dan berbeda dari biasanya (kemampuan pada level *extended abstract*).

Kualitas jawaban siswa dalam menghadapi masalah matematika dapat *diukur* menggunakan taksonomi SOLO. Hal tersebut dilihat dari kompleksitas pemahaman dari jawaban siswa sehingga kemampuan siswa dapat diukur dari perbandingan jawaban benar optimal dengan jawaban yang ada. Kelebihan taksonomi SOLO seperti yang diungkapkan Fahrudin Eko Hardiyanto (2012: 1 – 8) yaitu taksonomi SOLO merupakan alat yang mudah dan sederhana untuk: menentukan level respon siswa terhadap suatu pertanyaan matematika, pengkategorian kesalahan dalam menyelesaikan soal atau pertanyaan matematika, penyusunan dan menentukan tingkat kesulitan atau kompleksitas suatu soal atau pertanyaan matematika.

Level unistruktural menurut Rosyida Ekawati, Iwan Junaedi, dan Sunyoto Eko Nugroho (2013: 101 – 107) mengungkapkan bahwa peserta disik yang berada pada level ini hanya menggunakan sedikitnya satu informasi dan menggunakan satu konsep atau proses pemecahan dan menggunakan proses berdasarkan data yang terpilih untuk penyelesaian masalah yang benar tetapi kesimpulan yang diperoleh tidak relevan.

Dalam pendidikan matematika, pemecahan masalah juga menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Dengan pemecahan masalah matematika, membuat matematika tidak kehilangan maknanya, sebab suatu konsep atau prinsip akan bermakna kalau dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa dalam Aries Yuwono (2010: 13), yang menyatakan bahwa pemecahan masalah memegang peranan penting terutama agar pembelajaran dapat berjalan dengan fleksibel.

Masalah dapat terjadi jika seseorang tidak mempunyaki aturan tertentu yang dapat dipergunakan untuk mengatasi kesenjangan situasi saat ini dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang perlu upaya pemecahan masalah yang melibatkan proses berpikir secara optimal. Hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan masalah seseorang perlu menemukan aturan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika seseorang telah mampu mengatsi kesenjangan situasi saat ini dengan tujuan yang akan dicapai (melalui aturan yang diciptakan sendiri) maka orang tersebut sudah dapat dikatakan menyelesaikan masalah.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP METODE SIMULASI *ONLINE TRADING* DI BURSA EFEK INDONESIA.

Sri Hermuningsih
Email: hermun_feust@yahoo.co.id
Kristi Wardani
Email: kristipasca02@yahoo.com

Abstract

The aim in this study was to test the difference in perception of the students before and after learning the simulation Online Trading method on the Indonesia Stock Exchange. The simulation method developed based on competency standards that students understand the concept and theory of capital market and have the expertise to trade shares on the capital market.
Simulation methods use application First Asia Capital Securities. The sample in this study was 100 students and Master of Management UST Yogyakarta. Method of analysis using Paired Sample Test
Results of this study indicate that there are differences in the perceived ease of use and Perceived Ease of Use learning with simulation Online Trading method on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Simulation Online Trading*, persepsi, investor

Jakarta, Indonesia: Kementerian Koperasi dan UKM.

Tarmizi, R., & Bugawanti, N. L. (2013). Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah terhadap Penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung. *portalgaruda.org* , 1 -24.

Tyas, A. A., & Safitri, V. I. (2014). Penguatan Sektor UMKM sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015. *Jurnal Ekonomi* , 42-48.

Wahdini, & Suhairi. (2006). Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan Analisis Teknik Serta Prosedur Akuntansi untuk Pengembangan Penerapan Akuntansi pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) di Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi* (pp. 1 -24). Padang: Ikatan Akuntan Indonesia.

Dalam dunia pendidikan matematika, permasalahan matematika biasanya berbentuk pertanyaan atau soal matematika yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden (peserta didik). Suatu soal matematika dapat menajdi masalah matematika jika peserta didik tidak mempunyai gambaran untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi peserta didik tersebut berkeinginan untuk menyelesaikan masalah matematika tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian dari masalah matematika yang dihadapi dengan menggunakan semua pengetahuan matematika yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Polya (1973: 5 – 19), langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah matematika adalah (1) memahami masalah, pada tahap ini masalah harus diyakini. Untuk menyakini suatu permasalahan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan membaca berulang-ulang, menanyakan pada diri sendiri tentang apa yang ketahui, apa yang tidak diketahui, dan menanyakan tujuan dari permasalahan matematika. (2) Membuat rencana, pada tahap ini untuk membuat rencana menyelesaikan permasalahan dapat dilakukan dengan mencari hubungan antara data (informasi) yang diketahui dengan yang tidak diketahui. Dimungkinkan pada tahap ini melakukan perhitungan pada variabel yang tidak diketahui tersebut.sehingga akan memperoleh pertanyaan bagaimana informasi yang telah diketahui akan saling dihubungkan untuk memperoleh hal-hal yang tidak diketahui. (3) Melaksanakan rencana, pada tahapan ini peserta didik akan memeriksa tiap-tiap langkah yang tertuang dalam rencana dan menuliskannya secara detail untuk memastikan bahwa tiap-tiap langkah tersebut sudah benar. (4) Memeriksa kembali jawaban, pada tahapan terakhir ini, peserta didik akan melihat kembali jawabannya untuk menyakinkan bahwa hasil jawaban dari permasalahan tersebut sudah benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *proses* berpikir mahasiswa level unistructural dalam menyelesaikan masalah diferensiasi numerik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan faktor kedekatan antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti, juga dikarenakan belum pernah diadakan penelitian tentang proses berpikir dan tingkatan (level) berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan masalah diferensiasi numerik. Penelitian ini berlangsung selama 12 (dua belas) bulan dan dimulai pada bulan Mei 2014 dan berakhir pada bulan April 2015.

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Beberapa karakteristik penelitian kualitatif adalah sampelnya bisa hanya sedikit, waktunya relatif lama, data tidak dipilih secara acak, dan tidak bisa digeneralisasikan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran dari suatu gejala yang ada dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada yang berhubungan dengan status (keadaan) subyek penelitian pada saat tertentu.

Dalam penelitian ini tidak mengunakan sampel acak tetapi menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampel*). Nasution (1996: 98 – 99) menyatakan bahwa *puposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Hal senada disampaikan oleh Budiyono (2003: 35), pengambilan sampel dengan menggunakan *puposive sampling* dapat dilakukan jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu, diantaranya mengambil seseorang yang menurut peneliti memenuhi syarat agar tujuan dari penelitian ini tercapai. Beberapa ciri sampel bertujuan, yaitu sampel dipilih atas dasar fokus penelitian. Selain itu, jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi

pengulangan informasi. Artinya apabila dengan sampel yang telah diambil masih ada informasi yang diperlukan maka diambil sampel lagi, sebaliknya jika dengan menambah sampel diperoleh informasi yang sama berarti sampel cukup karena informasinya sudah cukup. Adapun dalam penelitian ini, subyek yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa matematika yang mengambil mata kuliah metode numerik pada tahun tahun akademik 2013-2014.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, dibantu dengan instrumen pendukung yaitu tes pemecahan masalah (TPM). Setelah diperoleh mahasiswa yang akan dijadikan subjek penelitian, selanjutnya mahasiswa diberikan TPM yang berisikan masalah diferensiasi numerik. Melalui TPM ini, mahasiswa harus memecahkan masalah diferensiasi numerik. Tujuan dari TPM adalah untuk dapat mengetahui proses berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan masalah diferensiasi numerik. Lembar kerja mahasiswa terdiri dari dua permasalahan terkait tentang diferensiasi numerik yaitu (1) diketahui (x_0, y_0), (x_1, y_1), …, (x_n, y_n), apabila pada selisih pembagi keempat diperoleh nol, tentukan turunan pertama dengan menggunakan formula selisih pembagi muka newton, (2) diketahui data (1.30, 3.602), (1.31, 3.747), (1.32,3.903), (1.33, 4.027), (1.34, 4.256) dan (1.35, 4.455) tentukan turunan pertama dan kedua untuk x = 1.31. Untuk selanjutnya masalah diferensiasi numerik tersebut diberikan simbol "F1" dan "F2".

Untuk memperoleh data penelitian, mahasiswa diminta untuk mengerjakan masalah diferensiasi numerik pada lembar jawab TPM yang telah disediakan. lembar jawaban merupakan salah satu cara mahasiswa untuk menyampaikan apa yang dipikirkan mahasiswa ketika menyelesaikan masalah matematika.

Dalam hal ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *Think Out Louds* (TOL) atau juga yang dikenal dengan sebutan *think Aloud*. Menurut Someren dalam Aries Yuwono (2010: 41), menyatakan bahwa *think aloud* adalah metode, dimana subjek diminta untuk menyuarakan pikirannya selama menyelesaikan suatu masalah dan memintanya untuk mengulangi lagi jika ada yang perlu dikemukakan selama proses penyelesaian masalah, dalam hal ini memberi kesempatan kepada subjek untuk mengatakan sesuatu atau apa yang sedang ia pikirkan. *Think aloud* ini dikembangkan oleh ahli psikologi yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana seseorang memecahkan masalah. Selama seseorang memecahkan masalah, apa yang dipikirkan dapat direkam dan dianalisis untuk menentukan proses kognitif yang terkait dengan masalahnya.

Analisis yang akan dilakukan untuk mengetahui proses berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan masalah diferensiasi numerik. Data yang telah diperoleh peneliti dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Lexy J Moleong. Adapun tahapan-tahapan analisis data menurut Lexy J. Moleong (2000: 190) adalah (1) Tahapan analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, (2) Setelah data dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mereduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi dapat berupa membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, (3) Data disusun dalam satuan-satuan agar dapat dikategorisasikan pada langkah berikutnya, (4) Pemberian koding pada masing-masing kategori, (5) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data, (6) Tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Berdasarkan tahapan analisis data yang dikembangkan oleh Lexy J. Moleong, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber. Hasil penelaahan ini berupa hasil lembar kerja siswa dalam menyelesaikaan permasalahan matematika, pengamatan, dan catatan lapangan.

b. Menelaah hasil pekerjaan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah untuk

Jenjang dan Latar Belakang Pendidikan Pengusaha Umkm terhadap Persepsi Penerapan Akuntansi pada UMKM . Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: FEB Unila Lampung.

Arisandy, Y. (2014, Mei 28). *kesiapan-koperasi-ukm-indonesia-menatap-era-mea-2015*. Retrieved from antaranews.com: http://www.antaranews.com/berita/436319/kesiapan-koperasi-ukm-indonesia-menatap-era-mea-2015.

Deny, S. (2014, Oktober 2). *ukm-99-masih-dominasi-perusahaan-di-indonesia*. Retrieved from bisnis.liputan6.com: http://bisnis.liputan6.com/read/2113181/ukm-99-masih-dominasi-perusahaan-di-indonesia.

Dinas Perindagkop Propinsi DIY, D. P. (2015). Yogyakarta: Dinas Perindustrian Propinsi DIY.

Festiani, S. (2013, Juli 3). *umkm-serap-97-persen-tenaga-kerja-di-indonesia*. Retrieved from republika.co.id: http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/mikro/13/07/03/mpcgxl-umkm-serap-97-persen-tenaga-kerja-di-indonesia.%20Diakses%2014%20Desember%202013.

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP-UNDIP.

Jati, H., Bala, B., & Nisnoni, O. (2004). Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Usahawan* , 210-218.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Probosari, D. (2014). Praktik Akuntansi dan Implikasinya Pada Kualitas Informasi (Sebuah Studi Pada UMKM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya - JIM UB*.

Putra, H. A., & Kurniawati, E. P. (2012). Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah Berbasis SAK ETAP. *Pekan Ilmiah Dosen FEB UKSW* (pp. 547-580). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 1-21.

Saedah, E. (2013, Maret 8). Pertumbuhan Ekonomi Dorong Ekspansi UKM. (K. Tempo, Interviewer)

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer Behavior*. New Jersey: Pearson Education.

Sidharta, I. (2014, Agustus 27). *kontribusi-ukm-terhadap-pdb-indonesia*. Retrieved from Berita 101: http://iwansidharta.com/berita-101-kontribusi-ukm-terhadap-pdb-indonesia.html

Sofiah, N., & Murniati, A. (2014). Persepsi Pengusaha UMKM Keramik Dinoyo atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) . *Jurnal JIBEKA* , 1-8.

Sparringa, R. (2014, Februari 6). Keamanan Pangan . *Penerapan Keamanan Pangan Bagi Industri Makanan dan Minuman dalam rangka Menghadapi ASEAN Economic Community 2015* . Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Suhairi. (2004). Personality, Accounting Knowledge, Accounting Information Usage And Performance: A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries. *Disertasi* . Malaysia: USM Malaysia.

Syukriah, A., & Hamdani, I. (2013). Peningkatan Eksistensi UMKM melalui Comparative Advantage Dalam Rangka Menghadapi MEA 2015 Di Temanggung. *Economics Development Analysis Journal* , 110-119.

Tambunan, T. T. (2012). Pasar Bebas ASEAN : Peluang, Tantangan dan Ancaman bagi UMKM Indonesia. *Pasar Bebas ASEAN : Peluang, Tantangan dan Ancaman bagi UMKM Indonesia* . Jakarta, DKI

modal sendiri-nya, namun disatu sisi, pertumbuhan yang sangat cepat mengakibatkan pelaku usaha rentan untuk dapat mengelola resiko usahanya sendiri. Pada titik inilah sebenarnya perlu dilakukan evaluasi pertumbuhan berbasis keberpihakan. Apakah pertumbuhan semata-mata hanya akan ditujukan pada sejumlah nilai tertentu yang menjadi target sekelompok orang, ataukah pertumbuhan akan dimaknai sebagai sarana peningkatan kualitas UMKM, sehingga yang akan muncul adalah UMKM yang dapat berdiri kokoh melalui proses alamiah dan bukan sekedar produk instan maupun sebagai alat pertumbuhan semata.

Posisi ini menempatkan perguruan tinggi memiliki keleluasaan untuk menentukan keberpihakan yang dipilih sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Karena itu, pengenalan SAK-ETAP yang dilakukan, menurut peneliti sebaiknya juga disertai dengan keberpihakan yang jelas yang seyogyanya diperuntukkan bagi masyarakat luas dan bukan hanya sebatas memfasilitasi kepentingan kelompok tertentu.

Beberapa sosialisasi terhadap SAK ETAP dengan cara yang mudah dipahami dan bertahap merupakan salah satu upaya alternatif agar UMKM kita memiliki wawasan terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Selain itu, tantangan untuk menciptakan aplikasi keuangan berbasis SAK-ETAP dengan pengenalan antarmuka yang mudah dipahami dan *user friendy* menjadi semakin mendesak. Diperlukan sinergitas antar bidang ilmu untuk menciptakan alat yang bisa memudahkan sekaligus menjadi pemungkin agar UMKM yang masih menggunakan pembukuan sederhana bisa segera bermigrasi ke pencatatan keuangan berbasis SAK-ETAP. Disinilah sebenarnya perguruan tinggi sebagai agen perubahan, pusat ilmu pengetahuan, dan sekaligus aktor utama dalam aktivitas berbagi pengetahuan untuk berperan lebih intens dengan sumberdaya akademik yang dimilikinya sekaligus menciptakan keunggulan kompetitif bagi masing-masing dengan sesuatu yang memiliki kemanfaatan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pelaporan keuangan pada UMKM belum sepenuhnya berbasis pada SAK ETAP, dan salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah persepsi pelaku UMKM. Studi ini membuktikan bahwa faktor persepsi memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM. Hasil temuan ini dapat digunakan untuk memberikan arahan khususnya bagi implementasi SAK ETAP melalui pembentukan persepsi terhadap pelaku UMKM. Dalam hal ini, pembentukan persepsi harus dilakukan dengan hati-hati dan memiliki keberpihakan yang jelas yang menurut peneliti sebaiknya didasarkan pada kepentingan kemakmuran masyarakat dan bukan hanya menjadi alat pertumbuhan yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Dalam hal ini, perguruan tinggi ditantang untuk bisa secara bijak dan cerdas menyikapi fenomena yang melahirkan dilema pertumbuhan melalui peran sertanya sebagai pendamping masyarakat.

Dalam konteks meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK ETAP, perlu ditegaskan bahwa selain memiliki kemanfaatan kemudahan terhadap akses permodalan, penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP akan lebih memudahkan UMKM untuk melakukan evaluasi kinerja dengan lebih terukur, sehingga memungkinkan UMKM untuk melakukan pengambilan keputusan dengan lebih tepat terkait pengembangan usahanya.

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan karena masih belum menjangkau analisis kualitatif yang lebih mendalam, dan masih mengandalkan analisis kuantitatif semata. Diperlukan studi yang lebih komprehensif untuk menggali lebih lanjut variabel lain yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP khussunya pada UMKM di Propinsi DIY. Diharapkan, penelitian kedepan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang faktor pembentuk persepsi pelaku UMKM dalam penerapan SAK ETAP besarta faktor lain yang mempengaruhi.

REFERENSI

Are, W. (2013). Analisis Hubungan Jenjang dan Latar Belakang Pendidikan Pengusaha UMKM terhadap Persepsi Penerapan Akuntansi pada UMKM. *Analisis Hubungan*

mengklasifikasikan level atau tingkatan mahasiswa menurut taksonomi SOLO yaitu *prestruktural, unistruktural, multistruktural, relational, extended abstract*. Adapun indikator untuk menentukan level/tingkatan mahasiswa tersebut mengacu pada pendapat Rosyida Ekawati, Iwan Junaedi, dan Sunyoto Eko Nugroho (2013: 101 – 107).

c. Setelah diperoleh level/tingkatan mahasiswa, peneliti mengambil secara purposive sampling dimana setiap level/tingkatan taksonomi SOLO diwakili dua mahasiswa.

d. Menelaah hasil pekerjaan mahasiswa pada tiap-tiap level/tingkatan taksonomi SOLO untuk mengetahui proses berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan masalah diferensiasi numerik. Proses berpikir mahasiswa diarahkan pada proses berpikir asimilasi, akomodasi dan abstraksi. Adapun indikator untuk proses bepikir asimilasi adalah mahasiswa mampu mengubah struktur informasi yang baru masuk ke memori jangka pendek agar sesuai dengan skema/skemata yang sudah ada dalam memori jangka panjang. Indikator proses berpikir akomodasi adalah mahasiswa melakukan perubahan skema yang sudah ada dalam memori jangka panjang agar sesuai dengan struktur informasi yang baru masuk, sehingga informasi baru tersebut dapat diterima atau dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Sedangkan indikator proses berpikir abstraksi adalah mahasiswa mampu merepresentasikan gagasan matematika dalam bahasa dan simbol-simbol matematis.

e. Melakukan verifikasi (penarikan kesimpulan) dari data dan sumber data yang sudah diklasifikasi dan ditranskripkan pada penyajian/paparan data. Pada proses verifikasi ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menafsirkan dan memberi makna yang penekanannya menggunakan uraian mendalam dikaitkan dengan kajian pustaka.

Menurut Lexy J. Moleong (2000: 173), untuk menetapkan keabsahan data (*trust worthiness*) diperlukan beberapa teknik pemerikasaan. teknik pemeriksaan tersebut didasarkan atas empat (4) kriteria. Adapun kriteria tersebut adalah derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability)*, kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Tidak semua kriteria tersebut digunakan dalam penelitian ini, tetapi hanya kriteria derajat keterpercayaan saja yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada kriteria derajat keterpercayaan (*credibility*), beberapa teknik pemeriksaan data yang dapat digunakan diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota (Lexy J. Moleong, 2000: 173 – 181). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data pada kriteria derajat keterpercayaan adalah ketekunan pengamat dan triangulasi. Ketekunan pengamat dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan secara teliti, cermat dan terus menerus selama penelitian. Sedangkan triangulasi menurut Lexy J. Moleong (2000: 178) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu (data) yang lain di luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yaitu mengkonfirmasikan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan sumber lainnya dengan cara membandingkan data hasil tes tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa U1 dan U2 dalam memahami masalah F1 telah menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada masalah. Skema yang ada di dalam individu apabila dihadapkan dengan masalah F1 telah mengalami keseimbangan (*equilibrium*). Dengan merubah skema yang dimiliki, subyek *unistruktural* menyelsuaikan dengan masalah yang ada pada F1. Sehingga subyek *unistruktural* melakukan proses berpikir asimilasi pada tahapan memahami masalah F1. Pada masalah F2, subjek *unistruktural* dapat menuliskan dengan lancar dan benar apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal F2. Subjek *unistruktural* dapat mengintegrasikan langsung persepsi atau pengalaman barunya ke dalam skema yang ada di pikirannya, sehingga dapat dikatakan bahwa subyek *unistruktural* melakukan proses berpikir asimilasi dalam memahami masalah

pada soal M2. Berdasarkan hal tersebut maka subjek unistruktural pada tahap memahami masalah diferensiasi numerik menggunakan proses berpikir assimilasi.

Perencanaan yang disusun oleh U1 pada kedua masalah diferensiasi numerik sudah cukup untuk dijadikan pedoman untuk menyelesaikan soal tersebut. U1 dapat menerima informasi dari kedua soal sehingga dapat merencanakan penyelesaian masalah. U1 dapat mengintegrasikan langsung persepsi atau pengalaman barunya ke dalam skema yang ada dipikirannya, sehingga dapat dikatakan bahwa U1 melakukan proses asimilasi dengan merencanakan penyelesaian masalah diferensiasi numerik. Begitu juga pada subjek U2. Skema yang telah ada dalam individu mampu dirubah sesuai dengan kondisi masalah F1 dan F2. Berdasarkan hal tersebut maka subjek *unistruktural* menggunakan proses berpikir assimilasi pada tahap merencanakan untuk menyelesaikan masalah diferensiasi numerik.

Langkah selanjutnya adalah setiap subjek melaksanakan rencana penyelesaian masalah berdasarkan perencanaan penyelesaian masalah yang telah disusun. Melaksanakan rencana pada prinsipnya adalah menyelesaikan masalah. U1 dapat melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah yang telah disusun. U1 belum berhasil menjawab soal dengan benar pada F1 tetapi berhasil menjawab dengan benar pada masalah F2. Kesalahan yang dilakukan U1 pada F1 terjadi pada prinsip-prinsip selisih pembagi. Sehingga skema tentang tabel selisih pembagi telah diakomodasi untuk menghadapi permasalahan diferensiasi numerik. Tetapi disaat permasalahan diferensiasi numerik dibawa ke bentuk formal (masalah berbentuk abstrak) subjek U1 mengalami *disequilibrasi* atau ketidakseimbangan. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mampu mencari hubungan antara skema lama berupa selisih pembagi pertama, kedua dan ketiga pada selisih pembagi terhdap situasi baru pada Formula Interpolasi Selisih Muka Newton. Berbeda pada masalah F2, subjek U1 mampu melaksanakan rencana yang telah dibuat untuk menyelesaikan masalah F2. Subjek U1 mampu mengakomodasi skema tentang selisih pembagi pertama, kedua dan ketiga untuk menyelesaikan permasalahan F2. Sehingga pada melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah subjek U1 menggunakan proses berpikir akomodasi.

Subjek U2 dapat melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah yang telah disusun dan U2 berhasil menjawab soal F1 dengan benar tetapi belum berhasil menjawab masalah F2. Subjek U2 mampu melaksanakan rencana yang telah dibuat untuk menyelesaikan masalah F1. Subjek U2 mampu mengakomodasi skema tentang selisih pembagi pertama, kedua dan ketiga yang akan digunakan pada Formula Interpolasi Selisih Muka Newton, walaupun diawal subjek U2 belum mampu menemukan hubungan antara formula selisih pembagi dengan formula interpolasi selisih muka newton. Tetapi dengan mengakomodasi skema, subjek U2 mampu menemukan hubungan antara keduanya. Seperti yang diungkapkan oleh U2 kepada peneliti sebegai berikut

P : Pada F1, mengapa masih menggunakan tabel selisih pembagi?

U2 : *Saya masih mencari hubungan antara selisih dengan formula interpolasi newton.*

P : Hubungan, maksudnya?

U2 : *Jika formula selisih muka akan digunakan untuk formula interpolasi selisih muka newton kelihatannya dengan mensubtitusi ke deret taylor.*

(Subyek melanjutkan untuk menyelesaikan masalah F1)

Subjek U2 menggunakan proses berpikir akomodasi dalam melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah F1. Sedangkan pda masalah F2, subjek U2 tidak mampu melaksanakan rencana yang telah dibuat. Untuk menegetahui proses berpikir yang teah dilakukan maka perlu dilakukan wawancara. Adapun ringkasan wawancara adalah sebagai berikut.

Angka 0,493 bermakna bahwa 49,3% variansi perubahan penggunaan SAK ETAP (Y) di Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan persepsi pengusaha UMKM, sedangkan 50,7% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dikatakan persepsi memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mendorong pelaku UMKM untuk menggunakan SAK ETAP.

f. Pembahasan

Hasil temuan di lapangan terkait keberadaan laporan keuangan pada UMKM secara umum menunjukkan bahwa UMKM sebagian besar telah memiliki laporan keuangan, hanya saja memang laporan keuangan yang dimiliki masih hanya sebatas laporan keuangan sederhana saja. Sedangkan laporan keuangan yang berbasis SAK ETAP dan bersifat periodik hanya dimiliki oleh UMKM yang omzetnya diatas 2 milyar rupiah. Fenomena ini menggambarkan bahwa dalam konteks pengelolaan keuangan yang lebih memadai, UMKM kita masih memerlukan pendampingan yang cukup intensif dari berbagai pihak terutama yang menjadi pelaku pendampingan. Perguruan Tinggi dalam hal ini seharusnya memaknai hasil temuan ini sebagai peluang sekaligus pintu masuk untuk bermitra dengan UMKM dan mensinergikan kapasitas akademiknya dalam lingkup empiris sekaligus menjadi faktor pendorong bagi UMKM untuk bisa meningkatkan kualitas pengelolaan keuangannya.

Studi ini secara kualitatif juga menemukan informasi bahwa salah satu motivasi terbesar dari UMKM ketika melakukan standarisasi pelaporan keuangan adalah karena kemudahan akses permodalan, sehingga sangat logis jika UMKM yang masih mampu membiayai pengembangan usahanya dengan modal sendiri merasa tidak berkepentingan untuk melakukan standarisasi laporan keuangan. Di satu sisi, fenomena pengembangan usaha dengan modal sendiri merupakan salah satu rahasia kekuatan UMKM dalam menghadapi krisis, karena mereka tidak terbebani dengan biaya modal yang tinggi. Hanya saja, jika dilihat dari sudut pandang pertumbuhan ekonomi secara makro, hal ini dianggap memiliki dampak yang kurang baik karena keterbatasan modal sendiri akan membatasi ruang gerak UMKM untuk bertumbuh. Menurut peneliti, sebenarnya fenomena bertumbuh dengan kekuatan modal sendiri jauh lebih alamiah jika dibandingkan dengan mendatangkan modal dari luar. Hal ini sebenarnya sangat logis, mengingat, dengan bertumbuh secara perlahan, kemampuan mengelola resiko juga akan bertambah secara bertahap, sehingga resiko pasang surutnya usaha bisa dikelola dengan baik

Analisis tersebut sebenarnya mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pihak yang memiliki kepentingan agar UMKM memiliki pelaporan yang terstandarisasi adalah entitas perbankan dan perusahaan besar(Probosari, 2014). Lebih lanjut penelitian tersebut menyatakan bahwa Bank Indonesia dalam buku kajian penerapan *credit rating* tahun 2009 mengamanatkan untuk menyalurkan KUR namun terbebas dari resiko gagal bayar yang mungkin ditimbulkan. Untuk kepentingan inilah SAK ETAP diharapkan memainkan peranan untuk menentukan tingkat plafon aman pemberian kredit usaha rakyat (KUR) sehingga resiko gagal bayar dapat ditekan. Selain itu, jika laporan keuangan UMKM sudah terstandarisasi dengan SAK ETAP, maka bank sangat mungkin meningkatkan perputaran modal melalui pinjaman usaha. Secara tegas Probosari menyatakan bahwa kebermanfaatan SAK ETAP bagi UMKM masih sangat rendah jika hanya ditinjau dari persoalan tersebut, sehingga dibutuhkan lebih dari sekedar standar keuangan untuk mengembangkan UMKM di Indonesia.

Dalam hal ini, peneliti tidak terlalu sepakat dengan pendapat Probosari (2014) dan menganggap SAK ETAP memiliki manfaat yang besar, karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja yang cukup memadaikhususnya bagi UMKM. Dalam hal ini, yang perlu dipertegas adalah tentang keberpihakan dan peruntukan/tujuan, serta memastikan bahwa proses yang dilalui oleh UMKM merupakan proses yang alamiah yang diikuti dengan kemampuan manajerial yang cukup bagi pelakunya.

Kondisi diatas menurut peneliti merupakan dilema pertumbuhan yang dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi, akses permodalan sangat memungkinkan UMKM untuk bertumbuh diluar dari batas kepemilikan

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Lininer Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t_{hitung}	Sig.	simpulan
Persepsi pengusaha UMKM (X)	0,559	9,756	0,000	Sig
Konstanta = 14,112 R2 =0,493 F hitung = 95,183 Sig. = 0,000				

Sehingga persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Konstanta sebesar 14,112 menyatakan bahwa jika variabel persepsi pengusaha UMKM dianggap nol, maka penggunaan SAK ETAP akan sebesar 14,112. Selanjutnya, angka koefisien regresi X sebesar 0,559 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai persepsi pengusaha UMKM, maka penggunaan SAK ETAP meningkat sebesar 0,559.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 % atau (α = 0,05) dan df=n-k-1 = 98.Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Persepsi pengusaha UMKM tentang SAK ETAP (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP (Y) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ha : Persepsi pengusaha UMKM tentang SAK ETAP (X) berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP (Y) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 16.00 diperoleh nilai t hitung untuk variabel persepsi pengusaha UMKM sebesar 9,756 sedangkan t tabel sebesar 1,984, sehingga t hitung > t tabel.Dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi pengusaha UMKM tentang SAK ETAP (X) berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP (Y) di Daerah Istimewa Yogyakarta terbukti dan diterima kebenarannya.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya persentase hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2009). Dalam studi ini, diperoleh angka koefisien determinasi sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.702[a]	.493	.488	2.402

a. Predictors: (Constant), Persepsi

P : Pada F2, mengapa hanya menggunakan tabel selisih?

U2 : *Saya kekurangan waktu untuk mengerjakan masalah F2*

P : Apabila waktunya saya tambah lima menit apakah saudara bisa mengerjakan?

U2 : *Saya coba?*

(U2 mengerjakan masalah F2 dengan melanjutkan cara menentukan fungsinya terlebih dahulu baru menentukan turunannya)

P : Waktunya cukup!

U2 : *Belum selesai saya pak*

P : Gak papa dikumpulkan saja

Subjek U2 menggunakan proses berpikir akomodasi dalam melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah F2, walaupun proses berpikir akomodasi tersebut masih muncul *disequlibrasi* pada langkah berikutnya. Sehingga pada melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah subjek U2 menggunakan proses berpikir akomodasi.

Berdasarkan hal tersebut maka subjek *unistruktural* menggunakan proses berpikir akomodasi pada tahap melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah diferensiasi numerik.

Subjek U1 dan U2 menuliskan memeriksa kembali dengan cara menuliskan ulang langkah-langkah yang telah digunakan pada tahapan sebelumnya. Subjek U1 dapat memeriksa kembali jawaban dengan lancar, namun dalam memeriksa kembali jawaban melalui jawaban yang sudah ada. Dalam hal ini U1 melakukan proses berpikir asimilasi dalam memeriksa kembali jawaban. Subjek U2 menuliskan memeriksa kembali jawaban juga menuliskan kembali jawaban pada tahapan-tahapan sebelumnya. Dalam hal ini U2 melakukan proses berpikir asimilasi dalam memeriksa kembali jawaban. Berdasarkan hal tersebut maka subjek unistruktural menggunakan proses berpikir asilmilasi pada tahap memeriksa kembali jawaban.

4. KESIMPULAN

Mahasiswa level *unistruktural* menggunakan proses berpikir asimilasi pada tahap memahami masalah dan memeriksa kembali jawaban, akomodasi pada tahap merencanakan masalah dan melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah differensiasi numerik.

5. REFERENSI

Aries Yuwono. 2010. *Profil Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.* Thesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Aryadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu alternatif pendekatan pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiyono. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: Sebelas Maret Uiversity Press.

Danang Lipianto dan Mega Teguh Budiarto. 2013. *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesakan Soal Yang Berhubungan Dengan Persegi Dan Persegipanjang Berdasarkan Taksonomi Solo Plus Pada Kelas VII*. Jurnal MATHEdunesa Vol 2 No 1. Online. http://ejournal.unesa.ac.i

Didi Suryadi dan Turmudi. 2011. *Kesetaraan Didactical Design Research (DDR) dengan Matematika Realistik dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Prosiding. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS 26 November 2011.

Djamilah Bondan Widjajanti. 2009. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika: Apa dan Bagaimana Mengembangkannya*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika yang diselenggarakan oleh FMI-

PA UNY tanggal 5 Desember 2009. Hal 402-413. Yogyakarta: FMIPA UNY.

Fahrudin Eko Hardiyanto. 2012. *Pemanfaatan Model Taksonomi Structure Of The Observed Learning Outcome (Solo) Dalam Pengembangan Perangkat Evaluasi Pada Kompetensi Menulis Siswa SMP*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Vol 23 No 1 hal 1 – 8. Pekalongan: Universitas Pekalongan.

Jimoyiannis, A. 2011. *Using Solo Taxonomy To Explore Students' Mental Models Of The Programming Variable And The Assignment Statement*. Themes In Science And Technology Education, Vol 4 no 2, hal 53 – 74. Online dari http://earthlab.uoi.gr

Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mhlolo, M. K., dan Schafer, M. 2013. *Consistencies Far Beyond Chance: An Analysis Of Learner Preconceptions Of Reflective Symmetry*. South African Journal of Education Vol 33 No 2 hal 1 – 17. Online dari http:// www.sajournalofeducation.co.za.

Muh Rizal. 2011. *Proses Berpikir Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Melakukan Estimasi Masalah Berhitung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA Tanggal 14 Mei 2011, Hal PM 19 – PM 28. Yogyakarta: FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.

Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Polya, G. 1973. *How To Solve it: A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey, USA: Pricenton University Press.

Rosyida Ekawati, Iwan Junaedi, Sunyoto Eko Nugroho. 2013. *Studi Respon Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Solo*. Unnes Journal of Mathematics Education Research (UJMER) Vol 2 No 2, hal 101 – 107. Online. //journal.unnes.ac.id

Someren, M.W, Yvone F. Barnard, dan Jacobijn A.C. Sandberg. 1994. *The Think Aloud Method: A Practical Guide To Modelling Cognitive Processes*. London: Academic Press.

Sudarman. 2009. Proses Berpikir Siswa Climber Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. Jurnal Didaktita Vol 10 No 1, Hal 1 – 9. Online dari *http: // jurnal.pdii.lipi.go.id* tanggal 10 Juli 2011.

digunakan untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel tak bebas tunggal dengan variabel bebas tunggal. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

Dimana:

Y = Penggunaan SAK ETAP
a = Konstanta
b = Koefisien regresi
X = Persepsi pengusaha UMKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Dari responden sejumlah 100 orang, jumlah responden laki-laki sejumlah 62 orang dan perempuan sejumlah 38 orang. Sedangkan sebaran usia responden, responden berusia < 30 tahun sebanyak 8 orang, usia 30-45 tahun sebanyak 56 orang, dan usia > 45 berjumlah 36 tahun. Sedangkan sebaran latar belakang pendidikan pengelola/pemilik usaha, yang berlatar belakang SMA/D3 sejumlah 29 orang, dan S1 sejumlah 71 orang. Dari sebaran usia dan latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa pemilik maupun pengelola usaha berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak(Ghozali, 2009). Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam studi ini, kedua variabel menunjukkan terdistribusi normal sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Sign.	Keterangan
Persepsi pengusaha UMKM (X)	0,121	Normal
Penggunaan SAK ETAP	0,072	Normal

Kedua variabel nilainya >0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak secara signifikan (Ghozali, 2009). Kriteria pengujian linieritas adalah Ho diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Linieritas

Variabel	Sig.Deviation from linierity	Taraf Sig.	Keterangan
X → Y	0,895	0,05	Linier

Dari hasil olah data diketahui bahwa pengujian antar variabel bersifat linier. Variabel yang linier berarti variabel tersebut jika diregresikan dengan variabel dependen dan dapat membentuk suatu persamaan linier sistematis, sehingga diketahui hubungan dan pengaruh diantara keduanya

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pengusaha UMKM (X) terhadap penggunaan SAK ETAP (Y) di Daerah Istimewa Yogyakarta.Dari hasil olah data dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Uji Validitas Penggunaan SAK ETAP (Y)

Per-tanyaan	r hitung	r tabel	Kondisi	Keterangan
1	0,600	0,196	r hitung > r tabel	Valid
2	0,604	0,196	r hitung > r tabel	Valid
3	0,639	0,196	r hitung > r tabel	Valid
4	0,538	0,196	r hitung > r tabel	Valid
5	0,582	0,196	r hitung > r tabel	Valid
6	0,461	0,196	r hitung > r tabel	Valid
7	0,699	0,196	r hitung > r tabel	Valid
8	0,557	0,196	r hitung > r tabel	Valid
9	0,452	0,196	r hitung > r tabel	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua butir pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item–Total Correlation*> 0,196 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan pada variabel persepsi pengusaha UMKM dan variabel penggunaan SAK ETAP adalah valid.

2) Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama sama terhadap seluruh butir pertanyaan dan jika nilai koefisien *alpha cronbachnya* positif dan lebih besar dari 0,60 maka dikatakan reliabel. Hasil pengujian untuk masing masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagi berikut:

No	Variabel Penelitian	N of item	Cronbach's Alpha	Kondisi	Ket-erangan
1	Persepsi Pengusaha UMKM (X)	10	0,793	> 0,60	Reliabel
2	Penggunaan SAK ETAP	9	0,729	> 0,60	reliabel

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel penelitian, yakni persepsi pengusaha UMKM mengenai SAK ETAP (X) dan penggunaan SAK ETAP (Y) menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai batas minimal 0,60 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

e. Metode Analisis Data

1) Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yangdialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakatadan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Analisis ini digunakan untuk memperkuat dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif atas hasil yang diperoleh dalam analisis kuantitatif.

2) Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, yaitu hubungan antara dua variabel yaituvariabel bebas (variable independen) dan variabel tak bebas (variabel dependen). Analisis ini

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI 11 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Susanti 10016016
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Hidayati, M. Pd., Widowati Pusporini, S. Si., M. Pd
Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: susantiwae23@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to increase activeness and study result of science through cooperative learning model with group investigation type of students grade VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta in year 2013/2014. The kind of this research is Action Research. The subject of this research is C class the second grade Student at SMP Negeri 11 Yogyakarta that amount of 32 student. The object of this research is activeness and study result of science through cooperative learning model with group investigation type. The instrument of this research involved observation sheet, test, interview, and documentation. The result of this research showed that after implementation of cooperative learning model with Group Investigation type, activeness and study result science increased. Student' activeness increased from pre cycle as 45,31% become 62,97% on first cycle and increased more as 84,69% on second cycle. Whereas the result of student' also increased. The average of student' grade from the first grade as 46,94 on the student' (6,25%) that fullfilles KKM increased to 60,16 on 11 student' (34,38%) that fullfilles KKM on first cycle. Where as on second cycle the average of student' grade increased to 84,38 on 26 student's (81,25%) that fullfilled KKM.

Keyword: activeness, study result of science, cooperative learnimg, Group Investigation

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran merupakan suatu proses dan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Dimana guru berperan sebagai pamong dalam proses perolehan pengetahuan bagi para siswanya. Sistem pembelajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu sistem *among* dan *tutwuri handayani*. Mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak untuk bergerak menurut kemauannya, tetapi *pamong* akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak akan membahayakan keselamatannya. *Tutwuri handayani*, berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinnya, tetapi *handayani*, mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri (Mochamamad Tauchid, 2004: 28).

Ada 2 faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari: jasmaniah, psikologi, dan kelelahan sedangkan faktor ekstern terdiri dari: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2010: 54).

IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP 2006: 1). Selain itu IPA merupakan mata pelajaran yang paling menyenangkan karena kita tidak hanya semata-mata belajar teori tetapi kita juga belajar dengan alam secara langsung. Banyak hal yang harus digali tentang alam agar pengetahuan kita semakin banyak. Selain itu belajar secara langsung dengan alam memberikan pengalaman yang sulit untuk dilupakan oleh siswa. Pelajaran IPA menuntut siswa untuk memiliki sikap ilmiah yang meliputi rasa ingin tahu, kritis, objektif, jujur, terbuka, dan menghargai karya orang lain.

Namun pada kenyataanya pembelajaran IPA di kelas belum menggunakan inkuiri ilmiah tetapi masih menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga tidak sedikit dari siswa yang mengantuk, bosan dan bercerita sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu banyak dari siswa yang lebih memilih untuk diam ketika diberi pertanyaan oleh guru. Dan sebaliknya ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya tidak jarang dari mereka hanya bertanya sebatas pada arti dari istilah ilmiah. Hal ini mencerminkan bahwa sikap ilmiah siswa dalam belajar IPA belum terbentuk. Padahal materi IPA yang paling penting adalah tentang konsep, prinsip dan hukum. Istilah ilmiah merupakan bagian kecil dari IPA yang seharusnya dapat siswa hafalkan sendiri.

Kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lain dalam kegiatan pembelajaran belum terjalin dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang selalu mendominasi dalam pembelajaran di kelas sedangkan siswa yang lainnya hanya sebagai pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa sangat kurang ketika proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa dalam belajar IPA tidak hanya mencakup kegiatan fisik yang dapat diamati tetapi juga pada kegiatan psikis yang susah diamati. Keaktifan dalam kegiatan fisik dapat berupa kegiatan bertanya, berpendapat, kemampuan dalam bekerja sama, membaca, mendengarkan, mencatat, mempresentasikan hasil kerja kelompok dan sebagainya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan hasil belajar mereka. Semakin aktif siswa maka semakin tinggi hasil belajarnya karena keaktifan mereka yang menjadikan mereka memperoleh banyak pengetahuan. Begitu juga sebaliknya kurang aktifnya siswa menjadikan hasil belajarnya rendah karena pengetahuan yang mereka dapatkan hanya sedikit.

Kuesioner diberikan secara langsung kepada pengelola atau pemilik UMKM, karena peneliti juga sekaligus melakukan pengecekan apakah mereka telah memiliki laporan keuangan secara periodik dan menggunakan SAK ETAP. Mengingat kriteria tersebut cukup sulit diperoleh dalam populasi UMKM yang terdaftar di Disperindagkop Propinsi DIY tahun 2015, maka dari sejumlah 125 kuesioner yang disebar, hanya sejumlah 100 (80%) saja yang berhasil dikumpulkan.Adapun kuesioner yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian Tarmizi dkk (2013) yang telah disesuaikan. Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan, dari bulan Februari – Juni 2015, setelah sebelumnya melakukan identifikasi UMKM yang memenuhi kriteria sebagai sampel selama kurang lebih 3 bulan.

c. Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variabel independen (X) yaitu persepsi pengusaha kecil dan menengah dan variabel dependen (Y)yaitu penggunaan SAK ETAP. Adapun definisi operasional dari persepsi adalah proses dengan mana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti. Adapun pengukuran persepsi menurut Thoha (2003) melalui: sikap, kebiasaan dan kemauan.

Definisi operasional kedua adalah SAK ETAP. SAK ETAP adalah standar akuntansi yang diperuntukkan bagi entitas yang tidak *listed* di pasar bursa dalam rangka memudahkan entitas untuk mengetahui kinerja keuangannya. Adapun pengukuran SAK ETAP melalui: akuntabilitas, tujuan, dan karakteristik kelengkapan informasi. Pengukuran atas variabel-variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan kuesioner dan menggunakan skala 1-5.

d. Pengujian Instrumen

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan dengan hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel dimana df=n-2 dengan sig 5% (jika r tabel < r hitung maka valid). Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 100 responden, maka df=100-2=98 sehingga dengan df=98 dan alpha=0,05 didapat r tabel = 0,196. Hasil dari pengujian validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Uji Validitas Persepsi Pengusaha UMKM (X)

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Keterangan
1	0,589	0,196	r hitung > r tabel	Valid
2	0,655	0,196	r hitung > r tabel	Valid
3	0,662	0,196	r hitung > r tabel	Valid
4	0,575	0,196	r hitung > r tabel	Valid
5	0,483	0,196	r hitung > r tabel	Valid
6	0,596	0,196	r hitung > r tabel	Valid
7	0,599	0,196	r hitung > r tabel	Valid
8	0,695	0,196	r hitung > r tabel	Valid
9	0,570	0,196	r hitung > r tabel	Valid
10	0,495	0,196	r hitung > r tabel	Valid

Melihat urgensi peranan laporan keuangan bagi sebuah UMKM, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi pengusaha UMKM dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini mencoba merumuskan hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu apakah persepsi pengusaha UMKM DIY berpengaruh terhadap penggunaan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan.

Studi tentang persepsi ini pernah dilakukan pada sebuah sentra industri rumah tangga di Bandar Lampung. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi pengusaha tentang SAK ETAP berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP(Tarmizi & Bugawanti, 2013). Studi serupa juga dilakukan, namun menekankan kepada aspek persepsi dilihat dari latar belakang dan jenjang pendidikan pengelola maupun pemilik UMKMterhadap penerapan akuntansi di kota yang sama dengan tingkat korelasi sedang dan lemah(Are, 2013). Model penelitian serupa dengan lingkup yang lebih sempit dan jumlah responden lebih sedikit dan khusus juga dilakukan dengan metode uji beda antara persepsi pengusaha UMKM terhadap pentingnya informasi akuntansi keuangan yang telah berbasis SAK ETAP sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi SAK ETAP, dengan hasil ada perbedaan persepsi antara sebelum dan sesudah sosialisasi(Sofiah & Murniati, 2014).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dengan tujuan ingin melakukan pemetaan terhadap persepsi pengusaha UMKM di wilayah Propinsi DIY atas penggunaan SAK ETAP, maka dilakukanlah studi ini dengan basis responden pengusaha UMKM di wilayah Propinsi DIY yang usahanya terdaftar di Disperindagkop Propinsi DIY. Studi ini bernilai strategis mengingat hasil dari studi ini bisa digunakan sebagai landasan gerak bagi pendamping UMKM khususnya Perguruan Tinggi dalam

METODE PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua UMKM yang terdaftar dan berada dibawah binaan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (Disperindagkop DIY) yaitu sebanyak 136.844 UMKM yang tersebar di 5 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain: Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul,dan Kota Jogja.

Sedangkan Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 125 UMKM yang tersebar di 5 kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain: Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul,dan Kota Jogja.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan *nonprobability sampling* yaitu dengan menggunakan *purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:* 1) merupakan UMKM (Usaha Kecil Menengah) yang terdaftar di Dinas Perindagkop DIY; 2) memiliki laporan keuangan secara periodik; 3) telah menggunakan SAK ETAP.

Adapun alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah agar peneliti benar benar mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari obyek yang tepat.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan kuesioner yang berupa pertanyaan–pertanyaan yang ditujukan kepada pemilik atau manajer UMKM, dan data sekunder yang berupa data jumlah dan informasi UMKM yang didapat dari Disperindagkop Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun data primer diambil dengan menggunakan kuesioner dengan pengukuran sebagai berikut:

Tabel 1.

Variabel	Jumlah Item Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden
Persepsi Pengusaha UMKM	10	1 = Sangat tidak setuju 2 = Tidak setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat setuju
Penggunaan SAK ETAP	9	

Menurut Sardiman (2012: 100), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Sedangkan Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2008: 22).

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran IPA di kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta, guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran agar siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan serta dapat menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA. Namun guru masih menemui kendala dalam menanamkan konsep IPA pada siswa diantaranya adalah banyaknya materi yang harus dipelajari siswa di sekolah dan banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit dimengerti karena banyak rumus dan istilah ilmiah. Berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut berakibat pada rendahnya nilai siswa.

Nilai rata-rata ujian pelajaran IPA kelas VIII C adalah 36,91 dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu siswa kelas VIII C lebih banyak diam apabila diberi pertanyaan oleh guru, mereka masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, dan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran IPA. Setelah berkoordinasi dengan guru IPA kelas VIII diputuskan untuk memilih kelas VIII C sebagai kelas yang akan dikenakan tindakan penelitian.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Abdul Majid, 2013: 174). Ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, dan yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Adapun sintaks pembelajarannya yaitu 1) memilih topik; 2) perencanaan kooperatif; 3) implementasi; 4) analisis dan sintesis; 5) presentasi hasil final; 6) evaluasi (Trianto, 2009: 80-81).

Dalam *group investigation* siswa dilibatkan secara langsung dalam proses penemuan konsep pada suatu kelompok kecil dengan jalan menyelidiki. Setelah penyelidikan selesai kemudian hasil penyelidikannya dipresentasikan di depan kelas. Secara tidak langsung dalam proses pembelajarannya siswa akan lebih banyak bertanya kepada guru dan melakukan diskusi secara maksimal ketika menemui hambatan-hambatan. Sehingga pada waktu presentasi di depan kelas mereka sudah mantap dengan konsep yang mereka peroleh dari penyelidikan kelompoknya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tindakan dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian tindakan ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart dalam bentuk spiral yang terdiri dari siklus–siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010: 132).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 32 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki–laki dan 12 siswa perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah keaktifan siswa dan hasil belajar IPA dengan sub pokok bahasan cahaya dan tulang serta mata dan optik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

lembar observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan ada 2 yaitu lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaraan *group investigation.*

Lembar observasi keaktifan siswa digunakan untuk memperoleh data keaktifan siswa dari pra siklus, siklus I dan II,lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *group investigation* digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation.*

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPA, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk untuk memperkuat data yang diperoleh. Instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mengambil data yaitu lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *group investigation*, dan tes.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai dengan kata lain uji coba digunakan sekaligus pengambilan data untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan realibilitas instrumen. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika teknik evaluasi tersebut dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tes yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* :

$$r_{XY} = \frac{N.\sum XY - \sum X.\sum Y}{\sqrt{\left(N.\sum X^2 - (\sum X)^2\right)\left(N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right)}}$$

$$r_{XY} = \frac{N.\sum XY - \sum X.\sum Y}{\sqrt{\left(N.\sum X^2 - (\sum X)^2\right)\left(N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right)}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2010: 317)

Keterangan :
r_{XY} : validitas butir soal
N : banyaknya responden
X : nilai suatu butir soal
Y : nilai soal

Tes dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dalam penelitian ini dengan N=32, taraf signifikansi sebesar 5%, r_{tabel} adalah 0,349. Dari hasil perhitungan validitas item pada siklus I diperoleh 16 item yang valid dan 4 dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 17 item dinyatakan valid dan 3 item dinyatakan tidak valid.

Butir item tes hasil belajar dinyatakan baik jika butir item tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang atau cukup (Anas Sudijono, 2011: 372). Untuk mengetahui tingkat kesukaran yang dimiliki oleh masing–masing item digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:
P = Indeks kesukaran
B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
JS = Jumlah seluruh siswa

Butir item yang dipakai pada penelitian ini yaitu butir item yang memiliki indeks kesukaran item yaitu $0{,}20 \leq P \leq 0{,}90$. Dari hasil tes siklus I terdapat 18 butir soal dengan kualifikasi sedang dan 2 soal dengan kualifikasi mudah. Sedangkan pada siklus II diperoleh 4 soal dengan kualifikasi sedang dan 16 soal dengan kualifikasi mudah.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Untuk mengetahui daya beda tes pilihan ganda tiap butir soal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana :
D = besar daya pembeda
J = jumlah peserta tes
J_A = banyak peserta kelompok atas
J_B = banyak peserta kelompok bawah
B_A = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar
B_B = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar
P_A = proporsi peserta

jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun, pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan. Meskipun tidak dapat dipungkiri mereka dapat mengetahui jumlah modal akhir mereka setiap tahun yang hampir sama jumlahnya jika mencatat dengan sistem akuntansi(Jati, Bala, & Nisnoni, 2004).Akuntansi merupakan indikator kunci kinerja usaha, sementara informasi akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan. Hal ini memungkinkan para pelaku UMKM dapat mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan koreksi tepat waktu.Diharapkan, dengan teridentifikasinya permasalahan dan data keuangan yang menginformasikan untung atau rugi, mereka dapat mengambil tindakan yang tepat bagi usaha yang dijalankannya. Lebih lanjut terkait dengan evaluasi kinerja, tanpa catatan dan laporan yang baik evaluasi kinerja UMKM tidak mudah untuk dilakukan (Putra & Kurniawati, 2012).

Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan(Wahdini & Suhairi, 2006).Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari pengelola maupun pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Lebih lanjut dinyatakan bahwa perusahaan kecil di Indonesia cenderung untuk memilih normal perhitungan (tanpa menyusun laporan keuangan) sebagai dasar perhitungan pajak. Karena, biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar daripada kelebihan pajak yang harus dibayar.

Beberapa paparan dan temuan pada penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki oleh pengusaha terhadap nilai guna laporan keuangan memiliki pengaruh yang cukup penting. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sistem pembukuan UMKM selama ini umumnya sangat sederhana dan cenderung mengabaikan kaidah administrasi keuangan yang standar (baku). Padahal laporan keuangan yang akurat dan baku akan banyak membantu mereka dalam upayanya pengembangan bisnisnya secara kuantitatif dan kualitatif. Studi terhadap penerapan SAK memberikan bukti bahwa Standar Akuntansi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan *overload* (memberatkan) bagi UMKM(Wahdini & Suhairi, 2006).

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi yang dibuat khusus untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelola usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit).

SAK ETAP merupakan salah satu Standar Akuntansi yang penggunaanya ditujukan untuk memudahkan entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam pencatatan akuntansinya. Lebih tegasnya, yang dimaksud dengan entitas kecil dan menengah oleh SAK ETAP adalah entitas kecil menengah non-listed atau entitas yang tidak masuk dalam bursa saham. SAK ETAP merupakan cerminan upaya untuk mempermudah UMKM dalam menyusun laporan keuangan.Kemudahan lain bagi UMKM dalam hal pembukuan akuntansi adalah semakin banyaknya *software* akuntansi buatan dalam negeri maupun luar negeri yang telah secara khusus dirancang bagi UMKM.

Penggunaan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan sangat tergantung pada persepsi dari pemilik maupun pengelola UMKM. persepsi merupakan suatu proses dari individu dalam memilih, mengelola, dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diterimanya ke dalam suatu penilaian terkait apa yang ada di sekitarnya. Persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai dan menjalankan suatu hal, termasuk pembukuan dan pelaporan keuangan. Dengan memandang bahwa pembukuan dan pelaporan merupakan hal yang penting bagi berkembangnnya usaha, maka akan mendorong mereka untuk memulai melakukan pembukuan atau bagi yang sudah memulai dapat lebih lagi meningkatkan kualitas laporan keuangannya(Schiffman & Kanuk, 2010).

as, prioritas berikutnya adalah bagaimana menghadapi kelemahan yang berupa kemampuan manajerial/kewirausahaan dari pelaku UMKM. Tidak dipungkiri bahwa perkembangan UMKM akan sangat terkait dengan kemudahan akses permodalan. Salah satu penyedia permodalan yang cukup mudah diperoleh adalah dari lembaga keuangan skala kecil.Selain itu, UMKM juga bisa mendapatkan akses permodalan melalui program kredit lunak yang disediakan baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah setempat. Namun, sebagaimana diketahui, bahwa persoalan finansial pada UMKM merupakan permasalahan klasik, dan banyak diantaranya tidak bisa memanfaatkan skema pembiayaan yang diberikan oleh perbankan(Syukriah & Hamdani, 2013). Salah satu faktor penyebabnya adalah faktor SDM yang tidak memadai dalam melakukan pelaporan keuangan atas usaha yang dijalankannya. Mereka tidak memahami pentingnya melakukan penyusunan laporan keuangan(Sofiah & Murniati, 2014).

Informasi Akuntansi dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Namun praktek akuntansi keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih rendah dan memiliki banyak kelemahan(Suhairi, 2004). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa banyak UMKM yang belum menyelenggarakan praktikakuntansi apalagi menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalampengelolaan usahanya(Probosari, 2014; Rudiantoro & Siregar, 2012). Bahkan jika mereka menggunakan praktik akuntansi, mereka masih menggunakan akuntansi tradisional dan belum menggunakan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, yaitu SAK ETAP. Manfaat dari penyusunan laporan keuangan berupa kemudahan gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan yang sistematis dan berdampak pada pengambilan keputusan yang diperoleh dengan cepat dan tepat belum dirasakan oleh UMKM dan justru terkesan memberatkan. Kebutuhan akan ketersediaan laporan keuangan baru akan disadari manakala mereka akan mengakses sumber permodalan pada lembaga keuangan.

Fenomena tersebut sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari persepsi pengusaha dalam memandang nilai guna laporan keuangan. Persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai dan menjalankan suatu hal, termasuk pembukuan dan pelaporan keuangan. Jika persepsi pengusaha terhadap nilai guna laporan baik, maka mereka tidak akan merasa keberatan dan secara sukarela akan menyusun laporan keuangan secara periodik. Namun jika mereka memiliki persepsi negatif, maka mereka tentu saja akan merasa keberatan untuk menyusun laporan keuangan, apalagi secara periodik.

Studi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi pengusaha UMKM terhadap keberadaan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK –ETAP. Hal ini penting untuk memetakan seberapa besar kemampuan manajerial para pengusaha UMKM dalam mengelola usahanya, sekaligus sebagai prediktor yang cukup memadai untuk melihat sejauh mana potensi pengembangan usaha yang dilakukan, apakah memiliki potensi keberlanjutan, atau hanya menjadi usaha yang bersifat sporadis.Studi ini dilakukan pada UMKM di beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu sentra usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia, dimana terdapat lebih dari 136.000 usaha mikro kecil dan menengah di Yogyakarta (Dinas Perindagkop Propinsi DIY, 2015). Dengan studi ini, diharapkan juga memberikan gambaran kepada pihak terkait khususnya yang melakukan pendampingan terhadap UMKM untuk merumuskan program agar program yang dilakukan memiliki manfaat yang optimal dan memiliki daya dukung bagi pengembangan UMKM.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan keuangan berguna bagi pemilik untuk dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkret keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan,

kelompok atas yang menjawab benar P_B = propo P_B rsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Butir soal yang dipakai dalam penelitian ini adalah butir soal yang indeks daya pembeda itemnya 0,21 $\leq D \leq$,00 yai $\leq D \leq$ tu dengan kualifikasi minimal sedang. Pada siklus I diperoleh hasil 7 butir soal dengan kualifikasi baik, 9 butir soal dengan kualifikasi sedang dan 4 butir soal tidak memenuhi kualifikasi sedang. Pada siklus II diperoleh hasil 2 butir soal dengan kualifikasi baik, 14 butir soal dengan kualifikasi sedang dan 4 butir soal yang tidak memenuhi kualifikasi.

Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kuder- Richardson yaitu menerapkan rumus KR 20 sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{S_t^{\,2} - \sum pq}{S_t^{\,2}}\right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{S_t^{\,2} - \sum pq}{S_t^{\,2}}\right)$$

d imana

$$S_t^{\,2} = \frac{\Sigma X_t^{\,2} - \frac{(\Sigma X_t)^2}{N}}{N}$$

$$S_t^{\,2} = \frac{\Sigma X_t^{\,2} - \frac{(\Sigma X_t)^2}{N}}{N}$$

Ketera ngan :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
n = banyaknya item yang valid
S_t^2 = varians total
p = proporsi skor yang diperoleh
q = proporsi skor maksimum dikurangi skor yang diperoleh (q=1 – p)
N = Jumlah siswa

Butir soal dikatakan reliabel jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. $\geq$ Hasil perhitungan reliabilitas terhadap 16 butir soal pada siklus I dengan r_{hitung} = 0,763 dan r_{tabel} yaitu 0,432. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan kualifikasi tinggi. Sedangkan pada perhitungan reliabilitas terhadap 17 butir soal pada siklus II dengan r_{hitung} = 0,837 dan r_{tabel} yaitu 0,449. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan kualifikasi sangat tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu diskriptif kualitatif untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* dan peningkatan keaktifan siswa yang diperoleh dari lembar observasi. Sedangkan untuk menganalisis data berupa tes hasil belajar siswa menggunakan teknik diskriptif kuantitatif.

Penelitian berhasil jika telah memenuhi Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dilihat dari peningkatan presentase lembar observasi keaktifan siswa dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya 5%. 2) Meningkatnya rata-rata nilai siswa yang dilihat dari hasil tes belajar IPA akhir siklus I dan siklus II, dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II minimal 5% dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 75% siswa dari seluruh siswa dengan KKM ≥ 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus I materi yang diajarkan yaitu mengenai cahaya dan tulang dengan sub topik bahasan sifat-sifat cahaya, cermin, lensa, prisma, dan manfaat cahaya bagi tulang. Sedangkan pada siklus II materi yang diajarkan yaitu mata dan optik dengan sub topik bahasan mata, mikroskop, kamera, teropong, periskop, dan lup. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru, dan guru bertindak sebagai kolaborator. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

1. Lembar Observasi Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa meningkat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa cenderung lebih aktif dalam menggali informasi untuk memecahkan masalah yang ada. Dimana permasalahan yang akan dipecahkan tersebut merupakan permasalahan yang mereka pilih sendiri topiknya, sehingga siswa sangat bersemangat dalam mencari solusi untuk memecahkan

permasalahan yang ada. Dari hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diketahui bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan pada tiap indikatornya. Pada pra siklus persentase rata-rata keaktifan siswa adalah 45,31% meningkat menjadi 62,97% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84,69% pada siklus II. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,72%. Peningkatan persentase rata-rata keaktifan siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

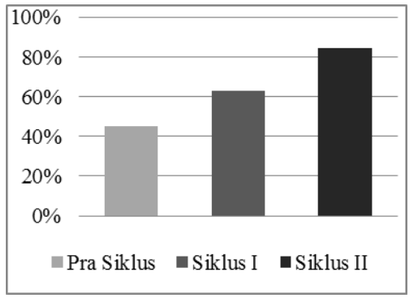

Diagram 1. Perbandingan Persentase Rata-rata Keaktifan Siswa

2. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas dan banyaknya siswa yang sudah mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus adalah sebesar 46,94 meningkat menjadi 60,16 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 84,38 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas disajikan dalam diagram berikut.

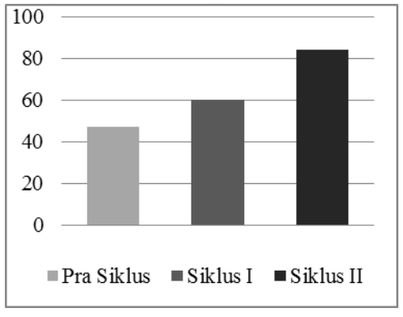

Diagram 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas

Sedangkan untuk persentase ketuntasan hasil belajar IPA dapat dilihat pada diagram berikut.

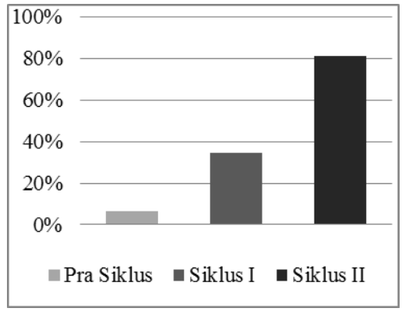

Diagram 2. Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA

Persentase siswa yang memenuhi KKM pada pra siklus adalah sebesar 6,25% (2 siswa) meningkat menjadi 34,38% (11 siswa) pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,25% (26 siswa) pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses

Proses pembelajaran menggunakan tipe *group investigation* terlaksana dengan baik sesuai 6 langkah dalam model pembelajaran tipe *group investigation* yang meliputi: mengidentifikasikan topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. Masing-masing tahapan sudah terlaksana dengan baik selama proses pembelajaran dan secara keseluruhan siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran.

2. Produk

a. Keaktifan

Keaktifan siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengalami peningkatan hal ini

PENDAHULUAN

Ketangguhan UMKM sebagai salah satu unsur penggerak perekonomian nasional dalam menghadapi krisis sudah terbukti sejak krisis ekonomi 1998. Beberapa hal penting yang menjadi fokus dari upaya penguatan UMKM agar semakin kokoh menghadapi persaingan di pasar bebas antara lain adalah adanya upaya perbaikan manajemen usaha dan efisiensi produksi. Namun tantangan terbesar yang saat ini dihadapi dan disadari adalah terkait dengan kualitas sumberdaya manusia(Tyas & Safitri, PENGUATAN SEKTOR UMKM SEBAGAI STRATEGI MENGHADAPI MEA, 2014), disamping tantangan lain berupa akses terhadap modal kerja atau kredit usaha, hak kekayaan intelektual, deregulasi, fasilitas ekspor, manajemen usaha dan administrasi, serta kontinuitas pasokan bahan baku(Saedah, 2013).Pemerintah khususnya Departemen Koperasi dan UMKM serta Departemen Perdagangan sangat menyadari bahwa kondisi tersebut harus segera diatasi dengan berbagai langkah antara lain adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan UMKM dalam lingkup teknis maupun manajerial (Arisandy, 2014)

Data terbaru menyatakan bahwa indeks daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN adalah 4,1, sama dengan Thailand, dan menurut *World Economic Forum* telah mengalami perbaikan peringkat dari 52 menjadi 38.Penguatan UMKM menjadi hal yang sangat penting bagi Indonesia, khususnya dalam menghadapi MEA 2015, karena UMKM diharapkan mampu menjadi *market leader* di Indonesia.Data BPS menyatakan bahwa kontribusi UMKM pada PDB Indonesia pada tahun 2012 adalah 59,08% dan terus tumbuh sejak tahun 2009 sehingga menguatkan keyakinan bahwapertumbuhan UMKM cukup berkelanjutan (Sidharta, 2014). Disamping itu, kekuatan UMKM terletak pada penyerapan jumlah tenaga kerja. Dari data yang diperoleh, pada tahun 2011 UMKM berhasil menyerap tenaga kerja domestik bagi 101 juta orang dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 107 juta orang, ataumerupakan 97 persen terhadap keseluruhan jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia(Festiani, 2013), serta menjadi sumber pendapatan utama maupun sekunder bagi rumah tangga di Indonesia.(Deny, 2014). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pelaku utama penggerak ekonomi domestik adalah UMKM, sehingga potensi penduduk Indonesia yang besar harus bisa dimanfaatkan baik sebagai produsen maupun sebagai pasar bagi produknya sendiri.

Untuk mencapai target sebagai *market leader*, maka UMKM sebagai ujung tombak perekonomian lokal wajib meningkatkan kapasitas dan kualitas produk sehingga memiliki daya saing yang memadai, memiliki tingkat harga yang kompetitif dan memiliki ketersediaan yang konsisten, serta memenuhi selera konsumen domestik. Tuntutan terhadap UMKM yang demikian akan bisa terpenuhi manakala mereka memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup khususnya dalam lingkup teknis maupun manajerial.

Salah satu hal yang menjadi prioritas adalah bagaimana melakukan peningkatan kemampuan dan efisiensi produksi serta standarisasi kualitas produk UMKM. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa khususnya dalam industri makanan, dari 1000 UMKM di 12 Propinsi di Indonesia 61% dinyatakan siap menghadapi harmonisasi MEA, sedangkan 39% selebihnya dinilai tidak siap (Sparringa, 2014).

Dalam karakternya yang khas, dimana UMKM merupakan usaha padat karya yang terdapat di berbagai wilayah dipedesaan, lebih tergantung pada bahan baku lokal, dan penyedia utama barang-barang dan jasa kebutuhan pokokmasyarakat berpendapatan rendah atau miskin(Tambunan, 2012), UMKM memerlukan asistensi yang cukup memadai yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Dalam hal ini, peran UMKM sebagai kelompok usaha yang memiliki jumlahpaling besar dan cukup dominan dalam perekonomian, akan sangat berpengaruh pada pencapaian kesuksesan MEA2015 mendatang(Tyas & Safitri, 2014). Lebih lanjut dinyatakan bahwa untuk menuju kesiapan menghadapi MEA 2015, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan jumlah modal dari dalam negeri, kerjasama dengan lembaga mikro syariah, dan diverisfikasi produk untuk perluasan pasar menuju produk yang *go international.*

Menyikapi urgensi kesiapan menghadapi MEA 2015 sebagaimana hasil penelitian diat-

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENGGUNAAN SAK ETAP PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Wika Harisa Putri[1)], Eko Putranto[2)]
[1)]Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra
email : wikaharisa@gmail.com
[2)]Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra
email :eko.putranto15@yahoo.com

Abstract

This research aims to elaborate the influence and perception of Small and Medium Enterprises (SMEs) to the use of financial accounting standard for non-public accountability entity (SAK – ETAP) in Yogyakarta Special Province. Using the simple linier regression method, this research surveys 125 respondents, and having 80% response rate. To analyze the data, this research uses SPSS 16 to find the influence between studied variables.

The result of the research finds that the SME players perception providing positive influence to the use of SAK – ETAP in Yogyakarta Special Province. It shows that the use of SAK – ETAP is very influenced by the respondent's perception, which was impacted by the sustainable socialization of the SAK – ETAP. This research describes a detail picture to the related stakeholders, especially who assist the development of Small and Medium Enterprises to keep conducting the socialization of SAK – ETAP as a main agenda in developing the managerial capacity of SME players, especially in managing and producing an accountable financial information.

Key words: ***SMEs in Yogyakarta Special Province, perception, use of SAK - ETAP***

terlihat dari hasil rata-rata observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan dari pra siklus 45,31%, meningkat pada siklus I menjadi 62,97% dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 84,69%.

b. Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta. Pada pra siklus persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 6,25% (2 siswa) dengan nilai rata–rata sebesar 46,94 meningkat menjadi 60,16 dengan 34,38% (11 siswa) yang memenuhi KKM pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dimana persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 81,25% (26 siswa) dengan nilai rata–rata sebesar 84,38.

SARAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, agar tidak monoton dalam pembelajaran IPA.

Apabila akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* guru harus benar-benar mempersiapkannya serta diharapkan dapat mengelola waktu dengan efisien.

REFERENSI

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

http://ejournal.unpak.ac.id/download.php?file=mahasiswa&id=55. *(diakses pada 09 Maret 2014).*

http://eprints.uny.ac.id/5708/*skripsi/heru/praktino.pd*. (diakses pada 09 Maret 2014).

Mochammad Tauchid. 2004. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.

Nana Sudjana. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Purwanto, M.Pd. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENERAPAN KONSEP PROGRAM DINAMIS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERKALIAN MATRIKS BERANTAI

Muhammad Irfan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: irvahn@gmail.com

ABSTRACT

Need special strategies to enable them to find solutions of matrix multiplication with a large size. One of the strategies that students can reduce the load in calculating the matrix multiplication is to apply the concept of dynamic programming. Purpose of this paper is to address student difficulties in finding a solution matrix multiplication and know the concept of matrix multiplication using a dynamic program. Based on the results of the study of the theory can be concluded that the concept of dynamic programming can be used to select a serial matrix multiplication so that more efficient matrix multiplication.

Keywords: dynamic programming, matrix, chain matrix multiplication.

.

==========

Membangun Strategi Inovatif Dalam Menghadapi MEA

==========

KESIMPULAN

MEA tidak melulu membawa dampak negative, tapi juga positif. Salah satu dampak positifnya adalah potensi wisatawan berkunjung ke Indonesia. Potensi ini harus ditangkap dan dikembangkan dengan baik. Rintisan desa wisata adalah salah satunya.

Desa Pengkok sebagai rintisan desa wisata membutuhkan oleh-oleh makanan khas. Berdasarkan potensi wilayah, olahan pisang kasava menjadi alternative utamanya. Disini diperlukan pendampingan dan pembinanaan dari perguruan tinggi melalui program pengabdian pada masyarakat.

Program IbM tahap satu ini berusaha untuk memecahkan masalah mitra, yaitu kelompok usaha olahan pisang kasava di desa Pengkok. Program yang telah dilakukan adalah (1) Program Sosialisasi dan Pelatihan Olahan Minuman Khas Pengkok "*Wedgedre",* (2) Program Bazar Produk Olahan Khas Pengkok dalam Kirab Budaya Pengkok, (3) Program Pelatihan Sablon dan Pengemasan, dan (4) Program Pemasaran *On-Line*.

REFERENSI

Anonim.2014.Data Monografi Desa Pengkok.Yogyakarta:Desa Pengkok

www.kulinerpengkok.wordpress.co

PERNYATAAN / PENGHARGAAN

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan pendanaan dalam bentuk hibah Iptek bagi Masyarakat (IbM). Selain itu, kami ucapkan terimakasih kepada pemerintah kecamatan Patuk, pemerintah desa Pengkok, dan masyarakat desa Pengkok atas semangatnya mengembangkan rintisan desa wisata.

PENDAHULUAN

Pada siswa SMA/ SMK/ MA salah satu pokok bahasan yang akan dipelajari adalah matriks. Pokok bahasan matriks tidak sesulit pokok bahasan logaritma, trigonometri atau integral. Tetapi, pada umumnya, siswa merasa kesulitan ketika menghadapi soal perkalian matriks dengan ukuran yang besar dan berantai.Perkalian matriks adalah modal awal siswa agar mampu menyelesaiakan permasalahan-permasalahan berbagai perhitungan matriks, seperti invers, determinan, membuktikan beberapa sifat dari matriks, dan lain-lain. Mereka yang tidak mahir dalam perkalian matriks, tentu saja akan kesulitan untuk memecahkan persoalan selanjutnya.

Sebagai contoh, ketika harus membuktikan bahwa perkalian matriks A dan B akan menghasilkan matriks identitas (I), maka harus dilakukan perkalian antara matriks A dan B agar nantinya diperoleh matriks identitas atau tidak. Masalah tersebut tergolong mudah bagi siswa yang mahir dalam perkalian matriks. Akan tetapi soal tersebut menjadi sulit jika siswa kurang mahir dalam perkalian matriks. Oleh karena karena itu, perlu strategi khusus untuk memudahkan mereka untuk mencari solusi dari perkalian matriks dengan ukuran yang besar.

Salah satu strategi agar siswa dapat mengurangi beban dalam menghitung perkalian matrik adalah dengan menerapkan konsep program dinamis. Program dinamis merupakan pemecahan masalah dengan cara menguraikan solusi menjadi sekumpulan langkah atau tahapan sedemikian sehingga solusi dari persoalan dapat dipandang dari serangkaian kepurusan yang saling berkaitan. Melihat permasalahan perkalian matrik berantai dalam ordo besar, tentu ada banyak cara untuk mengalikan matrik. Program dinamis berfungsi untuk memilah matriks mana yang harus dikalikan terlebih dahulu agar perkalian lebih efisien.

Identifikasi Masalah

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam pokok persoalan apa saja siswa mengalami kesulitan belajar?
2. Bagaimana mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan perkalian matriks dengan ukuran yang besar?

Pembatasan Masalah

Agar makalah ini lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah bagaimana mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan perkalian matriks pada siswa SMA/ SMK/ MA.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, masalah pada makalah ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan perkalian matriks pada siswa SMA/ SMK/ MA. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mengalikan matriks?
2. Bagaimana program dinamis bekerja untuk menyelesaikan perkalian matriks?

Tujuan Penulisan

Tujuan umum penulisan makalah ini adalah mengatasi kesulitan siswa SMA/ SMK/ MA dalam mencari solusi perkalian matriks.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui konsep perkalian matriks.
2. Mengetahui cara kerja program dinamis untuk menyelesaikan perkalian matriks.

Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah:

1. Memberikan alternatif metode untuk menyelesaikan masalah perkalian matriks.
2. Meningkatkan keahlian menghitung perkalian matriks.

KAJIAN TEORI

Program Dinamis

Program dinamis adalah pemecahan masalah dengan cara menguraikan solusi menjadi sekumpulan langkah atau tahapan sedemikian sehingga solusi dari persoalan dapat dipandang dari serangkaian kepurusan yang saling berkaitan. Penyelesaian persoalan dengan metode program dinamis adalah:

a. Terdapat sejumlah berhingga pilihan yang mungkin,

b. Solusi pada setiap tahap dibangun dari hasil solusi tahap sebelumnya.

c. Menggunakan persyaratan optimasi dan kendala untuk membatasi sejumlah pilihan yang harus dipertimbangkan pada satu tahap.

Matriks

Matriks adalah susunan segi empat siku-siku dari bilangan-bilangan. Bilangan-bilangan dalam susunan tersebut dinamakan entri dalam matriks. (Howard Anton: 22) Matriks dinotasikan dengan huruf capital. Secara umum, matriks

$$A_{mxn} = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} & \cdots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} & \cdots & a_{2n} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} & \cdots & a_{3n} \\ \cdots & \cdots & \cdots & \ddots & \vdots \\ a_{m1} & a_{m2} & a_{m3} & \cdots & a_{mn} \end{bmatrix}$$

Perkalian Matriks

Jika A adalah suatu matriks dan c adalah suatu scalar, maka hasil kali cA adalah matriks yang diperoleh dengan mengalikan masing-masing entri dari A oleh c. (Howard Anton: 24)

Jika A adalah matriks *m* x *r* dan B adalah matriks *r* x *n*, maka hasil kali AB adalah matriks *m* x *n* yang entri-entrinya ditentukan sebagai berikut. Untuk mencari entri dalam baris ke *I* dan kolom ke *j* dari AB, pilihlah baris *I* dari matriks A dan kolom *j* dari matriks B. Kalikanlah entri-entri yang besesuaian dari baris dan kolom tersebut bersama-sama dan kemudian tambahkanlah hasil kali yang dihasilkan. (Howard Anton: 25)

Dengan menganggap bahwa ukuran-ukuran matriks adalah sedemikian sehingga operasi-operasi yang ditunjukkan dapat diperagakan, maka aturan-aturan ilmu hitung matriks berikut akan sahih

a. $A+B=B+A$ b. $A+(B+C)=(A+B)+C$ c. $A(BC)=(AB)C$ d. $A(B+C)=AB+AC$ (Howard Anton: 30)

C. PEMBAHASAN

Makalah ini membahas tentang pencarian solusi dari perkalian matriks berantai (*Chain Matrix Multiplication*). Sesuai dengan namanya, perkalian matriks berantai adalah perkalian dari serangkaian matriks. Yang harus dicari penyelesaiannya dalam hal ini adalah jika akan mengalikan matriks-matriks tersebut sesuai urutannya, proses yang biasa dilakukan sering kali tidak efekif dan memakan waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena banyaknya operasi perkalian bilangan-bilangan yang dilakukan.

Perkalian Matriks Berantai

Operasi perkalian matriks adalah operasi yang bersifat asosiatif, yaitu urutan operasi yang dilakukan dapat diubah-ubah dengan bebas dan tidak akan berpengaruh pada hasil akhir.Misalnya, diberikan tiga buah matriks, A_{5x6}, B_{6x9} dan. C_{9x7} Dari tiga buah matriks tersebut, jika dikalikan maka akan menghasilkan matriks D_{5x7} dengan usaha perkalian yang diperlukan untuk mendapatkan matriks D_{5x7} adalah:

(AB)C p $(5\times6\times9)+(5\times9\times7)=585$ erkalian.

A(BC) = (5x6x7)+(6x9x7) = 588 perkalian.

Ternyata, pilihan urutan perkalian matriks yang berbeda akan membutuhkan jumlah perkalian yang berbeda pula. Sehingga dengan memilih urutan perkalian matriks yang tepat, akan dapat menyelesaikan perkalian matriks berantai tersebut dengan lebih efisien. Karena dengan memilih urutan perkalian yang tepat, dapat mereduksi jumlah perkalian yang harus dilakukan untuk mendapatkan solusi akhir dari perkalian matriks berantai tersebut.

Pencarian Solusi Perkalian Matriks Berantai dengan Program Dinamis

Prinsip program dinamis yang diterapkan biasanya memakai pendekatan secara rekursif, karena konsep dari program dinamis sendiri adalah memulai penyelesaian masalah dengan membagi permasalahan tersebut menjadi langkah-langkah tertentu dan menyelesaikan langkah tersebut satu persatu dimulai dari yang paling sederhana. Kemudian solusi dari langkah paling sederhana tersebut akan digunakan untuk mencari solusi langkah selanjutnya yang setingkat lebih besar, sampai akhirnya mencapai langkah terakhir yang akan memberikan solusi dari permasalahan sebenarnya.

c. Program Pelatihan Sablon dan Pengemasan

Kemasan menunjukkan penampilan suatu produk secara keseluruhan. Dengan melihat kemasan, maka konsumen dapat menjadi tertarik atau tidak tertarik membeli suatu produk. Untuk itu, kemasan perlu didesain dengan baik agar dapat memukau konsumen sehingga memutuskan untuk membeli. Awalnya, kemasan dan *labeling* produk olahan makanan Osaka dan Dappika sederhana. Plastik putih diberi label kertas HVS diprint warna maupun hitam putih sehingga tidak menarik. Kemasannya pun bukan kemasan plastik tebal, melainkan plastic tipis sehingga kripik cepat melempem dan tidak tahan lama. Oleh sebab itu, diadakan pelatihan sablon dan pengemasan.

d. Program Pemasaran On-Line

Pemasaran tidak melulu harus dilakukan secara manual dan tradisional. Agar konsumen menjadi makin banyak maka harus dilakukan inovasi pemasaran, salah satunya dengan menggunakan media internet. Website berupa blog dan media social berupa *facebook* menjadi alternative menarik dan murah dalam memasarkan produk.

Dappika dan Osaka belum memiliki pemasaran online sehingga IbM membantu menjembatani masalah ini. Bekerjasama dengan programmer, kami mendesain website www.kulinerpengkok.wordpress.co serta facebook dengan akun kuliner pengkok. Dalam website dan *facebook*, kita dapat memasarkan produk olahan makanan Pengkok, termasuk untuk Dappika dan Osaka.

Perbaikan manajemen terkait langsung dengan masyarakat, khususnya anggota kelompok usaha olahan pisang-kasava. Teknik kualitatif digunakan sebagai pendekatan untuk memahami realitas subjektif anggota kelompok Dappika dan Osaka. Dalam pendekatan kualitatif ini diperlukan pendekatan dengan masyarakat dan penekanan pada proses. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk perbaikan produksi karena terkait dengan peningkatan produksi yang datanya bersifat kuantitatif. Tim menggunakan metoda pelatihan dan pendampingan.

Adapun program yang dilakukan adalah (1) Program Sosialisasi dan Pelatihan Olahan Minuman Khas Pengkok "*Wedgedre",* (2) Program Bazar Produk Olahan Khas Pengkok dalam Kirab Budaya Pengkok, (3) Program Pelatihan Sablon dan Pengemasan, dan (4) Program Pemasaran *On-Line*.

HASIL YANG DICAPAI

a. Program Sosialisasi dan Pelatihan Olahan Minuman Khas Pengkok "*Wedgedre*"

Sebagai awal dari program ini, kami melakukan sosialisasi potensi usaha olahan pisang-kasava dan strategi pengembangannya. Sosialisasi potensi usaha olahan pisang kasava ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi warga untuk dapat kembali menekuni usaha ini. Hal ini tentu saja sangat diperlukan karena sebenarnya kelompok Osaka dan Dappika sudah memiliki peralatan yang lengkap, namun tidak ada yang menggunakan peralatan tersebut untuk berusaha membuat olahan pisang kasava secara rutin.

Selain itu, kami memberikan pelatihan olahan minuman khas Pengkok yang berbahan dasar pisang untuk menemani sajian makanan khas "Nasi Bakar Merah Putih" yang sebelumnya telah kami sosialisasikan. Minuman khas ini diberi nama *Wedgedre Khaspe* (*Wedang Gedang Rempah* Khas Pengkok). Minuman ini dibuat dengan mengkombinasikan minuman rempah, selasih, dan potongan pisang. Sebenarnya minuman ini modifikasi *wedang gedang* Mbah Maridjan khas Kaliurang. Penambahan rempah bertujuan untuk memberi pembeda dengan minuman sejenisnya. Rempah yang digunakan adalah rempah yang tumbuh di Pengkok.

b. Program Bazar Produk Olahan Khas Pengkok dalam Kirab Budaya Pengkok

Program bazaar produk olahan ini sebenarnya merupakan program tambahan. Tujuan dari program ini adalah untuk memasarkan produk olahan khas Pengkok. Alasan kenapa program ini dibarengkan dengan Kirab Budaya adalah bahwa apabila hanya diadakan bazaar maka animo masyarakat non Pengkok untuk datang hanya kecil. Dengan adanya kirab budaya, banyak wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan pentas budaya sekaligus melihat bazaar produk olahan khas Pengkok dan membelinya. Bazaar ini menjadi media promosi karena banyak wisatawan yang mencicipi produk olahan khas Pengkok.

Untukmenyelesaikan permasalahan perkalian matriks berantai secara rekursif, pertamatama adalah membagi rangkaian perkalian matriks tersebut menjadi dua rangkaian yang lebih pendek. Kemudian cari usaha minimum untuk mengalikan setiap sub-rangkaian. Jumlahkan seluruh usaha tersebut dan terakhir tambahkan usaha untuk mengalikan dua matriks terakhir. Ulangi langkah=langkah tersebut untuk setiap kemungkinan pembagian rangkaian matriks dan pilih hasil yang paling minimum.

Misalnya diberikan empat buah matriks. Jika diketahui matriks A_{4x7}, $B_{7x3,}$ C_{3x5}, dan D_{5x9}. Maka alternatif penyelesaian untuk perkalian matriks tersebut adalah:

$$((AB)C)D = (4\times7\times3)+(4\times3\times5)+(4\times5\times9) = 324$$

$$(A(BC))D = (4\times7\times5)+(7\times3\times5)+(4\times5\times9) = 425$$

$$(AB)(CD) = (4\times7\times3)+(3\times5\times9) = 219$$

Dari contoh di atas dapat diperoleh informasi bahwa urutan perkalian matriks mempengarui banyaknya jumlah perkalian yang terjadi. Tentunya, untuk menghitung hasil dari perkalian matriks A.B.C.D kita akan memilih cara yang ketiga, karena banyaknya perkalian paling sedikit.

KESIMPULAN

Operasi perkalian matriks adalah operasi yang bersifat asosiatif, yaitu urutan operasi yang dilakukan dapat diubah-ubah dengan bebas dan tidak akan berpengaruh pada hasil akhir. Salah satu metode pencarian solusi perkalian matriks berantai adalah dengan menggunakan konsep program dinamis, yaitu dengan membagi permasalahan tersebut ke dalam beberapa masalah yang lebih kecil dan sederhana. Kemudian, dipilih masalah yang paling sederhana untuk dicari penyelesaiannya dan solusi tersebut digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan selanjutnya hingga mendapatkan solusi dari permasalahan yang semula.

REFERENSI

Howard Anton, dan Chris Rorres. (2005) *Elementary Linear Algebra Ninth Edition*. Wiley and Sons

Intan Berlianty dan Miftahol Arifin . (2010). *Teknik-Teknik Optimasi Heuristik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sri Kusumadewi, dan Hari Purnomo. (2005). *Penyelesaian Masalah Optimasi Menggunakan Teknik-teknik Heuristik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyanto, ST, MSc. (2007). *Artificial Intellegence Searching, Reasoning, Planning, and Learning*. Bandung: Informatika.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PERAN PENDIDIKAN KEJURUAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Arif Bintoro Johan
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
abeje_janoko@yahoo.com

ABSTRACT

Education, including vocational education, has an important role in the development of the whole man and the development of Indonesian society. One of the strategic efforts in developing competitiveness in the Asian Economic Community (AEC) is a strategic efforts in optimizing the vocational technology education at various levels. Technology education and vocational education sector as one of the reliable suppliers of labor. In particular, vocational technology education program geared to produce graduates who have mastered the ability in certain areas of work that can be directly absorbed as workers in industry / private, government agency or self-employed independently. Vocational education will be able to run optimally if the stakeholders (public, government, industry / business) work together in realizing education that prepares ready workforce. Formation of AEC aims to improve the welfare of all members of ASEAN so as to face competition on a regional and global scope. This is a highly significant advance in response to the care of human security that include economic security, food security, health security, environmental security, personal security, community security and political security. Indonesia is currently in the phase of economic growth. In order to support sustainable economic growth, it is necessary for the strengthening of the quality of human resources who are able to meet these challenges. Then vocational education must have a maximum role in generating employment ready and able to compete in the face of the AEC.

Keywords: vocational education, AEC

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah semakin terbukanya masyarakat Asia untuk datang berkunjung ke Negara Asia lainnya, termasuk untuk berwisata. Untuk menghadapi hal tersebut, pemerintah daerah kabupaten Gunung Kidul mendorong masyarakat untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Salah satu desa yang sedang dirintis adalah Desa Pengkok.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Pengkok berasal dari pertanian. Hasil pertanian yang terutama adalah padi dengan hasil panen 120,8 ton, disusul dengan ketela atau kasava dengan hasil panen 49,5 ton pertahun. Sedangkan potensi buah yang dimiliki oleh Desa Pengkok adalah pisang dengan hasil 2,1 ton per tahun.

Kedua potensi ini, yaitu ketela atau kasava dan pisang ini mendorong masyarakat untuk mengolahnya menjadi produk pangan yang nilainya lebih tinggi daripada jika dijual mentah. Harga ketela atau kasava mentah hanyalah Rp 1.000 dan jatuh menjadi Rp 500 pada masa panen. Harga pisang adalah Rp 5.000 dan jatuh menjadi Rp 2.000 pada masa panen. Apabila dibuat kripik maka kripik kasava dijual dengan harga Rp 18.000-Rp 12.000 per 250 gram, kripik pisang madu dijual dengan harga Rp 10.000 per 250 gram, dan *brownies* serta *cake* pisang dijual dengan harga Rp 15.000 perloyang kecil dan Rp 1.000 perpotong kecil.

Di desa Pengkok memiliki 2 (dua) kelompok produsen olahan pisang dan kasava, yakni Kelompok Osaka (Olahan Pisang dan Kasava) dan Kelompok Dappika (Daerah Penghasil Pisang dan Kasava). Kelompok Osaka berada di Dusun, Ngrancahan, dan Srumbung. Kelompok Dappika menaungi Dusun Ngrembes, Panjatan, dan Pengkok. Masing-masing kelompok terdiri atas 6-30 anggota. Mitra dalam pengabdian ini adalah Kelompok Dappika di dusun Ngrancahan dan kelompok Osaka yang berada di dusun Panjatan (agar lebih mudah, dalam penulisan selanjutnnya disingkat dengan Dappika dan Osaka)

Masing-masing kelompok memiliki produk olahan sendiri-sendiri. Kelompok Dappika memiliki olahan keripik pisang madu, *brownies* pisang, *brownies* singkong, stik akar kelapa, dan talas. Kelompok Osaka memiliki produk olahan berupa kripik belut daun singkong, kripik tempe, dan kripik singkong. Olahan pisang kasava inilah yang dapat dijadikan oleh-oleh makanan khas yang dapat dibawa oleh wisatawan. Hal ini sejalan dengan program pengembangan desa wisata karena untuk menjadikan Pengkok sebagai desa wisata tentu saja tidak hanya memerlukan objek wisata, namun juga sarana dan prasarana, termasuk makanan khas sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa oleh wisatawan.

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan kondisi mitra saat ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha olahan pisang-kasava di Desa Pengkok belum optimal. Secara khusus, rumusan masalahnya adalah bagaimana meningkatkan produktivitas system usaha olahan pisang-kasava Desa Pengkok? Hal ini karena kedua kelompok olahan pisang-kasava ini berada di Desa Pengkok. Harapannya, dengan meningkatnya produktivitas kedua kelompok usaha ini akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat Pengkok. Selain itu, keberhasilan kelompok Dappika dan Osaka akan dapat mendukung tujuan dijadikannya Desa Pengkok sebagai rintisan Desa Wisata, misalnya menjadikan hasil olahan kedua kelompok tersebut sebagai oleh-oleh khas dan menjadikan kedua kelompok tersebut sebagai objek wisata dimana wisatawan dapat belajar mengenai pengolahan pisang-kasava.

a. Dari Aspek Produksi

1) Kapasitas produksi tidak pasti karena proses dilakukan secara manual. Produksi hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan/pesanan (*make to order*). Pemenuhan permintaan tidak semuanya bisa terpenuhi, tergantung kemampuan anggota untuk berproduksi. Karena sebagian besar anggota Dappika dan Osaka adalah petani maka tidak dapat berproduksi jika masa tanam dan masa panen. Hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran masyarakat, terutama anggota Dappika dan Osaka, bahwa usaha olahan pisang-kasava ini dapat dijadikan mata pencaharian utama disamping bertani.

2) Produk sulit menembus supermarket meskipun sudah memiliki P-IRT dan sudah dikemas dalam plastik. Sulitnya pemasaran ini disebabkan oleh kurang menariknya kemasan dan tampilan produk, rasa yang kurang dapat bersaing dengan produk sejenis, kualitas produk yang rendah, dan daya tahan produk yang sangat terbatas.

b. Dari Aspek Manajemen Usaha

Pemasaran masih sangat terbatas. Pemasaran masih bersifat tradisional, dari mulut ke mulut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu digunaan pendekatan kuantitatif untuk perbaikan produksi dan kualitatif untuk perbaikan manajemen.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENGEMBANGAN OLAHAN PISANG KASAVA
SEBAGAI PENUNJANG RINTISAN DESA WISATA PENGKOK

Dewi Kusuma Wardani[1)], Sri Hermuningsih[2)]
[1]Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: d3wi_kusuma@yahoo.co.id
[2]Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: hermun_feust@yahoo.co.id

Abstract

Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah semakin terbukanya masyarakat Asia untuk datang berkunjung ke Negara Asia lainnya, termasuk untuk berwisata. Untuk menghadapi hal tersebut, pemerintah daerah kabupaten Gunung Kidul mendorong masyarakat untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Salah satu desa yang sedang dirintis adalah Desa Pengkok.

Untuk menjadikan Pengkok sebagai desa wisata tentu saja tidak hanya memerlukan objek wisata, namun juga sarana dan prasarana, termasuk makanan khas sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa oleh wisatawan. Salah satu makanan khas yang dikembangkan di Pengkok adalah olahan pisang kasava.

Usaha olahan pisang kasava ini memiliki wadah, yaitu kelompok usaha pisang kasava Osaka dan Dappika. Berdasarkan kondisi mitra saat ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha olahan pisang-kasava di Desa Pengkok belum optimal. Secara khusus, rumusan masalahnya adalah bagaimana meningkatkan produktivitas system usaha olahan pisang-kasava Desa Pengkok? Harapannya, dengan meningkatnya produktivitas kedua kelompok usaha ini akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat Pengkok dan dapat mendukung tujuan dijadikannya Desa Pengkok sebagai rintisan Desa Wisata dengan adanya oleh-oleh khas.

Permasalahan yang akan diselesaikan melalui program IbM tahap pertama adalah dari aspek produksi dan aspek manajemen usaha. Dari aspek produksi terdapat beberapa permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu (1) belum semua anggota berproduksi secara rutin dan (2) terbatasnya teknologi produksi dan pengemasan. Aspek manajemen yang akan dipecahkan adalah belum optimalnya strategi pemasaran.

Kegiatan yang dilakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Perbaikan manajemen terkait langsung dengan masyarakat, khususnya anggota kelompok usaha olahan pisang -kasava. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk perbaikan produksi karena terkait dengan peningkatan produksi yang datanya bersifat kuantitatif. Telah dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) sosialisasi potensi usaha olahan pisang-kasava dan strategi pengembangannya, (2) pelatihan pengolahan 'wedgedre' (3) pemasaran melalui stan pada kirab budaya Desa Pengkok, dan (4) pelatihan dan pendampingan pengembangan strategi pemasaran online.

Keywords: Iptek bagi Masyarakat (IbM), olahan pisang kasava, desa wisata, Pengkok

PENDAHULUAN

Indonesia mau tidak mau terlibat di dalam proses globalisasi dan persaingan yang semakin meluas dalam berbagai bentuk berupa arus barang dan jasa tenaga kerja dan arus modal. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi abad ekonomi Asia ini. Melalui MEA, akan terjadi integrasi sektor ekonomi.

Konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan. Di pilihnya Indonesia sebagai pusat perdagangan bebas MEA, maka pemerintah Indonesia perlu untuk melakukan persiapan, mulai dari persiapan infrastruktur sampai kepada persiapan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia yang terampil, mempuni dan professional.

Untuk menciptakan SDM yang terampil, mempuni dan professional, tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas. Tanpa pendidikan yang berkualitas, harapan untuk menciptakan SDM yang terampil, mempuni dan professional, akan hanya menjadi sebuah harapan. Persaingan tenaga kerja di dalam MEA akan sangat ketat. Bagai manapun di dalam dunia pasar bebas MEA, Indonesia akan di banjiri oleh tenaga kerja dan pelaku usaha dari negara asing di kawasan ASEAN. Apa lagi ukuran SDM masyarakat Indonesia berada rata rata di bawah SDM masyarakat Warga Negara Asing kawasan ASEAN. Tanpa SDM yang terampil, mumpuni dan professional yang di miliki oleh masyarakat Indonesia, maka dapat di pastikan Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh, dan pembantu rumah tangga.

Dalam era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan yang akan datang masih menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Ada beberapa contoh sebagai tantangan Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yaitu dengan kondisi nyata bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing bangsa di dunia internasional adalah nomor 102 tahun 2003 sedangkan tahun 2007 nomor 111 dengan skor 0.697 dari 106 negara Asia Afrika yang disurvei *Human Development Indeks* (HDI) *(nationmaster.com)*.

Tugas pemerintah dan para pemangku kepentingan yang terkait ialah mempersiapkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing dengan memastikan pembangunan ekonomi linear dengan pembangunan manusia. Kualitas tenaga kerja yang tinggi akan hadir apabila kualitas pembangunan manusia Indonesia berdaya saing unggul. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, gizi, dan fasilitas publik lainnya akan menentukan kualitas manusia dan tenaga kerja Indonesia.

PEMBAHASAN

Keunggulan suatu bangsa tak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik yang mampu menjawab tantangan -tantangan yang sangat cepat. Kekayaan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematik untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. Agar lulusan sekolah mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan itu, pemerintah melontarkan berbagai kebijaksanaan tentang pendidikan yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakatnya untuk menentukan program dan rencana pengembangan sendiri sesui dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Pendidikan merupakan usaha untuk diri manusia dan mampu menghasilkan SDM yang menunjang pembangunan sedangkan pembangunan merupakan usaha dari diri manusia dan dapat menunjang pendidikan

(pembinaan, penyelidikan, saran dan seterusnya). Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasaranya adalah peningkatan kualitas SDM.

Pemenuhan tenaga kerja yang produktif dapat dilakukan dengan pendidikan ketenagakerjaan. Pendidikan ketenagakerjaan non formal dan informal dilakukan pada Balai Latihan Kerja (BLK), *Community Centre* (CC), lembaga latihan kerja, kursus latihan kerja, dan lain-lainya. Sedangkan pendidikan ketenagakerjaan secara formal umumnya dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi dengan jenis pendidikan kejuruan, vokasi, professional dan akademik sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003).

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (UU No. 13 tahun 2003). Arti pendidikan kejuruan lebih spesifik dijelaskan dalam peraturan pemerintah (PP) No. 29 tahun 1990, yaitu pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 diuraikan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya. Kriteria yang melekat pada sistem pendidikan kejuruan menurut Finch dan Crunkilton (1984: 12-13) antara lain (1) orientasi pendidikan dan pelatihan; (2) justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan (6) hubungan kerjasama dengan masyarakat. Nolker (1983), menyatakan bahwa dalam memilih substansi pelajaran, pendidikan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja.

Pemerintah terus mendorong lulusan SLTP untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan harapan mereka dapat menjadi lulusan yang terampil dan siap kerja. Lulusan yang terampil dan produktif sangat dibutuhkan di dunia industri yang saat ini menguasai sektor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keunggulan industri di suatu negara ditentukan oleh kualitas tenaga terampil yang terlibat langsung dalam proses produksi. Beberapa alasan mengapa diperlukannya tenaga terampil sebagai penopang keunggulan industri adalah: (1) tenaga terampil adalah orang yang terlibat langsung dalam proses produksi barang maupun jasa; (2) tenaga terampil sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan industri di suatu negara; (3) persaingan global berkembang semakin ketat dan tajam, tenaga terampil adalah faktor keunggulan menghadapi persaingan global; (4) kemajuan teknologi adalah faktor penting dalam meningkatkan keunggulan, faktor keunggulan ini tergantung pada tenaga terampil yang menguasai dan mengaplikasikannya; (5) orang yang memiliki keterampilan memiliki peluang tinggi untuk bekerja dan produktif, semakin banyak suatu negara mempunyai tenaga terampil dan produktif maka semakin kuat pembangunan ekonomi negara yang bersangkutan; dan (6) semakin banyak negara mempunyai tenaga tidak terampil, maka semakin banyak kemungkinan pengangguran yang akan menjadi beban ekonomi negara yang bersangkutan (Djojonegoro, 1998).

Pendidikan kejuruan berfungsi menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan. Sebagai suatu pendididikan khusus, pendidikan kejuruan direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, sebagai tenaga kerja produktif yang mampu menciptakan produk unggul yang dapat bersaing di pasar global dan professional yang memiliki kualitas moral di bidang kejuruannya (keahliannnya). Di samping itu pendidikan kejuruan juga berfungsi mempersiapkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Fungsi pendidikan kejuruan menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif antara lain meliputi:

b) Perlu ditingkatkan pengelolaan : sumber daya manusia, keuangan dan modal, promosi dan pemasaran , pengembangan produk agar dapat bersaing dengan pihak luar

c) Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa perlu mengambil peran aktif dalam pembinaan dan pendampingan Usaha Mikro di Posdaya Delima Dukuh Gemawang SinduadiSleman Yogyakarta melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Alfi; Wahyu Hidayat, Agung Budiatmo.2012. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada Ukm Batik Semarangan Di Kota Semarang.*Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*

Pramudya, W. 2010. *Ketika Perbankan Berlomba Menyunting UMK*M. http://www.wartakota.co.id/detil/berita/24325/Ketika-Perbankan-Berlomba-Menyunting-UMKM- [2 Juli 2010]

Surat Keputusan MenteriKeuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 tentang Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi melalui pemanfaatan dana dari bagian Laba Badan Usaha Milik Negara

UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

kebutuhan dengan pendampingan dari UST khususnya Fakultas Ekonomi; 2) untuk memperluas informasi memerlukan adanya website yang digunakan untuk promosi dengan pendampingan dari UST khususnya Fakultas Ekonomi.

Strategi ST (*strengths-threats*)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk strateginya yaitu 1) dengan banyaknya pesaing dengan jenis produk yang sama, maka kualitas produk perlu dipertahankan dan ditingkatkan; 2) dengan Banyak pesaing yang sudah menggunakan media promosi modern seperti website, maka dapat mengikuti pameran untuk memperkenalkan produknya.

Strategi WO (*weaknesess-opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal, strateginya yaitu : 1) untuk mengembangan potensi karyawan, pemilik usaha dapat memberi kesempatan mengikuti pelatihan pelatihan sesuai dengan bidangnya masing-masing; 2) untuk mengembangan produk, dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan pelatihan tentang pengembangan usaha sekaligus untuk diversifikasi Belum dilakukannya usaha; 3) untuk pengelolaan keuangan diperlukan adanya pelatihan pencatatan keuangan sederhana dengan pendampingan dari UST khususnya Fakultas Ekonomi.

Strategi WT (*weaknesess threats*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal, strateginya yaitu : 1) pengusaha harus aktif mencari dan mencoba membuat produk baru yang disukai oleh konsumen; 2) media promosi dari mulut ke mulut dikembangkan ke media elektronik, bisa melalui radio, TV lokal dan internet serta mengikuti *event* atau pameran; 3) pencatatan keuangan dikelola dengan baik meskiun masih sederhana dan pemishan keuangan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan usaha.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis potensiusaha mikro dalam rangka pengembangankemandirian ekonomi di Posdaya Delima Dukuh Gemawang SinduadiSleman Yogyakarta, maka dapat penulis simpulkan bahwauntuk mengembangkan usaha, pemilik usaha dapat mengajukan pinjaman ke pada lembaga keuangan mikro non bank yang menawarkan bunga lebih kecil dari bank sesuai dengan kebutuhan dengan pendampingan dari UST khususnya Fakultas Ekonomi**.** Untuk memperluas informasi memerlukan adanya *website* yang digunakan untuk promosi dengan pendampingan dari Fakultas Ekonomi UST. Untuk mengembangan potensi karyawan, pemilik usaha dapat memberi kesempatan mengikuti pelatihan pelatihan sesuai dengan bidangnya masing-masing.Untuk mengembangan produk, dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan pelatihan tentang pengembangan usaha sekaligus untuk diversifikasi.Sertauntuk pengelolaan keuangan diperlukan adanya pelatihan pencatatan keuangan sederhana dengan pendampingan dari UST khususnya Fakultas Ekonomi

Banyaknya pesaing dengan jenis produk yang sama, maka kualitas produk perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Banyaknya pesaing yang sudah menggunakan media promosi modern seperti *website*, maka dapat mengikuti pameran untuk memperkenalkan produknya. Demikian pula dengan banyaknya pesaing jenis produk yang sama, maka pemilik usaha harus aktif mencari dan mencoba membuat produk baru yang disukai oleh konsumen, serta media promosi dari mulut ke mulut dikembangkan ke media elektronik, bisa melalui radio, TV lokal dan internet serta mengikuti *event* atau pameran.

6. Saran

a) Perlu ditingkatkan jalinan kerjasama dan sinergi antar pemilik usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dan omset penjualan

a. Memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri.

b. Menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain.

c. Merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang berpenghasilan (produktif).

Sedangkan sebagai tenaga kerja professional siswa mampu mengerjakan tugasnya secara cepat, tepat dan effisien yang didasarkan pada unsur-unsur berikut:

a. ilmu atau teori yang sistematis,

b. kewenangan professional yang diakui oleh *klien*,

c. sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya dan

d. kode etik yang *regulative*.

Selanjutnya, menyiapkan siswa menguasai IPTEK dimaksudkan agar siswa:

a. Mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK.

b. Memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan

Adapun beberapa persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia dalam rangka menghadapi MEA 2015. *Pertama*, masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). *Kedua*, rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja. *Ketiga*, pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tidak terdidik sehingga produktivitas mereka rendah. *Keempat*, meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. *Kelima*, ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarsektor ekonomi. *Keenam*, sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan, dimana sektor ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah. *Ketujuh*, pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN, termasuk ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015. *Kedelapan*, tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan. *Kesembilan*, masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang banyak tersebar di luar negeri.

Usaha peningkatan kualitas SDM bisa ditempuh dengan upaya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan akademisi untuk menetapkan standar kompetensi profesionalisme di masing-masing sektor. Upaya peningkatan kualitas SDM untuk bersaing dalam menghadapi MEA 2015 harus segera dilaksanakan dalam rangka mencapai kemajuan dan mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lain. Seiring dengan kedudukan dan peran tenaga kerja yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional, momentum berlakunya MEA harus menjadi agenda nasional dalam menata persoalan tenaga kerja selama ini seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pun layak dipertimbangkan sebagai payung hukum dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja secara umum sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Paradigma baru peningkatan kualitas tenaga kerja bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu standar kompetensi kerja, pelatihan berbasis kompetensi serta sertifikasi kompetensi oleh lembaga yang independen.

Dalam jangka waktu yang singkat, kemampuan berinovasi dan penguasaan teknologi merupakan keniscayaan untuk segera dilakukan karena mayoritas *output* pendidikan dasar dan menengah akan bekerja di sektor bawah atau tenaga kasar. Ketrampilan ini bisa diupayakan dengan cepat karena siswa akan diajarkan bagaimana cara bekerja yang kreatif dan inovatif. Adapun pengembangan kemampuan membangun jaringan diprioritaskan bagi tenaga kerja level manajemen yang umumnya diemban oleh lulusan perguruan tinggi. Akan tetapi, jika ketrampilan ini dimiliki oleh semua level pendidikan maka dapat meningkatkan kualitas kerja lulusan pendidikan sehingga daya saing tenaga kerja kita meningkat.

Menyiapkan sumber daya manusia memang bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan secara instan. Akan tetapi, apabila pendidikan kita (guru dan sekolah) bisa membekali siswa dengan kedua ketrampilan tersebut, lulusan pendidikan kita akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk mengembangkan diri secara optimal sehingga mampu bersaing secara global. Mampukah perangkat pendidikan kita melakukannya? Jika tidak, pemerintah harus memberikan regulasi-regulasi yang mempermudah masyarakat

untuk membuka lembaga-lembaga pelatihan yang membekali keterampilan untuk berinovasi, penguasaan teknologi, dan kemampuan membangun jaringan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Dengan demikian, pendidikan kita memiliki andil besar dalam menyiapkan sumberdaya yang siap menghadapi MEA 2015 maupun persaingan global.

KESIMPULAN

Peranan dunia pendidikan dalam menyongsong datangnya MEA, sangat di harapkan. Baik berupa pendidikan secara formal, non formal dan informal apalagi dalam lingkup perdidikan kejuruan. Karena bagaimanapun dengan adanya MEA ini akan melahirkan dampak bagi manusia Indonesia untuk mengejar kompetensi yang di harapkan agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat negara negara ASEAN yang memasuki pasar bebas MEA.

Pendidikan kejuruan memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yakni melalui kemampuan untuk menghasilkan SDM atau tenaga kerja yang terampil dan produktif sesuai tuntutan era globalisasi. Pendidikan kejuruan dapat diartikan sebagai pendidikan keduniakerjaan. Dunia kerja dan pekerjaan berubah dan berkembang akibat kemajuan teknologi.Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang efektif perlu diperhatikan adanya beberapa prinsip pendidikan kejuruan di antaranya:

a. Tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
b. Peserta didik dilatih dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
c. Guru telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
d. Sejak awal latihan sudah ada pembiasaan perilaku yang akan ditunjukkan dalam pekerjaannya.
e. Pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata.

REFERENSI

Andini. 2008. *Pendidikan Kejuruan* one1thousand100education.wordpress.com/ - 180k diakses tanggal 29 Maret 2009.

Anonim .2006a. *Agenda Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat.* sanyasyari.com/wp-content/uploads/2006/10/bab4-sejahtera.pdf – diakses tanggal 28 Maret 2009

BPS. 2009.*Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Agustus 2009 Menurun Dibandingkan TPT Februari 2009*. (online) (http://www.bps.go.id/?news=733 diakses tanggal 12/02/2010).

Calhoun, C.C. dan Finch, A.V. 1982. *Vocational Education : Concept and Operations*. California : Wads Worth Publishing Company.

Djohar, A. 2012. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. (Online),

Dyrenfurth, Michael, J. (1984). *Literacy for a technological world*. The Ohio State University. Columbus. Ohio. National Center for Research in Vocational Education.

Feirer, John L. & Lindbeck John R. 1986. *Production technology. Industry today and tomorrow.* California, Glencoe Publshing Company.

Griffith, Alan K & Heath, Nancy Parsons. 1996. High school student's views about technology. *Research in Science and Technological Education.* Volume 14, number 2, 153-162.

Hasan, B. 2012. Pendidikan Kejuruan di Indonesia. (Online),

Hendley, Dave & Lyle, Sue. 1996. Pupil's perception of design and technology: a case study of pupils in South Wales. *Research in Science and Technological Education*. Volume 14, number 2, 141-151.

Hiebert, B & William B, W. 2002. *Technical and Vocational Education and Training in the 21st Century: New Roles and Challenges for Guidance and Counselling. UNESCO (online) (*http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001310/131005e.pdf diakses tanggal 17 Februari 2010).

Karsidi,R. 1999. *Mobilitas Sosial Petani Di Sentra Industri Kecil Kasus Di Surakarta* (online)(*www.uns.ac.id/data/0016.pdf* - Mirip Diakses tanggal 2 April 2010.

terstruktur yakni observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi.

d. TeknikAnalisis Data

1) Teknik Analisis Deskriptif

Metode penelitian adalah salah suatu teknis dan cara mencari, memperoleh,mengumpulkan dan mencatat data,baik berupa primer maupun data sekunder yang di gunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan gambaran mengenai data atau kejadian berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada situasi yang diselidiki peneliti dan objek yang diteliti terpisah, proses penelitian yang dilakukan melalui pengukuran dengan alat yang baku yaitu matriks SWOT.

2) Matriks SWOT

Matriks Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman (Matriks SWOT) merupakan alat yang penting untuk membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi, yaitu SO (*strengths-opportunities*), WO (*weaknesess-opportunities*), ST (*strengths-threats*), dan WT (*weaknesess-threats*).

a) Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

b) Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

c) Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman eksternal.

d) Strategi WT adalah taktik defensive yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT

Analisa Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan, dan Rintangan

a. Kekuatan

Kekuatan dari usaha mikro Posdaya Delima Gemawang adalah sebagai berikut: 1) modal yang digunakan adalah modal sendiri; 2) desai produk dibuat oleh sendiri: 3) sumber bahan baku dari local; 4) usaha muncul dari diri sendiri.

b. Kelemahan

Kelemahan dari usaha mikro Posdaya Delima Gemawang adalah sebagai berikut: 1) belum mengetahui dengan pasti potensi tenaga kerja, yang terlihat dari belum dikatahuinya tingkat pendidikan pekerja. Hal ini membuat pemilik usaha tidak dapat mengembangkan potensi karyawannya; 2) desain produk dilakukan dengan mengamati yang sudah ada di pasar dan tidak menggunakan sarana website sehingga variasi produk menjadi kurang banyak; 3) pemasaran tradisional dengan media promosi dari mulut ke mulut sehingga usaha tidak dapat berkembang dengan pesat; 4) pengembangan usaha sejenis, tidak ada diversifikasi usaha; 5) belum dilakukannya pencatatan keuangan sehingga tidak dapat mengetahui dengan pasti keuntungan atau kerugian yang diderita.

c. Kesempatan

Kesempatan dari usaha mikro Posdaya Delima Gemawang adalah sebagai berikut; 1) banyaknya lembaga keuangan mikro non bank yang menawarkan bunga lebih kecil dari bank sehingga dapat menjadi sumber alternative modal untuk pengembangan usaha; 2) banyak alternative jenis usaha lain yang dapat digunakan untuk diversifikasi usaha; 3) adanya website yang merupakan media promosi yang murah namun efektif karena jangkauannya lebih luas.

d. Rintangan

Rintangan dari usaha mikro Posdaya Delima Gemawang adalah; 1) banyaknya pesaing dengan jenis produk yang sama; 2) Banyak pesaing yang sudah menggunakan media promosi modern seperti website.

Pembahasan

Strategi SO (*strengths opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal, strateginya yaitu; 1) untuk mengembangkan usaha, bisa mengajukan pinjaman ke pada lembaga keuangan mikro non bank yang menawarkan bunga lebih kecil dari bank sesuai dengan

dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar

5) Berbentuk usaha orang perseorangan , badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

d. Strategi Pengembangan UMKM

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian mandiri bangsa, namun juga menghadapi banyak kendala dalam pertumbuhannya, maka perlu disusun strategi pengembangan UMKM. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dankeuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik. Beberapa langkah yang perlu dilakukan perusahaan dalammerumuskan strategi, yaitu Amalia dkk (2012):

1) Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan di masa depan dan menentukanmisi perusahaan untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.

2) Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan misinya.

3) Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.

4) Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.

5) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang,

METODA PENELITIAN

a. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posdaya Delima Dukuh Gemawang, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan Posdaya Delima tersebut merupakan Posdaya Delima binaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Damandiri, terutama dalam program Posdaya dan KKN.

b. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku Usaha Mikro di Dukuh Gemawang, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta. Adapun sampelnya adalah pelaku Usaha Mikro di PosdayaDelima Dukuh Gemawang, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan secara langsung mulai dari informan biasa sampai informan kunci melalui wawancara mendalam dan juga observasi langsung. Wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu tape recorder serta menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Tahapan wawancara yang dimaksud yakni :

1) Sebelum melakukan wawancara, terlebih dulu membuat janji dengan informan untuk menentukan kapan waktu luang dan tepat untuk melakukan wawancara.

2) Persiapan mental , untuk mengadakan wawancara. Karena masing – masing pribadi mempunyai karakter yang berbeda – beda.

3) Menyiapkan segala keperluan dalam proses wawancara, misalnya kamera dan recording.

4) Pada tahapan pelaksanaan, awali dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan dengan sopan maksud serta tujuan diadakannya wawancara kepada informan.

5) Meminta izin kepada informan untuk merekam, mengambil gambar, ataupun mencatat dan mulai mengajukan pertanyaan

Sedangkan teknik observasi, peneliti menggunakan teknik observasi tidak

Kurniawan. 2012. Pendidikan Kejuruan Harus Demokratis. (Online), (http://re-

Makhun, J. 2012. *Pendidikan Kejuruan*. (Online),

Nugroho, A. 2010. *Indonesia Siap Hadapi ACFTA*. http://www.antaranews.com/berita/1264175063/indonesia-siap-hadapi-acfta, diakses tanggal 7 Mei 2010.

Ramelan. 2005. *The Training Managers: A Handbook. The Art of Training and Development*. Davis. E, terjemahan. Jakarta: P.T. Bhuana Ilmu Populer. searchengines.com/0208kurniawan.html) diakses 20 Desember 2012.

Sumitro, dkk. 1998. *Pengantar ilmu pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suyanto. 2006. *Tantangan profesionalisme guru di era global*. Makalah disampaikan pada Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 21 Mei 2006.

Tilaar, D.A.R. 2006. *Manajemen pendidikan nasional*. PT.Remaja Rosdakarya, Jakarta 2006

Tuwoso, 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Kejuruan*. Malang: PPs UM

Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan sumber daya manusia melalui SMK*. PT. Jayakarta Agung Offset. Jakarta

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK MATA KULIAH IPA TERPADU DALAM PENDEKATAN *SCIENTIFIC* BERBASIS KURIKULUM 2013

Astuti Wijayanti[1)] dan Aris Munandar[2)]
Dosen Pendidikan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email : astuti.wijayanti@ustjogja.ac.id[1)]
Email: filsarium@yahoo.com[2)]

Abstrak

Learning is an effort to help students to be able to learn (learning how to learn) is not focused on obtaining as much information at the end of the learning period. . Learning the scientific approach is designed based learning process that emphasizes personal experience through the process of observing, ask, reasoning, and tried (observation-based learning) to improve the creativity of learners. In addition, the habit for students to work in networking through collaborative learning. Implementation of authentic assessment Integrated Science courses in the curriculum-based scientific approach 2013 on the odd semester academic year 2014/2015 in the Classroom Action Research is expected to solve the problems of learning in science education class to be able to provide appropriate learning needs of the students are able to explore the potential / ability students. Through the implementation of authentic assessment on a scientific approach will help students to develop the ability to formulate questions, understand the concepts, reasoning and practice communicating the results of the discussion.

Keywords: *Authentic assessment; Scientific approach; Curriculum 2013*

3) Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubelair, kayu dan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan;

4) Peternakan ayam, itik dan perikanan;

5) Koperasi berskala kecil.

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini, yaitu usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp10.000.000.000,00, (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Ciri-ciri usaha menengah :

1) Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;

2) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;

3) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll;

4) Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll;

5) Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;

6) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik

Contoh usaha menengah:

Jenis atau macam usaha menengah hampir menggarap komoditi dari hampir seluruh sektor mungkin hampir secara merata, yaitu:

1) Usaha pertanian, perternakan, perkebunan, kehutanan skala menengah;

2) Usaha perdagangan (grosir) termasuk expor dan impor;

3) Usaha jasa EMKL (Ekspedisi Muatan Kapal Laut), garment dan jasa transportasi taxi dan bus antar proponsi;

4) Usaha industri makanan dan minuman, elektronik dan logam;

5) Usaha pertambangan batu gunung untuk kontruksi dan marmer buatan.

Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.´

Kriteria usaha kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 adalah sebagai berikut:

1)Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

2)Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah)

3)Milik Warga Negara Indonesia

4)Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung

waktu dapat berganti; 2) tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat; 3) belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; 4) sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai; 5) tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah; 6) umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank; 7) umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas Perputaran usaha lainnya termasuk NPWP.

Contoh usaha mikro

1) Usaha tani pemilik dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya
2) Industri makanan dan minuman, industri meubelair pengolahan kayu dan rotan,industri pandai besi pembuat alat-alat
3) Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar dll
4) Peternakan ayam, itik dan perikanan
5) Usaha jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit (konveksi).

a) Dilihat dari kepentingan perbankan, usaha mikro adalah suatu segmen pasar yang cukup potensial untuk dilayani dalam upaya meningkatkan fungsi intermediasi-nya karena usaha mikro mempunyai karakteristik positif dan unik yang tidak selalu dimiliki oleh usaha non mikro, antara lain : a) (*turn over*) cukup tinggi, kemampuannya menyerap dana yang mahal dan dalam situasi krisis ekonomi kegiatan usaha masih tetap berjalan bahkan terus berkembang; b) tidak sensitive terhadap suku bunga; c) tetap berkembang walau dalam situasi krisis ekonomi dan moneter; d) ada umumnya berkarakter jujur, ulet, lugu dan dapat menerima bimbingan asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat

b) Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak usaha mikro yang sulit memperoleh layanan kredit perbankan karena berbagai kendala baik pada sisi usaha mikro maupun pada sisi perbankan sendiri.

b. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, yaitu usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Ciri-ciri usaha kecil :

1) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah;
2) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
3) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha;
a) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
b) Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
c) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal;
d) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *businessplanning*.

Contoh usaha kecil :

1) Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja;
2) Pedagang dipasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya;

PENDAHULUAN

Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Oleh karena itu, dosen perlu menargetkan apa yang akan dicapai melalui penilaian dihubungkan dengan kawasan kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Wenno (2008: 120), penilaian kognitif ditargetkan untuk kegiatan intelektual seperti perolehan pengetahuan atau mendemonstrasikan kemampuan berpikir, penilaian sikap ditargetkan kepada tingkah laku nilai dan penilaian psikomotor ditargetkan pada keterampilan motorik misalnya pada saat melaksanakan percobaan di kelas, di laboratorium maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dalam perkuliahan program studi Pendidikan IPA, peneliti mengamati beberapa kendala dalam pembelajaran di kelas, antara lain yaitu: 1) dosen jarang melaksanakan penilaian kelas secara holistik karena dosen masih mengedepankan penilaian dengan soal-soal quiz dan ujian tertulis; 2) dosen menemui kesulitan untuk mengamati aktivitas setiap mahasiswa di kelas. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang antusias untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas; dan (3) dosen belum mampu melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil penilaian perkuliahan setiap semester dari hasil evaluasi belajar. Pelaksanaan perkuliahan selama ini kurang mengembangkan aspek kompetensi dan aktivitas mahasiswa. Hal tersebut ditandai dengan sedikitnya penilaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen prodi pendidikan IPA. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan belum optimal bagi pengembangan kualitas pembelajaran mahasiswa.

Upaya untuk mengatasi masalah di atas yaitu dosen dapat mengimplementasikan penilaian autentik pada pembelajaran dengan pendekatan *scientific*. Inovasi pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran dapat mengembangkan dan menggali kompetensi dan aktivitas mahasiswa secara konkrit, terutama dalam setiap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Dosen akan lebih mudah dalam mengukur performance dan keterampilan mahasiswa bukan hanya kemampuan intelektual saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2009: 118) yang menyatakan bahwa *assessment* ditekankan pada proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran sebenarnya merupakan upaya untuk membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai bila proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Dosen dituntut untuk mampu memberikan penilaian dari kegiatan nyata mahasiswa dalam pembelajaran tidak hanya saat mahasiswa melaksanakan tes ujian akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013 pada semester gasal tahun akademik 2014/2015.

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan PP No 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat 1 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan Martinis dan Bansu (2008: 165) bahwa penilaian kelas merupakan suatu kegiatan pendidik yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Wenno (2008: 121), *autenthic assessment* (penilaian autentik) adalah proses pengumpulan informasi oleh pendidik sains tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan atau kompetensi telah dikuasai. Berdasarkan pendapat tersebut berarti bahwa penilaian autentik meniscayakan proses belajar yang aut-

entik dan berfokus pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual bagi mahasiswa sehingga memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Pengumpulan data tentang ketercapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan menggunakan satu model assessment saja tetapi perlu adanya assessment lain yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diukur seperti: penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portfolio, dan penilaian diri.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Menurut Abdul Majid (2014: 62), untuk melaksanakan penilaian autentik pendidik perlu menanyakan hal yang berkaitan dengan 1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; 2) fokus penilaian akan dilakukan; dan 3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai seperti penalaran, memori atau proses.

Menurut Depdiknas (2013: 78), Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh mahasiswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Trianto (2009: 119) menambahkan bahwa karakteristik penilaian autentik yaitu: 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; 3) yang diukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta; 4) berkseinambungan; 5) terintegrasi; dan 6) dapat digunakan sebagai *feedback*.

Kurikulum 2013 dirancang berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba *(observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*. Wina Sanjaya (2007: 240) juga menambahkan bahwa pembelajaran kelompok pengembangan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui hubungan interpersonal.

Pada kurikulum 2013 mencakup proses penilaian yang menekankan pada proses dan hasil sehingga diperlukan penilaian berbasis portofolio (pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, memberi nilai bagi jawaban nyeleneh, menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya, penilaian spontanitas/ ekspresif, dll). Dengan adanya kurikulum 2013 ini diharapkan kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *networking* (membentuk jejaring).

Berdasarkan pedoman pemberian bantuan implementasi Kurikulum 2013 (2013: 14), dalam implementasinya proses pembelajaran yang semula fokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, pada saai ini dosen juga diharapkan mampu membawa pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran ke ranah yang lebih ilmiah melalui langkah-langkah kegiatan mengamati, bertanya, lalu mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Kompetensi sikap yang perlu diimbaskan ke mahasiswa tidak melalui penjelasan melainkan melalui contoh keteladanan yang dilakukan dosen. Standar penilaian tidak hanya berkutat untuk pengukuran kemampuan kognisi peserta didik karena yang wajib diukur adalah kompetensi (yang merupakan kompilasi dari kognisi, *skill*/keterampilan dan sikap). Penilaian yang dilakukan mestinya benar-benar autentik mengukur kompetensi peserta didik (*authentic assessment*) yang dilakukan lewat proses dan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dipandang perlu menganalisis portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian.

PENDAHULUAN

UKM (Usaha Kecil Menengah) saat ini telah menjadi salah satu pilar utama stabilitas dan efisiensi perekonomian suatu negara. Kedudukan yang strategis dari sektor usaha kecil tersebut juga karena sektor ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar/menengah. Keunggulan-keunggulan sektor ini antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumberdaya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel. UKM terbukti relatif lebih mampu bertahan menghadapi berbagai terpaan krisis ekonomi dibandingkan banyak usaha berskala besar. Hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi UKM terhadap Produk Domestik Bruto (tanpa sektor migas) pada tahun 1997 ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, tercatat sebesar 62,71 persen (Pramudya, 2010).

Pengembangan Usaha Mikro dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah. Terlebih lagi pada daerah yang tertinggal atau mempunyai ketimpangan ekonomi terhadap daerah/ wilayah lain, termasuk daerah/wilayah pedesaan. Khusus pengembangan di Sleman Yogyakarta menjadi perhatian pemerintah karena memiliki arti penting dan strategis terkait dengan otonomi daerah, perdagangan bebas, strategi globalisasi, dan bahkan pada konteks kedaulatan nasional.

Tujuan penelitan ini adalah untuk melakukan riset kaji tindak tentang Analisis PotensiUsaha Mikro Dalam RangkaPengembanganKemandirianEkonomi (Studi Kasus Di Dukuh *Gemawang*, *Sinduadi*, Sleman, Yogyakarta)**".** Penelitian ini difokuskan pada Usaha Mikro yang ada di Posdaya Delima Dukuh Gemawang, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta. Jenis usaha mikro merupakan produk andalan untuk pendapatan keluarga dan potensial (dekat bahan baku, tenaga kerja murah, mudah menyesuaikan diri dengan perubahan, secara local) dan memiliki peredaran usaha kurang dari lima puluh juta rupiah. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek permodalan, aspek produksi, aspek pemasaran, aspek kewirausahaan, dan aspek keuangan dari Usaha Mikro tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kementrian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenagakerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitias usaha yang memiliki tenaga kerja 20s.d. 99 orang. Sedangkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) :

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50.000.000,-. Ciri-ciri usaha mikro meliputi : 1) jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

ANALISIS POTENSI USAHA MIKRO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN EKONOMI

Sri Hermuningsih, Dewi Kusuma Wardani
Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: hermun_feust@yahoo.co.id
Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: d3wi_kusuma@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the potential of micro-enterprises to develop economic independence in Gemawang Sinduadi Sleman Yogyakarta.
The population in this study are all Micro actors in Gemawang Sinduadi Sleman, Yogyakarta. The sample is Micro actors in Posdaya Delima Gemawang Gemawang, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta
The results showed that the aspect of capital: capital required loans with low interest rates, the production aspects: product quality should be maintained and enhanced, marketing aspects: the promotion of information technology and electronic media and financial aspects: the need for training simple financial records with the assistance of the Faculty of Economics, University Sarjanawiyata Tamansiswa

Keyword : Micro Enterprises, SWOT Analysis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada kelas Pendidikan IPA pada mata kuliah IPA Terpadu. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan IPA FKIP UST yang beralamat di Jalan Batikan UH III/1043 Tahunan Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun akademik 2014/2015 selama 6 bulan. Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa pendidikan IPA berjumlah 23 orang. Objek dalam penelitian ini adalah penilaian autentik dalam pendekatan *scientific*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode tes/non tes. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan selama mengikuti pendekatan *scientific*. Aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi mahasiswa dalam kegiatan belajar. Selain itu aktivitas dosen dalam melaksanakan pendekatan *scientific* juga diamati dengan menggunakan lembar observasi. Metode tes dan non tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar mahasiswa baik kognitif, psikomotorik dan afektif. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Meningkatnya kemampuan mahasiswa pada setiap siklus dengan terlaksananya penilaian autentik dengan pendekatan *scientific* pada mata kuliah IPA Terpadu dan 2) Terlaksananya pendekatan *scientific* di setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya menggunakan pendekatan *scientific* dengan materi IPA Terpadu yang berbeda. Hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan dalam setiap siklus agar lebih jelas dan mudah dipahami.

a. Hasil Penelitian

Pada siklus I, pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus I membahas materi Konsep pembelajaran, Karakteristik Bidang Kajian dan Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu; pertemuan kedua Kerangka Berpikir Pembelajaran IPA Terpadu (Teori Belajar) dan pertemuan ketiga test.

Tahap perencanaan siklus I yaitu: 1) Menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk melaksanakan tatap muka; 2) Merancang skenario pendekatan *scientific; 3)* Menyediakan media/sarana yang akan digunakan dalam melaksanakan pendekatan *scientific; 4)* Menyusun lembar observasi dosen; 5) Menyusun lembar observasi mahasiswa; 6) Menyusun penilaian autentik untuk mengukur kompetensi mahasiswa setiap siklus; dan 7) Menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP) untuk pendekatan *scientific*.

Tahap pelaksanaan Siklus I aktivitas dosen dalam melaksanakan pendekatan *scientific* secara umum telah berjalan sesuai yang direncanakan. Tindakan yang dilaksanakan oleh dosen adalah

Dosen memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Dosen memberikan apersepsi kepada mahasiswa mengenai materi yang sedang dipelajari melalui pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal mahasiswa. Melalui pertanyaan tersebut dapat diketahui pemahaman mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya. Mahasiswa merasa bahwa sebagian besar sekolah masih melaksanakan pembelajaran IPA secara terpisah, seperti IPA Fisika, IPA Biologi dan IPA Kimia. Mahasiswa semakin antusias dan juga tertantang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang akan dibahas setelah pertanyaan dosen tentang bagaimanakah seharusnya pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP, mengapa pembelajaran IPA Terpadu perlu dilakukan dan apa yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu. Pada saat kegiatan apersepsi, hanya beberapa mahasiswa yang berani memberikan jawaban dan tanggapan.

Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengamati. Dosen membagi kelas menjadi 4 kelompok heterogen, yang terdiri atas 5-6 anggota. Dosen membagi bahan materi dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan dalam kelompok. Dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mengkaji bacaan memahami isi bacaan tersebut. Mahasiswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memahami mak-

sud isi bacaan dan dosen berkeliling membantu tiap kelompok yang masih kesulitan dalam. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan atau mengkaji bacaan masing-masing kelompok berbeda.

Dosen memancing mahasiswa untuk bertanya. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya terkait materi yang telah didiskusikan dalam kelompok. Kegiatan bertanya dilakukan kepada sesama anggota kelompok untuk mengecek pemahaman masing-masing anggota terkait bacaan yang dikaji bersama. Melalui kegiatan ini, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa cara bagaimana belajar dan bagaimana menangkap konsep atau materi yang dipilih untuk bahan pertanyaan kepada sesama anggota kelompok. Dengan demikian mahasiswa belajar untuk menangkap isi materi dan mengingatnya. Dosen belum membatasi waktu pada kegiatan ini. Sebagian besar mahasiswa masih malu-malu dan juga merasa ragu untuk bertanya. Mahasiswa masih bingung dalam menyusun sebuah pertanyaan.

Beberapa mahasiswa sudah mulai berani mengajukan pertanyaan meskipun masih berupa istilah yang sulit untuk dipahami pada materi bacaan tersebut. Beberapa kelompok juga terlihat telah berani untuk bertanya kepada dosen jika dalam kelompok tersebut muncul pertanyaan yang belum dapat diselesaikan sendiri oleh kelompoknya. Setiap anggota kelompok memberikan penilaian antar sesama teman. Mahasiswa masih malu-malu dan belum terbiasa untuk menilai penampilan teman ketika berdiskusi.

Dosen memberikan pertanyaan mahasiswa untuk menalar (proses berpikir logis dan sistematis). Dosen memberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok terlihat antusias untuk mencermati pertanyaan yang diberikan dosen dan berusaha untuk mencari serta menghubungkan konsep yang terdapat dalam materi bacaan tersebut. Beberapa kelompok masih merasa kesulitan untuk menghubungkan konsep. Dosen belum mengkonfirmasi kegiatan ini.

Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mencoba dan menganalisis. Kelompok berdiskusi kembali untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang ditugaskan oleh dosen. Setiap anggota berusaha untuk berkontribusi memberikan pendapat dan membuat kalimat sebagai jawaban kelompok. Dosen hanya mengamati dan mengingatkan waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Masih terdapat kelompok yang belum menyelesaikan pertanyaan tepat pada waktunya karena belum dapat merumuskan jawaban dari setiap anggotanya serta diskusi belum berjalan maksimal.

Dosen menyampaikan bahwa kegiatan diskusi telah selesai dan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Dosen memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mengkomunikasikan hasil diskusi. Hal ini berlangsung berurutan sesuai dengan banyak soal atau pertanyaan yang disampaikan. Beberapa kelompok masih belum berani untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas sehingga dosen menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas. Dosen memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk menanggapi jawaban kelompok yang sedang presentasi sesuai dengan nomor yang sedang dibahas. Beberapa kelompok telah berani memberikan tanggapan dan melengkapi jawaban kelompok tersebut.

Dosen mengingatkan kepada setiap kelompok bahwa dosen akan memberikan penilaian presentasi. Setiap kelompok terlihat. Dosen memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi dan presentasi kelas sehingga mahasiswa memiliki pemahaman konsep lebih baik. Setelah perkuliahan berakhir, setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi. Dosen memberikan penilaian terhadap laporan tugas diskusi kelompok.

Tahap observasi siklus I sebagai berikut: Secara umum aktivitas dosen dalam mengimplementasikan penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013 pada semester gasal tahun akademik 2014/2015 telah berjalan sesuai yang direncanakan. Dosen telah melaksanakan aktivitas agar mahasiswa dapat mengikuti kegiatan tersebut secara langkah demi langkah, namun masih terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut: 1) Jumlah bahan materi yang diberikan masih terbatas; 2) Dosen belum memberikan batasan waktu untuk sesi saling bertanya; 3) Dosen belum mengkonfirmasi pada kegiatan men-

Suryana, 2003, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat

Sumitro Maskun, 1993, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta, Media widya Mandala

http://wartasembada.wordpress.com diakses tanggal 19 April 2015.

http://wisataberbah.blogspot.com/ diakses tanggal 22 April 2015.

http://www.batik.go.id/batik/ diakses tanggal 23 April 2015.

menempel pada kain mudah lepas pada saat direbus. Setelah kain batik dicuci kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Setelah kering, kain batik sudah siap untuk digunakan Setelah proses Nglorod selesai, dilanjutkan dengan penutupan acara Pelatihan Batik Tulis dan melakukan evaluasi kegiatan serta membuat rencana ke depan.

C. Rencana Kegiatan Berikutnya

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan sampai saat ini ialah pelatihan kewirausahaan dan pelatihan batik tulis warna alam. Peserta pelatihan sudah berhasil menghasilkan karya kain batik tulis warna alam yang menarik dan siap untuk dipasarkan. Oleh karena itu perlu ada kegiatan – kegiatan berikutnya yang dapat mendukung dan mengembangkan potensi masyarakat dalam memproduksi batik tulis. Sehingga rencana tahapan berikutnya ialah :

1. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis.

Tujuan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis ialah sebagai wadah untuk memulai praktek berwirausaha di kalangan peserta pelatihan. Untuk tahap awal anggota KUBE ialah 10 orang, yaitu seluruh peserta pelatihan batik tulis. Terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis yang secara profesional dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan produk batik tulis untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar.

2. Pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Tulis.

Tim pelaksana akan terus melakukan pendampingan usaha sampai KUBE siap mandiri untuk melakukan aktifitas usaha. Bentuk pendampingan ialah dalam hal aktifitas bauran pemasaran (*marketing mix*) meliputi strategi merancang produk (*product*), strategi penetapan harga (*price*), strategi saluran distribusi (*distribution*) dan strategi merancang komunikasi pemasaran (*promotion)*. Sebaga tahap awal, bentuk bantuan Tim Pelaksana ialah menghibahkan seluruh peralatan yang digunakan selama proses pelatihan batik tulis sebagai asset KUBE.

KESIMPULAN

Keterlibatan masyarakat Jogotirto dan budayanya menjadi kunci utama dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu kegiatan ini diharapkan mampu menggali dan meningkatkan potensi kelompok ibu rumah tangga dalam menghasilkan kerajinan batik tulis. Kegiatan pelatihan batik tulis yang telah sukses dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi meningkatkan motivasi peserta untuk terus menghasilkan karya – karya batik tulis yang kreatif, inovatif dan layak untuk dipasarkan.Secara keseluruahan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah sukses dilaksanakan. Hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat dan motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan batik tulis sangat tinggi. Peserta pelatihan yang semuanya ialah ibu rumah tangga bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengikuti pelatihan dari jam 8.30 s/d jam 16.00.
2. Peserta tidak mengalami kesulitan selama proses pelatihan batik tulis, karena proses pemberian materi dari instruktur pelatihan mudah dipahami. Instruktur pelatihan juga melakukan demonstrasi dalam setiap tahapan pratek membatik dan melakukan pendampingan kepada setiap peserta.
3. Tingkat kreatifitas, antusiasme dan ketekunan peserta sangat tinggi, hal ini terbukti bahwa selama 5 hari pelatihan peserta sudah mampu menghasilkan karya batik tulis warna alam yang siap untuk digunakan dan dipasarkan
4. Pemerintah Desa Jogotirto dan masyarakat setempat memberikan apresiasi yang positif terhadap kegiatan pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga melalui kerajinan batik tulis karena dapat mendukung pengembangan desa wisata di Desa Jogotirto.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari, 2007, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta, Erlangga

Hisrich, 2001, *Entrepreneurship*, Prentice-Hall, Inc.(T1)

Harefa, Andrias, dan Eben Ezer Siadari, 2006, *The Ciputra Way: Praktek Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati*, Jakarta: Elex Media Komputindo

alar; 4) Dosen hanya mengamati dan mengingatkan waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut; dan 5) Dosen menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas.

Mahasiswa telah mengikuti pelaksanaan langkah-langkah yang direncanakan dosen dalam mengimplementasikan penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013. Mahasiswa telah mengikuti kegiatan tersebut secara langkah demi langkah, namun masih terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut: 1) Hanya beberapa mahasiswa yang berani memberikan jawaban dan tanggapan; 2) Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan atau mengkaji bacaan masing-masing kelompok berbeda; 3) Sebagian besar mahasiswa masih malu-malu dan juga merasa ragu untuk bertanya; 4) Mahasiswa masih bingung dalam menyusun sebuah pertanyaan; 5) Mahasiswa masih malu-malu dan belum terbiasa untuk menilai penampilan teman ketika berdiskusi; 6) Beberapa kelompok masih merasa kesulitan untuk menghubungkan konsep; 7) Masih terdapat kelompok yang belum menyelesaikan pertanyaan tepat pada waktunya karena belum dapat merumuskan jawaban dari setiap anggotanya serta diskusi belum berjalan maksimal; dan 8) Beberapa kelompok masih belum berani untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Pada langkah menanya dan mencoba diperoleh hasil penilaian antar teman dalam kegiatan diskusi bahwa pada elemen kegiatan komunikatif dan aktif dalam kegiatan diskusi masih perlu ditingkatkan. Pada langkah mengkomunikasikan diperoleh penilaian presentasi. Pada elemen kegiatan presentasi yaitu pada cara menjawab pertanyaan (sikap terhadap penanya, kesantunan dan penampilan) dan detail jawaban yang diberikan (pendek, langsung pada masalah, dengan contoh, detail dan panjang) masih perlu ditingkatkan. Pada penilaian hasil tugas kelompok untuk kelompok 4 perlu adanya pendampingan karena mendapat hasil terendah. Pada hasil tes individu diperoleh bahwa masih terdapat 13 orang mahasiswa yang memperoleh nilai pada interval 40-49, 50-59 dan 60-69.

Refleksi Siklus I berdasarkan kekurangan dan permasalahan pada siklus I, maka kegiatan tindakan pembelajaran pada siklus II diadakan penyempurnaan sebagai berikut: 1) Memperbanyak jumlah bahan materi pada setiap kelompok; 2) Dosen membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam mencari kalimat inti/konsep dan mengkaitkannya dengan konsep yang lain; 3) Waktu berdiskusi ditambah sesuai kesepakatan; 4) Mendiskusikan kepada mahasiswa untuk berlatih membuat pertanyaan; 5) Dosen memberikan motivasi kepada setiap kelompok untuk berbagi peran, dan menjaga kekompakan agar kelompok dapat menyelesaikan tugas tepat waktu; 6) Dosen memberikan tambahan point bagi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan perkuliahan; dan 7) Dosen mengintensifkan komunikasi mahasiswa pada saat diskusi baik berupa tertulis maupun lesan.

Pada siklus II, pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus II membahas materi Model Pelaksanaan IPA Terpadu; pertemuan kedua Pemetaan materi IPA berdasarkan SK KD dan pertemuan ketiga test. **Perencanaan pada siklus II** masih tetap menggunakan seperti siklus I yaitu implementasi penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013 tetapi pada materi yang berbeda. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II adalah meneruskan materi kuliah berikutnya. **Pada pelaksanaan siklus II** terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan atau diperbaiki karena adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I berdasarkan hasil refleksi yaitu sebagai berikut.

Dosen memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Dosen memberikan apersepsi kepada mahasiswa dengan pertanyaan yang mengenai materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan mengkaitkan pada materi yang baru. Mahasiswa pada kegiatan ini juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi-materi tersebut. Dosen telah berusaha agar diskusi pada sesi ini dapat berlangsung berbagai arah sehingga semua mahasiswa berkesempatan untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pendapat. Pada langkah ini telah nampak beberapa mahasiswa yang telah berani untuk menjawab, dan berpendapat pada kegiatan ini serta memberikan beberapa pertanyaan. Setelah itu,

dosen menyajikan informasi secara garis besar mengenai model pembelajaran IPA Terpadu dan analisisnya.

Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengamati. Dosen membagi kelas menjadi 4 kelompok heterogen, yang terdiri atas 5-6 anggota. Dosen membagi bahan materi sebanyak sejumlah mahasiswa dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan dalam kelompok. Dosen memberikan materi kuliah melalui bacaan dengan menambah waktu sesuai kesepakatan mahasiswa untuk membaca dan mengkaji bacaan secara kritis. Mahasiswa membaca cepat sebelum membaca secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara global materi umum yang terkandung dari bacaan tersebut. Setelah itu mahasiswa secara hati-hati membaca secara keseluruhan untuk mendapatkan konsep penting dan lebih mudah dalam memahami isi bacaan tersebut. Dosen secara intensif berkeliling mengkonfirmasi dan membantu tiap kelompok yang masih kesulitan dalam menentukan kata penting.

Dosen memancing mahasiswa untuk bertanya. Dosen memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membuat pertanyaan terkait materi yang telah didiskusikan dalam kelompok. Dosen memberikan bimbingan intensif dan mencontohkan bagaimana menyusun sebuah pertanyaan dari sebuah bacaan. Setiap kelompok telah berhasil menyusun pertanyaan pada tingkat pemahaman, penerapan dan evaluasi. Selain itu, mereka juga terlihat aktif bertanya dengan sesama anggota kelompok dalam menentukan pertanyaan mana yang layak untuk dituliskan sebagai laporan kelompok.

Dosen memberikan pertanyaan mahasiswa untuk menalar (proses berpikir logis dan sistematis). Dosen memberikan tugas membuat peta konsep dan menganalisis SK KD salah satu materi SMP kelas VII untuk didiskusikan oleh setiap kelompok. Dosen secara intensif berkeliling dan mengkonfirmasi pada sesi ini untuk memastikan bahwa kesulitan kelompok dalam menghubungkan konsep telah teratasi. Setiap kelompok berbagi tugas untuk mengkaji materi yang disepakati kelompok. Sebagian besar kelompok telah mampu mencari konsep penting untuk diorganisasikan dari yang paling umum ke khusus dan memberikan kata penghubung sesuai dengan konsep yang dihubungkan.

Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mencoba dan menganalisis. Kelompok berdiskusi kembali untuk mencoba memastikan peta konsep dan analisis keterpaduan yang ditugaskan oleh dosen. Setiap anggota tampak telah mencoba memberikan pendapat terkait dengan termasuk pada keterpaduan jenis mana dan memberikan alasan mengapa menyepakati jenis keterpaduan itu. Dosen mengkonfirmasi pada kelompok yang masih mengalami keraguan terhadap keputusan bersama dengan meninjau kembali bacaan terkait jenis model pembelajaran IPA Terpadu.

Dosen menyampaikan bahwa kegiatan diskusi telah selesai dan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Dosen memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mengkomunikasikan hasil diskusi. Beberapa kelompok antusias dan telah berani tanpa malu-malu untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas. Dosen memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk menanggapi jawaban kelompok yang sedang presentasi. Beberapa kelompok juga telah dapat memberikan alasan mengapa memiliki analisis yang berbeda serta melengkapi jawaban kelompok yang presentasi. Dosen memberikan konfirmasi terhadap hasil presentasi kelas. Setelah perkuliahan berakhir, setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi. Dosen memberikan penilaian peta konsep terhadap laporan tugas diskusi kelompok.

Tahap observasi siklus II sebagai berikut: Dosen telah melaksanakan implementasi penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Mahasiswa telah mengikuti pelaksanaan langkah-langkah yang direncanakan dosen dalam mengimplementasikan penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013. Pada penilaian antar teman dalam kegiatan diskusi pada elemen kegiatan komunikatif dan aktif dalam kegiatan diskusi telah berhasil ditingkatkan. Beberapa elemen yang lain juga telah mengalami peningkatan.

daya tarik zat warna alam terhadap kain sehingga menghasilkan warna yang tajam dan merata. Proses pencelupan dengan zat warna alam dapat dijelaskan pada bagan berikut:

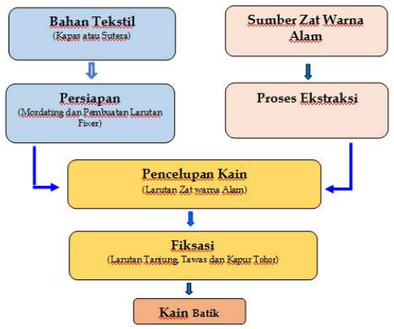

Gambaran lengkap kegiatan pelatihan Batik Tulis selama 5 hari ialah sebagai berikut:

a. Hari Pertama (Senin, 1 Juni 2015)

Hari pertama pelatihan diawali dengan pembukaan Pelatihan di Balai Desa Jogotirto. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan acara pemberian materi Kewirausahaan dari Pusat Layanan Usah Terpadu, Koperasi dan UKM (PLUT-KUMKM) Propinsi DIY dan Universitas Teknologi Yogyakarta. Materi kedua ialah Teknologi Zat Warna Alam untuk Batik, dilanjutkan dengan membuat ekstrak warna alam dari kayu Indigo, kayu Tingi dan kayu Mahoni. Proses ektraksi ini dilakukan dengan merebus bahan dengan pelarut air. Bagian tumbuhan yang di ekstrak adalah bagian yang diindikasikan paling kuat/banyak memiliki pigmen warna misalnya bagian daun, batang, akar, kulit buah, biji ataupun buahnya.

b. Hari Kedua (Selasa, 2 Juni 2015)

Agenda kegiatan pelatihan hari kedua adalah Nyorek atau Mola yaitu mengambar motif dasar (pembuatan pola) menggunakan pensil di atas kain putih. Mola dilakukan dengan meniru pola motif yang sudah ada atau biasa disebut dengan ngeblat. Setiap peserta pelatihan diberi fasilitas pensil, pola gambar dan kain mori. Agenda kegiatan pada siang hari setelah istirahat makan siang ialah Mbatik atau Nyanting, yaitu tahap menorehkan malam atau lilin batik ke kain yang telah digambar menggunakan canting, dimulai dari nglowong (mengambar garais-garis di luar pola) dan isen -isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Bahan malam yang dipakai untuk membatik tulis ialah malam lowong yang berwarna kuning dan bersiaft liat. Canting yang digunakan untuk Mbatik terdiri dari canting cecek (lubangnya kecil), canting klowong (lubangnya sedang) dan canting nembok (lubangnya besar).

c. Hari Ketiga (Rabu, 3 Juni 2015

Agenda kegiatan hari ketiga adalah masih melanjutkan kegiatan Mbatik atau Nyanting terutama bagi peserta yang belum menyelesaikan kegiatan tersebut pada hari sebelumnya. Sementara bagi peserta yang sudah selesai Mbatik atau Nyanting dilanjutkan dengan proses pemberian warna dengan cara mencelup ke dalam cairan zat warna alam atau disebut Medel.

Proses pencelupan sekitar 30 menit kemudian ditiriskan. Jika kain sudah setengah kering, dicelupkan kembali ke dalam larutan warna yang sama selama 15 menit kemudian diangin -anginkan. Proses pencelupan ini dilakukan berulang kali sesaui kebutuhan warna yang diinginkan.

d. Hari Keempat (Kamis, 4 Juni 2015)

Agenda kegiatan hari keempat ialah melakukan proses fiksasi (*fixer*) yaitu proses penguncian warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam agar warna memiliki ketahanan luntur yang baik. Fungsi Fiksasi adalah memperkuat warna dan merubah warna zat warna alam sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya.

Terdapat 3 jenis larutan fixer yang biasa digunakan yaitu Tunjung (FeSO4), Tawas, atau Kapur Tohor (CaCO3). Pada pelatihan ini *fixer* yang digunakan ialah Tawas. Proses fiksasi dilakukan dengan cara mencelup kain batik kering yang sudah dicelup warna alam ke dalam cairan fiksasi. Kemudian kain dicuci bersih dan dikeringkan. Setelah kering, kembali dilakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan sebelumnya.

e. Hari Kelima (Jum'at, 5 Juni 2015)

Agenda hari kelima ialah melakukan proses Nglorod yaitu proses melepaskan seluruh malam atau lilin dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih sehinga motif yang digambar terlihat lebih jelas. Dalam proses ini diperlukan adanya zat pembantu seperti Soda Abu, Water Glass dan Kanji agar lilin yang

han habis pakai, dokumentasi dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada mitra (kelompok ibu – ibu RT 03 dan RT 06). Terdapat dua macam pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan membuat batik tulis. Sebelum mengikuti pelatihan, setiap peserta akan diberikan satu set perangkat alat tulis dan satu set perangkat alat untuk membatik (canting, pensil pola, kuas, kain mori putih dan zat pewarna). Pelaksanaan pelatihan meliputi beberapa hal berikut ini:

a. Penyajian Materi

Materi pelatihan kewirausahaan yang diberikan meliputi:

1) Konsep dasar wirausaha dan pembentukan *Entrepreneurship mindset.*
2) Mencari gagasan usaha dan pengambilan risiko.
3) Etika dan komunikasi bisnis.
4) Manajemen pemasaran (*segmenting, targeting, positioning* dan *marketing mix*).
5) Menajemen keuangan dan pembiayaan usaha.

Tenaga pengajar pelatihan kewirausahaan berasal dari Tim Dosen Kewirausahaan Universitas Teknologi Yogyakarta dan para praktisi. Pelatihan kewirausahaan disampaikan dengan metode ceramah untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep kewirausahaan, yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan.

b. Penugasan Praktik

Para peserta pelatihan akan diberi tugas praktik setelah memperoleh materi membatik. Setiap peserta akan diberi tugas untuk membuat satu desain di atas kain mori putih dengan pola sederhana agar mudah dikerjakan

3. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik

Tujuan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik ialah:

a. Peningkatan kemampuan usaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok,
b. Peningkatan pendapatan.
c. Pengembangan usaha.
d. Peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar.

Pembentukan KUBE diawali dengan perancangan organisasi dan manajemen KUBE meliputi pembentukan pengurus KUBE, mekanisme keanggotaan, pengaturan keuangan dan administrasi. Jumlah anggota setiap KUBE terdiri dari 5- 10 orang / KK.

4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan meliputi evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi terhadap proses dimulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan pelatihan. Motivasi, antusiame, ketekunan dan hasil praktik membuat batik tulis dari masing – masing peserta selama mengikuti pelatihan akan dievaluasi. Evaluasi pelatihan sangat diperlukan untuk mengakur tingkat keberhasilan pemberian materi dan pemahaman terhadap materi dari sisi *cognitive*, *affective* dan *pschomotoric.*

Evaluasi terhadap hasil berkaitan dengan keberhasilan dalam KUBE. Diharapkan di akhir kegiatan, KUBE sudah melakukan aktifitas produksi dan pemasaran. Tim pelaksana akan terus melakukan pendampingan usaha sampai KUBE siap mandiri untuk melakukan aktifitas usaha.

B. Hasil Kegiatan

Pelatihan Batik Tulis Warna Alam dilaksanakan pada tanggal 1 – 5 Juni 2015, bertempat di Balai Desa Jogotirto dan di rumah salah satu warga. Pembuatan batik dengan Zat Pewarna Alam (ZPA) untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Penggunaan ZPA selain lebih ramah lingkungan, juga turut melestarikan kebudayaan bangsa. Diantara kayu yang dapat digunakan sebagai pewarna batik adalah kayu pohon Indigo yang menghasilkan warna biru dan pohon Soga yang menghasilkan warna cokelat. Kayu soga ini mempunyai tiga macam jenis yaitu kayu Tingi, Tegeran, dan Jambal.

Persiapan awal yang dilakukan sebelum pelatihan batik tulis ialah melakukan proses Mordanting yaitu proses perebusan kain dengan garam logam seperti tawas. Mordanting adalah proses perebusan kain dengan garam logam seperti tawas. Penggunaan mordan dapat mengurangi kelunturan warna kain terhadap pengaruh pencucian, mengikat warna sehingga tidak mudah luntur, meningkatkan

Pada elemen kegiatan presentasi yaitu pada cara menjawab pertanyaan (sikap terhadap penanya, kesantunan dan penampilan) dan detail jawaban yang diberikan (pendek, langsung pada masalah, dengan contoh, detail dan panjang) telah meningkat. Hasil tugas kelompok juga telah meningkat. Sebagian besar mahasiswa telah mendapatkan nilai tes individu di atas 70 yaitu sebanyak 20 orang. **Pada tahap refleksi Siklus II** yaitu pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II berdasarkan refleksi siklus I telah berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Indikator penelitian telah tercapai sehingga siklus dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendekatan *scientific* ternyata dapat dibarengi dengan adanya pelaksanaan penilaian autentik. Menurut Ormiston (Abdul Majid, 2014: 71), penilaian autentik menis-cayakan proses belajar yang autentik. Melalui implementasi pendekatan *scientific*, guru memberikan penekanan pada kekuatan siswa, menyediakan informasi apa yang mereka lakukan dan coba lakukan. Berbagai kegiatan belajar autentik itu dapat dinilai setiap prosesnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang lebih akurat mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan menggunakan penilaian autentik. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan *scientific* dan penilaian autentik akan menghassilkan pengetahuan autentik. Tingkat pengetahuan yang dinilai dapat berupa penalaran, memori ataupun proses.

Penilaian autentik pada penelitian ini mencoba menggabungkan kegiatan mengajar, kegiatan belajar mahasiswa, motivasi, keterlibatan mahasiswa serta keterampilan belajar. Penilaian autentik ini mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah dan belum dimiliki oleh mahasiswa, bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan pada hal apa mereka belum mampu menerapkan. Guru dapat mengidentifikasikan materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan materi apa yang perlu diulang.

Implementasi penilaian autentik pada siklus I dan II dapat ditampilkan sebagai berikut:

No	Elemen	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Komunikatif .	78	91
2	Aktif dalam kegiatan diskusi	75	91
3	Menyampaikan dengan runtut/ sistematis	88	91
4	Menghargai pendapat	88	94
5	Menjaga sopan dan santun dalam berdiskusi	91	100

Tabel 1. Rata-rata Penilaian Antar Teman Dalam Kegiatan Diskusi Pada Tiap Kelompok DalamPendekatan *Scientific* Berbasis Kurikulum 2013

Berdasarkan tabel rata-rata penilaian antar teman dalam kegiatan diskusi pada tiap kelompok telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Melalui pendampingan yang intensif pada siklus II dengan berdasar pada analisis penilaian pada siklus I tersebut, mahasiswa telah mampu meningkatkan komunikasi antar teman. Setiap anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan lancar, menyampaikan pendapat tanpa malu-malu. Mahasiswa telah aktif dalam kegiatan diskusi, setiap anggota aktif menanya, menjawab dan memberikan tanggapan kepada anggota yang lainnya. Mahasiswa telah mampu menyampaikan dengan runtut/sistematis. Hal tersebut disebabkan mahasiswa setelah berdiskusi dapat lebih mudah memahami tingkat materi yang sedang dipelajari dan hubungan antar konsep satu dengan konsep yang lain pada materi diskusi. Mahasiswa juga telah dapat menghargai pendapat satu dengan anggota yang lainnya serta telah mampu meningkatkan sopan santun dalam berdiskusi.

Tabel 2. Rata-rata Penilaian Presentasi Dalam Kegiatan Mengkomunikasikan Hasil Tiap Kelompok Dalam Pendekatan *Scientific* Berbasis Kurikulum 2013

No	Elemen	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Cara menjawab pertanyaan (sikap terhadap penanya, kesantunan dan penampilan)	75	84
2.	Keakuratan jawaban yang diberikan (tidak jelas, membingungkan runtut atau logis)	81	81
3.	Detail jawaban yang diberikan (pendek, langsung pada masalah, dengan contoh, detail dan panjang)	75	94
4.	Kemampuan atau pemahaman untuk menyampaikan.	81	94
5.	Penampilan/gaya penyampaian	88	91
6.	Kekompakan tim/anggota	81	88

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka baik pada cara menjawab pertanyaan, keakuratan jawaban, detail jawaban yang diberikan, kemampuan atau pemahaman untuk menyampaikan, penampilan dan juga kekompakan anggota.

Tabel 3. Rata-rata Penilaian Tugas Kelompok Dalam Pendekatan *Scientific* Berbasis Kurikulum 2013

No	Rata-Rata Nilai Tugas Pada Siklus	Kelompok			
		1	2	3	4
1	Siklus 1 .	80	85	80	77,5
2	Siklus 2 .	90	87,5	85	87,5

tik tulis. Maka pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga tersebut layak untuk ditindaklanjuti dan dikembangkan sehingga dapat membentuk kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Kemandirian secara ekonomi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup keluarga.

PERMASALAHAN

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jiwa dan semangat kewirausahaan yang belum dikembangkan secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan semangat dan motivasi ibu – ibu dalam belajar membatik untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi ialah dengan memberikan pelatihan kewirausahaan.

2. Keterbatasan biaya untuk melakukan pelatihan membatik. Minat ibu – ibu dusun Karongan untuk belajar membuat batik tulis sangat tinggi, akan tetapi keterbatasan dana atau modal menjadikan kegiatan ini belum bisa berlanjut.

3. Keterbatasan tenaga pengajar professional dalam pelatihan membatik. Keterbatasan dana yang dimiliki menjadikan kegiatan pelatihan membatik selama ini belum didampingi oleh tenaga pengajar yang professional dan terampil.

TARGET DAN LUARAN

1. Pembentukan jiwa dan semangat kewirausahaan, pada akhir kegiatan harus mampu menunjukkan hasil akhir sebagai berikut :

a. Peserta pelatihan mempunyai *mindset* wirausaha antara lain berpikir perubahan, berorientasi tindakan, berani mengambil resiko, tidak mudah menyerah, kreatif , inovatif dan kepercayaan diri sehingga siap menjadi wirausaha batik tulis yang mandiri.

b. Mempunyai kompetensi *cognitive, affective* dan *psychomotor* dalam pengembangan usaha, peningkatan produktifitas dan manajemen usaha.

2. Mempunyai ketrampilan membuat batik tulis, pada akhir kegiatan harus mampu menunjukkan hasil akhir sebagai berikut :

a. Menguasai ketrampilan dasar dalam membuat batik tulis dengan pewarnaan sintetis.

b. Mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi sehingga dapat menghasilkan batik tulis yang layak jual dan sesuai permintaan pasar.

3. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik, pada akhir kegiatan harus mampu menunjukkan hasil akhir sebagai berikut :

a. Terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) batik yang secara profesional dan berkelanjutan sudah siap menciptakan produk batik tulis untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar.

b. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) batik siap melaksanakan aktifitas bauran pemasaran (*marketing mix*) meliputi strategi merancang produk (*product*), strategi penetapan harga (*price*), strategi saluran distribusi (*distribution*) dan strategi merancang komunikasi pemasaran (*promotion)*.

c. Mempunyai motivasi untuk terus belajar dalam mengembangkan usaha, mencari peluang pasar dan membangun *networking* sehingga dapat menjadi wirausaha yang mandiri secara ekonomi.

d. Mampu memasarkan produk batik tulis yang diproduksi dalam berbagai media komunikasi pemasaran antara lain melalui pameran, *personal selling, word of mouth*, pemasaran *online* dan lain – lain.

PEMBAHASAN

A. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dari progam I_bM ini berkaitan dengan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disepakati antara mitra dan pengusul. Tahap-tahap metode pelaksanaan ialah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara pihak pelaksana dan mitra, membahas beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan pelatihan . Hal – hal yang dibahas meliputi pembagian *job description* tim pelaksana, persiapan konseptul dan operasional pelatihan meliputi rancangan materi dan instrument pelatihan, penyediaan bahan – ba-

PENDAHULUAN

Jogotirto ialah salah satu desa di Kecamatan Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Jogotirto terletak di ujung timur Kecamatan Berbah, berbatasan dengan Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Piyungan, Bantul. Desa Jogotirto memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang paling kecil bila dibandingkan dengan tiga desa lainnya di Kecamatan Berbah, Sleman. Nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Jogotirto rata-rata tiap tahunnya masih dibawah Rp 80 juta per tahun. Kondisi seperti itu cukup masuk akal mengingat desa ini berlokasi di wilayah yang jauh dari potensi perekonomian. Selain itu, sebagian besar Tanah Kas Desa (TKD) yang dimiliki oleh Pemerintah Desa (Pemdes) Jogotirto juga banyak yang tandus sehingga tidak menghasilkan serta lokasi desa yang jauh dari jalan besar dan dari pusat keramaian (http://wartasembada.wordpress.com).

Sebenarnya Desa Jogotirto mempunyai banyak potensi wisata yang selama ini belum dikembangkan oleh pemerintah daerah. Beberapa obyek wisata dan tempat peninggalan bersejarah yang terdapat di daerah ini antara lain Gua Jepang, Situs Gua Sentonorejo, Candi Abang, bumi perkemahan Kali Opak dan bantalan lava gunung api purba di Watuadeg, Jogotito. Pemerintah desa Jogotirto, sebenarnya sudah mempunyai rencana untuk mengembangkan kawasan ini sebagai desa wisata. Akan tetapi sampai saat ini belum ada dukungan yang optimal dari Kabupaten Sleman dalam menjadikan Jogotirto sebagai desa wisata. Belum adanya sarana dan prasana pendukung menjadi salah satu faktor penyebab. Padahal pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal, dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Jogotirto.

Desa Jogotirto terdiri dari sepuluh pendukuhan, salah satunya ialah dusun Karongan yang berpenduduk 250 KK. Sebagaian besar penduduk dusun Karongan bekerja di sektor pertanian dan sektor informal. Lokasi dusun Karongan sangat strategis, karena di dusun tersebut terdapat balai desa sebagai pusat administrasi Desa Jogotirto. Dusun ini juga dekat dengan tempat peninggalan bersejarah seperti Gua Jepang, Situs Gua Sentonorejo dan Candi Abang sehingga di masa yang akan datang dusun Karongan dapat dikembangkan sebagai dusun wisata. Masyakarat dusun Karongan juga menyambut baik, rencana pengembangan desa wisata di Jogotirto karena dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain menawarkan tempat – tempat wisata peninggalan bersejarah, desa wisata Karongan, Jogotirto juga dapat menawarkan potensi atau sumber daya lain yang dimiliki masyarakat setempat. Salah satu potensi masyarakat dusun Karongan, yang saat ini sudah dikembangkan ialah kerajinan batik tulis. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Kegiatan pengembangan karajinan batik tulis ini dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi masyarakat dusun Karongan. Selain itu kerajian batik juga dapat sebagai industri rumah tangga yang diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga

Kaum wanita di dusun Karongan mempunyai peran signifikan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga, sebagian besar kaum wanita di dusun Karongan juga ikut membantu suami di sektor pertanian dan sektor informal. Pendapatan yang diperoleh dari sektor tersebut tentunya masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Beberapa ibu rumah tangga dari dusun Karongan sebenarnya mulai menyadari pentingnya menggali potensi diri dan meningkatkan ketrampilan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dengan kerajinan batik tulis. Minat kelompok ibu rumah tangga di dusun Karongan untuk belajar membuat batik tulis, patut mendapat apresiasi yang positif sebagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya batik.

Berdasarkan sumber daya dan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Jogotirto khususnya dusun Karongan, serta adanya motivasi dan kemauan yang kuat dari kelompok ibu rumah tangga untuk meningkatkan ketrampilan diri dalam membuat ba-

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada hasil tugas kelompok yaitu rata-rata nilai yang diperoleh tiap kelompok telah meningkat.

Pada akhir siklus diadakan tes individu untuk mengetahui pemahaman setiap mahasiswa dalam mempelajari IPA Terpadu dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Hasil penilaian individu sebagai berikut.

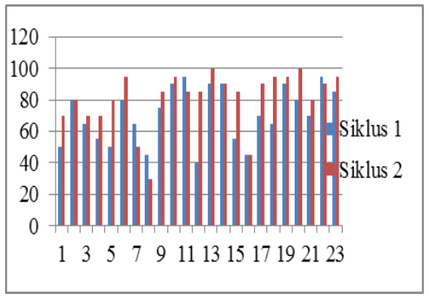

Gambar 1. Grafik Penilaian Individu Dalam Pendekatan *Scientific* Berbasis Kurikulum 2013 Siklus I dan Siklus II

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu meningkatkan hasil belajar individu mereka pada siklus II. Pada grafik juga tampak mahasiswa no 7, 8, 11 dan 22 mengalami penurunan nilai, namun pada no 11 dan 22 tergolong mahasiswa tuntas belajar. Mahasiswa no 7, 8 dan 16 tergolong belum tuntas pada hasil individu. Hal tersebut dikarenakan mereka belum mampu menguasai konsep yang dipelajari pada siklus II yaitu belum mampu membedakan jenis keterpaduan dan memetakan materi keterpaduan secara individu.

Data penilaian autentik tersebut dapat digunakan untuk mengali informasi lebih dalam mengenai kemampuan mahasiswa dan mengetahui capaian hasil belajar mahasiswa baik mengenai kebaikan maupun kelemahannya, motivasi, keberanian berpendapat dan sebagainya sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penguatan/umpan balik terhadap komponen yang diamati. Pelaksanaan penilaian autentik pada pendekatan *scientific* ini dapat memonitor dan mengefektifkan pembelajaran yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi penilaian autentik mata kuliah IPA Terpadu dalam pendekatan *scientific* berbasis kurikulum 2013 dapat dilaksanakan sesuai yang direncanakan dengan melalui tahapan sebagai berikut: 1) Dosen memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana; 2) Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengamati; 3) Dosen memancing mahasiswa untuk bertanya; 4) Dosen memberikan pertanyaan mahasiswa untuk menalar (proses berpikir logis dan sistematis); 5) Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mencoba dan menganalisis; dan 6) Dosen menyajikan kegiatan mahasiswa untuk berkomunikasi.

Penilaian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penilaian antar teman, penilaian presentasi, penilaian kinerja, dan penilaian individu. Pendekatan *scientific* memberikan mahasiswa pengalaman tentang suatu proses pembelajaran yang kontinu menyangkut pembelajaran terbimbing dan perbaikan. Pendekatan *scientific* dan penilaian autentik membantu mahasiswa untuk dapat memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai individu pada siklus ke II. Pada siklus I masih terdapat 13 orang mahasiswa yang memperoleh nilai pada interval 40-49, 50-59 dan 60-69 pada tes individu. Pada siklus II, sebagian besar mahasiswa telah mendapatkan nilai di atas 70 yaitu sebanyak 20 orang.pada tes individu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan disampaikan saran sebagai berikut. 1) Dosen dapat menerapakan pendekatan *scientific* sebagai alternatif untuk mengembangkan mahasiswa untuk belajar aktif; 2) Pelaksanaan penilaian autentik dapat memberikan informasi bagi dosen untuk memantau, menilai dan mengembangkan kemampuan mahasiswa; dan 3) Pembelajaran dengan pendekatan scientific akan membantu mahasiswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam menyusun pertanyaan, memahami konsep,

menalar dan berlatih mengkomunikasikan hasil diskusi.

REFERENSI

Abdul Majid. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Depdiknas. 2013. *Kegiatan Belajar Mengajar Efektif*. Jakarta: Depdiknas.

Kemdikbud. 2013. Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Martinis Yamin & Bansu I Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

Wenno. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Sains Berbasis Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Inti Media.

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA MELALUI KERAJINAN BATIK TULIS UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN DESA WISATA DI JOGOTIRTO, BERBAH, SLEMAN

Ristianawati Dwi Utami, Vera Desy Nurmalia dan Septi Diana Sari
Dosen Fakultas Bisnis dan Teknologi Informasi UTY
ristianawati@uty.ac.id

ABSTRACT

Jogotirto village, Berbah, Sleman store various tourism potential has yet to be developed optimally. One discourse to develop this potential is to make Jogotirto as a tourist village. The existence of a tourist village will surely help improve the welfare of the community. In addition to the natural potential, there are other potential Jogotirto namely batik craft. The objective of this program is; first, the establishment of the spirit of entrepreneurship through entrepreneurial training activities. Second, develop basic skills in making batik craft creative and innovative so marketable. Third, the establishment of Joint Business Group (KUBE) batik. KUBE formation goal is to increase the capability and business development KUBE members together in the group, the increase in revenue and an increase in awareness and solidarity among the members of KUBE. Participants of this activity is housewife in the village Karongan, Jogotirto, Berbah, Sleman.

Keywords: Tourist Village, Entrepreneurship, Batik Handicraft, Housewife Empowerment

DAFTAR PUSTAKA

Andarini, Pris K. 2010. „"Dampak Dimensi Keadilan Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan"". Jurnal Akuntansi dan Bisnis : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Azmi, Anna A. Che and Kamala A. Perumal. 2008. Tax Fairness Dimensions in an Asian Context: The Malaysian Perspective, *International Review ofBusiness Research Papers*, Vol. 4 No.5 October-November 2008 Pp.1119.

Berutu Dian Anggraeni dan Harto, Puji. " Persepsi Keadilan Pajak Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Wajib PajakOP), Diponegoro Journal Of Accounting *Volume 2, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-10 http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/ accounting ISSN (Online): 2337-3806*

Ferdyanto, Dharmawan. 2011. „" Pengaruh Keadilan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pribadi (Studi pada KPP Pratama Malang Selatan)"". Jurnal Akuntansi dan Bisnis : Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Diakses pada bulan Februari 2013 dari http://google.co.id/

Gerbing, M.D.1988.An Empirical Study of taxpayer Perceptions of Fairness.*Unpublished Ph.D. thesis, Univeristy of Texas, Austin*

George Giligant and G. Richardson. 2005."" Perceptions of Tax Fairness and Tax Compliance in Australia and Hongkong – A Preliminary Study"", *Journal of Financial Crime*; Aug 2005; 12, 4; Criminal Justice Periodicals pg.331.

Hite, PA., Hasseldine, J., dan Fatemi, DJ.2007.Tax Rate Preferences: Understanding the Effects of Perceived and Actual Current Tax Assesments.*The IRS Research Buletin, Proceedings of the 2007 IRS Research Conference, p.23-50*

Nunnaly, J.C., 1978, *Psychometric Theory,* New York : McGraw-Hill

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2013 tentang pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu

Sekaran, Uma (2011), *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, alih bahasa Salemba Empat

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *INDEX CARD MATCH* UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII C MTs IBNUL QOYYIM SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN2014/2015

Wahyu Mustika Sari, Hidayati, Tias Ernawati
Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas SarjanawiyataTamansiswa Yogyakarta
Email :mustika_sarii99@yahoo.co.id

Abstract

The research was to improve the students interest and achievement by using index card match. The research was classroom action research (CAR). The collecting data technique was done using observation, questionnaires, test, and documentation. The result of this study indicated that after using Index Card Match active learning strategy type, interest and result studying of IPA had enhanced. It was shown on percentage of interest study pre-cycle questionnaire for 67,82% with high-qualification increased on cycle I for 78,29% with high-qualification, whereas on cycle II increased to 86,78% with very-high-qualification. The students's result studying of IPA also increased on every cycle compared with early score of the students. The average early score of the students was for 57,8 and on cycle I increased to 62,7 whereas on cycle II increased to 80,4. The percentage of the students that satisfied KKM also having enhancement on pre cycle for 21,42%, increased on cycle I to 62,7% whereas on cycle II increased to 82,14%.

Keywords : interest, learning outcome, and Index Card Match

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan dan cara komitmen manusia sebagai makhluk individu dan makhuk sosial, serta sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007:21). Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya. Pemberian mata pelajaran IPA atau pendidikan IPA bertujuan agar siswa memahami/menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya (Trianto, 2012: 153). Dalam pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah, guru harus dapat memberikan pengetahuan mengenai konsep yang terkandung dalam materi IPA tersebut. Selain konsep, hendaknya guru dapat menanamkan sikap ilmiah melalui strategi pembelajaran yang dilakukannya. Jadi, pelajaran IPA tidak hanya bermanfaat dari segi materinya namun bermanfaat juga terhadap penanaman nilai-nilai yang terkandung ketika proses pembelajarannya.

Penerapan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Tinggi rendahnya aktivitas belajar dipengaruhi oleh strategi mengajar jika guru menggunakan metode konvensional menyebabkan rasa bosan dan kurangnya minat siswa dalam belajar, Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah siswa hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum.

Pembelajaran IPA lebih bersifat konvensional, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan siswa mendengarkan, hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa sehingga nilai yang dicapai tidak mencukupi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang dan guru lebih mendominasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran masih kurang. Rendahnya minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar menyebabkan siswa lebih sulit untuk memahami materi yang diberikan guru sehingga hasil belajarnya rendah.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*. Strategi ini merupakan strategi pengulangan (peninjauan kembali) materi, sehingga siswa dapat mengingat materi yang telah dipelajari. Dalam strategi pembelajaran ini siswa dituntut untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu *index*, dimana kartu *index* terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh satu buah kartu. Dalam hal ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya. Siswa yang mendapat kartu soal mencari siswa yang memiliki kartu jawaban, demikian sebaliknya. Strategi pembelajaran ini mengandung unsure permainan sehingga diharapkan siswa tidak bosan dalam belajar IPA.

Menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran (Jamil, 2013:42). Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, kerena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar.

ketentuan khusus yang diatur dalam PP 46/2013. Hasil ini dapat juga dimaknai bahwa Wajib Pajak tidak atau tidak ingin memperhatikan ketentuan-ketentuan khusus dalam PP 46/2013. Hasil ini mendukung Berutu dan Harto (2012).

Hasil pengujian struktur tarif yang lebih disukai (X4) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar 2.413, berarti t hitung > t tabel (2.413 > 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.019 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur tarif yang lebih disukai berpengaruh positif terhadap kepatuhan sukarela. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kepatuhan Wajib Pajak untuk melaksanakan ketentuan PP 46/2013 sangat terkait dengan tarif pajak yang ditetapkan dalam PP 46/2013. Hasil ini dapat juga dimaknai bahwa Wajib Pajak sangat memperhatikan tarif pajak yang diatur dalam PP 46/2013 yang dianggap memberi dampak yang besar bagi Wajib Pajak. Hasil ini mendukung Berutu dan Harto (2012).

Hasil pengujian kepentingan pribadi (X5) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar -0.723, berarti t hitung < t tabel (-0.723< 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.472 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel kepentingan pribadi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kepatuhan Wajib Pajak untuk melaksanakan ketentuan PP 46/2013 tidak perlu dihubungkan dengan kepentingan pribadi Wajib Pajak terhadap penerbitan PP 46/2013. Hasil ini dapat juga dimaknai bahwa Wajib Pajak tidak memperhatikan adanya ketentuan dalam PP 46/2013 yang dapat menguntungkan pribadi Wajib Pajak. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Berutu dan Harto (2012).

KESIMPULAN

Wajib Pajak menganggap persepsi keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak dan persepsi ketentuan-ketentuan khusus sebagai sesuatu yang penting untuk merespon penerbitan PP 46/2013. Sedangkan, dimensi persepsi timbal balik pemerintah, persepsi struktur tarif yang lebih disukai, dan persepsi kepentingan pribadi dianggap kurang penting.

Secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak, timbal balik dari pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela Wajib Pajak.

Secara individu diperoleh hasil bahwa variabel keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap kepatuhan sukarela Wajib Pajak. Hasil lain diperoleh bahwa variabel timbal balik dari pemerintah, variabel ketentuan-ketentuan khusus, dan variabel kepentingan pribadi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela Wajib Pajak. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil yang berbeda diperoleh bahwa variabel struktur tarif yang lebih disukai berpengaruh positif terhadap kepatuhan sukarela. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini mempunyai keterbatan anatara lain, banyaknya responden yang tidak mengisi dengan benar kuesioner yang diberikan sehingga cukup banyak kuesiner yang tidak dapat diolah. Selain itu, karena keterbatasan dana, maka jumlah responden dianggap masih kurang memadai. Namun demikian, juga terdapat keterbatasan yang lain, yaitu bahwa untuk memperoleh responden yang bersedia mengisi kuesioner mengenai pajak juga tidak mudah untuk dilakukan.

Dengan hasil penelitian ini, untuk menambah kemampuan menjelaskan variabel terikat, perlu menambahkan indikator-indikator baru dalam variabel independen untuk merepresentasikan dimensi persepsi keadilan pajak yang dikemukanan Gerbing (1988). Jika dimungkinkan, dapat mengkombinasikan penelitian dengan memoderasikan variabel independen lain yang dapat merepresentasikan karakter responden, seperti tingkat pendidikan maupun tingkat pemahaman ketentuan perpajakan.

bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel kepentingan pribadi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik diskriptif, menunjukkan bahwa Wajib Pajak cenderung menjawab tidak adil untuk pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak. Wajib Pajak cenderung menjawab netral untuk pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi timbal balik dari pemerintah. Wajib Pajak cenderung menjawab tidak adil untuk pertanyaan yang berkaitan persepsi ketentuan-ketentuan khusus. Wajib Pajak cenderung menjawab netral untuk pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi struktur tarif yang lebih disukai. Wajib Pajak cenderung menjawab netral untuk pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi kepentingan pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa dari kelima dimensi persepsi keadilan pajak Gerbing (1988), hanya persepsi keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak dan persepsi ketentuan-ketentuan khusus yang dianggap sangat penting karena Wajib Pajak memberi respon cukup jelas atas penerbitan PP 46/2013. Hasil ini kurang mendukung hasil penelitian Azmi dan Perumal (2008) yang menemukan bahwa persepsi timbal balik pemerintah, persepsi struktur tarif yang lebih disukai, dan persepsi kepentingan pribadi juga merupakan persepsi keadilan pajak yang penting bagi Wajib Pajak.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa F hitung > F tabel (3.633 > 2.3040028) dengan nilai signifikansi 0.006 < 0,05 yang berarti bahwa variabel independen yaitu distribusi pembebanan pajak, timbal balik dari pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela yang merupakan variabel terikat. Dengan demkian, meskipun variabel independen kurang representatif dalam menjelaskan variabel terikat, akan tetapi hasil ini memnunjukkan bahwa kelima dimensi persepsi dikemukan Gerbing (1988) terhadap penerbitan PP 46/2013 secara bersama-sama mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap kepatuhan sukarela Wajib Pajak, sehingga hasil ini mendukung penelitian Berutu dan Harto (2012).

Hasil uji hipotesis secara individu menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak (X1) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar -2.632, berarti t hitung < t tabel (-2.632 < 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.011 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap kepatuhan sukarela. Dengan hasil tersebut, dapat diduga bahwa persepsi Wajib Pajak tentang keadilan atas diterbitkannya PP 46/2013 kemungkinan besar dimaknai berbeda dengan persepsi keadilan yang mempengaruhi kepatuhan sukarela Wajib Pajak. Hasil ini mendukung hasil penelitian Berutu dan Harto (2012).

Hasil pengujian variabel timbal balik dari pemerintah (X2) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar 0.863, berarti t hitung > t tabel (0.863 < 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.391 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel timbal balik dari pemerintah berpengaruh negatif terhadap kepatuhan sukarela. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kepatuhan Wajib Pajak untuk melaksanakan ketentuan PP 46/2013 tidak perlu dihubungkan dengan kebijakan pemerintah untuk berbalas budi dengan Wajib Pajak. Hasil ini dapat juga dimaknai bahwa Wajib Pajak tidak memperhatikan kebijakan pemerintah selanjutnya terkait diterbitkannya PP 46/2013. Hasil ini mendukung hasil penelitian Berutu dan Harto (2012).

Hasil pengujian ketentuan-ketentuan khusus (X3) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar 1.689, berarti t hitung < t tabel (1.689 < 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.096 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel ketentuan-ketentuan khusus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kepatuhan Wajib Pajak untuk melaksanakan ketentuan PP 46/2013 tidak perlu dihubungkan dengan ketentuan-

Jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat atau bahkan tidak memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar dikelas, seorang guru atau pendidik perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di MTs Ibnul Qoyyim.Alamat : Jalan Yogya-Wonosari KM 8,5 Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini menggunakan model penelitian spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2008: 16). Tahapan dalam penelitian ini ada 4 yaituperencanaan *(planning)*, pelaksanaan *(acting)*, pengamatan *(observing)* dan refleksi *(reflecting)*. Penelitian ini akan dilakukan padasemester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Subjek penelitianini adalah siswa kelas VIII CMTs IbnulQoyyim tahun pelajaran 2014/2015. Dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa, sedangkan variabel pada penelitian iniyaitu minat, hasil belajar IPA, dan model pembelajaran *Index Card Match*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi, angket, tes, dan dokumentasi.Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Angket digunakan untuk mengetahui minat belajar IPA siswa. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Teknik analisis data untuk lembar observasi dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif. Untuk angket dilakukuan dengan menghitung jumlah skor tiap indikator, selanjutnya dihitung rata-rata serta dicari persentasenya dan dikualifikasikan. Untuk tes hasil belajar IPA dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata tes dan persentase ketuntasan yang memenuhi KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus I materi yang diajarkan yaitu mengenai simtem gerak pada manusia. Sedangkan pada siklus II mengenai pesawat sederhana. Hasil dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Untuk melakukan observasi ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan lembar observasi. Observasi keterlaksanaan pembelajaran terhadap guru dan siswa terdiri dari 5 aspek, yaitu: persiapan guru, penguasaan materi oleh guru, penerapan model pembelajaran *Index Card Match*, siswa semangat mengikuti pelajaran, siswa terbuka terhadap masukan atau pendapat.

2. Angket Minat Belajar IPA

Hasil minat belajar IPA siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rekapitulasi persentase minat belajar IPA siswa pada tiap siklusnya. Pada prasiklus persentase minat belajar IPA siswa sebesar 67,82%, pada siklus I naik menjadi 78,29% dan siklus II naik lagi menjadi 86,78%. Jadi persentase minat belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 10.47%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 8,49%. Perbandingan persentase minat belajar IPA siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Minat Belajar IPA Siswa

No	Siklus	Persentase	Kualifikasi
1	Pra	67,82%	Tinggi
2	I	78,29%	Tinggi
3	II	86,78%	SangatTinggi

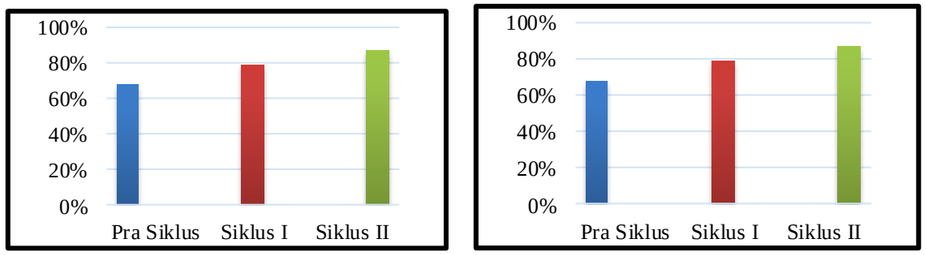

Gambar 1. Diagram Hasil Minat Belajar IPA Siswa

N	Jumlah	Pra	Siklus I	Siklus
1	NilaiTertinggi	80	94	100
2	NilaiTerendah	35	25	39
3	Banyak Siswa-	6	11	22
4	Banyak Siswa	22	17	7
5	Rata-Rata Kelas	57,8	62,7	80,4

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Tindakan Siklus I, dan Siklus II

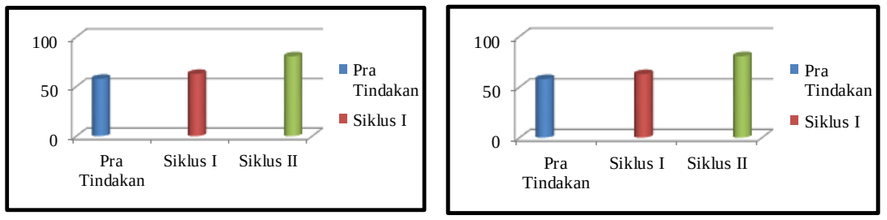

Gambar 2. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Hasil Belajar Per Siklus

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas ini, dimana distribusi pembebanan pajak, timbal balik dari pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi terhadap variabel terikat kepatuhan sukarela maka digunakan uji t dimana df = n-k-1 = 73-5-1= 67, maka t tabel = 1.996008. Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dapat dlihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai t hitung untuk variabel distribusi pembebanan pajak (X1) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar -2.632, berarti t hitung < t tabel (-2.632< 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.011 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 hal ini membuktikan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel distribusi pembebanan pajaktidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan sukarela.

Tabel 12.
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Std. Error	t Beta	Sig.	
1	(Constant)	18.040	2.246		8.031	.000
	X1	-.188	.072	-.372	-2.632	.011
	X2	.156	.181	.142	.863	.391
	X3	.211	.125	.192	1.689	.096
	X4	.348	.144	.390	2.413	.019
	X5	-.079	.109	-.121	-.723	.472

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2015

Hasil pengujian variabel timbal balik dari pemerintah (X2) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar 0.863, berarti t hitung < t tabel (0.863 < 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.391 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini membuktikan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel timbal balik dari pemerintahtidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan sukarela.

Hasil pengujian ketentuan-ketentuan khusus (X3) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar 1.689, berarti t hitung < t tabel (1.689 < 1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.096 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini membuktikan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel ketentuan-ketentuan khusus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela.

Hasil pengujian struktur tarif yang lebih disukai(X4) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar 2.413, berarti t hitung > t tabel (2.413 >1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.019 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 hal ini membuktikan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, ini menunjukkan bahwa variabel struktur tarif yang lebih disukai berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan sukarela.

Hasil pengujian kepentingan pribadi(X5) terhadap kepatuhan sukarela (Y) sebesar -0.723, berarti t hitung < t tabel (-0.723<1.996008), memiliki tingkat signifikansi 0.472 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini membuktikan

Tabel 10.
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Esti-
1	.462[a]	.213	.155	2.095

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X4, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai *Adjusted R2* dari model diperoleh sebesar 0.213 yang berarti bahwa 21% kepatuhan sukarela dipengaruhi variabel independen dalam penelitian ini sedangkan sisanya 79% kepatuhan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji ini merupakan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 11.
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres-sion	79.716	5	15.943	3.633	.006[a]
	Residual	294.065	67	4.389		
	Total	373.781	72			

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X4, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan data output hasil pengujian SPSS dapat disimpulkan antara lain :

1)Dari hasil pengujian SPSS diperoleh hasil F hitung sebesar 3.633 dengan tingkat kesalahan 5%, dimana dk penyebut = n-k-1 = 73-5-1 = 67, dk pembilang = k = 3, maka F tabel = 2.3040028 ternyata F hitung > F tabel (3.633> 2.3040028), dengan demikian F hitung > F tabel sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, menujukkan bahwa secara simultan antara distribusi pembebanan pajak, timbal balik dari pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela yang merupakan variabel terikat.

2)Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari tarif signifikansi 0,05. Tingkat signifikansi < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa variabel keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak, timbal balik dari pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kepatuhan sukarela.

Pengujian Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

3. Hasil belajar IPA siswa pada penelitian ini tes dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada evaluasi siklus I dan evaluasi siklus II. Tes yang digunakan berupa tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 soal. Hasil belajar siswa juga meningkat dari pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas dan banyaknya siswa yang sudah mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan sebesar 57,8 meningkat pada siklus I menjadi 62,7. Sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 80,4. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM pada pra tindakan adalah 6 siswa dengan presetase ketuntasannya sebesar 21,42%, meningkat pada siklus I menjadi 11 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 62,7%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 22 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 82,14%. Hasil belajar IPA siswa pada tiap tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

KESIMPULAN

1. Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil angket minat belajar IPA siswa mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase rata-rata minat belajar sebesar 67,82% dengan kualifikasi tinggi. Sedangkan pada siklus I persentase rata-rata minat belajar sebesar 78,29% dengan kualifikasi tinggi. Pada siklus II 86,7% dengan kualifikasi sangat tinggi. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 10,47%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 8,41% yaitu dari 78,29% menjadi 86,7% dengan kualifikasi sangat tinggi.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil tes evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari nilai pra siklus ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada prasiklus adalah sebesar 57,8 meningkat pada siklus I menjadi sebesar 62,7 dan dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi sebesar 80,4. Jadi, ada peningkatan nilai ratarata siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus adalah sebesar 21,42%, meningkat menjadi 62,7% pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,14%. Secara umum hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

REFERENSI

Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*

Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Siswoyo. 2007 *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhardjono Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Silberman. 2007. *Aktif learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

==========

Peningkatan Kualitas Pelayanan Industri

==========

Tabel 9.
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Std. Error	t Beta	Sig.		
1	(Constant)	18.040	2.246		8.031	.000
	X1	-.188	.072	-.372	-2.632	.011
	X2	.156	.181	.142	.863	.391
	X3	.211	.125	.192	1.689	.096
	X4	.348	.144	.390	2.413	.019
	X5	-.079	.109	-.121	-.723	.472

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 9 tersebut, maka dapat ditulis persamaan regresi sebagaiberikut :

Y = 18.040 - 0, 118 X1 + 0,156 X2 + 0,211 X3 + 0,348 X4 – 0,079 X5 + e

Konstanta (alpha) sebesar 18.040 maka besarnya tingkat kepatuhan sukarela sebesar 18.040. Variabel X1 yang merupakan koefisien regresi dari keadilan umum dan distribusi pembebanan pajaksebesar -0.118 jika terjadi peningkatankeadilan umum dan distribusi pembebanan pajak sebesar satu (1) satuan, maka akan terjadi penurunan kepatuhan sukarela Wajib Pajak sebesar -0.118. Variabel X2 yang merupakan koefisien regresi timbal balik dari pemerintah sebesar 0,156 jika terjadi peningkatan timbal balik dari pemerintah sebesar (1) satuan, maka akan terjadi peningkatan kepatuhan sukarela Wajib Pajak sebesar 0,156. Variabel X3 yang merupakan koefisien regresi dari ketentuan-ketentuan khusus sebesar 0,211 jika terjadi peningkatan ketentuan-ketentuan khusus sebesar (1) satuan, maka akan terjadipeningkatan kepatuhan sukarela Wajib Pajak sebesar 0,211. Variabel X4 yang merupakan koefisien regresi dari struktur tarif yang lebih disukai sebesar 0,348 jika terjadi peningkatan struktur tarif yang lebih disukai sebesar (1) satuan, maka akan terjadi peningkatan kepatuhan sukarela Wajib Pajak sebesar 0,348 dan variabel X5 yang merupakan koefisien regresi dari kepentingan pribadi sebesar -0,079 jika terjadi peningkatan kepentingan pribadi sebesar (1) satuan, maka akan terjadi penurunan kepatuhan sukarela Wajib Pajak sebesar -0,079.

Hasil Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh umum dan distribusi pembebanan pajak (X1), timbal balik dari pemerintah (X2) ketentuan-ketentuan khusus (X3), struktur tarif yang lebih disukai (X4), kepentingan pribadi (X5) terhadap kepatuhan sukarela (Y).Tabel koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Y sehingga dinyatakan tidak terjadi heteroskidastisitas pada model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengolah data untuk mengetahui korelasi antarvariabel bebas yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance value* semua variabel berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam persamaan regresi.

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif sajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y	73	16	25	21.95	2.278
X1	73	4	20	13.97	4.500
X2	73	7	15	9.45	2.082
X3	73	3	15	12.53	2.076
X4	73	6	15	9.60	2.548
X5	73	7	20	11.71	3.510
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kepatuhan sukarela mempunyai nilai rata-rata sebesar 21,95. Ini menunjukan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab tidak adil untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah kepatuhan sukarela. Variabel Keadilan Umum dan distribusi Pembebanan Pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 13,97. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab tidak adil untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah Keadilan Umum dan distribusi Pembebanan Pajak.

Variabel timbal balik dari pemerintah memiliki nilai rata-rata sebesar 9,45. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab netral untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah timbal balik dari pemerintah. Variabel ketentuan-ketentuan khusus memiliki nilai rata -rata sebesar 12,53. Ini menunjukkan bahwa sebagian responden cenderung menjawab tidak adil untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah ketentuan-ketentuan khusus.

Variabel struktur tarif yang lebih disukai memiliki nilai rata-rata sebesar 9,60. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab netral untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah struktur tarif yang lebih disukai. Variabel kepentingan pribadi memiliki nilai rata-rata sebesar 11,71. Ini menunjukkan bahwa responden cenderung menjawab netral untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah kepentingan pribadi.

Analisis Regresi

Untuk menjawab masalah, mencapai tujuan dan pembuktian hipotesis serta untuk mengetahui apakah variabel eksplanatori secara parsial berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan uji t.Hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN RENTABILITAS EKONOMI USAHA MIKRO, KECIL DAN KOPERASI DI KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL

Mujino

Program Studi Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e-mail: mujinoust@gmail.com

Abstract

This research purpuse to analize productivity and economic rate of re-turn on small, midle and Cooperative enterprise in Piyung rigion. Productivity and economic rate of return index are very importance to measure output and input on production process, and asset effectivness. In generally productivity and economic rate of return are low, althought we are sustainable in business. I want to known, what factors are influence in business and motivation their have.

Indonesia have a great micro, small, midle and cooperatve enterprise. Base on statistics 99.8% consist of its enterprise and 0,2 % is big enterprise. They are contribution on lobour obsorb and social safety net.

Sample size are sixty got from three subrigions in Piyungan as : Sitimulyo, Srimartani and Srimulyo, with stratified random sampling. Research data are from small, midle and cooperative enterprise, who have business in various item.

Discriptive statistic model we use on research problem, ratios as index productivety and economic rate of return to mesure businessment performent.

The following are statistic index : productivety 16,56%,, economic rate of return 8.02%, businessmen 7.300 or 14,68%., jobless 8.105 or 16,30% and population amoun 49.711

Keywords : Analysis, Productivity, Economic rate of return, asset effectiveness, small, *midle, cooperative, ratio index*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Koperasi (UMKK) sangat besar dalam perekonomian nasional. Keberadaan UMKK disamping sebagai katup pengaman, juga akan memperkuat pondasi perekonomian kita, karena sebagian besar pengusaha nasional beraada ditangan UMKK .

Persoalan mendasar mengapa rakyat tidak tertarik untuk mengembangkan usaha dipedesaan dalam sekala mikro, kecil dan menengah perlu dikaji dalam rangka pembinaan dan pengembangan ke depan. Dalam proposal ini peneliti tertarik untuk meneliti tingkat produktivitas dan rentabilitas UMKMK di kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Tingkat kesejahteraan UMKK dari segi finansial sangat menentukan ketahanan pengusaha. Indek kesejahteraan ditandai antara lain semakin meningkatnya harta/ *asset* yang dimiliki UMKK dan kehidupan yang semakin baik, baik secara sosial maupun secara pribadi.

Tingkat kesejahteraan finansial akan terjadi bila UMKK mampu menggunakan *asset yang dimiliki* secara produktif dan dapat mencapai tingkat rentabilitas yang optimal.

Prof. Dr. Haryono Suyono dalam tulisan yang berjudul *"Menyongsong kemajuan zaman bersama UST, membangun kemandirian masyarakat melalui Posdaya"* mengatakan bahwa **pendidikan anak bangsa belum seluruhnya diikuti sikap peduli sesama anak bangsa, yang sekaligus disertai kemampuan untuk memanfaatkan sebesar-besarnya kekuatan sumberdaya dan kearifan lokal yang melimpah** (Suyono: hal.55)

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, peneliti rumuskan permasalahan sbb: "**Apakah UMKK di Piyungan, Bantul Yogyakarta telah bekerja secara Produktif dan mencapai tingkat rentabilitas ekonomis yang optimal** ?

C. Kerangka Berfikir

Penelitian yang sistematis dan ilmiah diharapakan menghasikan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Untuk itu skema penelitian disusun sebagai berikut:

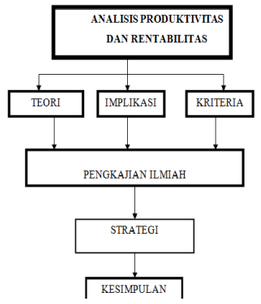

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui tingkat produktivitas UMKK di Kec. Piyungan, Bantul
b. Mengetahui tingkat rentabilitas UMKK di Kec. Piyungan, Bantul
c. Mencari solusi terbaik untuk meningkatkan produktivitas dan rentabilitas UMKK .

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti akan memperoleh pengetahuan empirik dan pengalaman langsung dilapangan, yang menjadi bahan dalam memberikan materi pembalajaran bagi anak didik. Disamping itu juga bermanfaat untuk pengembangan ilmu keungan yang berbasis kearifan lokal.

b. Bagi Perguruan Tinggi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,.

Dengan penelitian ini diharapkan mampu mendekatkan hubungan antara masyarakat/ dunia usaha dengan Perguruan Tinngi, sehingga perguruan tinggi tidak hanya dipandang sebagai **menara gading,** yang indah dan megah, tetapi jauh dari kehidupan masyarakat.

Kedekatan ini mengindikasikan bahwa Perguruan Tinggi UST peduli terhadap masyarakat melalui tenaga penelitinya. Dan diharapkan memberikan tranfer timbal balik dan kerja sama yang saling menguntungkan.

c. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

mendapatkan data primer, juga untuk mendapatkan data berupa gambaran umum UMKM yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakargta dilakukan langsung kepada responden. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala likert yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban sangat adil, adil, netral, tidak adil, dan sangat tidak adil.

Metode Analisa Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu bagaimana persepsi keadilan masyarakat ter-hadap PP 46/2013. Sebaran frekuensi data da-lam penelitian ini dimulai dari sangat adil, adil, netral, tidak adil sampai sangat tidak adil.Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai variabel-variabel dalam penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan nilai minimal, maksimal, rata-rata, median, dan stamdar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menganilisis data responden berdasarkan jenis Jenis Usaha, lama berdiri, jumlah modal yang dimiliki.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan analisis dengan metode regresi berganda *(multiple regression)* dengan bantuan SPSS.Model penelitian dapat di tampilkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2X_2 ++b_3 X_3 + b_4X_4 + b_5 X_5 +e$$

Keterangan:
Y = Kepatuhan Sukarela
a = konstanta
X1 = Keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak
X2 = Timbal balik pemerintah
X3 = Ketentuan-ketentuan khusus
X4 = Struktur tarif yang lebih disukai
X5 = Kepentingan Pribadi
e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Data sampel penelitian yang diperoleh disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Kuisioner yang disebar	100
2	Kuisioner yang kembali	100
3	Kuisioner yang tid-ak dapat diolah	27
4	Kuisioner yang dapat diolah	73

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas, maka variabel dependen yaitu kepatuhan sukarela dan variabel independen yaitu keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak, timbal balik dari pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, kepentingan pribadi telah memenuhi uji validitas karena mempunyai r hitung di atas 0,230 yang merupakan r tabel. Sedangkan, berdasarkan hasil uji reliabilitas, menunjukkan koefisien *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70 untuk semua variabel sehingga telah memenuhi uji reliabilitas.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas data dilakukan dengan menguji normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil pengujian menunjukkan bahwa data dinyatakan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,143.Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan mengolah data menggunakan logaritma natural untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan *Scatter Plot*, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu

adalah UMKM yang berada diwilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan omset dibawah 4,8 Miliar.Sampel ini dipilih karena sesuai dengan PP 46/2013 yang dikenai tarif pajak 1% dari peredaran bruto.

Definisi Operasional

a. Kepatuhan Sukarela Wajib Pajak (Y)

Kepatuhan pajak merupakan suatu perilaku dari wajib pajak pribadi atau badan yang tepat waktu dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan pajak yang ditetapkan pemerintah, mulai dari beban pajak yang harus dibayarkan sampai pada tanggal pembayaran. Pola perilaku kepatuhan pajak yang ada pada wajib pajak dapat dilihat melalui antusias mereka pada saat melakukan kewajiban mereka.Pengelompokan perilaku kepatuhan pajak ini menggunakan dua kriteria kepatuhan, yaitu (1) tidak pernah mengalami keterlambatan membayar dan melapor pajak dalam 2 tahun terakhir dan (2) tidak pernah dikenakan sanksi/denda dalam 2 tahun terakhir (Andarini, 2010).

b. Keadilan Umum dan Distribusi Pembebanan Pajak (X1)

Keadilan umum berhubungan dengan persepsi dan perasaan seorang Wajib Pajak, apakah mereka merasa bahwa sistem dalam pajak PP 46/2013 sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak menyimpang.Dalam konteks paerpajakan, keadilan mengacu pada pertukaran antara pembayar pajak dengan pemerintah, yaitu apa yang Wajib Pajak terima dari pemerintah atas sejumlah pajak yang telah dibayar (Spicer & Lundstedt, 1976)

c. Timbal Balik Pemerintah (X2)

Dimensi timbal balik pemerintah berhubungan dengan penyediaan fasilitas umum dan juga tatanan birokrasi yang baik yang dicapai pemerintah terhadap implikasi atas sejumlah pajak yang dibayarkan oleh Wajib Pajak.Ketersediaan fasilitas umum yang layak dan memadai juga tatanan birokrasi yang baik dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak seseorang. Sistem pajak yang adil dan merata dapat dilihat dari bagaimana suatu negara dapat menyediakan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa publik yang memadai.

d. Ketentuan-ketentuan Khusus (X3)

Dimensi keadilan pajak ini berhubungan dengan pembayar pajak sesuai dengan PP No.46/2013 yang dikenakan terhadap Wajib Pajak dengan ketentuan khusus. Peraturan pemerintah ini tidak mempertimbangkan besanya modal dan laba yang didapat oleh Wajib Pajak. Ketentuan yang bersifat spesial ini membuat suatu paradigma di mata masyarakat secara umum bahwa pemerintah hanya peduli pada masyarakat yang memiliki penghasilan yang tinggi dan kaya dengan peredaran bruto diatas Rp. 4,8 miliar yang seharusnya diberikan pajak yang tinggi atas sejumlah kekayaan mereka, tetapi lebih memilih untuk melakukan pengurangan dan ketentuan khusus yang hanya berlaku pada lapisan masyarakat atas ini.

e. Struktur Tarifyang Lebih Disukai (X4)

Tarif pajak dalam PP 46/2013 sangat sederhana dan tidak rumit membuat Wajib Pajak mudah dalam menghitung pajak.Besarnya tarif pajak tersebut adalah 1% dari peredaran bruto. Tarif pajak tunggal dan sangat sederhana disukai semua waib pajak karena mudah dalam penerapannya.

f. Kepentingan Pribadi (X5)

Kepentingan pribadi merupakan suatu dorongan bagi Wajib Pajak untuk membayar pajak kepada pemerintah dengan membandingkan jumlah yang dibayar orang yang lain, perbandingan ini dilihat melalui tingkat penghasilan masing masing yang diperoleh. Kepentingan pribadi menjadi salah satu dimensi dari keadilan pajak karena faktor ini dapat membuat masyarakat sadar penuh untuk melakukan kewajiban pajak atau malah enggan untuk melakukan kewajiban pajak dikarenakan penilaian dan pertimbangan ketika membandingkannya dengan yang lain.

Pengujian Validitas dan Reabilitas

Uji reliabilitas ditunjukkan untuk menguji seberapa konsisten satu atau seperangkat instrumen pengukuran mengukur suatu konsep penelitian yang akan diukur. Jadi uji reliabilitas adalah ukuran konsistensi instrumen peneliltian pada waktu dan kondisi yang berbeda-beda. Uji reliabilitas pada penelitan ini menggunakan *crobach alpha.*

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui kuesioner untuk

melakukan pembinaan UMKK di wilayah binaannya . Kesejahteraan yang dapat dicapai mengidikasikan keberhasilan pemerintah dalam membangun ekonomi dan mensejahterakan rakyatnya.

Data kwantitatif maupun kwalitatif yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi.

d. Bagi Ilmuwan

Dari hasil penelitian impirik ini penulis berharap, dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain untuk mengembangkan instrumen yang tepat dan relevant dimasa mendatang.

e. Bagi Pelaku Usaha

Terakhir peneliti berharap para pelaku usaha dapat membaca dan menjadi inspirasi dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya, sehingga eksistensi dan kontribusinya bagi bangsa, dan masyarakat dapat di tingkatkan dan kesejahteraan mereka dapat terwujud.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Produktivitas

Yang dimaksud produktivitas dalam penelitian ini adalah perbandingan antara output yang dihasilkan UMKK dengan input yang digunakan dalam menjalankan operasinya. Penelitian tingkat produktivitas ini sangat penting untuk mengukur seberapa jauh efektivitas UMKK dalam menggunakan inputnya. Dalam penelitian ini yang akan diukur adalah produktivitas tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas / usaha dan produktivitas total yang terukur, dalam arti dapat diterapkan dan bermanfaat untuk mengukur kinerja UMKK, yang berupa pendapatan dan biaya operasi..

Secara matematis Produktivitas dirumuskan Sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output (dlm.Unit)}}{\text{Input (satuan)}}$$

B. Produktivitas Total

Secara matematis produktivitas total dapat dirumuskan sebagai berikut : (Muchdarsah Sinungan, hal : 23)

$$Pt = \frac{Ot}{L + C + R + Q}$$

Keterangan :

Pt	=	Produktivitas Total
L	=	Faktor masukan tenaga kerja
C	=	Faktor masukan modal
R	=	Faktor masukan bahan mentah dan bahan lainnya yang dibeli
Q	=	Faktor masukan barang dan jasa yang beraneka ragam
Ot	=	Hasil total

C. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting, berapa dan hebatnya alat produksi jika tidak didukung tenaga kerja tidak akan ada artinya sama sekali. Pengukuran tingkat produktivitas dapat dilakukan sebagai berikut :

$$Ptk = \frac{\textbf{Hasil dalam jam-jam standard}}{\textbf{Masukan dalam jam kerja}}$$

Dalam penelitian ini, hasil dinyatakan dalam upah , atau hasil penjualan yang diperoleh dalam periode tertentu, yang diukur dalam bulanan atau tahunan.

D. Produktivitas di Tinjau dari Segi Psikologis

Arti penting produktivitas dalam skala nasional maupun regional telah disadari sangat penting dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Hanya bangsa yang produktif yang membawa kemajuan dan

kesejahteraan nyata bagi diri sendiri, keluarga dan bangsanya.

Secara ekonomis peningkatan pendapatan nasional dan regional dapat dicapai oleh masyarakat yang produktif, meningkatkan kwalitas hidup dan mutu sumberdaya manusia dan ketahanan ekonomi bangsa.

Produktivitas pada dasarnya sikap mental yang selalu mempunyai pandangan , bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari pada hari ini (Muchdarsyah Sinungan, hal : 16)

Hakekatnya produktivitas sebagai pendorong dan penyemangat/ spirit setiap insan manusia untuk selalu berbuat dan berperilaku lebih baik dalam mencapai cita-cita.

E. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Produktivias

Produktivitas sangat terkait dengan berbagai faktor, yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas antara lain : (Sinungan Hal: 56)

a. Manusia
b. Modal
c. Methode / proses
d. Lingkungan organisasi
e. Produksi
f. Lingkungan negara (eksternal)
g. Lingkungan internasional/regional
h. Umpan balik

Faktor manusia banyak berkaitan dengan kwantitas, tingkat keahlian, latar belakang kebudayaan dan pendidikan, kemampuan, sikap, minat , struktur pekerjaan , umur dan jenis kelamin. Faktor modal berkaitan dengan mesin, gedung, alat-alat ,teknologi penelitian dan pengembangan, bahan baku dan bahan penolong.

Dalam peningkatan produktivitas juga tidak lepas dari proses yang meliputi tata ruang, penanganan bahan baku, bahan penolong dan mesin. Perencanaan dan pengawasan produksi. Yang terkait dengan produksi meliputi kualitas, ruangan produksi, struktur campuran dan spesialisasi produksi.

Faktor lingkungan produksi terkait dengan masalah yang berhubungan dengan organisasi dan perencanaan, sistem mangemen, kondisi kerja, iklim kerja, tujuan perusahaan, sistem insentif, kebijaksanaan personalia, gaya kepemimpinan dan ukuran perusahaan. Sedang lingkungan negara banyak terkait dengan kondisi ekonomi dan perdagangan, struktur sosial, politik, struktur industri, pengakuan dan kebijaksanaan pemerintah setempat.

F. Rentabilitas Ekonomis (RE)

Rentabilitas ekonomi mencerminkan effektivitas penggunaan asset operasi dan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dari *asset* operasi yang digunakan UMKMK. *Asset* operasi terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, yang tercermin pada neraca pada sisi kiri (Aktiva)

Secara matematis Rentabilitas dirumuskan sbb:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Asset Op}} \times 100\%$$

G. Usaha Mikro,Kecil dan Koperasi (UMKK)

Menurut UU No.20/1998, tentang UMKM, Usaha Kecil didifinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak/ cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai dan menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kreteria sebagai usaha kecil.(Mudrajat Kuncoro : 2007)

Kriteria tersebut antara lain memiliki *asse*t bersih lebih dari Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) sampai dengan Rp 500.000.000,- dan mencapai penjualan Rp.300.000.000 s/d Rp.2.500.000.000,- pertahun.

Berdasarkan BPS Usaha Kecil (UK), identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS menggolongkan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki yaitu:

(3) sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Sedangkan keadilan adalah sifat (perbuatan atau perlakuan) yang tidak sewenang-wenang atau tidak berat sebelah atas sistem perpajakan yang berlaku (Andarini,2010 dalam Berutu, 2013). Kesadaran masyarakat sebagai Wajib Pajak yang patuh sangat erat terkait dengan persepsi keadilan pajak. Jika persepsi masyarakat akan keadilan pajak itu tinggi, maka mereka akan memiliki kesadaran untuk berperilaku patuh. Tetapi jika sebaliknya, maka mereka akan mulai menurunkan tingkat kepatuhan mereka. Hal tersebut akan membuat mereka melakukan penghindaran dan pengurangan pajak *(tax evasion)*.

Gerbing (1988), dalam Richardson (2005) mengungkapkan 5 dimensi dasar yang dalam melihat proses keadilan pajak dalam suatu negara yang berpengaruh pada perilaku kepatuhan pajak yang ditujukan pada wajib orang pribadi, yaitu : 1) Keadilan Umum dan Distribusi Beban Pajak, 2) Timbal Balik Pemerintah *(Exchange with Government),3)* Ketentuan- ketentuan khusus *(Special Provisions),4)* Struktur Tarif Pajak yang lebih disukai *(Preferred Tax-rate Structure),5)* Kepentingan Pribadi *(Self-Interest)*

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Berutu dan Harto (2012) dengan judul Persepsi Keadilan Pajak Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP). Penelitian lain yang menjadi dalam penyusunan usulan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Giligan dan Richardson (2005) dengan judul ''*Perceptions of Tax Fairness and Tax Compliance in Australia and Hongkong – A Preliminary Study.*'' Serta Andarini (2010) yang mereplikasi penelitian Azmi dan Perumal (2008) yang meneliti kepatuhan Wajib Pajak Badan di Jakarta dan Ferdyanto (2011) melakukan penelitian tentang kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Malang, Jawa Timur dengan menggunakan 5 dimensi keadilan pajak Gerbing (1988).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sasaran penelitian ini adalah Wajib Pajak yang melakukan kegiatan usaha yang menjadi obyek pajak sesuai ketentuan PP 46/2013. Alasan pemilihan sasaran penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana persepsi keadilan Wajib Pajak terhadap pemberlakuan PP 46/2013 khususnya bagi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hasil yang diharapkan adalah jika Wajib Pajak merasa memperoleh keadilan atas aturan tersebut maka tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar pajak akan semakin meningkat.Dalam penelitian ini kelima dimensi keadilan pajak yang meliputi keadilan umum dan distribusi beban pajak, timbal balik pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif pajak yang disukai, dan kepentingan pribadi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak, sehingga berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Persepsi keadilan pajak tentang keadilan umum dan distribusi beban pajak berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhansukarela Wajib Pajak.

H2 : Persepsi keadilan pajak tentang timbal balik pemerintah berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan sukarela Wajib Pajak.

H3 : Persepsi keadilan pajak tentang ketentuan-ketentuan khusus berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan sukarela Wajib Pajak.

H4 : Persepsi keadilan pajak tentang struktur tarif pajak berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan sukarela Wajib Pajak.

H5 : Persepsi keadilan pajak tentang kepentingan pribadi berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan sukarela Wajib Pajak.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara *menyebarkan* kuesioner kepada responden potensial agar dapat diperoleh data-data yang valid dan hasil yang signifikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

pajak diberlakukan dengan tarif progresif, maka masyarakat akan menganggap struktur tarif itu adil. Persepsi adil atas struktur tarif akan meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak (Hite *et al.,* 2007; Azmi dan Perumal, 2008). Kepentingan pribadi menunjukkan kondisi seseorang yang membandingkan tarif pajaknya lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan Wajib Pajak lainnya. Apabila Wajib Pajak merasa bahwa kewajibannya sebanding dengan kewajiban Wajib Pajak yang lain maka Wajib Pajak tersebut akan semakin patuh untuk melaksanakan kewajiban perpajakan **(**Hite *et al.,* 2007; Azmi dan Perumal, 2008).

Rumusan Masalah

Dengan diterbitkannya PP 46/2013 yang menimbulkan berbagai persepsi Wajib Pajak, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian untuk menguji persepsi keadilan pajak atas PP 46/2013 pengaruhnya terhadap kepatuhan sukarela Wajib Pajak.Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap PP 46/2013 dan apakah lima dimensi persepsi keadilan pajak yaitu keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak, timbal balik pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, struktur tarif yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi mempengaruhi kepatuhan sukarelaWajib Pajak.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi dan Keadilan Pajak

Atribusi merupakan salah satu proses pembentukan persepsi ataupun perilaku. Atribusi merupakan suatu teori yang menggambarkan mengenai hal yang menyebabkan seseorang berperilaku. Atribusi adalah suatu proses untuk menarik kesimpulan dalam menentukan faktor apa yang mendorong dirinya atau orang lain untuk berperilaku. Pada dasarnya, teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah hal tersebut ditimbulkan secara internal atau eksternal (Robbins, 1996 dalam Berutu, 2013).

Dalam konteks perpajakan, keadilan mengacu pada pertukaran antara pembayar pajak dengan pemerintah, yaitu apa yang Wajib Pajak terima dari pemerintah atas sejumlah pajak yang telah dibayar (Spicer & Lundstedt, 1976). Jika Wajib Pajak tidak setuju dengan kebijakan belanja pemerintah, atau mereka merasa tidak mendapatkan pertukaran yang adil dari pemerintah untuk pembayaran pajak mereka, maka mereka akan merasa tertekan dan mengubah pandangan mereka atas keadilan pajak sehingga berakibat pada perilaku mereka, yaitu mereka akan melaporkan pendapatan mereka kurang dari apa yang seharusnya menjadi beban pajak mereka.

Perilaku Kepatuhan Pajak

Perilaku merupakan suatu perbuatan yang dihasilkan individu yang berasal dari persepsi atau sikap atas suatu objek tertentu. Perilaku dapat didasarkan pada perasaan ataupun sikap yang membentuk pola perilaku seseorang terhadap suatu objek yang dihadapi. Perilaku yang patuh ataupun tidak patuh terhadap suatu peraturan dapat didorong oleh persepsi ataupun perasaan seseorang terhadap keadilan ataupun kebenaran dari adanya peraturan tersebut. Jika seseorang merasa ataupun berpendapat bahwa peraturan yang ada belum memenuhi kriteria keadilan ataupun kebenaran, maka seseorang tersebut akan memilih untuk menjadi tidak patuh (Berutu dan Harto, 2012)

Kepatuhan adalah sebuah sikap yang rela untuk melakukan segala sesuatu, yang di dalamnya didasari kesadaran maupun adanya paksaan, yang membuat perilaku seseorang dapat sesuai dengan yang diharapkan (Mc Mahon: 2001). Mc Mahon (2001) juga mengartikan kepatuhan sebagai kegiatan individu untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang mengaturnya. Pada akhirnya akan meningkatkan *tax ratio* sekaligus meningkatkan penerimaan pajak. (Berutu dan Harto, 2012). Pengelompokan perilaku kepatuhan pajak ini menggunakan dua kriteria kepatuhan, yaitu (1) tidak pernah mengalami keterlambatan membayar dan melapor pajak dalam 2 tahun terakhir dan (2) tidak pernah dikenakan sanksi/denda dalam 2 tahun terakhir (Andarini, 2010).

Persepsi Keadilan Pajak

Adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; (2) berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran; dan

Tabel 1
Penggolongan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

NO.	Keterangan	Jumlah Tenaga kerja
1.	Industri rumah tangga (RT)	1 - 4 0rang
2.	Industri kecil	5 - 19 Orang
3.	Industri menengah	20 – 99 Orang
4.	Industri besar	100 atau lebih
Sumber : BPS dalam Mudrajat Kuncoro : 2007		

H. Koperasi

Pengertian koperasi diatur dalam UU No.25/1992. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa Koperasi merupakan Badan Usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Dalam UU tersebut dijelaskan prinsip- prinsip koperasi diantaranya adalah **kemandirian .**

I. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Koperasi (UMKK)

Studi impiris menunjukkan pertambahan nilai ekonomi tidak dapat dinikmati oleh perusahaan skala mikro,kecil, dan menengah, namun justru dinikmati oleh perusahaan dengan skala konglumerat, dengan menggunakan tenaga kerja lebih dari 1000 orang, yang menikmati nilai tambah (Kuncoro dan Abimanyu, 1995).

UMKK merupakan unit usaha yang strategis dalam pengamanan sosial (*Social Safety Net*) dan memberikan kontribusi dalam hal :

1. Penyerap tenaga kerja dan intensip dalam hal penggunaan tenga kerja, baik temaga terdidik maupun tidak terdidik.
2. Meningkatkan eksport produk non migas dan devisa yang cukup besar (US$ 1.031 juta)
3. Merupakan porsi terbesar dari pelaku usaha nasional, yaitu ± 99,8%

(BPS, 2006 dalam Kuncoro dan Abimanyu).

Perbandingan daya serap antara UMKM dengan Usaha besar sbb :

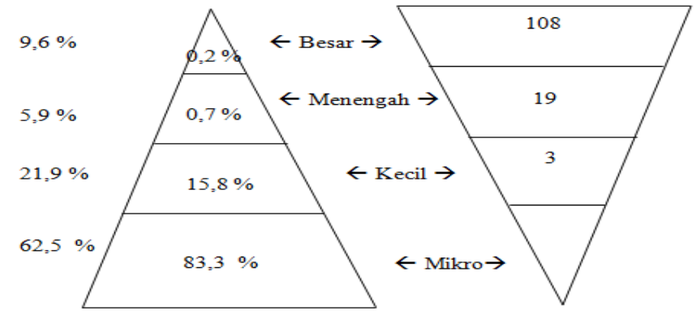

Sumber : BPS 2006, dalam Kuncoro : 2007

Y. Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Nasional

Untuk mencapai kejahteraan bangsa, diperlukan usahawan minimal 2% dari jumlah penduduknya. Untuk Indonesia sekarang ini pengusaha formal baru ada 0,24% dari jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk Indonesia mencapai 240 juta minimal diperlukan 4.800.000 pengusaha formal.

Tabel 2
Kontribusi UMKM dan Usaha Besar
Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

No.	Diskripsi	Porsi	Penyerapan Tenaga Kerja
1.	Usaha Mikro	83,3 %	62,5%
2.	Usaha Kecil	15,8%	21,9%
3.	Usaha Menengah	0,7%	5,9%
4.	Usaha Besar	0,2%	9,6%
Sumber : BPS 2006			

Tabel 3
Kontribusi UMKM dan Usaha Besar
Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PDB

No	Kelompok	Jumlah	Percent	Peny.Tk	PDB	Kont. Thp. Eks.
1.	U.Besar	4.677 U	0,01%	2.7%	43.47%	82.06%
2.	U.Menengah	41.133 U	0.08%	2.71%	13.47%	11.65%
3.	U.Kecil	546.875 U	1.04%	3.56%	9.96%	3.87%
4.	U.Mikro	52.176.795 U	98.88%	91.03%	33.08%	1.51%
Sumber : BPS 2009 dalam Asep Sukarsa						

PENDAHULUAN

LatarBelakang

Direktorat Jenderal Pajak mengumumkan pengenaan tarif pajak penghasilan sebesar satu persen bagi Wajib Pajak Orang Pribadi dan Badan yang menerima penghasilan dari usaha dengan peredaran usaha tidak melebihi Rp4,8 miliar dalam satu tahun. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 (PP 46/2013) tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu, yang terbit tanggal 12 Juni 2013 dan mulai berlaku sejak 1 Juli 2013. Secara garis besar PP 46/2013 mengatur bahwa setiap Wajib Pajak yang melakukan kegiatan usaha dengan kriteria sebagaimana diatur dalam peraturan wajib membayar pajak penghasilan yang bersifat final setiap bulan sebesar 1% dari penghasilan atau omset usaha per bulan.Setelah membayar pajak penghasilan tersebut, Wajib Pajak tidak perlu lagi menghitung pajak penghasilan di akhir tahun sebagaimana yang dilakukan selama ini.

Penerbitan PP 46/2013 menimbulkan perbedaan persepsi antar Wajib Pajak.Wajib pajak yang mendukung peraturan, mempunyai persepsi bahwa peraturan ini memberi kemudahan karena Wajib Pajak dapat menentukan jumlah pajak penghasilan dengan cara lebih sederhana. Sedangkan, Wajib Pajak yang menolak,mempunyai persepsi bahwa peraturan ini dapat menciptakan ketidakadilan antarWajib Pajak karena untuk menentukan jumlah pajak penghasilan mengabaikan jejang tarif pajak yang selama ini diberlakukan.Peraturan ini juga dianggap mengabaikan realitas dunia usaha, yaitu meskipun usaha dapat menghasilkan pendapatan, namun belum tentu usaha tersebut menghasilkan laba yang merupakan representasi penghasilan usaha.Selain itu, penghasilan yang dihasilkan dari kegiatan usaha belum tentu dalam bentuk kas, sehingga belum meskipun memperoleh penghasilan, Wajib Pajak belum tentu dapat membayar pajak.

Persepsi keadilan Wajib Pajak terhadap peraturan perpajakan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Wajib pajak yang menganggap peraturan perpajakan memenuhi rasa keadilan akan melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik. Sebaliknya Wajib Pajak yang menganggap peraturan perpajakan tidak memenuhi rasa keadilan akanmenurunkan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Ketidakpatuhan Wajib Pajaksebagai akibat munculnya persepsi ketidakadilan terhadap peraturan perpajakan dapat menurunkan jumlah pendapatan negara yang berasal dari pajak.Penurunan pendapatan negara tersebut merefleksikan ketidakefektifan peraturan perpajakan yang menjadi sarana Pemerintah untuk meningkatakan pendapatan negara.

Menurut Gerbing (1988), persepsi keadilan pajak ini terdiri atas lima dimensi, yaitu keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak, timbal balik pemerintah, ketentuan-ketentuan khusus, stuktur tariff yang lebih disukai, dan kepentingan pribadi. Kelima dimensi keadilan ini mempengaruhi kepatuhan sukarela Wajib Pajak.Keadilan umum dan distribusi pembebanan pajak menunjukkan apakah sistem pajak yang direpresentasikan dengan peraturan perpajakan sudah mencakup keadilan secara menyeluruh dan distribusi beban pajak yang merata dan adil. Apabila distribusi beban pajak yang dibebankan pada penghasilan Wajib Pajak dinilai sudah adil maka Wajib Pajak akan mematuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (Hite *et al.,* 2007; Azmi dan Perumal, 2008).

Timbal balik pemerintah merupakan timbal balik yang secara tidak langsung diberikan pemerintah kepada masyarakat pembayar pajak dengan diterbitkannya peraturan perpajakan.Timbal balik pemerintah yang diharapkan oleh masyarakat. Apabila timbal balik pemerintah melalui fasilitas umum ini dianggap seimbang dengan pajak yang dibayarkan maka tingkat kepatuhan pajak akan meningkat (Hite *et al.,* 2007; Azmi dan Perumal, 2008).Ketentuan-ketentuan khusus merupakan ketentuan dan insentif yang secara khusus diberikan kepada pembayar pajak melalui peraturan perpajakan yang diterbitkan. Apabila ketentuan khusus tidak memihak pada seseorang atau sekelompok orang maka Wajib Pajakakan semakin patuh (Hite *et al.*, 2007; Azmi dan Perumal, 2008).

Stuktur tarif yang lebih disukai merupakan tarif pajak progresif atau flat atau proporsional yang lebih disukai masyarakat.Apabila tarif

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PRESEPSI KEADILAN PAJAK PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 46 TAHUN 2013 TENTANG PENGENAAN PAJAK PENGHASILAN DARI USAHA YANG DITERIMA ATAU DIPEROLEH WAJIB PAJAK YANG MEMILIKI PEREDARAN BRUTO TERTENTU TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK

Andri Waskita Aji [1)], Suyanto [2)]
[1] Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: andriwaskita@yahoo.co.id
[2] Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: iyantsuyanto@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of tax fairness perceptions on Government Regulation (Peraturan Pemerintah) Number 46 Year 2013 About the Income Tax Effort Received or Taxpayers Who Have Obtained Gross Circulation Specific to tax compliance. This study uses a variable dimension of perception of tax fairness developed Gerbings (1988), which consists of five perception namely, public justice and the distribution of taxation, reciprocal government, special provisions, the tariff structure is preferable, and personal interests that allegedly positive effect on the variable voluntary taxpayer compliance. Results of hypothesis testing individuals showed that only the preferred tariff structure (X4) significant positive effect on voluntary compliance. Meanwhile, the others variable has no effect on voluntary compliance. However, simultaneous hypothesis testing shows these five variables affect the voluntary compliance. It supports research conducted Azmi and Perumal (2008). These results indicate that the taxpayer in DIY respond imposition of tax rates stipulated in Government Regulation No. 46 Year 2013 is considered to have different treatment than before so greatly affect voluntary compliance. Meanwhile, other aspects beyond the imposition of tax rates is not an aspect that affects voluntary compliance because it is already running properly.

Keyword: *Government tax regulation, tax fairness perceptions*, *taxpayer compliance*

11. Perkembangan Koperasi di Indonesia

Tabel 4
Perkembangan Koperasi di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Koperasi	Pertumbuhan
1.	2006	141. 326 Unit	
2.	2007	149. 326 Unit	8.000 Unit (5,66%)
3.	2008	154. 964 Unit	5.638 Unit (3,78%)
4.	2009	170. 411 Unit	15.447 Unit (9,97%)
5..	2010	177. 482 Unit	7.071 Unit (4,15%)
6.	2011	186. 907 Unit	9.425 Unit (5,31%)

Sumber: BPS 2011 Dalam Syariffudin Hassan 15-09-2011			

12. **Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.**

Kelangsungan dan perkembangan UMKM tidak terlepas dari peran pemerintah, mulai dari pusat sampai daerah. Bantuan manajemen, pembinaan pembiayaan dan perlindungan sangat penting dan sangat menentukan kelangsungan kehidupan usaha, karena semakin terbukanya kesempatan usaha mengakibatkan investor yang bermodal besar semakin mengembangkan sayapnya sampai di pelosok desa, dengan mengembangkan usaha skala besar, dan menggeser pasar-pasar tradisional yang menjadi pasar pelaku UMK.

Isu sosial yang berkembang di masyarakat pada saat ini harus pula diperhitungkan oleh pengusaha besar, karena pelaku UMK juga merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai hak untuk hidup dan berkembang (Puriwita wardani, hal.72, dalam Proceeding Unika. 2012) .

Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), perlu terus dikembangkan dan digulirkan secara adil dan merata pada setiap kelompok usaha keluarga, sehingga dapat memacu perkembangan usaha di pedesaan pada tingkat mikro.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Piyungan, Bantul, Yogyakarta .
Wilayah administratif Piyungan memeliki wilayah kalurahan, antara lain:
Kalurahan Sri Mulyo, Kalurahan Siti Mulyo dan Sri martani

2. Data , Sampel Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Data Skunder

Diambil dari data statistik yang telah tersedia, melalui publikasi di

internet.dan sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan. Seperti : Sosial Budaya, Perekonomian, penduduk dsb.

b. Data Primer

Data ini diambil langsung dari responden, dengan menggunakan quesener/ daftar pertanyaan. Sasarannya usaha mikro,kecil, h dan koperasi diwilayah Kec. Piyungan yang terdistribusi dalam kalurahan – kalurahan.

c. Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil secara acak berstrata, yang berdasarkan lokasi geografis. Setiap strata geografis diambil 20 responden dari berbagai jenis usaha yang tergolong / memenuhi kreteria UMKK.yang ada di wilayah geografis, dan sampel yang diambil sejumlah 60 responden.

d. Pengolahan Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran sebagian profil UMKKK di Kec. Piyungan dari aspek produktivitas dan rentabilitas ekonomis . Untuk mencapai hal itu data diolah dengan menggunakan analisis statistik diskriptip.

e. Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah **diskriptive kwantitatif**. Penulis mencoba memperoleh gambaran dan mengetahui tingkat produktivitas dan rentabilitas UMKM di Piyungan, bukan untuk menguji variabel tertentu.

f. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini mehtode diskriptive kwantitative yang peneliti gunakan. Setelah data terkumpul, dilakukan tabulasi data, dan diolah sesuai dengan kreteria untuk mengukur item yang dimasukan dalam penelitian. seperti rasio antara laba bersih dengan *total asset* yang digunakan, yang menghasilkan rentabilitas, membandingkan antara hasil dan masukkan yang menghasilkan produktivitas.

g. Teknik Pengambilan Sampel dan Pengolahan Data

Data penelitian diambil secara acak berstrata, denga menggunakan daftar pertanyaan kepada responden, sebagai pelaku usaha di wilayah Kecamatan Piyungan yang terdiri dari 3 desa / kalurahan yaitu : Desa Sitimulyo, Srimulyo, Srimartani.

Setelah data diperoleh, berikutnya dilakukan tabulasi data, diberi Kode (*coding*) dan diproses dengan menggunakan *software exel.*

Hasil pengolahan data berikutnya disajikan dalam bentuk tabel, agar mudah dibaca dan ditafsirkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Masyarakat Kecamatan Piyungan

Piyungan merupakan salah satu kecamatan yang terletak diantara masyarakat desa dan kota. Sebagian masyarakat ada yang berdiam di wilayah jalur utama (jalan raya), dan sebagian lagi tinggal di pedesaan dan pegunungan

Strata sosial terdiri dari berbagai lapisan, dan pekerjaannya berbeda-beda, seperti: petani, pedagang kecil, perbengkelan, restoran, pengusaha menengah dan pemodal besar, ada di wilayah Piyungan.

Sebagian terdapat penduduk yang tingkat pendidikannya masih rendah, yang mempengaruhi cara dan gaya hidup mereka, yang kadang-kadang memilih pekerjaan yang kurang terhormat, seperti perjudian dan pekerjaan lainnya yang kurang memenuhi kreteria sebagai pekerjaan yang baik.

Secara keseluruhan kawasan industri Piyungan memiliki kawasan seluas 123,55 hektar, dan baru dipesan oleh investor sineluas 26,1 ha., sehingga masih terdapat lahan yang belum dimanfaatkan seluas 94,7 ha.(Pemda Bantul,2004 dalam Piyungan dalam Angka, 2015).

. B. Batas Wilayah dan Peta Kecamatan Piyungan

Kecamatan Piyungan dibatasi dengan kondisi geografis sebagai berikut :

==========

Membangun Sustainable Competitive Advantage Ekonomi Lokal Dalam Menghadapi MEA

==========

dapat menjadi faktor pendukung utama diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan pada pemerintahan Indonesia menjadi salah satu cara untuk menuju swasembada beras dengan minimalisasi konsumsi beras sehingga total konsumsi tidak melebihi produksi. Definisi diversifikasi pangan tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.

3. Diversifikasi pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan beras, `akan tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Dengan menambah jenis pangan dalam pola konsumsi diharapkan konsumsi beras akan menurun

4. Diversifikasi konsumsi pangan diadakan bukan untuk mengganti pangan yang ada akan tetapi lebih mengarah pada variasi nutrisi sebagai peran dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.Sehingga nutris yang diterima oleh tubuh dapat bervariasi dan seimbang.

5. REFERENSI

Saliem dkk. 2004. *Laporan Akhir : Manajemen Ketahanan Pangan Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Penngembangan Sosial Ekonomi Pertanian

Menteri Pertanian RI. 2008. *Sambutan Menteri Pertanian RI dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi IX*. Jakarta 26-27 Agustus 2008.

Azahari, Delima Hasri. 2008. *"Membangun Kemandirian Pangan dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional"*.Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6. No. 2 bulan Juni 2008. Hal. 174 – 195

Felix Wisnu Handoyo. 2013. Penguatan Diversifikasi Pangan Berbasis Kearifan Lokal. Diunduh dari http://fwh89.blogspot.co.id/2013/06/penguatan-diversifikasi-pangan-berbasis.htm pada tanggal 10 Agustus 2015

Sunardin. 2015. Diversifikasi Pangan Non Beras. Diunduh dari http://bukupetani.blogspot.co.id/2015/04/makalah-matakuliah-gizi-dan-ketahanan.htm pada tanggal 11 Agustus 2015

Azwar. 2009. Diversifikasi Pangan di Indonesia. Diunduh dari http://ndhokey.blogspot.co.id/ pada tanggal 10 Agustus 2015

Sebelah Utara : Kec. Berbah dan Kec. Prambanan Sleman

Sebelah Timur : Kecamatan Pathuk, Gunung Kidul

Sebelah Barat : Kec. Banguntapan

Sebelah Selatan : Kec. Pleret

C.**Jumlah Penduduk Piyungan Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Tabel 7
Jumlah Penduduk Piyungan Berdasarkan Jenis Pekerjaan, Semester II 2014

Pekerjaan	Desa / Kalurahan	Piyungan		
	Sitimulyo	Srimulyo	Srimartani	
Belum bekerja	2.583	2.666	2.856	8.105
Pelajar/Mhs.	2.733	2.280	2.392	7.405
Pensiunan	174	262	286	722
PNS	474	371	425	1.270
TNI	40	83	83	206
POLRI	48	47	56	151
Pejabat Negara	1	1	0	2
Buruh/ Tukang	2.170	1.537	1.693	5.400
Pertanian, Peter	2.245	3.108	2.772	8.125
Karyawan	26	15	12	53
K.Swasta	1.727	1.414	1.277	4.418
Wira swasta	2.387	2.676	2.237	7.300
Tenaga Medis	20	23	13	56
Pekerjaan lain	2.014	2.413	2.071	6.498
TOTAL	16.642	16.896	16.173	49.711

Sumber : Database Kependudukan Pencatatan Sipil Kemendagri Setda DIY 2015

PEMBAHASAN

1. Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Memajukan Usaha Mikro dan Kecil

Untuk mendorong pemerataan ekonomi dalam keluarga, pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) , memberikan bantuan dana bergulir, kepada setiap kelompok usaha wanita.

Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok dikoordinir oleh masing – masing anggota kelompok, dan peminjam bertanggung jawab secara tanggung renteng. Artinya setiap anggota harus mengawasi sesama anggota dan melunasi kewajibannya tepat waktu, sebab jika terjadi salah satu anggota yang tidak memenuhi kewajibannya, menjdi tanggung jawab anggota yang ada dalam kelompok itu.

Di kecamatan Piyungan, rintisan PNPM dimulai sejak tahun 2006, dengan modal bantuan pemerintah pusat sebesar Rp 750.000.000.dan sampai sekarang omzetnya telah berkembang, menjadi Rp 4.000.000.000 (empat milyard), yang terserap oleh 200 kelompok usaha. Setiap anggota dalam kelompok berhak memperoleh pinjaman sekitas 1 – 7 juta, tergantung kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap kewajibabnya dan permintaan pinjaman oleh anggota kelompok.

2. Produktivitas dan Rentabilitas Ekonomi (RE)

Tingkat produktivtas pelaku usaha di Piyungan cukup tinggi, yaitu sebesar 0.16559 atau 16,56 %. Indek tersebut menunjukan hasil yang diperoloh lebih besar 16,56% dari biaya operasi/ beban usaha yang dikeluarkan. Rentabilitas ekonomi (RE) dipakai sebagai alat ukur effiseinsi penggunaan aktiva operasi, yang dihitung dengan cara membadingkan laba usaha yang diperoleh, dengan aktiva operasi .

Mengacu pada data impiris, dan diolah sesuai dengan rumus diatas, rentabiltas ekonomi pelaku usaha menunjukkan angka statistik 0,080154981 atau 8,02 %. Ukuran rentabilitas sebesar ini menunjukkan effisiensi penggunaan aktiva operasi cukup baik dan tergolong sehat, walupun belum mencapai tingkatan sangat sehat.

3. Aspek Penggunaan Tenaga Kerja

Pada umumnya penggunaan tenaga kerja masih tergantung pada anggota keluarga sendiri dan belum ada pembagian tugas secara khusus. Akibatnya tenaga dan fikirannya kurang konsentrasi untuk memikirkan aspek pengembangan yang lebih luas dan mendalam, dan energi habis untuk memikirkan kegitan rutin.

Kenyataan yang tidak dapat dihindari bahwa dunia usaha semakin maju, persaingan semakin berat, pasar semakin kompetitip. Untuk itu diperlukan cara pandang dan sikap mental yang dinamis dan maju. Keharusan belajar dan mencari pengalaman baru, menjadi kebutuhan utama untuk menjaga kelangsungan usaha dimasa sekarang dan mendatang. Keberhasilan dan perkembangan usaha ditentukan oleh banyak faktor, seperti : pendidikan, kerja sama, motivasi dan cita-cita / mimpi yang ingin dicapainya.

4. Aspek Lingkungan dan Fasilitas

Sesuai SK Bupati Bantul No.4/ tahun 2006, Piyungan dijadikan kawasan industri di Kabupaten Bantul, sehingga diharapkan wilayah Piyungan mempunyai daya tarik investor, untuk menamkan modalnya di wilayah tersebut, dan diharap-kan mampu mengangkat kehidupan masyarakat di wilayah itu.

Fasilitas yang telah diberikan pemerintah, belum seluruhnya dapat dires – pon oleh masyarakat, terbukti masih banyaknya tenaga kerja yang belum bekerja. Dengan kata lain belum mampu terserap oleh sektor produksi yang tersedia.

Tenaga yang belum bekerja sebanyak 8.105 atau 16,30% dari jumlah penduduk Piyungan, sedangkan wira usaha sebanyak 7.300 atau 14,68%. Angka pelaku usaha sebanyak itu, sebenarnya cukup menggembirakan bagi wilayah dan merupakan asset wilayah yang harus ditingkatkan.

5. Aspek Perilaku dan Pandangan Pelaku Usaha

Para pelaku usaha mikro dan usaha kecil di wilayah Piyungan memiliki semangat

umbi batan yang dapat dimakan dan disebut "kentang" memiliki Bung sempurna dan tersusun majemuk. Ukuran cukup besar, dengan diameter sekitar 3c. Warnanya berkisar dari ungu hingga putih.
pula. Umbi kentang sekarang telah menjadi salah satu makanan poko penting di Erop walaupun pada awalnya didatangkan dari Amerika Selata.Penjelajah Spanyo dan Portugi pertama kali membawa ke Eropa dan mengembangbiakkan tanaman ini.Tanaman kentang asalnya dari Amerika Selatan dan telah dibudidayakan oleh penduduk di sana sejak ribuan tahun silam. Tanaman ini merupakan herb (tanaman pendek tidak berkayu) semusim dan menyukai iklim yang sejuk. Di daerah tropis cocok ditanam di dataran tinggi.

4. Ubi jalar atau ketela rambat (*Ipomoea batatas* L.) adalah sejenis tanama budidaya. Bagian yang dimanfaatkan adalah akarnya yang membentuk umbi dengan kadar giz (karbohidra) yang tinggi. Di Afrik, umbi ubi jalar menjadi salah satu sumber makanan poko yang penting. Di Asia, selain dimanfaatkan umbinya, daun muda ubi jalar juga dibuat sayuran. Terdapat pula ubi jalar yang dijadikan tanaman hia karena keindahan daunnya.

5. Ketela pohon, ubi kayu, atau singkong (*Manihot utilissima*) adalah perd tahunan tropika dan subtropika dari suku Euphorbiacea. Umbiny dikenal luas sebagai makanan poko penghasil karbohidra dan daunny sebagai sayura.

6. Sagu adalah tepun atau olahan yang diperoleh dari pemrosesan teras batan rumbi atau "pohon sagu" (*Metroxylon sagu* Rottb.). Tepung sagu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapiok. Dalam resep masakan, tepung sagu yang relatif sulit diperoleh sering diganti dengan tepung tapioka sehingga namanya sering kali dipertukarkan, meskipun kedua tepung ini berbeda.Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Maluk dan Papu yang tinggal di pesisir. Sagu dimakan dalam bentuk paped, semacam bubu, atau dalam bentuk-bentuk yang lain. Sagu sendiri dijual sebagai tepung curah maupun yang dipadatkan dan dikemas dengan daun pisan. Selain itu, saat ini sagu juga diolah menjadi m dan mutiar.Sebagai sumber karbohidra, sagu memiliki keunikan karena diproduksi di daerah rawa-rawa (habitat alami rumbia). Kondisi ini memiliki keuntungan ekologis tersendiri, walaupun secara ekonomis kurang menguntungkan (menyulitkan distribusi). Dari keenam sumber pangan non-beras diatas hanya Gandum yang tidak di-anjurkan untuk menjadi pendamping/ pengganti beras karena gandum tidak dapat tumbuh dengan baik dan sangat kurang petani membudidayakannya dan tidak hanya itu, gan-dum juga secara kebudayaan tidak termasuk makanan lokal di Indonesia. Selainitu salah satu hambatan dalam diversifikai pangan ada-lah factor selera makan yang berbeda-beda antar daerah,dan sudah membudayanya makan nasi (beras),dan telah menjadi kebiasaan secara turuntemurun.

Diversifikasi pangan adalah sebuah program yang mendorong masyarakat untuk memvariasikan makanan poko yang dikonsumsinya sehingga tidak terfokus pada satu jenis. Di Indonesia, diversifikasi pangan dimaksudkan untuk memvariasikan konsumsi masyarakat Indonesia agar tidak terfokus pada nas Indonesia memiliki beragam hasil pertanian yang sebenarnya bisa difungsikan sebagai makanan pokok seperti suku, ub, tala, dan sebagainya yang dapat menjadi faktor pendukung utama diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan pada pemerintahan Indonesia menjadi salah satu cara untuk menuju swasembada beras dengan minimalisasi konsumsi beras sehingga total konsumsi tidak melebihi produksi.

KESIMPULAN

Dari kajian makalah ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Diversifikasi pangan adalah sebuah program yang mendorong masyarakat untuk memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsinya sehingga tidak terfokus pada satu jenis. Di Indonesia, diversifikasi pangan dimaksudkan untuk memvariasikan konsumsi masyarakat Indonesia agar tidak terfokus pada nasi

2. Indonesia memiliki beragam hasil pertanian yang sebenarnya bisa difungsikan sebagai makanan pokok seperti kentang,ubi jalar, ubi kayu,sagu dan sebagainya yang

Prinsip dasar dari diversifikasi konsumsi pangan adalah bahwa tidak satupun komoditas atau jenis pangan yang memenuhi unsur gizi secara keseluruhan yang diperlukan oleh tubuh. Namun, dengan adanya peranan pangan sebagai pangan fungsional seperti adanya serat, zat antioksidan dan lain sebagainya sehingga dalam memilih jenis makanan tidak hanya mempertimbangkan unsur gizi seperti kandungan energi protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral tetapi juga mempertimbangkan pangan dengan peranan sebagai pangan fungsional.

Diversifikasi pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan beras, `akan tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Dengan menambah jenis pangan dalam pola konsumsi diharapkan konsumsi beras akan menurun

Diversifikasi pangan merupakan upaya mengembalikan kedaulatan pangan nasional. Hal ini harus diiringi dengan pengembangan berbasis kearifan lokal. Artinya, pola diversifikasi pangan harus mengacu pada penggunaan bahan baku dalam negeri seperti bibit, pupuk, dan pembasmi hama. Tujuannya, untuk mengurangi ketergantungan pangan terhadap impor. Maka, penelitian dan pengembangan bahan baku dan produk pertanian harus menjadi satu kesatuan rantai pangan sehingga mampu meningkatkan kemandirian berbasis kearifan lokal.

Secara garis besar diversifikasi pangan adalah proses pengembangan produk pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis bahan saja, tetapi juga memanfaatkan berbagai macam bahan pangan dan hendaknya diarahkan pada diversifikasi konsumsi pangan beragam, berigizi dan berimbang bersumber daya pangan lokal sesuai potensi daerah.

PEMBAHASAN

Makanan pokok adalah makanan yang menjadi giz dasar. Makanan pokok biasanya tidak menyediakan keseluruhan nutris yang dibutuhkan tubuh, oleh karena itu, biasanya makanan pokok dilengkapi dengan lauk pau untuk mencukupkan kebutuhan nutrisi seseorang dan mencegah dari kekurangan gizi. Makanan pokok berbeda-beda sesuai dengan keadaan tempat dan budaya, akan tetapi biasanya berasal dari tanaman, baik dari sereali seperti bera, gandu, jagun, maupun umbi-umbia seperti kentan, ubi jala, tala dan singkon dan beberapa daerah dindonesia makanan pokoknya adalah sagu. Diantara pangan non-beras yang ada dimasyarakat adalah

1. Gandum (*Triticum* spp.) adalah sekelompok tanama sereali dari suku padi-padia yang kaya akan karbohidra. Gandum biasanya digunakan untuk memproduksi tepung terig, pakan terna, ataupun difermentas untuk menghasilkan alkoho. Pada umumnya, biji gandum (kernel) berbentuk opal dengan panjang 6–8 mm dan diameter 2–3 mm. Seperti jenis serealia lainnya, gandum memiliki tekstur yang keras. Biji gandum terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kulit (bran), bagian endosperma, dan bagian lembaga (germ). Akan tetapi gandum ini tidak bisa dijadikan bahan alternative pendamping beras karena gandum merupakan tanaman yang tidak cocok untuk dibudidayakan di Indonesia
2. Jagung (*Zea mays ssp. mays*) adalah salah satu tanaman panga penghasil karbohidra yang terpenting di dunia, selain gandu dan pad. Bagi penduduk Amerika Tenga dan Selata, buli jagung adalah pangan poko, sebagaimana bagi sebagian penduduk Afrik dan beberapa daerah di Indonesi. Di masa kini, jagung juga sudah menjadi komponen penting paka ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber minyak panga dan bahan dasar tepung maizen. Berbagai produk turunan hasil jagung menjadi bahan baku berbagai produk industr. Beberapa di antaranya adalah bioenerg, industri kimi, kosmetik, dan farmas. Dari sisi botan dan agronom, jagung merupakan tanaman mode yang menarik, khususnya di bidang genetik, fisiolog, dan pemupuka. Sejak awal aba ke-2, tanaman ini menjadi objek penelitia genetik yang intensif. Secara fisiolog, tanaman ini tergolong tanaman C sehingga sangat efisien memanfaatkan sinar matahar. Sebagian jagung juga merupakan tanaman hari pende yang pembungaannya terjadi jika mendapat penyinaran di bawah panjang penyinaran matahari tertentu, biasanya 12,5 jam
3. Kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah tanaman dari suku Solanacea yang memiliki

yang tinnggi, walaupun banyak saingan baik dari kalangan pelaku UKM maupun dari pengusaha besar. Tanggung jawab untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarganya. Tidak bisa dipungkiri, walaupun tingkat kesejahteraan mereka belum maksimal, mereka tetap berjuang dengan upaya dan prasarana yang tersedia, untuk mempertahankan hidupnya.

Penggunaan waktu yang belum optimal masih dihadapi para pelaku usaha, karena banyak pekerjaan ganda yang harus mereka lakukan, sebagai pelaku usaha sekaligus sebagai pekerja sosial yang tidak memperhitungkan nilai ekonomi dari pengorbanan tenaga yang dilakukan.

Produktivitas sebagai cara pandang bahwa hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini belum menjadi landasan kerja. Sikap menerima apa adanya dan pasrah masih banyak ditemui dikalangan pelaku usaha. Perencanaan usaha yang lebih baik belum menjadi kebiasaan, kerja monotun dan sederhana.

Organisasi yang kuat yang mampu melindungi keberadaan pelaku usaha sangat diperlukan, namun organisasi seperti itu juga belum terbentuk dan masih terfokus pada kepentingan indivi. Jaringan kerja yang sehat dan produktif sangat diperlukan untuk menjaga eksestensi dan perlindungan usaha.

6. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil

Pemerintah Piyungan memberikan iklim yang baik dan kondusip bagi berkembangnya usaha keluarga (Usaha mikro), karena Piyungan ini dijadikan kawasan usaha industri, berdasarkan rancangan kerja pemerintah Kabupaten Bantul.(SK Bupati Bantul No.4/ tahun 2006,).

Kemudahan perijinan dan penyediaan lahan yang luas, tidak adanya klarifikasi dan ijin gangguan ini akan memberikan keringanan bagi para calon investor dan pelaku usaha mikro dan kecil .

7. Sumber Alam,Tenaga Kerja dan Penduduk

Dari data demografis seperti yang terlihat pada tabel 7 , nampak bahwa tenaga kerja yang belum bekerja jumlahnya cukup besar, yaitu 8.105 dan pelajarnya ada 7.405. Potensi yang belum dimanfaatkan cukup besar dan kondisi ini menjadi modal sosial yang besar bila dapat didayagunakan secara optimal.

Penyediaan wilayah yang luas dan ketersediaan air yang cukup memberikan daya dukung yang besar untuk pengembangan usaha produktif. Pertanian yang produktif dan tanah yang subur memberikan daya dukung terhadap ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan gizi, yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha. Jumlah petani dan peternak sebanyak 8.125 siap menyediakan kebutuhan pangan dan gizi yang diperlukan bagi masyarakat yang memerlukannya.

Namum semua dukungan itu akan bermakna bila diikuti sikap mental yang baik dan produktif dari para pelaku usaha dan sikap optimesme dan idealisme bahwa hari ini lebih baik dari kemarin, dan hari esok lebih baik dari pada hari ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. **Kesimpulan:**

1. Jumlah pelaku usaha di wilayah Piyungan jumlahnya cukup besar. Jumlah pedunduk 49.711, pelaku usaha 7.300 atau 14,68%.
2. Tenaga kerja yang belum bekerja komposisinya 8.105 atau 16,30% dari jumlah Penduduk Piyungan., yang terdistribusi dalam 3 wilayah desa/ kalurahan, yaitu : Sitimulyo, Srimulyo dan Srimartani.
3. Letak geografis yang strategis dan ditopang dengan wilayah sekitar Piyungan yang kondosip, akan memberikan prospek yang baik.
4. Produktivitas pelaku usaha cukup besar, dengan angka statistik 16,56%, berada diatas standard rata-rata yaitu 10%.
5. Rentabilitas ekonomi pelaku usaha mencapai angka statistik 8,02 %. Indek Ini menujukkan usaha cukup sehat, walupun belum mencapai sangat sehat.

B. Saran – saran

1. Pembinaan terhadap pelaku usaha perlu dikakuakan secara terus menerus dan sistmatis agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaku usaha.

2. Jumlah tenaga kerja yang belum bekerja perlu diberi pelatihan dan ketrampilan agar dapat memberikan kontribusi terhadap wilayah dan menjadi benteng pertahanan ekonomi dan pangan nasional.
3. Letak geografis yang strategis, perlu dikelola dengan baik, karena ada kemungkinan menjadi sasaran kejahatan dan perilaku yang kurang produktip terhadap generasi muda.
4. Perlu perlindungan pasar dan dukungan pendanaan bagi pelaku usaha agar dapat meningkatkan produktivitas dan rentabilitas ekonomi.
5. Sinergi dari pemerintah, pelaku usaha, pasar dan lembaga pembiayaan perlu dipelihara dengan baik dan saling adanya kerja sama yang saling menguntungkan.

REFERENSI

Case and Fair,2009. **Prinsip – prinsip Ekonomi**. Buku Terjemahan, Ed.3, Yogyakarta : Erlangga

Densi,Valentino, 2005. **Jangan Sumur Hidup Jadi Orang Gajian**, Ed.2, Let Go Indonesia, Cirakas, Cibubur, Jakarta

Macaryus, Sudartomo,2010. **Pendidikan: Membudayakan, Memperdayakan, dan Mengembangkan atau membuayakan, UST bekerjasama dengan Kepel Press .**

Mubyarto, 2004. **Ekonomi dan Kemiskinan**, Makalah Seminar,Pustep UGM , Yogyakarta.

Mudrajat Kuncoro,2007. **Pemberdayaan UKM**: Antara Mitos dan Realita, Makalah Seminar, UGM, Yogyakarta.

Mujino. 1998. **Pola Kemitraan Pada Usaha Pertanian**, Arena Almamater, Majalah Ilmiah Kopertis Wilayah V, Yogyakarta: Andi Offset

Piyungan dalam Angka, 2015.

Priyo Dwiarso,2009.**Santiaji Ketamansiswaan**, Makalah Penyegaran Pamong UST Yogyakarta.

Proceeding, 2012. National Conference Faculty of Business, Socio Entrepreneurship: Benefit Beyond Profit, Unika Surabaya.

San Afri Awang, 2008. **Konsep Ekonomi Kerakyatan dan Aplikasinya Pada Sektor Kehidupan**, Makalah Seminar, UGM, Yogyakarta.

Sinungan,Muchdarsyah,2009. **Produktivitas, Apa dan Bagaimana**, Cet.8, Ed.2, Bumi Aksara, Jakarta.

Widayanti, Ninik dkk,2003. **Koperasi dan Perekonomian Indonesia**,Cet.4, Penerbit PT Asdi Mahasatya, Jakarta.

ketahanan pangan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor. 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang. Menurut Rencana Aksi Nasional Pangan (RANP-G) dan Gizi 2011-2015, penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang.

Ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok bangsa Indonesia yang diimbangi dengan keterbatasan produksi beras domestik menyebabkan tingginya angka impor beras dari tahun ke tahun. Walaupun beberapa tahun lalu pemerintah telah menekan angka impor beras sebesar mungkin dengan swasembada beras besar-besaran, tetapi masih saja tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri.

Tak hanya beras, hal yang sama juga menimpa kedelai, gandum bahkan singkong yang notabenenya adalah bahan pangan yang banyak terdapat di Indonesia. Kedelai dan singkong juga termasuk salah satu komoditi yang semakin banyak diimpor oleh Indonesia. Di sisi lain juga angka impor gandum dari tahun ke tahun semaikin tinggi karena Indonesia belum bisa dan belum berkeinginan memproduksi gandum dalam jumlah yang besar.

Tabel 1. Beberapa Komoditas Pangan yang masih diimpor di Indonesia

No.	Nama Komoditas	Kebutuhan/ Tahun
1.	Beras	2 juta ton
2.	Kedelai	1,2 juta ton
3.	Gandum	5 juta ton
4.	Kacang Tanah	800
5.	Kacang Hijau	300
6.	Gaplek	900
7.	Sapi	600
8.	Susu	964 ribu ton

Sumber: Azahari (2008)

Dengan potensi sumberdaya alam yang cukup melimpah, sebenarnya negara kita dapat mencukupi seluruh kebutuhan pangan dalam negeri asalkan dapat mengelolanya dengan bijak. Dari penjelasan di atas, dalam sejarah bangsa memang telah dijelaskan, konsumsi beras yang berlebihan juga disebabkan karena ketergantungan pada beras sebagai bahan pangan utama, padahal masih banyak lagi sumber pangan pokok yang cukup melimpah di negeri ini, seperti singkong dan jagung.

Saat ini pemerintah telah menetapkan, kebutuhan akan bahan pangan impor dapat ditekan sekecil mungkin. Pada tahun 2015, diusahakan produksi bahan pangan pokok dalam negeri dapat memenuhi seperdua dari kekurangan kebutuhan pada tahun-tahun ini, dengan standar kekurangan adalah tingkat kelaparan di masyarakat. Dan pada 2020 diperkirakan pemenuhan kebutuhan dalam negeri akan bahan pangan pokok dan pencapaian gizi seimbang dapat sepenuhnya terpenuhi, seperti terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2: Konsumsi dan Penyediaan Pangan di Indonesia dengan Mengacu PPH pada tahun 2020***5*** (*hanya menuliskan padi-padian dan umbi-umbian).*

No.	Kelompok / Jenis Pangan	Konsumsi	Penyediaan
1.	**Padi-padian**	------	------
	Beras	21.728	23.901
	Jagung	307	337
	Terigu	1.961	2.158
	Subtotal Padi-padian	**23.987**	**26.386**
2	**Umbi-umbian**	------	------
	Ubi Kayu	5.242	5.767
	Ubi Jalar	1.233	1.357
	Sagu	222	245
	Kentang	768	845
	Umbi Lainnya	384	423
	Subtotal Umbi-umbian	**7.850**	**8.635**

PENDAHULUAN

Departemen Pertanian (1999) telah menetapkan isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus utama kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian dalam kabinet Gotong Royong (1999 – 2004), dan komitmen ini dilanjutkan dalam Kabinet Indonesia Bersatu (2005–2014) serta akan disempurnakan dengan orientasi kedaulatan pangan pada Kabinet Kerja (2014 - 2019). Memantabkan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa (Saliem dkk, 2004).

Pengertian pangan menurut UU No.7 Tahun 1996 Tentang Pangan, adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.selain itu pangan juga ditentukan oleh selera makan suatu daerah dan factor keterbiasaan turuntemurun yang telah membudaya. Sebagai negara agraria Indonesia seharusnya memiliki kemampuan pertahanan pangan yang baik. Namun, hal itu sirna sejak Orde Baru melakukan penyeragaman pangan nasional. Hal ini seolah menjadi kebiasaan masyarakat yang sudah tertanam sejak puluhan tahun yang mengakibatkan selera makan masyarakat Indonesia cenderung sulit diubah.

Hampir punahnya kearifan lokal pangan nasional tidak terlepas dari peran pemerintah Orde Baru. Penyeragaman pangan menjadi program nasional yang diterapkan diseluruh wilayah nusantara. Hal ini berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Ketergantungan pangan pada satu jenis (*homogeny*) dan membanjirnya pangan impor menjadikan Indonesia tamu di negeri sendiri.
Pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia pada saat ini umumnya masih mengandalkan beras, belum beragam dan bergizi seimbang. Tingkat konsumsi per kapita Indonesia sebesar 139 kg/ tahun. Padahal menurut Standar Pola Pangan Harapan (PPH) seharusnya 275 gram/ hari saja. Sementara itu, konsumsi umbi – umbian hanya 40 gram per kapita per hari, jumlah ideal 100 gram per kapita per hari. (Menteri Pertanian RI, 2008). Sementara di Negara ini sangat banyak potensi sumber makanan lokal yang dapat dikonsumsi selain bergantung pada beras,misalnya sagu di Papua dan Maluku , atau Jagung pada beberapa daerah diwilayah NTT dan Sulawesi. Olehnya diversifikasi pangan non-beras sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, selain untuk pemenuhan gizi berimbang juga memutuskan rantai ketergantungan masyarakat terhadap pangan beras. (Sunardin, 2015).
Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan keragaman sosial, ekonomi, kesuburan tanah dan potensi daerah, memungkinkan untuk tercipta diversifikasi konsumsi pangan . Kebijakan diversifikasi konsumsi pangan bertujuan untuk menurunkan konsumsi beras sudah dirintis sejak awal tahun 60-an, namun kenyataan menunjukkan posisi beras sebagai pangan pokok di semua provinsi semakin kuat. Pangan lokal seperti jagung dan umbi-umbian ditinggalkan masyarakat, sebaliknya pangan global seperti mi semakin banyak digemari. Beberapa faktor yang menjadi penghambat diversifikasi konsumsi pangan adalah karena rasa beras lebih enak dan mudah diolah, konsep makan, merasa belum makan kalau belum makan nasi, beras sebagai komoditas superior ketersediaannya melimpah, pendapatan masyarakat masih rendah, teknologi pengolahan dan promosi pangan non beras masih rendah, kebijakan pangan yang tumpang tindih, serta kebijakan impor gandum dan promosi produk mi yang gencar. Keberhasilan kebijakan diversifikasi konsumsi pangan penting tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, tetapi juga berdampak positif pada ketahanan pangan, pendapatan petani dan agroindustri pangan serta menghemat devisa. Adapun tujuan dari makalah ini yaitu untuk mengkaji diversifikasi pangan non beras berbasis kearifan lokal dalam mencapai ketahanan pangan nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Ketahanan pangan yang bergantung pada komoditi beras saja akan bersifat rapuh. Oleh karena itu perlu dilakukan diversifikasi konsumsi pangan pokok untuk meningkatkan

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENGARUH KEPUASAN KONSUMEN PADA NIAT PEMBELIAN ULANG YANG DIMEDIASI OLEH KEPERCAYAAN MEREK

RR. Siti Muslikhah
Jurusan Perhotelan Akademi Pariwisata "STIPARY"
i_mus2003@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of consumer satisfaction on repurchase intentions directly or through the mediation of brand trust. To test the hypothesis quantitatively, the data obtained through the survey on 203 respondents are students in Yogyakarta. This study uses the product category Laptop. Sampling method nonprobability sampling with purposive sampling method. Validity testing performed by Confirmatory Factor Analysis (CFA) while reliability testing performed by the item to total correlation and Cronbach's alpha. Meanwhile, to test the effect among variables used hierarchical regression analysis and analysis of mediation Baron and Kenny (1986).

The results from this research is the consumer satisfaction have a significant effect on brand trust and brand trust have a significant effect on repurchase intention. This study also proved that consumer satisfaction have a significant influence on repurchase intentions directly or indirectly by mediation brand trust. Mediation role is a partially.

Keywords: consumer satisfaction, brand trust, repurchase intention, mediation

PENDAHULUAN

Kepuasan konsumen merupakan suatu hal yang penting bagi pemasar karena umumnya diasumsikan menjadi penentu yang signifikan dari pengulangan pembelian, positif *word of mouth*, dan loyalitas konsumen Bearden dan Teel (1983) seperti dikutip oleh Woodside *et al.,* (1989). Pemasar selalu menginginkan terjadinya pembelian berkelanjutan terhadap produk dan layanan yang ditawarkan pada konsumen, sebagai konsekuensinya pemasar harus mampu memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen, dengan kata lain pemasar harus memahami perilaku konsumen (Dharmmesta, 1998).

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa merek merupakan sarana dalam membangun hubungan dengan konsumen. Hubungan antara merek dan konsumen diperoleh dengan membangun kepuasan konsumen terhadap merek dan membangun kepercayaan konsumen terhadap merek (Blackstone, 2000). Bernd dan Patrick (2006) juga menjelaskan bahwa konsumen yang sadar terhadap sebuah merek tentunya akan terus mempercayai merek itu dalam melakukan pembelian, baik itu pembelian sekarang maupun pembelian ulang. Penelitian yang dilakukan Zboja dan Voorhees (2006) menemukan bahwa kepercayaan merek dan kepuasan memiliki pengaruh terhadap niat pembelian eceran. Dengan adanya kepuasan dan kepercayaan konsumen maka diharapkan memunculkan pengaruh positif yang kuat pada konsumen (Ranaweera and Prabhu, 2003) dan akhirnya memunculkan niat pembelian ulang. Namun Hellier *et al.* (2003) dan juga Hume dan Mort (2010) belum melihat pentingnya kepercayaan merek yang juga terbukti penting dalam penelitian lain untuk memprediksi niat pembelian ulang.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah "Apakah kepuasan konsumen berpengaruh positif pada niat pembelian ulang apabila dimediasi oleh kepercayaan merek. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang yang dimediasi oleh kepercayaan merek.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kepuasan Konsumen (*Consumer Satisfaction*)

Oliver (1996) seperti dikutip oleh Soderlund dan Vilgon (1999) menyatakan kepuasan konsumen adalah keadaan batin sebagai hasil dari perbandingan konsumen pada harapan sebelum pembelian dengan persepsi kinerja setelah pembelian. Wu *et al.* (2010) mendefinisikan kepuasan konsumen sebagai tingkat kesenangan konsumen dan hasil kepuasan dari kemampuan pelayanan untuk memenuhi hasrat atau keinginan konsumen, harapan dan kebutuhan dalam hubungan pelayanan.

Kepercayaan Merek (*Brand Trust*)

Kepercayaan merek adalah rasa aman konsumen dalam interaksinya dengan suatu merek seperti didasarkan pada persepsi bahwa merek dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik perhatian dan kesejahteraan konsumen (Delgado-Ballester dan Munuera-Aleman, 2001).

Niat Pembelian Ulang *(Repurchase Intention)*

Jones dan Sasser (1995) seperti dikutip oleh Yang (2009) menyatakan bahwa pembelian ulang adalah sebuah perilaku dasar setelah konsumen mendapatkan kepuasan dalam pembelian. Niat pembelian ulang merupakan dimensi dari loyalitas konsumen (Jin dan Su, 2009). Menurut Oliver (1999) loyalitas konsumen terjadi melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Loyalitas kognitif, adanya informasi atribut merek, mengindikasikan bahwa suatu merek lebih diminati daripada alternative merek lainnya. Tahap ini disebut loyalitas yang berdasarkan atas merek.
2. Loyalitas afektif, kesukaan atau sikap terhadap merek didasarkan pada kepuasan penggunaan secara kumulatif.
3. Loyalitas konatif atau niat melakukan, dipengaruhi oleh perubahan berulang dari emosi terhadap merek. Konatif menunjukkan komitmen untuk membeli merek tertentu dan kemudian membentuk niat pembelian kembali. Jadi, dalam loyalitas konatif terdapat komitmen dan niat pembelian ulang.
4. Loyalitas tindakan, terjadi mekanisme niat yang berubah menjadi tindakan yang disebut sebagai *action control*. Pada tahap ini niat yang termotivasi dalam tahap loyalitas sebelumnya diubah menjadi kesiapan untuk bertindak dengan komitmen untuk membeli kembali produk atau jasa yang lebih disukai di masa depan, sehingga menjadi loyalitas berbasis keperilakuan dengan melakukan tindakan pembelian ulang.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu meneliti variabel-variabel kepuasan konsumen, kepercayaan merek, niat pembelian ulang dan keterlibatan, yang ditampilkan pada Tabel 1 menjadi acuan dalam penelitian ini.

Hubungan antara Kepuasan Konsumen dan Kepercayaan Merek

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

KAJIAN DIVERSIFIKASI PANGAN NON BERAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENCAPAI KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Artita Devi Maharani

Fakultas Pertanian, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRAK

Isu ketahanan pangan merupakan salah satu fokus utama kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian. Penyeragaman pangan nasional sejak masa Orde baru menyebabkan pola konsumsi pangan menjadi homogen dan ketahanan pangan nasional rapuh. Diversifikasi pangan merupakan upaya pengembalian kedaulatan pangan.Hal ini harus diiringi dengan pengembangan berbasis kearifan lokal. Diversifikasi pangan non beras berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan komoditas potensi daerah selain mampu menciptakan keseimbangan dan kecukupan nutrisi yang diterima oleh tubuh juga dapat menjadi salah satu cara untuk menuju swasembada beras melalui mminimalisasi konsumsi beras sehingga total konsumsi tidak melebihi total produksi.Makalah ini mengkaji tproses diversifikasi pangan non beras berbasis kearifan lokal kaitannya dalam pencapaian ketahanan pangan nasional

Kata Kunci : diversifikasi pangan non beras, kearifan lokal, ketahanan pangan

ki struktur dan pengatusan tanah . Bahan organik juga memacu pertumbuhan dan perkembangan bakteri dan biota tanah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

a.Perlakuan penyiraman air setiap hari yang dikombinasikan dengan pemberian pupuk hijau daun *gririside* menghasilkan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah bintil akar, yang lebih baik dari pada perlakuan yang lain

b. Perlakuan pemberian pupuk hijau *gliricide* yang dikombinasikan dengan pemberian lempung dosis lempung 20 ton per hektar memberikan jumlah polong, maupun berat 100 biji yang tertinggi dibanding perlakuan yang lain

c.Pemberian pupuk kandang dapat memperbaiki struktur tanah pada lahan pasir pantai

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan temuan teknologi yang lebih mendalam untuk mengatasi kelemahan-kelemahan lahan pasir pantai terutama dalam budidaya koro pedang

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih kami kepada Direktorat Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana hibah bersaing untuk tahun anggaran 2014 dan Fitriayu mahasiswa fakultas Pertanian UST yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Anonim, 2009. *Petunjuk Tehnis Penanaman Koro Bedog/Pedang*. Perum Perhutani KPH Purwodadi Jawa Tengah.

Anonim, 2012. Kelayakan dan Tehnologi Budidaya koro Pedang (*Canavalia ensiformis* L.). Balai Penelitian Tanaman Kacangan dan Umbian.

Ai- Dariah, 2007. *Bahan pembenah Tanah, Prospek dan Kendala Pemanfaatannya*.

Al- Jabri, M. *Peningkatan Produksi Tanaman Pangan Dengan Pembenah Tanah Zeolit. Balai Penelitian Tanah*. Badan Litbang Pertanian.

Sri-Hartono, Sukresno, Andy Cahyono, Eko Priyanto, Gunarti.2004. *Pengembagan Teknik Rehabilitasi Lahan Pantai Berpasir Untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. dalam prosiding Ekspose W2TPDAS-IBB Surakarta. Hal 25

Sutanto, R.2002. *Penerapan Pertanian Organik Pemasyarakatan dan Pengembangannya*. Kanisius Yogyakarta.

McAllister (1995) mengatakan kepercayaan dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap kepuasan konsumen. Blackstone (2000) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara merek dan konsumen yang sukses terdapat dua komponen yang tidak bisa dipisahkan yaitu kepercayaan terhadap merek dan kepuasan pelanggan pada merek. Delgado-Ballester (2003) memberikan bukti empiris untuk mendukung bahwa kepuasan adalah sebuah prediksi yang kuat untuk menjelaskan varians dari kepercayaan merek. Kepuasan mempunyai efek positif pada kepercayaan (Paparoidamis dan Caceres, 2005). Wu *et al*. (2010) mengatakan bahwa kepuasan merupakan prediktor yang kuat bagi kepercayaan. Hess dan Story (2005) menegaskan bahwa hubungan antara merek dan konsumen dikuatkan oleh kepercayan dan kepuasan. Kepercayaan dan kepuasan adalah konstruk yang saling berhubungan karena dalam hubungan personal baik hubungan interpersonal maupun antara merek dengan individu (*person*) didasarkan atas kepercayaan. Hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Kepuasan konsumen berpengaruh positif pada kepercayaan merek

Hubungan antara Kepercayaan Merek dan Niat Pembelian Ulang

Doney dan Cannon (1997) menyatakan bahwa kepercayaan adalah anteseden dominan niat pembelian kembali. Zboja dan Voorhees (2006) juga menemukan bahwa kepercayaan mempunyai pengaruh positif langsung pada niat pembelian ulang. Kepercayaan merupakan prediktor yang signifikan pada niat pembelian yang akan datang (Rosenbaum *et al.* 2006). Garbarino dan Johnson (1998) menyatakan bahwa kepercayan dan komitmen mempengarui niat pembelian ulang pada pertukaran *partner*. Oh (2002) mendemonstrasikan kepercayaan pelanggan restoran mempunyai pengaruh positif signifikan pada niat pembelian ulang. Kim *et al.* (2009) menemukan bahwa kepercayaan berpengaruh secara signifikan pada niat berkunjung kembali (*revisit intention*) turis. Ha *et al.* (2010) menemukan kepercayaan merek berpengaruh secara positif signifikan pada niat pembelian ulang. Penelitian Ha *et al.* (2010) tersebut menemukan bahwa terdapat tiga mediator yaitu kepercayaan merek, *adjusted expectation*, dan sikap positif, yang mempengaruhi pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang. Hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Kepercayaan merek berpengaruh positif pada niat pembelian ulang

Hubungan antara Kepuasan Konsumen dan Niat Pembelian Ulang

Oliver (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan konsumen akan mengarahkan pada semakin tingginya tingkat niat pembelian ulang. Ganesh *et al.* (2000) menemukan hubungan langsung antara ketidakpuasan dan perilaku berpindah dan kepuasan merupakan anteseden yang kuat untuk niat pembelian ulang.

Hasil penelitian Anderson dan Sulivan (1993); Hellier *et al.* (2003); Zboja dan Voorhess (2006), Youl Ha *et al.* (2010), Ferrand *et al.* (2010) juga menunjukkan pengaruh positif kepuasan pada niat pembelian ulang. Tsai dan Huang (2007) penelitiannya menghasilkan bahwa kepuasan berpengaruh positif pada niat pembelian ulang pada *online store*. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Kepuasan konsumen berpengaruh positif pada niat pembelian ulang

Kepercayaan Merek Memediasi Hubungan Kepuasan Konsumen pada Niat Pembelian Ulang

Luk dan Yip (2008) menyatakan pengaruh kepuasan pada perilaku pembelian dalam hal ini niat pembelian ulang tidak secara langsung tetapi melalui kepercayaan pada merek. Penelitian yang dilakukan Zboja dan Voorhees (2006) menjelaskan bahwa kepercayaan merek dan kepuasan memiliki dampak pada niat pembelian ulang yang dimediasi melalui kepercayaan dan kepuasan pengecer. Kepercayaan merupakan mediasi parsial dalam hubungan antara kepuasan dan loyalitas (Paparoidamis dan Caceres, 2005). Niat pembelian ulang merupakan dimensi dari loyalitas konsumen (Jin dan Su, 2009). Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan pada niat pembelian ulang yang dimediasi oleh kepercayaan merek (Ha *et al*., 2010). Hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Kepercayaan merek memediasi pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang.

Model Penelitian

Model penelitian ini dimodifikasi dari model penelitian Luk dan Yip (2008) dan penelitian Ha *et al.* (2010). Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode *survey* dengan menanyakan kepada responden menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden penelitian (Neuman, 2006: 36). Kuesioner berisi item-item pertanyaan

yang menggambarkan variabel yang diteliti yaitu: kepuasan konsumen, kepercayaan merek, dan niat pembelian ulang. Produk yang dipakai adalah kategori produk elektronik.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling* karena tidak ada data mengenai total populasi dan *sampling frame* sehingga probabilitas untuk memilih elemen dari populasi tidak diketahui (Cooper dan Schindler, 2011: 384). Metode *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan untuk menyesuaikan diri dengan beberapa kriteria penelitian agar dapat meningkatkan ketepatan sampel (Cooper dan Schindler, 2011: 385). Teknik *purposive sampling* dilakukan berdasarkan beberapa kriteria yaitu mahasiswa yang pernah melakukan pembelian produk elektronik minimal satu kali. Responden adalah mahasiswa karena mahasiswa sudah mempunyai pengetahuan dan kemampuan berfikir yang lebih obyektif dan dalam penelitian ini membutuhkan responden yang dapat melakukan proses pengambilan keputusan yang lebih cermat. Kriteria yang lain bahwa responden adalah orang yang menggunakan produk secara langsung dan merasakan keuntungan dan kerugian produk serta merek yang telah dibeli sebelumnya. Penelitian ini mengunakan 203 sampel.

Definisi Operasional Variabel
Kepuasan Konsumen

Kepuasan konsumen adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan sebelumnya dengan kinerja aktual produk setelah pemakaiannya (Tse dan Wilton, 1998). Item pertanyaan kepuasan konsumen diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 1-5, yang dimulai dari sangat tidak setuju dengan skor 1 (satu) hingga sangat setuju dengan skor 5 (lima). Variabel ini diukur dengan menggunakan 4 (empat) item pertanyaan yang digunakan oleh Taylor dan Baker (1994) yaitu: 1) saya puas dengan harga merek x yang sesuai kualitasnya; 2) secara keseluruhan saya merasa puas dengan feature yang dimiliki oleh merek x; 3) pembelian merek x memuaskan saya; 4) secara keseluruhan saya merasa puas dengan menggunakan merek x.

Kepercayaan Merek

Kepercayaan merek didefinisikan sebagai kerelaan konsumen untuk mengandalkan kemampuan dari merek untuk berkinerja sesuai dengan yang dijanjikan (Chaudhuri dan Holbrook, 2001). Item pertanyaan diukur menggunakan Skala Likert 1-5 yang dimulai dari sangat tidak setuju dengan skor 1 (satu) hingga sangat setuju dengan skor 5 (lima). Variabel ini diukur menggunakan 4 (empat) item pertanyaan yang dikembangkan oleh Chaudhuri dan Holbrook (2001) yaitu: 1) saya percaya pada merek x; 2) merek x adalah merek yang dapat diandalkan; 3) merek x adalah merek yang tidak menipu konsumennya; 4) merek x adalah merek yang dapat dipercaya (aman).

Niat Pembelian Ulang

Niat pembelian ulang adalah niat motivasional konsumen untuk membeli kembali suatu merek produk di masa datang (Tsai dan Huang, 2007). Definisi operasional niat pembelian ulang adalah niat motivasional konsumen untuk membeli kembali suatu merek produk di masa datang yang diukur dengan skala likert, dengan alat ukur berupa kuesioner. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 (tiga) item pertanyaan yang bersumber dari penelitian yang dikembangkan oleh Hellier *et al.* (2003) yaitu: 1) merek x adalah pilihan pertama bagi saya; 2) saya akan memilih merek x di masa yang akan datang ketika saya membutuhkannya; 3) saya akan terus menjadi pelanggan yang loyal pada merek x. Skala pengukuran variabel niat pembelian ulang menggunakan skala Likert 1-5 yang dimulai dari sangat tidak setuju dengan skor 1 (satu) hingga sangat setuju dengan skor 5 (lima).

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan *hierarchical regression analysis* dan analisis mediasi. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepercayaan merek sebagai variabel mediasi pada hubungan kepuasan konsumen dan keinginan membeli kembali. Pengujian dilakukan dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1986). Baron dan Kenny (1986) menyatakan variabel mediasi memiliki hubungan kausal dengan variabel independen dan variabel dependen yang ditunjukkan dalam Gambar 2.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara langsung pada variabel dependen (β3), variabel mediasi berpengaruh secara langsung pada variabel dependen (β2), variabel independen berpengaruh secara langsung pada variabel mediasi (β1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis kepuasan konsumen berpengaruh positif pada kepercayaan merek

Hasil pengujian diperoleh t_{hitung} = 9,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan beta 0,548. Hasil pengujian mendukung hipotesis bahwa

10 ton ha^{-1} , L_2 = Dosis Lempung 20 ton,0 ton ha^{-1}, garis vertical bar menunjukkan standar error.

Pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil Kacang koro pedang di lahan pasir pantai adalah sebagai berikut : Interval penyiraman satu hari sekali pada perlakuan pupuk hijau *gliricide* dan dosis lempung 10 ton per hektar dilahan pasir pantai memberikan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah bintil akar, yang lebih baik dari pada perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan karena pupuk hijau *gliricide* yang ditambahkan ke dalam tanah dalam bentuk segar akan segera mengalami pelapukan yang selanjutnya dapat menyumbangkan unsur hara bagi tanaman terutama unsur hara Nitrogen. Selanjutnya Nitrogen yang ada pada tanaman koro pedang dengan penyiraman satu hari sekali akan dapat memacu pertumbuhan bakteri rhizobium yang selanjutnya dapat menfiksasi N udara sehingga mampu menghasilkan tinggi tanaman, jumlah daun, dan jumlah bintil akar yang lebih baik dibanding perlakuan dengan pupuk kandang ayam, pupuk kandang kambing maupun pupuk kandang sapi . Adapun kandungan hara yang terkandung dalam pupuk hijau *gliricide* menurut Angriawan R, 2011 adalah sebagai berikut: kandungan Ca total 0,95%, Mg total 0,68 % polifenolik 2,85%,lignin 10,14%, Tanin 10,54%, selulosa 9,59%, abu 0,22%, C-organik 47,46%, bahan organik 80,68%, C/N ratio 21,29, C/P ratio 217,01 dan(Pol+Lig) / N 5,32 %. Kualitas pupuk organik ditentukan perbandingan antara karbon dan nitrogen (C/N ratio).Tetapi jika dilakukan interval penyiraman dua hari sekali, maka perlakuan pemberian pupuk hijau *gliricide* dengan 20 ton ton per hektar memberikan petumbuhan yang lebih baik, ini ditunjukkan dengan berat kering tanaman dan jumlah daun tanaman koro pedang dibanding perlakuan yang lain. Hal ini terjadi karena dosis lempung yang tinggi menyebabkan kandungan hara yang cukup tinggi sehingga tanah masih mampu menahan air lebih lama dan tanaman *gliricide* dapat memanfaatkan air secara efisien dan akhirnya mampu memberikan pertumbuhan yang baik. Pupuk hijau sebagai salah satu sumber bahan organik yang dapat memperbaiki sifat fisik tanah, terutama membentuk dan memantapkan agregat tanah terutama pada lahan pasir pantai . Sedangkan Interval penyiraman dua hari sekali pada perlakuan pupuk kandang ayam dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan umur berbunga lebih lama dibanding perlakuan yang lain .

Perlakuan pemberian pupuk *gliricide* dengan dosis lempung 20 ton ton per hektar memberikan jumlah polong, maupun berat 100 biji yang tertinggi dibanding perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan karena pupuk hijau *gliricide* dengan dosis lempung 20 ton ton per hektar mempunyai nilai pupuk yang dikandung pupuk hijau lebih besar dari pada kehilangan nitrogen bersama hasil panen, bahan organik ini akan mendorong kehidupan mikroorganisme, tidak hanya organisme heterotrof yang bertanggungjawab pada proses dekomposisi tetapi juga azotobakter, mikroorganisme penambat nitrogen. Bahan organik yang berasal dari pupuk hijau mencegah pelindian unsur hara melalui ikatan komplek logam-organik. Bahan organik memasok N dan S dan setengah P yang diserap tanaman pupuk hijau, (Sutanto,2002). Perlakuan interval penyiraman dua hari sekali pada pemberian pupuk hijau gliricide dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan jumlah polong, berat 100 biji. Hal ini disebabkan karena pada kondisi di bawah optimal, produksi biomas pupuk hijau gliricide mencapai 12 ton berat kering per hektar per tahun. Merupakan jenis pengikat nitrogen, daunnya dapat digunakan sebagai mulsa dan pupuk hijau sehingga cocok untuk agroforestry.

Pemberian pupuk kandang dengan berbagai dosis lempung tidak banyak memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan hasil tanaman koro pedang. Hal ini karena memang pupuk kandang pada umumnya lebih bermanfaat sebagai pembenah tanah. Umumnya bahan-bahan ini mengandung N. P, K dalam jumlah sedikit. Lahan pasir pantai merupakan llahan marjinal dengan ciri-ciri antara lain tekstur pasiran struktur lepas, kandungan hara rendah, kemampuan tukar kation rendah, daya menyimpan air juga rendah, suhu tanah siang hari tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi. Pemberian pupuk kandang lebih berkontribusi dalam meningkatkat kemampuan tanah mengikat lengas, memperbai-

gliriside, L_1 = Dosis lempung 10 ton ha^{-1} , L_2 = Dosis Lempung 20 ton,0 ton ha^{-1}, garis vertical bar menunjukkan standar eror.

f. Jumlah Polong Tanaman dengan interval penyiraman satu hari sekali

Dalam grafik di bawah ini dapat dilihat bahwa bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau *gliricide* dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan jumlah polong tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain

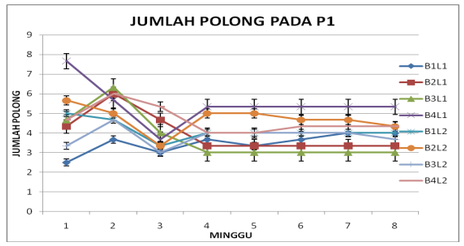

Gambar 9. Jumlah Polong Tanaman dengan interval penyiraman dua hari sekali

Dalam grafik di bawah ini dapat dilihat bahwa bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau *gliricide* dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan umur panen tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain

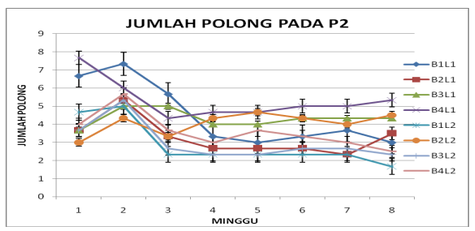

Gambar 10. Grafik jumlah polong pada berbagai macam perlakuan bahan organik (B), dosis lempung (L), dan interval penyiraman (P) P1- Penyiraman satu hari sekali P_2 = Penyiraman dua hari sekali B_1= Pupuk kandang ayam, B_2 = Pupuk kandang kambing, B_3 = Pupuk kandang sapi B_4 = Pupuk daun gliriside, L_1 = Dosis lempung 10 ton ha^{-1} , L_2 = Dosis Lempung 20 ton,0 ton ha^{-1}, garis vertical bar menunjukkan standar error

g. Berat 100 biji tanaman dengan interval penyiraman satu hari sekali

Dalam histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa bahwa penyiraman satu hari sekali pemberian pupuk kandang ayam dengan dosis lempung 20 ton ton per hektar memberikan berat 100 biji anaman koro pedang yang paling tinggi dibanding perlakuan yang laindiikuti dengan pupuk kandang kambing dengan dosis lempung 10 ton per hektar.

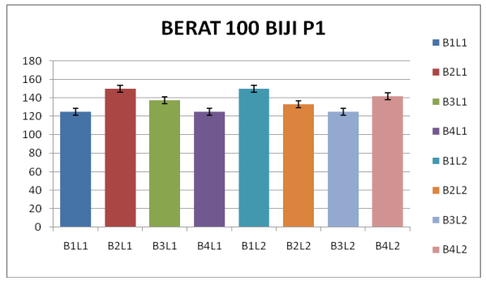

Gambar 11. Berat 100 biji dengan interval penyiraman 1 hari.

h. Berat 100 biji tanaman dengan interval penyiraman dua hari sekali

Dalam histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau *gliricide* dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan berat 100 biji tanaman koro pedang dibandingkkan dengan perlakuan yang lain

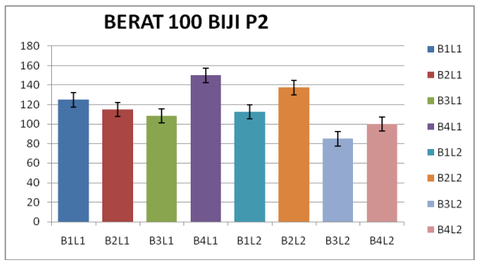

Gambar 12. Berat 100 biji dengan interval penyiraman 2 hari sekali.

Histogram berat 100 biji tanaman (gram) pada berbagai macam perlakuan bahan organik , (B), dosis lempung (L), dan interval penyiraman (P).P1=Penyiraman satu hari sekali P_2= Penyiraman dua hari sekali , B_1= Pupuk kandang ayam, B_2 = Pupuk kandang kambing, B_3 = Pupuk kandang sapi B_4 = Pupuk daun *gliriside,* L_1 = Dosis lempung

kepuasan konsumen berpengaruh positif pada kepercayaan merek (H1), sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 terbukti dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Delgado dan Munuera (2001); Zboja dan Voorhees (2006); Luk dan Yip (2008); serta Ha *et al*. (2010). Hal tersebut menunjukkan jika kepuasan konsumen meningkat maka kepercayaan merek cenderung meningkat. Konsumen yang puas akan suatu merek produk dapat menyebabkan konsumen semakin percaya akan merek produk tersebut, dengan kata lain konsumen akan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi apabila puas akan suatu merek produk.

Pengujian hipotesis kepercayaan merek berpengaruh positif pada niat pembelian ulang

Hasil pengujian diperoleh t_{hitung} = 7,757 dengan dengan tingkat signifikansi 0,000 dan beta 0,480. Hasil pengujian mendukung hipotesis bahwa kepercayaan merek berpengaruh positif pada niat pembelian ulang (H2), sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 terbukti dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ha *et al*. (2010). Hal tersebut menunjukkan jika kepercayaan merek meningkat maka niat pembelian ulang cenderung meningkat. Jika konsumen percaya pada suatu merek produk, maka cenderung mempunyai niat untuk melakukan pembelian ulang merek produk tersebut. Semakin konsumen percaya pada suatu merek produk maka semakin tinggi niat konsumen untuk membeli ulang merek produk tersebut.

Pengujian kepuasan konsumen berpengaruh positif pada niat pembelian ulang.

Hasil pengujian diperoleh t_{hitung} = 8,089 dengan dengan tingkat signifikansi 0,000 dan beta 0,496. Hasil pengujian mendukung hipotesis bahwa kepuasan konsumen berpengaruh positif pada niat pembelian ulang (H3), sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 terbukti dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Sullivan (1993); Hellier *et al.* (2003); Tsai dan Huang (2007); Ha *et al*. (2010); Ferrand *et al.* (2010); serta Youl Ha *et al.* (2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumen yang puas akan suatu merek produk cenderung mempunyai niat untuk melakukan pembelian ulang merek produk tersebut. Konsumen semakin puas akan suatu merek produk maka akan semakin tinggi niat konsumen untuk membeli ulang merek produk tersebut.

Pengujian kepercayaan merek memediasi pengaruh kepuasan konsumen dan niat pembelian ulang

Hipotesis 4 menyatakan bahwa kepercayaan merek memediasi pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang. Untuk menguji hipotesis 4 pada penelitian ini menggunakan *hierarchical regression analysis,* untuk dapat ditentukan apakah variabel kepercayaan merek memediasi pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang dilakukan *hierarchical regression analysis* yang dikemukakan oleh Baron and Kenny (1986). Untuk dapat ditentukan ada tidaknya peran mediasi pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang, dilakukan analisis regresi melalui 3 (tiga) tahapan agar dapat diketahui terpenuhi atau tidaknya 3 (tiga) syarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil analisis stastistik dengan menggunakan *hierarchical regression analysis* menunjukkan bahwa kepercayaan merek terbukti memediasi secara parsial hubungan antara kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang. Dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan merek memediasi secara parsial pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang, sehingga hipotesis 4 terdukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang yang dimediasi oleh kepercayaan merek. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepuasan konsumen terbukti berpengaruh positif pada kepercayaan merek, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Delgado dan Munuera (2001); Zboja dan Voorhees (2006); Luk dan Yip (2008); serta Ha *et al*. (2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumen yang puas akan suatu merek produk dapat menyebabkan konsumen semakin percaya akan merek produk tersebut.
2. Kepercayaan merek terbukti berpengaruh positif pada niat pembelian ulang, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ha *et al*. (2010). Hal ini menunjukkan bahwa jika konsumen percaya pada suatu merek produk, maka cenderung mempunyai niat untuk melakukan pembelian ulang merek produk tersebut. Selain itu kepercayaan merek terbukti memediasi pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang,
3. Kepuasan konsumen terbukti berpengaruh positif pada niat pembelian ulang, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Sullivan (1993); Hellier *et al.* (2003); Tsai dan Huang (2007); Ha *et al*. (2010); Ferrand *et al.* (2010); serta Youl Ha *et al.* (2010).

Konsumen yang puas akan suatu merek produk maka akan semakin tinggi niat konsumen untuk membeli ulang merek produk tersebut.

4. Kepercayaan merek terbukti berperan sebagai mediasi secara parsial antara pengaruh kepuasan konsumen pada niat pembelian ulang, sesuai dengan penelitian Ha *et al*. (2010) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan pada niat pembelian ulang yang dimediasi oleh kepercayaan merek. Kepercayaan juga merupakan mediasi parsial dalam hubungan antara kepuasan dan loyalitas dalam penelitiannya Paparoidamis dan Caceres (2005).

6. REFERENSI

Anderson, W. E. and Sullivan, M. V. (1993), "The Antecedents and Consequences of Customer Satisfaction for Firm," *Marketing Science*, Vol. 12, No. 2, pp. 125-143.

Baron, R. M. and Kenny, D. A. (1986), "The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations," *Journal of Personality and Social Psychology,* Vol. 51, No. 6, pp. 1173-1182.

Bernd, H. S. and Patrick, G. (2006), "Are Brands Forever? How Brand Knowledge and Relationship Affect Current and Future Purchase," *Journal of Product and Brand Management*, Vol. 15, No. 2, pp. 98-105.

Blackstone, M. (2000), "Observation: Building Brand Equity by Managing The Brand Relationship, " *Journal of Advertising Research*, Vol. 40, No. 6, pp. 101-105.

Chaudhuri, A. and Holbrook, M. B. (2001), "The Chain of Effects from Brand Trust and Brand Affect to Brand Performance: The Role of Brand Loyalty," *Journal of Marketing*, Vol. 65, No. 2 , April, pp. 81-93.

Cooper, D. R. and Schindler, P. S. (2011), *Business Research Methods*, 11th ed. New York: Mc Graw Hill Book Co.

Delgado-Ballester, E. (2003), "Development and Validation of a Brand Trust Scale," *International Journal of Market Research*, Vol. 45, No. 1, pp. 35-54.

Delgado-Ballester, E and Munuera-Aleman, J. L. (2001), "Brand Trust in the Context Consumer Loyalty," *European Journal of Marketing*, Vol. 35, No. 11/12, pp. 1238-1258.

Dharmmesta, B. S. (1998), " Teknologi Informasi Dalam Pemasaran: Implikasi Dalam Pendidikan Pemasaran," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 3, pp. 116-125.

Doney, P. M. and Cannon, J. P. (1997), "An Examination of The Nature of Trust in Buyer-Seller Relationship," *Journal of Marketing*, Vol. 61, pp. 35-51.

Ekelund, C. and Sharma, D. D. (2001), "The Impact of Trust on relationship Commitment: A Study of Standardized Products in a Mature Industrial Market,"*Working Paper*, pp 12-21.

Ganesan, S. (1994), "Determinants of Long Term Orientation in Buyer-Seller Relationship," *Journal of Marketing,* Vol. 58, No. 2, April, pp. 1-19.

Ganesh, J., Arnold, M., and Reynolds, K. (2000), "Understanding The Customer Base of Service Providers: An Examination of The Differences Between Switchers Aad Stayers," *Journal of Marketing,* Vol. 64, pp. 65–87.

Garbarino, E. and Johnson, M. S. (1999), "The Different Roles of Satisfaction, Trust and Commitment in Customer Relationships," *Journal of Marketing*, Vol. 63, No. 2, pp. 70-87.

Ha, H-Y.; Janda, S. and Muthaly, S. K. (2010), "A New Understanding of Satisfaction Model in E-Re-Purchase Situation," *European Journal of Marketing,* Vol. 44, No. 7/8, pp. 997-1016.

Ha, H-Y.; Muthaly, S. K. and Akamavi, R. K. (2010), "Alternative Explanations of Online Repurchasing Behavioral Intentions: A Comparison Study of Korean and UK Young Customers," *European Journal of Marketing,* Vol. 44, No. 6, pp. 874-904.

Hair, J. F.; Anderson, R. E., Tatham, R. L. and Black, W. C. (2010), *Multivariate Data Analysis,* 6th ed. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.

Hellier, P. K.; Geursen, G. M.; Carr, R. and Rickard, J. A. (2003), "Customer Repurchase Intention: A General Structural Equation Model," *European Journal of Marketing,* Vol. 37, pp. 1762–1800.

Hess, J. dan Story, J. (2005), "Trust-based Commitment Multidimensional Customer-Brand Relationship," *Journal of Customer Marketing*, Vol. 22, No. 6, pp. 313-322.

Hume, M. and Mort, G. S., (2010), "The Consequence of Appraisal Emotion, Service Quality, Perceived Value and Customer Satisfaction on Repurchase Intent in The Performing Arts," *Journal of Services Marketing*, Vol. 24, No. 2, pp. 170–182.

Jin, Y. and Su, M. (2009), "Recommendation and Repurchase Intention Thresholds: A Joint Heterogeneity Response Estimation," *Inter-*

dang ayam, B_2 = Pupuk kandang kambing, B_3 = Pupuk kandang sapi B_4 = Pupuk daun *gliriside*, L_1 = Dosis lempung 10 ton ha^{-1} , L_2 = Dosis Lempung 20 ton,0 ton ha^{-1}, garis *vertical bar* menunjukkan standar eror.

c.Jumlah bintil akar tanaman dengan interval penyiraman satu hari sekali

Dalam histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa bahwa penyiraman satu hari sekali pemberian pupuk hijau gliricide baik dengan dosis lempung 10 ton per hektar maupun dosis 20 ton ton perhekatar memberikan jumlah bintil akar tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain

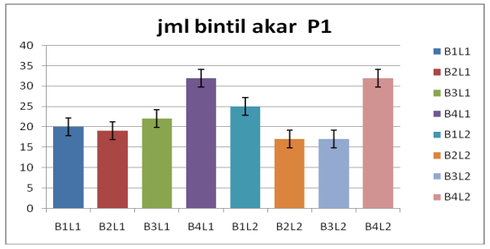

Gambar 5. Jumlah bintil akar tanaman dengan interval penyiraman dua hari sekali

Dalam histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau gliricide dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan jumlah bintil akar tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain

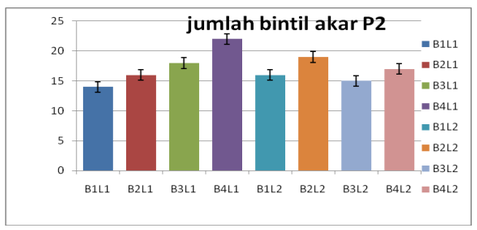

Gambar 6. Histogram jumlah bintil akar tanaman pada berbagai macam perlakuan bahan organik , (B), dosis lempung (L), dan interval penyiraman (P).P1=Penyiraman satu hari sekali P_2= Penyiraman dua hari sekali , B_1= Pupuk kandang ayam, B_2 = Pupuk kandang kambing, B_3 = Pupuk kandang sapi B_4 = Pupuk daun *gliriside*, L_1 = Dosis lempung 10 ton ha^{-1} , L_2 = Dosis Lempung 20 ton, 0 ton ha^{-1}, garis *vertical bar* menunjukkan standar eror.

d. Berat kering tanaman dengan interval penyiraman satu hari sekali

Dalam histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa penyiraman satu hari sekali pemberian pupuk hijau *gliricide* dengan dosis lempung 10 ton per hektar memberikan berat kering tanaman tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain

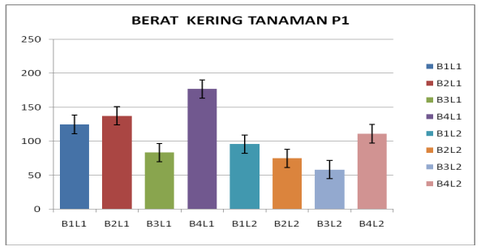

Gambar 7. Berat Kering Tanaman

e.Berat kering tanaman dengan interval penyiraman dua hari sekali

Dalam histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau *gliricidie* dengan dosis lempung 20 ton ton per hektar memberikan berat kering tnaman tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain

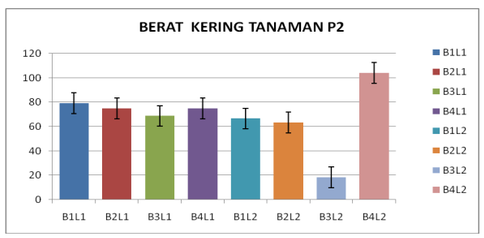

Gambar 8. Histogram berat kering tanaman (gram) pada berbagai macam perlakuan bahan organik , (B), dosis lempung (L), dan interval penyiraman (P).P1=Penyiraman satu hari sekali P_2= Penyiraman dua hari sekali , B_1= Pupuk kandang ayam, B_2 = Pupuk kandang kambing, B_3 = Pupuk kandang sapi B_4 = Pupuk daun

a. Variabel mikroklimat berupa suhu tanah dan udara diukur dengan termometer

Data yang dihasilkan data pengamatan di lokasi penelitian sebagai berikut:

Suhu siang berkisar 28- 38 ^{0}C, suhu malam 20 – 24 ^{0}C, kelembaban pagi 75%, dan siang 64%, intensitas cahaya pagi 94600 lux, intensitas cahaya siang 99400 lux.

b. Variabel pertumbuhan tanaman meliputi: tinggi tanaman, jumlah daun, berat kering tanaman, jumlah polong per tanaman, dan berat 100 biji

Analisis data: Data yang diperoleh akan dianalisis dengan sidik ragam pada jenjang 5%, bila ada beda nyata dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan pada jenjang 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tinggi Tanaman dengan interval penyiraman satu hari sekali

Dalam grafik di bawah ini dapat dilihat bahwa penyiraman satu hari sekali pemberian pupuk hijau gliricide baik pada dosis lempung 10 ton maupun 20 ton ton per hektar memberikan tinggi tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding perlakuan yang lain

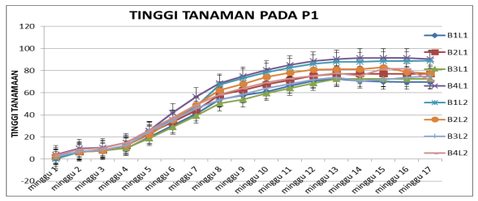

Gambar 1. Tinggi tanaman dengan interval penyiraman dua hari sekali.

Dalam grafik di bawah ini dapat dilihat bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau gliricide baik pada dosis lempung 10 ton per hektar memberikan tinggi tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding perlakuan yang lain

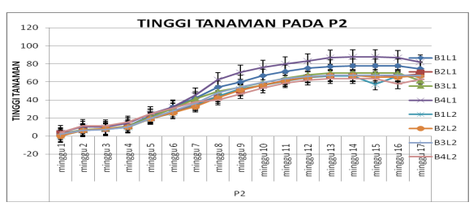

Gambar 2. Grafik tinggi tanaman (cm) pada berbagai macam perlakuan bahan organik (B), dosis lempung (L), dan interval penyiraman (P).P_1=Penyiraman satu hari sekali P_2 = Penyiraman dua hari sekali, B_1 = Pupuk kandang ayam, B_2 = Pupuk kandang kambing, B_3 = Pupuk kandang sapi B_4 = Pupuk daun gliriside, L_1 = Dosis lempung 10 ton ha^{-1} , L_2 = Dosis Lempung 20 ton,0 ton ha^{-1}, garis vertical bar menunjukkan standar error.

b. Jumlah daun tanaman dengan interval penyiraman satu hari sekali

Dalam histogram jumlah daun ini dapat dilihat bahwa penyiraman satu hari sekali pemberian pupuk hijau gliricide baik pada dosis lempung 10 ton per hektar maupun dosis 20 ton ton perhektar memberikan jumlah daun tanaman koro pedang yang lebih baik

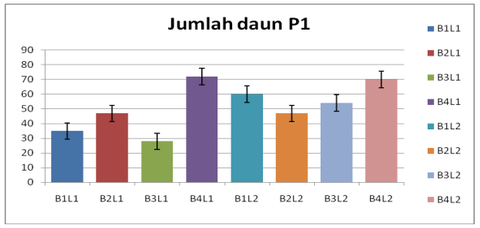

Gambar 3. Jumlah daun tanaman dengan interval penyiraman dua hari sekali

Dalam histogram jumlah daun tanaman ini dapat dilihat bahwa penyiraman dua hari sekali pemberian pupuk hijau gliricide dengan p dosis lempung 20 ton ton per hektar memberikan jumlah daun tanaman koro pedang yang lebih baik dibanding dengan perlakuan yang lain.

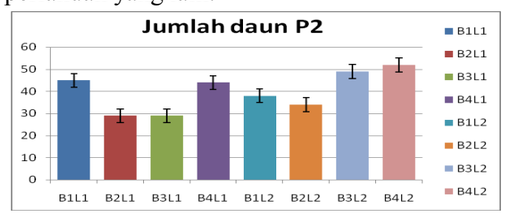

Gambar 4. Histogram jumlah daun tanaman pada berbagai macam perlakuan bahan organik , (B), dosis lempung (L), dan interval penyiraman (P).

P_1=Penyiraman satu hari sekali P_2= Penyiraman dua hari sekali , B_1= Pupuk kan-

national Journal of Research in Marketing, Vol. 26, pp. 245–255.

Kim, T.; Kim, W. G. and Bumm-Kim, H. (2009), "The Effects of Perceived Justice on Recovery Satisfaction, Trust, Word-Of-Mouth, and Revisit Intention in Upscale Hotels," *Tourism Management*, Vol. 30, pp. 51–62.

Lau, G. T. and Lee, S. H. (1999), " Consumer Trust in Brand and The Link to Brand Loyalty," *Journal of Market Focused Management*, Vol. 4, pp. 341-370.

Luk, S. T. K. and Yip, L. S. C. (2008), "The Moderator Effect of Monetary Sales Promotion on The Relationship Between Brand Trust and Purchase Behaviour," *Journal of Brand Management,* Vol. 15, No. 6, pp. 452-464.

Neuman, W. L. (2006), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Pearson International Edition.

Oh, H. (2002), "Transaction Evaluations and Relationship Intentions. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, Vol. 26, No. 3, pp. 278–305

Oliver, R. L. (1999), "Whence Consumer Loyalty?" *Journal of Marketing*, Vol. 63 (Special issue), pp. 33-44.

Paparoidamis, N. G. and Caceres, R. C. (2005), "Service Quality, Relationship Satisfaction, Trust, Commitment and Business-to-Business Loyalty," *European Journal of Marketing*, Vol. 41, No. 7/8, pp. 836-867.

Ranaweera, C. and Prabhu, J. (2003), "The influence of Satisfaction, Trust, and Switching Barriers on Customer Retention in a Continuous Purchasing Setting," *International Journal of Service Industry Management*, Vol. 14, No. 4, pp 374-395.

Rosenbaum, M. S.; Massiah, C. and Jackson Jr., J. W. (2006), "An Investigation of Trust, Satisfaction, and Commitment on Repurchase Intentions in Professional Services," *Services Marketing Quarterly*, Vol. 27, No. 3, pp. 115-135.

Selnes, F. (1998), "Antecedents and Consequences of Trust and Satisfaction in Buyer-Seller Relationships," *European Journal of Marketing*, Vol. 32 No. 3/4, pp. 305-322.

Söderlund, M. and Vilgon, M. (1999), "Customer Satisfaction and Links to Customer Profitability: An Empirical Examination of the Association Between Attitudes and Behavior," *Working Paper Series in Business Administration,* No. 1999: 1.

Taylor, S. A. and Baker, T. L. (1994) "An Assessment of The Relationship Between Service Quality and Customer Satisfaction in The Formation of Consumers' Purchase Intentions," *Journal of Retailing and Consumer Services*, Vol. 70, No. 2, pp. 163-178.

Tsai, H-T. and Huang, H-C. (2007), "Determinants of E-Repurchase Intentions: An Integrative Model of Quadruple Retention Drivers," *Information & Management,* Vol. 44, pp. 231–239.

Tse, D. K. and Wilton P. C. (1998), "Models of Consumer Satisfaction Formation: An Extension," *Journal of Marketing Research*, Mei, pp. 204-212.

Tsiotsou, R. (2006), "The Role of Perceived Product Quality and Overall Satisfaction on Purchase Intentions," *International Journal of Consumer Studies,* Vol. 30, No. 2, pp 207-217.

Wang, H. C.; Dong, H. S.; Shih, H. C.; Pallister, J. and Foxal, G. (2008), "An Investigation into the Determinants of Repurchase Loyalty in the E-marketplace," *Proceedings of the 41st Hawaii International Conference on System Sciences*

Wu, J-J.; Chen, Y-H.; Chung, Y-S. (2010), "Trust Factors Influencing Virtual Community Members: A Study of Transaction Communities," *Journal of Business Research*, Vol. 63, pp. 1025–1032.

Yang, C. Y. (2009), "The Study of Repurchase Intentions in Experiential Marketing - An Empirical Study of The Franchise Restaurant," *The International Journal of Organizational Innovation*, Vol. 2, No. 2, pp. 245-261.

Zboja, J. J. and Voorhees, C. M. (2006), "The Impact of Brand Trust and Satisfaction on Retailer Repurchase Intentions," *Journal of Services Marketing*, Vol. 20, No. 6, pp. 381-390.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

MENGEMBANGKAN SELLING RELATIONSHIP QUALITY UNTUK MENINGKATKAN KINERJA TENAGA PENJUALAN PADA INDUSTRI FARMASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ida Bagus Nyoman Udayana
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi UST
Ibn.udayana@yahoo.co.id
Hp: 0813 2803 2896

ABSTRACT

Purpose
The purpose of this study was to examine the effect on the performance of adaptive selling sales force with the quality of the sales relationship. In addition to test the effect of customer orientation on the salesperson performance and customer orientation.
Research methods
Using a sample of 200 pharmaceutical salesperson in Daerah Istimewa Yoygakarta. To validate the model, the authors test several hypotheses using structural equation model.
Results
Sales force and customer oriented quality sales relationships significant positive effect on the performance of the sales force. However, the quality of the sales relationship is greater influence on performance than salespeople salesperson customer oriented. In addition, adaptive selling a positive effect on the quality of the relationship sales and sales force performance. However, the effect on the performance of adaptive selling sales force is greater than the effect of the sale of adaptive quality customer relationships.
Research limitations
This study short-term (cross section), future research should be to study the long-term results and more complete.
Research implications
Managerial implications of this study that most influence the quality of the sales relationship in an effort to improve the salesperson performance. In the literature is not much to discuss this.
Originality/value
This study can contribute knowledge unique and interesting, because it is empirically proven that the adaptive selling are not always more influential than the quality of the sales relationship. Adaptive selling may be more suitable for young salesperson are generally more interesting, than the salespeople are not young. Adaptive selling more influential than the sales force customer oriented.

Key Words : adaptive selling, relationship quality selling, customer orientation and salesperson performance.

menerapkan ameliorasi (Sri-Hartono, 2004). Ameliorasi merupakan suatu tindakan perbaikan kondisi media tanam/di lahan pasir salah satunya melalui pemberian bahan organik sebagai salah satu upaya, untuk mengubah lahan marginal menjadi media tumbuh. Bahan organik adalah jumlah total semua substansi yang mengandung karbon organik di dalam tanah, dan terdiri dari campuran residu tanarnan maupun hewan dalam berbagai tahap dekomposisi, tubuh mikroorganisme dan hewan kecil yang masih hidup maupun yang sudah mati, dan sisa-sisa hasil dekomposisi yang secara fisik, kimia dan biologis memperbaiki kondisi tanah.

Dengan demikian permasalahan kompleks pada lahan pasir pantai dapat menjadi faktor pembatas dalam budidaya pertanian, sehingga memerlukan teknologi budidaya secara efisien, dan berbasis kearifan lokal dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi guna, meningkatkan kesuburan tanah tersebut. Oleh karena perlu penelitian yang mendalam tentang ameliorasi melalui pemanfaatan pupuk organik (pupuk kandang ayam, sapi, kambing dan pupuk hijau), lempung, zeolit, dan mikorisa terhadap hasil serta kualitas kacang koro panjang di lahan pasir pantai sangat diperlukan.Produksi kedelai Indonesia saat ini hanya mencukupi 20% dari seluruh kebutuhan kedelai, maka perlu mencari alternatif tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan substitusi kedelai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pemanfaatan tanaman kacang koro panjang yang toleran terhadap kondisi lahan marginal (tercekam) baik hara maupun air merupakan paket tehnologi yang paling murah dan tersedia dibanding dengan komponen teknologi lainnya. Hal itu karena. pemanfaatan tanaman kacang koro pedang yang berdaya hasil tinggi, tahan atau toleran terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT) tertentu, toleran terhadap cekaman lingkungan, dan cocok untuk ekoregional tertentu, sehingga dapat menjamin produksi yang tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan serangkaian kegiatan penelitian yang dapat untuk memperbaiki media tanam lahan pasir pantai dengan sumber daya alam yang bersifat lokal, berupa ameliorant pupuk organik, lempung dan mikorisa. Dengan penggunaan amelioran berupa pupuk kandang ayam, kambing, sapi, pupuk hijau, lempung merupakan sumber daya lokal, penggunaan zeolit dapat lebih meningkatkan ketahanan tanaman terhadap lingkungan, demikian juga penggunaan mikorisa dapat menguraikan senyawa sulfat yang terikat, sehingga segera dapat lebih dimanfaatkan tanaman. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah penelitian untuk menentukan respon tanaman kacang koro pedang yang selama ini belum dibudidayakan secara intensif dan sekaligus memberikan informasi bahwa lahan pasir pantai dapat berdaya hasil tinggi dan responsif terhadap ameliorasi sehingga berpotensi sebagai lahan subur, Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian macam bahan. organik sebagai amelioran dan efisiensi air dalam budidaya koro pedang di lahan pasir pantai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan percobaan lapangan dengan judul Kajian Macam Pupuk Organik dan Dosis Lempung serta Interval Penyiraman terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Koro Pedang (*Canavalia ensiformis* L.) di Lahan pasir pantai yang dilakukan mulai bulan Mei hingga November 2014

Penelitian dilakukan di Lahan Pasir pantai Depok, Parangtritis Kabupaten Bantul. dengan percobaan faktorial 2 x 4 x 2, yang disusun dalam Rancangan Petak Terbagi, dengan tiga ulangan. Faktor pertama adalah interval penyiraman air (P) yang ditempatkan pada petak utama, terdiri dari dua tingkat yaitu: P1= penyiraman satu hari sekali, dan P2= penyiraman air dua hari sekali. Faktor kedua adalah macam bahan organik dengan dosis 20 ton ton ha^{-1} (B) yang ditempatkan pada anak petak, terdiri dari 4 tingkat yaitu: B1= pupuk kandang ayam, B2= pupuk kandang kambing, B3= pupuk kandang sapi, dan B4= pupuk daun gliriside. Faktor ketiga adalah pemberian lempung (L) yang ditempatkan pada anak petak, terdiri dari dua tingkat yaitu: L1= dosis lempung 10 ton ha^{-1}, dan L2= dosis lempung 20 ton ha^{-1}. Variabel yang diamati sebagai berikut :

PENDAHULUAN

Program Pemerintah mencanangkan Swasembada Pangan 2014, salah satu dari pangan tersebut adalah kedelai. Sampai saat ini pemerintah baru mampu menghasilkan kedelai kurang lebih 20% dari seluruh kebutuhan, untuk mencukupi kebutuhan tersebut pemerintah masih mengandalkan impor kedelai dari beberapa negara. Untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri agar dapat terpenuhi , maka salah satu jalan yang harus dilakukan adalah melalui perluasan lahan yang dperkirakan membutuhkan 5000 ha lahan produktif. Sementara ini lahan produktif telah mengalami penyusutan, sedangkan lahan yang tersedia adalah lahan marginal yang tingkat produktivitasnya rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha agar lahan marginal yang tersedia dapat dimanfaatkan budidaya tanaman, dengan memberikan bahan-bahan pembenah tanah, (Ai- Dariah, 2007)

Kebutuhan kedelai yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, sementara kemampuan produksi semakin menurun, maka perlu diusahakan alternatif tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai substitusi tanaman kedelai yaitu tanaman legume yang lain, salah satunya adalah tanaman kacang koro pedang. Tanaman kacang koro pedang ini merupakan *diversified crop*, kedudukannya sebagai sumber gizi nabati banyak kegunaannya dan mempunyai potensi agroindustri yang cerah karena banyak digunakan untuk keperluan bahan pangan sebagai tempe, susu, tepung untuk bahan kue/snack. Hasil vegetatif tanaman bermanfaat untuk pakan ternak / sapi karena mengandung nilai protein yang tinggi, selain itu juga mengandung unsur Kalium, dan Phosphor yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Dari hasil analisis gizi dalam 100 g biji mengandung 389 kalori; protein 23,8 – 27,6 %; lemak 2,9 – 3,9%; karbohidrat 45,2 – 56,9%; serat kasar 4,9 – 8,0% dan mineral 2,27 – 4,20%. Berdasarkan hasil analisis tersebut kacang koro pedang digolongkan ke dalam tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Indonesia merupakan negara pengekspor baik dalam bentuk biji kering ataupun minyak. (Anonim,2009). Sementara itu, meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang diikuti dengan meningkatnya pola dan kesadaran untuk hidup sehat memberikan dampak terhadap kebutuban bahan pangan dan industri yang salah satunya berbahan dasar kacangan akan terus meningkat. Berdasarkah hal tersebut maka prospek pengembangan kacang koro pedang memiliki potensi besar.

Jumlah penduduk, khususnya di Indonesia dirasakan semakin bertambah sejalan dengan bergulirnya waktu sehingga kebutuhan hidup juga meningkat, terutarna kebutuhan pangan, disamping kebutuhan lain seperti kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, perkantoran, sarana pendidikan dan lain-lain, yang pada gilirannya akan mendesak lahan pertanian. Berkurangnya lahan pertanian akan berakibat pada turunnya produksi pangan. Pemecahannya, yakni dengan memanfaatkan lahan marginal/lahan kurang potensial misalnya lahan pasir pantai. Selama ini, lahan pasir pantai belum dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian karena dinilai tak layak sebagai media tanam. Kandungan lempung, debu, dan zat hara serta bahan organik yang sangat rendah menyebabkan tanah pasir mudah mengalirkan air, yaitu sekitar 20 ton 0 cm/jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3 % dari total air yang tersedia. Kecepatan angin bergaram relatif tinggi, bisa mencapai 50 km/ jam. Kondisi wilayah pantai khususnya pada siang hari, sinar matahari bersinar cerah (109,960 lux), kandungan lengas tanah yang rendah menyebabkan suhu udara dapat meningkat. Kecepatan angin yang tinggi menyebabkan tingginya evapotranspirasi tanaman. Suhu tanah harian lahan pasiran pantai mencapai kisaran 26,9 dan 31,5 ^{0}C bahkan pada musim hujan suhu tanah lahan pasir pantai dapat mencapai 33,1 ^{0}C, struktur tanah lepas-lepas, infiltrasi dan evaporasi yang tinggi dan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Secara alami, lahan pasir pantai tidak sesuai untuk budidaya tanaman, karena tingkat kesuburan fisika, kimia dan biologinya rendah dan memerlukan perlakukan khusus apabila akan digunakan budidaya tanaman pada umumnya, dan khususnya bagi tanaman kacang koro. (Ai- Dariah, 2007)

Salah satu upaya untuk mengatasi lahan marginal tersebut dengan rehabilitasi lahan

PENDAHULUAN

Kinerja tenaga penjualan dapat ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kemampuan tenaga penjualan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau penjualan adaptif (Abed dan Haghighi, 2009); (Ramendra Singh dan Das, 2011); (Chirani dan Matak, 2012); (Miao dan Evans, 2012). Selain itu keberhasilan kinerja tenaga penjualan dapat juga ditentukan oleh kemampuannya untuk mendengarkan pelanggan dengan sepenuh hati, relasi yang luas, keterampilan interpersonal, motivasi intrinsik tenaga penjualan itu sendiri (M. Basir dan Ahmad, 2010; Drollinger dan Comer, 2012; Raj Agnihotri, 2012; Sergio Roman dan Iacobocci, 2009).

Namun hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian (riset gap)antara penjualan adaptif dengan kinerja tenaga penjualan. Sebagian dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penjualan adaptif berpengaruh terhadap kinerja penjualan (Abed dan Haghighi, 2009; Artur dan Cravens, 2002; Johlke, 2006), dan sebagian lagi menyatakan bahwa penjualan adaptif tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan (Boorom et al,, 1998; Keillor dan Parker, 2000; Kidwell et al,, 2007; Ramendra Singh dan Das, 2013).

Rumusan masalah dalam penelitiannya yaitu bagaimana mengatasi kontradiksi hasil penelitian antara penjualan adaptif dengan kinerja tenaga penjualan, sehingga kinerja tenaga dapat meningkat. Jika penjualan meningkat, maka kinerja perusahaan juga meningkat. Hal ini sangat membantu keberlangsungan hidup perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga penjualan untuk meningkatkan kinerja penjualannya. Tenaga penjualan yang disiplin menjalankan tugas penjualan berpotensi untuk dapat memenuhi target yang ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu manajer penjualan dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam kaitannya untuk meningkatkan pengelolaan tenaga penjualan yang lebih berhasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi inkonsistensi hasil penelitian antara penjualan adaptif dengan kinerja tenaga penjualan dengan mengisi variabel kualitas hubungan penjualan sebagai variabel intervening. Keberhasilan untuk mengatasi inkonsistensi dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan.

2. Literature Review

2.1 Penjualan adaptif

Keberhasilan seorang tenaga penjual dapat ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu kemampuan tenaga penjualan untuk beradaptasi dengan pelanggan (Abed dan Haghighi, 2009). Kemampuan untuk beradaptasi dapat dilakukan melaui perilaku flexibel dalam melayani pelanggan, memiliki berbagai macam pendekatan dalam melakukan tugas penjualan, penguasaan product knowledge dengan baik, selalu dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh pelanggan (Kim, 2010). Kemampuan berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan seorang tenaga penjualan. Seorang tenaga penjual yang dapat dengan tulus melayani pelanggan, dapat memelihara hubungan baik dengan pelanggan niscaya pelanggan merasa puas, yang mana hal ini merupakan indikator keberhasilan seorang tenaga penjual (Kataria *et al,*, 2013; Park *et al,*, 2014; ZIELIŃSKI, 2013). Kemampuan tenaga penjual untuk mengetahui motiv pembelian merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan seorang tenaga penjualan.

Kemampuan tenaga penjual untuk mengetahui motiv pembelian merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan seorang tenaga penjualan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencoba menjual kepada pelanggan baru. Selain itu untuk mendapatkan pelanggan baru merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang tenaga penjualan. Tenaga penjualan harus kreatif dalam menemukan cara-cara baru untuk dapat mengatasi tantangan dan tidak gampang menyerah sehingga penjualan dapat dicapai dan merasa sangat senang ketika terjadi transaksi penjualan (Abed dan Haghighi, 2009; Sergio Roman dan Iacobuccl, 2010).

2.2 Kualitas Hubungan Penjualan.

Hubungan yang berkualitas dapat melahirkan penjualan, adapun dimensi kualitas hubungan penjualan antara lain kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas disain interaksi (Alhendawi dan Baharudin, 2014). Kualitas hubungan penjualan adalah kemampuan tenaga penjualan untuk memproleh jumlah penjualan yang diharapkan. Kepercayaan merupakan faktor yang dominan mempengaruh kualitas hubungan penjualan. Pelanggan yang merasa mendapat perhatian dari tenaga penjual, merupakan ciri dari kepercayaan pelanggan kepada tenaga penjualan. Pelanggan yang merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh seorang tenaga penjual, cendrung akan terus melakukan bisnis dalam waktu yang relatif panjang (Choi dan Kim, 2013; Drolliner dan Comer, 2013).

Tenaga penjual yang dapat mendengarkan dengan baik keluhan pelanggan, tidak hanya sekedar pendengar yang baik, tetapi dapat memahami dan mengatasi apa yang menjadi keluhan pelanggan merupakan hal yang sumstansi. Tenaga penjual yang dapat dengan cepat merespon ide-ide pelanggan, pelanggan merasa sangat dihargai dan merasa puas. Tenaga penjual harus bisa melakukan gerakan tubuh yang dapat meyakinkan pelanggan misalnya dengan menganggukkan kepala. Dampak dari semua itu pelanggan melakukan pembelian (Lüthje, 2011; Talib et al,, 2011).

2.3 Penjualan adaptif dan Kualitas hubungan penjualan

Tenaga penjualan yang dapat menguasai pengetahuan teknis tentang produk yang dijual, dapat membuat perencanaan penjualan dengan baik, dapat menigkatkan kualitas hubungan penjualannya dengan pelanggan. Karena tenaga penjual yang dapat menjelaskan dengan baik tentang disain dan spesifikiasi serta fungsi produk atau jasa, dapat memuaskan pelanggan. Terhadap pelanggan yang merasa puas tersebut cendrung untuk melakukan keputusan pembelian. Apa lagi ditambag dengan kemampuan perencanaan penjualan yang baik seperti perencanaan *selles call,* dan strategi perencanaan pejualan, sangat membantu tenaga penjualan untuk membantu memperat jalinan dengan pelanggan (Artur dan Cravens, 2002; moberg dan Leasher, 2011).

Kemampuan mendengar seorang tenaga penjualan akan dapat melahirkan kepercayaan dan meningkatkan kualitas hubungan dengan pelanggan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penjualan. Karena seorang tenaga penjual yang mampu mendengarkan dengan baik pelanggannya atas semua keluhan dan dapat memberikan solusi atas masalahnya, pelanggan tersebut dapat meningkatkan hubungan bisnisnya, dan merekomendasikan kepada temannya yang sekiranya berpotensi untuk menjadi pelanggan baru. Pelanggan yang merasa puas atas layanan yang diberikanoleh tenaga penjual, pada akhirnya pelanggan merasa nyaman dan aman dalam bermitra, karena merak merasa mendapatkan perhatian baik dari tenaga penjual (Drolliner dan Comer, 2013).

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diusulkan:

H1: semakin meningkat kemampuan tenaga penjualan untuk beradaptasi maka semakin meningkat kualitas hubungan penjualan.

2.4 Penjualan adaptif dan kinerja tenaga penjualan

Tenaga penjualan yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan saat berhadapn dengan pelanggan, maka akan berpotensi untuk meningkatkan kinerja tenaga penjualan (Johlke, 2006; Maroofi *et al,*, 2011; Sergio Roman dan Iacobuccl, 2010; Spiro dan Weits, 1990). Penyesuaian diri seorang tenaga penjualan dengan lingkungan sangat diperlukan, dan ini harus dilakukan karena tiap -tiap pelanggan memilik keunikan sendiri-sendiri dan tiap pelanggan memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lain. Untuk itu tenaga penjualan melakukan banyak hal, misalnya dapat dengan mudah merubah cara atau pendekatan yang digunakan untuk pelanggan yang berbeda, gaya presentasi yang menarik, materi presentasi yang berkualitas, senang melakukan experimen-experimen. Atas dasar keterkaitan antar variabel tersebut, maka hipotesis berikut diajukan:

Hipotesis-2: semaking meningkat kemampuan tenaga penjualan untuk berhadaptasi

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

KAJIAN PEMANFAATAN AMELIORAN LOKAL DAN INTERVAL PENYIRAMAN TERHADAP HASIL SERTA KUALITAS TANAMAN KORO PEDANG (*Canavalia ensiformis* L.*)* DI LAHAN PASIR PANTAI

Sri Endah Prastyowati, S [1)], Yacobus Sunaryo[2)], Rosanna Christiningsih[3)]
Fakultas Pertanian
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRACT

Study dealing with the use of local ameliorant in combination with the interval of watering on the growth and quality of sword bean (*Canavalia ensiformis*.L) in sand beach area was conducted from May until September 2014 in Depok Beach Parangtritis, Bantul Yogyakarta. The experiment was arranged in Split Plot Design with three replications. The main plot was watering interval (P) consisting of two levels : P1 (watering every day), and P2 (watering every two days). The sub plot was the combination between the kind of organic matter and the clay dosage application. The kind of organic matter consisting of four levels, B1 (chicken manure), B2 (goat manure), B3 (cow manure), and B4 (green leaves of gliriside). The clay dosage (L) consisting of two levels: L1(clay dosage 10 ton ha -1) and L2 (clay dosage (20 ton ha-1)

Results of the experiment indicated that the watering every day in combination with the application of green leaves of gliriside resulted plant height, leaves number, root nodules better than the other applications. The application of green leaves of gliriside in combination with the clay dosage application 20 ton ha-1resulted pod number and the weight of 100 seeds higher than the other application. The application of manure can create better soil structure of sandy beach land.

3) Upaya konservasi burung hantu memberikan harapan baik dalam rangka untuk mengendalikan hama tikus sawah yang berkelanjutan dan efektif.

5. REFERENSI

Agustini, 2013. Burung Hantu Pengendali Tikus Secara Alami. Buletin Inovasi Teknologi Pertanian. Vol 1 (1): 48-50.

Ismanadi L., 2012. Burung Hantu (*Tyto alba*) Pengendali Tikus yang Ramah Lingkungan. Badan karantina pertanian Surabaya.

Melhanah, Warismun dan Giyanto, 2012. Analisis Serangan Tikus pada Tanaman Padi selama Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kalimantan Tengah. Jurnal Agriepat. http://jurnalagriepat.wordpress.com/2012/03/11/analisis-serangan-tikus-sawah-pada-tanaman-padi-melhana.

Retno Astuti, K., S. Mangoendihardjo, F.X. Wagiman dan Djuwantoko, 2007. Habitat Burung Serak (*Tyto alba javanica*) Pemangsa Tikus pada Ekosistem Persawahan di Kabupaten Kendal. Prosiding seminar hasil penelitian pertanian.

Sabirin, P. Silalahi, G. Ginting dan M. Simamora, 2015. Mengendalikan Tikus Berkelanjutan Berbasis Kawasan. ditjen-bun.pertanian. go.id/bbpptpmedan/.../Mengendalikan_Tikus.pdf. Diakses tanggal 8 Agustus 2015.

Setiawan, 2004. *Tyto alba* "Hantu " Sahabat Petani. Staf lapangan Program Pertanian Berkelanjutan Lembaga Gita Pertiwi, Ngawi, Jatim.

Surtikanti, 2011. Bioekologi Burung Hantu (*Tyto alba*) Sebagai Predator Tikus. Seminar dan Pertemuan Tahunan XXI PEI, PFI Komda Sulawesi Selatan.

PERNYATAAN/PENGHARGAAN

Terimakasih diucapkan kepada bapak Kepala Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta dan ketua kelompok tani "Ngudi Boga" dan "Lestari" serta para petani di areal penelitian yang telah banyak membantu memberikan informasi keberadaan sarang burung hantu dan lokasi untuk pemasangan Rubuha. Terimakasih juga diucapkan kepada para mahasiswa Fakultas Pertanian UPY yang telah ikut terlibat dan membantu pengamatan di lapangan.

dengan lingkungan maka semakin meningkat kinerja tenaga penjualan.

2.5 Orientasi pelanggan

Tenaga penjualan dalam menjalankan tugas penjualan hendaknya mampu fleksibel dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan. Membatu pelanggan untuk mencarikan solusi atas masalah yang dihadapi pelanggan sampai mereka merasa puas, merupakan hal penting bagi dipahami oleh seorang tenaga penjualan. Teanga penjual selalu mencoba untuk memberikan solusi terbaik atas masalah yang dihadapinya. Pelanggan yang merasa puas atas layanan yang diterima, berpotensi untuk melakukan pembelian yang dapat meningkatakn kinerja teanga penjualan (Homburg *et al,*, 2011; Ramendra Singh dan Das, 2013).

Pelatihan penjualan yang diikuti oleh seorang tenaga penjualand apat meningkatkan pemahamannya lebih jauh tentang pelanggan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan. Pelatihan dapat memperluas cakrawala seorang tenaga penjualan, dapat meningkatkan intensitas kualitas interaksi. Selain itu pelatihan penjualan dapat saling berbagi pengalaman menjual sesama tenaga penjualan. Melalui pelatihan tenaga penjualan dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan pelanggan, dan dapat menilai mana pelanggan terbaik dan mana pelanggan yang tidak baik (Pousa dan Mathieu, 2013).

Penting sekali untuk mengidentifikasi tenaga penjualan untuk mendapatkan orang yang betul-betul memiliki bakat dan kemauan untuk melakukan tugas penjualan. Dan mereka merasa bangga karena dapat menjalankan tugas penjualan dengan baik. Kedekatan dengan pelanggan sangat menentukan keberhasilan seorang tenaga penjualan. Kedekatan dapat diwujudkan dalam bentuk sering memberikan ucapan selamat pada hari-hari istimewa bagi pelanggan seperti hari ulang tahun. Selain itu seorang tenaga penjualan senantiasa dapat belajar dan mengantisipasi pesaing, agar selalu eksis dimata pelanggan. Mmiliki rasa bangga kepada kepuasan yang didapat pelanggan atas layanan yang diberikan. Semua ini dapat meningkatkan hubungan antara tenaga penjual dengan pelangggan (Guenzi *et al,*, 2011; Homburg *et al,*, 2011; Nwamaka A. Anaza, 2012).

2.6 Orientasi Pelanggan dan kualitas hubungan pelanggan

Orientasi pelanggan merupakan salah satu kunci dari keberhasilan kinerja tenaga penjualan. Membantu pelanggan atas kesulitan -kesulitan yang dihadapinya, untuk mencapai apa yang mereka inginkan merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap pelanggan. Apalagi kegiatan membantu pelanggan tersebut dilakukan dengan sepenuh hati, besar kemungkinan konsumen akan merasa mendapatkan perhatian. Jika tenaga penjual dapat memenuhi keinginan pelanggan dan dapat memberikan perhatian dengan pelanggan, maka pelanggan akan merasa puas dan biasanya pelanggan tersebut akan melakukan pembelian ulang dan dengan sukarela akan mengajak teman-temannya untuk berali ke produk tertentu (Nwamaka A. Anaza, 2012; Pousa dan Mathieu, 2013; Ramendra Singh dan Das, 2013).

Tenaga penjualan yang memiliki pengalaman yang cukup banyak, tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan teanaga penjualan yang belum punya pengalaman sama sekali (Ramendra Singh dan Das, 2013). Selain faktor pengalaman, keberhasilan kinerja tenaga penjualan dapat juga dipengaruhi lamanya tenaga penjualan tersebut bergabung dengan perusahaan. artinya semakin lama seorang tenaga penjualan bergabung dengan perusahaan, maka semakin banyak pengetahuan tentang perusahan yang diketahui, maka seorang tenaga penjualan semakin dapat meyakinkan pelanggan (Pousa dan Mathieu, 2013).

Orientasi pelanggan dapat melahirkan komitmen dalam tugas tenaga penjualan. Seorang tenaga penjualan dapat mencurahkan seluruh pikiran dan tenaganya untuk berkomitmen pada pekerjaannya. Jadi komitmen tenaga penjualan, dapat dilihat dari waktu yang dihabiskan untuk menjalan tugas penjualan. Tenaga penjualan yang sudah komit dengan pekerjaannya, kadang-kadang mereka lupa dengan waktu. Komitmen tenaga penjualan dapat juga dilihat dari keterlibatan total atas pekerjaanya dan sangat menikmatinya pekerjaannya (Homburg *et al,*, 2011).

Tenaga penjualan yang telah terbina hubungan baik dengan perusahaan, mereka tidak akan

mudah pindah ke perusahaan lain, karena mereka sudah loyal dengan tempat, dimana mereka bekerja. Walaupun terjadi sedikit mengecewakan dari pihak perusahaan, mereka akan tetap menjaga hubungan baik mereka (Hewett, 2010). Atas dasar keterkaitan antar variabel tersebut, maka hipotesis berikut diajukan:

Hipotesis-3: semaking meningkat kemampuan tenaga penjualan untuk berorientasi pada pelanggan maka semakin meningkat kualitas hubungan penjualan.

2.7 Orientasi belajar dan kualitas hubungan penjualan

Tenaga penjualan yang berorientasi pada pembelajaran yang diawali dengan orientasi pasar, dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan. Orientasi pembelajaran dapat dilakukan melalui ada komitmen yang kuat dari seorang tenaga penjualan untuk meningkatkan kualitas diri. Melalui komitmen untuk belajar yang kuat merupakan salah satu kunci untuk keunggulan kompetitif. Komitmen untuk belajar merupakan investasi bagi suatu perusahaan, bukan merupakan komponen biaya yang harus dikeluarkan olehperusahaan dan melalui komitmen untuk belajar merupakan cara terbaik untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Eris dan Ozmen, 2012; Hassan *et al,*, 2013).

Tenaga penjualan yang komit untuk belajar, dapat melahirkan inovasi yang dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan. Orientasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan hendaknya secara rutin dilakukan, karena terjadai banyak hal-hal baru di perusahan sehingga "memaksa" tenaga penjualan untuk ikut pelatihan. Dalam pelatihan diperoleh peningkatan keterampilan yang berguna bagi peningkatan kinerja penjualan. Dalam pelatihan efektivitas biasanya lebih tinggi dari pada kegitan-kegiatan lain seperti seminar. Karena dalam pelatihan diperoleh pengetahuan terbaru dan dapat meningkatkan percaya diri serta dapat lebih mudah untuk menemukan ide-iden cemerlang seorang tenaga penjualan yang dapat meningkatkan kinerja penjualan (Chughtai dan Buckley, 2011; Zaniboni et al,, 2011).

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diusulkan:

H4: semakin meningkat minat belajar seorang tenaga penjualan, semakin meningkat kualitas kualitas hubungan penjualan.

2.8 Orientasi pelanggan dan kinerja tenaga penjualan

Tenaga penjualan yang berorientasi pada pelanggan, hendaknya selalu secara aktif mengikuti perkembangan teknologi terakhir dan meningkatkan penguasaan mereka atas teknologi yang selalu mengalami penyempurnaan secara signifikan. Selain itu tenaga penjual yang berorietasi pada pelanggan dapat melakukan kegiatan antara lain menekankan dan memikirkan, apa yang menjadikan konsumen itu merasa puas, berusaha memahami apa yang menjadi kebutuhan pelangga, mengevaluasi secara berkala tentang kepuasan pelanggan, melayani pelanggan dengan sepenuh hati. Pelanggan yang merasa puas atas layanan yang diterima, sangat berpotensi untuk melakukan pembelian yang dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan (Hakala dan Kohtamaki, 2010; Pettijohn et al,, 2010).

Orientasi pelanggan dapat berjalan dengan baik bila mendapatkan dukungan melalui pemberdayaan tenaga penjualans secara sistematik, memperhatikan kualitas di layanan dalam perusahaan itu sendiri dan memperhatikan kebutuhan dan kepuasan tenaga penjualan. Pemberdayaan karyawan dapat dilakukan antara lain dengan memberikan kebebasan dalam berkreasi dalam pekerjaan mereka, memberikan para tenaga penjualan untuk menilai sendiri atas masalah yang mereka pecahkan. Hal lain yang hendaknya diperhatikan dalam kaitannya untuk meningkatkan orientasi palanggan apa yang menjadi kejelasan informasi dan koordinasi tentang pekerjaan mereka , kinerja mereka dan kenyamanan dalam berkerja serta terdapat variasi dalam menjalankan tugas (Anosike dan Eid, 2011; Guenzi et al,, 2011).

Orientasi pelanggan fungsional dan relasional dapat meningkatkan kinerja penjualan melalui loyalitas pelanggan. Orientasi pelanggan fungsional dapat dilakukan antara lain mengetahui kebutuhan spesifik kebutuhan pelanggan, dalam percakapan tenaga penjualan harus dapat melibatkan pelanggan secara aktif untuk menentukan kebutuhan mereka, dapat menjelaskan dengan jelas tentang kegunaan

Gambar 3. Posisi Rubuha Dekat Gedung Sekolah

Posisi Rubuha pada Gambar 3 di atas sengaja ditempatkan dekat dengan posisi gedung sekolah karena hasil survei menunjukkan bahwa di dalam plafon gedung sekolah tersebut digunakan untuk sarang burung hantu dan beranak.

Gambar 4. Pemasangan Rubuha Dekat sarang Burung Hantu di Pohon Besar

Sebagian burung hantu hasil survei menunjukkan bahwa pada sore hari menjelang malam terdengar bersuara dan bertengger di ranting-ranting pohon, sehingga penempatan Rubuha di dekatnya akan lebih tepat akan segera dihuni.

Di samping dipasang Rubuha, juga dibuat kandang karantina bertujuan sebagai tempat tinggal sementara bagi burung hantu hasil introduksi agar dapat beradaptasi dengan baik pada habitat baru yang direncanakan untuk kawasan pengembangan. Diharapkan burung hantu tidak akan pindah ke wilayah lain setelah dilepaskan dari kandang karantina karena burung hatu tidak suka hidup berpindah-pindah tempat. Burung hantu setelah dilepas akan menempati Rubuha yang telah disediakan di sekitarnya. Kandang karantina juga dapat digunakan untuk pembiakan burung hantu agar mendapatkan keturunan baru. Keturunan baru ini akan menempati Rubuha yang telah dipersiapkan di kawasan tersebut.

Tyto alba dewasa dapat menghasilkan keturunan 1-2 kali setahun. Sesuai dengan perilakunya, anakan *Tyto alba* yang masih muda akan mencari sarang di sekitar lokasi sarang induknya. Untuk mengembangbiakan dengan cara membuat dan memasang Rubuha di sekitar sarang induknya berjarak antara 500-1000 m. Apabila sarang buatan telah dihuni, maka secara sistematis dipasang Rubuha dengan jarak kurang lebih 500 m sehingga satu Rubuha dapat mencakup luas areal sekitar 25 ha.

Monitoring dilakukan setiap seminggu sekali dengan mengamati Rubuha yang telah dihuni ataupun untuk bertengger burung hantu. Untuk mengetahui Rubuha sudah ditempati atau belum dengan cara mengamati langsung ke lapangan. Menurut Agustini (2013) burung hantu aktif pada malam hari (*nocturnal*), tidak bersifat *migratory*, dapat dikembangkan di areal persawahan, dapat bersarang di kandang buatan (Rubuha) dan umummya sebagai burung penetap berkisar 1,6 - 5,6 km dari sarang.

Hasil monitoring setelah dua bulan pemasangan Rubuha untuk tempat bersarang burung hantu menunjukkan bahwa dari seluruh Rubuha yang dipersiapkan di areal persawahan sekitar 20% telah digunakan untuk bertengger dan 10% telah dihuni oleh *Tyto alba.* Hal ini menunjukkan adanya harapan baik ke depan dalam upaya konservasi *Tyto alba. Tyto alba* mau menempati Rubuha baru yang dipersiapkan. Diharapkan upaya konservasi burung hantu dapat berhasil dalam mengendalikan hama tikus sawah di Desa Banyurejo sehingga resiko gagal panen dapat diperkecil.

Keberhasilan konservasi burung hantu ini ke depan dapat dikembangkan di tempat lain yang tingkat serangan hama tikusnya cukup tinggi. Konservasi burung hantu dapat meningkatkan kepastian hasil panen padi lebih berhasil sehingga kesejahteraan petani juga dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1) Hasil survei awal di wilayah desa Banyurejo ditemukan keberadaan populasi burung hantu yang tinggal di plafon gedung sekolah, di bawah kolom jembatan dan di tajuk pohon-pohon besar.

2) Hasil monitoring selama dua bulan menunjukkan bahwa 20% Rubuha telah digunakan bertengger dan 10% telah dihuni.

burung hantu bukan tipe burung pembuat sarang.

Tyto alba mempunyai potensi sangat besar sebagai predator tikus yang ada di areal persawahan yang lebih luas. Kurangnya perhatian masyarakat Desa Banyurejo terhadap hunian populasi *Tyto alba* di wilayah tersebut, akhirnya *Tyto alba* lebih suka tinggal dan bersarang di bawah kolom jembatan, plafon gedung sekolah atau di tajuk pohon-pohon besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat menyatakan bahwa burung hantu kurang dapat berkembang biak dengan baik.

Gambar 1. Sarang Burung Hantu Di Bawah Kolom Jembatan

Gambar 2.Sarang Burung Hantu di Tajuk Pepohonan

Untuk meningkatkan jumlah musuh alami burung hantu yang ada dapat dilakukan dengan cara memahamkan kepada masyarakat ikut untuk menjaga, melestarikan dan mengembangbiakan burung hantu. Sosialiasai atau penyuluhan kepada masyarakat tentang upaya konservasi burung hantu yang ada di wilayah tersebut perlu dilakukan. Tujuan penyuluhan yaitu untuk mengenalkan pada petani tentang salah satu cara mengendalikan hama tikus dengan menggunakan agensia hayati *Tyto alba.* Diharapkan dari penyuluhan ini petani Desa Banyurejo dapat memahami tentang besarnya potensi *Tyto alba* untuk mengendalikan tikus sawah di wilayahnya dan sekaligus para petani dapat melakukan aktivitas mandiri dalam upaya konservasi *Tyto alba* di areal sawahnya sendiri.

Upaya konservasi *Tyto alba* dapat dilakukan dengan cara membuat Rubuha baru dan tenggerannya. Setiap satu Rubuha di dekatnya dipasang satu tenggeran. Tenggeran berfungsi untuk bertengger mengintai keberadaan tikus di sekitarnya, maka ukuran tenggeran harus tinggi sekitar 4-5 m. Rubuha dipasang pada ketinggian 6 m dan dipasang pada titik-titik dekat dengan sarang alaminya burung hantu dan berjarak sekitar 50 m dan dipasang sebanyak 2-3 Rubuha. Di samping itu, penempatan Rubuha dapat diarahkan untuk mendekati kawasan yang akan menjadi objek pengembangannya. Menurut Setiawan (2004) pemasangan Rubuha sebaiknya di dekat pohon-pohon sekitar kampung yang ditemapi untuk sarang burung hantu, selanjutnya pemasangan Rubuha ditempatkan ke arah tengah hamparan sawah. Burung hantu akan menempati Rubuha dan selanjutnya berangsur-angsur akan menempati Rubuha lain yang telah disediakan. Dari hasil pengamatan di lapangan ternyata metode ini berhasil karena saat sore hari burung hantu akan berburu tikus sebelumnya bertengger pada Rubuha atau tengger yang telah disediakan.

produk dan keamanan penggunaan produk atau jasa yang dibeli oleh pelanggan. Selain itu merespon semua keluhan pelanggan dengan hati-hati. Sedangkan orientasi pelanggan relasi, dapat dilakukan dengan selalu membangun hubungan baik dengan pelanggan, menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pelanggan dalam percakapan penjualan, sering menunjukkan kesamaan kesamaan yang terdapat dengan diri pelanggan seperti hobi, berbagai pengalaman (Homburg et al,, 2011; Ramendra Singh dan Koshy, 2011).

Kinerja tenaga penjualan dapat dipengarui oleh keterlibatan interaksi melalui penjualan adaptif. keterlibatan interaksi antara lain: mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh pelanggan, dalam percakapan peran saya sangat jelas dan saya selalu mendengarkan dengan baik saat pelanggan menyampaikan keluhannya. Selain itu untuk melahirkan kinerja penjualan dibutuhkan seorang tenaga penjualan yang memiliki pendekatan unik untuk setiap pelanggan, karena tiap pelanggan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Seorang tenaga penjual harus dapat merubah pendekatan yang digunakan bila pendekatan yang digunakan tidak dapat dipahami oleh pelangga (Boorom et al,, 1998).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang di-usulkan:

H5: Semakin meningkat orientasi belajar para tenaga penjualan, semakin meningkat kinerja tenaga penjualan.

2.9 Kualitas hubungan penjualan dan kinerja tenaga penjualan

Tenaga penjualan yang berorientasi pada pelanggan dapat meningkatkan kualitas hubungan penjualan dan dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tenaga penjualan untuk meningkatkan Kualitas hubungan penjualan mereka dengan pelanggan antara lain: menunjukkan perhatian yang tinggi dengan pelanggan saat percakapan penjualan, tenaga penjual sering menunjukkan hal-hal yang sama dengan pelanggannya, misalnya kesamaan dalam hal hobi, makan pavorit (Anosike dan Eid, 2011; Guenzi *et al,*, 2011; Homburg *et al,*, 2011).

Kualitas hubungan penjualan yang baik dengan pelanggan, dapat ditingkatkan antara lain dengan cara kerja keras, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dalam penjualan dijadikan tantangan yang harus dihadapi tapi bukan untuk dihindari. Selain itu selalu meningkatkan keterampilan penjualan melalui pelatihan-pelatihan, baik pelatihan yang diselenggarakan di dalam perusahaan maupun diluar perusahaa (Skea Derek, 2014).

kinerja tenaga penjuala dapat ditentukan oleh perilaku tenaga penjualan dalam organisasi dan loyalitas tenaga penjualan. Antar satu tenaga penjualan dengan tenaga penjualan yang lain harus saling mendukung demi tercapainya kinerja tenaga penjualan. Selain itu setiap tenaga penjualan wajib menjaga citra perusahaan dan menerapkan nilai-nilai yang sudah disepakati dalam organisasi. Kinerja tenaga penjualan dapat dicapai melalui loyalitas tenaga penjualan terhdap perusahaan. Bentuk loyalitas tenaga penjualan dapat berupa perhatian terhadap masa depan perusahaan, kesediaan untuk berbagi pengalaman kepada teman teman yang baru demi tercapainya kinerja tenaga penjualan (Asiedu et al,, 2014; Shannahan et al,, 2013; YAO et al,, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang di-usulkan:

H6: semakin meningkat kualitas hubungan penjualan, semakin meningkat kinerja tenaga penjualan.

Gambar 1: model struktural dan hipotesis yang diajukan

Keterangan: PA=penjualan adaptif, SRQ=selling relationship quality,

CO=customer orientation, LO=Learning Orientation, LO=Learning Orientation, KTP=kinerja tenaga penjualan.

3. Metode Penelitian

Industri farmasi terpilih sebagai konteks penelitian kami, karena industri farmasi mengalami perkembangan yang pesat. Ditambah lagi tingkat kesadaran masyarakat tentang kesehatan semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat makin banyaknya terdapat pusat-pusat penjualan dan apotik-apotik.

Strategi yang digunakan dalam negosiasi bisnis menjadi sangat penting, dan pendekatan penjualan individu menjadi salah satu solusinya, karena masing-masing pelanggan adalah memiliki karakter dan tingkat keunikan sendiri-sendiri (Ramendra Singh dan Das, 2013). Semakin banyaknya toko-toko pengecer obat dan apotik mengakibatkan persaingan semakin ketat, maka dibutuhkan kualitas hubungan penjualan yang baik (Oboreh et al,, 2011; Qiong Wang et al,, 2008; Wathne, 2008).

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner surve dari tenaga penjualan obat-obatan (farmasi) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tenaga penjualan ini diambil dari beberapa perusahaan farmasi yang memiliki pabrik atau cabang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Respondenya diambil secara acak. Responden yang diberika kuisioner yaitu responden yang dengan kesadaran dan sukarela mengisi kuisoner terhadap 210 tenaga penjualan farmasi. Namun data yang diolah dan dianalisis lebih lanjut hanya 190 kusioner (91%). Data dikumpulkan antara Juni sampai Agustus 2015. Usia rata-rata dari responden yaitu 25 tahun. Pengalaman rata-rata dalam penjualan 5,2 tahun. Semua responden bergelar sarjana dan diploma III.

4. Pengukuran

Kami menggunakan sampel kecil untuk melakukan pre-tes. Tujuan dari pretes yaitu untuk memperbaiki indikator-indikator yang tidak valid. Pada akhirnya sampai semua indikator valid dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sebuah skala liker lima point mulai dari (1) sangat tidak setuju samapi dengan (5) sangat setuju, digunakan untuk semua indikator variabel. Semua perhitungan ini tersedia dalam lampiran (tabel-1) sebutkan sumbernya misalnya uma sekaran.

Nilai alpha Cronbach untuk semua pengukuran berada pada kisaran 0,77 – 0,80, hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang tinggi. Tabel-2, menunjukkan korelasi, rata-rata, standar deviasi, dan Cronbach reliabilitas untuk semua pengukuran.

5. DATA HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Validitas.

Tujuan utama uji validitas dan reliabilitas adalah untuk menguji instrumen apakah sudah valid dan reliabel. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Atau validitas adalah kemampuan angket untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Atau suatu angket dikatakan reliabel jika jawabah responden konsisten atas pertanyaan-pertanyaan yang disodorkan.

Suatu instrument dikatakan sebagai alant ukur dapat dikatakan mempunyai tingkat validitas yang tinggi jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana kuisioner tersebut mampu mengumpulkan data dari variabel yang diukur. Uji validitas menguji butir-butir dengan menggunakan analisis faktor yaitu loading faktor untuk menentukan pengelompokan setiap butir ke dalam variabel. (Hair JR et al,, 2010) memberikan kriteria terhadap signifikan dari faktor loading sebagai berikut: lebih kecil dari 0,3 tergolong signifian, lebih kecil dari 0,4 termasuk lebih signifikan, dan minimal 0,5 termasuk sangat signifikan. Suatu indicator dapat dipakai sebagai alat ukur suatu variabel, jika indicator tersebut memiliki loading faktor minimal 0,5.

Instrument selain valid tapi juga harus reliable. Uji realiabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi suatu alat ukur. Konsistensi dapat dilihat dari konsistensi hasil atau data yang diperoleh dari responden di dua tempat

Pemasangan Rubuha dan tenggeran sesuai dengan perencanaan penyebaran populasi burung hantu. Rencana penempatan Rubuha baru diarahkan pada tempat atau kawasan yang akan menjadi objek pengembangan. Pemasangan dan pendistribusikan Rubuha baru dan tenggeran ditempatkan pada titik-titik yang telah diketahui dekat sarang alami burung hantu. Selanjutnya pemasangan Rubuha berikutnya berjarak 200-500 m di areal persawahan.

Pembuatan kandang karantina untuk tempat adaptasi burung hantu hasil introduksi dengan lingkungan barunya. uurung hantu yang dipelihara adalah burung hantu muda berumur sekitar 1 bulan, agar tidak hilang terbang ke luar. Minimal satu pasang ditempatkan pada Rubuha di sekitar lahan pertanaman padi. Burung hantu yang dipelihara diberi makanan tikus setiap hari agar terbiasa makan tikus dan mampu mencari makan sendiri setelah berumur 7 minggu. Setelah tiga minggu di dalam karantina dipandang cukup dapat adaptasi, maka anakan burung hantu dilepaskan untuk hidup dan berkembang biak di sekitar lingkungan tersebut yang telah didirikan Rubuha di sekitarnya.

Monitoring hunian *Tyto alba* pada Rubuha dan tenggeran setelah di pasang di areal persawahan yang dilakukan setiap seminggu sekali dengan cara mengamati adanya burung hantu yang tinggal di dalam Rubuha atau melihat langsung di sekitar bawah atau ke dalam Rubuha ada-tidaknya gumpalan muntahan (pelet). Menurut Setiawan (2004) secara biologi burung hantu setelah 6 jam makan akan terjadi proses pemuntahan kembali sisa makanan yang tidak dicerna berbentuk seperti bulat yang direkatkan oleh semacam lem. Bulatan ini jika dibuka ternyata isinya tulang yang dibalut oleh bulu-bulu tikus.

Parameter yang diamati yaitu pengamatan terhadap Rubuha yang telah digunakan untuk bertengger dan yang telah dihuni oleh burung hantu. Analisis data menggunakan metode deskriftif yaitu dengan menghitung prosentase burung hantu yang telah bertengger dan menghuni Rubuha baru yang dipersiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam budidaya tanaman pangan khususnya tanaman padi tidak lepas dari adanya serangan hama utama yaitu tikus sawah (Rattus *Rattus rattus argentiventer*).

Berbagai cara pengendalian sudah dilakukan tetapi belum memberikan hasil yang memuaskan dalam usaha tani padi sawah. Pengendalian tikus yang biasa digunakan di Indonesia dengan konvensional (gropyokan) atau dengan bahan kimia (rodentisida). Pengendalian secara konvensional hanya bersifat sporadic dan kurang berkesinambungan sehingga tidak mampu menekan populasi tikus di persawahan. Sedangkan dengan bahan kimia dapat menurunkan populasi tikus lebih banyak di awal, namun berikutnya akan terjadi dampak negative terhadap linkungan. Oleh sebab itu pengendalian yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap lingkungan lebih tepat menggunakan musuh alami menjadi pilihan yang tepat.

Musuh alami yang efektif untuk pengendalian hama tikus sawah diantaranya burung hantu (*Tyto alba*). Pengendalian tikus sawah dengan *Tyto alba* untuk jangka panjang lebih menguntungkan karena perkembangbiakan populasinya akan berkelanjutan asal habitatnya sesuai.

Upaya konservasi burung hantu merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah populasi burung hantu yang telah ada pada areal pertanaman. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menyediakan tempat yang permanen berupa kandang buatan atau rumah burung hantu (Rubuha) sebagai tempat berkembangbiak (bersarang) dan berlindung.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa burung hantu yang berada di wilayah Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta banyak tinggal dan bersarang di bawah kolom jembatan, plafon gedung sekolahan dan di tajuk pohon-pohon yang berdaun lebat seperti pada Gambar 1 dan 2. Sarang sebagai tempat yang mampu memberikan perlidungan dari pengaruh cuaca, tempat menghindar dari serangan pemangsa, dan untuk berkembang biak. Burung hantu tidak membuat sarang sendiri sehingga memerlukan ketersedian ruang untuk tempat bersarang. Menurut Surtikanti (2013) sarang buatan diperlukan karena

Konservasi dapat dilakukan dengan cara pelestarian dan pembiakan populasinya serta pembuatan rumah burung hantu (Rubuha) beserta tenggerannya pada berbagai wilayah desa yang ada di desa Banyurejo, Tempel, sleman, Yogyakarta. Pembuatan Rubuha diharapkan burung hantu nyaman tinggal di dalamnya sehingga hama tikus di sekitar tempat tersebut dapat dikendalikan. Tenggeren berfungsi untuk tempat burung hantu bertengger dalam mengintai dari kejauhan hama tikus yang sedang menyerang tanaman.

Upaya konservasi burung hantu ini bertujuan untuk meningkatkan dampak musuh alami *Tyto alba* yang telah ada pada wilayah sekitar pertanaman padi agar dapat ditingkatkan jumlah populasinya sehingg dapat menekan populasi tikus sawah.

Biologi, perilaku, dan ekologi dari hama tikus dan musuh alami *Thyto alba* merupakan faktor fundamental yang harus dipahami dalam penerapan teknologi strategi upaya konservasi *Thyto alba.* Untuk mengembangkan upaya konservasi dan meningkatkan jumlah musuh alami *Thyto alba* secara efektif diperlukan pemahaman yang holistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi populasi *Thyto alba* dan kemampuannya untuk mengendalikan hama tikus. Dengan kata lain harus dapat melakukan manipulasi untuk meningkatkan populasi atau memfasilitasi interaksi antara *Thyto alba* dengan tikus (Surtikanti, 2011).

Pada habitat yang sesuai, *Thyto alba* dapat menghasilkan keturunan satu atau dua kali dalam setahun. Oleh karena itu, diperlukan strategi perbanyakan yang sesuai agar populasi *Thyto alba* dapat berkembang baik sehingga upaya pengendalian hama tikus berhasil dengan baik. Secara alami, *Thyto alba* bersarang di lubang-lubang pohon, gua, sumur, bangunan-bangunan tua atau pada tajuk pepohonan yang berdaun lebat. Kebiasaan bersarang di lubang pohon misalnya, cukup beresiko terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anakan, jika lubang pohon yang ada tidak cukup memberikan ruang gerak.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Mei hingga Agustus 2015. Metode penelitian menggunakan metode penjajagan (survei) dan pendekatan partisipasi aktif dengan sosialisasi atau penyuluhan.

Pelaksanaan penelitian meliputi pemasangan Rubuha dan tenggeran, pembuatan kandang karantina dan monitoring hunian *Tyto alba.*

Penjajagan (survei) keberadaan burung hantu (*Tyto alba*) dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan kunjungan lapangan dengan mendengarkan teriakan-teriakan burung hantu pada malam hari, dan mencari gumpalan muntahan "pelet" di sekitar bangunan atau tempat yang diduga sebagai tempat berbiak secara alami serta menanyakan informasi kepada masyarakat atau petani yang mengetahui tempat bersarang. Setelah diketahui tempat bersarang, maka dapat segera direncanakan untuk dipasang rumah burung hantu yang ditempatkan tidak jauh dari posisi bersarangnya.

Sosialisasi atau penyuluhan tentang upaya konservasi burung hantu ditujukan kepada masyarakat Desa Banyurejo. Metode yang digunakan yaitu pendekatan partisipasi aktif dengan penyuluhan tentang manfaat *Tyto alba* dalam pengendalian hama tikus secara alami. Sosialisasi dan penyuluhan ini dilakukan untuk mengenalkan pada petani tentang salah satu cara mengendalikan hama tikus dengan menggunakan agensia hayati burung hantu (*Tyto alba*).

Pembuatan Rubuha dan tenggeran dilakukan setelah penyuluhan. Pada kegiatan ini masing-masing kelompok tani "Ngudi Boga" dan "Lestari" membuat Rubuha dan tenggeran sebanyak 20 buah sehingga jumlah keseluruhan ada 40 buah Rubuha dan 40 tenggeran. Rubuha dibuat dari bahan papan dan atap seng, dinding luar Rubuha dilapis dengan karpet talang rumah, ukuran panjang 80 cm x lebar 60 cm x tinggi 50 cm, ukuran tiang penyangga 6 m. Di dalam Rubuha dibuat dua ruang yaitu ruang satu terang yaitu tempat awal masuknya burung hantu dan ruang dua gelap untuk tempat tinggal agar nyaman.

yang berbeda atau dua kelompok responden yang berbeda.

Suatu indikator atau butir dapat dikatakan reliable bila memiliki nilai batas minimal 0,6 (Solimun, 2007). Untuk penelitian exploratory, koefisien dibawah 0,6 masih dapat diterima dengan catatan ada alassan-alasan empiric yang bisa diterima. Reliabilitas dapat juga diukur dari varian extracted. Variance extracted adalah jumlah varian indikator yang diringkas oleh variabel laten yang diteliti. Nilai variance extracted dapat diterima > 0,5. Semakin tinggi nilai variance extracted mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut merupakan wakil dari variabel atau konstruk yang dikembangakan.

5.2 Hasil/analisis

Model pengukuran diuji dengan menggunakan AMOS. Semua item-item konstrak dalam model pengukuran menunjukkan loading faktor diatas 0,6. Semua item-item yang digunakan untuk mengukur konstrak signifikan hal ini dapat diketahui dari convergen validitas: t-value 0,4.

Model dalam penelitian cukup baik hal ini dapat diindikasika dari RMSEA = 0,049; NFI = 0,99; dan 55% jalur dalam model penelitian ini adalah signifikan. Tidak ada nilai modification indices yang tinggi, sehinga hal ini dapat mengindikasikan bahwa secara keseluruhan model dalam hipotesis. Tabel-2 menyajikan koefisien secara lengkap standardized estimates dan t-values untuk tiap-tiap jalur yang ada dalam hipotesis ini.

Butir-butir yang tidak signifikan dibuang dalam model, kemudian diolah kembali hanya untuk butir-butir yang memenuhi syarat dalam analisis. Probabilitas = 0,00; Standar RMSEA = 0,048; NNFI = 0,99. Kemampuan keterampilan mendengar dapat mempengarui kinerja tenaga penjualan sebesar 81%; penjualan adaptif 23%, orientasi pelanggan = 40%, orientasi pembelajaran = 30%. Berdasarkan hasil analisis ini dapat dijelaskan bahwa struktur secara umum dari model hipotesis secara akurat dapat menjelaskan hubungan antar variabel.

5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah kemampuan alat ukur (kuisioner) untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas adalah konsistensi alat ukur yang digunakan. Dikatakan reliabel karena alat tersebut menghasilkan hasil yang hampir sama walaupun digunakan dalam waktu yang berbeda atau dengan responden yang berbeda. Uji confirmatory factor anlysis dilakukan untuk mengeliminasi butir-butir yang tidak valid. (Ferdinand, 2013; Iman Gozali, 2011; Singgih Santoso, 2011).

5.4 Assesment of Normality

Menguji data secara multivariat sebagai syarat asumsi yang harus dipenuhi dengan maximum likelihood. Berikut potongan output AMOS.

Tabel-1Evalusi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria critical ratio skewnes value sebesar ± 2,58. Berdasarkan pada nilai

Tabel 1.

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KTP2	2.086	5.160	-.108	-.623	-.161	-.464
KTP1	2.024	5.062	-.093	-.538	.122	.352
PA2	2.351	5.260	-.377	-2.178	2.216	6.398
LO3	2.050	5.283	-.340	-1.964	.122	.352
CO2	1.862	5.258	-.329	-1.898	1.661	4.796
CO3	1.723	5.089	-.387	-2.236	-.495	-1.428
SRQ2	1.830	5.635	-.597	-3.446	2.884	8.326
SRQ3	1.848	5.342	-.419	-2.421	2.318	6.692
SRQ4	1.894	5.324	-.415	-2.395	2.414	6.967
PA3	1.754	5.271	-.204	-1.180	.707	2.040
Multivariate					38.388	17.522

critical skewness (kemencengan) untuk semua variabel berada diantara batas critical ratio yang ditetapkan, pada tingkat signifikansi 1%, dan dapt dikatakan bahwa data data dalam penelitian ini secara multivariate berdistribusi secara normal.

5.5 Evaluasi Outlier.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun untuk sebuah ataupun variabel-variabel kombinasi. Deteksi mulitivariate outlier dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai mahalanobis distance (Ferdinand, 2013; Iman Gozali, 2011; Singgih Santoso, 2011). Kriteria yang digunakana yaitu berdasarkan Chi-Square pada derajat kebebasan 10 yaitu jumlah indikator variabel pada tingkat signifikansi α = 5%, diperoleh nilai mahalanobis distance χ^2 = 23,98. Semua kasus yang memiliki mahalanobis distance yang lebih dari 23,98 adalah outlier. Seperti nampak pada gambar-2 berikut:

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
81	44.670	.000	.000
89	34.873	.000	.000
28	31.985	.000	.000
109	31.466	.000	.000
79	28.411	.002	.000
188	26.978	.003	.000
125	26.545	.003	.000
191	26.026	.004	.000
25	25.978	.004	.000
162	24.253	.007	.000
182	24.195	.007	.000
2	23.302	.010	.000
134	22.200	.014	.000
68	22.168	.014	.000
82	22.037	.015	.000
92	21.733	.017	.000
12	21.642	.017	.000
4	21.521	.018	.000
62	21.499	.018	.000
1	21.308	.019	.000
3	20.444	.025	.000
192	20.118	.028	.000
51	20.104	.028	.000

Gambar 2

5.6 Evalusi Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat melalui diterminan matriks kovarians. Nilai determinan ini yang sangat kecil, mengidikasikan terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data itu tidak dapat digunakan untuk penelitian. Tabel-3 berikut menyajikan output AMOS:

Hasil output Amos nampak bahwa nilai determinan of sampel covariance matrik = 0,000. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dan singularitas pada data yang dianalisis.

5.7 Estimasi Nilai Parameter

Setelah dilakukan anallisis konfirmatory dan proses modeling, selanjutnya dilakukan estimasi full model structural. Gambar-1 berikut menyajikan full model structural.

Tabel-2

padi sejak stadia persemaian hingga vegetatif dan generatif, bahkan sampai pada padi yang disimpan dalam gudang.

Tikus menyerang semua stadium tanaman padi baik pada fase vegetative maupun generative sehingga menyebabkan kerugian ekonomi yang berarti. Seekor tikus mempunyai kemampuan untuk merusak antara 11-176 batang padi per malam, sedangkan pada fase generative (bunting hingga panen) semakin meningkat menjadi 24-246 batang per malam. Pada tingkat kerusakan yang berat, biasanya hanya tersisa beberapa baris tanaman terutama pada bagian tepi (Melhanah, Warismun dan Giyanto, 2012).

Warga masyarakat atau petani di Desa Banyurejo merasa resah karena adanya serangan hama tikus yang tidak kunjung berhenti pada tiap tahunnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh petani maupun pemerintah untuk mengendalikan serangan hama tikus seperti dengan cara gropyokan (mencari tikus bersama-sama), pengemposan, media ular dan lain-lain tetapi serangan hama tikus tidak dapat dikendalikan/ditekan. Akibat serangan hama tikus sangat merugikan warga petani di Wilayah Desa Banyurejo dan petani mengalami kerugian cukup besar akibat gagal panen. Ternyata di alam banyak ditemukan berbagai musush alami hama tikus. Salah satu musuh alami yang paling efektif untuk pengendalian tikus sawah adalah burung hantu *Tyto alba.*

Burung predator *Tyto alba* dengan sebutan nama lokal di Sumatra yaitu burung hantu, di Jawa disebut Serak Jawa, burung Genderuwo, di Sunda disebut Koreak dan dalam bahasa Inggris disebut Bam Owl. Pemanfaatan *Tyto alba javanica* (Gmel) sebagai pengendali hayati tikus memberikan harapan cukup baik di sektor pertanian pangan (Aryo, 2011. *cit*. Sabirin, dkk., 2015). Penggunaan burung hantu sebagai musuh alami merupakan salah satu alternatif pengendalian hama tikus di areal persawahan.

Tikus menjadi salah satu makanan spesifik burung hantu. Burung hantu dewasa bisa memangsa tikus 2 -5 ekor tikus setiap harinya, jika tikus sulit didapat, tak jarang burung ini menjelajah kawasan berburunya hingga 12 km dari sarangnya. Hebatnya, burung ini memiliki pendengaran sangat tajam dan mampu mendengar suara tikus dari jarak 500 meter (Ismanadi, 2012).

Kelebihan burung hantu sebagai predator hama tikus meliputi makanan utama spesifik tikus, kemampuan berburu sangat tinggi, tangkas, cekatan dalam menyambar dan mengejar tikus sampai tanah, mengkonsumsi tikus 2-3 ekor/malam bahkan 5 ekor dan berburu tikus melebihi dari jumlah yang dimakan, daya penglihatan dan pendengaran pada malam hari sangat tajam karena memiliki sinar inframerah, mampu mendengar suara tikus pada jarak 500 m, kejelian mengincar mangsa dan ketepatan menyambar tikus sangat tinggi karena bulu *Tyto alba* memiliki lapisan lilin dan beludru sehingga tidak bersuara saat terbang, kawasan berburu teratur, tidak akan meninggalkan kawasannya selama kawasannya masih ada tikus, daya jelajah mampu mencapai 12 km dan sangat setia dengan sarangnya selama masih aman, perkembangannya sangat cepat, jumlah telur 5-10 butir, lama pengeraman 21-28 hari, menetas berselang dan rata-rata mampu menetas 80%. Periode bertelaur 2 kali setahun. Anakan akan memisahkan diri dari induknya pada umur 4-6 bulan, *Tyto alba* mudah beradaptasi dengan lingkungannya, mampu hidup lebih dari 5 tahun, berumah satu, berpasangan tetapi tidak berkelompok, dan sepasang Tyto alba dapat mengamankan 5-10 ha untuk persawahan (Sabirin, dkk., 2015).

Dalam kurun waktu satu tahun terakhir beberapa petani di Desa Banyurejo memanfaatkan musuh alami untuk mengendalikan hama tikus yang menyerang tanaman padi. Penggunaan musuh alami dengan burung hantu (*Tyto alba*) belum tersosialisasi secara luas dan hanya sebagian kecil petani yang melaksanakannya padahal *Tyto alba* terbukti dapat mengendalikan hama tikus. Masih rendahnya motivasi petani disebabkan karena beberapa hal yaitu: 1). Kurangnya informasi dan pengetahuan petani tentang pengendalian alami menggunakan *Tyto alba*, 2). Petani kesulitan untuk mendapatkan *Tyto alba* karena populasinya semakin berkurang dan harganya relatif tinggi yang tidak terjangkau oleh petani, dan 3). Belum dilaksanakan konservasi pelestarian *Tyto alba* sehingga populasinya semakin berkurang.

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditi tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh sebagian besar petani di pulau Jawa. Komoditi ini mempunyai peranan pokok untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkurangnya areal pertanaman padi.

Padi merupakan bahan pangan penghasil beras dan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat khususnya beras, maka pemerintah terus berupaya meningkatkan produktivitas padi nasional. Upaya peningkatan tersebut dikenal dengan peningkatan produktivitas beras nasional (P2BN).

Upaya untuk meningkatkan produksi padi dapat diupayakan melalui pengembangan benih unggul maupun perbaikan teknik budidaya. Tanaman padi masih menjadi primadona bagi sebagian besar petani di pulau Jawa. Salah satu wilayah yang petaninya intensif menanam padi sawah adalah Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengembangan produksi padi di wilayah tersebut terus ditingkatkan. Hal ini didukung dengan kondisi lingkungan yang sesuai untuk pengembangan usaha pertanian. Areal persawahan yang cukup luas dan ketersediaan air yang melimpah merupakan salah satu potensi untuk pengembangan budidaya padi di wilayah tersebut. Usaha tani padi dapat memberikan keuntungan bagi patani, juga untuk memenuhi kebutuhan pangan. Usaha tani padi menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar petani di Desa Banyurejo.

Keberhasilan usaha tani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Keberadaan organisme pengganggu tanaman (OPT) merupakan salah satu kendala keberhasilan usaha tani padi. Begitu juga dalam usaha budidaya padi sawah di wilayah Desa Banyurejo terdapat beberapa kendala atau hambatan. Permasalahan utama dalam usaha tani padi di Desa Banyurejo adalah adanya serangan hama tikus sawah.

Data yang disusun oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman menunjukkan sebagian besar penduduk Desa Banyurejo adalah petani (49,69%). Luas areal tanaman padi di Desa Banyurejo 722 ha, produktivitas padi di wilayah tersebut rata-rata 7,7 ton/ha. Kelompok tani di Desa Banyurejo berjumlah 15 kelompok tani. Kegiatan budidaya tanaman padi tidak terlepas dari serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Berdasarkan laporan yang disusun oleh petugas penyuluh lapangan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman menyebutkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam usaha tani padi adalah adanya serangan hama tikus. Hama tikus sawah selalu menimbulkan kerusakan tanaman pertanian di lapangan khususnya tanaman padi. Berbagai upaya untuk mengendalikan hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*) telah dilakukan, namun masih terjadi ledakan populasinya sehingga menyebabkan kegagalan panen tanaman padi.

Tikus sebagai hama terdiri dari banyak spesies, namun dari identifikasi ada empat spesies tikus yang selalu merusak tanaman pertanian dan sebagai hama gudang. Jenis spesies tersebut adalah tikus rumah (*Rattus rattus diardii*), tikus lading (*Rattus rattus exulans*), tikus sawah (*Rattus rattus argentiventer*), dan tikus belukar (*Rattus rattus tiomanicus*) (Sabirin, dkk., 2015).

Tikus sawah (*Rattus argentiventer*) adalah hama utama tanaman padi di Indonesia. Kehilangan hasil akibat serangan tikus sawah diperkirakan dapat mencapai 200.000-300.000 ton/tahun (Anonim, 2012. *cit*. Agustini, 2013). Hama tikus sawah dapat berproduksi pada usia 2-3 bulan setelah lahir dan masa kehamilan hanya membutuhkan waktu 19-21 hari. Seekor tikus sawah betina dapat melahirkan 5-10 ekor setiap kelahiran. Dalam satu tahun dapat melahirkan 5-10 kali dengan perbandingan jantan dan betina 1:1. Induk tikus akan kawin lagi setelah 48 jam pasca melahirkan. Keturunan tikus akan berkembang menjadi ribuan ekor dalam jangka waktu setiap tahunnya (Sabirin, dkk., 2015).

Tikus merupakan salah satu hama penting pada tanaman padi di Wilayah Desa Banyurejo, sehingga harus diperhitungkan dalam setiap budidaya tanaman padi karena tingkatan serangannya selalu dominan pada setiap musim tanam baik musim hujan maupun musim kemarau. Tikus menyerang tanaman

Tabel-3

Determinant of sample covariance matrix = .000

Sample Correlations (Group number 1)

	LO4	CO3	CO2	LO3	KTP2	KTP1	SRQ4	SRQ3	SRQ2	PA3	PA2
LO4	1.000										
CO3	.306	1.000									
CO2	.430	.544	1.000								
LO3	.617	.157	.427	1.000							
KTP2	.426	.110	.264	.433	1.000						
KTP1	.614	.214	.431	.640	.383	1.000					
SRQ4	.421	.436	.511	.341	.217	.419	1.000				
SRQ3	.439	.454	.465	.382	.270	.361	.724	1.000			
SRQ2	.378	.325	.387	.317	.284	.338	.594	.598	1.000		
PA3	.285	.193	.290	.291	.222	.240	.261	.244	.221	1.000	
PA2	.240	.289	.275	.213	.261	.203	.227	.212	.226	.453	1.000

Sumber: print out output amos

Gambar-1
Full Structural Model

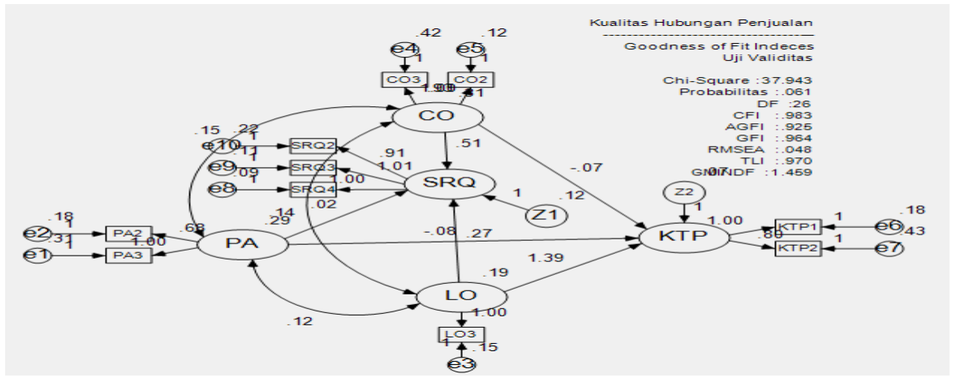

Gambar diatas dapat dijelaskan bahwa model memiliki goodness of fit yang baik dengan indikasi Chi-Square 37,943 dengan probabilitas 0,061 (signifikan). Jadi model ini dapat dikatakan sesuai dengan data empirisnya. Kriteria yang lain CFI = 0,983; AGFI = 0,925; GFI = 0,964; RMSEA = 0,048; TLI = 0,970. Jadi dapat dikatakan bahwa model sudah memenui kriteria *goodness of fit*.

Pengujian hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari hasil koefisien stadardized regression. Potongan hasil outpun estimasi dapat dilihat tabel-1, dan tabel-2 dibawah ini:

Tabel-1

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
SRQ	<---	PA	-.028	.108	-.254	.800	par_3
SRQ	<---	CO	.518	.096	5.417	***	par_4
SRQ	<---	LO	.338	.102	3.318	***	par_6
KTP	<---	PA	-.032	.136	-.238	.812	par_8
KTP	<---	CO	.208	.084	2.466	.014	par_9
KTP	<---	LO	.994	.251	3.969	***	par_10
PA3	<---	PA	1.000				
SRQ4	<---	SRQ	1.000				
SRQ3	<---	SRQ	1.014	.079	12.897	***	par_1
SRQ2	<---	SRQ	.911	.087	10.474	***	par_2
CO3	<---	CO	1.000				
CO2	<---	CO	.727	.105	6.945	***	par_5
LO3	<---	LO	1.000				
PA2	<---	PA	.706	.154	4.582	***	par_7
KTP1	<---	KTP	1.000				
KTP2	<---	KTP	.806	.122	6.588	***	par_13

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
SRQ	<---	PA	-.029
SRQ	<---	CO	.679
SRQ	<---	LO	.331
KTP	<---	PA	-.036
KTP	<---	CO	.287
KTP	<---	LO	1.025
PA3	<---	PA	.670
SRQ4	<---	SRQ	.844
SRQ3	<---	SRQ	.835
SRQ2	<---	SRQ	.683
CO3	<---	CO	.737
CO2	<---	CO	.738
LO3	<---	LO	.818
PA2	<---	PA	.653
KTP1	<---	KTP	.729
KTP2	<---	KTP	.489

TABEL 3
Pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	CO	LO	PA	SRQ	KTP
SRQ	.562	.227	.021	.000	.000
KTP	-.081	1.235	-.089	.000	.000
SRQ2	.000	.000	.000	.700	.000
SRQ3	.000	.000	.000	.843	.000
SRQ4	.000	.000	.000	.858	.000
KTP2	.000	.000	.000	.000	.510
KTP1	.000	.000	.000	.000	.751
CO2	.837	.000	.000	.000	.000
CO3	.651	.000	.000	.000	.000
LO3	.000	.747	.000	.000	.000
PA2	.000	.000	.651	.000	.000
PA3	.000	.000	.695	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	CO	LO	PA	SRQ	KTP
SRQ	.000	.000	.000	.000	.000
KTP	.000	.000	.000	.000	.000
SRQ2	.394	.159	.015	.000	.000
SRQ3	.474	.191	.018	.000	.000
SRQ4	.483	.195	.018	.000	.000
KTP2	-.041	.630	-.046	.000	.000
KTP1	-.061	.927	-.067	.000	.000
CO2	.000	.000	.000	.000	.000
CO3	.000	.000	.000	.000	.000
LO3	.000	.000	.000	.000	.000
PA2	.000	.000	.000	.000	.000
PA3	.000	.000	.000	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	CO	LO	PA	SRQ	KTP
SRQ	.562	.227	.021	.000	.000
KTP	-.081	1.235	-.089	.000	.000
SRQ2	.394	.159	.015	.700	.000
SRQ3	.474	.191	.018	.843	.000
SRQ4	.483	.195	.018	.858	.000
KTP2	-.041	.630	-.046	.000	.510
KTP1	-.061	.927	-.067	.000	.751
CO2	.837	.000	.000	.000	.000
CO3	.651	.000	.000	.000	.000
LO3	.000	.747	.000	.000	.000
PA2	.000	.000	.651	.000	.000
PA3	.000	.000	.695	.000	.000

Penjualan adaptif tidak berpengaruh terhadap kualitas hubungan penjualan dengan standardized koefisien sebesar 0,679; nilai probabilitas 0,800 (Hipotesis 1). Tenaga penjualan yang

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

UPAYA KONSERVASI BURUNG HANTU (*Tyto alba*) UNTUK MENGENDALIKAN HAMA TIKUS SAWAH DI DESA BANYUREJO, TEMPEL, SLEMAN, YOGYAKARTA

Paiman[1)] dan Muhammad Kusberyunadi[2)]

[1)] Fakultas Pertanian Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: paimanupy@gmail.com

[2)] Fakultas Pertanian Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: muhkusberyunadi@yahoo.co.id

Abstract

This research about conservation efforts of an owl to control pests of mice rice in Banyurejo village, Tempel, Sleman, Yogyakarta was carried out from May until August 2015. The research was uses method of survey, approach of active participation with the socialization or extension programs and making of Rubuha and perch, making home quarantine and monitoring of occupancy Tyto alba.The result of the observation that survey in area of Banyurejo village found the existence of a thriving bird population of an owl who lives in ceiling of the school building, under a column of the bridge and in shoot of big trees. The results of monitoring for the last two months show that 20 percent Rubuha has been used the perches and 10 percent had in habited. Conservation efforts of an owl was given good hope in future time to control pests of mice rice fields sustainable and effective .

Keywords: conservation, an owl, mice rice

==========

Alternatif dalam Diversifikasi Pangan untuk Ketahanan Pangan

---

berorientasi kepada pelanggan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hubungan pelanggan dengan standardized koefisien sebesar -0,029; nilai probabilitas 0,000 (Hipotesis3). Tenaga penjualan yang berorientasi kepada pembelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hubungan pelanggan dengan standardized koefisien sebesar 0,331, nilai probabilitas 0,000 (Hipotesis 4).
Tenaga penjualan yang dapat dengan mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana dia bertugas, tidak berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjualan dengan standardized koefisien sebesar -0,036; nilai probabilitas 0,812 (Hipotesis3). Tenaga penjualan yang berorientasi kepada pelanggan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan, dengan standardized koefisien sebesar 0,287; nilai probabilitas 0,014 (Hipotesis 5). Tenaga penjualan yang berorientasi kepada pembelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan, dengan standardized koefisien sebesar 1,025; nilai probabilitas 0,000 (Hipotesis6).

5.8 **Diskusi**

Hipotesis 1 menguji pengaruh penjualan adaptif terhadap kinerja tenaga penjualan. Bukti empiris yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu koefisien regressi -0,032, dengan probabilitas 0,812. Data deskriptif menunjukkan bahwa penjualan adaptif terdiri dari pendekatan berbeda untuk pelanggan yang berbeda sebesar 6,320; mengatasi kesulitan pelanggan 6,45; memahami perilaku pelanggan 6,32; memperlakukan pelanggan dengan adil 7,35. Indikator yang memberikan kontribusi terbesar adalah perlakuan yang adil kepada pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggan menghendaki pelayanan yang maksimal.

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa semakin adaptif tenaga penjualan dalam menjalankan tugasnya maka semakin meningkat kinerja tenaga penjualan ditolak. Hal ini berarti tenaga penjualan yang hanya mengandalkan penjualan adaptif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan. Bukti empiris yang dikemukakan oleh Keillor dan Parker (2000) menyatakan bahwa penjualan adaptif tidak berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjualan.

Tenaga penjualan yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat meningkatkan kualitas hubungan penjualan. Penjualan adaptif dapat dilakukan dengan cara antara lain: pendekatan yang berbeda untuk pelanggan yang berbeda, dapat menyajikan materi dengan baik, dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh pelanggan, mudah beradaptasi dengan berbagai tipe pelanggan, dan dapat memahami perilaku pelanggan.

Orientasi pembelajaran merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjualan, setelah itu berturut-turut yaitu variabel orientasi pelanggan, penjualan adaptif. Tenaga penjualan yang selalu orientasi belajar merupakan investasi bagi perusahaan dan dapat mempertahankan siklus kehidupan perusahaan dalam waktu relatif panjang (Eris dan Ozmen, 2012; Gutie´rrez *et al,*, 2012; Hassan *et al,*, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data maka dapat disimpulkan penjualan adaptif tidak berpengaruh terhadap kualitas hubungan pelanggan dengan koefisien -0,029, probabilitas = 0,800, namun berpengauh positif signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan. Tenaga penjualan yang berorientasi pada palanggan tidak berpengaruh terhadap kualitas hubungan penjualan, namun berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan. Tenaga penjualan yang berorientasi pada orientasi pembelajaran tidak berpengaruh terhadap kualitas hubungan pelanggan, sebaliknya orientasi pembelajaran berpengaruh terhadap positif signifikan terhadap kinerja tenaga penjualan.

6.1 Kontribusi terhadap teori

Studi kami memberikan kontribusi pengetahuan bahwa bukti empiris menunjukkan bahwa Penjualan adaptif bagi tenaga penjualan tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjualan. Demikian pula dengan orientasi pelanggan tidak langsung mempengaruhi kinerja tenaga penjualan tanpa melalui kualits hubungan pelanggan. Jadi

efektifitas kinerja tenaga pejualan dapat meningkat jika terlebih dahulu mempertimbangkan kualitas hubungan penjualan.
Tenaga penjualan yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam hal penjualan, belum menjadikan jaminan untuk keberhasilan untuk meningkatkan kinerja tenaga penjualan (Boles *et al,*, 2000). Untuk keberhasilan seorang tenaga penjualan ada banyak variabel yang menentukan, misalnya ketrampilan pemasaran, keterampilan personal, ketrampilan teknikal, keterampilan salesmenship (M. S. Basir *et al,*, 2010; Bell *et al,*, 2010).

6.2 Implikasi Manajerial

Peningkatan kinerja tenaga penjualan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
6.2.1 Meningkatkan kinerja tenaga penjualan dapat dilakukan melalui meningkatkan kemampuan tenaga penjual untuk beradaptasi dengan pelanggan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan secara rutin, mengikuti seminar-seminar yang ada kaitannya dengan teknik penjualan. Hubungan penjulaan adaptif dengan kinerja tenaga penjualan yaitu 0,27, pada tingkat α=5%.
6.2.2 Kinerja tenaga penjualan dapat juga dilakukan melalui orientasi pelanggan yaitu dengan mengetahui keinginan dan kebutuhan pelanggan serta memenuhinya. Hubungan antara orientasi pelanggan dengan kinerja tenaga penjualan yaitu 0,57, pada tingkat α=5%.
6.2.3 Peningkatan kinerja tenaga penjualan dapat dilakukan dengan orientasi belajar. Tenaga penjual yang selalu meningkatkan diri untuk mau belajar untuk meningkatkan kualitas keterampilan dirinya, dapat meningkatkan kinerja tenaga penjualan.

7. Keterbatasn dan Penelitian mendatang

7.1 Keterbatasan penelitian

7.1.1 Uji ketepan model pada model penelitian empiris secara keseluruhan belum dapat dikatakan sebagai verygood fit/model melainkan adequate fit/model, sehingga kemampuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel menjadi rendah.
7.1.2 Jumlah anggota populasi perlu diperbanyak, tidak hanya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tapi juga di seluruh Jawa Tengah.
7.1.3 Indikator-indikator sinerjisitas jejaring pelanggan perlu ditambah, sehingga kemampuan untuk menjelaskannya masih rendah. Maka dari itu perlu dikembangakan lagi indikator-indikator sinerjisitas jejaring pelanggan.

7.2 Penelitian Mendatang

Beberapa agenda penelitian mendatang dirumuskan berdasarkan keterbatasan hasil penelitian:
7.2.1 Penelitian sebaiknya dilakukan pengujian ulang dengan menambah indikator setiap variabel, sehingga pengujian data dapat dilakukan lebih cermat.
7.2.2 Adanya hubungan yang tidak signifikan antara penjualan adaptif dengan kualitas hubungan penjualan, penjualan adaptif dengan kinerja tenaga penjualan maka hasil penelitiannya dapat diteruskan pada penelitian yang aka datang.

Abed , G. M., & Haghighi, M. (2009). The effect of selling strategies on sales performance. *BUSINESS STRATEGY SERIES 10*, 266-228.
Abed, G. M., & Haghighi, M. (2009). The effect of selling strategies on sales performance.
Alhendawi, K. M., & Baharudin, A. S. (2014). Influence of quality factor onf the effectiveniss of web-based management information system: scale development and model validation *Journal of Applied Science, 14*(8), 723 - 737.
Anosike, U. P., & Eid, R. (2011). Integrating internal customer orientation, internal service quality, and customer orientation in the banking sector: an empirical study. *The Service Industries Journal Vol. 31, No. 14, November 2011, 2487–2505*.
Artur, B., & Cravens, D. W. (2002). The effect of moderators on the salesperson behavior performance anda salesperson outcome performance and sales organization effectiveness relationships. *European Journal of Marketing, 36*(11), 1367-1388.
Asiedu, M., Sarfo, J. O., & Adjei, D. (2014). ORGANISATIONAL COMMITMENT AND CITIZENSHIP BEHAVIOUR: TOOLS TO IMPROVE EMPLOYEE PERFORMANCE; AN INTERNAL MARKETING APPROACH. *European Scientific Journal, 10*(4), 288 - 378.

terima maka persepsi nilainya cenderung akan semakin baik. Koefisien determinasi pengaruh tersebut sebesar 10,8%; artinya, pada kondisi variabel lain tidak berpengaruh maka besarnya pengaruh dari kualitas layanan wisata terhadap kepuasan pengunjung adalah sebesar 10,8%; sisanya sebesar 89,2% ditentukan atau berasal dari pengaruh variabel-variabel lain (selain kualitas layanan wisata).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesimpulan

a. Kepuasan pengunjung museum Sasono Budoyo tergolong puas, dengan rata-rata skor sebesar 3,47.
b. Persepsi nilai pengunjung museum Sasono Budoyo tergolong baik, dengan rata-rata skor sebesar 3,53.
c. Kualitas layanan wisata yang disampaikan oleh museum Sasono Budoyo kepada pengunjung tergolong cukup baik, dengan rata -rata skor sebesar 3,19.
d. Kualitas layanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi nilai pengunjung museum Sasono Budoyo (b=0,323; p=0,003<0,05). Implikasinya, semakin baik kualitas layanan wisata yang diberikan oleh museum Sasono Budoyo, maka persepsi nilai pengunjung cenderung akan semakin baik.
e. Persepsi nilai pengunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan pengunjung museum Sasono Budoyo (b=0,276; p=0,000<0,05). Implikasinya, semakin baik persepsi nilai pengunjung maka kepuasan pengunjung cenderung akan semakin tinggi.
f. Kualitas layanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan pengunjung museum Sasono Budoyo (b=0,257; p=0,000<0,05). Implikasinya, semakin baik kualitas layanan wisata yang diberikan oleh museum Sasono Budoyo, maka kepuasan pengunjung cenderung akan semakin tinggi.

2. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan, khususnya kepada pengelola museum Sasono Budoyo adalah sebagai berikut:
a. Meningkatkan kualitas layanan wisata agar lebih baik dari yang telah dilakukan selama ini, dengan harapan jika kualitas layanan semakin baik maka kepuasan pengunjung juga akan meningkat.
b. Meningkatkan kepuasan pengunjung. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki museum; baik dari asepk kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ebrahimpour, A. and Haghkhah, A. 2010. *The Role of Service Quality in Development of Tourism Industry.* Faculty member at Tehran South Branch of Islamic Azad University, Tehran-Iran.
Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometric.* Fourth Edition, International Edition, Boston: McGraw-Hill Book Company, New York.
Hair, J. F.; Black, W. C.; Babin, B. J.; Anderson, R. E.; Tatham, R. L. (2006). *Multivariate Data Analysis.* New Jersey, Upper Saddle River, 6th, Pearson Educational International.
Hasan, A. *Marketing*. Edisi Baru, MedPress, Yogyakarta.
Hersh, A. M. 2010. "Evaluate the impact of Tourism Services Quality on Customer's Satisfaction". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business.* Vol. 2 No. 6.
Kotler, P. 2003. *Marketing Management*. International Edition, Pearson Education International, Upper Saddle River, New Jersey.
Mowen, J. C., dan Minor, M. 2002. *Perilaku Konsumen.* Jilid 2, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
Sekaran, U. (2003). *Business Research Methods.* Third Edition. John Willey, New York.
Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi.* Alfabeta, Bandung.
Sunarto, 2003.*Manajemen Pemasaran.*BPFE-UST, Yogyakarta
Tjiptono, F. 2007. *Pemasaran Jasa.* Bayumedia, Malang.
Widarjono, A. (2007). *Ekonometri untuk Ekonomi dan Bisnis.* Penerbit UII, Yogyakarta.

koefisien regresi (b)=0,323; koefisien regresi baku (β)=0,347; dan p=0,003.Pada tingkat signifikansi α=5% atau 0,05 maka nilai p(0,003) <0,05 sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua penelitian ini menduga bahwa Persepsi nilai berpengaruh positif terhadap Kepuasan pengunjung. Hasil analisis regresi pengaruh Persepsi nilai terhadap Kepuasan pengunjung disajikan dalam tabel berikut.

Hasil Analisis Regresi
Pengaruh Persepsi Nilai terhadap Kepuasan pengunjung

Variabel Bebas	B	B	P
Konstanta	24,933		
Persepsi Nilai (PN)	0,276	0,445	0,000
Variabel Terikat: Kepuasan Pengunjung (KP) R²adj = 0,186 atau 18,6% F = 17,269; p=0,000			

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, variabel Persepsi nilai memiliki koefisien regresi (b)=0,276; koefisien regresi baku (β) =0,445; dan p=0,000. Pada tingkat signifikansi α=5% atau 0,05 maka nilai p(0,000)<0,05 sehingga hipotesis kedua penelitian ini diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga penelitian ini menduga bahwa Kualitas layanan wisata berpengaruh positif terhadap Kepuasan pengunjung. Hasil analisis regresi pengaruh Kualitas layanan wisata terhadap Kepuasan pengunjung disajikan dalam tabel berikut.

Hasil Analisis Regresi
Pengaruh Kualitas Layanan Wisata terhadap Kepuasan pengunjung

Variabel Bebas	B	B	P
Konstanta	26,486		
Kualitas Layanan Wisata (KL)	0,257	0,445	0,000
Variabel Terikat: Kepuasan Pengunjung (KP) R²adj = 0,187 atau 18,7% F = 17,312; p=0,000			

Sumber:Data Primer

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, variabel Persepsi nilai memiliki koefisien regresi (b)=0,257; koefisien regresi baku (β) =0,445; dan p=0,000. Pada tingkat signifikansi α=5% atau 0,05 maka nilai p(0,000)<0,05 sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan dan membuktikan secara empiris bahwa, kualitas layanan wisata yang disampaikan atau diberikan oleh pengelola museum Sasono Budoyo memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepuasan pengunjung. Hal ini menunjukan bahwa, baik buruknya kualitas layanan wisata tersebut secara langsung akan menentukan tinggi rendahnya kepuasan pengunjung. Semakin baik kualitas layanan wisata yang diterima pengunjung, maka kepuasan pengunjung akan semakin tinggi. Koefisien determinasi pengaruh tersebut sebesar 18,7%; artinya, pada kondisi variabel lain tidak berpengaruh maka besarnya pengaruh dari kualitas layanan wisata terhadap kepuasan pengunjung adalah sebesar 18,7%; sisanya sebesar 81,3% ditentukan atau berasal dari pengaruh variabel-variabel lain (selain kualitas layanan wisata).

Selain kualitas layanan wisata, terbukti pula secara empiris bahwa persepsi nilai pengunjung juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengunjung museum Sasono Budoyo. Hal ini memberikan implikasi bahwa, semakin baik persepsi penggunjung terhadap museum Sasono Budoyo maka tingkat kepuasannya cenderung akan semakin meningkat. Koefisien determinasi pengaruh tersebut sebesar 18,6%; artinya, pada kondisi variabel lain tidak berpengaruh maka besarnya pengaruh dari persepsi nilai pengunjung terhadap kepuasan pengunjung adalah sebesar 18,6%; sisanya sebesar 81,4% ditentukan atau berasal dari pengaruh variabel -variabel lain (selain persepsi nilai pengunjung).

Persepsi nilai pengunjung ternyata dipengaruhi oleh kualitas layanan wisata secara positif dan signifikan. Hal ini memberikan implikasi bahwa, baik buruknya persepsi pengunjung dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mereka terima atau rasakan. Semakin baik kualitas layanan wisata yang mereka

Basir, M., & Ahmad, S. Z. (2010). The Relationship Between Sales Skills And Salesperson Performance: En Empirical Study In The Malaysia Telecommunications Company.

Basir, M. S., Ahmad, S. Z., & Kitchen, P. J. (2010). THE RELATIONSHIP BETWEEN SALES SKILLS AND SALESPERSON PERFORMANCE: AN EMPIRICAL STUDY IN THE MALAYSIA TELECOMMUNICATIONS COMPANY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MANAGEMENT AND MARKETING RESEARCH 3*(1), 51-73.

Bell , S. J., Mengüç, B., & Widing, R. E. (2010). Salesperson learning, organizational learning, and retail store performance. *Journal of the Academic Marketing Science, 38*, 187 - 201.

Boles, J., Brashear, T., & Bellenger, D. (2000). Relationship Selling behavior: antecedents and relationship with permormance. *Journal of Business & industrial marketing 15* (2/3), 7-22.

Boorom, M. L., Goolsby, J. R., & Ramsey, R. P. (1998). Relational Communication Traits and Their Effect on Adaptiveness and Sales Performance. *Journal of the Academy of Marketing Science, 26*(1), 16 - 30.

Chirani, E. P. D., & Matak, S. A. (2012). Sales effectivenes from behavior approaches. . *journal homepage, 2*(1), 4-12.

Choi, B. J., & Kim, H. S. (2013). The impact of outcome quality, interaction quality, and peer-to-peer quality on customer satisfaction with a hospital service. *Managing Service Quality, 23*(3), 188-204.

Chughtai , a. A., & Buckley, F. (2011). Work engagement antecedents, the mediating role of learning goal orientation and job performance. *Career Development International, 16*(7), 684 -705.

Drolliner, T., & Comer, L. B. (2013). Salesperson`s Listening ability as an antecedent to relationship selling. *JOURNAL OF BUSINESS & INDUSTRIAL MARKETING,, 28*(1), 50-59.

Drollinger, T., & Comer, L. B. (2012). Active Emphatetic Listening As A Antecedant To Relationship Quality And Trust In A Sales Performance Model. *Journal of Business & Industrial Marketing, 28*(1).

Eris, E. D., & Ozmen, O. N. T. (2012). The Effect of Market Orientation, Learning Orientation and Innovativeness on Firm Performance: A Research from Turkish Logistics Sector. *International Journal of Economic Sciences and Applied Research 5*(1), 77-108.

Ferdinand, A. T. (2013). Metode Penelitian Manajemen. *BP Undip. ISBN 979-704-254-5, I.*

Guenzi, P., De Luca, L. M., & Troilo, G. (2011). Organizational Drivers of Salespeople's Customer Orientation and Selling Orientation. *Journal of Personal Selling & Sales Management,, XXX1*(3), 269-285.

Gutie´rrez, L. J. G. r., Bustinza, O. F., & Molina, V. B. (2012). Six sigma, absorptive capacity and organisational learning orientation. *International Journal of Production Research, 50*(3), 661-675.

Hair JR, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate Data Analysis *Pearson Prentice Hall, seventh Edition*.

Hakala, H., & Kohtamaki, M. (2010). THE INTERPLAY BETWEEN ORIENTATIONS: ENTREPRENEURIAL, TECHNOLOGY AND CUSTOMER ORIENTATIONS IN SOFTWARE COMPANIES HENRI HAKALA∗ and MARKO KOHTAMÄKI†. *Journal of Enterprising Culture, 18*(3), 265-290.

Hassan, M. U., Qureshi, S. U., Hasnain, A., Sharif, I., & Hassan, R. (2013). MARKET ORIENTATION, LEARNING ORIENTATION AND ORGANIZATIONAL PERFORMANCE: EVIDENCE FROM BANKING INDUSTRY OF PAKISTAN. *Science .Internastional Journal, 25*(4), 945-956.

Hewett, V. E. O. a. K. (2010). The Effect of Collectivism on the Importance of Relationship Quality and Service Quality for Behavioral Intentions: A Cross-National and Cross-Contextual Analysis. *Journal of International Marketing, 18*(1), 41-62.

Homburg, C., Müller, M., & Klarman. (2011). When does salespeople's customer orientation lead to customer loyalty? The differential effects of relational and functional customer orientation. *J. of the Acad. Mark. Sci. , 39*, 795-812.

Iman Gozali. (2011). Model Persamaan Bertingkat Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 210. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro, ISBN: 979.704.233.2*.

Johlke, M. C. (2006). Sales presentation skills and salesperson job performance. *Journal of Business & Industrial Marketing, 21*(5), 311-319.

Kataria, A., Kataria, A., & Garg, R. (2013). Effective Internal Communication: A Way Towards Sustainability. *UBIT, 6*(2), 46.

Keillor, B. D., & Parker, R. S. (2000). Relationship-oriented characteristics and individual salesperson performance. . *Journal of Business & industrial marketing, 15*(1), 7-22.

Kidwell, B., McFarland, R. G., & Avila, R. A. (2007). PERCEIVING EMOTION IN THE BUYER–SELLER INTERCHANGE: THE MODERATED IMPACT ON PERFORMANCE. *Journal of Personal Selling & Sales Management, XXXII*(2), 119 - 132.

Kim, S. H. (2010). The effect of emotional intelligence on salesperson's behavior and customers' perceived service quality. *Journal of Business Manegement, 4*, 2343-2353.

Lüthje, K. F. a. C. (2011). Antecedents and Consequences of Interaction Quality in Virtual End-User Communitiescaim. *20*(1).

Maroofi, F., Sadegh, F., Sadegh, G., & Fathi, D. (2011). ADAPTIVE SELLING BEHAVIOR IN IRAN AUTOMOBILE SALES REPRESENTATIVES. *INTERNATIONAL JOURNAL Of ACADEMIC RESEARCH, 3*.

Miao, C. F., & Evans, K. R. (2012). The Interactive effects control system on salesperson performance: a job demands-resources perspective. *Academy of Marketing Science*.

moberg, C. R., & Leasher, M. (2011). Examining the diffrences in salesperson motivation among diffrent cultures. *American journal of Business, 26*(2), 145 - 160.

Nwamaka A. Anaza, B. R. (2012). How organizational and employee-customer identification, and customerorientation affect job engagement. *Journal of Service Management, 23*(5), 616-639.

Oboreh, J. S., Ogechukwu, A. D., & Francis, U. G. (2011). RELATIONSHIP MARKETING AS AN EFFECTIVE STRATEGY BY IGBO MANAGED SMEs IN NIGERIA. *International Refereed Research Journal II*, 229 - 255.

Park, J.-G., Lee, S., & Lee, J. (2014). Communication effectiveness on IT service relationship quality. *Industrial Management & Data Systems, 114*(2), 321-336.

Pettijohn, C. E., Rozell, E. J., & Newman, A. (2010). The relationship between emotional intelligence and customer orientation for pharmaceutical salespeople A UK perspective. *International Journal of Pharmaceutical and Healthcare Marketing, 4*(1), 21-39.

Pousa, C., & Mathieu, A. (2013). Boosting customer orientation through coaching: a Canadian study. *International Journal of Bank Marketing, 32*(1), 60-81.

Qiong Wang, Bradford, K., Xu, J., & Weitz, B. (2008). Creativity in buyer–seller relationships: The role of governance. *Intern. J. of Research in Marketing, 25*, 109-118.

Raj Agnihotri, M. K., Rakesh K. Singh,. (2012). Understanding the mechanism linking interpersonal traits to pro-social behaviorss among salespeople: lessons from India. . *Journal of Business & Industrial Marketing, 27*(3), 211-227.

Roman, S., & Iacobocci, D. (2009). Antecedents and consequences of adaptive selling confidence and behavior: a dyadic analysis of salesperson and their customoer.

Roman, S., & Iacobuccl, D. (2010). Antecedents and Consequences of Adaptive Selling Confidence and Behavior: a dyadic analysis of salespeople and their customer. *J of the Acad. Mark. Sci, 38*, 363-382.

Shannahan , K. L. J., Bush, A. J., & Shannahan, R. J. (2013). Are your salespeople coachable? How salesperson coachability, trait competitiveness, and transformational leadership enhance sales performance. *Journal of the Academic Marketing Science, 41*, 40 - 54.

Singgih Santoso. (2011). Pengolahan Data dengan SPSS. *Statistik Terapan*.

Singh, R., & Das, G. (2011). The Moderating role of selling experience on the relationship between job satisfaction, adaptive selling behaviors, customer intention, adn salesperson`s performance. *the proceding of the ANZMAC, 376*.

Singh, R., & Das, G. (2013). The impact of job satisfaction, adaptive selling behaviors and customer orientation on salesperson's performance: exploring the moderating role of selling experience. *Journal of Business & Industrial Marketing, 28*(7), 554-564.

Singh, R., & Koshy, A. (2011). SALCUSTOR: A Multidimensional Scale for Salespersons' Customer Orientation and Implications

Hasil analisis deskrpitif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

b. Analisis kuantitatif

Adapun analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda sebagai berikut;

$Z = b_o + b_1X + \varepsilon_1$

$Y = b_o + b_2X + b_3Z + \varepsilon_2$

Keterangan:

X = Kualitas layanan wisata

Y = Kepuasan pengunjung

Z = Persepsi nilai

bo = Intersep regresi

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

$\varepsilon_1, \varepsilon_2$ = *Disturbance error*

a. Uji F

1. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas secara **simultan** terhadap variabel bebas.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel bebas.

G. Hasil Penelitian Dan Pembahsan

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan data karakteristik responden bahwa, sebagian besar responden penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: jenis kelamin laki-laki (64,79%); umur antara 26-30 tahun (57,75%); status perkawinan telah kawin (52,11%); pendidikan SLTA (30,99%); pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (43,66%); dan mengetahui museum Sasono Budoyo dari media masaa (54,93%).

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Berikut ini disajikan deskripsi terhadap masing-masing variabel penelitian. Deskripsi didasarkan pada kategori skor variabelnya.

a. Variabel Kepuasan Pengunjung

Deskripsi variabel Kepuasan pengunjung disajikan dalam tabel berikut ini.

Berdasarkan data yang ada dari 72 orang responden 32 orang (44,4%) di antaranya cukup puas; sedangkan 40 orang (55,6%) lainnya puas. Rata-rata skor Kepuasan pengunjung sebesar 3,47. Menunjukkan sebagian besar responden penelitian ini merasa puas terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh museum Sasano Budoyo.

b. Variabel Persepsi Nilai

Berdasarkan data yang ada bahwa, dari 72 orang responden 4 orang (5,6%) memiliki persepsi nilai yang tergolong tidak baik; 23 orang (31,9%) cukup baik; 39 orang (54,2%) baik; dan 6 oran g(8,3%) sangat baik. Rata-rata skor variabel Persepsi nilai sebesar 3,53. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi nilai responden penelitian ini tergolong baik.

c. Variabel Kualitas Layanan Wisata

Berdasarkan data yang ada tampak bahwa, dari 72 orang responden 11 orang (15,3%) menilai bahwa kualitas layanan wisata museum Sasono Budoyo tergolong tidak baik; 33 orang (45,8%) cukup baik; 38,9 orang (38,9%) baik; dan 11 oran g(15,3%) sangat baik. Rata-rata skor variabel. Persepsi nilai sebesar 3,19. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan wisata museum Sasono Budoyo tergolong cukup baik.

3. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Adapun hasil analisis regresi dan pengujian terhadap masing-masing adalah sebagai berikut.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa Kualitas layanan wisata berpengaruh positif terhadap Persepsi nilai. Hasil analisis regresi pengaruh Persepsi nilai terhadap Kualitas layanan disajikan dalam tabel berikut.

Hasil Analisis Regresi
Pengaruh Kualitas Layanan Wisata terhadap Persepsi Nilai

Variabel Bebas	B	B	P
Konstanta	25,023		
Kualitas Layanan Wisata (KL)	0,323	0,347	0,003
Variabel Terikat: Persepsi Nilai (PN) R^2adj = 0,108 atau 10,8% F = 9,611; p=0,000			

Sumber: Data Primer,

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, variabel Kualitas layanan wisata memiliki

dirancang dengan iksud agar dapat menyesuaikan permintaan dan keinginan pelanggan secara luwes.

d. Reliability and trustworthiness. Pelanggan memahami bahwa apa pun yang terjadi atau telah disepakati, mereka bisa mengandalkan penyedia jasa beserta karyawan dan sistemnya dalam memenuhi janji dan melakukan segala sesuatu dengan mengutamakan kepentingan pelanggan.

e. Recovery. Pelanggan menyadari bahwa bila terjadi kesalahan atau sesuatu yang tidak diharapkan dan tidak dapat diprediksi, maka penyedia jasa akan segera mengambil tindakan untuk mengendalikan situasi dan mencari solusi yang tepat.

f. Reputation and Credibility. Pelanggan meyakini bahwa operasi dari penyedia jasa dapat dipercaya dan memberikan nilai/imbalan yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Narayan et al (2008), model kualitas layanan wisatawan terdiri atas 10 komponen atau indikator,yaitu:

a. Core-tourism experiences: Museum memiliki koleksi budaya yang relatif lengkap dan memiliki nilai sejarah yang tinggi, khususnya yang berkaitan dengan budaya Jawa.

b. Information: Informasi tentang museum yang berkaitan dengan lokasi, jam kerja, dan tarif masuk mudah diperoleh atau didapat pengunjung.

c. Hospitality: Karyawan (abdi dalem) yang mengelola bersikap sopan dan santun kepada pengunjung, dan berpenampilan rapi serta bersih.

d. Fairness of price: Akses transportasi ke museum tergolong mudah dan tidak macet.

e. Hygiene: Suana museum relatif bersih, rapi, dan penuh dengan nuansa budaya Jawa.

f. Amenities: Peralatan komunikasi (khususnya HP) yang dibawa pengunjung, boleh di sekitar (di dalam dan di luar) museum di Yogyakarta

*g. Value of mon*ey: Harga atau tarif masuk museum masih tergolong wajar (tidak mahal).

h. Logistics: Museum juga memiliki guide yang selalu siap memberikan bantuan informasi kepada pengunjung, berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan koleksi museum tersebut.

i. Food: Harga makanan dan minuman di sekitar museum masih tergolong wajar (tidak mahal).

j. Security: Keamanan di sekitar (di dalam dan di luar) museum tergolong baik.

D. **Model Penelitian**

Model penelitian ini menggambarkan pengaruh kualitas layanan wisata terhadap kepuasan pengunjung dengan mediasi persepsi nilai.

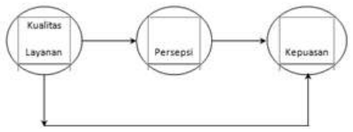

Gambar 3 Model Penelitian

.

E. **Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Kualitas layanan wisata berpengaruh positif terhadap Persepsi nilai.

H_2 : Persepsi nilai berpengaruh positif terhadap Kepuasan pengunjung.

H_3 : Kualitas layanan wisata berpengaruh positif terhadap Kepuasan pengunjung.

F. **Metode Penelitian**

1. Variabel Penelitian :

Kualitas layanan wisata (variabel bebas), X.Kepuasan pengunjung (variabel terikat), Y dan Persepsi nilai (variabel mediator), Z.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung museum Sonobudoyo di Yogyakarta. Sedangkan sampel penelitian ini adalah sebagai dari anggota populasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 72 orang, yang diambil secara *convenience sampling*.

3. Teknk Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian dan karakteristik responden. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif: skor minimum, skor maksimum, rata-rata dan deviasi standar.

for Customer-Oriented Selling: Empirical Evidence From India. *Journal of Global Marketing, 24*, 201-215.

Skea Derek. (2014). A Proposed Care Training System: Quality of Interaction Training with Staff and Carers. *International Journal of Caring Sciences., 7*(3), 750 - 756.

Spiro, R. L., & Weits, B. A. W. (1990). Adaptive Selling Conceptualization Measurement and Nomological Validity *Journal of Marketing Researc, XXVII*, 61-69.

Talib, F., Rahman, Z., & Qureshi, M. N. (2011). Analysis of interaction among the barriers to total quality management implementation using interpretive structural modeling approach. *Benchmarking: An International Journal, 18*(4), 563-587.

Wathne, J. B. H. K. H. (2008). Friends, Businesspeople, and Relationship Roles: A Conceptual Framework and a Research Agenda. *Journal of Marketing, 70*, 90-103.

YAO, Q., YAO, R., & CAI, G. (2013). HOW INTERNAL MARKETING CAN CULTIVATE PSYCHOLOGICAL EMPOWERMENT AND ENHANCE EMPLOYEE PERFORMANCE. *SOCIAL BEHAVIOR AND PERSONALITY, 41*(4), 529 - 538.

Zaniboni , S., Fraccaroli, F., Truxillo, D. M., Bertolino, M., & Bauer, T. N. B. (2011). Training valence, instrumentality, and expectancy scale (T-VIES-it) Factor structure and nomological network in an Italian sample. *Journal of Workplace Learning, 23*(2), 133-151.

ZIELIŃSKI, M. (2013). The impact of misaligned business communication on the quality of salesperson – buyer relationships. *POZNAŃ UNIVERSITY OF ECONOMICS REVIEW, 13*(2), 107 - 136.

==========

Seni Budaya Lokal Kreativitas Multikultural Dan Budaya Universal

==========

Menurut Hasan (2009:67), perencanaan, implementasi, dan pengendalian program kepuasan pelanggan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Reaksi terhadap produsen berbiaya rendah

Persaingan dengan "perang harga" – pemotongan harga dianggap oleh banyak perusahaan menjadi senjata ampuh untuk meraih pangsa pasar (sekalipun sebenarnya sangat rapuh). Cukup banyak fakta bahwa pelanggan yang bersedia membayar harga yang lebih mahal untuk pelayanan dan kualitas yang lebih baik. Strategi fokus pada kepuasan pelanggan merupakan alternatif dalam upaya mempertahankan pelanggan untuk menghadapi para produsen berbiaya rendah.

b. Manfaat ekonomis

Berbagai studi menunjukkan bahwa mempertahankan dan memuaskan pelanggan saat ini jauh lebih murah dibandingkan terus-menerus berupaya menarik atau memprospek pelanggan baru. Wells (1993 dalam Hasan, 2009) menunjukkan biaya mempertahankan pelanggan lebih murah empat sampai enam kali lipat dibandingkan biaya mencari pelanggan baru.

c. Reduksi sensitivitas harga

Pelanggan yang puas terhadap sebuah perusahaan cenderung lebih jarang menawar harga untuk setiap pembelian individualnya. Dalam banyak kasus, kepuasan pelanggan mengalihkan fokus pada harga pelayanan dan kualitas.

d. *Key* sukses bisnis masa depan

1) Kepuasan pelanggan merupakan strategi bisnis jangka panjang, membangun dan memperoleh reputasi produk-perusahaan dibutuhkan waktu yang cukup

lama, diperlukan investasi besar pada serangkaian aktivitas bisnis untuk membahagiakan pelanggan.

2) Kepuasan pelanggan merupakan indikator kesuksesan bisnis di masa depan yang mengukur kecenderungan reaksi pelanggan terhadap perusahaan di masa yang akan datang.

3) Program kepuasan pelanggan relatif mahal dan hanya mendatangkan laba jangka panjang yang bertahan lama.

4) Ukuran kepuasan pelanggan lebih prediktif untuk kinerja masa depan sekalipun tidak mengabaikan data akuntansi sekarang.

e. *Word-of-tnouth relationship,* menurut Schnaars (1991 dalam Hasan, 2009) pelanggan yang puas dapat : (a) meningkatkan hubungan antara perusahaan dan pelanggannya menjadi harmonis, (b) memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang dan terciptanya loyalitas pelanggan, dan (c) membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut yang menguntungkan bagi perusahaan.

2. Kualitas Layanan Wisata

Konsep kualias layanan wisata pada dasarnya tidak berbeda dari konsep kualitas layanan untuk jasa; karena konsep kualitas layanan wisata dikembangkan dari konsep kualitas layanan jasa (Ebrahimpour and Haghkhah, 2010). Menurut Parasuraman (1985, dalam Tjiptono, 2007) kualitas layanan *(service quality)* adalah "penilaian atau sikap global berkenaan dengan superioritas suatu jasa". Dengan mengacu pada pengertian atau definisi tersebut, maka dalam penelitian ini kualitas layanan wisata dapat diartikan sebagai "penilaian atau sikap global pengunjung berkenaan dengan superioritas suatu obyek wisata".

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai riset yang telah dilakukan, Gronroos (1990 dalam Tjiptono, 2007) mengemukakan enam kriteria kualitas jasa yang dipersepsikan baik, yakni sebagai berikut:

a. *Prosfessionalism and skills*. Pelanggan mendapati bahwa penyedia jasa, karyawan, sistem operasional, dan sumber daya fisik, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah mereka secara profesional.

b. *Attitude and behavior*. Pelanggan merasa bahwa karyawan jasa menaruh perhatian besar pada mereka dan berusaha membantu memecahkan masalah mereka secara spontan dan ramah.

c. *Accessibility and flexibility*. Pelanggan merasa bahwa penyedia jasa, lokasi, jam operasi, karyawan, dan sistem operasionalnya, dirancang dan dioperasikan sedemikian rupa sehingga pelanggan dapat mengakses jasa tersebut dengan mudah. Selain itu, juga

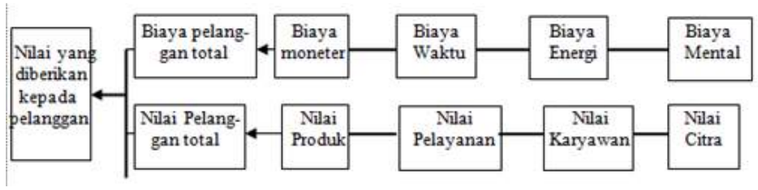

Gambar 1
Penentu Nilai

Menurut Sunarto SE, MM, (25-27) Nilai bagi pelanggan (*customer delivered value*) adalah selisih antara nilai pelanggan total dan biaya pelanggaan total. Nilai pelanggan total (*total customer value*) adalah sekumpulan manfaat yang diharapkan oleh pelanggan dari produk atau jasa tertentu.

Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi / kesannya terhadap kinerja suatu produk dan harapan-harapannya. Kepuasan merupakan fungsi dari persepsi / kesan atas kinerja dan harapan. Kinerja dibawah harapan, pelanggan tidak puas. Jika kinerja memenuhi harapan, pelanggan puas. Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan amat puas atau senang.

Banyak perusahaan memfokuskan pada kepuasan tinggi karena para pelanggan yang kepuasannya hanya pas mudah untuk berubah pikiran bila mendapat tawaran yang lebih baik. Kepuasan tinggi atau kesenangan yang tinggi menciptakan kelekatan emosional terhadap merek tertentu, bukan hanya preferensi rasional. Hasilnya adalah kesetiaan pelanggan yang tinggi. Menurut Kotler (2003), kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia rasakan dibandingkan harapannya. Mowen dan Minor (2002: 89) mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai keseluruhan sikap yang ditunjukkan pelanggan atas barang atau jasa setelah mereka memperoleh dan menggunakannya. Berdasarkan *disconfirmation paradigm* yang dikembangkan oleh Oliver (1997 dalam Tjiptono, 2007: 350), kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai evaluasi purnabeli, dimana persepsi terhadap kinerja alternatif produk/jasa yang dipilih memenuhi atau melebihi harapan sebelum pembelian. Jika persepsi terhadap kinerja tidak dapat memenuhi harapan, maka yang terjadi adalah ketidakpuasan.

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pengertian kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Meskipun umumnya definisi yang diberikan di atas menitikberatkan pada kepuasan/ketidakpuasan terhadap poduk atau jasa, pengertian tersebut juga dapat diterapkan dalam penilaian kepuasan/ ketidakpuasan terhadap suatu jasa pariwisata. Berikut ini disajikan hubungan antara harapan dan kinerja produk menurut model *disconfirmation paradigm.*

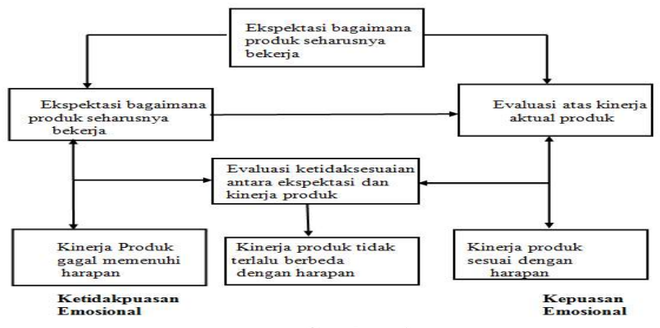

Gambar 2
Model Disconfirmation Paradigm
Kepuasan Pelanggan

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PERAN STRATEGIS SERTIFIKASI HKI PADA PRODUK INDUSTRI KREATIF DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

Moh. Rusnoto Susanto
Insanul Qisti Barriyah
Dwi Susanto
Prodi Pendidikan Seni Rupa UST Yogyakarta

ABSTRAK

Khasanah seni di Indonesia merupakan modal kultural bai pengelolaan industri kreatif yang secara intens didukung modal sosial dan modal kapital yang senantiasa memperkuat keberadaannya. DI. Yogyakarta khususnya dikenal sebagai masyarakat kreatif merupakan bagian penting dari peningkatan sumber perekonomian berbasis seni dan budaya berorientasi global. Sehingga ***peran strategis*** **HKI** khususnya pada Hak Cipta Desain, Hak Cipta Karya Seni maupun pengajuan Hak Paten Sederhana merupakan hal yang penting bagi perlindungan hak atas produk yang dihasilkan. Tumbuhnya industri kreatif di Yogyakarta secara umum menunjukkan progresifitas yang signifikan dengan dukungan *stakeholder,* visi dan regulasi dalam pencanangan tahun ekonomi kreatif. Industri kreatif cukup dipicu dengan kekuatan gagasan dan desain yang terintegrasi.

Menurut Laporan Kepala Bapeda Kabupaten Bantul yang disampaikan dalam Laporan Bapeda Tahun 2014 menyatakan bahwa Sektor Industri Kecil di sekitar Kasongan, Bangunjiwo dan Pajangan saja mampu menyerap sekitar 150 orang atau lebih sebagai tenaga kerja. Industri kerajinan dinilai sebagai industri strategis ditunjukkan pada ekspor. Potensi bisnis di bidang ***industri kreatif*** tetap terbuka luas untuk digarap pelaku usaha khususnya pelaku usaha industri kerajinan. Industri kreatif merupakan kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi. Untuk pemasaran, produk industri kreatif akan berkembang bila ditopang oleh pasar dalam negeri, untuk produsen memperkuat posisinya di dalam negeri meskipun kiprahnya di luar negeri juga terus meningkat. Industri kreatif menyerap 54,3 persen tenaga kerja dan harus ditopang dengan perkuatan pilar ***ekonomi kreatif***. Produktivitas UMKM dengan nilai produksi mencapai Rp. 439,588 Milliar melalui investasi Rp. 264,718 Milliar dengan menghasilkan nilai tambah Rp. 318,322 Milliar. Sehingga berkontribusi nilai Return on Investment mencapai 120%. Nilai ekspor kerajinan khususnya di Kab. Bantul memiliki nilai produk dan penjualan ekspor tertinggi pada tahun 2004 mengalami peningkatan 50%, dan terus meningkat signifikan. Data tersebut memotret aktivitas ekspor sebelumnya di tahun 2005-2006 menunjukkan produk ekspor kerajinan patung batu dengan nilai ekspor yang tinggi. Namun, dari produk-produk industri kreatif pada sektor kerajinan tanpa didukung dengan sertifikasi HKI sehingga dapat berpotensi melemahnya daya saing global dan plagiasi yang berkembang bebas pada produk yang seharusnya dilindungi nilai desain dan kekayaan intelektualnya.

Dari data awal tersebut menunjukkan potensi dan peran strategis Sertifikasi HKI pada produk industri kreatif penting dimiliki pelaku usaha sehingga memiliki daya saing tinggi terhadap produk-produk industri kreatif luar negeri sebagai tingginya posisi tawar dalam menyongsong ***MEA 2015***. Peran strategis ini senantiasa didukung kesiapan SDM yang dipersiapkan baik melalui lembaga pendidikan seni dan vokasi maupun pelatihan-pelatihan skill pada sentra-sentra industri di Yogyakarta yang berorientasi pada optimalisasi ide-ide kreatif dan penggalian inovasi. Kesiapan modal sosial dan kultiral masyarakat dunia industri dan akademisi merupakan bagian terpenting yang terus didukung modal kapital masing-masing pelaku usaha industri kreatif untuk menjawab tantangan pencanangan ekonomi kreatif Indonesia 2025 mendatang.

Kata Kunci: ***Peran Strategis HKI, Industri Kreatif, Ekonomi Kreatif,*** dan ***MEA 2015***

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara terbesar populasinya yang ada di kawasan ASEAN dengan *landscape* yang luar biasa mengagumkan sebagai bangsa dengan multikultural. Masyarakat dengan berbagai jenis suku, bahasa dan adat istiadat yang terhampar dari Sabang sampai Merauke yang memiliki potensi alam yang luar biasa dengan kekuatan ekonomi yang cukup bagus, pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia (4,5%) setelah China dan India. Ini akan menjadi modal yang penting untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menuju ASEAN Economic Community (AEC) tahun 2015.

Indonesia sebagai salah satu dari tiga pilar utama *ASEAN Economic Community 2015*, *ASEAN Economic Community* yang dibentuk dengan misi menjadikan perekonomian di ASEAN menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan Negara-negara yang perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan kondisi kawasan Negara-Negara ASEAN saat ini. Hal ini dapat memosisikan ASEAN menjadi lebih strategis di kancah Internasional. Terwujudnya sebuah komunitas masyarakat ekonomi ASEAN ini dapat membuka perspektif perekonomian sehingga terjadi suatu dialog antar sektor bidang usaha dan berbagai *stakeholder* sektor ekonomi di Negara-negara ASEAN ini sangat penting. Dalam hal ini kita dapat memperoleh manfaat dari saling tukar pengalaman dengan anggota ASEAN lainnya.

Jika dilihat dari sisi demografi Sumber Daya Manusia masyarakat Indonesia dalam menghadapi ASEAN Economic Community ini sebenarnya merupakan salah satu Negara yang produktif, kreatif, dan inovatif. Sebagian besar penduduk Indonesia sekitar 70% nya merupakan usia produktif., yang sesungguhnya memiliki kreativitas tinggi mengingat masyarakatnya yang berkebudayaan dan mengelola aktifitas seni sebagai bagian dari semangat dan jiwa produktivitasnya. Jika kita lihat pada sisi ketenaga kerjaan kita memiliki 110 juta tenaga kerja (*data BPS, tahun 2007*), namun apakah sekarang ini kita utilize dengan tenaga yang berjumlah sekitar 110 juta itu.

Dengan progres sektor perekonomian lainnya (khususnya industri kreatif) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Peningkatan produktivitas, ide kreatif, inovasi produksi, inovasi produk, mutu produk, dan kwalitas SDM senantiasa disiapkan dalam persaingan global. Dengan hal tersebut banyak sekali yang bisa kita wujudkan terutama dengan merealisasikan ASEAN *Economy Community* 2015 nanti. Stabilitas ekonomi Indonesia yang kondusif ini merupakan sebuah opportunity dimana Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan tersendiri, apalagi dengan sumber daya alam yang begitu besar sebagai bagian penting potensi industri kreatif.

Melihat kondisi ekonomi Indonesia yang stabil dan mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini, saya menyimpulkan bahwa mengenai kesiapan Indonesia dalam menyongsong ASEAN *Economic Community*, bisa dikatakan siap, dapat dilihat dari keseriusan pemerintah dalam pembenahan semua sektor perekonomian. Posisi strategis Indonesia sebagai *Chair* dalam ASEAN pada tahun 2012 ini berdampak sangat baik untuk menyongsong terealisasinya ASEAN *Economic Community*. Dari dalam negeri sendiri Indonesia telah berusaha untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara pemerintah pusat dengan daerah lalu mengurangi kesenjangan antara pengusaha besar dengan UKM dan peningkatan dalam beberapa sektor untuk meningkatkan daya saing global.

Industri kreatif cukup dipicu dengan kekuatan gagasan dan desain yang terintegrasi. Barnes Wallis (Whitfield, 1975) bahwa desain yang bagus sepenuhnya tergantung dari satu pikiran saja yang kemudian John Baker (Whitfield, 1975) menyatakan bahwa yang mengembangkan desain dari bentuk organisasi IDC, bahwa dalam tim yang terintegrasi utuh ini adalah pengalaman menarik sebagai bagian dari potemsi kerja kreatif. Tumbuhnya industri kreatif di Yogyakarta secara umum menunjukkan progresifitas yang signifikan dengan dukungan *stakeholder,* visi dan regulasi dalam pencanangan tahun industri kreatif. Hal ini didukung dengan karakteristik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Yogyakarta, selama ini menyandang predikat sebagai salah satu kota tujuan wisata di Indonesia; baik oleh wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu museum yang menarik jika ditinjau dari jenis koleksinya adalah Museum Sonobudoyo. Museum Sonobudoyo mempunyai koleksi benda seni Jawa terbaik di Indonesia, di antaranya wayang kulit kuno, topeng, keris dan batik, gamelan serta bebera ukiran kayu. Museum ini berlokasi di jalan Trikora No.6 Yogyakarta; yang dibangun di atas tanah 7.867 m^2 pada tahun 1935 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Implikasinya, pihak pengelola harus selalu berupaya memuaskan para pengunjung museum tersebut. Pengunjung yang puas pada umumnya akan melakukan *gethok tular* yang sifatnya positif *(positive worth of mouth)* kepada orang lain, dan memberikan saran untuk mengunjungi museum tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kepuasan pengunjung merupakan variabel yang memiliki peran penting dan strategis bagi kelangsungan hidup suatu bisnis; khususnya obyek wisata seperti Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan peningkatan kepuasan pengunjung adalah kualitas layanan wisata *(tourism service quality)*. Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai riset yang telah dilakukan, Gronroos (1990 dalam Tjiptono, 2007) mengemukakan enam kriteria kualitas jasa yang dipersepsikan baik, yakni *Prosfessionalism and skills. Attitude and behavior, Accessibility and flexibility, Reliability and trustworthiness, Recovery, Reputation and Credibility.*

Kualitas layanan wisata dengan indikator *Core-tourism experiences, Information, Hospitality, Fairness of price, Hygiene , Amenities, Value of money, Logistics, Food, Security* yang baik secara teoritis dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan kenyataan bahwa kualitas layanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengunjung; misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ebrahimpour dan Haghkhah (2010); Hersh (2010). Namun demikian dalam penelitin yang dilakukan oleh Tam (2004) menunjukkan bahwa, pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan dimediasi oleh nilai/manfaat yang dipersepsikan (*perceived value*).

Oleh karena kepuasan pengunjung memiliki peran penting dan strategis bagi Museum di Yogyakarta dalam menarik pengunjung pada periode mendatang, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian empiris mengenai pengaruh kualitas layanan wisata terhadap kepuasan pengunjung Museum di Yogyakarta dengan pendekatan Teori Pemasaran Jasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah disampaikan, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi kepuasan pengunjung museum di Yogyakarta saat ini?
2. Seberapa tinggi persepsi nilai pengunjung museum di Yogyakarta saat ini?
3. Seberapa baik kualitas layanan wisata museum di Yogyakarta saat ini?
4. Apakah kualitas layanan wisata berpengaruh positif terhadap persepsi nilai pengunjung museum di Yogyakarta?
5. Apakah persepsi nilai berpengaruh positif terhadap kepuasan pengunjung museum di Yogyakarta?
6. Apakah kualitas layanan wisata berpengaruh positif terhadap kepuasan pengunjung museum di Yogyakarta?

C. Tinjauan Pustaka

1. Kepuasan Pengunjung

Para pembeli akan membeli dari perusahaan yang diyakini menawarkan nilai bagi pelanggan (customer delivered value) yang tertinggi.

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

PENGARUH KUALITAS LAYANAN WISATA TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG MUSEUM DENGAN PERSEPSI NILAI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh :
Jajuk Herawati
Prayekti
Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata TamansiswaYogyakarta

Abstract

This study aims to determine the level of satisfaction of visitors to the museum Sonobudoyo, the perception of value, and the quality level of the museum tour. In addition, this study also aimed to determine the effect of service quality perceptions of the value of advice to the visitors, the influence of perceived value on visitor satisfaction, and the influence of the quality of travel services to the satisfaction of visitors to the museum in Yogyakarta..

This study is causality, the study of causation between variables. The population in this study are all visitors to the museum in Yogyakarta. While the sample of the study are as members of the population. The number of samples used as many as 72 people, drawn by convenience sampling. The independent variable is the quality of tourist services (X), the dependent variable is the Visitor Satisfaction (Y), and the perception of value is varaibel mediator (mediator variable). Quantitative analysis is used simple regression analysis and multiple regression analysis.

The results of this study indicate: (1) satisfaction museum visitors Sasono Budoyo quite satisfied, with an average score of 3.47, (2) perception of the value of museum visitors Sasono Budoyo quite good, with an average score of 3.53, (3) The quality of service delivered by the museum tour Sasono Budoyo to visitors is quite good, with an average score of 3.19, (4) quality of tourism services have a positive and significant impact on perceptions of the value of museum visitors Sasono Budoyo (b = 0.323, p = 0.003 <0.05). The implication is, the better the quality of service provided by the museum tour Sasono Budoyo, the perception of the value of visitors likely will get better; (5) The perception of the value of visitors have a positive and significant impact on visitor satisfaction museum Sasono Budoyo (b = 0.276, p = 0.000 <0.05). The implication is, the better the perceived value of the visitor visitor satisfaction tends to be higher, and (6) quality of tourism services have a positive and significant impact on visitor satisfaction museum Sasono Budoyo (b = 0.257, p = 0.000 <0.05). The implication is, the better the quality of service provided by the museum tour Sasono Budoyo, the visitor satisfaction tends to be higher.

Keywords: visitor satisfaction, perceived value, service quality museum

keistimewaan yang dimiliki Yogyakarta sebagai kota budaya dan seni yang memiliki denyut jantung kreativitas luar biasa, apapun dapat dikelola menjadi produk bernilai ekonomis dengan citra seni yang tinggi. Aktivitas kreatif yang mampu menggerakan sistem ekonomi kreatif yang secara sporadik menjadi jiwa enterprenuership masyarakatnya. Masyarakat industri kreatif Daerah Istimewa Yogyakarta seolah sedang terus berbenah dalam mempersiapkan persaingan bebas MEA 2015 baik secara kwantitas produksi maupun kwalitas produksi yang berbasis ekonomi kreatif.

Kemudian yang menjadi pokok masalah adalah (1) Potensi industri kreatif apa saja yang ada di Yogyakarta dalam menyongsong MEA 2015? (2) Bagaimana peran strategis sertifikasi HKI dalam menopang produk-produk industri kreatif dalam menyongsong MEA 2015?

DISKUSI

Pergerakan bisnis barang, jasa, modal dan investasi akan bergerak bebas di kawasan ini. Integrasi ekonomi regional memang suatu kecenderungan dan keharusan di era global saat ini. Hal ini menyiratkan aspek persaingan yang menyodorkan peluang sekaligus tantangan bagi semua negara. Skema AEC 2015 tentang ketenagakerjaan, misalnya, memberlakukan liberalisasi tenaga kerja profesional papan atas, seperti dokter, insinyur, akuntan dan sebagainya. Celakanya tenaga kerja kasar yang merupakan "kekuatan" Indonesia tidak termasuk dalam program liberalisasi ini. Justru tenaga kerja informal yang selama ini merupakan sumber devisa non-migas yang cukup potensional bagi Indonesia, cenderung dibatasi pergerakannya di era AEC 2015.

Ada tiga indikator untuk meraba posisi Indonesia dalam AEC 2015. Pertama, pangsa ekspor Indonesia ke negara-negara utama ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, Pilipina) cukup besar yaitu 13.9% (2005) dari total ekspor. Dua indikator lainnya bisa menjadi penghambat yaitu menurut penilaian beberapa institusi keuangan internasional - daya saing ekonomi Indonesia jauh lebih rendah ketimbang Singapura, Malaysia dan Thailand. Percepatan investasi di Indonesia tertinggal bila dibanding dengan negara ASEAN lainnya. Namun kekayaan sumber alam Indonesia yang tidak ada duanya di kawasan, merupakan local-advantage yang tetap menjadi daya tarik kuat, di samping jumlah penduduknya terbesar yang dapat menyediakan tenaga kerja murah.

Tantangan Indonesia ke depan adalah mewujudkan perubahan yang berarti bagi kehidupan keseharian masyarakatnya. Semoga seluruh masyarakat Indonesia kita ini bisa membantu untuk mewujudkan kehidupan ekonomi dan sosial yang layak agar kita bisa segera mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2015. Memasuki MEA diakhir tahun 2015, Indonesia masih kalah bersaing dengan beberapa negara yang berada di kawasan ASEAN. Banyak faktor yang yang menjadi persoalan yang menyebabkan Indonesia masih kurang bisa bersaing dibandingkan dengan negara lainnya di kawasan ASEAN. Contohnya mulai dari persoalan dalam institusi, lembaga pendidikan, tingkat inovasi, dan tingkat kualtias SDM yang dimiliki.

1. Potensi Industri Kreatif di Yogyakarta

Menurut Laporan Kepala Bapeda Kab. Bantul yang disampaikan dalam Laporan Bapeda Tahun 2014 menyatakan bahwa Sektor Industri Kecil di sekitar Kasongan, Bangunjiwo dan Pajangan saja mampu menyerap sekitar 150 orang atau lebih sebagai tenaga kerja. Industri kerajinan dinilai sebagai industri strtegis ditunujjan pada ekspor.

Potensi bisnis di bidang industri kreatif tetap terbuka luas untuk digarap pelaku usaha khususnya pelaku usaha industri kerajinan. Industri kreatif merupakan kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi. Untuk pemasaran, produk industri kreatif akan berkembang bila ditopang oleh pasar dalam negeri, untuk produsen memperkuat posisinya di dalam negeri meskipun kiprahnya di luar negeri juga terus meningkat. Industri kreatif menyerap 54,3 persen tenaga kerja dan harus ditopang dengan perkuatan pilar ekonomi kreatif.

Produktivitas UMKM dengan nilai produksi mencapai Rp. 439,588 Milliar melalui investasi Rp. 264,718 Milliar dengan menghasilkan nilai tambah Rp. 318,322 Milliar. Sehingga berkontribusi nilai Return on Investment mencapai 120%. Nilai ekspor kerajinan khususnya di Kab. Bantul memiliki nilai produk dan penjualan ekspor tertinggi pada tahun 2004 mengalami peningkatan 50%, dan terus meningkat signifikan. Data tersebut memotret aktivitas ekspor sebelumnya di tahun 2005-2006 menunjukkan produk ekspor kerajinan patung batu dengan nilai ekspor yang tinggi.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Produk Industri Unggulan Kab. Bantul 2005-2006
(Sumber: http://bappeda.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2014/07)

No	KOMODITI	Tahun 2005	Tahun 2006		
		Volume (Kg)	Nilai US Dollar	Volume (Kg)	Nilai US Dollar
1	Mebel Kayu	4,817.069.79	8,141,928.31	3,658,795.65	6,631,997.75
2	Produk Tekstil	124,552.74	1,571,381.22	-	-
3	Kerajinan Kayu	501,920.79	1,058,244.17	414,879.60	1,452,520.35
4	KerajinanKerajin Pandan	499,102.42	1,811,549.20	112,536,60	884,348.55
5	Kerajinan	109,579.45	84,039.30	26,968.00	21,041.60
6	Kerajinan Kulit	51,915.47	1,517,381.22	34,574.78	1,354,190
7	Kerajinan Bambu	99,828.62	214,897.47	192,663.04	512,049.04
8	Kerajinan Tanah	322,272.82	346,069.99	314,987.99	841,532.56
9	Kerajinan Patung	**1,118,281.62**	**610,228.90**	**1,176,470.74**	**1,571,316.96**
jml	**7,644,523.75**	**15,355,720**	**5,931,876.46**	**13,268,996.81**	

Secara umum UMK industri kerajinan sangat pesat pertumbuhan dan perkembangannya hingga terjadi peningkatan signifikan persemesternya ditemukan UKM-

REFERENSI

Hesmondhalgh, David. 2007. *The Cultural Industries*. London and Thousand Oaks, CA: Sage.Miles, Ian & Lawrence Green. 2008. *Hidden Innovation in The Creative Industries*. United Kingdom: Nesta.

Howkins, John. 2001. *The Creative economy: How People Make Money from Ideas*. New Yorks: Penguin.

Smart, Roderick Ninian. 1998. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs.* Berkeley, CA: University of California Press.

Tanpa Kementerian, Bagaimana Nasib Ekonomi Kreatif? http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/tanpa-kementerian-bagaimana-nasib-ekonomi-kreati.

Foto 5. Penjual Makanan Membawa dengan Wadah di Sepeda Motornya; Penjual mainan dan asesori menggelar dagangan di atas rumput (Dokumentasi

alami maupun ritual festival memerlukan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, ritual memiliki peluang sebagai ruang pelatihan keterampilan pengelolaan atau manajemen. Ritual sebagai ruang untuk mengembangkan keimanan, yaitu kesadaran mengenai keterbatasan dan ketergantungan terhadap Hyang tidak terbatas dan Hyang menjadi Asal, Sumber, dan Tujuan hidup manusia. Kesadaran tersebut dalam beberapa peristiwa diformulasikan dalam bentuk aneka mitologi seperti mengenai Dewi Sri dan sumber air Terong.

Peningkatan keimanan, keterampilan, pengorganiasasian, dan pengelolaan ritual merupakan wujud peningkatan kualitas. Sedangkan pemanfaatan pengembangan ritual sebagai ruang untuk memasarkan produk dan jasa inovasi memberi peluang peningkatan taraf hidup.

KESIMPULAN

Kegiatan ritual berpeluang digunakan sebagai ruang untuk menghadirkan jumlah tamu undangan dalam jumlah besar. Hal tersebut menjadi media untuk memperkenalkan dan memasarkan aneka produk industri kreatif, seperti cenderamata, makanan, permainan, dan hiburan. Dalam kaitannya dengan industri kreatif, pihak terkait perlu merancang pengembangannya mulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, produksi, dan pemasaran. Festival ritual tersebut sebagai ajang untuk mempraktikkan pembinaan yang dilakukan dalam pengembangan industri kreatif.

Sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri kreatif memerlukan waktu yang lelbih panjang agar produsen dapat menyediakan tempat yang nyaman. Oleh karena itu, penyelenggaraan perlu dipenpanjang durasinya agar orang yang datang memiliki waktu panjang untuk memilih dan membelanjakan uangnya. Hadirnya tamu dan penonton memerlukan promosi dan informasi yang memadahi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui media komunikasi cetak (surat kabar, majalah, tabloit), elektronik (televisi, radio), digital (internet: tweeter, WA, WEB).

Ritual: Basis Peningkatan Taraf dan Kualitas Hidup

Ritual sebagai ruang untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam pandangan Smart, religi mengandung unsur: *doctrinal, mythological, ethical, ritual, experiential, institutional,* dan *material* (1998). Penjabaran mengenai aneka ritual memberikan informasi yang utuh mengenai ketujuh unsur tersebut. Dengan demikian, penguasaan atas semua itu menjadi pengetahuan yang utuh mengenai masing-masing ritual. Pengetahuan yang sudah menjadi milik tersebut, selanjutnya harus mendapat pemahaman secara kontekstual serta memiliki berbagai perspektif. Selanjutnya pemahaman yang semakin mendalam dan meluas dikembangkan lagi menjadi penghayatan. Dalam penghayatan, seseorang memiliki kesanggupan menikmati kenyamanan. Penghayatan dalam kenyamanan tersebut memungkinkan penyelenggaraan tidak terasa sebagai beban tetapi sebagai bagian dari kehidupan.

Ritual sebagai ruang untuk mengembangkan keterampilan. Ritual yang

Tabel 3. Sejumlah Permasalahan UKM yang ditemukan dalam observasi

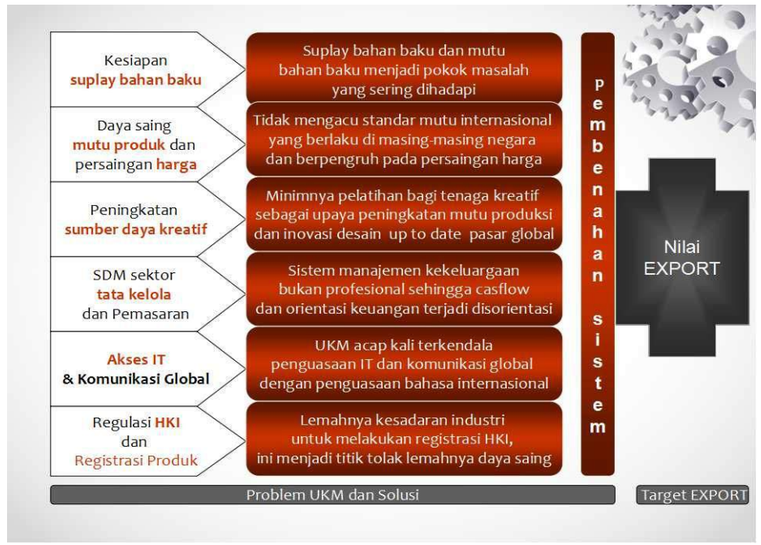

UKM baru berskala mikro dan rumah tangga. UKM berskala rumah tangga inilah yang berjasa memasok produk mentah maupun setengah jadi ke UKM yang lebih besar skala produksinya dan berorientasi ekspor. Mereka bermitra dalam serangkaian bisnis penyediaan barang ekspor maupun penyedia jasa.

Dari problematik yang dipaparkan ini secara tegas memberi gambaran perlu dilakukannya program pendampingan dan pemberdayaan UKM untuk mempersiapkan diri dalam menyongsong MEA 2015. Kegiatan bisnis kedua UKM didukung oleh kemudahan dan fasilitas jejaring dunia maya melalui sistem transaksi e-commerce, namun harus melihat regulasi khas pada negara-negara Asia-Pasifik dalam menyusun undang-undang e-commerce sebagai tindakan legislasi dan implementasi melalului transaksi elektronis. (Endeshaw, 2001: 337). *E-commerce* menjadi bagian penting dari program kegiatan pendampingan yang mampu berkontribusi terhadap mitra.

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ipteks berkaitan dengan peningkatan kemampuan pelaku industri kreatif baik UKM maupun UMKM khususnya di Yogyakarta sekaligus mendorong perolehan sertifikasi HKI pada Hak Cipta Desain, Hak Cipta Karya Seni maupun pengajuan Hak Paten Sederhana. Orientasi kegiatan ini melakukan pendampingan usaha meningkatkan kekuatan daya saing pasar global melalui peningkatan kwalitas produk, tata kelola usaha, regulasi HKI, dan strategi marketing pada industri kecil yang hendak difasilitasi nanti. Sehingga mampu memberikan kontribusi progressifitas usaha meningkatkan kuantitas, kualitas, dan daya saing produk meraih pasar global.

Meskipun demikian UKM industri kerajinan secara umum menghadapi beberapa kendala dan tantangan strategis dalam menghadapi pasar global, diantaranya: kesiapan suplay bahan baku, daya saing (mutu produk dan harga), peningkatan SDM kreatif, tata kelola dan marketing, IT, HKI, dan pembenahan sistem yang mendukung peningkatan mutu maupun nilai ekspor.

1. Potensi Industri Kreatif di Yogyakarta

a. Wisata Budaya di Banyusumurup, Imogiri Bantul

Wisata Budaya di Indonesia sangat beragam, mulai dari konteks sosial dengan keadaan alam, keadaan sosial budaya serta kesenian maupun aspek spiritual dengan daya magis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian sangat disayangkan

pada kegiatan promosi wisata yang seyogyakanya mampu mempromosikan wilayah wisata sebagai suatu daya tarik wisatawan asing masuk ke Indonesia masih belum maksimal dikelola oleh pemerintah. Malah terkadang masyarakat setempat dengan potensi lokalnya yang minimum belum terkelola dengan baik. Sehingga potensi wilayah budaya menjadi tidak berkembang atau bahkan mati sebelum tersentuh.

Gb. 1
Konsep desain berdasarkan filosofis keris diciptakan Empu, ritual pembuatannya, dan produk keris yang dihasilkan

Gb. 2
Proses tempa dalam pembuatannya produk keris di tangan Sang Empu

Daerah wisata yang sudah terkenal sampai ke luar Negeri seperti Bali dan Tanah Toraja akan sangat mudah melalukan promosi produk wisatanya. Namun, Banyusumurup di Imogiri yang belum terkenal akan kebudayaan dan produk wisata andalannya akan butuh waktu dan sistem tata kelola yang baik, intensif, dan optimalisasi daya saingnya. Sebagai warga Negara yang mencintai bangsanya tentu tugas tersebut juga merupakan tugas kita, untuk mempromosikan wisata di daerah masing-masing.

b. Industri Kreatif CV. Amartha Indotama Group)

1) Bahan Baku (Suplay, Mutu, dan Alternatif Sumber)

a. Suplay. Mayoritas produksinya ditunjang bahan-bahan lokal yang disuplay dari daerah sekitar Bantul, Ngawi, Pacitan, Jepara, Blora,Pati, dan Gunung Kidul. Untuk produk patung terrazzo secara umum bahan mudah diperoleh melalui toko material dan toko kimia yang sudah mampu menyuplay kebutuhan produksi dari pra produksi hingga pasca produksi semua dapat tertasi tanpa

disiapkan. Penonton yang mulai berdatangan menempatkan diri di pinggir lapangan. Para tamu undangan, juri, dan petugas lainnya semua sudah siaga. Alunan musik dan suara pemandu ritual menggelagar ke udara melalui pengeras suara.

Hiruk pikuk suara, lalu-lalang penonton, para peraga festival, pedagang, dan panitia penyelenggara menjadikan lapangan Mulyodadi benjadi indah dan warna-warni. Warna-warni pakaian, payung, semuanya menjadi sajian pemandangan yang serba indah dan mengesankan. Satu demi satu kontingen memeragakan ritual yang telah disiapkan dengan matang. Gerakan para peraga, dialog, aba-aba, narasi, iringan musik memberikan sajian yang indah secara visual dan auditif sehingga memunculkan rasa nikmat bagi para penonton yang menyaksikan.

Penonton yang hadir belum mencapai jumlah ribuan, akan tetapi dapat diperkirakan sudah mendekati seribu. Sekitar waktu 3 jam lapangan tersebut menjadi hiruk pikuk. Selebihnya setelah peragaan kontingen terakhir situasi berangsur sepi. Para penonton hampir bersamaan meninggalkan lapangan, disusul para pedagang, dan tinggalah beberapa panitia dan petugas keamanan yang mengemasi perabotan yang diperlukan, seperti meja, kursi, dan aneka asesori yang digunakan selama berlangsungnya festival.

Menyaksikan cara berpakaian, pembicaraan, dan kendaraan yang digunakan (Nomor kendaraan AB B) menunjukkan bahwa mereka adalah warga masyarakat sekitar. Hal itu cukup masuk akal, karena sepanjang perjalanan melalui Jalan Bantul dan pulangnya melalui Jalan Parangtritis tidak ada spanduk yang menginformasikan adanya kegiatan festival tersebut. Sekiranya kegiatan tersebut dikemas sebagai agenda wisata, untuk mengundang penonton dari luar Bantul publikasi tentu perlu disampaikan di lokasi-lokasi strategis yang mudah dibaca oleh warga masyarakat yang memasuki wilayah Yogyakarta (DIY).

Sekitar dua puluh lima pedagang makanan, minuman, dan mainan menggelar dagangan di lapangan tersebut. Cuaca cerah dan tidak ada mendung. Semua pedagang *mobile*. Beberapa pedagang menggunakan tenda dan pelindung portabel untuk melindungi barang dagangannya dari hantaman terik matahari.

Pedagang makanan pada umumnya menempatkan dagangannya pada wadah yang menyatu dengan kendaraan. Hal itu cukup beralasan karena durasi waktunya hanya sekitar tiga jam. Para pedagang hanya berada di lapangan tersebut selama masih ada kerumunan orang. Karena berkerumunya hanya sebentar, para pedagang tidak berani menggelar dagangannya lebih banyak apalagi mendirikan tempat khusus.

Permainan dan asesori sebagian digelar di atas rumput. Semua berlangsung secara natural dan spontan. Permainan yang disediakan untuk disewakan semuanya didesai *mobile*. Semuanya tampak tersaji pada foto di bawah ini.

Foto 4. Sebagian Penonton yang menyaksikan Festival Upacara Adat
9 Juni 2015 (Dokumentasi LPKN UST)

Festival yang berlangsung tanggal 8–10 Juni 2015 disentralkan di tiga tempat, yaitu Pantai Parangkusuma, Lapangan Mulyodadi, dan Piyungan. Di satu sisi sentralisasi penyelenggaraan festival tersebut memudahkan penonton yang ingin menyaksikan aneka ritual yang masih dihidupi oleh masyarakat. Lokasi penyelenggaraan lazimnya dipilih tempat yang sudah memiliki akses jalan memadahi. Akan tetapi hal tersebut menyebabkan penyelenggaraan bersifat artifisial. Meskipun demikian, sebagai tahapan pengenalan, sosialisasi, dan pembelajaran mengenai aneka ritual, hal tersebut sangat bermanfaat terutama dari segi materi yang ditampilkan oleh masing-masing kontingen.

sentra industri kerajinan, lembaga pendidikan menengah atas dan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki program studi seni rupa dan kerajinan. Selain itu di Yogyakarta tersedia bahan-bahan alami mulai dari tanah liat, batu, kayu, bambu, dan aneka bahan dasar yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan.

Ihwal sentra industri kerajinan, di Yogyakarta terdapat sentra-sentra industri kerajinan, seperti gerabah, perak, batik, permainan, sablon, dan asesori. Aneka kerajinan yang tersebar di wilayah Yogyakarta tersebut beberapa telah melayani ekspor. Dari segi materi produk, secara universal produk industri kerajinan can cenderamata di seluruh dunia memiliki kesamaan, yaitu berupa senjata, kendaraan, bangunan, binatang, wadah, tumbuhan, tokoh rekaan, dan alam.

Foto 1. Kendaraan berbahan kayu (Sumber internet)

Foto 2. Aneka wadah dan tokoh (Sumber internet)

Foto 1 industri kerajinan berupa kendaraan, sepeda motor kuna dan foto 2 berupa aneka wadah yang terbuat dari bambu, rotan, dan pohon pisang, serta tokoh lengenda Lara Blonyo. Dari segi kuantitas bahan produk industri kerajinan tersebut memerlukan bahan yang minimal, tetapi nilai jualnya jauh lebih tinggi dibandingkan ketika dijual bahan mentah untuk kayu bakar atau kayu gelondongan. Akan tetapi penanganannya memerlukan daya kreatif tinggi, keterampilan tangan, dan kecanggihan imajinasi dalam membuat desain.

Foto 3 adalah gajah yang merupakan ciri khas Thailand dan menara kembar Malaysia adalah bangunan yang menjadi kebanggaan bangsa Malaysia. Gajah sekaligus difungsikan sebagai tempat untuk menabung/menyimpan uang dan menara kembar dipadukan dengan fungsi sebagai pembuka botol.

Foto 3. Gadjah Thailand dan Menara Kembar Malaysia

Kerajinan merupakan salah satu karya seni yang diproduksi secara masal sebagai salah satu penciri distinasi wisata. Di Yogyakarta terdapat banyak objek wisata yang dapat digunakan sebagai ruang untuk memasarkan produk industri kreatif, seperti gunung (Kaliurang), pantai (Parangtritis, Kukup, Baron), sejarah (Keraton Yogyakarta, Candi Prambanan, Museum Perjuangan), belanja (Beringharjo, Gabusan), dan seni pertunjukan (Sanggar Tari Didik Nini Thowok, Bagong Kusudiarjo). Objek wisata tersebut berpeluang sebagai ruang untuk memasarkan produk industri kerajinan beurupa cendermata dan aneka produk seni lainnya.

Festival ritual, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul juga menjadi salah satu ruang untuk menyosialisasikan dan memasarkan produk kerajinan tersebut. Bila penyelenggaraannya lebih panjang, aneka produk tersebut juga dapat digunakan sebagai ruang untuk mendemonstrasikan cara pembuatannya, sekiranya hal tersebut tidak menjadi ancaman untuk kemudian dijiplak model dan teknologinya.

Festival Ritual di Bantul

Hari itu, dalam waktu relatif cepat, lapangan Mulyodadi, Bambanglipuro yang dikelilingi sawah dan pekarangan serba hijau serta jalur lalu lintas antardusun yang beraspal halus menjadi hiruk-pikuk. Kendaraan pembawa kontingen berdatangan memasuki lapangan. Para peraga ritual pun rutun dan mempersiapkan perlengkapan yang telah

kendala. Demikian dengan suplay bahan penunjang lainnya yakni pengolahan pasir, semen dan kristal marmer yang diperoleh dari limbah pabrik pengolahan marmer.

b. Mutu. Mengenai mutu bahan diutamakan misalnya; pasir khusus yang dipergunakan yakni pasir merapi dengan kualitas komposisi batu kristal lembut maupun tekstur yang baik. CV. Amartha Indotama merupakan produsen yang senantiasa mengutamakan dan menjaga mutu produknya dari pemilihan dan senatiasa melakukan *quality control* yang ketat agar produk betul-betul minim komplain dari *customer* asing. Regulasi ekspor dan standart yang diacu untuk menjaga standart mutu produk. CV. Amartha juga sebelum masuk ke pasar internasional seperti di China, Beijing, dan Italia yakni menguji pasar pada event pameran untuk meraih *customer* baru maupun pada *loyal customer*nya.

c. Alternatif Sumber, Alternatif sumber bahan dapat diperoleh dari agen-agen material di sekitar Jogja, Magelang, Bantul, dan Kulon Progo dengan tetap mengedepankan mutu material. Standart mutu material dapat dirujuk pada kebutuhan olahan bahan yang dibutuhkan dalam hirarki proses produksi. Pasir Kulon Progo misalnya dipilih pasir yang bersih dari campuran lumpur. Kemudian pasokan serbuk marmer dari Purwakarta dan Tulungagung serta Pacitan.

1) Kegiatan Produksi (Peralatan, Kapasitas, Kontrol, Nilai Investasi)

a. **Peralatan,** Mengingat proses produksi yang dilakukan CV. Amartha Indotama didominasi produk patung terrazzo dan produk berbahan dasar kayu fosil, maka peralatan yang dibutuhkan mesin-mesin genset, pemotong, gerinda, bor duduk, bor tangan, gergaji, compressor, mesin amplas, mesin penghalus, pasah, mesin poles, peralatan cetak patung dan komponen peralatan penunjang finishing lainnya serta ketersediaan alat yang dibutuhkan dalam proses produksi.

b. Kapasitas Produksi, Kapasitas produksi pertahun 22-24 kontainer (tidak termasuk produk lainnya misalnya patung kayu dan furniture) yang diperkirakan perkontainer untuk patung ukuran besar sekitar 150 psc, patung ukuran sedang sekitar 450 psc, dan untuk patung ukuran kecil sekitar 1000 psc. Berarti dapat diperkirakan perbulannya sekitar 2 kontainer diproduksi kisaran jumlah antara 300-2.000 psc patung terrazzo sehingga dalam 1 tahun memproduksi sekitar 3.600-24.000 psc. Dokumen/foto produk dan harga dapat dilihat pada lampiran invoice pengiriman barang ekspor (data terlampir).

c. Kontrol Proses Produksi, Sistem kontroling proses produksi dilakukan seketat mungkin untuk menjaga standart mutu produk dan menjaga *loyal customer*. CV. Amartha memiliki loyal customer dari Eropa, Amerika, Australia, dan daratan China teatp dalam kontrol yang ketat dilakukan tim QC *(Quality Control)* baik dalam proses produksi dari molding, cetak, finishing hingga pasca produksi sampai *loading* barang siap kirim.

d. Nilai Investasi, nilai investasi usaha yang tidak termasuk asset tanah dan bangunan hanya sekitar Rp. 60.000.000,- pada surat ijin Tanda Daftar Industri tahun 2014. Namun jika melihat asset lainnya berupa asset tidak bergerak maka jumlahnya fantastis dengan total lahan yang dipakai sebagai lokasi produksi lebih dari 10.000 m2 dengan fasilitas bangunan dan lain-lain mungkin dapat ditaksir sekitar bernilai puluhan miliar rupiah.

Gbr. 3. Jenis Produk Ekspor

Proses produksi dapat digambarkan melalui alur skema produksi hingga proses QC sebagai bagian penting sebuah produk Patung Terrazzo dipersiapkan, diproduksi, dan siap dipasarkan ke luar negeri. Jenis Produk CV. Amartha Indotama secara spesifik memproduksi berbagai artwork berupa patung terrazzo, namun seiring dengan perkembangan tuntutan pasar baik domistik maupun internasional maka mengembangkan artwork dengan material dan spesifikasi

lainnya. Dalam 5-7 tahun terakhir CV. Amartha Indotama mengembangkan produk patung terrazzo pertahun 21-24 kontainer/bln sekitar 2 kontainer sejumlah antara 300-2.000 psc patung terrazzo sehingga dalam 1 tahun mampu memproduksi sekitar 3.600-24.000 psc.

1) Sistem Tata Kelola (Manajemen Produksi, Perencaaan, Akunting, Sistem Audit, Pajak, Pola Manajemen, dan HKI)

Sistem managerial produksi ditangani oleh profesional dengan mengacu pada perencanaan desain, proses, finishing dalam serangkaian proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Sistem pelaporan akuntansinya sudah tersistem meskipun masih diaudit secara internal oleh direktur belum diaudit oleh akuntan publik.

Gbr. 4. Proses produksi, QC, dan persiapan packing-loading kontainer

CV. Amartha selain mematuhi kewajiban pajak dengan update kewajiban dengan pola managemen sudah menerapkan manajemen profesional. Bagian penting yang harus dilakukan pendampingan regulasi HKI dengan pakar dari Ditjen HKI Hak Cipta Desain.

1) Sistem Marketing

Sistem marketing dilakukan melalui jejaring kolega, media online, WA, Email, BBM, dan website khusus yang dikelola tim marketing perusahaan dengan memaksimalkan 4 orang tim marketing yang mengelola *e-commerce* dan *follow up* transaksi. Sistem marketing memang masih perlu pembenahan baik tampilan desain, contain, maupun item-item tertentu yang mempermudah transaksi melalui *e-commerce*.

C. Industri Patung Batu Fosil dan Perunggu KOMRODEN HARO Studio

Gbr.5 Bahan baku Patung batu Komharo Studio

Bahan baku utama batu fosil dan batu kali diperoleh dari Kuningan, pacitan, Bojonegoro, Godean, dan batu yang disuplay pengepul dari pengrajin arca batu dari Muntian. Bahan baku lain adalah kayu jati, mahoni, sono keling, dan menggunakan dukungan bahan metal lainnya misalnya si galvanis.perunggu, tembaga maupun plat besi.

Mayoritas produksinya ditunjang bahan-bahan lokal yang disuplay dari daerah sekitar Bantul, Ngawi, Pacitan, Jepara, Blora, Pati, dan Gunung Kidul. Pada produksi pengolahan kayu fosil maupun limbah disuplay dalam bentuk bahan mentah maupun bahan siap olah.

KOMHARO Studio merupakan unit usaha kecil yang berbasis karya seni patung murni yang disenantiasa mengutamakan spesifikasi produk, nilai ekspresi semni, nilai estetis, dan menjaga mutu produk. Mutu produk senantiasa terjaga dikawal langsung

sektor tersebut. Pada 2010, sumbangan ekonomi kreatif terhadap PDB tercatat sebesar Rp473 triliun, sementara pada 2013 jumlahnya mencapai Rp641 triliun. Penyerapan tenaga kerja pun cukup tinggi oleh sektor industri ini, mencapai kisaran angka 11 juta hingga 12 juta jiwa (http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/).

Pengembangan ekonomi kreatif menjadi salah satu alternatif pengembangan ekonomi dalam skala nasional, karena di beberapa negara maju, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan Singapura industri kreatif terbukti memberi kontribusi signifikan. Oleh karena itu, Presiden Joko Widodo pada masa kampanyenya juga memprogramkan pengembangan industri kreatif. Ia mengagumi kemampuan anak-anak muda dalam merespons aneka fenomena yang terjadi di lingkungannya secara kreatif dalam bentuk lelucon, *game*, animasi, karikatur, dan materi lawak. Aneka potensi anak muda tersebut berpeluang untuk dikembangkan. Oleh karena itu, saat itu Joko Widodo dan Jusuf Kalla berjaji akan mendorong perkembangan sektor industri kreatif.

Festival sebagai Industri Kreatif

Festival merupakan kegiatan untuk memperingati peristiwa tertentu atau keramaian yang diselenggarakan untuk memberikan hiburan atau kesenangan kepada masyarakat. Berdasarkan isinya, festival juga merupakan ajang eksposisi prestasi masyarakat yang berupa produk atau kegiatan. Dalam festival hari kedua diragakan ritual personal *Mitoni* atau *Tingkeban*, *Nyèwu* atau *Ningkah Balung*, ritual komunal atau publik *Wiwitan Masal, Merti Sendang Sumur Belik 1986,* dan *Merti Dusun*. Festival yang diselenggarakan di Lapangan Balai Desa Mulyodadi, Bambanglipuro Bantul tersebut disaksikan oleh tamu undangan dari berbagai instansi serta warga masyarakat serta beberapa media.

Menyaksikan penampilan masing-masing kontingen, tampak bahwa mereka memiliki kesiapan yang matang. Masing-masing kontingen menyiapkan pengiring berupa musik dan narasi, benda-benda, pelaku, aktivitas, tata busana, dan perlengkapan ritual yang diperlukan. Meskipun serba artifisial namun memberikan pengetahuan yang utuh mengenai berbagai ritual yang masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Masing-masing kontingan melibatkan pelaku cukup banyak, lebih dari 20 pelaku. Hal tersebut tentu memerlukan pembiayaan, pengorganiasian, dan berlatih secara memadahi agar dapat tampil maksimal.

Menyaksikan karakteristik dari masing-masing kontingen yang tampil dengan kostum dan aneka asesori yang serba indah, festival ritual ini merupakan salah satu bentuk industri kreatif subsektor fesyen. Beberapa daerah telah menyelenggarakan dalam skala besar, seperti yang diperlihatkan Jember (*Jember Fashion Carnaval*), Banyuwangi (*Banyuwangi Ethno Carnival*), Solo (Batik Carnival), dan Pontianak (Festival Katulistiwa). Jember saat ini sudah termasuk penyelenggaraan karnaval empat besar dunia. Meskipun dalam skala lokal Kabupaten, hal tersebut berpotensi dikembangkan sebagai industri kreatif dengan lebih lanjut mengolah kostum, narasi, gerak, dan asesori lain yang mendukung, dan *make up*.

Kegiatan tersebut berpeluang menjadi peristiwa budaya besar bila dirancang dan dikelola maksimal. Rancangan mencakup aspek internal dan eksternal. Penataan internal berkaitan dengan kesiapan para pelaku festival dan kelengkapannya agar mencapai kesiapan maksimal. Pemaksimalan dapat ditempuh dengan menjalin kerjasama dengan kreator-kreator yang berkecimpung dalam bidang fesyen, seperti penata busana, penata gerak atau koreografer, penata narasi, penata musik, penata *make up*, dan EO profesional. Sedangkan aspek eksternalnya berkaitan dengan publikasi, informasi, dan kerja sama *sponsorship*.

Sosialisasi dan Pemasaran Produk

Di depan sudah disebutkan bahwa hadirnya orang banyak, tamu undangan, penonton, dan anggota kontingan menjadi kesempatan untuk menyosialisasikan aneka produk inovasi, seperti makanan, mainan, asesori, pakaian, hiburan, dan cendera mata lainnya. Khusus dalam produk asesori, cenderamata, dan mainan, inovasi berpeluang dilakukan dengan beberapa strategi, mengingat di Yogyakarta terdapat sentra-

PENDAHULUAN

Ritual merupakan kegiatan yang berkaitan dengan ritus. Ritus dikatakan sebagai tatacara kegiatan keagamaan atau kepercayaan yang dihidupi oleh komunitas masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan perjalanan hidup manusia secara personal, ritual berlangsung mulai dari prakelahiran sampai pascakematian. Dalam kaitannya dengan hidup bersama dalam masyarakat, ritual lazimnya berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya.

Ritual lazimnya berkaitan dengan sistem religi yang merupakan pengakuan akan keberadaan Roh yang tidak terbatas, yang merupakan sumber, asal, dan tujuan hidup manusia. Pengakuan tersebut sekaligus menempatkan kesadaran manusia sebagai pribadi yang terbatas, tergantung, dan termilik. Khususnya yang ada di Kabupaten Bantul, ritual diangkat dalam bentuk festival yang diselengarakan tanggal 8–10 Juni 2015. Dalam festival tersebut masing-masing mewakili satu kecamatan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi kreatif, kegiatan festival ritual tersebut berpeluang sebagai strategi untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat pendukungnya. Hadirnya orang banyak, tamu undangan, penonton, anggota kontingan menjadi kesempatan untuk menyosialisasikan aneka produk inovasi, seperti makanan, mainan, asesori, pakaian, hiburan, dan cendera mata lainnya.

Taraf Hidup dan Kualitas Hidup

Dalam studi pembangunan masyarakat, keduanya dibedakan. Taraf hidup menuntuk pada tingkatan kuantitatif berupa fasilitas hidup yang dimiliki seseorang. Sedangkan kualita hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menata dan menyeimbangkan antara kebutuhan dengan penghasilan serta kemampuan mengembangkan dan mengeksplorasi sumber-sumber alternatif untuk meningkatkan taraf hidupnya. Aneka upaya tersebut tentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis, moral, dan yuridis. Dari segi proses, peningkatan taraf hidup memiliki kemungkinan lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup menyangkut proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, memerlukan waktu yang panjang.

Ihwal kebutuhan yang dimaksud, menempatkan kebutuhan hidup manusia secara komprehensif. Mulai kebutuhan fisik, batin, pikiran, religi, aktualisasi, dan eksistensi yang saling terkait satu dengan lainnya. Aneka kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan dari berbagai sumber yang beragam.

Dalam pandangan ini, pandangan ini, peningkatan taraf dan kualitas hidup berlaku dalam lingkup ekonomi kerakyatan yang sangat terbatas. Meskipun demikian, cara yang diterapkan di satu wilayah memiliki kemungkinan diterapkan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sama, dengan modifikasi seperlunya. Peluang ini dalam skala nasional termasuk dalam bidang pengembangan ekonomi kreatif yang menempatkan kreativitas sebagai basis pengembangannya.

Di Indonesia upaya pengembangan ekonomi kreatif diinstruksikan oleh Yudhoyono pada tahun 2006. Setelh melalui pembahasan panjang akhirnya pemerintah menetapkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif. Aneka sektor dan subsektor industri kreatif disampaikan Howkins (2001) bahwa pengembangan ekonomi kreatif dikemukakan mencakup 14 subsektor, yaitu: (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) fesyen, (7) video, film, dan fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan komputer dan peranti lunak, (13) televisi dan radio, dan (14) riset dan pengembangan. Pandangan Howkins tersebut sampai saat ini mesih menjadi patron dalam hal pengembangan subsektor ekonomi kreatif.

Tumbuhnya industri kreatif memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, selama 2010–2014 industri kreatif memberikan kontribusi rata-rata 7,13 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga menunjukkan kian menguatnya peranan

oleh seniman patung sekaligus *owner*. Komroden Haro dengan melakukan *quality control* yang ketat seluruh item desain mengupdate trend pasar dan minat pasar global sebagai prasyarat pasar internasional dengan aktif mengikuti event pameran dan penjualan terbatas pada *customer* baru maupun pada *loyal customer* yakni kolektor setianya.

c. Alternatif Sumber, Alternatif sumber bahan batu dapat diperoleh dari agen-agen material atau pengepul batu khusus yang memenuhi spek untuk jadi bahan baku utama pembuatan patung dengan kekerasan dan karakteristik khusus. Alternatif sumber lainnya diperoleh para pengepul batu sekitar Jogja, Magelang, Bantul, Muntilan, Purwakarta, Kebumen, Semarang dan Gunung Kidul dengan tetap mengedepankan mutu material.

1) Kegiatan Produksi (Peralatan, Kapasitas, Kontrol, Nilai Investasi)

a.Peralatan, Mengingat proses produksi yang dilakukan KOMHARO Studio didominasi produk patung batu, patung cor logam, dan produk berbahan dasar fiber glass, maka peralatan yang dibutuhkan mesin-mesin genset, pemotong, gerinda, bor duduk, bor tangan, pahat, gergaji, compressor, mesin amplas, mesin penghalus, pasah, mesin poles, peralatan cetak patung, dan beberapa komponen peralatan penunjang finishing lainnya.

b. Kapasitas Produksi, Kapasitas produksi pertahun mencapai 2.000 psc untuk produk patung yang limited (segmentasi khusus kolektor dan pecinta seni) dan sekitar 3.000 psc untuk *mass product* untuk *artwork*, elemen estetis hotel dan apartemen. Selama ini melakukan pengiriman produk eksport tetapi dalam jumlah relatif sedikit sekitar 2-3 kontainer yang diperkirakan perkontainer untuk patung ukuran besar sekitar 100 psc, patung ukuran sedang sekitar 350 psc, dan untuk patung ukuran kecil sekitar 700 psc.

c. Kontrol Proses Produksi, Sistem kontroling proses produksi dilakukan Komroden Haro menjaga standart mutu produk dan *loyal customer* para kolektor patung batu untuk *gallery,* museum, art dealer serta artwork hotel dan apartemen. Komroden Haro selaku seniman memiliki loyal customer, kolektor dan pecinta seni dari Eropa, Amerika, Australia, China, Asia hingga benua Afrika dengan standart mutu produk yang yang ketat dilakukan tim QC *(Quality Control)* baik dalam proses pra produksi, produksi, maupun pasca produksi.

d. Nilai Investasi, nilai investasi usaha asset tanah dan bangunan hanya sekitar Rp. 100.000.000,- Namun jika melihat asset lainnya berupa asset tidak bergerak total lahan yang dipakai sebagai lokasi produksi lebih dari 3.000 m2 dengan fasilitas bangunan, studio, showroom, dan gallery ditaksir sekitar bernilai 4-5 miliar rupiah.

Jenis produk yang dihasilkan KOMHARO Studio adalah karya seni patung batu, tembaga, kuningan, dan resin. Tetapi dalam program ini hanya menitik beratkan pada orientasi patung batu alam yang berorientasi ekspor sekitar 2-3 Kontainer atau sekitar 750-1.125/tahun.

Gbr. 6 Karya Patung Outdoor terbuat dari batu alam dan fosil batu

1) Sistem Tata Kelola (Manajemen Produksi, Perencaaan, Akunting, Sistem Audit, Pajak, Pola Manajemen, dan HKI)

Sistem manajemen masih kekeluargaan meskipun sudah menerapkan manjemen profesional pada sistem produksi. Dalam menangani order meskipun sudah terencana namun tetap saja improvisasi lebih banyak. Akunting masih kurang SDM dan tidak pernah diaudit. Belum teregistrasi HKI dan perlu disosialisasikan lebih intens.

1) Sistem Marketing, Sistem Marketing dengan online dan jejaring kolektor yang loyal.

D. Keberadaan Batik Tulis Giri Asri, Imogiri Bantul Yogyakarta

Batik tulis warna alam merupakan proses batik yang menggunakan teknik tulis melalui media canting dengan finishing pewarna alam. Pewarna alam yang sudah diproses dengan teknologi modern dipergunakan sebagai cara mudah dan efisien untuk mereduksi penggunaan warna sintetis yang tidak ramah lingkungan. Pewarna alam sengaja dijadikan alternatif selain penggunaan napthol yang mampu menarik perhatian dan selera pasar karena presentasi warnanya yang lebih cemerlang ketimbang warna alam. Namun warna alam memberikan efek klasik, aman, dan ramah lingkungan.

Dusun Karang Rejek di Desa Wisata Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta merupakan salah satu tempat sentra batik yang masih berada jangkauan wilayah wisata sekunder sekitar Kraton Yogyakarta. Dikampung ini setiap sudutnya dapat ditemui gerai dan toko batik, yang mempunyai koleksi batik yang beragam baik motif maupun coraknya.Sesungguhnya awalnya para pengrajin batik tulis Giri Asri Karang Rejek Desa Wisata Karang Tengah, Imogiri, Bantul Yogyakarta melakukan worshop langsung di sekitar Tamansari semata-mata ingin melestarikan warisan leluhur dan menjadikan ajang pengembangan para wanita dan remaja putri untuk membekali diri dengan keterampilan membatik. Semua berlangsung berpuluh tahun dalam rutinitas tradisi yang wajar sebagai pembentukan watak dan kepribadian masyarakat saat itu. Kemudian ketika menjadi aset wisata *heritage* Yogyakarta, berubah orientasi menjadi komersial bisnis turistik. Sehingga kemunculan para pengrajin cukup banyak dan cara ungkapannya juga khusus.

Aktivitas kebudayaan masyarakat Desa Wisata Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta merupakan manifestasi kebudayaan yang masih terjaga hingga saat ini yang menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan baik sebagai wisata budaya, religi, dan seni. Salah satu pesona utama di Desa Wisata Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta adalah kekhasan kawasan desa yang ramah, budaya lokal, aktivitas budaya masyarakat setempat yang belum terkontaminasi dari modernitas masyarakat kota. Lokasinya yang hanya 19 km dari pusat kota Yogyakarta memungkinkan menjadi rute wisata dari objek-objek wisata primer di DI Yogyakarta.

Batik tulis warna alam Giri Asri Dusun Karang Rejek di Desa Wisata Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta sebagai objek wisata yang dikunjungi wisatawan domistik maupun manca negara. Perubahan pola batik tulis warna alam Giri Asri Dusun Karang Rejek di Desa Wisata Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta memperoleh pengaruh kuat dari arus wisatawan yang setiap tahun semakin meningkat sehingga lambat laun merubah orientasi para pengrajin untuk mengolah dan mengembangkan pola maupun teknik ekspresinya.

Selain hal tersebut wisatawan banyak yang memesan batik dengan membawa desain atau rancangan sendiri yang memuat pola atau motif dan warna tertentu. Pesanan batik melalui desain–desain inilah memberi inspirasi ide tentang pola batik yang dikembangkan para pengrajin lainya di UKM Giri Asri Karang Rejek Desa Wisata Karang Tengah, Imogiri, Bantul Yogyakarta. Objek visual yang diminati adalah bervariasi, hampir semua objek yang diproduksi galeri pada umumnya mereka menyukai baik wayang, pemandangan maupun aktivitas Seni budaya Yogyakarta. Adapun tentang warna tidak banyak pilihan, Turis domistik cenderung menyukai warna–warna yang disajikan.

E. Batik Kayu Krebet

Mendengar kata “batik" umumnya yang akan terlintas dipikiran kita adalah kerajinan lazimnya ditorehkan di atas kain, namun para pengrajin di Dusun Krebet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, batik dikembangkan dengan menggunakan media kayu. Topeng kayu, miniatur binatang, dan pernik hiasan lainya dihiasi motif-motif batik dibuat dengan proses layaknya membatik di atas kain.

Ciri utama dari hasil kerajinan kayu di Krebet yaitu terdapat motif dan pola batik yang digambar dipermukaannya. Desain utama dari batik media kayu ini adalah: Jlereng dan Kawang, serta desain Kembang, yangmotifnya divariasi atau digabung-

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi
Menghadapi MEA 2015

STRATEGI PENINGKATAN TARAF HIDUP DAN KUALITAS HIDUP BERBASIS RITUAL

Sudartomo Macaryus[1)] dan Heri Maria Zulfiati[2)]

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
[1)] msudartomo@ymail.com
[2)] mariazulfiati@yahoo.co.id

Abstract

Yogyakarta, -including DIY-is known as educative, historical, tourism, heroic, and cultural city. Especially as a city of culture, Yogyakarta is popular for it has “adiluhung” value of culture which becomes the reference of the people in this region and surrounding (Central and East Java). Adiluhung culture has been defended and developed in Ngayogyokarto Palace and Kadipaten Pakualaman. As one pillar of the palace, Yogyakarta culture is supported by the other two pillars; they are village and campus. As an educational unit, campus develops critical, democratic, objective and creative value of culture. The developing of culture appreciation in village area is strongly related to experience, understanding, and total comprehension from the people towards the environment, society, and the culture supporting. One of cultures which is everlasting is ritual (personal and communal). Personal ritual dues to stages of someone’s life journey from the pre-birth to post-death, while communal ritual shows the characteristics of rural-agrarian culture. In today’s modern way of life, there is still a tendency of the people to establish and dig the exoticism and authenticity of culture, as the basis of the improvement of life degree and quality.

This study recited strategic theme the improvement of degree and quality of ritual-based life, especially in Bantul Regency, conducted on 8-10 June, 2015. This study can contribute to the improvement of the degree and quality of ritual-based life for the supporting society.

Keywords: *quality of life, ritual, strategy, life degree*

memiliki daya dukung positif dari pemerintah daerah dan pusat untuk pengelolaan wilayah.

4. Pengembangan industri kreatif yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Endeshaw, Assafa. 2001. *Hukum E-Commerce dan Internet dengan Fokus di Asia -Pasifik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kepala Bapeda Kabupaten Bantul. 2014. *Laporan Tahunan Bapeda Bantul* pada situs: http://bappeda.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2014/07

Lawson, Bryan. 2007. *How Designers Think*. (Terj.) Yogyakarta: Jalasutra

Whitfield, P.R. 1975. *Creativity in Industry*, Harmondsworth: Penguin.

http://www.kemenkumham.go.id/v2/index.php/layanan-masyarakat/13-layanan-ditjen-hak-kekayaan-intelektual.html

gabungkan. Motif khas Yogyakarta adalah Jlereng dan Kawang, namun motif lainnya juga muncul dari kreasi pengrajin sendiri maupun motif yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Kerajinan batik kayu yang paling terkenal adalah jenis wayang klithik. Selain itu juga dihasilkan topeng, asbak,gelang, kotak perhiasan, almari, dakon, gantungan kunci, berbagai peralatan rumah tangga, dan hiasan batik kayu lainnya.

F. Sentra Industri Keramik Kasongan

Hasil kerajinan dari gerabah yang diproduksi oleh Kasongan pada umumnya berupa guci dengan berbagai motif (burung merak, naga, bunga mawar dan banyak lainnya), pot berbagai ukuran (dari yang kecil hingga seukuran bahu orang dewasa), souvenir, pigura, hiasan dinding, perabotan seperti meja dan kursi. Namun kemudian produknya berkembang bervariasi meliputi bunga tiruan dari daun pisang, perabotan dari bambu, topeng-topengan dan masih banyak yang lainnya. Hasil kerajinan tersebut berkualitas bagus dan telah diekspor ke mancanegara seperti Eropa dan Amerika. Biasanya desa ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Gb 7. Aktivitas kreatif dan proses pembakaran gerabah yang dikenal dengan proses biscuit di salah satu pengrajin gerabah profane di Kasongan.

KONKLUSI

Yogyakarta secara umum memiliki begitu banyak potensi industri kreatif dan kawasan wisata yang dapat dipoptimalisasi melalui ide-ide kreatif. Daya dukung masyarakat dan kulturnya merupakan bagian penting dari kekuatan potensi wilayah dalam peningkatan perekonomian pada sektor industri kreatif dan pariwisata. Penelitian ini mencoba memfokuskan pada industri kreatif pada sektor seni dan keranjinan yang sangat menonjol di Yogyakarta

Industri kreatif memiliki orientasi pengghasil *creative capital* merangsang industri kreatif lokal untuk memiliki daya saing yang baik dan tak lagi memiliki ketergantungan pada industri manufaktur dalam hal pembayaran lisensi-lisensi terhadap produk asing. Hal tersebut dapat diatasi dengan semangat untuk melakukan penelitian, pengembangan dan penguasaan teknologi tepat guna dalam perspektif penciptaan nilai inovasi. Inovasi selalu berkaitan dengan penguasaan teknologi tinggi berangsur berubah orientasinya bahwa inovasi juga berkembang pada wacana dan praktik industri kecil dan menengah seperti pengembangan sentra-sentra industri kerajinan yang menghasilkan nilai-nilai baru.

Banyak workshop seni dan kerajinan seperti batik, keris, keramik, patung, patung terrazzo, pembuatan warangka keris, maupun kerajinan lainnya yang hampir menjadi aktivitas rutin masyarakat setempat. Potensi sederhana lainnya yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya niscaya akan menjadi potensi istimewa jika memperoleh perhatian dan sentuhan dari semua pihak yang peduli dengan perkembangan lokasi ini sebagai basis wisata budaya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi kepada stakeholder baik Dinas Perindustrian Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja maupun Dinas Pariwisata DIY dan yang paling mendesak adalah merekomendasikan ke pihak Setda DI. Yogyakarta agar dilakukan regulasi wacana sekaligus langkah kebijakan strategis. Rekomendasi yang ingin penulis ajukan diantaranya:

1. Perlunya regulasi mengenai MEA 2015.
2. Perlunya pelatihan tata kelola wisata secara intens dan profesional dalam pengelolaan industri kreatif.
3. Perlu ditingkatkannya kerjasama antara pengrajin dengan stakeholder lainnya yang